GIGIH MEMAJUKAN UNY

BIOGRAFI Prof. Dr. ROCHMAT WAHAB M.Pd., M.A.

SISMONO LAODE, DKK.

GIGIH MEMAJUKAN UNY

Biografi Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A.
Rektor UNY 2008 s.d. 2017

GIGIH MEMAJUKAN UNY

Biografi Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A.
Rektor UNY 2008 s.d. 2017

Daftar Isi

BAGIAN III APA KATA KOLEGA

Pengantar Rektor

Sosok yang Gigih dan Pekerja Keras

ALHAMDULILLAH akhirnya buku biografi Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor UNY periode 2009-2013 dan 2013-2017 betajuk *Gigih Memajukan UNY* telah terbit. Penerbitan buku Biografi Rektor-rektor UNY adalah program yang telah berlangsung sejak Prof. Dr. Djohar MS, menuntaskan amanahnya sebagai Rektor IKIP Yogyakarta.

Selanjutnya, sejak IKIP Yogyakarta berubah menjadi UNY, penerbitkan buku biografi Rektor tetap menjadi tradisi di akhir masa kepemimpinan para rektor. Hal ini dimaksudkan untuk memberi apresiasi kepemimpinan para rektor yang telah mengabdikan dirinya kepada institusi, sekaligus menjadi catatan sejarah UNY yang bisa digunakan civitas akademika UNY dalam mengabdikan diri memajukan institusi, terutama bagi rektor sesudahnya. Bukankan kita telah sepakat bahwa *scripta manent verba volant* sesuatu yang tertulis adalah abadi dan sesuatu yang tak tertulis akan sirna bersama angin?

Prof. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. adalah pribadi yang gigih dan serius dalam memajukan UNY. Sebelum ia memimpin UNY, kami adalah sama-sama menjadi pembantu rektor UNY. Prof. Rochmat adalah Pembantu Rektor I dan saya adalah Pembantu Rektor II UNY. Kala itu, UNY dipimpin oleh Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. Sebagai pembantu rektor II, tugas saya pasti bekerjsama dengan kerja-kerja

bidang I yang dipimpin Prof. Rochmat, termasuk halnya bidang III yang kala itu dipimpin Prof. Herminarto Sofyan dan periode berikutnya oleh Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes.. Saya mengetahui betul bagaimana kegigihan Prof. Rochmat dalam mengimplementasikan program rektor di bidang akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Prof. Rochmat tetap menjalankan amanahnya sebagai pelaksana tugas rektor UNY pasca meninggalnya Prof. Sugeng Mardiyono. Tepat pada 23 Maret 2009 Prof. Rochmat dilantik menjadi Rektor UNY oleh Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo melalui Keputusan Presiden tanggal 27 Februari 2009.

Selama menjadi Rektor UNY, Prof. Rochmat telah menunjukkan dedikasi dan loyalitasnya sebagai sosok yang layak menakhodai UNY. Saat berkantor, ia selalu pulang malam. Di atas jam 7. Tidak heran tahun 2013, ketika periode pertamanya berakhir, ia kembali terpilih menjadi Rektor II periode 2013-2017. Banyak kemajuan yang diraihnya selama 8 tahun mengabdi sebagai Rektor UNY.

Prof. Rochmat sangat serius mendorong para pimpinan UNY lainnya untuk bekerja secara tawadhu, ikhlas, dan tanpa kenal waktu. Saya dan pimpinan UNY lainnya sudah biasa ditelepon malam-malam oleh beliau sekadar tanya kemajuan dalam bekerja, terutama pencapaian program-program strategis UNY.

Selepas menjadi Wakil Rektor II UNY, saya kembali diamanahkan menjadi Kepala Badan Pengelolaan dan Pengembangan Usaha (BPPU) UNY dan Direktur Eksekutif IDB UNY. Di masa ini, tidak ada yang berubah dari sosok Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Ia tetap sebagai rektor yang gigih, serius, pekerja keras, dan terus mewarnai kehidupan UNY di luar kampus. Saat saya bekerja di Jakarta, sebagai Sekretaris Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan silaturahmi antara saya dan Pak Rochmat tetap dijaga.

Kini saya diamanahkan memimpin UNY menggantikan Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Rochmat dan juga rektor-rektor UNY sebelumnya, seperti Prof.

Suyanto, Ph.D. dan Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D.. Saya pernah menjadi Pembantu/Wakil Rektor II di masa tiga rektor tersebut. Dan sudah pasti ketiga rektor inilah yang turut memberi warna saya dalam menjalankan amanah sebagai Rektor UNY periode 2017-2021.

Selamat atas terbitnya Buku *Biografi Rochmat Wahab: Gigih Memajukan UNY.* Semoga buku ini bermanfaat bagi kita bersama. Amin.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.
Yogyakarta, Juni 2017

Rektor UNY
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

PERJALANAN ROCHMAT WAHAB

SEORANG anak berdiri di dekat gundukan tanah yang baru saja dikeruk dari sungai. Anak laki-laki tersebut bersiap dengan peralatan seadanya. Bersiap ikut serta memikul tanah yang akan dimasukkannya dalam karung goni. Tanah tersebut akan digunakan untuk membangun jalan kerikil, yang kala itu jamak disebut sebagai jalan Makadaman. Karena jalan yang akan dibangun cukup jauh dari jalan utama dan tidak dapat dilalui truk, tenaga sang anak bersama dengan kuli bangunan lainnya menjadi satu-satunya harapan.

Umurnya waktu itu baru menginjak lima belas tahun. Namun anak kecil itu mantap memegang kuat-kuat kedua ujung karung di masing-masing tangannya. Ditarik, untuk kemudian dipanggul bersangga pundaknya. Badannya mencoba posisi kuda-kuda guna menyeimbangkan beban berat tersebut. Sesekali, batuk terdengar menyertai nafasnya yang terengah.

Wajahnya ditutupi baju putih kumal, dengan hanya menampakkan sepasang bola mata sayu. Bola mata yang juga terlihat memerah pedih terkena debu tanah yang baru saja ia diturunkan ke jalan. Dan juga sedikit tertunduk menghindari perhatian karena malu. Sembari berdoa agar jangan sampai temannya yang acapkali melewati jalan utama, menyadari dirinya bekerja karas lalu mencibirnya.

Kepalanya juga ditutupi topi. Dan ketika tanah sudah dituangkan, dirinya harus bergegas kembali ke arah gundukan tanah di tepi sungai. Mengulangi rutinitas memanggul tanah tersebut lagi dan lagi. Di tengah teriknya mentari.

Wajahnya tetap berusaha tersenyum ketika warga desa menyapa. Walaupun keringat terus bercucuran, hatinya hanya merintih dalam diam. Perjuangannya bersama beberapa kuli bangunan lain pun terbayar tuntas. Seruas jalan sepanjang 20 meter dengan lebar empat meter dan kedalaman 75 sentimeter berhasil dikerjakannya bersama hanya dalam beberapa hari. Jalan kampung itu akhirnya menghubungkan rumah nenek yang ditinggali Rochmat, dengan belahan kampung lainnya.

Bayaran borongan yang diterimanya sebenarnya jauh dari kata layak. Hanya cukup untuk membeli makan dalam beberapa hari itu pula. Namun setelah menerima upah, dirinya memilih untuk menabung uang itu daripada makan. Rintihan perut tak dihiraukannya walau semakin terdengar nyaring ketika malam menjelang. Tidur untuk melupakan rasa lapar kemudian dipilihnya. Walau dalam tidur, secara tak sadar perut itu dipegangnya penuh derita.

Penderitaan itu terus dilakoninya, karena tak ada pilihan lain untuk memenuhi keinginan gilanya. Sebuah keinginan untuk memiliki sepatu yang bisa digunakannya saat berlatih Pramuka. Karena itulah ia terus bekerja dan menabung. Dan sepatu itu kemudian berhasil tersemat di kakinya. Dipakai dengan gagah ketika menjadi pradana Pramuka, dan instruktur di beberapa sekolah

Baginya, keinginan itu memang di luar akal sehat. Mengingat kondisinya yang serba terbatas. Alih-alih memikirkan berangkat bersekolah mengenakan sepatu atau tidak, bisa membayar sekolah saja baginya harus disyukuri.

Dan dari kerasnya tempaan kehidupan, prinsip hidup semakin terpatri dalam dirinya. Bahwa ia harus makan agar bisa bekerja. Harus kerja agar bisa belajar. Dan harus belajar agar bisa makan enak di kemudian hari. Dan bahwa hidup adalah sebuah misteri yang layak untuk diperjuangkan. Walaupun dengan kenekatan.

Sekilas, badannya yang kurus tinggi tidak berbeda dengan para pemanggul tanah yang lain. Namun, semua warga Desa Blimbing, tahu kalau ia berbeda. Mata merah pedih yang terlihat di celah-celah penutup wajahnya itu mengatakan semuanya. Sepasang bola mata yang penuh penasaran dengan hal yang belum ia ketahui, dan seorang rektor pertama dari Desa Blimbing, desa kecil yang berada di ujung utara Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tepat di tepi Sungai Brantas.

Dialah Rochmat Wahab, seseorang yang akan melakukan apapun untuk sekolah dan gairahnya terhadap ilmu pengetahuan.

Siapa Orang Tuaku?

"Harus makan agar bisa bekerja, harus kerja agar bisa belajar. Harus belajar supaya bisa makan enak!"

Kurang Kasih Sayang Orang Tua

ROCHMAT kecil telah ditinggal Maimunah, ibunya, sejak berumur kurang dari dua tahun. Beberapa sanak famili menyatakan sang ibu meninggal karena sakit. Tapi ia tak pernah tahu persis penyebab ibunya meninggal. Tak pernah pula sekalipun ia lihat wajah sang ibu. Terlebih lagi, foto kala itu masih jadi barang mahal. Menjadi wajar di tengah keterbatasan, Maimunah menjadi tak pernah terpatri dalam kamera.

Begitu juga dengan masa kecil Rochmat Wahab. Ia tak pernah terbingkai dalam pemotretan. Kecuali dalam secuil foto di atas ijazah tiap jenjang sekolah yang pernah ditempuhnya. Itupun berukuran 3x4 dan 4x6 layaknya foto formal pada umumnya. Dan sudah lapuk dan sulit dilihat. Karena pudar termakan usia.

Tapi, kebanyakan warga Desa Blimbing mengatakan bahwa wajah dan perawakan Rochmat Wahab mirip dengan Maimunah. Tinggi, besar, berkulit kuning langsat, dengan tatapan mata yang cukup teduh. Yang berbeda hanyalah rambut keduanya. Rochmat kecil terbiasa dipotong cepak tipis ala tentara, ataupun potong mangkok. Sedangkan sang ibu, memiliki rambut panjang terurai.

Sosok ibu masih menjadi misteri tersendiri bagi Rochmat. Bahkan hingga buku ini ditulis di usianya yang ke-60. "Tahu-tahu saja umur satu tahun sudah nggak punya ibu," kenangnya.

Ia pun kurang mengenal kasih sayang seorang ayah. Betapa tidak, selang berapa lama setelah ibunya meninggal, Abdul Wahab, ayah Rochmat, menikah lagi. Ia kemudian tinggal bersama istri barunya, Supiah. Ia dan dua kakaknya, Muh Abbas dan Amin, menjadi berjarak dengan sang ayah sejak itu.

Dari pernikahan itu, Abdul Wahab diberi dua buah hati kesayangan baru. Samrodin dan Kafidun. Dan sejak itu, semua perhatian sang ayah teralih pada mereka. "Apa-apa itu Samrodin, Kafidun. Nggak pernah Abbas, Amin, Rochmat," kisah Abbas.

Watak sang ayah yang tegas dan berpendirian teguh juga menjadikan hubungan Rochmat dengan Abdul Wahab cukup berjarak. Bagi Abdul Wahab mereka adalah anak yang harus patuh perintah sang ayah, apapun itu.

Hal itu membuat Rochmat lebih memilih tinggal dengan Nenek Ngati dan Bibi Tokatun. Di rumah yang hanya berjarak selemparan batu dari rumah sang ayah. Sedangkan kedua kakaknya tetap memilih bersama sang ayah.

Jarang ada nasihat maupun rasa cinta mewarnai kehidupan Rochmat kecil dari sang ayah. Walaupun, Rochmat Wahab tetap dikirimnya pergi mengaji di madrasah. Setiap sore selepas ia lulus dari taman kanak kanak kecil yang ada di desanya. Itupun hanya sekadar untuk menjaga hati dengan warga desa. Karena Abdul Wahab akan digunjingkan jikalau Rochmat tak pergi ke madrasah. Bagi anak Blimbing, mengaji di sore hari adalah kewajiban.

Keengganan sekolah madrasah itu tak datang dari Rochmat. Rochmat kecil justru sangat gemar dan bersemangat mengaji. Begitu pula Abdul Wahab yang merasa tak ada salahnya Rochmat belajar mengaji. Tapi bagi Abdul Wahab, tugasnya bekerja kasar di sawah lebih besar dari sekadar pergi ke madrasah. Masih ada sawah sang ayah yang menunggu Rochmat setiap sorenya.

Hal tersebut bukan berarti Abdul Wahab tidak sayang dan perhatian pada para putranya. Di tengah zaman dan kondisinya yang serba

kesulitan, wajar ia menganggap semua anaknya harus sanggup bertani sejak dini. Menghidupi keluarga, sembari belajar bertahan hidup suatu saat nanti. Bagi para ayah pada umumnya, mengajarkan bertani adalah kasih sayang sesungguhnya. Rochmat saja yang membandel.

"Memang zaman dulu orang-orang itu berfikirnya ya cari makan buat hari ini. Sekolah buat apa?" kenang Abbas.

Rochmat akhirnya mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Islammiyah. Madrasah itu cukup kecil. Hanya bangunan dengan dua bilik kecil berdinding semen. Suasananya pengap, dan berdebu. Hanya ada pintu, jendela, dan ventilasi kecil di atasnya menghiasi masing-masing ruangan.

Walau demikian, gedung madrasah itu tetaplah salah satu bangunan yang terbaik. Setidaknya di Desa Blimbing bagi Rochmat kecil. Belum ada bangunan lain yang terbuat dari semen. Jikapun ada, jumlahnya bisa dihitung jari. Mayoritas penduduk Blimbing tinggal di dalam gubuk berdinding *gedeg*. Sebuah rumah yang dibuat dengan tiang kayu. Dibalut dinding anyaman bambu. Perkampungan pun masih didominasi sawah. Dengan jalan tanah dan kerikil tanpa aspal membelah di antaranya.

Karena ruangan yang serba terbatas, para guru madrasarah yang berjuluk ustad/ustadzah itu memboyong anak-anak setiap harinya keluar kelas. Mereka lebih sering belajar di halaman pendopo kelurahan. Dan dalam segala keterbatasan tersebut, minat Rochmat untuk belajar mengaji dan ilmu agama tak pernah pudar.

Tak jarang ketika hujan, pelajaran langsung bubar. Anak-anak dengan gembira berhamburan dan bermain air. Melompat-lompat sembari mencipratkan air ke temannya. Guru yang sedang mengajar, mau tak mau harus ikut basah. Terkena cipratan dari anak-anak yang seringkali sengaja menggoda sang guru.

"Bangunan madrasah itu cuma buat ruang guru dan nyimpan barang istilahnya. Kita ngaji di halaman pendopo atau halaman lain yang luas," kisah Pak Yatim, salah satu pengajar madrasah.

Namun di tengah hubungan Rochmat dan Abdul Wahab yang tak begitu baik, sang ayah pernah memberinya satu hadiah. Hadiah itu dianggapnya sangat spesial. Karena diyakini sebagai pengubah nasibnya. Hadiah itu terwujud dalam nama baru.

Rochmat Wahab sebenarnya bukan nama yang pertama kali ia sandang. Orang tuanya melahirkan bayi Rochmat dengan sematan nama Syamsulik. Ia lahir dari seorang ibu bernama Maimunah dan ayah bernama Abdul Wahab. Keduanya berprofesi sebagai buruh tani. Tanggal 10 Januari 1957, menandai lahirnya Syamsulik di dunia yang fana ini.

Namun, nama itu terus mengalami pergantian. Saat berumur tujuh tahun, Syamsulik sering sakit. Kondisinya menjadi masalah besar bagi keluarga. Terlebih lagi, keluarga besarnya hanya seorang buruh tani. Selain bibi dan Paklik Abdul Qadir, yang hanya tukang batu dan seringkali menganggur.

Penyakit Rochmat sebenarnya hanya sakit flu biasa, layaknya anak kecil pada umumnya. Tapi bagi keluarga, sakit sedikit saja bisa jadi masalah besar. Mereka juga mengkhawatirkan jikalau Rochmat sakit parah suatu saat nanti. Uang apa yang akan digunakannya untuk membayar dokter? Begitu gumam mereka.

Nenek, bibi, paman, dan ayahnya kemudian berembug. Mencari sebuah nama Dalam kepercayaan Jawa, nama baru bisa mengubah nasib. Mengubah seseorang yang dirundung kesialan. Termasuk mengubah yang sakit-sakitan menjadi sehat. Seakan terlahir kembali.

Rembugan itu terjadi cukup panjang. Debat terlontar di antaranya. Beberapa nama diusulkan. Primbon dan segala perhitungan Jawa juga dihitung mendetil oleh mereka. Berkumpul selepas asar di rumah sang nenek, mereka baru menemukan kesepakatan menjelang magrib. Semua yang ada disitu bersepakat tanpa ragu. Memilih nama Achmad, untuk menggantikan nama Syamsulik. Nama yang diambil dari nama nabi Muhammad.

Harapannya, Ahmad bisa menjelma menjadi sosok yang lebih baik. Dan benar demikian. Ahmad sekejap saja langsung jauh dari penyakit.

Ahmad menjadi sehat bugar. Dan dapat bergembira layaknya anak desa yang lain. Legenda yang sering dianggap mitos tersebut menemukan buktinya dalam diri Rochmat.

Masalah baru kemudian muncul. Tiba-tiba saja air mata Rochmat menetes penuh pinta dan haru. Memohon sang nenek untuk mengganti lagi namanya. Nenek Ngati menjadi rujukan pertama Ahmad untuk mengadu. Aduan itu dilakoninya di sore hari. Selepas Rochmat pulang dari Madrasah.

Sang nenek pada awalnya bingung tak habis pikir. Memang dikira mengganti nama di adat Jawa itu mudah? Begitu pikir sang nenek. Pembagian *bancakan* (nasi berkat) ke tetangga dan kerabat dekat memang menjadi syarat dan tradisi tak tertulis bagi masyarakat Jawa jika ingin mengganti nama anaknya. Memasak nasi berkat bagi warga sekampung tentunya melelahkan. Belum lagi mengantarkannya ke penjuru desa.

"Termasuk harus hitung lagi primbonnya," kenang Bibi Tokatun.

Nenek Ngati sempat menolak permintaan itu. Tapi Achmad tak mundur. Ia menjelaskan alasannya. "Aku tidak mau jadi seperti Madrim, Mbah," katanya suatu hari.

Madrim adalah anak laki-laki yang tinggal tak jauh dari masjid. Masjid tempat Ahmad sering mengaji dan sholat jama'ah. Teman-teman sepermainannya biasa memanggil Madrim dengan suku kata depan namanya. "Mad.. Mad!" begitu biasanya Madrim dipanggil. Tidak berbeda sama sekali dengan panggilan Ahmad.

Bukan masalah sebenarnya, jika Ahmad memiliki panggilan yang sama dengan Madrim. Yang jadi masalah, Madrim yang panggilannya sama dengannya tersebut jarang sekali pergi ke masjid. Meskipun, rumah Madrim berada sangat dekat dengan masjid. Madrim seringkali harus dipanggil-panggil dan dimarahi dahulu agar mau pergi sholat.

Panggilan itulah membuat Rochmat jengkel. Hatinya terusik. Sang nenek tetap menolak permintaan Rochmat. Nasihat pun sudah dilontarkannya. Bahwa nama Ahmad itu adalah nama yang bagus. Mengandung harapan serta doa. Tapi Rochmat tetap kukuh dan

merengek. “Pokoknya ga mau!” rengek Ahmad sembari menarik-narik daster sang nenek.

Mendengar alasan Ahmad dan keinginan kuatnya, Nenek Ngati akhirnya melunak. Keluarganya kemudian menyanggupi. Nama Rochmat kemudian diberikan bagi sang anak.

Namun masalah lagi-lagi muncul. Ketika bersekolah di PGA 6 Tahun, wali kelasnya mendapati ada dua Rochmat dalam satu kelas. Pada masa itu, huruf alfabet biasanya disematkan di belakang nama sang anak untuk membedakan ketika absensi. Misal ada dua Sugiyono, maka Sugiyono yang memiliki tanggal lahir lebih awal akan dinamai “Sugiyono A”. Sedangkan Sugiyono yang lain akan dinamai “Sugiyono B”

“Tapi itu di sekolah negeri. Khusus di PGA, ditambah nama ayahnya. Sesuai budaya Islam. Jadi Rochmat Wahab,”

Nama itulah yang kemudian dijadikan nama finalnya. Walaupun, nama itu hanya tertulis di absensi dan menjadi panggilan sehari-hari ketika di PGA 4 Tahun. Ketika lulus PGA 6 Tahun pun, namanya pun hanya dicantumkan sebagai Rochmat.

Barulah ketika kuliah, sematan nama sang ayah dipasangkan pada dirinya secara resmi. Menjadikan ijazah SPGLB menyebutnya sebagai Rochmat Wahab. Dan nama itu pula, yang kemudian membawanya mengarungi kisah seumur hidupnya yang penuh suka duka dan tantangan.

Isak Tangis Pernikahan Bibi

“Bibi, *muleh mak*. Huwaaa..!,” pekik Rochmat. Kaki Rochmat dihentak-hentakkan ke tanah. Seraya berteriak dalam tangisnya. Rochmat menjadi satu-satunya yang bersedih ketika yang lain bergembira. Saat itu semua orang menyambut pernikahan Bibi Tokatun.

Sepuluh tahun masa kecil Rochmat diwarnai dengan dekapan cinta sang nenek dan bibi. Bibi Tokatun memang awalnya masih tinggal seatap dengan nenek. Dua pamannya, Abdul Qodir dan Abdul Karim, juga masih tinggal di rumah Nenek Ngati. Walaupun, keduanya harus

sering meninggalkan rumah. Pergi guna mengerjakan sawah. Karena itu, hanya Bibi Tokatun dan Nenek Ngati yang benar-benar sangat dekat dengan Rochmat.

Keseharian Rochmat dihabiskan di sekitaran rumah nenek bersama keduanya. Ba'da subuh, Rochmat membersihkan dedaunan pohon yang rontok. Di depan rumah nenek memang ada sebuah pohon buah yang tinggi menjulang. Pohon itu juga yang membuat rumah menjadi teduh. Sekaligus memberi kehangatan jika hujan tiba. Pohon tersebut juga bermanfaat menghalangi air hujan masuk ke rumah. Waktu itu, rumah Nenek Ngati hanyalah rumah kecil berdinding anyaman bambu.

Saat senja menjelang, Rochmat juga sering kali ikut duduk-duduk di depan rumah. Rochmat *dipetani* bersama Nenek Ngati dan bibi. Metani adalah tradisi jawa membersihkan kutu rambut. Tradisi yang dilakukan lewat mengambil kutu rambut dengan tangan. Bagi Rochmat sekeluarga, tradisi itu punya kesan tersendiri. Bibi Tokatun biasanya paling bergairah jika metani. Dirinya punya ambisi mengumpulkan kutu rambut sebanyak-banyaknya. Rasa puas tampak dalam wajahnya jika ia berhasil.

Sembari diambil kutu kepalanya, Rochmat juga mendengarkan nasihat dan cerita yang dituturkan Nenek Ngati. Tanpa kenal bosan. Walaupun, cerita itu sudah diulang sang nenek berkali-kali. Entah karena cerita itu paling berkesan bagi Nenek Ngati. Atau karena pikun dan lupa sudah menceritakan. Karena itulah, cerita Nenek Ngati masih bisa diingat detil oleh Rochmat. Walaupun sang nenek telah lama meninggalkannya

Nenek Ngati biasanya menceritakan pengalamannya di zaman Belanda. Kadang juga zaman Jepang maupun perjuangan kemerdekaan. Tubuh sang nenek yang cukup pendek dan berkulit sawo matang juga sesekali diayunkan. Meniru gerakan tokoh sesuai yang diceritkannya. Terkadang menirukan gerakan mengayunkan bambu runcing para pejuang. Di saat yang lain, menirukan gerakan memikul beras sembari bertutur kisah tanam paksa.

Kenangan demi kenangan indah tersebutlah yang membuat Rochmat tak rela jika Tokatun pergi. Namun, sang bibi tak bisa selamanya tinggal di rumah nenek. Tokatun juga ingin berkeluarga sendiri. Ketika beranjak remaja, Tokatun menjelma menjadi sosok berbadan besar, berkulit sawo matang, dan lemah lembut. Khas sosok keibuan yang berkarakter kuat. Tak heran, lelaki pun berdatangan silih berganti mencoba mengetuk hati sang bibi.

Akhirnya, lelaki yang tepat bagi Bibi Tokatun datang. Usman, sesosok pria asal Dusun Karangri, Blimbing, Jombang, beruntung yang dipilih bibi mengarungi tantangan kehidupan bersamanya. Lamaran yang diterima, kemudian disambut dengan pagelaran pernikahan. Dan prosesi sekali seumur hidup, kemudian digelar di depan rumah Nenek Ngati.

Pernikahan dilakukan dengan khas adat Jawa. Berbalut kebaya indah warna hitam, lantunan teriakan sah pun bersahut-sahutan. Akad nikah pada waktu itu digelar di serambi rumah. Kebahagiaan pun terpendar dari wajah para mempelai, keluarga, maupun tamu yang didatangkan dari penjuru kampung kediaman sang mempelai pria. Makanan digelar dan minuman dituangkan. Dalam penuh kesederhanaan dan suka cita.

Setelah akad nikah, prosesi mengiring mempelai berkeliling desa pun dimulai. Memegang tangan sang mempelai pria, Tokatun berjalan dengan derap langkah pasti. Senyumnya juga senantiasa merekah menyapa hangat warga Blimbing. Keduanya berbadan tinggi dengan kulit yang sama-sama sawo matang. Membuatnya terlihat sebagai pasangan yang sangat serasi.

Ketika berjalan di bawah teriknya matahari itulah, dirinya melirik ke Rochmat. Rochmat sedang menyaksikan iring-iringan mempelai dari pinggir jalan. Dan dari situ, Bibi Tokatun melihat air mata Rochmat menetes dalam kesedihan.

Setiap Tokatun menatap Rochmat dan melambaikan tangannya, Rochmat semakin menangis menjadi-jadi. Nenek Ngati terlihat menenangkan Rochmat, tapi upaya itu sia-sia. Rochmat berfikir bahwa dirinya

akan selamanya kehilangan sang bibi. Lalu tinggal seorang diri dan kesepian di rumah nenek. Karena ia sempat mendengar, sang bibi akan tinggal di rumah baru dan pasti harus sibuk mengasuh anaknya alih-alih Rochmat. Tidak akan ada lagi sosok wanita muda membersihkan kutu rambutnya, maupun berbagi cerita dan keseruan lainnya.

Setelah iring-iringan berakhir, Tokatun menghampiri Rochmat. Ia mendudukkan kakinya bertumpu lutut di samping Rochmat. Sambil mengelus kepala Rochmat, dan terkadang memeluknya. Tokatun berusaha menenangkan Rochmat. Mencoba menghentikan isak tangisnya yang telah berlangsung cukup lama.

Akhirnya, tetesan air mata itupun berhenti. Dirinya membisikkan sesuatu pada Rochmat. "Kita tidak akan berpisah. Bibi tetap akan bersamamu," kisah Bibi menirukan ucapannya kala itu. Karena janji itu, Bibi Tokatun membangun rumah barunya bersama sang suami di Karangri. Dan masih menyempatkan diri mengasuh Rochmat, di tengah kesibukannya mengurus suami dan putra-putrinya.

Rochmat memang pantas merasa rindu jika bibi tak lagi bersamanya. Banyaknya kenangan indah yang terjadi antara keduanya, membuat bibi seakan menjelma sosok orang tua yang mengasihi Rochmat. Menggantikan cinta yang seharusnya Rochmat dapatkan dari kedua orang tuanya.

"Kalau saya pergi naik motor saja, Rochmat ngejar sambil nangis kok. Apalagi saya pindah rumah," kenang Bibi sembari tertawa.

Salah satu kenangan tak terlupakan Bibi Tokatun terhadap Rochmat, adalah ketika memandikannya. Setiap pagi, Rochmat mandi di samping sumur timba yang ada di rumah sang nenek. Bibi Tokatun biasanya mendampingi. Ia juga harus menarik tali yang terhubung dengan ember di dalam sumur, sedikit-demi sedikit.

Dari air yang terkumpul, Bibi Tokatun mengguyurkannya dengan gayung ke sekujur tubuh Rochmat. Kenangan itu terjadi ketika Rochmat masih kecil sekali, belum menempuh pendidikan madrasah.

Semasa kecilnya, Rochmat selalu kegirangan jika waktu mandi tiba. Rochmat kecil biasanya lompat-lompat dengan penuh kegirangan

ketika gayung menghujaninya. Namun, Bibi Tokatun tetap dengan sabar memandikan Rochmat.

"*Arek cilik* biasa senang air. Sudah ada bilik untuk mandi. Tapi Rochmat senang mandi *nduk* luar," kenang sang bibi yang juga bahagia tiap memandikan Rochmat.

Rochmat dengan cepat tumbuh menjadi anak yang mandiri. Ketika umur sekitar empat atau lima tahun, Rochmat sudah bisa makan, dan mandi. Bahkan ngangsu air dan mencuci sendiri. "Sudah mandi di dalam sendiri," kisah Bibi.

Menulis Togel hingga Mengambil Uang Krupuk

Rochmat juga sejak madrasah gemar membaca buku. Buku yang paling dekat dengannya adalah buku pelajaran sekolah. Walaupun, buku cerita dongeng dan ensiklopedia juga pernah dibacanya sesekali. Dengan buku, Rochmat kecil dibawa melayang berimajinasi. Membayangkan berbagai hal yang menimbulkan decak kagum dalam hatinya. Kegemaran itu seringkali difasilitasi oleh gurunya di madrasah dengan meminjamkan buku-buku koleksi yang dimiliki madrasah.

Namun, buku di madrasah memang tak banyak. Kehausan Rochmat akan ilmu pengetahuan mendorongnya untuk membeli buku baru. Ketika sang bibi ataupun warga desa yang lain ada acara pergi ke Mojokerto, dirinya selalu minta diajak. Merengek kepada mereka untuk diajak ikut dan diizinkan duduk di sedel belakang sepeda. Lalu dibelokkan ke toko buku.

Jarak dari Kota Mojokerto dengan desa Blimbing kediaman Rochmat memang tak jauh. Hanya sekitar tujuh kilometer. Hal itulah yang membuat Rochmat sering mengajak banyak orang untuk pergi kesana. "Pernah juga saya antar beli buku tentang musim pancaroba," kenang Pak Yatim.

Ketika sampai di toko buku, mata Rochmat langsung berbinar. Wajahnya melihat buku adalah wajah yang sama ketika wajah yang sama berpendar dari anak lain melihat mainan. Ingin semua buku itu diboyongnya pulang ke Blimbing. Namun, Rochmat sadar uangnya

terbatas. Dan buku-buku itu tidak gratis. "*Mboh nurun sopo bendra karo buku ngono iku*, (Entah meniru siapa cintanya bukan main dengan buku)," kenang Tokatun.

Setiap membeli buku, Rochmat selalu menggunakan uangnya sendiri. Uang yang ditabungnya sedikit demi sedikit dari sangu sekolah. Terkadang, Rochmat juga melakoni pekerjaan lain. Walaupun di usianya yang masih menginjak tujuh tahun. Salah satunya, menjadi pedagang *lotto*, judi nomor togel.

Dirinya melakoni itu untuk mendapatkan uang. Tapi, dirinya tidak sedang berjudi. Rochmat kecil hanya membantu warga desa yang ingin membeli togel. Lalu meminta tolong kepadanya yang juga menjadi distributor penyalur togel dari seorang agen.

Pada saat itu, banyak warga desa yang tidak bisa baca tulis. Tetapi, mereka tetap ingin mengikuti togel. Janji-janji atas hadiah berlimpah menjadi alasan mereka gemar berjudi. Rochmat yang pandai menulis pun dengan cerdas mengolah peluang.

Keterampilan menulis yang dimilikinya dimanfaatkan Rochmat. Dirinya membantu beberapa warga desa menulis nomor togel. Warga desa tinggal menyebutkan nomor berapa yang akan mereka pasang. Sembari memberikan kertas undian togel yang mereka beli dari Rochmat. Atau terkadang dari toko lain.

Rochmat kemudian mendapatkan upah dari jasanya tersebut. "Saya waktu itu belum tahu seberapa besar dosa melakukan hal itu. Mudah-mudahan Allah Swt mengampuninya," ungkap Rochmat.

Setelah kertas diberikan atau dibeli, Rochmat menuliskan nomor togel di kertas tersebut sesuai pilihan para warga. Lalu, diserahkan kembali kepada warga desa yang meminta tolong kepadanya sebagai bukti pasang taruhan. Agar ketika pengumuman nomor togel yang menang, para warga bisa meminta hadiahnya. Imbalan uang yang ala kadarnya kemudian ditabung Rochmat. Sedikit demi sedikit untuk cita-citanya membeli buku.

“Tapi sambil diingatkan, togel itu judi. Tidak baik. Padahal dia masih kecil tapi berani mengingatkan orang tua,” kisah Abbas.

Setelah diingatkan Rochmat, biasanya warga desa yang membeli togel memuji Rochmat atas nasihat dan pengetahuan agamanya. Kepala Rochmat pun dielus-elus tanda salut para warga desa. Tapi pujian itu hanya berhenti sampai di sana. Beberapa hari kemudian, beberapa warga desa justru kembali datang ke warung. Meminta bantuan Rochmat menuliskan lagi nomor togel.

Terkadang, yang datang justru lebih banyak dibanding beberapa hari yang lalu ketika Rochmat memberikan nasihatnya. “Yang kemarin cuma satu, kemudian bawa teman-temannya. Entah menang atau gimana waktu dituliskan Cak Mat. Tapi kata-kata Rochmat tak terlalu dianggap, susah memang mengubah warga desa,” kenang Abbas yang kini menjabat ketua RT di Desa Blimbing sembari tertawa.

Pernah suatu ketika, Rochmat berlaku tidak jujur untuk pertama kali dalam hidupnya. Dirinya yang masih kecil melihat uang Paman Abdul Qodir tergeletak di dalam saku celana kain sang paman. Tergantung di kamarnya dan menyundul terlihat. Uang itu, adalah upah sang paman mengolah kebun dan menjual hasil tani. Cukup tebal, namun kusut dan bernominal tak begitu besar.

Karena sang paman, bibi, dan nenek sedang pergi, diambillah uang itu. Lalu tergiur memutarkan uang tersebut dengan berjualan krupuk. Disambangilah pedagang krupuk besar di desa Gedeg di seberang sungai, untuk kemudian dijualnya dengan harga sedikit lebih tinggi. Sebagai timbal balik atas upayanya berjalan keliling kampung mengantarkan krupuk. Rumah ke rumah, dan hati ke hati.

Desa pedagang besar krupuk di seberang sungai, membuat Rochmat harus melintasi Sungai Brantas. Membawa satu atau dua toples krupuk seng ukuran tanggung yang biasa dihidangkan di warung makan. Setiap hari selama ia berdagang, Rochmat harus mendaki tangkis Sungai Brantas. Lalu pergi ke daerah di mana arus sungai cukup dangkal dan bisa dilewatinya dengan telanjang kaki. Tapi ketika arus deras dan

ketinggian sungai meningkat, menembus sungai bisa jadi berbahaya. Tergelincir hingga terhanyut bisa saja terjadi. Sehingga Rochmat harus naik kapal kecil untuk menyeberang.

"Jadi saya kulakan demikian rupa supaya bisa beli krupuk seratus rupiah dapat enam atau tujuh. Lalu saya jual seratus rupiah dapat lima," ungkapnya.

Kegiatan berdagang krupuk itu berlangsung beberapa bulan. Dari selisih keuntungan yang didapatnya setiap hari, ia bisa membeli jajan layaknya kawan yang lain. Entah itu permen coklat kecil, gulali, kue tambang, sagon, koya, hingga es mambo. Termasuk, digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan sisanya ditabung.

Kenikmatan itu tetap membuatnya menyesal. Sedikit terusik karena sadar bahwa hal tersebut sebenarnya bukan hak. Karena modalnya diambil tanpa izin dari sang paman. Penyesalan mengambil uang krupuk tersebut berlangsung seumur hidupnya. Bahkan, ketika Rochmat telah beranjak dewasa.

Namun, sang bibi, yang sehari-hari berada di rumah, justru tidak tau menahu sama sekali. Rochmat pun tak pernah bercerita dengan bibi walau keduanya sangat dekat. Hanya Paman Abdul Qodir yang mengetahui alasannya mencuri dan ke mana uang curian itu. Tapi sang paman nyatanya hanya maklum saja, tidak marah sama sekali. Toh, uang krupuk tersebut tidak terlalu banyak juga.

Sang paman memang sempat merasa heran. Dirinya merasa menaruh uang di saku dompet. Tapi kemudian uang tersebut raib. Sang paman kemudian mengira bahwa uang itu telah dibelanjakannya untuk membeli kebutuhan rumah tangga.

"Oalah itu diambil Mat ternyata, kene *ya gak tekon* (saya dan paman juga tidak menanyakan)," kisah Bibi Tokatun yang baru mengetahui kalau uangnya diambil Rochmat saat diwawancarai untuk penulisan buku biografi. 50 tahun lebih setelah kejadian tersebut.

Sembari mengiang masa-masa indah tersebut, Rochmat kecil perlahan melepaskan kepergian Bibi Tokatun ke Karangri, Blimbing.

Setahun kemudian setelah Bibi Tokatun telah tinggal jauh dari Rochmat, kegundahan Rochmat telah berganti. Dirinya ingin sekali seperti beberapa teman dan kakaknya. Pergi berangkat sekolah setiap paginya. Malam demi malam dihabiskannya tak lagi memikirkan kepergian Bibi Tokatun. Tapi merenung tentang cita-cita barunya.

Haruskah aku sekolah di SD? Begitu pikir Rochmat setiap malam sebelum matanya terpejam.

Merintih demi Gairah Menuntut Ilmu

"Bayangkan. Yang lain bisa bermain-main,
saya harus gembala kerbau,"

Akhirnya Sekolah Dasar

SETELAH dua tahun belajar di madrasah dengan penuh kebahagiaan, Rochmat baru sadar. Madrasah ternyata berbeda dengan sekolah formal. Madrasah yang ditempati Rochmat hanyalah tempat mengaji yang berhenti di kelas 5. Tanpa ijazah dan hanya bekal ilmu agama. Di sekolah formal, ia bisa mendapatkan ijazah. Lengkap dengan kesempatan yang lebih luas.

Rochmat kemudian memutar otak. Mencoba mencari tantangan baru bersekolah formal, tanpa menanggalkan rutinitasnya di madrasah. Rochmat masih ingin tetap belajar ilmu agama dan mengaji.

Nenek Ngati kemudian diajaknya bicara empat mata. Rochmat mengutarakan keinginannya untuk mendaftar di SD negeri. Sang nenek dan bibi, yang masih sering menyambangi Blimbing, pada awalnya ragu. Biaya sekolah SD dirasanya cukup mahal bagi mereka.

Namun, keduanya melunak. Mereka tak tega melihat Rochmat terlihat begitu semangat harus surut hanya karena kondisi. Nenek Ngati kemudian mengiyakan. Meneguhkan hati bahwa Allah akan selalu berikan jalan untuk mencari rizki. Walau jalan tersebut harus berliku dan mendaki curam. "Sempat khawatir Rochmat bayar sekolah pakai uang apa. Nenek hanya punya sawah," kenang Abbas.

Rochmat Wahab dalam pas foto Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SD N Karangprabon

Pada umurnya yang ke sembilan, Rochmat memberanikan diri mendaftar ke SDN Karangprabon. Sekolah Dasar itu adalah satu-satunya sekolah formal di Desa Blimbing semasa Rochmat kecil. Di sana ia melihat teman-temannya di sekolah memili kondisi yang jauh lebih beruntung darinya. Ada yang anak lurah, maupun anak tuan tanah.

Tapi Rochmat tetap dengan *pede* mendaftar. Dirinya pun kemudian diterima bergabung sebagai siswa SD negeri itu pada tahun 1966. Ketika umurnya sudah menginjak sembilan tahun.

Jadilah, Rochmat setiap pagi berangkat ke SD dan pada sore harinya berangkat ke Madrasah. Rutinitas padat itu dilakoninya hari. Untuk menuju ke sekolah, dirinya tanpa kenal lelah berjalan kaki. Dan di tengah perjalanannya, ia membaca. Berjalan di tepi dengan mengabaikan kondisi jalan. Untungnya waktu itu, jalan desa Rochmat sangat sepi.

Kegemarannya membaca buku sembari berjalan itu pula, yang menjadikan perjalanan rumah dan sekolah yang berjarak sekitar satu kilometer saja menjadi jauh. Langkahnya menjadi pelan karena sibuk membaca. Sehingga jarak satu kilometer bisa ditempuhnya selama setengah jam lebih. Tapi hal tersebut tak pernah membuat Rochmat datang terlambat. Namun tidak pula datang pagi.

Ia biasa datang sekitar lima menit sebelum bel. Dan oleh karena itu, tempat duduknya menjadi pasti: di belakang. Duduk dalam bangku bersambung untuk tiga orang, dengan sobatnya Sodiqin dan Muhammad Buang yang juga tak datang terlalu pagi.

Rochmat tak pernah memilih-milih buku untuk dibaca. Bahkan ketika dirinya sedang berjalan. Namun paling sering, ia membaca buku pelajaran yang akan dipelajari di sekolah hari itu. Tak hanya membaca, mengerjakan soal berhitung sembari melangkah pun dilakoninya. Walaupun, soal tersebut tidak ditugaskan sebagai PR.

Jawaban soal yang dibaca Rochmat tersebut disimpan dalam benaknya. Menghitung pertambahan, pengurangan, hingga perkalian dan pembagian tanpa coretan kertas sama sekali. Selepas sampai di sekolah dan memarkir sepedanya, Rochmat menuliskan jawaban yang didapatkannya di buku tersebut.

Hal itulah yang membuat Rochmat selalu paham lebih dulu pelajaran di sekolah dibanding teman-temannya. Kegemaran belajar membuatnya lebih mudah menghadapi pelajaran dari pagi hingga sore hari di sekolah dan di madrasah.

Kegemaran itu pula yang menjadikannya juara kelas di sekolah dasar. Guru dan kepala sekolahnya memberikan perhatian khusus karena kagum. Kagum setelah mengetahui Rochmat seorang cucu petani, anak piatu, dan belajar pagi hingga sore di dua sekolah berbeda, namun tetap berprestasi.

Kepercayaan terhadapnya pun mulai tumbuh. Atas kecerdasannya di kelas, Rochmat didapuk sebagai ketua kelas. Mulai dari awal masuk SD hingga kelas enam, hanya kelas empat saja yang libur dari kepemimpinannya. Dengan kepercayaan itu, kemampuannya memimpin mulai terasah sejak Rochmat masih sangat kecil.

Pada waktu itu, sekolah dasar belum mewajibkan muridnya untuk memakai seragam ketika bersekolah. Apapun baju yang mereka miliki, boleh digunakan. Selama rapi dan sopan. Biasanya, Rochmat berangkat dengan kaos/baju dan celana pendek seadanya. Dengan tas hitam

dicangklongnya di punggung. Lengkap dengan buku yang memenuhi tasnya hingga sulit ditutup. Walaupun demikian, warna merah putih sudah identik pada waktu itu sebagai identitas sekolah dasar. Sebelum diresmikan sebagai seragam wajib pada tahun 1980an.

Bagi Rochmat, bersekolah adalah cita-cita. Hal itulah yang membuatnya belajar di sekolah dengan sungguh-sungguh. Membaca buku kapanpun, termasuk ketika duduk di atas rerumputan *tangkis* (tanggul) Sungai Brantas. Tanggul itu memang cukup tinggi, sekitar 60 sentimeter. Dari atas, ia bisa melihat pemandangan sungai, sawah, hingga rel kereta api. Dan di tengah angin semilir nan sejuk di pinggir sungai, Rochmat merasa nyaman untuk belajar. Membuat heran para kawannya. Lalu memancingnya dengan sindiran.

"*Buku bendino digowo gak ludes tah, tangi turu bantalan buku?* (Buku setiap hari dibawa apa tidak habis, bahkan sampai tidur membawa buku?)" kenang Atin, seorang kawan Abbas dan kakak kelas Rochmat, mengulang ejekan yang pernah dilontarkannya bersama kawan.

Rochmat mengabaikan saja tanggapan teman-temannya itu. Ejekan demi ejekan justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat. Dan membaca buku lebih banyak lagi. Ketika pulang sekolah dan teman-temannya bermain di lapangan maupun di pinggir sungai, Rochmat juga ikut bermain. Bermain layangan di tanah lapang, hingga kejar-kejaran dan bermain petak umpet. Namun, cara bermain Rochmat berbeda.

Saat bergembira, buku tetap tak pernah lepas dari genggaman Rochmat. Layang-layang miliknya tetap menghempas tinggi. Walaupun mata Rochmat tertuju di buku yang ada dalam genggamannya. Teman-temannya pun seringkali merasa cemburu. Mereka yang telah bersungguh-sungguh saat memegang benang layang-layang saja, tetap kesulitan menerbangkannya.

"Bahkan ketika sedang buang hajat di pinggir sungai, juga bawa buku. Supaya ada faedahnya," kenang Rochmat sembari tertawa.

Begitu pula ketika Rochmat bermain petak umpet. Ia selalu ahli dalam bersembunyi dan memilih tempat yang tak terlihat dari teman-

temannya. Walaupun badannya tinggi besar, tubuh Rochmat cukup lentur. Ia juga pandai menyelipkan diri di tempat-tempat yang tak terduga. Tempat persembunyiannya kadang tak lazim. Terkadang duduk di atas ranting pohon. Ataupun tengkurap di balik pagar rumah tetangga yang berukuran sangat pendek.

Ketika teman-temannya masih sibuk menghitung waktu yang diberikan untuk bersembunyi dan berlarian, Rochmat sudah dengan nyaman bersembunyi dan membaca buku yang dibawanya. Teman-temannya yang disibukkan dengan lari ke sana kemari pun melupakan Rochmat karena kesulitan mencarinya.

Hal tersebut kemudian dimanfaatkan Rochmat untuk berlari ke *base* dan menyatakan diri tak tertangkap. Jikapun ketahuan ketika berlari, para temannya tak bisa mengejarnya karena Rochmat berlari kencang. "Kadang sebal juga, dia sambil baca buku tidak tertangkap. Kita ini keringetan semua, tertangkap lagi," kenang Abbas.

Menolak Lompat Kelas

Kaena perangainya, Rochmat jelas tampak menonjol di antara teman-teman seangkatannya. Sudah pandai, aktif, pekerja keras, bijaksana pula. Alasan itu membuat guru di sekolah menyarankannya loncat kelas. Dari kelas lima, langsung mengikuti ujian negara yang umumnya dilaksanakan setelah kelas enam. Jika berhasil mendapatkan nilai yang baik dalam ujian negara, Rochmat dapat langsung dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah.

Pelajaran yang saat itu diujikan saat ujian negara di antaranya bahasa ndonesia, berhitung, dan pengetahuan umum. Guru SD Rochmat, semuanya memiliki keyakinan bahwa Rochmat memiliki kemampuan lebih dari mampu untuk lulus ujian saat itu juga. Namun, Rochmat menolak. Ia menyatakan diri masih ingin mendalami pengetahuan. Termasuk mencari pengalaman lebih dari aktivitasnya bersekolah.

Penolakan itu tidak membuat pihak sekolah mundur. Kelebihan Rochmat di bidang akademis, dan keinginannya untuk mendalami ilmu

kemudian difasilitasi oleh sekolah. Rochmat bersama tiga orang lainnya, Nasikah, Siswantin, dan Mubin, yang juga memiliki kelebihan di bidang akademis dikelompokkan sendiri di salah sudut kelas. Mereka dibagi dua kelompok, Nasikah dikelompokkan dengan Rochmat, sedangkan Siswantin dikelompokkan bersama Mubin, untuk kemudian diberi soal dan saling menjawabnya di hadapan sang pasangan.

"Saya ingat betul itu. Dua guru mengajar secara intens dan spesial. Cukup tersanjung waktu itu," kenang Rochmat.

Atas bimbingan khusus dari dua orang guru, Rochmat semakin siap menghadapi Ujian Negara ketika menginjak kelas enam. Hanya saja, pada waktu itu setiap siswa dikenakan biaya untuk mengikuti ujian negara sebesar Rp450.

Uang sebesar itu terbilang tidak mudah Rochmat dapatkan. Meminta simbah, bibi, atau paman rasanya berat sekali. Rochmat tidak sampai hati. Mereka sudah membanting tulang dan membayar uang sekolah Rochmat. Seringkali karena tak ada uang, Rochmat harus rela tunggakan biaya sekolahnya menggunung. Apa tega Rochmat meminta uang lagi?

Nenek dan bibinya memang baru bisa membayar uang sekolah bila panen tiba. Begitulah kehidupan ekonomi petani. Dan karena tunggakan itu, Rochmat yang kurang mampu pun menjadi sasaran empuk ejekan para temannya. "Ya mau gimana lagi, *masak* marah wong memang begitu. Saya bayar sekolah langsung rapel satu tahun ketika panen," kisah Rochmat.

Tabungan Rochmat pun jelas jauh dari kata cukup untuk membayar biaya ujian, walaupun telah membanting tulang dengan segala peluang yang ada. Terlebih lagi, kondisi keuangan Indonesia sedang mengalami resesi. Kebijakan sanering Presiden Soekarno yang memotong nilai mata uang dengan menghilangkan satu angka nol menjadi penyebabnya.

Pada waktu itu, beberapa warga kota berlaku culas. Mereka datang ke Blimbing dan membeli hasil panen, sapi, kerbau, hingga bahan pokok. Tak seperti biasanya memang. Mereka membeli dalam jumlah besar. Warga Desa Blimbing yang minim informasi pun tak menaruh curiga sama sekali. Mereka semua membeli dengan uang pecahan seribu dan lima ratus rupiah.

Barulah di kemudian hari warga desa sadar kalau mereka sedang dibodohi. Ketika pergi ke kota untuk berbelanja sekaligus menjual hasil sawahnya, mereka baru sadar akan ide licik warga kota tersebut. Mereka baru tahu bahwa uang yang dimilikinya sudah berubah. Uang seribu dan lima ratus yang dimiliki Nenek Ngati dan warga desa lain telah dianggap menjadi seratus dan lima puluh rupiah. Sedangkan semua harga barang-barang tetap. Termasuk, biaya ujian Rochmat.

Ingin rasanya warga desa marah. Tapi tak tahu harus marah kepada siapa. "Ya begini nasib orang kecil. Saya bingung sekali bayar pakai apa ini uang ujian," ungkap Rochmat mengenang tragedi masa lalu.

Mengetahui kondisi Rochmat yang dilanda serba keterbatasan, wali kelasnya menawarkan Rochmat untuk digratiskan dalam ujian negara. Tawaran ini diberikan oleh sang guru. Namun dengan sebuah syarat. Rochmat harus membantu sang guru mengumpulkan pembayaran teman-temannya. Permintaan tersebut bermula karena sang guru menaruh kepercayaan tinggi pada Rochmat. Sebagai ketua kelas, ia dianggap akan lebih mudah menarik uang ke teman-temannya. Utamanya karena pendekatan Rochmat pada kawan-kawannya yang bersahabat dan bijaksana.

Tapi Rochmat yang idealis menolak tawaran tersebut. Ia tidak ingin biaya ujian digratiskan karena hal tersebut dianggapnya sebagai rasa belas kasihan atas kondisinya, padahal ia merasa mampu berjuang.

Ada juga salah seorang guru yang menawari Rochmat untuk membantu pembiayaan biaya ujian secara cuma-cuma. Kesempatan tersebut memang meringankan bebannya. Tapi Rochmat kecil takut jika suatu hari Rochmat harus membalas budi yang diberikan oleh sang guru. Gurunya tersebut menganut salah satu aliran Islam tertentu yang berbeda darinya, begitu pula keluarganya. Sedangkan Rochmat, sejak kecil sudah menjadi seorang Nahdliyin. "Saya ini genetically NU," ungkapnya.

Rochmat merasa jika dirinya menerima uang ujian, dirinya bakal merasa sungkan karena hutang budi yang dimiliki. Ia ingin bebas menentukan jalan dan aliran agamanya sesuai dengan kehendak hati.

Selain ia tidak ingin terikat dengan persyaratan seorang guru itu, Rochmat juga tidak ingin teman-temannya berpikiran negatif. Dan utamanya, tak ingin dikasihani.

Lagipula, ia masih ingin berusaha mencari pemecahan permasalahannya sendiri. Tanpa merepotkan orang lain yang tak berkewajiban.

Lalu terlintas dalam benaknya hak dan kewajiban seorang anak dan orang tua. Bukankah ia masih tanggung jawab ayahnya? Meski jarang bertemu ayahnya, ia berharap ada jalan keluar untuk kesulitannya dari sang ayah. Sambil menguatkan hati dan mentalnya, Rochmat menyusun rencana bertemu dengan ayah dan mengutarakan permasalahannya.

Bertamu ke Ayahnya Sendiri

Pada suatu hari, Rochmat berangkat ke rumah sang ayah. Jarak rumah nenek dan ayahnya memang tak jauh. Namun, jarak antarhati keduanya berbeda. Tangannya tak begitu dingin. Tapi hatinya berdegup. Sedingin hubungannya dengan sang ayah.

Kali ini Rochmat mirip sekali dengan tamu. Datang ketika ada perlu. Lalu merasa asing dan sungkan. Rochmat berharap langsung mendapatkan apa yang ia inginkan lalu pulang dan segera melupakan hari itu.

Apalagi, kali ini Rochmat bertamu untuk meminta uang untuk bersekolah. Memohon untuk sesuatu yang sangat dilarang oleh ayahnya. Amarah sang ayah sudah dibayangkannya akan terlontar tepat di hadapannya. Tapi bagi Rochmat, apa yang salah dari mencoba?

Sesampainya di depan rumah sang ayah, Rochmat berdiri sejenak. Walaupun mentari terik menyinari di atas ubun-ubun Rochmat, masih belum berani dirinya untuk mengetuk pintu kayu di depan rumah sang ayah.

Ia kemudian menata hatinya. Menarik nafas cukup lama, sebelum mengetuk pintu dengan tangannya. Dan mengetuk hati ayahnya yang telah lama tertutup bagi Rochmat dan para kakaknya.

Rumah sang ayah pada waktu itu memang tertutup rapat. Dirinya sempat cemas ketika sudah mengetuk pintu beberapa kali dan tak terdengar suara apapun dari dalam.

Hingga cukup lama, jawaban dari sang ayah atas salamnya masih belum terdengar. Diulanginya ketukan itu sekali lagi, lengkap dengan salam diucapkannya. “Assalamualaikum Ayah,” ungkap Rochmat sembari mengetuk pintu rumah, layaknya diceritakan Paman Abdul Qodir.

Tak dijawab salam itu. Tapi Rochmat dan sang paman diizinkan untuk masuk. Pekikan suara terdengar dari dalam. “Masuk..!” ucap sang ayah dari dalam rumah.

Rochmat kemudian membuka pintu rumah sang ayah dengan perlahan. Dirinya melihat sang ayah yang sedang merebahkan diri beristirahat. Terlihat kelelahan setelah seharian penuh mengerjakan sawah. Setelah masuk rumah, ia menyalami dan mencium tangan sang ayah.

Usai bersalaman, Rochmat duduk bersila di salah satu sudut ruangan, lesehan tanpa kursi. Rumah Abdul Wahab memang tidak memiliki kursi. Lantainya berasal dari kayu dan dindingnya gedeg. Tapi suasananya sangat sejuk dan nyaman untuk beristirahat di siang hari.

Tidak ada pertanyaan tentang kabar Rochmat maupun bagaimana kehidupannya terlontar dari sang ayah. Abdul Wahab langsung menanyakan apa keperluannya datang kemari, seakan terkejut dengan kedatangan sang anak. Maklum saja Abdul Wahab terkejut. Rochmat sendiri terhitung sangat jarang mengunjungi sang ayah.

Kata demi kata mengalir dari mulut Rochmat. Hingga sampailah ke inti pembicaraan tentang uang ujian negara itu. Dan jawaban Abdul Wahab, membuat Rochmat terkejut. Betapa kagetnya Rochmat saat laki-laki paruh baya itu mengiyakan keinginannya untuk meminta uang.

Abdul Wahab menyanggupi permintaan Rochmat. Tapi, ia mensyaratkan sesuatu sebelum uang tersebut diberikan. “Kamu boleh dapat uang ujian negara kalau mau *ngopeni* kebo empat bulan,” demikian kurang lebihnya.

Mau bagaimana lagi? Itulah yang harus Rochmat lakukan demi uang ujian negara. Dan demi menghindar dari ejekan temannya ataupun ajakan aliran lain.

Yang lain Bermain, Rochmat Menggembala

Beberapa hari kemudian, tiba waktu yang ditentukan bagi Rochmat untuk datang lagi. Ia bukannya kembali datang sebagai anak yang memohon uang. Ia datang sebagai penggembala yang bekerja. Mengambil kerbau penyelamatnya demi upah biaya ujian.

Dua kerbau yang dipercayakan untuk digembala terlihat begitu besar dan beringas dari balik pintu kandang. Kulitnya yang mengkilap dan tubuhnya yang besar. Rochmat sempat dibuatnya merinding ketika melihat kerbau tersebut. Walaupun ia hidup di keluarga petani, Rochmat belum pernah mengembalakan kerbau sebelumnya.

Tangannya yang kecil di umurnya yang masih empat belas tahun dipaksakan untuk tetap kuat membuka kandang kerbau. Jantungnya berdebar kencang layaknya sedang akan melepaskan monster yang sering dibaca Rochmat di buku-buku fiksi.

Dan benar saja, hari pertama Rochmat menggembala kerbau berakhir naas. Rochmat seolah-olah melepaskan monster dari kandangnya. Baru saja tubuh Rochmat menaiki sang kerbau untuk digembalakan berkeliling, kerbau itu lari ke segala penjuru ladang tanpa kenal berhenti. Rochmat pun harus terjungkal dari atas kerbau dan mencium rumput lapangan.

Tapi dirinya tak bisa mengeluh kesakitan. Rochmat harus mengejar kerbau itu dan menghentikannya. Entah apa yang terjadi hari itu hingga kedua kerbau Rochmat lari ke sana kemari dan sulit dikendalikan.

Rasa takut kemudian menggedor hatinya. Terlebih lagi, ia khawatir kalau kerbau itu masuk ke kebun orang. Jika sampai mengacak-acak tanaman kebun orang, apalagi memakannya, Rochmat pasti akan kena marah hebat. “Saya kan bingung sekali waktu itu,” kenang Rochmat.

Semenjak kerbau itu dilepas bakda zuhur, Rochmat harus berlarian mengejar kerbaunya di ladang rumput. Baru ketika mentari hampir terbenam, kerbaunya berubah sedikit lebih tenang.

Digiringnya kemudian dua kerbau itu pelan-pelan. Menuju kembali ke kandang. Setelah itu ia pulang ke rumah nenek, mandi, dan sholat magrib serta Isya. Tak lama, dirinya dengan cepat terlelap beralaskan

kain tipis. Melepas lelah setelah seharian mengejar kerbau. Hampir saja hari itu berubah menjadi tragedi bagi Rochmat.

Mengingat sulitnya mengendalikan dua kerbau, keesokan harinya Rochmat menghadap sang Ayah. Ia meminta tali kekang guna ditalikan di leher dua kerbau tersebut. Dirinya berharap, paling tidak ia dapat memegang talinya. Lalu membawanya berkeliling padang rumput dan makan dengan tenang. Jika kerbau tersebut bergejolak, ia tak akan lari tak terkendali lagi. Rochmat akan bisa menariknya sekuat tenaga dengan adanya tali.

Sang ayah menyanggupi permintaan itu. Jadilah, dua kerbau itu lebih mudah diajak Rochmat bekerja sama. Suasana menjadi lebih baik daripada hari pertama ketika ketiganya berkenalan.

Saban hari sepulang sekolah, kira-kira jam 12 siang, Rochmat langsung menuju kandang kerbau. Setelah tali kekang sudah dipastikan terikat kencang, Rochmat membawa keduanya merumput. Selepas sholat zuhur, dilepaskanlah kerbau itu pelan-pelan dari kandang. Tali tampar sepanjang 15 meter yang telah mengikat leher kedua kerbau tersebut dikaitkan ke sebuah pohon. Selang beberapa waktu, Rochmat memindahkan ikatan tersebut. Ke tempat yang lain mencari rumput yang lebih hijau.

Dua kerbaunya pun kemudian makan dengan tenang. Dan dalam ketenangan tersebut, Rochmat bisa mencari tempat berteduh. Pohon kelor yang tinggi menjulang di pinggir pematang sawah menjadi salah satu favoritnya. Sembari beristirahat di bawah pohon, ia tetap belajar dan membaca buku.

Di bawah pohon, Rochmat belajar untuk mempersiapkan ujian negara yang tinggal menghitung bulan. Soal-soal berhitung, ilmu umum, dan ilmu alam, dikerjakannya dengan penuh gairah. Ditengah tantangan menggembala kerbau yang harus dihadapinya.

Begitu juga dengan pekerjaan rumah maupun menyiapkan pertanyaan atau jawaban untuk kuis. Di sekolah Rochmat, juga ada rutinitas diskusi harian dengan teman sebangku. Wali kelas biasanya meminta anak memutar bangkunya berhadap-hadapan. Setelah saling menatap, mereka

harus melontarkan pertanyaan dan jawaban. Guru yang mengajar akan berkeliling untuk mengawasi dan ikut mendengar diskusi para siswa. Termasuk, diskusi Rochmat yang seringkali ditempatkan dekat tiga temannya yang pintar tadi. Sang guru melakukan hal tersebut agar lawan Rochmat berimbang.

Dan semua itu, dilakukan Rochmat ketika berladang. Teman-teman Rochmat yang lebih beruntung, justru tidak memanfaatkan kesempatan tersebut dan lebih suka bermain layang-layang atau berenang di sungai. Padahal, waktu ujian semakin dekat.

"Bayangkan saja, teman-teman saya pada bermain tapi saya tiap sore harus nyambi gembala kerbau," ungkapnya.

Selain mempelajari materi ujian, Rochmat juga menghabiskan waktunya di bawah pohon kesayangan untuk memperdalam ilmu agama. Di bawah pohon itu, ia mengaji dan menghatamkan Qur'an. Dan selama empat bulan menggembala kerbau, dirinya berhasil menghafalkan surah Yasin, Al Rohman, Al Mulk, Al Fatah, dan Al Waqiah. Hafalan surah tersebut masih diingatnya hingga kini. Dan masih sering dibaca waktu sholat maupun mengaji

Qur'an dan buku sekolah selalu menjadi bekalnya menggembala. Dua hal itu menggantikan bekal makanan dan minuman layaknya petani lain. Bukan karena Rochmat sulit makan maupun minum layaknya anak kecil seumurannya, yang seringkali menangis jika diperintah orang tuanya untuk makan. Tapi, lebih karena keluarga Rochmat tidak mampu untuk membawakannya makan.

Sehari-hari, dirinya bersama nenek dan paman memang makan seadanya di rumah. Dengan lauk pauk yang sederhana. Dan porsi yang serba terbatas. Tapi tetap cukup untuk makan empat orang yang menghuni rumah Nenek Ngati.

"Nasi jangan bening kalau ngga kangkung biasanya. Kalau pas lagi susah, ya nasi garam," kisah Abdul Qodir.

Sepulang dari sawah, Rochmat tidak langsung beristirahat. Setiap malam, Pak Yatim membuka rumahnya untuk Rochmat dan kedua

temannya, Salamin dan Atin. Mereka dikumpulkan untuk belajar ilmu agama dan berdiskusi tentang apapun. Rochmat pun dengan penuh semangat berjalan kaki menyambangi rumah Pak Yatim. Dituntun terangnya sinar rembulan.

Kebetulan, ketiga anak ini bersahabat baik. Juga sama-sama tak memiliki orang tua lengkap. Salamin dan Atin telah ditinggalkan ayahnya sejak kecil. Mereka juga tidak pernah mengenal sosok ayah dalam kehidupan. Kesamaan nasib tersebut membuat ketiganya bersahabat mesra dan ingin mendobrak nasib.

Setiap berdiskusi, Rochmat selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan unik. Pertanyaan sulit yang tak akan pernah terlintas dalam benak anak seumurannya. Terlebih lagi di zaman tersebut.

Kenapa bintang bentuknya titik putih dan tidak bintang seperti gambar di buku? Kenapa biji kalau ditanam bisa berubah jadi pohon besar? Kenapa kalau kita kencing warnanya kuning, airnya kan putih, kadang juga minum kunir asem warnanya kemerahan? Begitulah pertanyaan unik yang masih samar-samar diingat oleh Pak Yatim. Pertanyaan yang pernah dilontarkan Rochmat kepadanya dan teman-teman.

Pak Yatim selalu berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Dengan sabar, dan penuh rasa sayang. Dirinya juga selalu berpesan bagi anak-anak. Bahwa mereka tak boleh lelah belajar dan membaca buku. Dibanding bekerja di sawah maupun mengangkut pasir di sungai dan badan sakit semua, lebih baik menurutnya bagi Rochmat dan kawan-kawan untuk belajar. Agar, masa depan lebih baik dan bahagia bisa diperolehnya.

"*Cekelen buku iki ben kepenak. Nak ning sawah geger loro kabeh. Nak gak gelem sinau dadi wong keduk wedi loro kabeh* (Peganglah dan pelajari buku agar hidup bahagia. Kalau di sawah punggung sakit semua. Kalau tidak mau belajar jadi orang kuli pasir juga sakit semua)," ungkap Pak Yatim mengulang nasihatnya yang diutarakan kepada Rochmat dan semua temannya berkali-kali.

Setelah Lulus Gundah Dilarang Sekolah

Setelah empat bulan, janji tersebut akhirnya jatuh tempo. Dijual lah kerbau yang telah tumbuh besar tersebut oleh sang ayah. Kerbau itu laku di pasar dengan harga ribuan rupiah. Harga yang sesuai dengan badannya yang mengkilap dan kokoh berisi.

Sesuai dengan perjanjian, Rochmat memperoleh bagian upah 450 rupiah. Uang yang kemudian segera dipindahtangankan kepada gurunya, guna membayar biaya ujian. Dari pengalaman itu, Rochmat belajar dan menggembleng mentalnya. Agar tidak asal meminta jika membutuhkan sesuatu.

Selesai sudah permasalahan keuangan. Rochmat tinggal menyiapkan mental. Dan bersiap menghadapi ujian negara yang tinggal menghitung hari. Walau Rochmat telah belajar setiap harinya, masih saja ada kegelisahan dalam hatinya. Maklum saja, ujian itu adalah ujian yang pertama kali bagi Rochmat. Pengawasnya pun bukanlah guru yang biasa mengajarnya di SD Karangprabon. Tapi berasal dari SD lain.

Ternyata, soal demi soal ujian Rochmat hadapi dengan enteng saja. Pelatihan khusus yang didapatnya selama beberapa bulan sangat membantu. Semua soal ujian dihadapinya dengan mudah. Dan Rochmat selalu keluar lebih dulu sebelum tes berakhir.

Hari-hari ujian negara kemudian berlalu. Rochmat tinggal menunggu hasil. Rochmat pada awalnya tidak memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi. Baginya, lulus memiliki ijazah SD saja sudah sebuah pencapaian. Terlebih lagi di tengah perjuangannya yang serba kekurangan. Sembari menunggu hasil ujian, ia menjaga toko tetangganya.

Dan beberapa waktu kemudian, tibalah saat itu. Saat di mana nama Rochmat diumumkan sebagai peraih nilai kedua tertinggi se-sekolah. Hanya berada di bawah Siswantin yang juga mendapat bimbingan khusus dari gurunya.

Rochmat merasa tidak percaya sama sekali dengan hasil ujian itu. Dipandangnya beberapa kali hasil ujian yang ditempel pihak sekolah di papan pengumuman. Hasil belajarnya yang ternyata tak sia-sia. Rochmat

bahagia tiada terkira. “Terlebih lagi ada 28 yang tidak lulus, hampir separuh kelas,” kenang Rochmat.

Tahun 1971, Rochmat dinyatakan lulus Sekolah Dasar. Dan setelah mengalami masa indah mengenyam sekolah dasar, semakin tertariklah hati Rochmat untuk menapaki jenjang selanjutnya. Terlebih lagi, teman-temannya yang mendapatkan pelatihan khusus, juga telah mendapatkan kursinya di sekolah favorit. Siswantin di SMP Negeri Sedeg, Mubin di Sekolah Teknik Mojokerto, dan Nasikah di Sekolah Yayasan Kristen yang cukup termasyhur di Mojokerto.

Lantas, bagaimana nasib Rochmat?

Kabar tentang keberhasilannya meraih nilai tinggi itu sampai juga ke telinga Abdul Wahab. Dengan cepat, berita tersebut juga telah tersebar seantero desa. Tentang seorang anak buruh tani yang penuh keterbatasan. Tapi bisa menjadi salah satu juara sekolah.

Dirinya sempat berdebar-debar waktu itu. Rochmat berharap bahwa sang ayah yang telah mengetahui berita kesuksesannya, dapat terketuk dasar hatinya. Lalu bergerak, dan mengggandeng Rochmat. Mendaftarkannya ke sekolah favorit di kota.

Namun, yang terjadi jauh dari harapannya. Jangankan memberi pujian karena nilainya yang tinggi. Api semangat Rochmat yang baru saja berkobar ketika mengutarakan keinginannya untuk lanjut sekolah justru dipadamkan dengan perkataan Abdul Wahab.

“Kamu tidak perlu melanjutkan sekolah. Itu bantu kakakmu (Abbas) *mbengkel* di Mojokerto!” demikian ungkap sang ayah. Bukannya mengusahakan membiayai sekolah, Abdul Wahab malah menyuruh Rochmat ke Mojokerto. Menyusul Abbas yang bekerja di bengkel seorang paman.

Rochmat langsung lemas mendengar pendapat Abdul Wahab mengenai masa depan. Tanpa memandang nilai yang ia dapatkan. Dan mengabaikan semangat juang yang telah ia lakukan. Sang ayah melarangnya sekolah karena tidak punya uang yang cukup untuk menyekolahkan kembali.

Padahal, untuk mendapatkan uang ujian negara saja, Rochmat harus menggembala kerbau. Menggembala setiap hari hingga matahari tenggelam. Semua itu seperti tidak berbekas sama sekali. Kabur seperti kapuk yang diterpa angin sore.

Rochmat terang-terangan menolak dan tak ingin menyerah begitu saja. Sang ayah kembali marah. Ia tak segan mengungkapkan kekesalannya pada Rochmat. "Gak keno dipangan iku buku! (Buku tidak bisa dimakan!)," kenang Abbas seraya mengulangi apa yang pernah dikatakan sang ayah.

Meneteslah air mata Rochmat di rumah sang ayah. Sang ayah hanya terdiam melihat anaknya menangis. Sedangkan Paman Abdul Qodir merangkulnya. Sembari menepuk-nepuk bahu Rochmat untuk menenangkan hatinya.

Nenek Ngati yang mengetahui keinginannya yang kuat, kemudian merasa iba. Ingin ia membantu. Tapi keadaan membatasinya Karena Rochmat tidak mudah dihentikan hanya dengan kekurangan biaya sekolah, Rochmat kemudian berjumpa Simbah Adenan, sosok mantan lurah yang juga adik Simbah Ngati.

Mbah Lurah memang terbilang kaya dan tidak pelit. Tanah dan kebunnya luas. Binatang ternaknya pun banyak. Mbah Ngati juga bercerita kepada Rochmat pada waktu itu. Bahwa Mbah Lurah pernah menyekolahkan seorang anak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Ia meraih gelar sarjana di IAIN Sunan Kalijaga.

Dengan mata berbinar dan langkah pasti, Rochmat menemui Mbah Lurah. Ia datang ke rumahnya di pagi hari. Mengetuk pintunya, kemudian mencium tangan dan duduk sopan di ruang tamunya. Rumahnya sangat besar. Berdinding putih dengan beberapa bunga indah menghiasi pelatarannya

Saat menyambangi Mbah Lurah, ia berharap banyak. Ia dibantu untuk membayar uang sekolah yang diimpikannya. Tapi di sana, Rochmat diberikan impian itu dengan syarat. Bahwa ia arus merawat kebun setiap hari.

Semenjak itulah, selepas Subuh, Rochmat sudah harus berangkat ke kebun. Di sana, ia membersihkan rumput dan merawat kebunmbah lurah. Jarak antara rumah simbah dengan kebun tebu tersebut cukup dekat.

Sementara bekerja di kebun dan sawah, Rochmat mendengar kabar baik. Sebuah sekolah Pendidikan Guru Agama baru akan dibuka. Sekolah ini berada di Kesamben, Jombang, 4 km dari rumah simbah. Rochmat tertarik menda ar ke sekolah Pendidikan Guru Agama ini.

Baginya, pendidikan agama adalah hal yang cukup menarik di antara beragam pengetahuan yang pernah ia pelajari. Baik di madrasah, maupun di sekolah.

Tepatnya Januari 1972, sekolah PGA itu pun dibuka. Nama resminya Sekolah Pendidikan Guru Agama 4 Tahun Pancasila. Rochmat langsung mendaftar dari uang hasil kerja di kebun dan sawah Mbah Lurah. Dan petualangan baru Rochmat pun segera dimulai. Dengan warna baru sebagai sosok pembelajar dan calon guru agama masa depan.

Pertanyaan demi pertanyaan juga seringkali berkeliaran dalam benaknya. Akankah dia menjadi guru agama? Ataukah akan bekerja dengan profesi lain?

Pertanyaan itu kemudian disingkirkannya sejenak sembari belajar dengan sungguh-sungguh di PGA baru tersebut. “Bagi saya belajar di manapun itu kalau kita suka dan ada kemauan, pasti bisa,” kenang Rochmat.

Bersekolah Tanpa Restu Ayah

"Pendiriannya keras. Tetap ingin saya mbengkel walaupun sudah dapat hadiah juara kelas,"

Dituduh Benalu Padahal Peras Keringat

AWAL masuk PGA 4 Tahun Pancasila, Rochmat merasa asing di sana. Belantika murid sekolah baru yang jauh dari desanya membuatnya sedikit ragu. Belum ada satupun teman yang pernah dikenali Rochmat sebelumnya. Semua persahabatan harus dijalin dari nol. Sama nolnya dengan kondisi sekolah tersebut yang masih penuh keterbatasan, karena baru saja didirikan.

Sekolah baru itu juga kekurangan guru. Pada awal kelas satu, kelas sering kosong karena tiada yang mengajar. Dan ketika sela-sela waktu tersebut, Rochmat memilih berdiam diri di bangkunya. Duduk terdiam membaca buku atau mengerjakan soal calistung. Dan teman-temannya? Asyik membuat pesawat kertas dan menggoda Rochmat. Baginya, bukan para teman-temannya yang salah ketika bermain di kelas.

"Saya saja yang tidak normal. Tidak ada guru, malah belajar sendiri," seloroh Rochmat sembari menertawakan diri sendiri.

Namun, upaya Rochmat belajar di PGA 4 Tahun berjalan cukup mulus. Pelajaran yang diberikan di PGA 4 Tahun ternyata tidak berbeda jauh dari madrasah dan ilmu yang ia peroleh dari Pak Yatim. Ilmu fiqih, sirah, maupun bahasa Arab yang dipelajarinya di sudah ia kenal semenjak kecil. Menjadi mudah kemudian bagi Rochmat untuk menerima pengetahuan dari PGA 4 Tahun.

Guna menuju ke sekolah, ia setiap hari mengayuh sepeda. Sepeda yang digunakannya waktu itu adalah sepeda unta tua bekas sang kakak. Yang sudah seharusnya tak lagi dipakai. Karena penuh karat di berbagai sisi. Dengan cat yang mengelupas, dan sebagian kerangkanya penyok.

Tak jarang, rantai sepeda itu lepas ataupun sulit dikayuh. Jika bisa dikayuh pun, akan mengeluarkan suara mendecit. Tapi Rochmat dengan keterampilannya mudah saja memperbaiki rantai sepeda tersebut. Lalu menggenjotnya lagi dengan penuh semangat.

Dan dalam perjalanannya ke sekolah setiap pagi, Rochmat selalu membuka buku di stang depan sepeda. Dikayuhlah sepeda tersebut pelan-pelan di tengah dingin yang menusuk. Dingin yang menjadi tak terasa karena Rochmat lebih menaruh perhatian kepada buku di hadapannya. Jalanan desa waktu itu cukup sepi. Jadi Rochmat bisa leluasa memfokuskan pandangannya pada buku.

Kecerdasan Rochmat yang gemar membaca buku juga disokong seiring kegemarannya belajar kelompok. Di mana ia gemar mengajak semua temandi desanya saling berbagi ilmu. Kegiatan tersebut biasa dilakoninya selepas sholat isya. Setelah sholat bersama di masjid yang tak jauh dari rumah sang nenek, Rochmat dan teman-temannya biasa

Rochmat Wahab dalam pas foto Ijazah Akta IV dari PGA 4 Tahun Pancasila

berlarian. Bergembira di bawah terangnya rembulan untuk kemudian berkumpul di salah satu rumah sang kawan. Di sana, buku mulai dibuka dan diskusi di antaranya menghangat.

"Rochmat sering sekali belajar kelompok. Kalau Rochmat belum datang, walau telat lama, tetap ditunggu. Belajar kelompok tidak akan dimulai tanpa Rochmat karena kurang afdol," kenang Salamin yang rumahnya sering kali ketempatan sebagai tempat Rochmat dan kawan-kawan belajar kelompok.

Meski Rochmat harus bekerja di pagi hari lalu bersekolah di sore harinya, gairahnya untuk menuntut ilmu tak pernah pudar. Jam belajar PGA 4 Tahun Pancasila memang sengaja diletakkan di sore hari. Gedung PGA 4 Tahun yang masih menumpang sebuah sekolah dasar negeri menjadi alasannya. Ketika pagi, gedung tersebut masih digunakan oleh anak-anak berseragam merah putih. Jadilah Rochmat yang berseragam biru putih harus mengalah, dan bersekolah di sore harinya.

Penghasilan dari membantu Mbah Lurah, rupanya cukup untuk membayar administrasi sekolah dan kebutuhan sekolah. Terkadang, Mbah Lurah juga memberikan uang tambahan. Uang itu bisa Rochmat gunakan untuk membeli baju kaos sederhana, celana, hingga sepatu.

Tapi, kisah romansa dengan Mbah Lurah tersebut tak berlangsung lama.

Rochmat tiba-tiba saja marah. Ia sempat mendengar tuduhan dirinya menjadi benalu bagi Mbah Lurah. Cibiran itu datang dari tetangga dan teman-temannya. Bahwa Rochmat menerima uang secara cuma-cuma dari Mbah Lurah.Padahal, Rochmat setiap pagi harus memeras keringat untuk menggarap kebun yang begitu luasnya. "Saya tidak terima. Saya ini kerja kok dituduh begitu!" kenang Rochmat.

Padahal, Rochmat setiap pagi harus memeras keringat untuk menggarap sawah dan kebun yang begitu luasnya. "Saya tidak terima. Saya ini kerja kok dituduh begitu!" kenang Rochmat.

Keluhannya tersebut kemudian disampaikan kepada Mbah Lurah. Pada awalnya, Mbah Lurah menyuruh Rochmat untuk tenang.

Rochmat dimintanya untu bersabar saja dalam menghadapi cibiran itu. Tapi Rochmat muda yang idealis merasa tidak terima. Dirinya ingin membuktikan bahwa warga desa yang menuduhnya tersebut salah.

Mbah Lurah pun tidak bisa berbuat apa-apa. Dilepaskanlah Rochmat ke dunia luar yang sangat keras dengan berat hati. Dan tiga bulan lebih hubungan saling menguntungkan di antaranya berakhir. Rochmat dengan cepat mencari peluang baru untuk mendapatkan uang dengan cara berjualan beras.

Sepulang dari sekolah, Rochmat selama beberapa bulan kerap mampir ke salah satu gudang untuk membeli satu karung beras berukuran 50 kilo. Beras itu kemudian diikatkan di bangku belakang sepedanya, untuk dibawa pulang dan dijual keesokan harinya di pasar Mojokerto. Membawa beban berat tersebut sepanjang jalan dengan sepedanya, demi keuntungan yang kemudian ditabungnya hingga mampu membeli buku dan seragam.

Skenariokan Hadiah Juara Kelas

Setiap caturwulan, Rochmat selalu mendapatkan juara kelas. Prestasi tersebut terus berlangsung hingga dirinya lulus empat tahun kemudian. Di tengah prestasinya yang tak terhenti, ide nakal keluar dari benak Rochmat Wahab. Tepatnya, menjelang akhir tahun kedua dirinya bersekolah. Ide yang laksana mengubah nasib seumur hidupnya.

Sebenarnya, juara kelas di PGA 4 Tahun Pancasila tidak mendapatkan hadiah. Hanya diumumkan di depan kelas. Lalu disambut dengan tepuk tangan para guru dan teman-temannya. Bagi teman-teman Rochmat, tepuk tangan itu sudah sebuah pencapaian. Mereka hanya bisa mengimpikan hal itu karena juara kelas selalu direbut Rochmat.

Tapi Rochmat, selalu menempatkan impiannya lebih tinggi. Imajinasinya yang liar kemudian membawanya untuk merancang seremonial. Sebuah acara pemberian hadiah palsu bagi juara kelas.

Bukan hadiahnya yang diinginkan. Bukan pula untuk pamer dan sombong. Tapi guna memberi kesaksian bagi sang ayah. Bahwa dirinya

layak bersekolah dan mampu berprestasi. Termasuk, memberikan sedikit uang untuk meringankan bebannya. Selama ini, Rochmat memang harus seorang diri membanting tulang untuk membayar sekolah tanpa restu sang ayah.

"Saya kan masih kewajiban ayah juga. Nanti tahunya saya apa-apa sendiri dan dianggap durhaka, lupa orang tua," kisahnya.

Pada suatu waktu, sang ayah memang pernah bertanya pada Rochmat. Dari mana biaya membayar sekolah didapatnya. Rochmat, menjawab pertanyaan tersebut dengan sedikit berbohong. Ia menyampaikan bahwa dirinya mendapat beasiswa untuk sekolah. Kebohongan tersebut dilakukannya karena takut pada sang ayah.

Jika Abdul Wahab tahu Rochmat bekerja untuk membayar sekolah, bisa jadi sang ayah akan marah besar. Kemarahan itu timbul karena Rochmat bisa dianggap menjilat ludahnya sendiri. Disuruh *mbengkel* tidak mau, tapi akhirnya justru cari kerja sendiri.

"Yang saya tidak mau itu bukan *mbengkel*-nya, tapi larangan sekolah. Jadi kerja untuk sekolah, sekolah untuk kerja di masa depan. Dari prinsip itu, saya beritahu ayah kalau sekolah awalnya pakai beasiswa," kenangnya.

Skenario palsu pemberian hadiah terhadap juara kelas kemudian dipikirkannya ketika telah mengakhiri ujian kenaikan kelas. Saat itu, Rochmat menikmati jeda beberapa hari sebelum menerima rapor. Rochmat saat itu belum mengetahui hasil nilainya. Tapi dirinya begitu optimis akan mendapat juara kelas lagi. Seperti biasanya.

Suatu hari setelah rencananya tertata matang, Rochmat menghadap Pak Ahmad BA, wakil kepala sekolahnya di PGA 4 Tahun. Pertemuan itu dilakukannya untuk melaksanakan impiannya tersebut. Di ruangannya, ia meminta pihak sekolah untuk mengundang orang tua dari para juara kelas. Selain itu, Rochmat juga meminta para juara kelas yang nanti disebut namanya menerima hadiah dari sekolah.

Ketika mendengar usulan tersebut, Abdul Madjid sempat mengernyitkan dahi. Maklum saja, sekolah itu masih beroperasi dalam serba

keterbatasan. Untuk membangun gedung saja, sekolah masih kekurangan dana. Sehingga, mereka masih harus menumpang di gedung SD negeri.

Keterbatasan dana tersebut pula lah yang membuat gaji guru Pak Saleh, wali kelas Rochmat di kelas satu, maupun rekan-rekan guru lainnya seringkali tersendat. Sudah sering tersendat, jumlahnya sedikit pula. Sangat jauh dari kata layak bagi sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Dan hal tersebut, yang menjadikan guru PGA 4 Tahun sebagai pahlawan tanpa tanda jasa sejati. Jika tidak berniat untuk pengabdian, mana ada guru yang mau? Hal itulah yang membuat situasi PGA Negeri dan PGA Swasta waktu itu sangat berbeda jauh.

Kondisi satu guru Rochmat, Pak Saleh, bahkan jauh lebih naas dari yang digambarkan Iwan Fals dalam lagu Umar Bakri. Alih-alih punya sepeda kumbang ataupun tas hitam dari kulit buaya, ia justru tak punya apa-apa. Kondisi Umar Bakri yang seorang pegawai negeri, tentu lebih baik dari Pak Saleh yang sekadar guru honorer. Walaupun keduanya tetap hidup dalam gambaran tak begitu sejahtera.

Setiap hari, Pak Saleh memang tak naik sepeda. Tapi berjalan kaki ke sekolah karena jarak rumahya yang tak begitu jauh.Begitu pula dengan tas hitam dari kulit buaya yang dilantunkan dalam lagu tersebut. Pak Saleh sempat punya tas. Tapi kondisinya sudah tak layak dan mengelupas di berbagai sisi. Lubang besar pun menganga di samping kiri tasnya. Jika sang guru memaksakan tasnya dimasuki buku, jatuhlah buku itu. Pak Saleh akhirnya harus membawa buku ajar di pangkuan tangannya.

Dan jika hujan, buku tersebut terpaksa harus basah. Karena Pak Saleh biasa menggunakannya untuk tutup kepala. Keesokan hari, barulah buku tersebut dijemur di halaman sekolah. Itupun jika suasana cerah. Dan karena itu, buku ajar yang biasa dibawa Pak Saleh mengembang dan tintanya luntur.

“Dulu memang kondisi sekolah dan gurunya tidak seperti sekarang yang serba berkecukupan,” ungkap Salamin, teman Rochmat yang sering belajar bersama dengan Rochmat.

Keterbatasan dana itu juga yang membuat PGA 4 Tahun tersebut kekurangan guru. Dan karena ketiadaan guru, pada jam-jam tertentu Rochmat dan kawannya tidak mendapatkan pelajaran. Mereka dibiarkan begitu saja. Rochmat beserta kawannya pun seringkali menikmati jam kosong. Tapi cara mereka menikmati jam kosong berbeda. “Tapi ketika yang lain bermain pesawat-pesawatan dan senang-senang ketika jam kosong, saya selalu menikmatinya dengan belajar,” kenangnya.

Atas dasar-dasar itulah, Ahmad kemudian menyampaikan ketidak-setujuannya. Namun, saat sang wakil kepala sekolah baru menjelaskan alasan penolakannya, Rochmat langsung saja menyela. Ia menjelaskan lebih dalam bagaimana skenario tersebut bekerja.

“Sekolah tidak perlu mengeluarkan dana untuk hadiah juara kelas, Pak. Ini saja dibungkus untuk diberikan kepada orang tua murid. Kalau sudah selesai acara, bisa dikembalikan lagi ke sekolah,” katanya kepada sang wali kelas sembari mengambil sebuah buku dari meja guru.

Simpul senyum kemudian merekah dalam wajah Ahmad. Terlebih lagi, Rochmat juga menceritakan hubungan rumit yang terjadi antara dirinya dengan sang ayah. Sang wakil kepala sekolah kemudian menganggukan kepalanya seraya menyetujui usulan nakal Rochmat kecil. Sembari menyampaikan harap agar apa yang diinginkan Rochmat dapat tercapai.

Buku yang diserahkan Rochmat tersebut adalah Buku Leger. Buku yang berisi jurnal catatan kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas, memang punya satu buku tersebut. Dan karena ada tiga kelas dan tiga juara kelas, jumlahnya menjadi pas.Dibungkuslah kemudian buku tersebut oleh Ahmad bersama dengan guru lainnya. Bungkus yang digunakan adalah kertas sanggul berwarna coklat. Para guru kemudian melipat, menggunting, dan merekatkan kertas coklat itu dengan penuh dedikasi. Semua demi keinginan Rochmat. Dan ketika hari seremonial hampir tiba, kado palsu itu telah siap dalam bungkusan rapi.

Buku itu kemudian bermalam di atas bakiak, ditinggalkan oleh Rochmat, Ahmad, dan para guru lainnya. Mereka pulang dari sekolah dan beristirahat untuk hari besar yang ditunggu-tunggu Rochmat.

Undangan untuk orang tua para juara kelas pun sudah dituliskan. Undangan tersebut kemudian diserahkan melalui para siswa. Mereka diamanahi untuk menyampaikan pada orang tuanya. Termasuk, amanah bagi Rochmat untuk menyampaikannya bagi Abdul Wahab. Berdebar debarlah dada Rochmat. Dirinya kini memikul tantangan yang tak ringan untuk mengantarkan undangan ke sang ayah.

Undangan tersebut, bisa jadi sebuah tiket emas bagi Rochmat untuk merebut hati sang ayah guna mendukung kegiatan bersekolah Rochmat. Sebuah tiket yang dapat membahagiakan satu-satunya orang tua Rochmat yang masih hidup dan telah lama jauh dari hatinya.

Tapi, bagaimana bila Abdul Wahab tidak datang? Atau justru dirinya ditolak mentah-mentah? Dimarahi oleh sang ayah. Karena berani-beraninya mengantarkan undangan ke rumahnya. Mengingat, undangan tersebut bertujuan untuk menyaksikan prestasi Rochmat dalam bersekolah. Sesuatu yang tak pernah direstuinya sejak awal.

Namun, dugaannya salah. Undangan tersebut diterima sang ayah. Abdul Wahab juga menyanggupi untuk datang. Walaupun, tidak ada sama sekali ucapan selamat. Dan tidak pula ada kebanggaan yang tersirat dari wajah sang ayah. Ketika Rochmat menyambangi rumah sang ayah untuk menyerahkan undangan tersebut, semua berlangsung dingin. Rochmat hanya datang, mengetuk pintu, lalu memberikan undangan tanpa dipersilahkan masuk. Setelah sang ayah menerima undangan tersebut, ia langsung pergi. Pulang ke rumah Nenek Ngati. Tapi itu semua, bagi Rochmat sudah lebih dari cukup.

Keesokan paginya, momen acara yang sudah digagasnya sejak lama itu tiba. Abdul Wahab datang ke sekolah dengan pakaian sederhana. Ia hadir tanpa ekspresi berlebihan. Sang ayah memang orang yang lebih sering menampakkan kesan datar. Dan terkadang tegas.

Badannya tinggi besar. Dan tatapan matanya tajam. Membuatnya seringkali terlihat cukup garang dan kurang bersahabat. Lebih-lebih bagi orang yang belum begitu mengenalnya secara dekat. Apalagi, kulitnya berwarna hitam legam dengan kulit kapal yang cukup tebal. Maklum

saja, Abdul Wahab harus berjibaku mengolah sawah setiap harinya. Kulit kapal muncul dari pekerjaan kasar tersebut.

Tapi dia tetaplah ayah Rochmat kecil, yang selalu dicintainya sepenuh hati walau hubungan antara keduanya tak begitu baik.

Ketika nama Rochmat disebut sebagai juara kelas dua, semua mata tertuju padanya. Ia lantas berdiri dari kursi tempatnya duduk. Untuk kemudian disambut tepuk tangan dari semua yang menyaksikan. Tepuk tangan itu mengiringi langkah menuju ke depan kelas. Di sana ia menerima "hadiah". Lalu bersalaman dengan Abdul Madjid, sang kepala sekolah.

Acara tersebut hanya berlangsung singkat. Kira-kira tak ada satu jam. Hanya sambutan dari kepala sekolah, lantas dilanjutkan pemanggilan Rochmat bersama juara kelas lainnya untuk maju ke depan. Setelah seremonial berakhir, para wali murid meninggalkan kelas. Begitu juga dengan para guru.

Dan dengan berakhirnya seremonial tersebut, misi menarik perhatian ayah tuntas dilakukannya. Tidak mudah ternyata membuat Abdul Wahab tersenyum. Walaupun, skenario tersebut telah dilakukannya tanpa cela. Rochmat bahkan sempat menakutkan pendirian keras sang ayah. Bisa jadi, ia tetap teringat paksaannya agar Rochmat mbengkel. Jika juara ujian negara tak bisa mengubahnya, apalagi hadiah juara kelas?

Namun, dugaan Rochmat salah. Seremoni tersebut berhasil meyakinkan sang ayah. Bahwa dirinya layak untuk bersekolah. Sang ayah kemudian mengiyakan apa yang dimohon Rochmat berulang-ulang: membiayainya bersekolah. Pernyataan itu diucapkannya di depan kelas. Sesaat setelah Rochmat mendapatkan hadiah.

Abdul Wahab dan Rochmat kemudian pulang. Bersama-sama naik sepeda. Sang ayah di depan mengayuh sepeda, sedangkan Rochmat duduk di pedal belakang. Keduanya menikmati perjalanan dalam diam dan kebahagiaan. Sesampainya di rumah Nenek Ngati, Rochmat turun. Keduanya berpisah dalam suka. Kebahagiaan itu berlangsung lama dalam dada Rochmat. Karena untuk pertama kali dalam hidupnya, Abdul Wahab tulus mendukungnya untuk bersekolah.

Semenjak itulah, Abdul Wahab akhirnya membayar biaya sekolah Rochmat. Meski begitu, Rochmat tetap bekerja untuk membeli seragam. Sembari memenuhi hasratnya berbelanja buku. Abdul Wahab memang hanya membayar biaya SPP bulanannya. Dan sang ayah, tetap tidak pernah tahu kalau Rochmat sekolah sambil bekerja.

Ia memang harus bersabar selama dua tahun. Dan penantian itu berbuah manis. Rochmat berhasil meyakinkan Abdul Wahab tentang keseriusannya dalam sekolah. Bahwa ia tidak main-main dengan keinginannya bersekolah. Dan dalam diamnya, ia punya rencana besar dalam menapaki kehidupan.

Di kelas tiga, Rochmat rutin menyambangi kediaman sang ayah setiap bulan. Tak banyak percakapan dalam setiap perjumpaan itu. Hanya datang, bersalaman, lalu menerima uang sekolah. Kemudian ia kayuh sepeda unta miliknya untuk kembali pulang ke rumah simbah. Hubungan keduanya terus terjalin walau tetap cukup dingin. Tapi Rochmat, tetap sabar menjalin komunikasi dengan sang ayah. Sembari terus berharap ada rasa cinta muncul dalam hatinya.

Pencarian Berujung Mengajar Madrasah

Di tengah kebutuhannya yang tak lagi sebesar dulu, Rochmat mulai memutar otak. Ia ingin mencari pekerjaan tambahan baru. Uang yang diharapkannya bisa ditabung dan dibelanjakan buku. Beberapa hari pencariannya kemudian membawanya ke tempat lama. Ke institusi yang sudah lama dikenalnya. Ia memilih mengabdi menjadi guru di madrasah masa kecilnya.

Pekerjaan tersebut dirasa Rochmat lebih baik dari pekerjaan kasar sebelumnya. Dengan pekerjaan sebagai guru honorer, dirinya tidak perlu lagi memeras keringat. Selain itu, ia bisa langsung mempraktekkan ilmu yang didapatkannya dari PGA 4 Tahun. Setelah semua proses administrasi beres, ia mengajar ilmu umum. Di antaranya calistung, ilmu alam, ilmu sosial. Selain itu, ia juga mengajar anak madrasah mengaji.

Kegiatan itu dilakoninya setiap pagi. Dan sesudah kewajibannya mengajar selesai menjelang zuhur, Rochmat pulang. Ia beristirahat sejenak untuk menyiapkan diri. Karena di sore harinya, ia harus kembali bersekolah di PGA 4 Tahun.

Walaupun pekerjaan tersebut dirasa Rochmat nyaman, Rochmat tetap gundah. Kegundahan itu muncul setiap Rochmat berangkat ke Madrasah. Seragam menjadi alasannya merasa resah. Pada waktu Rochmat bersekolah di PGA 4 Tahun, penggunaan seragam sudah diwajibkan. Tapi keresahannya bukan bermuara dari ketidakmampuannya membeli seragam. Ini tentang kegundahan dalam hati Rochmat yang ingin menutup aurat.

Saat mengajar, dirinya diwajibkan mengenakan baju putih. Lengkap dengan celana panjang berbahan kain. Namun sorenya, Rochmat masih memakai celana pendek di atas lutut. Begitulah memang seragam biru putih anak SMP sederajat.

"Saya merasa gundah dan aneh saja, kalau pagi celana panjang, kalau sore celana pendek tidak tutup aurat," ungkapnya.

Namun kegundahan itu tak pernah nampak ketika mengajar. Rochmat remaja yang berperawakan tinggi besar bisa menenangkan kelas. Pembawaannya yang tegas juga berpengaruh pada suasana kelas tersebut. Bagi Rochmat, pelajar madrasah yang tenang adalah sebuah kewajiban. Mengingat, pelajaran seringkali berlangsung di halaman dan di pinggir jalan. Sama persis suasananya seperti saat Rochmat kecil masih di bangku madrasah.

"Padahal dulu saya kecil, anak-anak suka rame luar biasa. Waktu saya mengajar, tidak ada yang berisik. Mungkin berani kalau sama saya, makanya diam mendengarkan," kenang Rochmat sembari tertawa.

Bagaimana mungkin berani, Rochmat di mata murid madrasahnya memang sesosok yang tegas dan disiplin. Harun Mochtar misalnya, *operator crane* PT Pelindo III Surabaya yang berasal dari desa Blimbing ini pernah ditegur Rochmat karena terlambat. Kedekatannya sebagai tetangga dan kegemaran neneknya memberi Rochmat buah *juwet* (jamblang) ketika panen, tak membuatnya lolos dari teguran sang guru madrasah.

“Waktu jam istirahat saya pernah pulang dan ketika kembali ke sekolah terlambat. Pak Rochmat marahi saya, *ohh kucluk!* (koplak/ bodoh),” ungkapnya sembari tertawa. Semenjak itu, Harun berjanji tak akan terlambat sekolah dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Dalam tugasnya mengajar, Rochmat mendapatkan jatah untuk mengajar tiga kelas. Kelas 4, 5, dan 6. Kelas itu seharusnya diajar terpisah dengan jadwal berbeda. Tapi Rochmat terkadang harus pasrah menerima nasib. Sebagai guru paling junior, Rochmat seringkali dibebani tugas tambahan. Ia harus merangkap mengampu dua, bahkan tiga kelas sekaligus. Hal tersebut terjadi setiap ada guru kelas lain yang berhalangan hadir. Sehingga Rochmat diperintah untuk menggantikannya dengan cara berpindah-pindah antar kelas.

Ketika Rochmat menndapatkan tugas tersebut, ia memegang tiga buku ajar sekaligus. Rochmat kemudian berpindah-pindah memberikan materi. Ketika datang di kelompok kelas empat, Rochmat membuka buku ajar kelas empat dan menjelaskannya. Setelah selesai, ia berpindah ke kelompok anak kelas lima. Sembari meninggalkan tugas untuk dikerjakan dan didiskusikan anak kelas empat. Setelah semua kelas selesai diajar, Rochmat kembali ke anak kelas empat. Ia membahas dan mengoreksi hasil pekerjaan anak kelas empat. Lalu memberikannya lagi tugas baru. Begitu seterusnya hingga jam pulang sekolah tiba.

“Dan dari situ saya belajar pengalaman yang berharga dan strategi. Guru satu ceritanya lawan murid segitu banyak,” ungkap Rochmat.

Sembari mengajar, Rochmat juga sering dikirim mewakili madrasah. Ia diperintahkan untuk mengikuti penataran guru. Layaknya penataran matematika, IPA, SKJ, hingga mahir dasar dalam kepramukaan. Dari penataran tersebut, Rochmat memperoleh ilmu dan *skill* dari kegiatan penataran. Selain itu, ia juga mendapatkan uang perjalanan dan uang saku. Uang yang kemudian memotivasinya untuk belajar sungguh-sungguh dalam penataran tersebut. Uang itu selalu dibawa pulang secara utuh. Makan di rumah dan menggenjot sepeda menjadi caranya untuk menabung uang tersebut.

“Bahkan saya sudah dapat sertifikat kursus mahir dua waktu kelas tiga PGA. Bisa mengajar Pramuka ke mana-mana,” ujar Rochmat yang sejak SD sudah gemar mengikuti kegiatan kepramukaan. Dari sertifikat tersebut, Rochmat bisa mengajar Pramuka di banyak sekolah. Yang berarti, akan ada lebih banyak uang yang bisa ditabung Rochmat, sembari menunaikan hobinya.

Dan kegiatan belajar-mengajar tersebut, menjadi berkah tersendiri bagi Rochmat. Secara tak disengaja, hasil ujian negaranya semasa PGA 4 tahun bisa bagus karena mengajar. Kisahnya bermula ketika Rochmat bersua dengan beberapa guru yang lebih tua darinya. Selain sama-sama mengajar di Madrasah, mereka juga sedang menempuh pendidikan kesetaraan PGA 4 Tahun. Pendidikan kesetaraan diambil agar para guru tersebut memiliki sertifikat dan kompetensi resmi untuk mengajar di madrasah.

Saat berjumpa dengan guru tersebut, dirinya kemudian diberitahu tentang buku teks mana saja yang harus dipelajari. Buku-buku tersebut direkomendasikan bagi Rochmat karena dijadikan buku rujukan untuk pembuatan soal ujian negara. Dari situlah, Rochmat berusaha mempelajari buku tersebut. Buku tersebut didapatkannya dari membeli sendiri, maupun meminjamnya dari para guru tersebut. Dan dengan kesungguhan hati dan keteguhannya untuk belajar, Rochmat lulus dari PGA 4 Tahun sebagai juara sekolah.

Dua ijazah, ijazah PGA 4 Tahun dan ijazah SMP, kemudian diraihnya. Hal tersebut, tidak diduga sebelumnya. Pada awalnya, Rochmat dan teman-temannya mengira hanya akan mendapatkan ijazah PGA 4 Tahun. Mengingat, pelajaran PGA 4 Tahun dan SMP memiliki perbedaan kurikulum dan bahan ajar.

Tetapi pihak sekolah berkehendak lain. Beberapa bulan sebelum ujian, PGA 4 Tahun Pancasila membuat kebijakan mengejutkan. Sekolah tersebut mewajibkan siswanya untuk mengikuti dua kali ujian: Ujian PGA 4 Tahun dan Ujian SMP. Keputusan itu memang sudah lama

diimpikan para siswa. Tapi mereka, tak pernah membayangkan hal tersebut bisa terjadi.

Keputusan itu dibuat agar mereka dapat memiliki ijazah dan kompetensi komplit. Baik di bidang pendidikan guru agama, maupun pendidikan formal biasa. Dan dari berkah tersebut, datang pula tanggung jawab yang lebih besar. Rochmat dan teman-temannya, harus belajar materi SMP hanya dalam waktu singkat. Walaupun, materi ujian tersebut sebenarnya tak jauh berbeda. Menaklukkannya hanya butuh belajar lebih giat lagi.

Setelah memperoleh ijazah ganda, teman-temannya dengan cepat menyebar ke penjuru Jombang dan Mojokerto. Mereka merantau untuk melanjutkan sekolah. Ada yang melanjutkan pendidikan guru (SPG), teknik mesin (STM), maupun ke sekolah formal (SMEA). Namun, Rochmat tetap teguh dengan keinginan awalnya.

Rochmat tetap ingin belajar menjadi guru agama. PGAN 6 Tahun Mojokerto kemudian dipilihnya. Menjadi sekolah dan pelabuhan selanjutnya Rochmat guna mewujudkan kegemarannya belajar ilmu agama.

Kamu itu Gudangnya Ilmu

"Teman teman selalu menyemangati.
Kamu besok itu gudangnya ilmu, jangan pernah takut!"

Menata Diri di Mojokerto

MEMILIH untuk melanjutkan pendidikan menjadi guru agama yang paripurna, Rochmat Wahab diterima di PGAN 6 Tahun Mojokerto sebagai siswa kelas lima. Pada waktu itu, PGA 4 Tahun dan PGA 6 Tahun menjadi sekolah yang berkesinambungan. Jadi, lulusannya bisa langsung melanjutkan studi tanpa perlu mengulang kembali dari kelas satu. Dan dengan hasil ujian negara yang bagus, ia mendaftar dan diterima dengan mudah.

PGA 6 Tahun tempat Rochmat dahulu bersekolah, kini telah berubah nama. Menjadi Madrasah Aliyah Negeri Sooko, Mojokerto. Fisik bangunan PGAN 6 Tahun cukup besar dan megah. Fasilitasnya cukup kontras dibanding sekolah lain pada zamannya. Jangankan PGA sekolah Rochmat yang ada di desa, siswa PGA Negeri di penjuru kota lain pun hanya bisa cemburu jika melewati bangunan 6 Tahun Mojokerto.

Pagarnya tinggi dengan pintu gerbang dan gapura yang megah. Beberapa kelas berjajar lurus mengelilingi lapangan upacara sekolah yang berada di tengah. Lapangan tersebut kadang juga digunakan Rochmat bersama temannya untuk bermain voli dan lari pagi saat pelajaran olahraga. Sekolah itu juga memiliki aula dan musala. Kedua bangunan tersebut biasa digunakan warga sekolah berkumpul. Entah itu acara rapat akbar, kegiatan keagamaan, maupun untuk melepas lelah dan

bersilaturahmi.Awal bersekolah, Rochmat memilih untuk *laju*. Sebuah istilah Jawa yang menggambarkan kepergian jauh secara bolak-balik dan terus menerus. Hal tersebut dilakoninya dengan sepeda. Walaupun, jarak PGAN 6 Tahun Mojokerto dari Desa Blimbing sangatlah jauh. Belasan kilometer dengan jalan padat merayap khas jalur antarkota.

Tapi, Rochmat tetap dengan semangat mengayuh sepedanya. Ia selalu berangkat selepas sholat subuh agar bisa menggapai ilmu di sekolahnya tepat waktu. Semangat yang terlontar dari teman-temannya di desa menjadi pemicu tersendiri bagi kegigihan Rochmat. Terlebih lagi, Rochmat adalah satu-satunya anak dari Desa Blimbing yang berkesempatan diterima di PGAN 6 Tahun tersebut.

“Teman teman selalu menyemangati. Kamu besok itu gudangnya ilmu, jangan pernah takut! kenang Salamin”

“Teman teman selalu menyemangati. Kamu besok itu gudangnya ilmu, jangan pernah takut!” kenang Salamin.

Hanya berselang beberapa waktu sejak awal sekolah, Rochmat menemukan sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren itu hanya pondok pesantren kecil di dalam sebuah gang. Di sana, ada dua kamar kecil yang berada di kiri kanan sebuah masjid. Kamar kecil tersebut masing-masing diisi oleh lima hingga sepuluh orang. Mereka tidur berdesak-desakan setiap harinya. Tanpa beralaskan kasur maupun kain.

Namun, fasilitas seadanya tersebut dirasa Rochmat lebih dari cukup. Baginya, kemampuan pondok tersebut untuk menampungnya sepulang sekolah adalah suatu berkah. Mengingat, letaknya tidak begitu jauh dari sekolah. Dan Rochmat tidak perlu berlelah-lelah untuk berangkat di pagi buta. Pondok itu, bernama Pondok Nurul Ulum.

Menetap di pondok selama bersekolah di PGAN 6 Tahun ternyata cukup membantu Rochmat. Banyak kelebihan yang didapatkan ketika

Rochmat memilih menetap di pondok ketimbang di kamar kost ataupun harus tinggal bersama ayah. Keputusan tersebut juga diambilnya karena tak ingin merepotkan nenek terus menerus. Rochmat merasa bahwa dirinya telah tumbuh dewasa. Sehingga ia tak harus terus menerus merepotkan orang tua.

Biaya bulanan pondok pesantren yang cukup murah juga dirasa Rochmat sangat membantu. Selain itu, Rochmat juga menikmati atmosfer belajar keagamaan pondok pesantren. Di sana, ia terbiasa mengaji dan mandiri semalam suntuk. Kebiasaan itu, membuat Rochmat serasa tidak jauh dari rumah. Mengaji dan belajar ilmu agama memang telah mewarnai kehidupannya semenjak kecil.

Rutinitas mengaji tersebut dilakukan Rochmat dan kawannya di masjid tengah pondok. Setiap selesai magrib, kitab dan Quran dibacanya hingga subuh. Kegiatan mengaji tersebut tak dilakukannya seorang diri. Ia selalu dibimbing langsung oleh sang pendiri pondok secara bergiliran denggan kawan-kawannya. Pembimbingan berlang- sung tidak hanya ketika mengaji, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sang kiai merupakan panutan bagi para santri penghuni pondok. Pembawaannya selalu bersahaja. Di dagunya, ada janggut yang lumayan panjang dan memutih. Setiap berbincang, ia selalu mengelus-elus janggutnya. Nada pembicaraannya pun selalu pelan dan halus. Matanya kadang terpejam ketika mengawasi Rochmat maupun belasan temannya di pondok mengaji. Tapi, sang kiai bisa langsung tahu, jika ada yang salah dalam bacaan Rochmat. Dalam pejaman mata dan diamnya, sang kiai selalu mengikuti bacaan para santrinya. “Langsung melek dan ditegur (oleh beliau, KH. Muhaimin). Lalu kita ulang lagi bacanya,” kenang Rochmat.

Dan disela-sela rutinitas mengaji tersebut, Rochmat juga menyempatkan diri untuk belajar setiap jam sembilan malam. Termasuk, tetap mengajar madrasah di desanya pada sore hari. Melanjutkan apa yang ia lakukan sejak di PGA 4 Tahun. Jadilah Rochmat yang pada awalnya berniat tidak bolak-balik Desa Blimbing, akhirnya tetap melakukan

rutinitas tersebut. Rutinitas itu dilakoninya selepas pulang sekolah dari PGAN 6 Tahun pukul satu siang.

Hal tersebut dilakukannya bukan tanpa sebab. Alasannya masih lama dengan semasa PGA 4 Tahun. Ia masih membutuhkan gaji guru honorer untuk menutupi biaya dan kebutuhan sekolahnya. Di samping, telah menerima uang SPP dari sang ayah.

"Tapi saat ini seragam OSIS sudah celana panjang kalau berangkat sekolah, karena sudah setara SMA. Jadi sudah tidak merasa aneh kalau mengajar pakai celana panjang," ungkapnya.

Perjalanan Spiritual Berkhutbah dan Menulis Ijazah

Rochmat tetaplah Rochmat di manapun ia berada. Ia menjadi juara satu dari ratusan siswa PGAN 6 Tahun yang terbagi dalam tiga kelas. Prestasi demi prestasi itu membuat Rochmat didapuk teman-teman dan seluruh guru di sekolah. Mereka bersepakat menjadikan Rochmat sebagai Ketua OSIS pada tahun 1975. Suara terbanyak di pemilihan ketua OSIS diraihnya dengan begitu mudah. Walaupun, Rochmat adalah seorang kutu buku, yang berasal dari desa nun jauh dari sekolahnya.

Tidak hanya di sekolah, kepemimpinan Rochmat juga dibuktikan di arena yang lebih besar. Terutama sebagai ketua dan koordinator Keluarga Sekolah PGAN se-Jawa Timur. Kegiatan tersebut ialah arena bertemunya mempertemukan seluruh Ketua OSIS PGA se-Jawa Timur. Ditangani bersama M. Syaroni, wakil ketua OSIS, dan Sueb Khariri, sekretarisnya, pertemuan tersebut diselenggarakan dengan semarak dan sukses.

Sebuah wisma di Pacet, Mojokerto, menjadi lokasi kesuksesan Rochmat menyambut para tamu ketua osis. Di tengah sejuknya hawa lereng Gunung Penanggungan. Di sana, mereka saling mengenal satu sama lain. Berdiskusi tentang permasalahan bangsa. Dari sudut pandang para remaja.

Pengalaman memimpin juga dipoles dengan pengetahuan agamanya. Salah satunya, lewat berdakwah di masjid sekitar sekolah. Rochmat waktu itu masih berumur sembilan belas tahun. Tapi sebuah masjid

dekat sekolah tanpa ragu memberinya kesempatan. Kesempatan bagi Rochmat untuk menaiki mimbar selepas sholat, dan menyampaikan tausiyah.

Masjid itu sebenarnya cukup besar. Berada di pinggir jalan raya. Cukup menampung ratusan orang. Dan sering menjadi jujugan musafir yang sedang melakukan perjalanan antar kota. Ratusan jamaah yang mendengarkan khutbah Rochmat juga sebenarnya berusia lebih tua.

Tapi, pilihan takmir masjid tetap jatuh pada Rochmat. Dan amanah tersebut, dibayar tuntas oleh Rochmat lewat karismanya. Ia membawakan khutbah Jumat dengan fasih. Hafalan hadis dan ayat Qurannya pun komplit. Tanpa membawa catatan khutbah sama sekali. Semua diutarakannya secara runtut dari dalam pikirannya.

Rochmat juga beberapa kali masuk ke rumah masyarakat Mojokerto. Bukan masuk dengan bertamu. Tapi menjamah mereka lewat ceramah di radio. Rochmat beberapa kali diajak radio lokal swasta di daerah Mojokerto. Jadilah Rochmat pada malam Jumat bersiaran di radio tersebut. Ia ditugaskan mengisi ceramah semacam kultum.

Ketika bersiaran di radio, suaranya bulat. Tak kalah dengan penyiar radio yang biasa mengisi acara hiburan pada siang hari. Setiap ada pertanyaan dari pemirsa, atau tokoh lain di studio rekaman radio, Rochmat selalu bisa menjawab. Ada saja hadis dan ayat dalam benaknya yang bisa jadi rujukan. Kemampuan ilmu agamanya tersebut membuat siaran Rochmat ditunggu banyak penggemarnya. Utamanya orang tua.

Di sana, ia bukan penyiar tetap. Hanya diundang beberapa kali sesuai jadwal yang ditetapkan oleh kantor radio. Terkadang bahkan ia harus digeser oleh pembicara lain. Tapi para pendengar sebenarnya menunggu Rochmat,dan kadang mengeluh serta merindukan jika bukan Rochmat yang mengisi tausiyah. Walaupun, akhirnya tetap mendengarkan juga.

"Biasanya pada sedikit mengeluh. Yah... *dudu Cak Mat* (bukan Rochmat yang mengisi)," ungkap Abbas.

Dari pengalaman-pengalaman itu, Rochmat tidak hanya melatih keterampilannya berpidato dan berdakwah. Kepribadiannya dan karak-

ter pribadi juga terdidik dari nilai-nilai yang diutarakannya. Termasuk, mendapatkan pahala dan sedikit uang tambahan untuk hidup dan ditabung.

Keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan itu menjadikannya populer. Temannya pun banyak. Baik teman satu sekolah, pondok, atau beberapa orang yang pernah mengenalnya hanya di masjid dan radio. Mereka mengandalkan Rochmat untuk berbagai hal. Mulai dari menyakan pelajaran sekolah. Meminta rujukan dan nasihat spiritual. Hingga curhat tentang kisah cinta monyet mereka di sekolah.

Dan karena akhlak dan prestasinya yang baik, kepercayaan lebih besar kembali datang pada Rochmat. Inilah amanah yang paling besar baginya sejak kecil. Amanah yang didapatkan Rochmat dari guru wali kelasnya: menulis nilai rapot dan ijazah untuk teman-teman seangkatan. Termasuk miliknya sendiri.

Rochmat pun hingga kini masih sering bertanya. Mengapa sang guru menyuruhnya melakukan hal itu. Apa yang membuatnya percaya begitu saja. “Mungkin karena nilai saya terbaik? Saya dipasrahi begitu saja dan tidak tanya. Saya hanya nyatakan, saya siap!” ungkapnya.

Rochmat yang menjabat sebagai Ketua Keluarga Siswa (OSIS) PGAN 6 Tahun Mojokerto memberikan sambutan. Dalam rangka peringatan Isra’ Miraj di sekolahnya (Dok. Istimewa)

Nilai Rochmat di kelas memang cukup bagus. Semasa mengenyam pendidikan di PGAN 6 Tahun, ia selalu mendapat peringkat pertama se-angkatan. Ia juga langsung menjadi ketua kelas sejak awal kelas lima PGAN 6 Tahun. Dan karena prestasi tersebut, Kepala Sekolah PGAN 6 Tahun memberinya hadiah. Kali ini, hadiah tersebut nyata dan bukan skenario Rochmat. Ia mendapatkan buku berbahasa Inggris. Dan buku tersebut, dengan cepat dilahapnya. Sekaligus menjadi motivasi Rochmat untuk mencintai dan terus belajar bahasa Inggris.

Namun, tetap tak ada satupun teman Rochmat yang menduga. Termasuk dirinya sendiri. Bahwa Rochmat bisa diberi amanah sebesar itu. Dan ketika diberi amanah tersebut, Rochmat melakukannya dengan baik. Tulisannya di atas ijazah cukup artistik. Penuh lekuk dalam balutan tinta tebal. Bakat dan keahlian Rochmat menulis memang sudah terlihat sejak dirinya kecil.

Rochmat tak pernah memberi tahu teman-temannya tentang hal itu. Dan mereka pun tidak menyadarinya sama sekali. Hingga kini. "Dan memang Rochmat dari dulu nulis Arab, latin, balok, semua bagus. Kalau guru meminta anak menulis di papan tulis, pasti Rochmat yang ditunjuk," kenang Salamin.

Terkadang, dia memang seorang kutu buku yang pendiam. Memilih sepi dalam kegembiraan jam kosong yang dinikmati teman-temannya. Tapi di luar kelas, Rochmat juga seorang singa buas. Ia memiliki keterampilan olahraga dan ekstrakulikuler yang tak kalah ciamik. Melanglang buana menaklukkan Jawa Timur lewat non-akademik kemudian menjadi ambisinya yang lain.

Atlet Ilegal yang Tertangkap Basah

BOLA putih itu dihantamnya dengan keras. Menukik ke dasar lapangan. Pasir pantai yang menutupi lapangan pun terhempas. Muntah hingga ke mata lawan dan matanya sendiri. Dan *smash* keras itu, menandai kemenangan Rochmat dan kawan-kawannya dalam tiga set pertandingan yang penuh ketegangan.

Siang itu, suasana lapangan demikian cerah. Secerah hati Rochmat Wahab yang baru saja memenangi pertandingan. Dan memenangi kompetisi. Sang spiker tak pernah menyangka bisa menjadi bagian tim PGA 6 Tahun Mojokerto. Lebih-lebih menjadi bagian dari tim yang menjuarai lomba voli. Mengalahkan sekolah langganan juara dari Surabaya dan kota besar lainnya di penjuru Jawa Timur. Dalam rangkaian Porseni se-Jawa Timur.

Kemenangan itu dilakoninya di hadapan tribun yang penuh sesak. Penuh oleh teman-temannya, para guru, pejabat daerah, polisi, hingga orang tua siswa. Tapi, hingga pertandingan berakhir dan Rochmat bersujud syukur, ia belum melihat sosok Abdul Wahab.

Disisirlah pandangannya ke seluruh penjuru tribun. Namun tetap, sang ayah tiada nampak dalam pandangan. Ayahnya tak hadir dalam momen hidup Rochmat tersebut. Padahal, lomba itu masih diselenggarakan tak begitu jauh dari Blimbing. Hanya belasan kilometer.

Tepatnya di Balai Diklat Kepolisian yang berada di Kecamatan Bangsal, Mojokerto. Kini bangunan tersebut berubah nama menjadi Sekolah Polisi Negara (SPN) Jawa Timur.

Smash Kencangnya Guncangkan Sekolah Polisi

Semasa remaja, postur tubuhnya tinggi besar. Fisiknya juga senantiasa terlatih kerja keras. Utamanya karena kehidupan sehari-hari yang menuntutnya demikian. Dan hal tersebut, membuatnya cukup berbakat dalam permainan voli. Rochmat Wahab yang dilanda serba kekurangan, tentunya tak pernah berdiam diri jika mengetahui suatu potensi.

Hadiah uang bernominal besar dijanjikan lomba voli. Di samping piala, pengalaman, jejaring pertemanan, dan kebanggaan yang bisa diperolehnya. Impian tersebut cukup untuk menarik hati Rochmat. Ia kemudian menawarkan diri untuk merapat sebagai tim bola voli sekolah. Gayung bersambut, sang guru olahraga sekolah menyetujui. Rochmat menjadi salah satu dari dua belas anggota tim.

Rochmat memang sehari-hari gemar bermain voli bersama kawannya. Entah ketika dirinya masih bersekolah di Jombang, di Mojokerto, ataupun di waktu senggangnya ketika pulang ke Desa Blimbing.

Ia sudah khatam dengan berbagai teknik dan gaya bermain voli. Semuanya dipelajari lewat bermain bersama teman dan otodidak. Bagi temannya, voli hanya sekadar hobi dan permainan. Tapi bagi Rochmat, voli berbeda. Saat bermain, ia sering mengamati pola pergerakan lawannya. Tangan mana yang digunakan untuk melakukan *smash*. Pemain dan posisi mana yang mudah diserang. Hingga bagaimana mengelabui lawan dengan melakukan pukulan ke arah nyaris keluar lapangan. Dan ketika mereka tidak menyambar bola karena mengira akan *out*, poin bertambah bagi Rochmat.

Lompatannya juga tinggi. Sehingga *smash*nya dalam posisi sebagai spiker, seringkali tak terbendung. Padahal, tubuh Rochmat sudah tinggi. Ia sebenarnya tak perlu lompat tinggi-tinggi untuk *blocking* maupun *smash*. Hal itulah yang membuat teman-teman Rochmat selalu berebut.

Agar bisa menjadi satu tim dengannya ketika bermain voli. Jika satu tim dengan Rochmat, menang sudah ada dalam genggaman. Begitu anggapan mereka waktu itu.

Pada masa itu, pembagian tim biasanya berlangsung dengan melakukan suit. Mengadu jari jempol, telunjuk, ataupun kelingking antar dua orang yang saling berhadapan. Hasil dari suit tersebut, menang dan kalah, akan dijadikan patokan pembagian tim para anak-anak yang akan bermain voli. Yang menang suit akan bergabung dengan para pemenang suit lainnya. Begitu pula dengan pihak yang kalah.

"Dan kalau Rochmat suitnya kalah, anak-anak pinginnya mereka kalah suit upaya satu tim dengannya," kenang Abbas sembari bercanda.

Keahlian dan kegemaran tersebut diakomodasi tim voli PGAN 6 Tahun. Sang guru olahraga tetap menugasi Rochmat sebagai spiker. Dari posisi *center-front*, ia selalu sigap menghadang bola. Sembari sesekali, menampar keras bola yang datang di hadapannya.

Keahlian menghadang tersebut semakin matang seiring waktu. Terlebih lagi, latihan fisik dilakoninya setiap sore selepas pulang sekolah. Latihan bermain voli bersama teman satu tim juga digelar oleh sang guru olahraga. Hal tersebut dilakukan setiap hari. Dan menjelang lomba, porsi latihan ditambah. Rochmat juga harus mengikuti latihan singkat di pagi hari. Di tengah intensitas latihan tersebut, Rochmat harus tetap mengikuti pelajaran dan mengajar di Madrasah.

Dari waktu ke waktu, *chemistry* antarpemain dalam tim semakin terbangun. Dan dalam perlombaan awal mencari juara se-eks-Karisidenan Surabaya, yang terdiri atas Mojokerto dan beberapa kota di sekitarnya, peluh perjuangan Rochmat dan kawan-kawan terbayar tuntas. Semua pertandingan dari babak awal hingga final dilakoninya dengan mulus. Memenangi beruntun hanya dalam dua set pertandingan. Semua lawan harus mengakui keunggulan Rochmat dan tim. Ia mendominasi si kulit bundar sepanjang pertandingan.

Tak berselang lama, undangan untuk juara masing-masing karisidenan sampai di tangan pelatih olahraga Rochmat. Mereka diajak untuk

unjuk kebolehan sekali lagi. Tapi di tingkat yang jauh lebih sulit. Melawan para juara eks-Karisidenan lain guna mencari juara voli Jawa Timur.

Beberapa hari kemudian, kepala sekolah dan seluruh siswa PGAN 6 Tahun melepas kepergian Rochmat dan kawan-kawannya. Dengan penuh haru dan bangga, tepuk tangan mengiringi mereka dalam upacara hari senin. Mereka kemudian mengendari bis kecil sewaan untuk menuju ke lokasi pertandingan: Balai Diklat Polisi.

Lokasi perlombaan dan sekolah cukup dekat. Hanya kurang lebih sepuluh kilometer. Cukup menguntungkan mereka dibandingkan peserta lain. Mereka yang berasal dari karisidenan lain layaknya Lamongan maupun Surabaya harus menempuh perjalanan ratusan kilometer. Lalu harus menginap di balai diklat.

Gedung balai diklat itu sebenarnya megah. Bertingkat, dengan lapangan hijau luas menghampar. Juga punya kolam renang luas dan pepohonan yang rindang. Tempat ibadah lengkap puna da di dalamnya. Baik masjid, gereja, wihara, dan lainnya.

Tapi seindah apapun hunian orang lain, lebih nyaman rumah sendiri. Termasuk bagi Rochmat yang telah menjadikan pesantren seolah-olah rumah keduanya. Sehingga hari-harinya bermalam di asrama Diklat Polisi, walaupun dapat memberinya istirahat cukup untuk pertandingan selanjutnya, tetaplah terasa berbeda.

Pertandingan demi pertandingan dilakoni Rochmat dengan penuh tensi ketegangan. Sorak sorai penonton semakin memadati tribun dari pertandingan ke pertandingan. Memberi warna sendiri bagi enam pemain yang berlaga di lapangan.

Tak jarang, pujian terlontar dari penonton bila mereka menang. Tapi hal yang sama juga terjadi sebaliknya. Utamanya ketika tim melakukan kesalahan ataupun kekalahan. Walaupun, itu hanyalah luapan emosi semata dan tak sampai menjadi kebencian. Mereka hanya sekadar mengkritik. Bukan membenci. Tapi Rochmat tetaplah memikirkan kritik tersebut siang dan malam. Beberapa temannya, harus menghabiskan malamnya tanpa terpejam karena beban pikiran.

“Itu kita pikirkan sampai mau tidur,” ungkap Rochmat.

Beruntunglah, Rochmat merupakan sosok yang tidak butuh waktu tidur terlalu lama. Ia tetap istirahat dengan begitu nyenyaknya, dan mengaji Qur’an selepas shubuh. Layaknya hari-hari biasa di pondok pesantren.

Tanpa disangka, Rochmat dan kawan setimnya masih terus melaju dengan solid. Menggilas tim-tim lain tanpa kenal ampun. Namun, tensi pertandingan maupun kekejaman tim Rochmat hanya berlangsung di atas lapangan. Tak ada benci yang ada antartim walaupun Rochmat dan kawan-kawan membantai tim lawan di papan skor. Di luar, mereka tetap bersahabat layaknya anak remaja sebaya. Yang memiliki masalah dan pemikiran serupa.

“Dan kita saling mengenal dan mempelajari kelebihan dan kekurangan satu sama lain,” kenang Rochmat.

Kemenangan sebagai juara Provinsi Jawa Timur kemudian ditasbihkan kepada Rochmat dan kawan-kawan. Di tepi lapangan, Rochmat dan kawan-kawannya menerima pengalungan medali dari pejabat yang hadir saat itu atas prestasinya. Termasuk, bersama dengan temannya mengangkat piala berkaki empat yang cukup besar. Piala itu berwarna kuning berkilauan. Matanya sempat berkaca-kaca menghayati pencapaiannya tersebut.

Tapi ia dan teman-temannya tetap tak lupa pada Allah. Di tengah kebahagiaannya, mereka bersujud. Semua warga PGAN 6 Tahun bersujud, termasuk sang pelatih olahraga dan suporter PGAN 6 Tahun. Teman-temannya pada waktu itu memang sedang turun dari tribun ke lapangan. Memeluk para pemain dan ikut berbahagia dengan prestasi tersebut.

Kebahagiaan itu kemudian sedikit terusik. Ketika Rochmat menyusuri penjuru tribun yang mengitari lapangan voli untuk mencari sang ayah. Abdul Wahab ternyata tak ada di sana. Teman-temannya di Blimbing memang tidak ada yang tahu. Kalau Rochmat mengikuti lomba voli hingga di babak final tingkat provinsi. Termasuk, sang ayah yang juga tak tahu menahu. Rochmat memang tak bercerita sama sekali.

“Apalagi Pak Abdul Wahab itu dari dulu juga suka memarahi kita. Voli terus, voli itu buat apa? Bola voli tidak bisa dimakan! Beliau ingin kita lebih baik membantu di sawah saja cari uang,” kenang Abbas sembari mengisahkan amarah sang ayah kepadanya. Karena pernah memilih bermain voli, dibanding pergi ke sawah membantu sang ayah.

Jadilah kebahagiaan yang dimiliki Rochmat hari itu serasa kurang lengkap. Tanpa kehadiran sang ayah dan kawannya dari Blimbing. Namun, Rochmat tak terlalu lama meratapinya. Ia kini memiliki tantangan baru. Sebagai wakil PGAN 6 Tahun Mojokerto, bertanding di lomba badminton.

Dalam Porseni, Rochmat juga ditunjuk sekolah menjadi perwakilan dalam lomba badminton kelas tunggal putra. Pertandingan itu dilakukannya selepas rangkaian kompetisi voli selesai. Staminanya memang terkuras habis. Tapi dengan latihan keras dan sifatnya yang pantang menyerah, dirinya menggondol juara dua se-Jawa Timur.

“Capek sekali. Tapi tetap semangat. Apalagi ini usaha sendiri saya menyisihkan uang untuk beli kok, raket badminton, dan pakaian olahraga,” kenang Rochmat mengingat masa indah menyabet gelar juara porseni.

Tak semua kenangan Rochmat semasa perlombaan berlangsung indah. Salah satu yang mengganjal hati Rochmat, adalah hilangnya jam tangan ketika rangkaian lomba. Jam yang ia beli dengan jerih payah sendiri itu hilang begitu saja.

Saat itu Rochmat sedang berwudu untuk sholat di masjid balai diklat. Dilepaslah kemudian jam tangan yang ada di tangannya. Karena iqomah sudah berkumandang, Rochmat terburu-buru menyambangi barisan sholat. Meninggalkan begitu saja jam tangannya di sekitar tempat wudu. Dan Rochmat sangat menyesali kehilangan itu.

“Tiba-tiba saja hilang tidak ada di tangan saya, lupa letakkan di mana. Padahal menabungnya lama sekali untuk beli jam tangan itu,” kisahnya.

Gemilang permainan Rochmat Wahab, membuat tim voli profesional melirik Rochmat. Ia mendapatkan penawaran menjadi bagian dari tim

voli yang dibentuk perusahaan. Saat itu, pabrik obat Kimia Farma di Watudakon sedang membutuhkan pemain voli untuk liga antarkota yang sedang dilakoninya.

Jadilah, Rochmat bergabung sebagai pemain paling muda yang direkrut pabrik tersebut. Rekruitmen tersebut sebenarnya ilegal. Karena, liga voli yang diikuti Kimia Farma memiliki peraturan restriktif tentang pemain. Bahwa semua pemain voli dalam tim harus berasal dari karyawan internal perusahaan. Sedangkan Rochmat, hanya dipalsukan statusnya sebagai karyawan perusahaan. Hal itu terjadi karena ia masih menempuh jenjang PGAN 6 Tahun dan dibawah umur.

Direkrut Sebagai Pemain Voli Ilegal

Pabrik obat Kimia Farma Watudakon terletak cukup dekat dengan Desa Blimbing. Dan karena kedekatan itu, berita Rochmat Wahab menjadi rekrutan terbaru tim voli perusahaan dengan cepat tersebar ke penjuru desa. Beragam reaksi muncul dari berita tersebut. Tapi satu tanggapan yang mendominasi adalah kecemburuan.

Banyak warga desa, yang menjadi iri dengan prestasi Rochmat. Tapi bukan iri dalam artian negatif. Kecemburuan tersebut berbuah menjadi semangat para warga laki-laki Desa Blimbing untuk mengenal dan bermain voli lebih mahir lagi. Sembari membayangkan bahwa suatu saat mereka bisa bermain mendampingi Rochmat.

Bermain voli bagi perusahaan tersebut memang menjadi idaman banyak orang pada zamannya. Honor yang besar, membuat banyak orang mengidam-idamkan pekerjaan tersebut. “Bayangkan saja. Yang lain biasa voli cuma karena hobi. Yang ini sudah hobi, dibayar pula. BUMN kan gaji dan pesangonnya kan besar,” ungkap Abbas.

Kehormatan yang diterima Rochmat tidak membuatnya besar kepala. Ia tak pula menjauh dari masyarakat. Justru, Rochmat semakin sering mengasah *skill*. Dan berbagi kemampuan bersama warga desa lewat bermain voli bersama.

Uang yang didapatkannya hasil bermain voli pun tidak digunakannya untuk berfoya-foya. Walaupun jumlahnya cukup banyak. Ia tidak pernah menraktir makan temannya. “Semua ia tabung,” kenang Abbas.

Dengan kemampuan dan kerendahan hatinya, Rochmat membawa tim voli Kimia Farma menyabet banyak gelar juara di berbagai kompetisi. Beberapa kota penyelenggara pertandingan telah disambanginya. Entah itu ke Gresik, Surabaya, hingga Banyuwangi dan Ponorogo. Kota-kota itu memiliki tim legendaris masing-masing yang sering juara. Tapi semuanya dilibas bersih oleh Rochmat dan kawan-kawan.

Hingga suatu ketika timbul kecurigaan dari lawan-lawannya. Tentang seorang pemain baru yang masih muda. Pemain yang tiba-tiba saja mengubah nasib Kimia Farma Watudakon menjadi jawara.

Diselidikilah latar belakang Rochmat Wahab oleh para lawannya. Beberapa orang pesuruh datang ke kampung hingga ke PGAN 6 Tahun. Menyelidiki siapa Rochmat, dan data lengkap dirinya. Menggali info dari anak-anak, warga kampung, dan siapapun yang mereka temui. Mereka sebenarnya ingin menawari gaji lebih besar bagi Rochmat di perusahaannya. Sehingga Rochmat bisa digaet sebagai pemainnya.

Tapi bukti yang mereka temukan, justru berkebalikan. Mereka berhasil mendapatkan bukti bahwa Rochmat adalah anak sekolah yang direkrut secara ilegal oleh Kimia Farma Watudakon. Sontak, protes melayang dari pihak yang pernah dikalahkan perusahaan tersebut. Kimia Farma Watudakon dengan berat hati mengakui kecurangan yang dilakukannya. Lalu melepas Rochmat Wahab dari statusnya sebagai pemain ilegal.

Sebagai pengganti kekosongan pemain, perusahaan merekrut Abbas menjadi pegawai tetap. Ia kemudian dimainkan dalam permainan voli, menggantikan sang adik yang tertangkap basah. Pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan tetapnya hingga pensiun beberapa tahun yang lalu. “Yang *kejatuhan durian* (red: dapat rejeki) justru saya,” kisah Abbas.

Sejak saat itu, Rochmat sudah tak pernah lagi bermain voli dalam pertandingan kompetitif. Rochmat lebih memilih untuk fokus sekolah. Mengingat ujian negara tak lama lagi akan dilakoninya.

Namun, Rochmat masih mudah dijumpai bermain voli. Ia menyalurkan hobinya lewat bermain bersama kawan-kawan di lapangan desa di kala senggang. Begitu pula jika di Mojokerto. Ia biasa bermain di lapangan upacara sekolah bersama teman-temannya.

Walaupun ketahuan sebagai pemain ilegal dan tak lagi bermain secara profesional, kemampuan voli Rochmat tetap diakui teman-temannya sebagai salah satu yang terbaik. "Toh zaman segitu yang *kasbon* (berstatus pemain ilegal) juga banyak. Kebetulan saja Rochmat apes ketahuan," ujar Abbas.

Kalahkan Sekolah Yayasan Kristen di Lomba Paduan Suara

Gelaran seleksi untuk menjaring anggota tim paduan suara terbaik bagi PGAN 6 Tahun Mojokerto digelar. Saat itu, Rochmat baru beberapa hari menginjak kelas enam. Rochmat sebenarnya tidak memiliki suara yang terlampau baik. Menyanyi pun sebenarnya bukan suatu hal yang terlalu digemari Rochmat kecil. Paling jauh, Rochmat hanya menyanyikan dan hafal lagu himne Pramuka. Mengingat rutinitasnya sebagai pelatih pramuka. Mengingat rutinitasnya sebagai pelatih pramuka.

Seleksi tersebut wajib diikuti oleh semua siswa PGAN 6 Tahun. Dan ia tak bisa melarikan diri. Mau tidak mau harus mengikuti seleksi paduan suara. Termasuk, siap ditertawakan jika suaranya dianggap lucu ataupun fals. Layaknya teman-temannya yang sudah ditertawakan sebelumnya. Seleksi itu digelar ketika Rochmat sedang mengikuti pelajaran seni musik. Berada di ruang kelas. Dan di hadapan puluhan siswa.

"Kalau nyanyi sendiri saya gak bisa bagus. Tapi kalau bersama kan saling melengkapi," ungkapnya penuh makna.

Pak Asilin, guru menyanyi Rochmat semasa PGAN 6 Tahun, mulai memainkan keyboard-nya ketika Rochmat mendapat giliran untuk men- coba tangga nada. Teman-temannya sekelas pun telah melakukan tes suara. Proses identifikasi tangga nada dan kemampuan olah vokal. Semua murid dipanggil urut berdasarkan alfabetik absen. Rochmat kemudian harus menunggu lama hingga akhirnya berdiri dan maju ke

depan. Namanya memang berada di sepuluh terakhir urutan absensi peserta kelas.

Rochmat kemudian menyanyi. Sembari berdiri tegap di depan ruang musik, ia melontarkan suara bulatnya dengan kesungguhan hati. Tiga tangga nada: alto, tenor, dan sopran, dicobanya dengan baik. Walaupun ia belum pernah mengikuti kompetisi menyanyi sebelumnya.

Setelah selesai mengikuti seleksi yang digelar sang guru seni musik, Rochmat kembali ke bangkunya di kelas. Asilin pun dengan cepat mengalihkan fokusnya. Berganti tertuju pada siswa lain yang sudah siap berada di depan kelas untuk diuji suaranya.

Rochmat kemudian duduk dengan tenang. Hingga semua siswa selesai mengikuti seleksi. Pengumuman yang disebutkan sang guru seni musik pasca seleksi lah yang membuat Rochmat terkejut. Dan membuatnya tak bisa menenangkan diri.

Bapak Asilin dengan cepat menunjuk siapa-siapa saja yang lolos. lalu diminta untuk menjadi bagian dari tim paduan suara. Rochmat menjadi salah satu diantara yang ditunjuk oleh sang guru musik. Tak tanggung tanggung, Rochmat dinyatakan menguasai ketiga oktaf yang telah diujikan saat seleksi. Dengan kemampuan itu, Rochmat bisa ditempatkan pada kelompok suara mana saja yang diperlukan.

Semula Rochmat sempat ragu atas tawaran sang guru seni musik. Antara menyanggupi dan tidak menyanggupi. Karena bagi Rochmat, menyanyi di depan orang lain adalah hal baru. Yang terkadang dirinya masih malu-malu melakukannya.

Tapi karena penawaran itu adalah sebuah amanah, Rochmat memberanikan diri. Ketika sang guru bertanya, ia menganggukan kepala seraya menyatakan kesediaannya. Sembari memantapkan diri untuk terus belajar. Meningkatkan kemampuannya olah vokal dalam tim yang terdiri atas dua puluh orang.

Seorang guru menyanyi bernama Pak Samijan datang melatih Rochmat dan kawannya. Beliau direkrut secara khusus oleh PGAN 6 Tahun Mojokerto. Melatih Rochmat dan kawannya menghadapi lomba

paduan suara menjadi tujuannya. Pelatihan tersebut dilakukan setiap hari sepulang sekolah, maupun di tengah jam pelajaran.

Bila diselenggarakan saat jam pelajaran, Rochmat dan kawan-kawannya harus rela meninggalkan pelajaran reguler untuk mempersiapkan lomba. Hal tersebut dilakukan karena persiapan lomba yang cukup singkat. Hanya beberapa minggu sebelum lomba.

Dan tak lama, hari perlombaan itu tiba. GOR Majapahit yang berada di Mojokerto menjadi lokasi diselenggarakannya lomba paduan suara se Jawa Timur. Jaraknya hanya belasan menit perjalanan dari PGAN 6 Tahun Mojokerto.

Di sana, para penantang dari sekolah yang langganan juara paduan suara dari banyak sekolahdi penjuruMojokerto datang. Kapasitas GOR tersebut memang bisa menampung ratusan orang. Tapi tetap saja, terlihat penuh sesak. Mengingat prestise dalam perlombaan. Keinginan para murid untuk menyaksikan kawannya unjuk kebolehan dalam lomba paduan suara. Termasuk, teman-temnnya dari PGAN 6 Tahun Mojokerto.

Saat perlombaan, diposisikan sebagai suara bass oleh sang pelatih. Dengan badannya yang tinggi besar, Rochmat ditempatkan di ujung barisan belakang tim paduan suara. Pengaturan posisi tersebut sejalan dengan keinginan sang pelatih. Ia ingin membuat barisan simetris dengan anak yang pendek berada di tengah.

Barisan tersebut pun dengan cepat tersusun dengan rapi, sesaat Rochmat dan kawan-kawannya menaiki panggung. Waktu itu, sebuah panggung bertingkat ditempatkan di tengah-tengah Gedung Pertemuan Majapahit. Menghadap meja para juri, dan audiens yang mengelilinginya.

Tim paduan suara Rochmat pada saat perlombaan mendapatkan kesempatan tampil yang menurutnya cukup nyaman. Tidak yang pertama, tapi juga tidak terlalu di akhir. Mereka berada di urutan belasan, dari tiga puluhan perwakilan kabupaten/kota se-Jawa Timur.

“Jadi kita bisa lihat dulu tim lain dan menata hati,” ujar Rochmat.

Beberapa mikrofon telah berdiri di depan masing-masing barisan. Setelah memastikan mikrofon berfungsi dengan baik. Tangan Pak Samijan yang membawa tongkat mulai berayun. Sesuai dengan chord nada yang berada di hadapannya. Terlantunlah lantunan merdu sebuah lagu kebangsaan dari masing-masing vokal anggota tim.

"Lagu yang ini loh. Nyiur melambai... Berbisik bisik... Raja kelana...," ungkap Rochmat sembari melafalkan lirik lagu Rayuan Pulau Kelapa yang dinyanyikannya kala itu.

Sebagai lagu pilihan, lagu "Rayuan Pulau Kelapa" dinyanyikan setelah tim paduan suara menyanyikan lagu wajib. Masing-masing tim paduan suara saat itu diminta untuk menyanyikan dua lagu: lagu wajib berupa Indonesia Raya, dan lagu pilihan. Lagu pilihan dapat dipilih sesuka hati dari koleksi lagu nasional Indonesia.

Setelah selesai menunaikan tugasnya, Rochmat dan tim paduan suara pun meninggalkan panggung. Mereka berjalan rapi beriringan turun dari panggung. Lalu disambut dengan tepuk tangan dari para penonton. Tak lama kemudian, mereka duduk kembali di bangku yang disediakan. Setelah itu, Rochmat menyaksikan beberapa penampilan sekolah yayasan Tionghoa yang nyaris langganan juara.

Rasa pesimis sempat muncul di benak Rochmat dan kawannya. Mengingat para lawannya sudah menjadi langganan juara lomba paduan suara. Terlebih lagi, umat Kristen memang terbiasa menyanyi dalam prosesi ibadahnya. Mereka sudah lama terlatih untuk itu. Beda dengan Rochmat dan kawan-kawan yang baru dilatih beberapa minggu sebelumnya.

Tapi karena mereka sudah melakukan yang terbaik, berdoa dan menyerahkan segala hasil kepada Allah menjadi satu-satunya pilihan yang dimiliki Rochmat. Saat azan asar tiba, Pak Samijan, Rochmat, dan kawan-kawan di tim paduan suaranya pun dengan sigap menyambangi musala. Di sana, mereka mengambil air wudu dan menunaikan sholat asar.

Biasanya seusai sholat, Rochmat duduk di musala dan berdoa cukup panjang. Namun tidak hari itu. Rochmat hanya menghabiskan waktu singkat kala berdoa. Karena tak lama, panitia telah menyatakan bahwa pengumuman akan dilakukan sebentar lagi.

Bersegeralah Rochmat dan rombongannya berbondong-bondong. Dari musala untuk kembali ke GOR dan menyaksikan pengumuman. musala pun dilakukan sang pembawa acara dengan menyebut nama-nama sekolah pemenang kompetisi. Mulai dari juara ketiga, kemudian berlanjut ke atas. Dan hingga pengumuman juara kedua, mereka kemudian terkejut.

“Juara dua, SMA TNH Mojokerto!” pekik sang pembawa acara.

Betapa terkejutnya Rochmat dan kawan-kawan mendengar pengumuman tersebut. Bahwa sekolah yayasan tionghoa langganan juara asal Surabaya hanya menjadi juara dua dalam kompetisi. Dua pikiran liar dengan cepat melayang dalam benak Rochmat dan kawan-kawannya kala itu. Beberapa di antaranya, mengalami ketakutan akan kalah. Mengingat SMA TNH yang langganan berprestasi saja hanya bisa menggaet juara dua. Apalagi PGAN 6 Tahun Mojokerto.

“Sedangkan yang lain berpikiran gila menganggap juara satunya kita. Karena sekolah kita belum disebut,” ungkap Rochmat mengisahkan kegundahan hati. Yang dialaminya bersama teman-teman ketika pengumuman berlangsung.

Suasana GOR pun semakin riuh. Ketika pengumuman juara satu akan disebutkan oleh sang pembawa acara. Masing-masing penjuru tribun menyerukan nama sekolahnya masing-masing. Terlebih lagi ketika sang pembawa acara memancing penonton. Menanyakan siapa yang akan menjuarai kompetisi tersebut.

“PGAN Mojokerto! Tiga Malang (SMAN 3 Malang)!,” ungkap para penonton dari penjuru tribun bersahut-sahutan

Dan ternyata, harapan gila Rochmat dan kawan-kawannya menjadi kenyataan. PGAN 6 Tahun Mojokerto disebut dengan lantang oleh sang pembawa acara. Sebagai juara paduan suara se-Jawa Timur.

“Dan juaranya adalah... PGAN Mojokerto!” ungkap sang pembawa acara diiringi dengan *drumroll* yang sempat membuat penasaran para penonton.

Sontak, Rochmat Wahab dan kawan-kawannya sangat terkejut. Sekaligus bersyukur atas kabar gembira tersebut. Dengan cepat, mereka saling bersalam-salaman dan berpelukan satu sama lain.

Termasuk, beberapa di antaranya bersujud syukur. Dan mencium tangan sang pelatih. Mereka saling menghaturkan ucapan terima kasih dalam penuh suasana haru. Untuk pertama kalinya dalam perlombaan paduan suara di Jawa Timur, sebuah sekolah guru agama memenangkan lomba paduan suara. Menanggalkan dominasi sekolah swasta yayasan.

Waktu demi waktu, gemilang prestasi Rochmat di PGAN 6 Tahun Mojokerto harus ditutup. Mengingat kisah-kasih di sekolah akan segera berakhir. Rochmat yang saat itu menulis ijazahnya sendiri, mendapat gelar lulusan terbaik. Dan bersama teman-temannya, ia dilepas dengan penuh kebanggaan oleh pihak sekolah.

Setelah kelulusan inilah, cita-cita Rochmat kembali diuji. Dirinya mulai bimbang. Apakah harus mengajar sebagai guru agama, ataupun kembali bersekolah melanjutkan cita-citanya?

Rochmat Wahab bahkan sudah sempat menyambangi Kantor Cabang Departemen Agama. Kantor tersebut berada tepat di utara sekolahnya. Di sana ia melihat dan sempat tertarik ikut serta dalam penerimaan calon guru agama. Daerah Probolinggo dan Situbondo, Jawa Timur, waktu itu membutuhkan PNS Guru. Lengkap dengan tawaran gaji dan uang pensiun secukupnya.

Tolak Kesempatan untuk Dipuja

Rochmat menyaksikan temannya Askamil mengisi formulir pendaftaran formasi guru tersebut. Saat itu, Rochmat memang tidak sendiri pergi ke Kantor Departemen Agama. Dengan cepat, Askamil mengisi nama dan segala data diri di atas lembaran formulir yang diambilnya di kantor tersebut.

Dan di tengah suasana kantor yang sepi, karena para pegawai sedang beristirahat makan siang, Askamil membubuhkan tanda tangannya. Diatas meterai Rp. 25 yang baru saja dibelinya dari koperasi pegawai. Tak jauh dari kantor.

Askamil sudah resmi menjadi salah satu kandidat guru agama. Tapi Rochmat? Ia hanya memandang Askamil. Melihatnya sibuk dengan segala proses administrasi tanpa melakukan apapun. Sembari menatap kosong dan menimbang segala untung rugi yang mungkin ia dapatkan dari mencalonkan diri sebagai guru agama.

Dirinya terus berfikir keras. Hingga Askamil selesai dan keduanya berpisah untuk pulang ke daerah asal masing-masing. Rochmat ke Desa Blimbing dan Askamil ke Mojokerto. Rochmat masih bimbang dan membawa pulang tangan kosong. Sedangkan Askamil beberapa saat kemudian sudah menjadi Suwatno Bakri baru.

Menjadi guru pada masa itu adalah profesi yang sangat dihormati. Walaupun gajinya sangat terbatas. Ketika sang guru muda dikirim dan ditempatkan di desa, seluruh warga biasanya menaruh hormat kepada guru tersebut. Termasuk, sering mendapatkan hantaran makanan maupun pemberian secara cuma-cuma dari warga. Dan dari situlah, guru pegawai negeri di masa itu tak pernah merasa kekurangan.

Guru juga seringkali dijadikan jujugan oleh warga desa. Dijadikan tempat mengadu tentang permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Mulai dari cara mengasuh anak, mengeluh tanamannya di sawah gagal panen, hingga meminta didoakan agar anaknya tertular menjadi cerdas layaknya sang guru.

Apalagi, Rochmat lulus dengan kompetensi sebagai guru agama. Ia bisa langsung dituakan di desa sekaligus menjadi ustadz di sana. “Termasuk kepala desa pasti bangga sama guru. Anak lurah atau gadis desa seringkali *nyantol* sama guru muda. Itulah mengapa saya tidak mau kembali ke desa dulu. Kalau lama-lama di desa nanti malah cepat kawin,” kenangnya penuh canda.

Tapi, candaan tersebutlah yang justru dikhawatirkan oleh Rochmat. Ketika jadi guru, Rochmat pasti akan tergoda untuk berkeluarga. Terlebih lagi, dengan kondisi sebagai guru yang ditempatkan jauh dari kota. Ia akan hidup nyaman dengan kehidupannya mengajar. Lalu malas untuk melakukan kegiatan yang lain. Termasuk ambisinya sejak kecil untuk terus belajar. Renungan dan sholat malam yang dilakoni Rochmat dari hari ke hari kemudian memberinya pencerahan.

Rochmat Wahab teguh dengan pendirian awalnya. Ia tak ingin terburu-buru menghentikan studinya. Dan terus nekat belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dan keputusan itu, membuat Rochmat menolak kesempatan untuk dipuja di desa. Kesusahan di kota untuk belajar dipilihnya dengan tekat bulat.

"Yang penting sekolah menjadi prioritas, pikir saya waktu itu. Uang bisa dicari mengikuti kondisi," begitulah prinsip hidup Rochmat yang terbentuk seiring waktu.

Buku bahasa Inggris yang diterima Rochmat dari sang kepala sekolah sempat mempengaruhinya. Menjadi motivasi untuk mencintai dan mengambil studi bahasa Inggris. Pada masa itu, masih sedikit sekali guru bahasa inggris. Bahasa Inggris pun baru mulai wajib diajarkan dan diujikan dalam ujian belasan tahun setelah Rochmat lulus. Ketika nama ujian negara telah berubah menjadi Ebtanas.

Jangankan guru bahasa Inggris, orang yang paham bahasa Inggris saja bisa dihitung jari. Jikapun ada, masyarakat biasanya mencibir. Menganggapnya tidak cinta budaya tanah air. Dan sebagainya.

Namun dirinya mengabaikan semua hal itu. Ia sudah teguh, ingin mengambil Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. IKIP Surabaya kemudian menjadi salah satu jujugan kampus yang akan dijadikan pelabuhan selanjutnya. Dalam pelayaran Rochmat mengais ilmu.

Datanglah Rochmat ke IKIP Surabaya naik bis seorang diri. Guna mencari info dan mendaftarkan diri. Pada waktu itu, belum ada pendaftaran online perguruan tinggi. Semua masih berbasis pertemuan tatap

muka di meja informasi yang tersedia di kampus. Sembari terkadang juga terpampang di koran maupun TVRI.

"Kadang juga informasi dari guru maupun civitas kampus kunjungan keliling," kenangnya.

Tiga jam perjalanan menghantarkan Rochmat ke IKIP Surabaya. Dan dengan membayar uang pendaftaran, Rochmat dengan cepat tidak menyia-nyiakan waktu yang dimiliki untuk berdiam diri.

Rochmat kemudian belajar untuk menggapai asanya menembus Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya. Program studi tersebut saat itu cukup diminati banyak orang. Banyak yang harus gigit jari karena tidak diterima. Dan Rochmat tak ingin menjadi salah satunya. Ia pun telah mendaftarkan diri ke sebuah bimbingan belajar di Surabaya. Guna mengejar pengetahuannya mengikuti tes yang akan berlangsung beberapa minggu lagi. Celengan ayam miliknya yang terkumpul dari uang berbagai pekerjaan dipecahkannya. Semua demi proses meraih cita-citanya.

Namun, tiga jam perjalanan, serta uang yang digelontorkannya untuk mendaftarkan diri di IKIP Surabaya dan bimbingan belajar, berakhir dengan sia-sia. Dua hari sebelum tes berlangsung, IKIP Surabaya secara sepihak mengubah cara main. Kampus mengeluarkan peraturan yang melarang Rochmat mengikuti seleksi.

Larangan itu didasari karena IKIP Surabaya hanya bisamenerima lulusan sekolah keguruan yang telah memiliki pengalaman mengajar sebagai guru tetap selama dua tahun.Sedangkan Rochmat yang lulusan PGA itu belum bisa menunjukkan surat keterangan mengajar yang menjadi bukti bahwa dirinya telah memenuhi persyaratan tersebut karena perihal administrasi.

Pulanglah Rochmat dengan penuh penyesalan ke Desa Blimbing. Untuk kemudian kembali ke Mojokerto. Dan mengadu serta mengutarakan isi hatinya ke Kepala Sekolah PGAN 6 Tahun Mojokerto, Pak Gafur. Ditepuk-tepuklah dada Rochmat yang waktu itu menceritakan segala keluh kesahnya. Di ruangan kepala sekolah.

Pak Gafur kemudian menyarankan Rochmat untuk masuk ke Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) Negeri Surabaya. Pendidikan luar biasa yang berstatus diploma dua, pada waktu itu masih menjadi jurusan yang masih asing di telinga masyarakat. Bahkan hingga sekarang. Termasuk bagi Rochmat yang lama berkecimpung dalam kehidupan madrasah, pondok pesantren, dan sekolah guru agama. Suasana belajar menjadi guru luar biasa tentunya tidak akan sama seperti pengalaman belajar menjadi guru agama, demikian pikirnya.

Tapi, Pak Gafur meyakinkan Rochmat dengan misi mulia yang ada di SGPLB. Pada masa itu, masih jarang guru yang memiliki kompetensi menjadi guru untuk anak difabilitas dan berkebutuhan khusus.

Jikapun ada, kebanyakan dari mereka ditangani oleh sekolah swasta. Itupun didirikan oleh yayasan keagamaan tertentu. Dan kurang menjangkau semua siswa yang berasal dari beragam suku, agama, dan, ras. Departemen Agama pun belum memiliki program sekolah luar biasa untuk masing-masing agama. Sehingga, banyak anak penyandang difabilitas pada waktu itu harus mengikuti sekolah yayasan keagamaan. Sekolah yang berbeda dengan kepercayaan yang dianutnya.

Padahal, penyandang difabilitas tidak memandang status agama. Dan tak selayaknya dibeda-bedakan berdasarkan agama tertentu. Semua penyandang difabilitas, menurut sang kepala sekolah, selayaknya mendapatkan pelayanan yang sama di sekolah negeri. Sekaligus mendapatkan penghormatan atas kepercayaan yang telah dianutnya.

Hal itulah yang membuat Rochmat, bersama dengan enam belas kawan lainnya sesama pelajar PGAN 6 Tahun Mojokerto, untuk mendaftarkan diri di SGPLB Surabaya. Dan saat tes, Rochmat mendapat skor tertinggi diantara sembilan puluh mahasiswa baru yang lolos dan ratusan yang pendaftar. Beberapa temannya juga ada yang berhasil lolos. Walaupun tidak sedikit pula yang harus mendalami kesempatan lain.

Dan semenjak itu, petualangan Rochmat berganti menjadi seorang pembelajar pendidikan anak luar biasa. Di sana, Rochmat belajar untuk menjadi pendidik anak keterbelakangan mental. Yang jamak disebut

sebagai autis ataupun tuna grahita. Semua itu dilakukannya sembari mengenyam misi spesial dari sang kepala sekolah: menjadi pendidik agama Islam di SLB. Mengingat pada kala itu,penyelenggara SLB swasta masih didominasi oleh yayasan agama lain.

Merantau Belajar Agar Tak Cepat Kawin

"Saya tidak mau kembali mengajar ke desa dulu (Ingin sekolah lagi). Kalau lama-lama di desa nanti malah cepat kawin,"

Sepi di Tengah Keramaian Surabaya

ROCHMAT merasa beruntung karena seorang temannya, Khoirun Natsir, memiliki kakak yang tinggal di Surabaya. Temannya tersebut kebetulan juga diterima bersama dengan Rochmat. Menjadi mahasiswa baru SGPLB Negeri Suabaya Angkatan 1979. Menumpanglah Rochmat di rumah kakak sang teman. Rumah itu terletak cukup dekat dari kampus.

Berada di gang kecil perkampungan padat pinggir sungai sekitar Wonokromo, Rochmat kemudian tinggal di sana beberapa saat. Bangunannya kecil, cukup lembab, dan sebenarnya sudah sesak ditempati oleh kakak Natsir sekeluarga. Apalagi, ditambah dengan Rochmat dan Natsir.

Rochmat juga diberi makan secara cuma-cuma oleh keluarga sang kakak temannya tersebut. Namun, dengan satu syarat. Rochmat harus mengajar privat anak kakaknya Natsir yang juga tinggal seatap dengan Rochmat. Ditekunilah tugas itu dengan penuh harap karena Rochmat tidak memiliki pilihan lain.

Rochmat berangkat kuliah dengan bekal enam puluh ribu rupiah dari sang ayah. Jumlah uang yang cukup kecil. Dan hanya mampu untuk biaya hidup Rochmat selama tiga bulan. Abdul Wahab memberikan bekal itu ketika Rochmat bertamu ke rumahnya. Dan sekali lagi menceritakan keinginannya untuk bersekolah.

Sang ayah, kelihatannya tak ingin lagi berdebat panjang dengan Rochmat. Disewakanlah sebidang tanah sawah miliknya kepada orang lain. Untuk jangka waktu lima tahun. Dan uang itu, diserahkan kepada Rochmat. Kali ini, Abdul Wahab memberi nasihat pada Rochmat. Agar belajar dengan tekun di perantauan sampai lulus.

Bagi Abdul Wahab, nominal uang tersebut sangat besar. Hingga harus menyewakan sebagian tanahnya selama lima tahun. Dan itu pula yang menyebabkan sang ayah sampai rela menasihati Rochmat. Agar uangnya tak hilang sia-sia. Tapi bagi Rochmat, uang itu membuat kepalanya tetap pusing. Bagaimana bisa ia hidup dua tahun dengan uang enam puluh ribu? Belum lagi untuk membayar sekolah, buku pelajaran, dan beberapa kebutuhan lainnya.

Sebenarnya, Rochmat dijanjikan beasiswa prestasi akademik (PBA) dari pemerintah. Beasiswa tersebut didapatkannya atas prestasi awalnya di kampus yang cukup baik. Beasiswa itu ditujukan untuk anak yang berprestasi dan kurang mampu. Kedua kriteria itu tersemat dalam diri Rochmat. Sehingga mudah saja baginya untuk lolos.

Beasiswa tersebut berjumlah sepuluh ribu setiap bulannya. Dan seharusnya, uang tersebut diterima Rochmat selama satu tahun kuliah di Surabaya. Tapi uang itu tak kunjung tiba. Hingga beberapa saat setelah lulus, baru uang tersebut turun. Turun dalam bentuk rapel dua belas bulan. Masalah administrasi dan beberapa masalah khas birokrasi era tersebut menjadi alasanya.

Saat lulus dan kejatuhan rejeki nomplok, Rochmat tentu senang. Tapi tidak ketika dua puluh empat bulan harus bersusah payah. Tanpa beasiswa yang seharusnya menyokong hidup Rochmat. Jadilah Rochmat ketika kuliah, harus hidup serba keterbatasan. Agar bisa tetap hidup dan berkuliah.

Untuk makan di Surabaya saja, Rochmat harus merebus beras sendiri. Ia membawa bekal beras beberapa karung dari desanya. Hasil bumi sang nenek dan ayahnya ketika panen raya. Nasi tersebut kemudian dilahap dengan sayur mayur ataupun lauk yang ia beli di pinggir jalan.

"Setiap hari saya hanya beli sayur bayam atau lauk tempe di pinggir jalan, nanti direbus di asrama. Beras sudah bawa dari kampung. Kalau di asrama, malah sering dapat limpahan makan gratis sisa dari Kepala SPGLB," kenangnya.

"Karena saya sudah yakin sejak awal, uang 60.000 dari bapak itu ya hanya untuk bertahan hidup tiga bulan di awal saja. Setelah itu, harus bisa mandiri dan cari kerja. Prinsipnya tetap: harus makan agar bisa bekerja. Harus kerja agar bisa terus belajar," kenang Rochmat.

Dari honor demi honorlah, Rochmat kemudian dapat bertahan hidup. Beberapa temannya di kampung maupun rekan- rekan PGA pun seringkali bahu membahu jika ada yang kesulitan. Rochmat yang hidup dalam keterbatasan pun tak luput dari gotong royong tersebut.

"Saya dan teman-teman Cak Mat juga pernah datang ke Wonokromo (rumah yang ditempati Rochmat). Beri sangu dan dukung Rochmat yang serba susah," kenang Abbas.

Kesibukan itu terus dilakoni Rochmat di malam hari. Setelah berkuliah seharian penuh. Selain bersekolah dan mengajar, Rochmat juga ikut les. Bimbingan belajar bahasa Inggris di Lembaga Indonesia Amerika (LIA) menjadi tempatnya mendapatkan ilmu tambahan. Biaya les tersebut sebenarnya cukup mahal bagi Rochmat. Apalagi, Rochmat

Rochmat Wahab dalam Pas Foto Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) Surabaya

harus mengulang pelajaran bahasa Inggris dari level paling dasar. Yang berarti harus les lebih lama, dan membayar lebih banyak.

Tapi les tersebut tetap saja dilakoninya. Seakan menjadi balas dendam atas cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Walaupun gagal menjadi guru bahasa inggris, bukan berarti Rochmat tidak boleh tetap belajar bahasa tersebut. Begitu benaknya.

Selepas mengajar, dirinya memilh untuk berdiam diri dalam kamar. Mempelajari materi perkuliahan dalam buku-bukunya. Dan sesekali waktu mengaji. "Termasuk, belajar membaca huruf braile. Ketika selesai kuliah, bukunya bertumpuk tumpuk dibawa pulang ke Blimbing. Buat apa coba? Saya juga tidak bisa baca," kenang Bibi Tokatun.

Dan kesibukan demi kesibukan itulah, yang membuat Rochmat merasa sepi di tengah keramaian Surabaya. Ketika teman-teman Rochmat bisa menjelajah alam dan naik gunung, akhir pekan Rochmat harus dihabiskan untuk mencari nafkah. Terkadang ia juga merasa ingin seperti temannya. Tapi dirinya kemudian sadar. Menunda sebentar keinginan tersebut sembari menunggu semuanya mapan.

Seiring waktu, uang Rochmat terkumpul. Ia sudah tinggal dengan nyaman bersama sang kawan di Wonokromo. Tapi hal itu mengganjal hatinya. Rochmat merasa tak enak hati tinggal menumpang terus menerus. Perasaan itu timbul karena Rochmat tak ingin mengganggu keluarga kakak temannya tersebut.

Jadilah, Rochmat memutuskan pindah ke pondok pesantren. Tempatnya tak jauh dari rumah kakak sang kawan. Keputusan tersebut diambilnya dengan senang hati. Karena di sana, ia bisa mengaji, belajar mandiri, hingga mendalami ilmu agama dan berkhithabah.

Pondok itu bernama Pondok Pesantren Islam An-Najiyah Sidoresmo. Sebuah pondok yang terbentuk dari bangunan rumah kecil tempat para santri menumpang tidur dan belajar mengaji. Rochmat tidur di salah satu sudut ruang kamar kecil. Bersama dengan tiga teman lainnya.

Pimpinan pondoknya bernama KH Yusuf Muhajir. Seorang kiai berjanggut panjang itu tak kenal lelah mengajari santrinya nilai-nilai

kebaikan. Termasuk, menasihati Rochmat. Kini, pondok pesantren tersebut memiliki bangunan yang megah. Dan menjadi jujugan santri dari penjuru nusantara.

Rochmat sebenarnya sangat menikmati tinggal di Pondok Pesantren. Namun tak lama, Rochmat mendapat sebuah penawaran yang dirinya tak mampu tolak. Penawaran untuk mendaftar tempat tinggal gratis. Di gedung asrama kampus yang lokasinya berada di kompleks kampus.

Sebuah hunian yang menjanjikannya tak perlu menggenjot sepeda setiap pagi untuk berangkat ke kampus. Tak perlu menerabas kemacetan Kota Surabaya. Saat berkuliah di sana, Rochmat memang membawa sepeda. Sepeda unta butut yang sama dengan yang dipakainya sejak dahulu di Desa Blimbing dan Mojokerto.

Diboyonglah seluruh barang bawaan dan buku bacaan Rochmat ke asrama. Yang akan menjadi huniannya kelak selama menjalani masa kuliah hingga lulus. Asrama itu sebenarnya jauh dari kata layak. Hanya sebuah bilik bangunan yang belum di plester dan berdinding batu-bata. Gedungnya pun lembab dan berdebu. Tanpa sekat-sekat antar mahasiswa dan fasilitas apapun.

Bangunan itu sebenarnya akan dibangun ruang kelas, namun batal. Kampus memanfaatkan bangunan tersebut seiring gudang. Seiring waktu, para mahasiswa menuntut kampus menyediakan hunian. Dan akhirnya, dibukalah ruangan tersebut untuk ditinggali secara cuma-cuma. Hanya sebuah ruangan yang cukup luas, tapi kosong tanpa fasilitas apapun. Masing-masing mahasiswa kemudian menempati beberapa sudut ruangan.

Dan entah karena kondisi ruangan yang tidak sehat tersebut ataupun sebab lain, Rochmat harus sakit enam bulan lamanya. Dirinya tergeletak lesu di kasur Puskesmas di Surabaya. Peradangan paru-paru (TBC) menjadi penyebab Rochmat harus dirawat intensif oleh seorang dokter di Puskemas. Mewajibkannya untuk terapi injeksi antibiotik setiap hari selama enam bulan berturut-turut.

Terbujur Sakit, Berdahak Darah

Tiba-tiba saja nafas Rochmat terasa sesak dan tersenggal-senggal. Matanya tetap terpejam sembari sedikit berkedip tanda tak kuat membuka. Badannya panas dan mulutnya sempat memuntahkan apapun yang ia makan.

Bahkan, darah pun terkadang juga dikeluarnya ketika terdesak. Nafasnya berbunyi kencang mendecit layaknya pintu. Semua itu terjadi tanpa disangka siapapun. Termasuk teman-temannya yang berbagi ruangan dengan Rochmat. Karena malam sebelumnya, Rochmat masih membaca buku miliknya di bawah sinar rembulan hingga larut.

Pada hari itu, Rochmat langsung membawa dirinya ke Puskesmas. Lokasinya cukup dekat dari kampus. Dan ia kesana berjalan kaki. Seeorang diri dengan sempoyongan setengah sadar.

Setelah duduk dan mengantri, giliran Rochmat pun tiba. Masuklah ia ke ruangan dokter Puskesmas, lalu berbaring di atas kasur pasien. Dan dirinya merasa berdebar-debar ketika sang dokter menekan stetoskop di atas dada Rochmat.

Karena tiba-tiba saja. "Uhuk.....,"

Rochmat tiba-tiba batuk. Air liur bercampur dahak sempat tersembur ke wajah dan baju sang dokter. Dua suster yang berada di ruangan merasa terkejut. Sembari kemudian saling memandang satu sama lain dengan penuh kecemasan.

Sang dokter kemudian melanjutkan diagnosisnya. Ia meminta Rochmat membuka mulutnya. Dan menggerakkan beberapa bagian tubuhnya.

Dan tanpa basa-basi, sang dokter memerintahkan Rochmat untuk mengikuti prosedur injeksi antibiotik dosis tinggi saat itu juga. Rochmat tidak punya pilihan lain kecuali mengiyakan. Sang dokter pun dengan tegas menyatakan. Bahwa prosedur ini sangat penting, mengingat TBC yang diderita Rochmat yang sudah menginjak antara stadium dua dan tiga. Dan Rochmat tak punya alternatif lain.

“Tidak ada pilihan lain ini harus di injeksi antibiotik setiap hari ini. Kalau hidup ya hidup, kalau mati ya mati,” kenang Abbas mengulang pernyataan sang dokter.

Walaupun perkataannya tegas, sang dokter juga menjelaskan secara rinci. Apa-apa saja prosedur yang akan dilakukannya. Bagaimana antibiotik itu akan bekerja. Efek samping berupa kantuk yang mungkin dialaminya. Hhingga berapa lama prosedur itu akan berlangsung.

“Tapi kan kita nggak paham seperti itu. Taunya kalau disuntik bisa sembuh. Kita iyakan saja. Bismillah,” kisah Abbas.

Dengan wajahnya yang garang, sang dokter memasukkan jarum suntik. Pelan-pelan melalui kulit Rochmat. Suasananya mencekam saat itu. Tak ada sepatah kata apapun terucap dalam ruangan. Begitu juga dengan dua perawat yang mendampingi praktik sang dokter. Hanya ikut diam dan menyaksikan. Sembari memegang kotak besi berisi peralatan dokter dengan tangan sedikit bergemetar.

Rochmat kemudian menjadi tak sadarkan diri. Pikirannya kemudian terbang melayang. Dan alih-alih membayangkan tentang kesembuhan ataupun cemas atas ancaman kematian layaknya apa yang dipikirkan orang lain ketika sakit, Rochmat justru memikirkan kondisi ekonominya. Dengan uang apa dirinya sekeluarga akan membayar sang dokter? Begitu pikir Rochmat meratapi kondisinya.

Setelah selesai prosedur penyuntikan, barulah sang dokter bercerita. Ia tidak akan dikenakan apapun. Karena saat itu, pemerintah sedang menggalakan program penanggulangan TBC. Dan segala prosedur TBC di Puskemas akan digratiskan oleh pemerintah. Lega lah hati Rochmat saat itu.

Bangkit dari kasur pasien, Rochmat kemudian berdiri. Ia pindah di kursi dekat meja dokter. Di situlah, sang dokter menanyai Rochmat tentang banyak hal. Utamanya tentang bagaimana penyakit itu bisa muncul. Rochmat pun kemudian menceritakan kondisi asramanya kepada sang dokter.

Dan di sanalah, sang dokter mulai mendengar segala cerita Rochmat. Tentang cita-citanya menuntut ilmu dalam segala keterbatasan. Dan kebiasaan tidur di atas lantai tanpa alas dan tanpa baju. Mengingat hawa kamar Rochmat yang cukup panas karena tidak memiliki ventilasi. Sebuah gudang bertajuk asrama tersebut memang tak layak huni. Dan itulah yang memupuk penyakit Rochmat dari hari ke hari.

Dengan pengobatan rutin yang dilakoninya selama enam bulan, Rochmat berangsur membaik. Tak lama sejak injeksi pertama, ia dapat kembali beraktivitas seperti sedia kala. Di tengah agenda perawatannya bersama dokter Puskesmas, Rochmat tetap bolak-balik kampus-Puskesmas untuk mengikuti pelajaran. Dirinya merasa sudah cukup sehat. Dan tak ingin tertinggal pelajaran.

"Saya tidak mau memanjakan diri. Tidak seharipun saya bolos," kenang Rochmat.

Namun, Rochmat tetap keras kepala. Untuk masalah menggapai asa, Rochmat tetap rela mengorbankan apapun. Termasuk, nasihat dokter yang melarangnya mengulangi pola hidup buruknya di asrama. Berulang-ulang sudah sang dokter mengingatkannya tentang pentingnya menjaga lingkungan, kebersihan, dan kondisi fisik. Tapi bagi Rochmat, ia tak punya pilihan lain. Ia tak ingin sekadar sehat dan hidup. Ia ingin belajar agar sukses hidup nyaman di kemudian hari.

"Tapi saya kan sudah pakai kaos dan alas tidur setelah itu," kilahnya menyanggah sang dokter, ketika beliau memesankan Rochmat sekali lagi untuk berubah.

Setelah kejadian itu, Rochmat memang tumbuh menjadi pria kuat yang tahan banting. Hingga dewasa, ia terhitung jarang sakit dan tahan menghadapi penyakit. Begitupula dengan mentalnya. Ia bisa bersabar menanggapi cibiran dari sana-sini.

Saat Rochmat sakit, beritanya terdengar sampai ke Desa Blimbing. Para warga pun kemudian menghujat Rochmat. Mereka menganggap bahwa cita-cita Rochmat terlalu tinggi. Bahkan menyalahi takdirnya

sebagai seorang petani. Sehingga Allah tak merestui tindakannya tersebut, dan menjadikan Rochmat jatuh sakit. Pernyataan itu cukup menyinggung hati kecil Rochmat yang idealis dan sedikit temperamental.

"Padahal cita-cita tinggi kan baik!" tegasnya waktu itu. Caci maki yang menghantam Rochmat kemudian justru menjadi motivasi sendiri baginya untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut salah.

Berjuanglah Rochmat kembali ke belantara Surabaya. Menghadapi tantangan menuntut ilmu. Tapi tak lama, Rochmat harus kembali ke Desa Blimbing. Giliran sang nenek yang sakit keras. Kali ini, tidak ada malaikat Penyelamat yang bisa menyuntikkan antibiotik layaknya sang dokter puskesmas. Mereka hanya bisa menyaksikan Nenek Ngati tergeletak lunglai di kamar tidurnya.

Awalnya, tidak diketahui apa penyakit yang diderita Nenek Ngati. Keluarga berfikir, bahwa nenek sudah tua saja. Dan mungkin memang sudah waktunya. Begitu pula dengan Nenek Ngati, yang tidak meminta untuk dibawa ke rumah sakit.

Permintaan Nenek Ngati, justru ingin membawa pulang Rochmat sejenak ke Blimbing. Itulah permintaan terakhirnya. Dan ketika Rochmat datang, nenek Ngati baru bersedia untuk dilarikan ke dokter. Suatu keputusan yang sangat terlambat.

Tak Lagi Bersama Nenek Ngati

Kabar bahwa Nenek Ngati meminta Rochmat pulang, dengan cepat sampai ke telinganya. Sore itu, Rochmat telah berada di rumah sang nenek. Pulang sama paniknya dengan sang kakak yang terburu-buru pulang dari pabrik. Dari Kimia Farma Watudakon, tempat Abbas bekerja, dengan sekuat tenaga dikebutnya motor Honda S90Z miliknya menuju ke Blimbing.

Nenek Ngati telah terbaring di kasurnya dengan nyaman sore itu. Padahal biasanya, sang nenek masih sibuk memberi makan hewan ternak, memasak, ataupun *metani* (duduk bercengkrama sembari mengambil kutu rambut) para tetangga.

Ketika semua anggota keluarga berkumpul, barulah Rochmat sekeluarga besar memboyong sang nenek menuju ke dokter. Dokter Ibrahim, satu-satunya dokter yang berada di dekat rumah Rochmat, kemudian menjadi jujugan untuk tempat keluarga mengobatkan nenek.

Tempat praktik itupun sebenarnya tidak terlalu dekat. Karena untuk menuju kesana, Rochmat harus menyebrang sungai Brantas menuju ke desa Gedeg, Gempolkerep. Entah itu lewat satu-satunya jembatan kecil di Mojokerto yang menghubungkan antar sisi sungai, ataupun menyebrang menggunakan kapal dayung.

"Tapi daripada dokter yang lain di Jombang? Jauh lagi kan?" kenang Abbas.

Semua keluarga Rochmat pada waktu itu berkumpul. Baik ayah, nenek, paman, hingga kedua kakaknya. Termasuk, Bibi Tokatun yang jauh-jauh datang di Blimbing dari Yogya untuk menjenguk sang nenek. Menyaksikan proses sang dokter mendiagnosa Nenek Ngati. Semuanya duduk di kursi tunggu dekat meja dokter. Sementara Dokter Ibrahim menangani Nenek Ngati yang telah terbaring di kasur pasien.

Dengan perawakannya yang tinggi besar dan berkulit hitam, Dokter Ibrahim mendiagnosa seluruh tubuh Nenek Ngati. Dengan suaranya yang serak dalam pula, sang dokter mengatakan pada keluarga bahwa Nenek Ngati mengidap penyakit hernia. Nyawanya sudah di ujung tanduk. Solusi hari itu hanya operasi. Sesuatu yang menurut sang dokter bisa dicegah apabila mereka datang jauh-jauh hari.

"Kecuali kalau mau operasi hari ini juga. Saya rujuk ke rumah sakit," ungkap Rochmat sembari mengenang perkataan sang dokter hari itu.

Sontak, semua yang berada di ruangan terkejut. Beberapa diantara mereka masih tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Mengingat sebelumnya, Nenek Ngati masih dapat beraktivitas dengan sehat setiap harinya.

"Ya nggak bisa operasi. Uang dari mana operasi?" kenang Rochmat.

Keluarga Rochmat pun kemudian menghaturkan terima kasih. Ucapan yang disampaikannya setengah hati kepada sang dokter. Karena

mereka harus pulang dengan tangan hampa kembali ke Blimbing. Tidak hanya sekadar pulang. Tapi pulang dengan beban tambahan. Bahwa mereka kini mengetahui hidup sang nenek tak akan lama. Tapi tak mampu berbuat apapun.

"Kami *mbrebes mili* waktu itu (meneteskan air mata tanpa disadari). Tidak tahu harus berbuat apa," kisah Abbas.

Ketika pulang, Nenek Ngati dituntun kembali berjalan ke kasur di kamarnya. Lalu tidur dalam kesedihannya menerima nasib. Dan anggota keluarga yang lain, bersama-sama tidur di ruang lainnya. Sembari terkadang memastikan kondisi nenek baik-baik saja.

Keesokan harinya, semua anggota keluarga nenek masih berkumpul di sana. Tapi tidak ada yang memasuki kamar untuk bersua Nenek Ngati. Semua putra, putri, dan saudara serta sanak familinya menunggu di luar, sembari berbisik satu sama lain dan berdoa. Nenek Ngati awalnya menginginkan waktu sendiri.

Nenek Ngati kemudian meminta Rochmat. Agar masuk ke kamarnya dan menemani. Kamarnya memang kecil, dengan kasur dan lemari berada di masing-masing sudutnya. Tapi bukan berarti, kamar itu tak cukup untuk menampung semua anggota keluarga. Nenek Ngati memang ingin menghabiskan waktu berdua bersama Rochmat.

Tidak ada percakapan yang terjadi saat itu. Rochmat hanya duduk terdiam. Memangku Nenek Ngati yang memandangi suasana cerah desa Blimbing dari celah ventilasi. Keduanya saling bergenggaman tangan penuh haru selama beberapa saat. Dalam terpaan angin sore yang sepoi-sepoi.

Dipeganglah tangan Nenek Ngati yang dingin itu cukup lama oleh Rochmat. Dan ketika nafasnya agak tersenggal-senggal, Rochmat membimbing Nenek dengan kalimat tahlil. Terus menerus tahlil itu diulangi di samping telinga sang nenek. Sembari memintanya dan berharap sang nenek dapat menirukan kalimat tersebut. Seluruh anggota keluarga pun kemudian masuk ke dalam kamar. Berdiri mengelilingi Rochmat beserta sang nenek yang duduk di kasur. Berjuang menghadapi ajal.

"Hingga saya mengulang kata-kata Allah, Allah. Karena mungkin sudah tak kuat lagi kalimat *La ila hailallah* (kalimat tahlil)," ungkap Rochmat.

Kalimat Allah terus terlantun dari bibir Rochmat. Hingga kepala Nenek Ngati terbujur kaku di pundak Rochmat. Dan ketika kepalanya bersandar, nafas terakhir Nenek Ngati telah terhembus. Rochmat pun harus menerima kenyataan. Bahwa dirinya telah mendapatkan pengalaman langsung menyaksikan proses kematian dalam pangkuannya.

Menangislah Rochmat bersama dengan bibi, paman, dan semua saudara yang berada di situ dengan penuh haru. Tak lama, sanak famili maupun teman-teman Rochmat silih berganti datang menyampaikan bela sungkawa. Rochmat pun tak pernah menyangka mereka akan menyambangi Blimbing yang cukup jauh dari Surabaya.

"Apalagi waktu itu tidak telpon. Pakai uang koin siapa mau telpon. Tapi datang saja mereka semua mendampingi kehilangan kami," kenang Rochmat sembari mengapresiasi dukungan moral temannya di kala sulit tersebut.

Jenazah sang nenek telah dibalut kain kafan dan berada di dalam peti beberapa saat setelah kepergiannya. Untuk kemudian dimasukkan dalam keranda, lalu dipanggul di atas dada Rochmat, paman, dan warga desa lain pada pagi harinya. Ucapan tahlil kemudian mengiri jalannya keranda sang nenek menuju ke pemakaman. Rochmat juga nampak mengucap kalimat tahlil itu berulang-ulang. Sembari mengusap matanya yang masih berlinang air mata.

Ketika tiba di pemakaman, Rochmat kemudian meletakkan keranda sang nenek di samping liang lahat. Dan dari sana, dirinya untuk terakhir kalinya melepas kepergian sang nenek. Yang sehari sebelumnya masih duduk dalam pangkuannya. Diboyong oleh sang modin masuk ke liang lahat. Dan meninggalkan Rochmat selamanya.

Dua hari Rochmat meninggalkan kuliahnya. Ia masih mencoba menata hatinya bersama dengan keluarga. Sembari sesekali melepas kerinduannya lewat tahlil selepas magrib. Mencoba memahami bahwa dirinya tak akan bertemu sang nenek lagi ketika pulang. Tidak akan

ada sosok wanita tua yang gemar bercerita dan memberinya beras lagi.

Walau sang nenek telah tiada, Rochmat masih sering menyambangi Blimbing. Tapi, keberadaan Rochmat di Blimbing tak pernah lama. Hanya ketika akhir pekan, lalu kembali lagi ke Surabaya untuk belajar. Terkadang tiap minggu, kadang tiga minggu, atau sebulan sekali dirinya pulang ke Blimbing guna bersua keluarga. Suatu waktu menyambangi rumah sang nenek yang dihuni Paman Abdul Qadir. Di waktu yang lain ke rumah sang ayah. Begitu seterusnya, tanpa tambatan hati yang pasti layaknya dahulu.

Paman Abdul Qadir yang masih setia menghuni rumah nenek setiap harinya. Tak berubah sejak Rochmat masih kecil. Tapi, Paman Abdul Qadir pada waktu itu telah memiliki keluarga. Keluarganya menempati rumah tersebut bersama sang paman. Beberapa anak Paman pun biasa tidur di kamar yang dulu digunakan sang nenek. Tak elok rasanya hati Rochmat bila terlalu sering menumpang sang paman. Karena ia sudah memiliki tanggungan baru.

Begitulah kehidupan yang Rochmat jalani seterusnya. Dan dengan kesungguhannya mengikuti kuliah, menngajar dan memberi les privat, studi di SGPLB bisa diselesaikan Rochmat dengan tepat waktu. Sekaligus mendapatkan predikat sebagai lulusan terbaik. Tapi penyelesaian studi tersebut tak berarti Rochmat lulus saat itu juga.

Rochmat sebenarnya sudah bisa lulus pada Januari 1980. Tepat waktu. Akan tetapi, pemerintah membuat perubahan peraturan tentang tahun ajaran. Mengubah awal tahun ajaran dari Januari menjadi Juli. Sehingga, Rochmat baru diwisuda pada Juni 1980. Menunggu tahun ajaran berakhir. Di sela-sela enam bulan tersebut, Rochmat ditugaskan untuk praktek menerapkan ilmu barunya untuk pertama kali.

Ketika mengajar madrasah, Rochmat bisa dengan bangga ditakuti oleh para murid yang dengan serius dan tekun menuntut ilmu. Tapi tidak di sekolah baru Rochmat ini. Di sekolah yang sesuai dengan studi baru Rochmat semasa kuliah: Pendidikan Luar Biasa.

Rochmat masuk ke dalam kelas layaknya mengajar ala kadarnya. Bukan salam maupun perhatian yang didapatkannya. Tapi justru gelakan tawa dari para siswa. Padahal, Rochmat tidak sedang melakukan apapun. Ia baru masuk dan berdiri. Menyapa murid dengan ucapan selamat pagi. Tidak ada yang lucu menurut Rochmat tentang apa yang dilakoninya hari itu. Namun, demikianlah suasana mengajar anak dengan IQ di bawah 70.

Mereka yang diajar Rochmat di SLB C Alpha Kumara Surabaya tergolong sebagai tunagrahita. Atau yang biasa dikenal sebagai keterbelakangan mental. Saat itu, ada tiga jenis sekolah luar biasa di Indonesia yang diberi urutan penamaan alfabetik. SLB A untuk anak tunanetra. SLB B untuk mereka yang tunarungu. Dan SLB C, layaknya yang diampu Rochmat, disediakan bagi penyandang tunagrahita.

Mengajar anak-anak itu membutuhkan kesabaran ekstra bagi siapapun yang kejatuhan tugas. Termasuk bagi Rochmat. Apa yang dialami di kelas pertama kali, tak pernah terduga olehnya. Tak pernah pula ia diajarkan dalam teori buku teks semasa Rochmat belajar di SGPLB. Tentang bagaimana harus menata hati ketika berhubungan dengan penyandang difabel.

Tidak ada buku yang menuliskan bahwa anak-anak yang akan diajar Rochmat, bisa tiba-tiba tertawa. Ketika yang lain hanya diam dan tak melakukan apapun. Seperti kerasukan makhluk halus. Dan ketika Rochmat mendekati anak tersebut, ia tiba-tiba diam. Lalu, tertawa lebih kencang lagi ketika Rochmat meninggalkannya. Rochmat mengernyitkan dahi tentang apa yang terjadi hari itu. Keanehan demi keanehan kemudian mewarnai hari-hari Rochmat semasa mengajar di SLB.

Hingga, Rochmat semakin mahir menguasai kelas dan masalah anak didiknya. Mengimprovisasi teori yang didapatnya dari buku menjadi aplikasi konkrit di lapangan. Dan keanehan tersebut, seiring waktu tak lagi terasa aneh. Bukan karena mereka berubah. Tapi karena Rochmat sudah terlampau sering mengalaminya.

Membawa Pohon Jagung ke SLB

Hari itu Rochmat sengaja menyambangi Pasar Wonokromo yang cukup dekat dan searah dari asramanya. Diparkirlah sepeda itu di samping pedagang sayur mayur, yang berdagang di dekat pintu masuk pasar. Tanpa lama tawar-menawar, belanjaan Rochmat telah dimasukkan ke dalam karung goni. Karung yang kemudian diikat kuat. Lalu menghiasi boncengan sepeda Rochmat sepanjang jalan menuju ke sekolah.

Rochmat berasa beruntung menemukan apa yang dicari-carinya waktu itu. Sebuah pohon jagung utuh dengan serabut, buah, dan bonggol jagungnya.

Rochmat memang telah lama mengamati dagangan tersebut. Utamanya setiap pagi ketika ia berpapasan dengan mobil kol yang membawa sayur mayur ke pasar. Dalam muatannya, ada beberapa pohon jagung utuh yang sengaja dibawa para pedagang pasar. Pohon itu dibawa untuk dijual setiap harinya. Entah dibeli untuk dimanfaatkan daunnya guna pakan hewan ternak. Ataupun batangnya dikeringkan untuk membuat kayu bakar.

Tapi, tidak ada satupun pembeli pohon jagung di pasar yang bertujuan sama seperti Rochmat. Membeli pohon jagung untuk mengajar ilmu alam di SLB.

Rochmat pada awalnya tak bercerita kepada siapapun tentang niatannya. Tidak ke teman-temannya di asrama. Ke sang penjual di pasar. Maupun rekan-rekan guru di SLB. Kocek sendiri pun dirogoh Rochmat untuk pohon jagung itu. Semua itu dilakoninya demi menuntaskan janji. Yang telah disebutkannya kepada anak-anak SLB sehari sebelumnya. Bahwa ia akan membawakan sesosok "tamu spesial" untuk mengenalkan ilmu alam. Tamu spesial dalam benak Rochmat, ternyata terwujud dalam sebuah pohon jagung.

Sesampainya di SLB, Rochmat langsung membawa pohon jagung itu masuk ke dalam kelas. Untuk kemudian diletakkan di depan kelas. Berdampingan dengan Rochmat yang ternyata kalah tinggi dari pohon tersebut.

Suara sayup-sayup mulai terdengar dari penjuru kelas. Ketika Rochmat menjelaskan apa kegiatan mereka hari itu. Bahwa dirinya akan mengenalkan tentang morfologi tumbuhan. Hingga menggambarkan pekerjaan dan kehidupan bertani. Pelajaran yang diajakan Rochmat waktu itu, sedikit banyak punya kemiripan dengan pelajaran tematik. Yang kemudian direfleksikannya suatu hari nanti ketika ikut dimintai pendapat tentang kurikulum.

Suara sayup kemudian bersahutan dari penjuru ruangan. Ada yang masih bertanya-tanya. Ada pula yang berdecak kagum saat melihat pohon jagung itu. Dan tetap ada yang tertawa sendiri terbahak-bahak walaupun Rochmat tak melucu.

Beberapa siswa memberanikan diri maju dan memegang pohon tersebut. Rochmat memang mengajak siswa yang tertarik untuk menyentuh. Lalu merasakan ikatan batin dengan pohon jagung. Sembari mengenalkan bagian batang jagung, ia juga mulai bercerita. Tentang kehidupan agraris Indonesia dan sejarah kejayaan Indonesia yang bertumpu pada pertanian sejak dulu kala. Cerita itu menjadi ironis jika mengingat kondisi Rochmat. Bahwa kehidupan agraris itulah yang sebenarnya Rochmat jauhi karena obsesi sang ayah menjadikannya buruh tani.

Keesokan harinya, Rochmat ganti berjanji membawakan bibit jagung. Sekaligus membawa berbagai produk olahan yang berasal dari tanaman jagung. Berbelanjalah kembali Rochmat di pagi hari untuk memenuhi janji tersebut. Dan keesokan harinya, hadirlah nasi jagung, bakwan, pakan burung, hingga kue dan sirup jagung di hadapan peserta kelas. Bukan hanya mengenalkan bahwa produk itu adalah hasil olahan jagung. Rochmat juga mengajak anak-anak untuk mengenal indera pengecapan.

Dimintalah beberapa anak untuk mencoba berbagai makanan yang dibawa Rochmat. Dan setelah mereka mengunyah, Rochmat memberi mereka pengetahuan tentang indera pengecapan. “Itu namanya rasa manis. Bisa dirasakan karena kita mengecap pakai lidah. Bagian sebelah ujung,” begitu pungkas sang guru. Sembari menjabarkan anatomi bagian-bagian lidah.

Pola pengajaran yang sedemikian rupa, membuat mengajar anak keterbelakangan mental merasa ikut terlibat dan memiliki. Walaupun, membutuhkan sang guru untuk mengolah kemampuan dan berusaha lebih kompleks. Sebagai anak-anak, terlebih lagi mengalami keterbelakangan mental, mereka memang tak selayknya diminta menghafal. Tapi harus diajak memahami dan mengafiliasikan realita dengan teori.

Di sana, Rochmat mempelajari banyak hal yang selama ini hanya dibacanya di buku. Tentang kewajiban mengajak anak untuk memahami. Tapi, aplikasinya tak semudah apa yang tertulis di buku. Menampakkan wujud konkrit, tiruan, hingga abstrak kreatif untuk membentuk pemahaman bagi penyandang tunagrahita tidaklah mudah. Butuh pengorbanan uang sendiri hingga lelah berbelanja di pasar. Termasuk, lelah mengajarkannya karena butuh waktu yang lebih panjang.

"Tapi mereka jadi paham dan apresiasi. Kan itu tugas guru," ujar Rochmat mengenang pengalaman pertamanya mengajar di SLB.

Ketika proses belajar dan praktik telah berakhir, Rochmat kembali mengalami kegundahan hati. Ia lulus dengan predikat lulusan terbaik. Serti kat mengajar juga telah dikantonginya. Sebagai guru agama semasa PGA. Maupun sebagai guru difabilitas hasilnya belajar semasa SGPLB.

Dan karena kemampuan itu, Rochmat diharapkan keluarga kembali ke Jombang atau mengajar di Jawa Timur. Seperti seribu tangan menariknya pulang, namun tekad Rochmat tetap bulat. Ia sudah bisa hidup mapan dan termasyhur di kampung. Tapi dirinya belum ingin berdiam diri mengajar pulang saja. Buku-bukunya pun masih ia simpan rapi di Blimbing, karena Rochmat masih punya kegundahan untuk tak berhenti hanya sampai disitu.

Tapi bagi Bibi Tokatun dan pamannya, simpanan buku yang menggunung itu dianggap aneh. Buat apa buku itu dibawa ke Blimbing? Beberapa di antaranya bahkan bertuliskan huruf braille. Tidak ada seorang pun juga yang bisa membacanya.

"Ketika selesai kuliah, bukunya bertumpuk tumpuk dibawa pulang ke Blimbing. Buat apa coba? Saya juga tidak bisa baca," kenang Bibi Tokatun

sembari tertawa. Walaupun demikian, buku itu tak pernah disingkirkan oleh Bibi. Dan buku-buku itu, seakan berbisik kepada Rochmat dalam diamnya. Hingga kemudian ia teryakinkan.

"Saya harus kuliah lagi!" ungkap Rochmat dalam hatinya kala itu.

Membelah Tanah Jawa

Informasi tentang IKIP Bandung kemudian datang menghampirinya. Walaupun Rochmat bisa melanjutkan Prodi Pendidikan Luar Biasa di kampus yang lebih dekat. Layaknya IKIP Surakarta (kini UNS), atau IKIP Yogyakarta (kini UNY). Namun hatinya memilih untuk menambatkan diri di Bandung.

Kemampuan transfer SKS yang disediakan IKIP Bandung menjadi alasannya. Beberapa kakak angkatan Rochmat yang memilih untuk melanjutkan studi ke sana tak perlu mengulang lagi sekolahnya sejak awal. Langsung diterima sebagai mahasiswa tingkat tiga dengan transfer 28 SKS. Kabar itu terdengar sampai ke telinga Rochmat. Dan hal tersebut cukup menggugah hati. Setidaknya, 80-an SKS yang telah dilakoninya di Surabaya takkan terbuang sia-sia dan diakui sebagian

Dan beberapa saat kemudian, Rochmat menjelma sebagai penggembara ilmu pengetahuan di Paris *van Java*. Ia diberi bekal yang sama dari Abdul Wahab. Enam puluh ribu, untuk memperjuangkan studi diploma empatnya hingga tuntas.

Kereta Api Badrasurya pada waktu itu menjadi pilihan Rochmat menuju ke Bandung. Dengan harga tiket 8.500 rupiah, kereta diesel bercat putih hijau kusam itu membelah tanah jawa dari Jombang ke Bandung melewati Yogyakarta. Menyusuri bukit, lembah, dan sungai, guna mengantarkan Rochmat pada pintu gerbang mimpinya.

Dengan asap yang mengepul dan bel khas yang memekikkan kepala, Rochmat memilih bangku dekat jendela. Ia gemar memandangi sawah dan sungai yang dengan indahnya menghiasi perjalanan. Dirinya duduk di tengah-tengah salah satu, dari enam gerbong penumpang yang dibawa lokomotif.

Waktu itu, Rochmat tak sendiri. Ia pergi bersama temannya yang berkuliah di Unisba Bandung. Sang teman dengan setia menemani Rochmat menikmati kereta. Walaupun kondisi kereta tersebut penuh sesak. Berdesakan dengan penumpang mulai dari anak kecil, mahasiswa, ibu-ibu, hingga lansia.

Pada masa itu, kereta ekonomi tidak memiliki fasilitas ber-AC. Tidak pula menyediakan kursi bagi semua penumpangnya. Semua berbasis pada siapa cepat, dia dapat. Beberapa yang tidak beruntung, harus berdiri sepanjang 656 km perjalanan yang ditempuh selama delapan jam.

Sesampainya di stasiun, mereka turun. Ia melihat plakat Stasiun Bandung terpasang berkilau di tengah-tengah stasiun. Plakat yang kemudian dipandangnya dalam kebingungan menyesuaikan diri di Kota Kembang. Maklum saja, saat itu adalah pengalaman pertama Rochmat pergi lebih jauh dari sekadar Surabaya-Mojokerto-Jombang. Bukan karena Rochmat tidak suka berwisata, tapi murni karena tidak ada uang untuk itu.

Uang enam puluh ribu yang diberikan sang ayah untuk bertahan hidup selama kuliah, bisa saja hanya habis untuk tujuh kali perjalanan apabila Rochmat suka pulang pergi. Padahal, harga tiket trayek kereta ekonomi tersebut terhitung murah. Dan sering dijadikan sarana para petualang dan pecinta alam, untuk mendaki indahnya gunung-gunung di kawasan Jawa Timur.

Rochmat pun kemudian hanya ikut saja. Berjalan di belakang temannya yang berlagak tahu tentang Bandung. Sembari mondar mandir dengan sekuat tenaga memboyong beras dan tas pakaian yang dibawanya dari Blimbing. Walau sedikit kebingungan dan tanya ke sana kemari, Rochmat dan sang kawan berhasil mencapai rumah paman sang kawan yang kemudian dijadikan Rochmat hunian sementara.

Hunian itulah yang kemudian mengantarkannya mengenal blantika padat dan sibuknya Bandung. Kota yang menjadi pintu gerbangnya menuju kesuksesan.

Bandung, Sebuah Pintu Gerbang

"Entah Pak Habibie waktu itu lihat atau
tidak saya ngangsu bolak-balik setiap hari,"

Tinggal di Atas Rumah Habibie

RUMAH pertama yang dihuninya di Bandung berada di daerah Dago. Belasan kilometer dari Kampus IKIP Bandung, dengan perjalanan yang harus berpindah-pindah oplet. Hal itulah yang membuat memilih pindah dari rumah tersebut, yang dimiliki paman seorang kawannya dari Surabaya. Sang paman sebenarnya sangat murah hati, karena memberikannya hunian dan makan tanpa mengharap imbalan, dikala Rochmat masih menata diri di Bandung.

Paman sang kawan waktu itu bekerja sebagai dosen di Unisba Bandung. Dirinya mengenal sang paman dari salah seorang kawan tersebut ketika masih mengajar les privat di Surabaya. Kebetulan memang adik sang kawan adalah salah satu murid Rochmat. Sebuah kehangatan hubungan, yang tetap terjalin ketika Rochmat pindah ke salah seorang temannya yang lain. Yang memiliki kamar kosong lebih layak, serta dekat dengan kampus. Juga dekat dengan rumah Habibie, di daerah Dago yang dingin dan berbukit.

Rumah Habibie sebenarnya terletak linier dengan rumah Rochmat. Berada dalam satu gang. Rumah Rochmat berada di belakangnya. Dan berjarak hanya beberapa rumah saja. Tapi karena perbedaan ketinggian, rumah kontrakan yang dihuni Rochmat seolah-olah berada di atas rumah Habibie.

Di rumah kontrakan, Rochmat dan temannya memiliki pembagian tugas yang berbeda. Tugas itu mereka gilir setiap harinya. Entah itu menyapu halaman, membangunkan sholat, memasak, dan lain-lain.

Termasuk, giliran untuk *ngangsu* (menimba air sumur). Ketika awal mendapati pembagian tugas, Rochmat menggampangkan saja. Apa sih sulitnya *ngangsu*? Di Blimbing juga tiap hari *ngangsu*? Begitu pikirnya.

Namun semua berubah ketika Rochmat menjalani tugas tersebut. Rochmat baru menyadari bahwa jarak rumahnya dengan sumur timba cukup jauh. Sekitar 60 meter. Jalannya pun mendaki khas pegunungan dengan tebing curam hampir 90 derajat. Jalannya pun berbatu dan bergelombang.

Sontak Rochmat terkejut mendapati fakta itu. Terlebih lagi, dirinya harus ngangsu air bukan hanya untuk mandi diri sendiri. Tapi juga mengisi bak mandi bagi teman-temanya dan menyediakan air untuk masak dan mandi.

"Kebutuhan seharian pokoknya yang dapat giliran, dia yang ngangsu," ungkap Rochmat.

Sekali perjalanan bolak-balik, Rochmat hanya dapat membawa dua ember. Satu di tangan kanan, dan satu lagi di tangan kirinya. Pernah sekali waktu Rochmat membawa empat ember sekaligus. Dua ember di masing-masing tangannya. Tapi kondisi alam mencegahnya. Air itu tumpah di tengah jalan.

Rochmat merasa sial jika mendapatkan bagian tugas tersebut. Begtu pula dengan teman-temannya ketika tugas tersebut tiba. Untuk memenuhi bak mandi saja, anak yang mendapatkan tugas tersebut harus mengisinya dengan delapan ember. Yang berarti empat kali *ngangsu*. "Belum lagi kalau kita goyang-goyang airnya tumpah. Sampai atas kadang tinggal setengah ember. Karena jalannya curam," kenang Rochmat.

Ketika itulah, Rochmat sering mengintip rumah Habibie yang berada berdekatan dengan sumur timba. Pagarnya tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan Rochmat memuaskan hasrat ingin tahunya.

Di sana Rochmat melihat pekarangan rumput yang cukup luas. Lengkap dengan bunga-bunga yang indah bermekaran. Namun, dirinya tak pernah menemukan Pak Habibie maupun Ibu Ainun, istrinya. Hanya beberapa pekerja kebun yang seringkali terlihat memotong rumput ataupun menyiram pekarangan.

Maklum saja, Habibie pada kala Rochmat tinggal di Dago memang sedang sibuk-sibuknya. Habibie saat itu didapuk sebagai Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) dalam Kabinet Pembangunan. Selama dua puluh masa jabatannya, Habibie sibuk mengembangkan pesawat nasional maupun proyek industrialisasi yang dicanangkan oleh Soeharto.

Jadilah Rochmat hanya bisa termenung mengintip sela pagar rumah Habibie dengan berandai-andai saja. "Entah Pak Habibie waktu itu lihat atau tidak saya ngangsu bolak-balik setiap hari," kenangnya.

Kenangan indah ngangsu di rumah Habibie itu tak berlangsung lama. Seorang kawan lain di kampus, mengajak Rochmat untuk bergabung dengannya di hunian yang lebih baik lagi. Walaupun dengan satu amanah besar: sembari membantu sesosok nenek tua yang telah lama hidup seorang diri.

Nenek asal Solo itu tinggal di Kompleks Perumahan ABRI Bandung. Sang nenek memang memasang satu lowongan pekerjaan bagi mahasiswa. Rochmat diberikan kesempatan untuk tinggal di rumah sang nenek tanpa biaya sepeser pun. Asalkan, Rochmat mau membersihkan pekarangan depan rumah setiap hari tanpa upah. Tawaran yang kemudian tanpa ragu diiyakan oleh Rochmat. Rochmat tak sendiri dalam tugas bersih-bersih rumah. Ada dua teman lainnya yang juga diberi tugas terpisah untuk membersihkan dalam bangunan maupun pekarangan belakang.

Rumah sang nenek ternyata cukup besar dan megah. Rochmat sempat berdecak kagum saat awal menyambangi rumah tersebut. Tutur kata sang nenek juga lembut dan halus sekali. Hampir-hampir tidak terdengar seperti hembusan anak angin. Dan karena itulah, Rochmat memanggil sang nenek dengan julukan "Tuan Putri".

Saat Rochmat datang ke rumah Tuan Putri, kamar yang akan dihuni Rochmat telah dipersiapkan. Meski tugasnya bersih-bersih pekarangan, Rochmat merasa beruntung. Bagaimana tidak? Ia tidak perlu lagi mengambil air dari sungai untuk keperluan sehari-hari. Dan dapat belajar di malam hari dengan tenang. Termasuk, mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan seumur hidupnya. Di rumah Tuan Putri, ia menyantap makanan paling lezat dalam hidupnya untuk pertama kali.

Makanan itu adalah buah alpukat yang berserakan di pekarangan Tuan Putri. Rochmat sejak dahulu ingin sekali mencicipi alpukat. Tapi pohon alpukat butuh hawa dingin agar bisa tumbuh. Dan Desa Blimbing yang berhawa panas tak memungkinkannya.

Jika menginginkan alpukat, ia harus membeli di pasar dengan harga yang cukup mahal. Harga satu ons alpukat pada waktu itu hampir sama dengan satu buku Rochmat. Mengingat, pada masa itu masih belum banyak buah-buahan impor. Dan jadilah, keinginan tersebut terpendam hingga di umurnya yang ke-23.

Kisah makanan lezat tersebut bermula ketika Rochmat menunaikan tugasnya. Saat membersihkan pekarangan halaman rumah, Rochmat menemukan banyak buah alpukat yang tergeletak berserakan. Rochmat sebenarnya ditugaskan untuk membersihkan buah-buah jatuh itu, bersama dengan daun-daun yang berguguran. Maklum saja, Tak ada yang tahu kapan alpukat itu jatuh. Tuan Putri takut alpukat itu sudah tak layak makan.

Tapi dalam diamnya, Rochmat tergoda. Di tengah angin yang menghempas sepoi-sepoi, dikupasnya alpukat yang tergeletak itu dengan penuh suka. Ia mencoba menciumnya terlebih dahulu. Memastikan bahwa buah tersebut belum busuk. Setelah menciumnya, Rochmat sebenarnya masih ragu. Apakah buah tersebut busuk atau tidak. Tapi tetap saja alpukat itu menggodanya. Dimakanlah kemudian alpukat yang meragukan tersebut oleh Rochmat.

Seorang diri, di bawah pohon alpukat yang tidak begitu rimbun. Tapi cukup untuk membuat kepala Rochmat tak kepanasan. Hingga dirinya

terlelap karena melahap cukup banyak alpukat di pekarangan. Kebiasaan tersebut dilakukan Rochmat hampir setiap hari ketika bersih-bersih. Pohon alpukat di pekarangan itu memang seakan tak kenal musim. Terus menghujani Rochmat dengan alpukat.

Seringkali, Rochmat juga menaburkan gula pada alpukat yang dimakannya itu. Dan karena intensitasnya yang cukup sering, Rochmat sampai harus alpa kuliah karena sakit. Ia menderita diare akut karena kebanyakan makan alpukat dan gula. Sempat ia harus menderita karena menderita diare. Dirinya harus bolak-balik ke kamar mandi untuk buang hajat. Bukan hanya sekali atau dua kali. Tapi hingga belasan kali dalam sehari

“Sembuh-sembuh sendiri (tidak perlu ke dokter). Dari kejadian itu saya dapat pelajaran penting.Walau memang kalau dikenang, lumayanjuga makan gratis kan,” ungkapnya sembari tertawa.

Namun pohon alpukat dan pekarangan besar nan asri milik Tuan Putri itu harus ia tinggalkan. Bagaimanapun nyamannya, Rochmat merasa tetap butuh sosialisasi dengan teman-teman kuliahnya. Sembari mendekatkan diri ke kampus.

Saat semester dua, Rochmat pindah ke asrama mahasiswa. Saat itu, IKIP Bandung saat itu memiliki empat asrama mahasiswa. Dua untuk putra, satu untuk putri, dan satu lagi wisma putri khusus untuk mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK). Sama seperti ketika dirinya di SGPLB Surabaya, asrama tidak memungut biaya apapun bagi para warganya. Namun, asrama ini berbeda. Bangunannya jauh lebih representatif dengan fasilitas yang cukup lengkap.

Tidak begitu megah dan tidak pula bertingkat memang. Tapi, asrama tersebut punya juru masak, tiga kasur tidur dan lemari di setiap kamar, ruang tamu, hingga musala. Sebuah hall juga tersedia di asrama, dan biasa digunakan untuk rapat atau olahraga Pingpong. Selain itu, koran Pikiran Rakyatyang setiap pagi diantarkan oleh loper koran langganan juga menjadi rujukan para mahasiswa untuk mencari pengetahuan terkini

Semua mahasiswa dapat tinggal di asrama, walaupun harus melalui seleksiyang cukup ketat karena begitu banyak peminatnya. Hal itulah yang membuat asrama menjadi sangat termasyhur. Di sanalah, putra-putri terbaik IKIP Bandung berkumpul.

Dan Rochmat, dengan merasa sangat terhormat, bisa mencicipi kawah candradimuka tersebut. Sebuah asrama dengan kehidupan dinamis yang bertajuk Asrama Warga Mahasiswa Bumi Siliwangi (WMBS), yang menjelma laksana Laboratorium Sosial.

Satu Telur untuk Berlima di Asrama

Rochmat pada waktu itu memang sudah cukup terkenal. Baik di kalangan teman-temannya, maupun warga asrama. Bukan hanya karena kegemaran Rochmat sebagai kutu buku. Dan bukan pula hanya karena nilai atau prestasinya di kampus yang cukup baik. Tapi karena Rochmat aktif di organisasi dan kegiatan-kegiatan olahraga, sehingga begitu dekat dengan banyak kawan dari berbagai kalangan.

Ketika ada temannya yang butuh bantuan, Rochmat dengan bijaknya merangkul dan membantu. Entah ikut serta menyelesaikan masalah, ataupun menyumbangkan pemikirannya. Masalah pertemanan, seputar dunia kuliah, hingga kisah kasih dan keuangan, semua dijawabnya dengan lugas. Walaupun, semua teman Rochmat dan warga asrama tahu bahwa masalah hidup Rochmat sebenarnya jauh lebih rumit dari masalah yang mereka hadapi.

"Hidupnya terseok-seok. Tapi tidak pernah dilihatkan atau mengeluh dalam keseharian. Selalu gigih, bijak, dan santun," ungkap Dr. Usep Kuswari, Ketua Departemen di UPI yang juga adik tingkat dan sahabat Rochmat.

Sebagai salah satu di asrama putra di IKIP Bandung, WMBS punya tradisi unik. Tradisi tersebut membuatnya berbeda dari asrama masa kini. WMBS menempatkan mahasiswanya untuk memimpin dan mengatur kehidupan asramanya sendiri. Asrama memang hanya menyediakan gedung, peralatan, seorang bibi yang bertugas sebagai koki dan beberapa

petugas kebersihan. Tapi tidak dengan bahan pangan maupun fasilitas lainnya. Semua harus diputuskan warga asrama sendiri.

Dalam urusan makan, warga asrama WMBS merumuskan sendiri menu yang akan dikonsumsi setiap hari. Termasuk, mengatur iuran sebesar tujuh ribu rupiah setiap bulannya. Para warga asrama biasanya telah menunjuk seorang bendahara untuk mengumpulkan iuran tersebut.

Setelah uang tersebut terkumpul, para warga asrama digilir. Entah berdua atau bertiga, untuk berbelanja ke pasar setiap harinya. Uang pas untuk biaya perjalanan dan berbelanja kemudian diserahkan dari bendahara kepada warga asrama yang bertugas.

Dan kesempatan membantu bibi tukang masak di asrama berbelanja bahan makanan, tak pernah disia-siakan oleh Rochmat maupun teman-temannya. Setiap harinya selepas sholat shubuh, Rochmat dan kawan-kawannya bergiliran ditugaskan untuk pergi ke pasar.

Tiada anak asrama yang sedih ataupun menggerutu, ketika didapuk melaksanakan giliran tugas. Semuanya selalu merindukan tugas tersebut. Bahkan seringkali menghitung kapan hari penugasan itu datang lagi di pangkuannya. Menaiki oplet jurusan Lembang-Kotabaru, warga asrama biasanya hanya butuh tak sampai setengah jam. Untuk sampai ke pasar impiannya.

Setelah sampai, pencarian bahan masak incaran sesuai apa yang telah disepakati pun dimulai. Beras, telur, sayur, serta beberapa rempah dan lauk-pauk kemudian diboyong dalam plastik. Para pedagang pasar biasanya sudah hafal dengan wajah para warga asrama. Mereka bertransaksi dengan hangat, sembari bertutur kisah satu sama lain.

Terkadang, juga sambil mengeluh tentang harga cengkeh yang semakin mahal. Pada awal Rochmat masuk kampus, sebuah keputusan presiden memang baru saja dirumuskan. Keputusan itu mengatur tentang kepemimpinan Tommy Soeharto dalam Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh. Dan karena monopolinya, harga cengkeh menjadi tak terjangkau. Suara-suara akar rumput tersebutlah yang beberapa waktu menggugah hati idealisnya.

Keakraban dengan pedagang pasar tersebut berbuah bonus. Sebutir telur bagi warga asrama yang berbelanja biasanya dihadiahkan oleh para pedagang. Sebutir hadiah yang bagi para warga asrama sangat berharga. Mengingat, dengan uang yang terbatas itu para warga asrama biasanya hanya menikmati makanan yang serba sedikit.

Dalam beberapa kesempatan, makan nasi bertabur garam pun menjadi mungkin bagi Rochmat dan teman-temannya ketika kondisi sedang terdesak. Cukup memang makanan itu untuk mengganjal perut. Tapi takkan pernah cukup untuk membuat lidah merasa nikmat.

"Biasanya satu telur itu dipotong kita makan berempat. Nasinya yang banyak. Itupun kita sudah bersyukur dengan sangat. Nah kalau kita pergi belanja, makan kita tidak sedikit," kenang Usep dengan tertawa dan bangga.

Urusan kebersihan pun demikian. Walaupun asrama sudah memiliki petugas kebersihan, warga asrama tidak lepas tangan dengan lingkungan sekitarnya. Setiap hari, warga asrama digilir. Mereka bersama-sama dengan petugas kebersihan membersihkan ruangan dan pelataran asrama. Mereka juga secara bergiliran membuang sampah dan menyiram tanaman yang ada di asrama.

Pengaturan kehidupan di asrama juga masuk ke ranah privat. Kegiatan kultum di asrama, menjadi rutinitas wajib bagi warga yang beragama Islam. Agenda bangun pagi, batas waktu tidur jam sepuluh malam, hingga menyusun rencana rekreasi untuk warga asrama juga diatur oleh para mahasiswa secara musyawarah.

Tiap selesai menggelar sholat jamaah magrib, kultum digelar hingga azan isya berkumandang. Setiap warga asrama ditunjuk bergantian guna membagikan pengetahuan dan ilmunya seputar agama dan kehidupan. Bukan hanya pembicara yang digilir, bahasa yang digunakan dalam kultum pun silih berganti.

Para warga asrama secara bergantian diwajibkan membawakan kultum dalam bahasa Indonesia, Sunda, maupun Inggris. Walaupun terbata-bata, mereka tetap harus mencoba untuk unjuk kebolehan. Jika

mereka mengalami kesulitan, teman-temannya akan membantu. “Dengan aturan ini, pada awalnya terpaksa kita belajar bahasa. Dan akhirnya bisa,” ungkap Dr. H. Suwatno, M.Si., Kepala Humas UPI dan teman Rochmat semasa kuliah dan di asrama, seraya mensyukuri kewajiban tersebut.

Setelah kultum berakhir, tanya jawab biasanya terlontar di antara para warga asrama. Semua warga asrama ikut serta dan berlomba-lomba berpartisipasi. “Nah, Pak Rochmat jadi jujugan terakhir kalau semua tidak bisa menjawab. Qur’an hadisnya hafal betul,” kenang Suwatno.

Yang membuat Rochmat berbeda dengan teman-temannya, adalah keseharian yang dilakoninya. Jika teman-temannya hanya hafal sekadar hadis maupun ayat Qur’an, Rochmat dengan konsisten menunaikannya. Amalan tersebut terwujud dalam bentuk kejujuran, sopan santun, serta melaksanakan perintah agama.

Semua teman-teman di asrama pun disebut oleh Suwatno sepakat. Menasbihkan Rochmat sebagai orang yang memiliki ilmu agama paling bagus di asrama. Latar belakangnya sebagai warga Jombang yang mengenyam pendidikan pesantren, berperan besar dalam membentuk karakter Rochmat.

“Kalau yang lain kan remaja, ada nakal-nakalnya. Pak Rochmat ini kita anggap kiainya lah,” kisah Suwatno.

Selain acap kali bersua dalam kultum, para warga asrama juga senantiasa mendiskusikan isu aktual di masyarakat.

Dan semua kegiatan itu, dinakhodai oleh ketua asrama. Bersama dengan seluruh warga asrama, sang ketua harus mendiskusikan langkah apa yang akan diambil untuk menata kehidupan asrama. Amanah yang digilir setiap tahunnya berdasarkan kesepakatan warga asrama tersebut memberikan prestise tersendiri bagi para mahasiswa.

Pada tahun 1981, amanah itu memilih Rochmat untuk memikulnya.

Asrama Tidak Harus Dipimpin Orang Sunda

Sentimen rasial tersebut terwujud dalam kampanye lawan Rochmat di pemilihan ketua asrama. Bahwa sebagai sekolah di Jawa Barat, asrama

haruslah dipimpin orang Sunda. Apalagi, asrama tersebut bernama Wisma Mahasiswa Bumi Siliwangi. Sang kawan yang berasal dari Kabupaten Bandung tersebut juga mengajak teman-temannya. Agar memperjuangkan kepentingannya. Dan jangan mau dipimpin orang Jawa. Orang Sunda menurutnya harus berkuasa di asrama kampus sendiri.

Memang rapat besar asrama memunculkan Rochmat sebagai pemenang. Mendapuknya menakhodai asrama tersebut setahun lamanya. Namun demikianlah yang terjadi. Tidak mulus, tanpa aklamasi, dan tidak seperti biasa.

Dilangsungkan sejak selepas sholat isya, Rochmat dan warga asrama lain harus adu mulut dan saling bertukar gagasan tanpa henti hingga subuh tiba. Rapat itu diadakan di ruang tamu dengan para warga asrama duduk melingkar. Bersandar dengan tembok.

Tak ada satupun di antara mereka yang memilih untuk memejamkan mata. Semuanya terbelalak dengan konstelasi di hadapannya. Di sana, ada voting dan intrik yang cukup panas dalam terlantiknya Rochmat sebagai ketua asrama. Semua itu, tak lepas dari pandangan prestise yang melekat dalam diri warga asrama jika didapuk sebagai ketua asrama.

Rochmat muda dan piala semasa di Asrama Mahasiswa. Sejak masih bersekolah di PGAN 6 Tahun Mojokerto, prestasi selalu jadi sobat baiknya. Bahkan dalam statusnya sebagai pemain voli ilegal. (Dok. Istimewa)

Di tengah berkumpulnya aktivis berprestasi dari penjuru kampus, menjabat sebagai pimpinan asrama memang menjadi prestise tersendiri. Ketua asrama, seringkali dianggap lebih besar dibanding sekadar memimpin organisasi maupun acara yang ada di kampus. Memimpin asrama, berarti memastikan bersih-bersih, jadwal belanja, bangun pagi, dan beragam tugas keseharian lainnya dan kehidupan pribadi warga asrama berlangsung dengan baik

"Karena bukan hanya sekadar mengatur organisasi. Pemimpin asrama itu mengatur hidup matinya warga asrama," kenang Suwatno.

Termasuk, menyeleksi siapa saja yang bisa menjadi warga asrama ketika ada kamar lowong. Menanyakan tentang karakter, perspektif, hingga kapabilitas dan kegiatan calon warga asrama merupakan salah satu tugas yang harus diemban ketua asrama. Setelah mereka dinyatakan lolos untuk menempati asrama, warga baru pun harus melalui masa orientasi guna penyesuaian diri terhadap aturan dan pembagian tugas yang ada di asrama.

"Dicari yang aktivis, disiplin, berkarakter dan religius apapun agamanya, serta yang paling penting berprestasi. IPK-nya berapa itu penting bagi asrama," ungkap Rochmat menjabarkan kriteria calon warga asrama yang dicari.

Terlebih lagi, sifat kritis para aktivis mahasiswa yang berkumpul di sana tentunya tidak mudah untuk ditaklukkan. Kepemimpinan seorang warga asrama akan diuji secara intens dalam setiap pengambilan kebijakan yang dilakukannya dalam rapat besar.

Mengingat, para warga asrama lebih menekankan pada sistem musyawarah dan partisipasi alih-alih perintah hierarkis. Bermusyawarah, lebih-lebih menggerakkan, warga asrama yang punya ide dan keinginan berbeda-beda tentunya membutuhkan *skill* tersendiri.

Guna menggondol jabatan prestise tersebut, sentimen rasial kemudian dilontarkan seorang kawan. Hal itu dilakukan guna menggayang Rochmat dalam pemilihan ketua asrama. Jadilah pemilihan ketua asrama

berubah suasana. Menjadi semacam perang bintang antar mahasiswa terbaik kampus.

"Dia (oposisi saya dalam pemilihan ketua asrama) waktu itu Ketua Senat di Fakultas MIPA. Saya Wakil Ketua Badan Pertimbangan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan," ungkap Rochmat.

Ajakan tersebut kemudian menggelinding menjadi bola api liar. Menuai perdebatan serius di antara teman-teman asrama. Banyak warga asrama yang termakan sentimen tersebut. Dan kemudian mendukung lawan Rochmat, yang mengatasnamakan diri orang Sunda. Namun, tak sedikit pula yang mendukung Rochmat. Memilih menepi dan tak turut serta dalam rasisme tersebut.

"Walaupun mereka orang Sunda. Tidak terpengaruh mereka. Sunda nasionalis mereka menyebut dirinya," ungkap Rochmat.

Karakter Rochmat yang selalu bersikap tegas. Bahkan ketika ada temannya sendiri yang melanggar peraturan asrama. Menjadi dasar para warga asrama memilihnya. Rochmat, dianggap teman-temannya akan memimpin asrama dengan baik. Dan menegakkan aturan tanpa pandang bulu.

Setelah Rochmat terpilih, langkah konsolidasi segera dilakukannya. Tak butuh waktu lama bagi Rochmat untuk merangkul kembali teman-temannya yang sempat berseberangan. Termasuk, sang oposisi yang sempat melontarkan bahwa asrama haruslah dipimpin orang sunda. Semua itu dilakukan Rochmat guna menjaga kerukunan hidup di asrama. Menurutnya, hidup bersama dalam satu atap, bahkan beberapa antar pendukung ada yang hidup sekamar, takkan nyaman jikalau saling bermusuhan.

Rekreasi menjadi salah satu jalan Rochmat dan teman-temannya merajut kembali tenun persahabatan. Tiga kali Rochmat sempat menyambangi tempat wisata bersama teman-temannya. Setiap tahun, asrama memang menggelar rekreasi bagi para warga asrama tanpa dipungut biaya apapun. Sebuah bis milik IKIP Bandung dipinjamkan bagi Rochmat dan kawan-kawannya untuk bergembira.

Salah satu rekreasi paling jauh yang dilakoni Rochmat ialah pergi ke Pantai Anyer. Di sana, Rochmat dan kawan-kawannya bermalam sehari di pinggir pantai. Suasananya sangat syahdu. Diiringi dengan angin laut dan beberapa teman Rochmat melantunkan lagu sembari menghangatkan diri melingkari api unggun. Semua itu dilakukan tanpa melupakan kegemaran Rochmat: membaca. Kegiatan favoritnya tersebut tak lepas dilakoninya walau sedang pergi rekreasi.

Buku demi buku terus digenggamnya ke mana saja. Saat rekreasi, Rochmat memang membawa berbagai macam buku dalam tasnya. Sangat kontras dengan teman-temannya yang membawa tas penuh dengan jajan ataupun pakaian ganti.

Buku itu kemudian dibacanya sepanjang rekreasi. Ketika perjalanan di atas bis, di dalam tenda menjelang tidur, di tepi api unggun, bahkan ketika berada di atas kapal untuk menyeberang ke sebuah pulau yang berada di tengah laut. Walau kapal kecil yang ditunggangi Rochmat sempat terombang ambing di tengah angin laut yang kencang, mata Rochmat tak terlepas sekalipun dari buku.

Dan dari ilmu yang diresapinya lewat buku, Rochmat membuka jendela dunia dengan prestasi yang lebih besar lagi.

Aktif Pimpin Kawan dan Mengajar Anak Difabel

Pada tahun 1982, Rochmat terpilih menjadi Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Bandung. Setahun sebelumnya, Rochmat sempat menjabat sebagai wakil ketua di organisasi yang sama. Dan ketika terpilih menjadi ketua, Rochmat melanjutkan tongkat kepemimpinan yang diserahkan pendahulunya, dengan penuh beban berat.

Organisasi yang dipimpin Rochmat tersebut adalah badan legislatif dalam susunan kemahasiswaan FIP IKIP Bandung. Sebagai pemimpin BPM, Rochmat memiliki tugas untuk menampung aspirasi mahasiswa dan menyalurkannya kepada badan eksekutif yang berjuluk dewan kemahasiswaan (Dema).

Prestasi akademis Rochmat di kampus juga tak kalah moncer dengan di Mojokerto. Di kelas, ia bisa jadi rebutan teman-temannya untuk mengerjakan tugas kelompok. Rochmat lah yang menjadi jujugan teman-temannya untuk meringkas dan mengkritisi bahan bacaan dalam tugas *chapter report*. "Karena saya dianggap bisa bahasa Inggris, dan kebetulan bahan bacaan kebanyakan bahasa Inggris. Yang lain ikut diskusi, mengetik, sama nyumbang kertas saja," kenangnya.

Dan di tingkat kampus, Rochmat terpilih sebagai juara dua mahasiswa teladan. Pencapaian itu digaetnya setelah menjuarai ajang Mahasiswa Teladan di fakultasnya. Dan bersaing dengan lima mahasiswa lainnya di tingkat universitas. Lima mahasiswa tersebut, ditambah Rochmat, adalah perwakilan dari enam fakultas yang ada di IKIP Bandung kala itu.

"Saingan saya orang sunda yang oposisi waktu pemilihan asrama itu dapat juara tiga (mahasiswa teladan tingkat universitas). Terasa persaingannya pemilihan mahasiswa teladan itu. Secara positif tentunya, untuk kebaikan kampus," kenangnya.

Setelah selesai menjabat sebagai ketua BPM, Rochmat tak berhenti mengabdi. Setahun setelahnya, Rochmat mendapat amanah menjadi Ketua Bidang Pengembangan Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Bandung. Selain itu, Rochmat juga melibatkan diri menjadi instruktur Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) di Masjid Salman ITB. Semua itu dilakukan guna memupuk ilmu agama. Sembari memperoleh uang yang digunakannya untuk hidup.

"Termasuk saya setiap sore masih memberi les bagi anak kecil-kecil, menerjemahkan paper dan dokumen dari bahasa Inggris ke Indonesia. Buat cari *ceperan* (tambahan uang). Sama seperti sebelum-sebelumnya," kenangnya.

Pada tahun yang sama saat menjadi Ketua BPM, Rochmat juga memanfaatkan ketekunannya menuntut ilmu untuk memperoleh tambahan uang jajan. Adalah Drs. Muhammad Amin, Ketua jurusannya di Pendidikan Luar Biasa yang memberinya kesempatan mengejutkan.

Rochmat diminta untuk mengajar para seniornya yang sudah bergelar sarjana. Kesempatan itu diberikan sang kepala jurusan walaupun sadar betul, bahwa Rochmat masih berstatus mahasiswa semester lima.

Kesempatan itu bermula dari program inklusivitas wajib belajar enam tahun. Yang digalakkan pemerintah Soeharto pada tahun 1984. Amin pada waktu itu sering mendapat kepercayaan dan proyek dari kementerian. Ia memang sudah seperti tangan kanan Jakarta kala itu. Jika ada masalah apapun tentang pendidikan luar biasa, Amin selalu menjadi rujukan. Dan saat pemerintah ingin melatih guru pengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), Amin didapuk untuk berkontribusi

Program tersebut memiliki asumsi mulia. Bahwa dengan semakin banyaknya guru bagi ABK, akan ada banyak SLB. Dan akan ada lebih banyak ABK dapat mengenyam pendidikan dan mengejar cita-citanya. Utamanya, dalam mewujudkan cita-cita wajib belajar enam tahun. Bagi semua anak tanpa terkecuali. Pada waktu itu, Indonesia baru memiliki sedikit sekolah SLB yang dijadikan inkubator percontohan bertajuk sekolah model. Dan program mulia tersebut mengajak keterlibatan Rochmat di dalamnya.

SLB A, untuk anak tunanetra, memiliki sekolah model yang berlokasi di Jakarta. SLB B, untuk anak tunarungu, berlokasi di Denpasar. Dan SLB C, untuk ana tunagrahita, di Malang. Sekolah tersebut kemudian menjadi sarana awal aplikasi Amin dan Rochmat dalam merumuskan sistem pembelajaran terbaik. Tentang bagaimana mewujudkan wajib belajar enam tahun bagi ABK di seluruh Indonesia

Dua puluh lima mahasiswa lulusan pendidikan luar biasa terbaik dari IKIP Bandung, IKIP Surakarta, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Jakarta, kemudian direkrut dalam program itu. Dua puluh lima anak tersebut kemudian dikonsentrasikan dalam pelatihan di Jakarta, selama tiga hingga empat bulan. Setelah lulus, mereka akan ditempatkan di Jakarta sebagai administrator Pendidikan Luar Biasa.

Keterlibatan Rochmat dalam proyek tersebut, diwujudkan dalam pemberian tugas bagi Rochmat untuk membimbing mereka. Penunjukan

itu bukan semata-mata dilakukan hanya karena kedekatan Rochmat dengan sang ketua jurusan. Rochmat ditunjuk karena dianggap sudah mahir dan cukup sering berjibaku mengajar di berbagai sekolah luar biasa.

Jam terbangnya memang sudah tinggi dalam menangani ABK. Dibandingkan teman-temannya yang hanya belajar lewat buku dan teori di kelas. Kisah membawa jagung di SLB C semasa D2 di SGPLB, hanyalah salah satu dari beragam sekolah yang pernah disambangi Rochmat.

Selama pelatihan tersebut, Rochmat harus menyempatkan diri bolak-balik Jakarta-Bandung. Ia harus pintar-pintar membagi waktu untuk berkuliah sembari melatih para sarjana. Sebagai mahasiswa, Rochmat harus bisa membagi waktu bukan hanya sebagai seorang aktivis ataupun pekerja keras. Tapi juga harus lulus tepat waktu sesuai ketentuan agar membahagiakan keluarganya di Blimbing maupun dirinya sendiri.

Walaupun harus merelakan waktunya menempuh perjalanan bus, menjadi asisten untuk para seniornya yang sudah sarjana adalah sebuah kehormatan. Melatih orang yang berumuran beberapa tahun darinya, hingga ajakan untuk memberikan ide terbaik bagi pengembangan pendidikan luar biasa di Indonesia, mendorongnya melompat lebih tinggi. Tanpa kenal lelah, dan tanpa kenal ragu.

"Kalau menjadi asisten mengajar temannya atau adik kelas kan biasa. Ini luar biasa. Apalgi ini *pilot project* (proyek percontohan bagi pendidikan luar biasa se-Indonesia)," ungkap Rochmat yang sudah terlampau sering menjadi asisten dosen.

Di tengah kesibukan memupuk pengalaman tersebut, Rochmat tetap tak lupa dengan tugas utamanya: belajar. Dan dari situ lah, perjalanan Rochmat menggaet gelar sarjana dimulai.

Cari Pinjaman Untuk Lulus

Uang hasilnya bekerja ke sana kemari ternyata belum cukup. Upayanya mencari uang untuk melancarkan studinya kemudian dilakukan lewat mencari kredit mahasiswa. Pada saat itu, Rochmat mengajukan diri untuk

memperoleh hutang sebesar 750 ribu rupiah. Hutang yang begitu besar pada masa itu, dan baru dilunasi Rochmat pada tahun 1999.

Hutang itu tidak begitu saja dicairkan. Rochmat sempat harus bolak-balik ke bank BNI yang pada waktu itu menjadi pelaksana program kredit mahasiswa. Di sana, ia diwawancarai tentang latar belakang. Juga kesanggupannya untuk tekun belajar dan melunasi kesepakatan.

"Beban bunganya rendah karena itu program pemerintah. Tahun 1999 baru saya lunasi satu juta empat ratus ribu. Itupun karena diingatkan teman," kenangnya.

Setelah kedua belah pihak sepakat, dicairkanlah uang sebesar 450 ribu di awal oleh BNI. Sisanya, dicicil 25 ribu tiap bulannya selama setahun. Yang dijadikan jaminan kredit waktu itu adalah ijazah Rochmat. Setelah Rochmat lulus, IKIP Bandung akan langsung menyerahkan ijazah miliknya ke BNI. Ijazah itu yang akan menjadi agunan bank dan baru akan dikembalikan ketika pinjaman Rochmat lunas belasan tahun kemudian.

Uang kredit yang diserahkan kontan tersebut kemudian digunakan Rochmat untuk membeli mesin ketik. Mesin ketik besar bermerek Brother itulah yang mengantarkannya mengerjakan berbagai macam tugas. Termasuk, menemani malam-malam Rochmat semasa mengerjakan skripsi.

Pernah pula Rochmat ditawari seorang dosen yang sudah lama dekat dengannya untuk kas bon. Tawaran itu bermula ketika ia diminta membantu mengerjakan tugas sang dosen. Entah membuat paper, koreksi ujian, hingga tugas administrasi. Tak jarang, ia juga dimintai tugas milik anak sang dosen untuk menerjemahkan tugas kuliahnya. Semua tugas itu biasa dikerjakan Rochmat di rumah sang dosen. Yang terletak jauh dari IKIP Bandung dan lebih dekat dengan ITB.

Perjalanan dari asrama WMBS ke Ganesha sebenarnya cukup jauh. Dan harus berjejal sekian lama di dalam oplet. Perjalanan ini sebenarnya tak berbeda dibandingkan ketika mengajar BTAQ di Masjid Salman. Tapi bedanya, ia bekerja seharian penuh bagi sang dosen. Dari pagi hingga malam.

Fasilitas yang diberikan sang dosen terhitung lengkap. Ia disediakan makanan, minuman, dan camilan di rumahnya. Juga pernah diajak bekerja dan tinggal di rumah anaknya yang berada di perumahan mewah yang terhitung asri dan tenang.

Dan setiap pulang, sang dosen tersebut menawarkan Rochmat untuk meminjamkan uang. Tak jarang, uang itu biasanya langsung digenggamkan erat ke tangan Rochmat ketika bersalaman. Namun kata-kata yang terucap dari sang dosen adalah kasbon. Dan Rochmat, menganggapnya sebagai pemberian karena ia tak pernah meminta. Menganggap sang dosen memberinya upah atas kerja keras dan untuk meringankan kondisinya.

Barulah setelah Rochmat menikah dan sang dosen sudah tak lagi menggunakan jasanya, kasbon tersebut ditagih pada Rochmat. Semua uang yang digenggamkan tersebut ternyata dicatat rapi di buku gelatik kecil yang biasa digenggamnya. Rochmat pun terkejut bukan kepalang mengetahui tagihan dari sang dosen.

"Dia memang dari dulu sudah bilang. Terima saja ini bon. Ternyata saya ini dulu bekerja untuk memudahkan hutang. Tanpa insentif bekerja," kenangnya yang kemudian membayar hutang tersebut dari hasil menabung dan *ceperan* sana-sini.

Prestasi dan perjuangan tersebut membawa Rochmat di gerbang kelulusan. Pada tahun 1982, Rochmat seharusnya sudah lulus dengan jenjang diploma tiga. Gelar yang diperolehnya seharusnya Ahli Madya (Amd.). Namun, pada saat itu ada pergeseran model kurikulum yang dihadapi Rochmat.

Rochmat diberi pilihan untuk lulus dengan jenjang diploma empat atau sarjana strata satu. Jika ingin memperoleh gelar strata satu, Rochmat harus berkuliah lagi selama setahun. Jawaban Rochmat pun dengan mudah ditebak.

Rochmat memilih untuk melanjutkan pendidikannya selama setahun lagi. Barulah pada Mei 1983, Rochmat resmi menyandang selempang sarjana pendidikan. Menuntaskan 118 SKS di IKIP Bandung hanya dalam waktu dua tahun sembilan bulan.

Namun, selempang itu dengan cepat ditanggalkannya. Ia ingin meninggalkan kebahagiaan yang dianggapnya sesaat. Dan dengan cepat pula, dirinya memilih untuk melanjutkan pendidikan strata dua di kampus yang sama. Setelah menimbang peluang studi di beberapa kampus yang lain.

Rochmat memang tak pernah nyaman berbahagia. Dirinya lebih memilih untuk selalu akrab dengan dinamika perjuangan. Termasuk, ketika dirinya yang menyandang status aktivis diberikan mandat oleh rektor IKIP menjadi satu-satunya perwakilan mahasiswa Indonesia untuk menyerahkan sumbangsih pemikiran mahasiswa kepada Presiden Soeharto.

Aksinya sempat menuai polemik, pro kontra, hingga gunjingan banyak temannya. Karena saat itu, pemerintahan Soeharto tengah dikritik keras oleh para aktivis mahasiswa. Keputusan Orde Baru yang mereka anggap memberangus kebebasan berekspresi lewat Pembantaian Lapangan Banteng, Tragedi Minggu Berdarah, maupun kegiatan normalisasi kegiatan kampus, menjadi penyebabnya.

Begitu pula dengan kebijakan cengkeh yang sempat didengar Rochmat dari pedagang pasar. Banyak isu berkontestasi dalam kehidupan mahasiswa. Yang kemudian membentuk resistensi di antaranya.

Di satu sisi, hati kecilnya menginginkan untuk berkontribusi bagi negara. Menyerahkan pemikiran lengkap dengan kritik dan saran bagi pembangunan negara dalam Repelita IV. Yang pada saat itu sedang disusun oleh Soeharto pasca pemilihan umum 1982. Tapi di sisi yang lain, dirinya juga memikirkan teman-temannya. Juga rasa ketidaksetujuannya pada sebagian kebijakan Orde Baru yang dianggapnya tak sesuai dengan idealismenya.

Merenunglah Rochmat bersama dengan kawan-kawan dekatnya di teras asrama. Sembari berdiskusi dan didampingi hangatnya segelas teh tawar. Ia termenung. Haruskah rasa benci menutup peluangnya ikut serta membangun bangsa?

Kehormatan di Istana Negara

"Tiba-tiba saja saya ditunjuk mewakili mahasiswa untuk menyerahkan sumbangsih pemikiran. Simbolis ke Presiden Soeharto. Siapa sih saya ini padahal?"

Tiba-tiba Rektor Memanggil Mahasiswa Teladan

PAGI itu, ditengah hujan deras yang menghantam IKIP Bandung, seorang pegawai kampus datang membuka pintu ruang kelas. Tanpa ucapan salam, dan tanpa basa-basi, matanya langsung menyisir ke seantero kelas.

Dosen dan semua murid yang memandangnya hanya terdiam. Sang dosen yang sedang menjelaskan pembelajaran pun harus terputus karena gangguan sang pegawai. Mereka semua masih memandang penuh tanya. Apa gerangan yang dicari sang pegawai kampus di kelas Pendidikan Luar Biasa?

Sang dosen saat itu sedang berdiri di depan kelas. Masih memegang kapur tulis dan penghapus. Ia kemudian berjalan mendekat ke pintu. Mencoba bertanya apa maksud kedatangannya. Beberapa pikiran liar sempat membayangkan bahwa ia sedang mencari aktivis mahasiswa. Untuk dipanggil ke polsek dan diinterogasi. Maklum saja, saat itu tidak sedikit yang dipanggil dengan cara seperti itu.

Sang dosen kemudian memberanikan diri bertanya. Namun, pertanyaan itu belum sempat terlontar. Ketika sang pegawai tiba-tiba saja angkat bicara.

“Rochmat, dicari Pak Rektor di ruangan sekarang!,” pekik sang pegawai sembari mengacungkan jarinya kepada Rochmat. Tak lama, Rochmat sudah angkat kaki. Sembari mengucapkan salam berpisah kepada sang dosen.

Mereka kemudian menenangkan diri. Mengabaikan kejadian tersebut. Ternyata, Rochmat yang dicari. Bukan aktivis lain yang ada di kelas itu. Mereka tak menaruh rasa heran sama sekali jika Rochmat yang dipanggil. Karena hal itu, bukan yang pertama terjadi bagi Rochmat.

Semasa kuliah, Rochmat memang cukup sering dipanggil oleh Prof. Muhammad Nu’man Somantri, rektor IKIP Bandung saat itu, untuk menghadap. Dosen yang lain pun tak jarang mencari Rochmat. Sebagai mahasiswa teladan dengan prestasi cukup baik di kampus, Rochmat memang sering didapuk tugas-tugas penting. Setiap ada problematika yang membutuhkan peran mahasiswa, para dosen pasti langsung mengalihkan pandangannya pada Rochmat.

Amanah yang diemban Rochmat tak sekadar membawakan tas atau menghapuskan papan tulis layaknya anak pada umumnya. Jauh lebih berat dari itu. Salah satu tugas yang pernah didapuk Rochmat ialah menentukan nasib pendaftar seleksi masuk National Hotel Institute (sekarang Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung)

Senyum merekah di antara Presiden Soeharto dan Rochmat Wahab di istana. Kala itu, Rochmat didapuk meyerahkan Sumbangsih Pemikiran Mahasiswa Repelita IV (Dok. Istimewa)

Amanah itu diberikan pada tahun 1983. Rochmat waktu itu diajak menjadi bagian tim pengolahan data. Data yang diolah pada waktu itu adalah hasil tes potensi akademis dan tes psikologi dalam seleksi mahasiswa baru.

Dari hasil tes yang sudah dikoreksi benar dan salah, Rochmat mendapat tugas untuk menghitung nilai berdasarkan rumus yang sudah ditetapkan. Sekaligus, melakukan pemeringkatan dari 1. 400 peserta yang telah mengikuti tes. Nasib siapa yang berhak lolos dan siapa yang tidak menjadi mahasiswa NHI berada di tangannya.

Angka-angka hasil seleksi itu diolah Rochmat di kamar asrama selepas berkuliah. Keputusan itu ditelurkan dengan penuh perjudian oleh sang dosen. Perjudian yang dianggapnya pantas dipertaruhkan dalam diri Rochmat. Mengingat, dokumen seleksi selayaknya bersifat rahasia. Diberikan kepada Rochmat saja sebenarnya kurang bijak. Apalagi sampai dibawa keluar dari rumah Ketua Pusat Seleksi, maupun di boyong ke asrama mahasiswa.

Kepercayaan untuk mengolah nilai, termasuk diizinkan untuk membawa pulang nilai tersebut ke asrama, dibayar tuntas oleh Rochmat. Termasuk dengan menjaga dokumen rahasia tersebut, tetap rahasia.

Waktu tidurnya kemudian dikorbankan untuk mengolah nilai. Tanpa kalkulator, pikirannya melintas dari ujung sampai ujung kertas. Mengamati tabel data untuk menghitung masing-masing nilai para peserta. Terus mengkalkulasi sembari menyaksikan pena di tangannya menari-nari memberi penanda. Untuk nilai tertinggi, kedua, dan seterusnya. Penanda tersebut kemudian dijadikan basis bagi Rochmat untuk merekapitulasi. Membuat tabel baru dengan mesin ketik Brother nya, untuk diserahkan pada sang pemberi tugas

Rochmat dengan tekun menyelesaikan perhitungan dan pemeringkatan hanya dalam waktu beberapa hari saja. Tidak ada satupun teman-temannya di asrama yang ia beritahu. Tentang apa gerangan yang sedang dilakukannya. Walaupun, penasaran antar teman sekamarnya maupun seasrama tetap timbul, melihat perangainya yang tak biasa.

“Teman saya tidak ada yang tahu. Kalau tanya, saya *selimurke* (alihkan perhatian). Lancar dan tuntas,”

Dan amanah demi amanah itu, membuat Rochmat dipanggil menuju ke ruang rektor hari itu. Sebuah hari spesial di tahun 1982, yang mengubah cara pandang dan kiprah Rochmat seumur hidupnya.

Di sana, ia kemudian duduk disamping lima temannya yang sudah hadir di ruang tunggu rektorat. Tepat berada di samping ruang rektor. Rochmat melihat kawannya masih sibuk merapikan baju maupun rambut. Tapi Rochmat tidak perlu melakukan itu. Karena setiap kuliah, ia selalu berpenampilan rapi. Walaupun, rambutnya cukup lebat. Khas mahasiswa aktivis yang umumnya gondrong kala itu.

Dan tak lama, pegawai kampus yang tadi sempat mencarinya kembali bertutur. Mereka berenam dipersilahkan masuk ke ruang Sidang Parter Bumi Siliwangi. Nu’man tak lama juga hadir di ruang sidang tersebut, menyalami keenam anak dibalik indahnya pemandangan Paris van Jawa dari balik tirai jendela gedung tersebut. Setelah bicara basa-basi tentang banyak hal, masuklah Nu’man pada pokok pembicaraan: bahwa Indonesia sedang menghadapi masalah pelik, dan mahasiswa perlu menunjukkan eksistensinya untuk menanggulangi masalah-masalah bangsa. Layaknya bertambahnya hutang luar negeri, cita-cita swasembada pangan, maupun tantangan mewujudkan wajib belajar enam tahun.

Kontribusi positif itu dimintanya terwujud dalam makalah masukan pemikiran mahasiswa. Setiap penyusunan Repelita, Orde Baru memiliki tradisi unik. Secara seremonial, sang presiden selalu menerima dokumen masukan dari berbagai golongan. Baik ABRI, Golongan Karya, Kelompok Pendengar, Pembaca, Pemirsa (Klompencapir), hingga mahasiswa. Semuanya diminta untuk bergerak dan ikut serta dalam proses pemerintah. Termasuk, ketika panggilan sang rektor tersebut menghampiri Rochmat. Beberapa saat setelah Pemilu 1982. Dan Repelita keempat sedang disusun.

“Anda berenam menulis makalah, dan tentukandua yang mewakili (dalam penyampaian sumbangan pemikiran ke Presiden). Waktu

pembuatan makalah selama dua bulan dan harus segera jadi," kenang Rochmat mengulang kata-kata sang rektor. Akhirnya, Rochmat dan Cecep Iskandar menjadi pembuat makalah untuk mewakili IKIP Bandung, setelah teman-temannya memandang bahwa keduanya berkontribusi positif dalam pembuatan makalah.

Amanah itulah yang kemudian membawa hari-hari Rochmat semakin akrab dengan mesin ketik kredit miliknya. Menghabiskan waktu-waktunya bersama dengan Cecep Iskandar dalam merumuskan makalah pemikiran mahasiswa, dengan masukan dari para kawan aktivisnya dan dibawah Drs. Ibrahim Musa sebagai pembimbing.

Masukan tersebut sangat diapresiasi Rochmat mengingat seringnya para aktivis kala itu berseberangan dengan Presiden Soeharto. Mereka lebih sering memilih untuk turun ke jalan. Rochmat pada awalnya harus sekuat tenaga mencoba menenangkan kawannya. Sembari menekankan pentingnya keterlibatan dirinya dan IKIP dalam Repelita.

"Saya dinginkan teman-teman. Kita harus terlibat. Intelektual muda harusnya tidak main keras. Banyak hal bisa kita lakukan untuk berbuat sesuatu bagi kebaikan bangsa. Ini salah satunya," ungkap Rochmat dengan semangat menggebu-gebu pada kawannya.

Akhirnya, mereka yang awalnya menolak, akhirnya memahami alasan merapatnya sang mahasiswa berprestasi dalam kesempatan sekali seumur hidup tersebut.

Perjalanan memberi masukan bagi sang presiden kemudian dimulai. Perjalanan yang membuatnya semakin bersahabat dengan banyak aktivis, akademisi, birokrat, hingga supir oplet demi oplet yang menemaninya menggembara mencari solusi bangsa.

Saling Ejek dan Berkompetisi

Terpilih sebagai wakil IKIP Bandung, Rochmat dan Cecep kemudian berkolaborasi dengan wakil universitas lain dari penjuru Indonesia. Dikoordinasikan oleh rektor ITB, UNPAD, dan IKIP Bandung, Rochmat kemudian mengenal beberapa kawan. Mereka kemudian saling mewarnai

pencarian merumuskan solusi atas masalah bangsa. Empat anak lintas kampus kemudian didapuk, sebagai tim penulis sumbangsih mahasiswa.

Dalam bidang sains dan teknologi, dua anak dari ITB dan Unhas menuliskan pemikirannya tentang jalan panjang mekanisasi industri Indonesia dan pengembangan iptek. Hadir juga pemikiran dibidang sosial politik dari dua anak dari Unpad dan UGM. Sedangkan Rochmat dan Cecep sebagai wakil IKIP Bandung, bersama dua mahasiswa dari IKIP Medan menyelami isu pendidikan dan kebudayaan.Tentu saja, semua itu dilakukan dengan kata-kata yang halus dan alasan lengkap. Agar dijadikan basis pertimbangan ilmiah alih-alih semakin menabur tensi ketegangan.

Langkah awal yang dilakukan Rochmat untuk merumuskan pemikirannya adalah pergi mencari data. Rochmat pergi ke beberapa sekolah, dinas pendidikan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang ada di seantero Bandung Raya. Di sana, ia bergerilya gudang demi gudang. Mencari data arsip tentang pendidikan Indonesia dengan menilik Jawa Barat.

Semua itu dilakoni Rochmat tanpa kenal lelah tiap harinya. Penjaga ruang arsip pun dengan cepat mengenal Rochmat. Jika pada pertemuan pertama Rochmat harus mengurus birokrasi yang cukup panjang untuk diizinkan masuk, pertemuan selanjutnya Rochmat justru diberi kunci. Ia dipercaya membuka sendiri pintu ruang arsip tersebut.

Ejekan demi ejekan sempat dituai Rochmat. Rekannya yang berasal dari Unpad menertawakan Rochmat. Karena ia terlalu lama mengerjakan tugas makalah tersebut. Mereka memang menyatakan diri sudah menyelesaikan tugas lebih dulu. Beberapa minggu sebelum deadline pengumpulan.

Rochmat bukannya tak sanggup menyelesaikan tugasnya lebih awal. Idealisme dirinya membawa penyusunan makalah dilakukan dengan sangat dalam dan lama. Dirinya ingin menelurkan usulan terbaik bagi Indonesia.

"Saya biarkan saja mereka tertawa. Ini jalan saya. Sebagai pegangan saya bagaimana walau saya mahasiswa dan bukan siapa-siapa, tapi

dapat berbuat sesuatu bagi bangsa," ungkap Rochmat tegas mengingat keputusannya saat itu.

Dari hasil perjalannya menyusun makalah, Rochmat berujung pada kesimpulan. Bahwa partisipasi pemuda untuk bersekolah sangatlah penting. Selain itu, pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi pelajaran di kelas dengan tantangan zaman juga harus terus diperbarui. Bagi Rochmat, pelajaran di kelas harus bermanfaat secara langsung bagi kehidupan sehari-hari.

Semua itu, menurutnya dapat dilakukan apabila perumusan pSemua itu, menurutnya dapat dilakukan apabila perumusan pendidikan dilangsungkan bersama-sama atas dasar partisipasi. Masyarakat, guru, dan sekolah, harus diajak untuk bersama-sama memberi masukan bagi pengembangan kurikulum. "Agar semuanya terlibat dan bahu-membahu," ungkapnya.

Selain itu, keterbatasan infrastuktur di Indonesia menurut Rochmat juga penting untuk ditindaklanjuti. Meminjam uang ke luar negeri kemudian dapat menjadi solusinya.

"Hutang dilakukan bangsa ini karena kondisi sedang terdesak dan Indonesia ingin membangun. Akan tetapi bangsa ini sedang tidak punya modal. Kita harus hutang demi kemajuan bangsa. Tapi kita selalu hitung hati-hati agar hutang tersebut tetap tidak membebani dan bisa dibayar kemudian hari," ungkap Rochmat mengulangi apa yang disampaikannya pada teman-teman kala itu.

Dalam proses diskusi ilmiah mahasiswa tersebutlah, Rochmat kemudian diajak Rektor IKIP Bandung bersua Laksamana Sudomo di Markas ABRI. Sudomo yang saat itu menjabat Panglima Kopkamtib bertatap muka bersama dengan para rektor dan mahasiswa yang setim dengan Rochmat. Pertumuan itu berlangsung di ruangannya. Tatap muka itu dilakukannya beberapa waktu sebelum rangkaian kegiatan bertajuk "Diskusi Ilmiah Sumbangsih Pemikiran Mahasiswa Untuk Repelita IV" dimulai.

Berseragam dinas berwarna putih lengkap dengan tongkat, Sudomo menemui para mahasiswa. Yang pada pengalamannya, lebih sering berseberangan dengannya alih-alih memberi sumbangsih pemikiran. Walaupun, kali ini ABRI menyatakan hendak mendengar pemikiran Rochmat yang nantinya di sumbangsih pemikiran

Walaupun sebenarnya, disanalah masa depan Rochmat dan kawan-kawannya mungkin saja ditentukan.

"Diinterogasi" Panglima Kopkamtib

Ruangan itu sangat besar dengan cat dominan hijau pupus. Di salah satu sisi ruangan, terdapat potret diri sang Kopkamtib berlatar belakang bendera berbintang empat. Rochmat bersama para rektor dan kawan-kawannya masuk melalui pintu yang sangat besar. Untuk kemudian dipersilahkan duduk di sofa yang ada di dekat pintu.

Semuanya kemudian duduk dengan hening. Menyaksikan sang Kopkamtib membaca makalah tebal yang baru saja diserahkan para rektor kepada Sudomo. Sebuah makalah tebal ratusan halaman dengan cover warna merah mengkilat.

Dibolak-baliknya tiap halaman makalah tersebut, sembari sesekali mengecup tangannya. Khas layaknya gaya generasi masa itu ketika membaca. Sesekali penanya bergerak menari di atas makalah yang diketik Rochmat siang malam. Merevisi mana yang dianggapnya kurang tepat. Seakan-akan menjadi dosen pembimbingnya di kelas. Tapi, ia sempat takut. Jika beradu pendapat dengan dosen, paling jauh ia hanya akan dapat nilai buruk.

"Kalau beradu pendapat dengan Kopkamtib?" ungkapnya.

Pertanyaan pun kemudian terlontar dari Sudomo. Menanyakan para rektor tentang apa saja usulan para mahasiswa. Tiga rektor yang sedang bersama Rochmat di ruangan itu satu-persatu menyampaikan gagasannya sesuai apa yang tertulis. Para mahasiswa, kemudian saling melengkapi sesuai bagiannya masing-masing.

Bersama Menteri Pendidikan Daud Yusuf. (Dok. Istimewa)

Sudomo juga sempat menanyakan tentang keseharian masing-masing mahasiswa di kampus. Dari mana asal mereka, prestasinya, dan juga apa hobi Rochmat dan kawan-kawan di kala senggang. Pertanyaan basa-basi itu dilontarkan Sudomo untuk mengakrabkan diri dan mencairkan suasana. Bagi Rochmat dan kawannya, Sudomo tak mungkin belum tahu cerita tentang dirinya. Apalagi, cerita latar belakang tentang kehidupan rakyatnya yang berstatus sebagai mahasiswa. Bukan sekadar mahasiswa, tapi mahasiswa yang akan bersua dengan Soeharto dan dimintai sumbangsih pemikirannya.

Koreksi yang dilakukan Sudomo tak lama kemudian usai. Darinya, tak ada catatan yang berarti. Hanya beberapa revisi minor, dan penjelasan tentang prosedur protokol kegiatan. Tentang apa saja yang dilakukan selama empat hari tiga malam dalam rangkaian pertemuan.

Kementerian Pendidikan juga menjadi salah satu lembaga yang dikunjungi Rochmat dan para rektor. Mereka menyambangi Kemdiknas juga dalam rangka persiapan. Di sana, ia ditemui langsung oleh Menteri Pendidikan, Daud Yusuf. Dan dengan cepat ditanyai banyak hal. Utamanya, mengenai riset dan masukan apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan dunia pendidikan Indonesia.

Sang menteri pendidikan memang pada waktu itu agak berjarak dengan mahasiswa. Ia pernah menyatakan bahwa aktivis tidak membantu perkembangan kampus. Bahkan, Daud Yusuf menyatakan bahwa aktivis bisa membahayakan keutuhan bangsa. Apabila berstatus sebagai dosen, ataupun diberi kesempatan terlibat dalam pengambilan kebijakan. Filter pada aktivis waktu itu memang cukup tebal.

Tapi, tak terlihat sama sekali halangan bagi Rochmat dan kawan-kawannya mengontestasikan idenya dalam makalah. Keinginan Soeharto mendengar pemikiran mahasiswa seakan mengubah sejenak pandangan sang menteri. Dan setelah semua persiapan itu berakhir, Rochmat dan semua kawannya kembali ke daerah masing-masing. Sembari menyiapkan hari besar yang tak lama lagi datang.

Menapaki Istana, Menghiasi Media

Rabu, 22 September 1982, Rochmat bersama dengan para rektor, pembantu rektor, dan seluruh kawan-kawan yang berada dalam timnya sudah hadir di Cipanas. Mereka menginap di hotel megah di daerah Bukit Raya selama tiga malam. Hotel yang berdiri kokoh dan bergaya mansion itu cukup untuk membuat para mahasiswa terngiang-ngiang. Rochmat sudah hadir di hotel sejak Senin. Ia membawa sedikit pakaian, jas almamater, dan celana hitam kain yang rencananya akan ia kenakan saat seremonial di istana.

"Hotelnya saja pakai pendingin ruangan," kenang Rochmat menunjukkan kekagumannya kala itu.

Semalam sebelum pemberangkatan, tiba-tiba para rektor memanggil empat mahasiswa yang ada di hotel. Diajak untuk berkumpul di lobi hotel untuk diberi brie ng terakhir. Dan sebuah pengumuman penting sebelum berangkat.

Selama dua bulan persiapan, memang ada satu hal yang belum diumumkan oleh para rektor. Hingga hari itu tiba. Tentang siapa yang akan menyerahkan hasil makalah secara simbolis di istana. Setiap lima

tahun sekali, seremonial tersebut selalu hanya menghadirkan satu mahasiswa di hadapan Soeharto.

Menyerahkan makalah, lalu berpose penuh senyum sembari bersalaman menghadap kamera. Sebuah pose khas lima tahunan yang selalu menghiasi media cetak seantero negeri. Kesempatan itu hanya untuk satu orang. Tapi mereka datang berempat. Tak khayal, semua yang ada di sana berambisi untuk mendapat kehormatan itu.

"Termasuk rekan dari ITB pembuat makalah iptek. Sangat berambisi dan membicarakan itu setiap hari," ujar Rochmat. Sedangkan Rochmat, justru tak pernah sama sekali mengungkit dirinya tampil dalam seremonial itu. Apalagi, para kawannya di desa saja menganggap mimpi Rochmat berkuliah itu terlalu tinggi. Apalagi berjabat tangan dengan Soeharto?

Tapi sejarah telah berkehendak. Penampilan Rochmat yang seakan tak berambisi itulah yang memberinya berkah. Dan dalam pengumuman penting malam itu, para rektor menunjuk Rochmat sebagai perwakilan mahasiswa.

Sontak Rochmat terkejut. Begitu pula dengan teman-temannya yang telah lama memendam ambisi. Para rektor menganggap Rochmat adalah sosok yang paling ideal. Untuk mewakili mahasiswa menghadap Presiden Soeharto. Karena, dalam pandangan mereka, Rochmat selalu tekun mengerjakan bagian makalahnya dengan sungguh-sungguh. Ia kemudian bersyukur. Namun tetap tak percaya.

"Tiba-tiba saja saya ditunjuk mewakili mahasiswa untuk menyerahkan sumbangsih pemikiran. Simbolis ke Presiden Soeharto. Siapa sih saya ini padahal? Dari nampilin di istana itu, saya belajar strategi betul. Tentang tak perlu mengejar duniawi. Semua akan datang sendiri kalau kita tekun," kenangnya.

Setelah pengumuman berakhir, para mahasiswa dipersilahkan kembali ke kamar hotel masing-masing. Menyiapkan energi dengan beristirahat untuk hari yang telah lama dinanti-nanti.

Keesokan harinya, rombongan diboyong dari hotel menggunakan bis menuju ke istana negara. Berjalan tanpa terkena macet karena dikawal ketat polisi. Bis kemudian masuk ke pintu gerbang istana yang menjulang tinggi. Berhenti di depan istana yang selama ini hanya bisa dilihatnya dari TV.

Suasananya waktu itu cukup terik. Jakarta di siang hari memang tak pernah menunjukkan keakrabannya sejak dahulu. Walaupun semerbak rumput segar yang baru dipotong masih mendominasi halaman depan istana, tak sedetik pun Rochmat dan para rektor dapat menikmati keindahan istana.

Awak media sudah menunggu di sana. Mengelilingi para rektor bertanya tentang banyak hal. Rochmat dan para kawannya hanya berdiri diam di belakangnya. Semua pertanyaan saat itu memang tertuju bagi para rektor. Kesempatan Rochmat memang akan datang pada malam harinya, ketika Usi Karundeng, penyiar cantik TVRI, akan mewawancarainya secara khusus sebagai wakil mahasiswa.

"Dan sejak saat itu, saya kerap menulis kritis tentang pendidikan di koran-koran," kenangnya.

Setelah tanya jawab dengan para wartawan berakhir, para rektor dan mahasiswa berjalan menuju ke dalam istana. Menapaki tangga yang biasa digunakan untuk berfoto para pejabat. Sebelum masuk, Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) sempat meraba sekujur tubuh Rochmat dan para mahasiswa lain. Tas dan barang bawaan pun seluruhnya digeledah.

Setelah dinyatakan *clear*, Rochmat dan para rektor dan mahasiswa lainnya boleh masuk. Menempati barisan kursi paling depan yang sudah disediakan. Di sana, Rochmat diberi *nametag* bertuliskan namanya untuk dikenakan di dada sebelah kiri.

Tak lama, seremoni penyerahan sumbangsih pemikiran pun dimulai. Presiden Soeharto pun muncul. Bersama dengan pejabat tinggi lainnya dari sebuah ruangan di dalam istana. Semua peserta diskusi ilmiah

kemudian berdiri. Bertepuk tangan menyambut hadirnya sang presiden. Dan setelah tepuk tangan selesai, Soeharto duduk. Tepat berseberangan dan berhadap-hadapan dengan Rochmat.

Setelah Presiden hadir dan menempatkan diri, pembawa acara kemudian memulai prosesi kegiatan. Mulai dari mempersilahkan hadirin berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia raya, mempersilahkan para rektor untuk menyampaikan laporan kegiatan, hingga mengajak audiens untuk menyimak pidato Presiden Soeharto.

Dalam pidato tersebut, Presiden Soeharto menekankan tentang perjuangan baru yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Jika dulu, para pendiri bangsa harus mengangkat senjata untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Rochmat dan para mahasiswa lain harus menjadi masyarakat dengan semangat ilmiah berbasis penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Presiden Soeharto juga menyatakan bahwa hanya pengetahuan dan sumbangsih pemikiran dari semua pihaklah, termasuk mahasiswa, yang bisa membangkitkan Indonesia dari masalah yang pada waktu itu sedang dihadapinya.

Dan sang presiden mengundang semua komponen masyarakat dari seluruh penjuru nusa, untuk bersama bahu membahu membangun negeri. Sebuah pernyataan yang kemudian dianggap teman-teman aktivis Rochmat sebagai klise. Karena beberapa hari kemudian, rezim Orde Baru merumuskan kebijakan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Sebuah upaya yang lebih represif membredel media yang dianggap kritis terhadap pemerintah.

Setelah pidato berakhir, Rochmat kemudian dipersilahkan maju oleh pembawa acara menyerahkan secara simbolis makalah rangkaian eksekutif pemikiran mahasiswa yang telah disiapkannya bersama teman-teman. Kilatan kamera dan bunyi pengambilan foto kemudian menyambut Rochmat seiring dengan standing applause yang dilakukan para hadiran diskusi ilmiah.

Dengan pose khas lima tahunan tersebut, Rochmat menghiasi TVRI yang saat itu menyiarkannya secara langsung. Harapan Rochmat untuk disaksikan sang ayah lewat layar kaca pun terwujud. Bukan hanya Abdul Wahab yang menyaksikan pada waktu itu, semua warga Blimbing dan masyarakat Indonesia juga menjadi saksi atas prestasinya.

Nama sang ayah, almarhumah ibu, dan Desa Blimbing pun, sempat disebut oleh pembawa acara ketika mendeskripsikan profil Rochmat sebagai perwakilan mahasiswa. Momen yang sempat disambutnya dengan penuh cemas dan berdebar-debar tersebut terbayar tuntas. Dengan kebahagiaan yang sebelumnya hanya ada di angan-angan. Kebanggaan untuk menyumbangkan sumbangsih pemikiran serta kritik sarannya, bagi pembangunan bangsa secara konstruktif.

"Sayang, waktu itu Nenek Ngati sudah tak ada. Jadi, tak turut menyaksikan," kenang Rochmat.

Masa itu kemudian menjadi kenangan yang tidak dapat ia lupakan. Begitu penting dan indahnya kenangan itu, sehingga Rochmat merawat betul foto di istana. Foto itu terpatri dalam album foto miliknya. Tersimpan rapi di ruang kerjanya di UNY. Sebagai kenangan bahwa dirinya juga sejak dini *urun rembug* bagi pembangunan bangsa.

Baginya, istana begitu megah memotivasinya terus bersemangat melanjutkan perjuangan. Berjuang tanpa kenal lelah untuk terus menuntut ilmu dan menyebarkannya. Menuntaskan gelar sarjana strata satu, dan langsung melanjutkannya di jenjang strata dua dengan program studi Bimbingan dan Konseling. Studi itu tetap dilakoninya di IKIP Bandung.

Tapi, perjuangan itu harus sejenak menunggu. Di tengah-tengah studinya pada tahun 1986, Rochmat mendapat surat yang meng-haruskannya pulang ke Jombang. Bukan ke Blimbing, tapi ke Pojok Kulon. Sebuah desa yang masih satu kecamatan dengan Rochmat.

"Rochmat, kamu harus pulang ke Jombang kalau memang benar-benar suka dengan saya. Datang ke rumah. Kalau tidak datang, berarti

kita belum jodoh," begitu bunyi surat singkat yang diterima Rochmat kala itu.

Dan Rochmat, sejenak harus berjuang untuk mengejar impiannya yang lain. Bukan sekadar impian untuk menggapai ilmu pengetahuan. Tapi menggaet belahan jiwa yang telah lama dipendam dalam hati Rochmat. Sesosok impian yang terwujud dalam diri Anna Royana.

Dipertemukan dalam Ujian Negara

SEBELUMNYA, Anna sudah mendengar cerita tentang Rochmat dari gosip teman-temannya. Beberapa temannya sering mengisahkan Rochmat sebagai anak kurang mampu yang layak dikagumi. "Orang tidak punya, tapi pintar dan sering menang jika bermain voli. *Mesti metu disik arek iku* (Pasti selesai lebih dahulu anak itu ketika ujian)," kenangnya mengulang gosip teman-temannya kala itu.

Anna hanya mendengarkan gunjingan itu layaknya angin lalu. Hal itu dilakukannya karena ia belum mengenal Rochmat. Melihatnya pun juga belum. Perkataan teman-temannya yang memuja Rochmat itu, hanya masuk saja dari telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri.

Hingga, semuanya berubah saat hari ujian negara tiba.

Bersua dari Balik Jendela Kelas

Bahasa Suroboyoan punya istilah unik untuk menyebut gaya penuh lagak dan tidak tahu diri: *mlete*. Saat kecil, Rochmat *mlete*. Setidaknya demikian anggapan warga Pojok Kulon, desa asal Anna. Pada dasarnya, Rochmat tidak *mlete*. Tapi hanya karena kondisinya yang penuh keterbatasan, bermimpi sedikit saja teman-temannya sudah menyebut ia *mlete*. Termasuk, bermimpi berteman dekat dengan Anna.

Tapi ia tetap berani. Senantiasa menjalin hubungan pertemanan baik padanya, walau tak sehari pun Rochmat pernah menyatakan secara

langsung rasa cintanya. Tapi Allah sepertinya telah menggariskan keduanya. Untuk saling melengkapi sehidup semati. Menunjukkan cintanya dengan perbuatan. Bukan sekadar perkataan dan janji manis.

Awal perjumpaan keduanya bermula ketika ujian negara semasa PGA 4 Tahun. Pada waktu itu, Rochmat yang belajar di PGA 4 Tahun Pancasila dengan fasilitas terbatas, tidak bisa menyelenggarakan ujian sendiri. Jadilah, Rochmat harus menumpang sekolah Anna. Di PGA Negeri Bakalan Rayung, Tapen.

Fasilitas yang ada di PGAN Tapen cukup lengkap dibanding sekolah Rochmat. Memiliki musala, ruang kelas yang luas dan baik, serta lapangan voli di tengah-tengahnya. Sekolah itu kini telah berubah nama menjadi MTs Negeri Tapen.

Anna waktu itu sedang mengerjakan ujian dengan sungguh-sungguh. Berada di barisan ujung tepi jendela membuatnya duduk dengan rileks, namun tetap fokus. Karena di sana, ia bisa jauh dari gangguan teman-temannya maupun guru pengawas. Anna waktu itu sangat membutuhkan ketenangan. Bagi Anna dan temannya, ujian negara cukup menantang. Gagal mengerjakan soal yang dihadapinya, pelajar di masa itu harus siap mengulang sekolah satu tahun lagi.

Namun, gangguan itu tetap datang ketika Anna sedang menyilang jawaban di lembar jawabnya. Gangguan yang terwujud dalam diri seorang remaja laki-laki yang mengintipnya dari jendela. Laki-laki itulah, sosok anak yang selama ini sering digunjingkan dan dikagumi teman-teman Anna.

Rochmat pada waktu itu memang telah tuntas mengerjakan soal ujian negara. Dengan penuh percaya diri, Rochmat mengumpulkan lembar jawabannya kepada guru pengawas. Keluar dari ruangan satu jam sebelum ujian berakhir.

Sesampainya di luar, ia menengok ke kiri dan ke kanan. Rochmat bingung karena tak mendapati satupun temannya di luar. Padahal ia sudah tak sabar ingin bermain. Semua temannya masih sibuk di dalam

kelas. Menghitung luas lingkaran, atau menghitung harga satu buah jeruk dari hasil persamaan aljabar

Hal itulah yang membuat Rochmat mengintip jendela demi jendela ruang ujian. Jika melihat sobat karibnya, Rochmat akan melambai-lambai dan memintanya segera keluar. "Sepeda dan bola voli sudah menunggu," begitu ungkap Rochmat dalam bahasa isyarat kepada temannya.

Dan pada satu jendela, Rochmat tidak menemukan kawannya. Yang ia temukan, justru sesosok Anna. Sesosok gadis cantik yang dengan wajah putih bersinarnya. Rochmat cukup lama memandang Anna. Ia terdiam seribu bahasa. Sebuah tatapan yang kemudian tak dibalas oleh Anna. Karena ia sedang sibuk mengerjakan soal ujian. Dan dari pertemuan ajaib itu, kisah penuh kasih dan perjuangan kemudian muncul.

Beranikan Diri Berkenalan

Ia masih sengaja keluar ruang ujian lebih awal. Tapi kali ini niatannya berbeda. Ia tak menunggu teman-temannya untuk bermain. Ia duduk di depan ruang ujian Anna, menunggunya keluar. Ruang ujian Anna dan Rochmat sebenarnya tak bersebelahan. Dipisahkan oleh lapangan voli. Tapi Rochmat memang sengaja menunggu di sana.

Satu jam kemudian, bel berbunyi. Tanda waktu mengerjakan ujian telah habis. Ia melihat Anna mencangklong tas keluar dari ruangan. Dan ketika berjalan menyusuri koridor sekolah, Rochmat menyambarnya. Mengajak berkenalan dan bercakap-cakap tentang banyak hal. Saat itu, Anna adalah sosok yang tak banyak bicara. Ia cenderung pendiam dan pembawaannya kalem. Percakapan dengan Rochmat hanya dibalas sekadarnya saja.

Rochmat lantas menawarkan diri untuk mengantar Anna pulang. Ajakan yang dibalas kembali berbalik tanya pada Rochmat. Mengingat jarak Tajem, lokasi sekolah tersebut, dengan rumahnya di Pojok Kulon sekitar lima kilometer. Dan harus menyebrangi Sungai Brantas yang berada tepat di depan sekolah menggunakan kapal dayung kecil. Jika

ingin mencari jembatan terdekat dan memutar, jaraknya bisa menjadi dua puluh kilometer.

Posisi sekolah tersebut memang cukup dekat dengan sungai. Dibatasi oleh jalan raya yang mengikuti alur sungai, dan tanggul yang cukup tinggi. Sungai Brantas memang memiliki keunikan tersendiri. Ketinggian air di sungai seringkali lebih tinggi dari dataran di sampingnya. Jadilah tanggul itu dibuat tinggi, sekitar tiga sampai lima meter.

Rumah Anna dan Rochmat sebenarnya sama-sama berada dalam satu kecamatan. Kecamatan Kesamben. Tapi jaraknya terbentang belasan kilometer. Rumah Anna lebih dekat dengan Kota Jombang. Sedangkan rumah Rochmat lebih dekat dengan perbatasan Kota Mojokerto. Arahnya pun berbeda. Jika pulang sekolah, Anna harus ke selatan, dan Rochmat ke timur.

Tapi pada suatu momen, Rochmat kukuh ingin mengantar Anna pulang sekolah. Anna kemudian menganggukan kepalanya tanda setuju. Walaupun, Anna juga sudah menyatakan bahwa ia membawa sepeda sendiri. Jadilah Rochmat dan Anna mengayuh sepeda bersama. Menuju ke rumah Anna.

Sesampainya di depan sekolah, Rochmat dan Anna menaiki tanggul sungai. Di atas tanggul, sudah ada kapal yang menunggu anak-anak pulang sekolah. Kapal dayung kecil itu memang sudah biasa menjadi langganan anak-anak. Dan keduanya kemudian menaikkan sepeda keduanya ke atas perahu, lalu menidurkannya di bagian belakang kapal. Meninggalkan sepedanya untuk sejenak duduk terdiam dan menggenggam daun kapal.

Hanya Rochmat, Anna, dan salah seorang kawan Rochmat yang ada di atas kapal. Mereka seakan menikmati perjalanan singkat menyeberangi sungai Brantas yang membentang luas. Memandang coklatnya sungai, sembari saling berandai-andai tentang pengalamannya hari itu. Anna yang masih berdebar-debar memikirkan hasil ujian, berkebalikan dengan Rochmat yang justru berdebar-debar memikirkan Anna. Rochmat memang tak mengenal banyak wanita. Rutinitas pesantren dan

voli yang dilakoninya membuatnya lebih sering bersosialisasi dengan laki-laki.

"Jadi diem-dieman saja di atas kapal. Habis itu ya main," ungkap Abbas, sang kakak, yang saat itu juga sudah mendengar kisah Rochmat dan Anna dari warga desa.

Rochmat pada suatu mengajak seorang kawan untuk duduk di sadel belakangnya menemaninya. Kala itu, Rochmatsedang hendak bermain ke daerah yang kebetulan dekat di rumah Anna. Tapi kebetulan saja, Rochmat bertemu dengan Anna di jalan. Lalu mereka semua akhirnya bermain bersama-sama di sekitar kampung.

Sesampainya di rumah Anna, Rochmat terkejut melihat rumahnya. Sangat besar bak pendopo kerajaan. Dengan bangunan terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung yang cukup luas. Di samping rumah, terparkir beberapa mobil sedan Honda Accord. Mobil yang cukup termasyhur pada masa itu.

Rochmat belum menyadari hal ini hingga beranjak dewasa. Bahwa Anna terlahir dari keluarga yang kaya raya. Dilahirkan sebagai salah satu anak putri dari dua belas bersaudara, Anna sejak kecil diberikan fasilitas lengkap untuk mengenyam pendidikan. Kakak-kakaknya, bahkan sudah mengenyam bangku kuliah dan memiliki pekerjaan yang mapan.

Apalagi, nenek Anna, Ibu Nyai Sa'diyah, adalah istri seorang kiai besar dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Wahab Hasbullah. Rochmat seringkali memanggil Ibu Nyai Sa'diyah dengan sebutan Mak Aji.

Anna sebenarnya bukan cucu langsung dari sang kiai. Tetapi, dilahirkan dari rahim Hj. Siti Washifah, ibu dari Anna. Ibu Siti berasal dari pernikahan Mak Aji sebelumnya. Mengingat, Mak Aji menikah dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai seorang janda.

Ayah Anna, Abah Abdullah, juga seorang haji yang dituakan di desanya. Sedangkan Rochmat, hanyalah anak seorang buruh tani dari desa Blimbing.

Hanya satu yang Rochmat mungkin sadari. Ketika di jalan menuju ke rumah Anna, semua warga yang berpapasan dengannya memandang penuh tanya. Sepeda unta butut Rochmat terlihat kontras dengan sepeda warna merah muda berkilau milik Anna. Rochmat melihat semua warga Pojok Kulon mempertanyakan identitasnya. Tapi ia tak begitu peduli.

"Orang desa saya pada saat itu tanya, sedang sama siapa ini cucu pak kyai," kenang Anna sembari tersipu malu.

Dan setelah tercengang melihat rumah Anna, Rochmat memberanikan diri untuk masuk. Ia diterima di ruang tamu dan kembali berbincang. Saling mencurahkan isi hati tentang pengalaman ujian yang masih membuat hati Anna gundah.

Pertemuan itu tak berlangsung lama. Hj. Siti Washifah, ibu Anna, dengan cepat memanggil Anna ke dalam. Menanyakan siapa gerangan lelaki itu. Dan apa yang dilakukannya di rumah. Selepas Anna dipanggil kedalam, Rochmat mengutarakan untuk undur diri.

"Waktu saya nemui, langsung saya dipanggil. Perlunya apa? Kalau sudah selesai ya sudah, langsung pulang," kenang Anna mengingat perintah sang ibu ketika Rochmat berkunjung.

Maklum saja, keluarga Anna adalah keluarga kiai yang hidup dengan nilai religiusitas. Sebagai seorang wanita, tidak boleh sebenarnya ia menemui lelaki yang bukan muhrim seorang diri. Apalagi, sampai bepergian bersama dengan seorang pria. Dan nilai-nilai tersebut telah lama dipegang oleh Anna. Satu-satunya pengalaman Anna keluar rumah bersama teman laki-laki adalah ketika ia pergi mengaji. Itupun tidak berdua saja. Tapi rombongan. Dan kedatangan Rochmat ke rumah, mengubah hal tersebut.

Walau mengetahui ketatnya aturan dalam keluarga Anna serta kondisi hidupnya dengan Anna yang berbeda bagai bumi dan langit, Rochmat tak pernah takut. Ia tetap ingin kembali ke rumah Anna walau barang sebentar. Sejak pertemuan pertama itu, Rochmat serasa ingin selalu mendengar dan melihat Anna dari dekat. Suaranya yang

menenangkan dan sifatnya yang penuh perhatian memberikan semangat tersendiri untuk Rochmat.

Kunjungannya seringkali lebih singkat dibanding perjalanan belasan kilometer bolak-balik yang harus ditempuhnya dengan sepeda unta. Pembicaraan antarkeduanya seringkali membahas tentang sekolah, maupun kegemaran dan kisah hidup masing-masing.

Terkadang, Rochmat dan Anna bahkan hanya diam. Lalu saling menatap satu sama lain karena kehabisan ide topik pembicaraan. "Yang pasti tidak pernah bilang senang dengan saya. Ga berani," kenang Anna.

Rochmat memang tak pernah menyatakan cintanya dengan Anna sebelum keduanya resmi ijab sah. Tapi perangainya yang terlihat perhatian dengan Anna membuat tak ada seorangpun yang bisa mengelak. Bahwa Rochmat sebenarnya ada hati dengan cucu sang kiai NU.

Rochmat kemudian terus berpikir dalam benaknya, sembari terkadang membagikan keresahan itu pada kawannya. Apakah dirinya pantas untuk menggaet hati Anna?

Berpisah lalu LDR Bandung Jogja

Delapan tahun kemudian dilaluinya saling berjauhan tanpa pernah mengucapkan kata pisah. Namun juga tak pernah menyatakan ungkapan cinta. Memang selepas ujian berakhir, anak-anak diliburkan sembari menunggu hasil nilai. Selepas itu, keduanya tak pernah kembali bersua. Hingga kemudian menjalani hidupnya masing-masing.

Awalnya, Rochmat ke PGAN Mojokerto, dan Anna ke PGAN Jombang. Rochmat berkuliah di SGPLB Surabaya, sedangkan Anna di IKIP Jember. Lalu ketika melanjutkan S1, masing-masing terpisah di IKIP Bandung dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogya. Rochmat mempelajari pendidikan luar biasa, sedangkan Anna mempelajari ilmu tarbiyah.

Semua itu dilalui selama beberapa tahun nyaris tanpa pernah bersua satu sama lain. Dalam perpisahan, keduanya saling memikirkan satu sama lain. Dan dalam diamnya, Anna dan Rochmat saling mendoakan.

Walaupun, di sela-sela delapan tahun perpisahan itu, Rochmat pernah sekali bersua kembali dengan Anna. Kompetisi persahabatan voli PGA se-Jombang yang diselenggarakan di Kayen, Jombang, mempertemukan mereka. Lomba itu, kebetulan saja diselenggarakan di PGA tempat Anna bersekolah.

Di sana, Rochmat kembali berposisi sebagai spiker seperti biasanya. *Smash* demi *smash* dilakukannya dengan tamparan keras dan lompatan tinggi. Tanpa menyadari bahwa Anna menyaksikan dari pinggir lapangan. Menyaksikan Rochmat sembari memangku dagu dengan telapak tangannya.

Tak disangka, teman-teman Rochmat ternyata sudah mengetahui cerita Rochmat bersepeda dan mengantarkan Anna pulang dari kawannya yang mendampingi. Jadilah Rochmat dan Anna menjadi bulan-bulanan temannya. Ramailah lapangan dengan sorakan cie dan ungkapan menjodoh-jodohkan Rochmat dengan Anna. Walaupun keduanya tersipu malu, Rochmat dan Anna tetap diam saja. Melanjutkan kembali aktivitasnya masing-masing.Namun Anna dan Rochmat sama-sama tak pernah menyangka, bahwa pertandingan voli itu akan menjadi perjumpaan terakhir keduanya semasa PGA.

"Biasa arek-arek itu suka iseng, ada ada saja," kenang Anna.

Tahun 1983, delapan tahun setelah kelulusan PGA 4 Tahun, Allah mempertemukan keduanya dalam persiapan reuni sekolah. Kisahnya berawal dari ketidaksengajaan saat Rochmat mengantar undangan reuni sekolah.

Pada saat itu, Rochmat tinggal menunggu jadwal wisuda. Agar dinyatakan resmi lulus sebagai sarjana dari IKIP Bandung. Ia mendapat tugas untuk menyebarkan surat undangan ke semua rumah temannya di daerah Mojosari, Mojokerto. Sedangkan teman-temannya yang lain sudah dibagi berdasarkan kecamatan.

Ia lalu datang dan mengetuk rumah seorang kawannya perempuan. Dengan maksud hendak mengantarkan undangan. Dan ketika pintu dibukakan, terkejutlah hati Rochmat bahwa ada Anna di dalam

rumah. Ternyata, sang kawan adalah seorang teman dekat dan juga tetangga Anna. Alih -alih bertamu ke rumah temannya dan sekadar menyampaikan undangan, niat mengantar undangan itu justru menjadi silaturahmi yang lebih panjang karena ia akhirnya juga bercakap-cakap dengan Anna. Dengan sedikit malu-malu karena lama tak bersua, tentunya.

Dan sejak saat itu, keduanya saling terhubung walau terpisah jarak ruang dan waktu. Rochmat memilih untuk melanjutkan berkuliah S2 di Bandung. Sedangkan Anna masih berkuliah di UII Yogya. Jarak Bandung-Yogyakarta tak menjadi masalah bagi Rochmat, untuk tetap menjalin hubungan perkawanan dengan Anna. Tak jarang, jika libur panjang atau lebaran, Rochmat juga bersilaturahim ke rumah Anna di Pojok Kulon. Di sana, ia juga beberapa kali bertemu Mak Aji, nenek Anna.

Zaman itu, belum ada kecanggihan sms maupun telepon pintar dengan fitur whatsapp layakya kini. Rochmat harus menunggu beberapa hari hanya untuk saling bersurat. Menerima lalu menyusun kembali kata-kata untuk diterima oleh Anna. Surat-surat dari Anna biasa ia simpan dengan rapi di loker mejanya. Telepon umum sebenarnya sudah tersedia di banyak tempat. Tapi Rochmat yang hidup serba terbatas, tak memiliki uang koin sebanyak itu. Jadilah Rochmat dan Anna lebih memilih untuk saling menyapa lewat berkirim surat.

"Kalau kata anak sekarang, LDR (hubungan jarak jauh) Bandung-Jombang kita itu," kenang Rochmat.

Dalam surat itu, baik Rochmat maupun Anna seringkali menuliskan suka dukanya berkuliah. Semua kesah dituangkan keduanya dalam kartu pos maupun kertas dalam amplop yang dikirimkan dengan perangko. Mengisahkan tentang panasnya pemilihan asrama, hadiah sebutir telur dari pasar, hingga curhatan Anna tentang permintaannya agar Rochmat pulang ke Jombang.

Tak jarang, Rochmat juga mengunjungi kos Anna yang berada di Demangan. Kosnya tersebut hanyalah rumah kecil yang bertempat di dalam Gang Manyar. Sang induk semang memiliki aturan ketat.

Melarang laki-laki untuk masuk ke dalam kos tersebut. Jadilah Rochmat hanya bisa duduk di pelataran rumah sembari ditemani oleh Anna.

"Katanya sih mampir ke Jogja. Entah mampir mau pulang ke Blimbing (naik kereta Badrasurya melewati Yogyakarta), atau memang mampir hanya ingin bertemu saya?" kenangnya penuh canda.

Pertemuan demi pertemuan itu, terus berlangsung setelah Rochmat lulus pada tahun 1983. Dan tak lama berselang, Ia memperoleh kesempatan bergabung dengan IKIP Yogyakarta. Tapi ia baru dilantik pada 1985, karena sibuk mengerjakan tesis dan belum mengikuti tes prajabatan. Tapi di saat Rochmat tinggal kos di Yogya, Anna justru sudah pulang ke Jombang. Anna memilih untuk mengikuti kursus bahasa Inggris selepas kuliahnya berakhir.

Karir dan studinya, walaupun cemerlang, tetap tak pernah mulus. Tapi hubungannya tetap senantiasa terjalin di tengah segala turbulensi karir dan studi yang menghantam Rochmat.

Didapuk Jadi Dosen IKIP Yogyakarta

Setelah lulus sarjana strata satu, pencarian pengetahuan tak berhenti dilakukan oleh Rochmat. Sempat mencari informasi tentang banyak kampus, termasuk menyambangi Psikologi UGM ketika sedang apel ke kos Anna, Rochmat memutuskan melanjutkan studi strata duanya di IKIP Bandung. Mengambil program studi bimbingan konseling. Setia dengan kampus lamanya.

Awalnya, Rochmat ingin menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya sebagai dosen terlebih dahulu. Sebelum memulai kembali pencariannya. Dengan uang hasil mengajar, barulah Rochmat berencana untuk mengambil studi dan membayarnya.

Tapi, ambisinya untuk belajar ternyata tak bisa ditahan. Bermodalkan kredit mahasiswa yang diperolehnya ketika strata satu, ditambah dengan pemberian baru dari sang ayah, Rochmat memberanikan diri kembali menuntut ilmu.

Waktu itu, sang ayah memang menjualkan kerbaunya untuk biaya sekolah Rochmat. Dari hasil penjualan kerbau yang dihargai Rp. 300. 000, dua ratus lima puluh ribu disisihkan bagi Rochmat untuk dibawa berjuang di Bandung. "Tapi itu semua pinjaman, saya kembalikan ketika ayah meninggal pada tahun 1987 dan dibagi sebagai warisan," kenangnya.

Di tengah studi dan pencariannya mengajar, informasi bahwa IKIP Malang membuka lowongan dosen baru sampai di telinga Rochmat. Ingin sekali Rochmat mendaftarkan diri sebagai dosen di kampus tersebut. Alasan agar tidak terlalu jauh dengan Ayah dan keluarga, termasuk dengan Anna yang waktu itu sudah selesai berkuliah dan tinggal di Jombang, menjadi dasarnya menggaet pilihan tersebut.

Tapi tiba-tiba salah seorang dosen IKIP Bandung menjanjikannya tawaran untuk mendaftarkan diri di IKIP Bandung. Tenaga dosen di IKIP Bandung waktu itu dianggapnya sangat kurang. Sehingga Rochmat sebagai alumni IKIP Bandung diminta untuk membantu.

"Mungkin merasa sayang, ada murid potensial malah akan mendaftar IKIP lain," kenang Rochmat.

Dilematis juga pilihan itu. Di satu sisi, Rochmat ingin dekat dengan keluarga. Namun di sisi lain, hati Rochmat bergelora tentang keinginannya mengabdi pada almamater. Rochmat pun kemudian menarik sejenak pikirannya tentang mengajar di IKIP Malang dan fokus di kota Kembang.

Waktu itu memang belum ada lowongan menjadi dosen IKIP Bandung. Yang didapatnya, hanya sebuah pesan dari sang dosen bahwa Rochmat akan didaftarkan apabila kesempatan dibuka. Sementara waktu, ia hanya ditempatkan sebagai asisten dosen. Membantunya ketika mengajar, dan turut mengelola berbagai program dan proyek.

Dan hanya beberapa bulan berselang, kesempatan yang dijanjikan itupun tiba. Lowongan menjadi dosen di IKIP Bandung pun dibuka. Rochmat sudah berniat untuk mendaftarkan diri dan memohon izin kepada sang dekan. Datanglah Rochmat ke ruangan sang dosen untuk

meminta restu. Tapi setelah mengetuk pintu dan berbincang empat mata, janji itu seakan lenyap begitu saja.

Sang dosen tidak membolehkan Rochmat mendaftar menjadi dosen IKIP Bandung. Status Rochmat yang sedang menempuh studi. Keengganan itu diungkapkan sang dosen bukan karena urusan prosedur atau hal teknis lainnya. Tapi karena sekadar ingin menjaga hati para dosen senior. Waktu itu, dosen yang bergelar S2 masih sangat langka. Dan mereka merasa tidak suka dengan karir dan studi cepat yang dimiliki Rochmat.

Rochmat kemudian diminta memilih. Antara menjadi dosen atau melanjutkan kuliah. Jika ingin menjadi dosen, hentikan kuliahnya. Jika ingin kuliah, tidak usah mendaftar dosen. Begitu pendapat sang dosen. Salah satu diantara impian Rochmat diminta untuk dikorbankan. Marahlah Rochmat mendengar pendapat sang dosen.

"Gimana saya mau tinggalkan sekolah hanya untuk alasan seperti itu?" ungkapnya tegas.

Rochmat mendasari pendapatnya karena pendaftaran dosen harus melalui prosedur yang cukup panjang. Walaupun sang dosen tetap bisa memiliki pengaruh, bisa saja ia tetap akan disingkirkan di tengah jalan oleh kandidat lain. Selain itu, prosedur seleksi, filtrasi, dan prajabatan PNS rata-rata memakan waktu satu tahun.

Sebelum surat keputusan sebagai CPNS turun, Rochmat belum akan menerima gaji penuh. Layaknya seorang kawan yang ia kenal dekat dan kerap curhat kepadanya. Rochmat kemudian berpikir, bagaimana bisa ia bertahan hidup untuk makan dan membayar biaya kos jika ia keluar dari perkuliahan?

"Kalau posisi saya kuliah kan sudah jelas. Makan pakai uang kredit mahasiswa, tinggal di asrama, bisa makan di sembarang tempat. Kalau sudah bukan mahasiswa, malu juga kan ekonominya pas-pasan dan makan burjo," kenang Rochmat sembari bercanda. Keputusannya pun bulat dan dengan teguh memilih. Untuk tidak mengambil kesempatan mengajar di kampusnya.

Bagi Rochmat, banyak jalan untuk menuju Roma. Tak melulu harus lewat IKIP Bandung.

Tak berapa lama, impiannya mencari jalan lain terwujud. Dibukalah lowongan dosen di IKIP Yogyakarta. IKIP Yogyakarta tak meminta syarat cukup rumit seperti yang diminta almamaternya. Segera saja Rochmat mendaftarkan diri di sana. Hingga akhirnya dinyatakan lolos.

7 November 1984, Rochmat pun akhirnya mendapat SK CPNS Dosen IKIP Yogyakarta. Setahun kemudian, tepatnya 1 September 1985, Rochmat mengikuti prajabatan selama tahun lalu resmi menjadi dosen PNS di IKIP Yogyakarta, tanpa menanggalkan statusnya sebagai mahasiswa. Karena Rochmat pada saat itu langsung mendapat izin dari Rektor IKIP Yogya.

"Prof. Nu'man untungnya juga mengizinkan saya. Padahal beliau ingin sekali saya di IKIP Bandung (menjadi dosen). Tapi memang kondisinya demikian," kenangnya atas restu sang rektor IKIP Bandung bagi dirinya untuk mengabdi bagi IKIP Yogya.

Di sela-sela segala kesibukan itu, Rochmat selalu menyempatkan diri menulis surat bagi Anna. Surat demi surat itulah yang kemudian memberanikan diri Rochmat untuk datang ke Jombang, memenuhi tantangan Anna dalam suatu surat yang penuh pertanyaan.

Berani-Beraninya Pinang Cucu Kiai?

PRIA demi pria silih berganti datang mengetuk pintu hati Anna. Kadang lewat dirinya langsung dan menghampirinya di Jogja, kadang pula lewat kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya pun, sudah sering menanyakan Anna. Kapan keduanya akan memperoleh menantu dan dapat menggendong cucu dari rahim Anna.

Sebagai cucu seorang kiai dan ulama besar, menjadi wajar jika semua orang mengharapkan Anna mendapat tambatan hati yang serba sempurna. Entah sosok yang kaya raya, ataupun lulusan santri terbaik dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Pondok pesantren yang dipimpin sang Abah. Bagi warga Jombang, sosok semacam itu adalah gambaran pria idaman seorang putri kiai.

Tapi Anna, memilih langkah berbeda. Dengan keputusannya sendiri, ia memperkenalkan sosok kurang mampu dan hanya anak dari Desa Blimbing. Sosok dari desa yang jauh dan penuh keterbatasan kepada keluarga besarnya. Pria itu, telah dikenalinya selama sepuluh tahun. Sejak awal bersua saat ujian Negara. Hingga keputusan ijab sah resmi mengikat keduanya pada 7 Juli 1986.

Fakta bahwa pilihannya terwujud dalam diri Rochmat yang pandai, pandai agama, dan penyabar, diabaikan begitu saja oleh para warga desa. Mereka yang tak tahu apa-apa pun tanpa segan menghakiminya.

Resepsi pernikahan Rochmat Wahab dan Anna Royana. Hingga ijab qabul, nyaris hanya Mak Aji yang mengetahui sejatinya kisah pernikahan (Dok. Istimewa)

Berani-beraninya *ceketek* (hanya) anak miskin dari Blimbing meminang cucu kiai? Demikian kenang Anna mengulang sindiran warga desa.

"*Meniko lho putrine pak kaji Dhola. Kok iso oleh cuman orang Blimbing?* (Itu anak gadisnya Pak Haji Abdullah. Kok bisa hanya dapat orang Blimbing?)" ungkap seorang warga desa di warung makan dekat rumah Anna. Waktu itu, Anna tak sengaja mencuri dengar perbincangan mereka ketika makan. Dan hatinya cukup tersayat pedih karena mendengarnya.

Tapi Rochmat, tak pernah bergeming sekalipun. Tangisan Anna yang menderu ketika akan dirias di hari pernikahan dicobanya untuk ditenangkan. Pembuktian untuk menarik kembali kata-kata warga desa pun dimulai sejak hari pertama restu Mak Aji digaetnya.

Tiba-Tiba Dipanggil Mak Aji

Baik Rochmat, maupun Anna, tak pernah menyangka bahwa surat tantangan itu sebenrnya adalah panggilan dari Mak Aji. Surat panggilan itu bermula dari diskusi hangat antara Anna dan kedua orang tuanya tentang perjodohan. Anna yang pada waktu itu sudah selesai kuliah dan sempat didekati beberapa pria tentunya menimbulkan pertanyaan bagi orang tuanya.

Jika Anna enggan dengan mereka semua, kepada siapa sebenarnya hati Anna tertambat? Begitu pikir kedua orang tuanya.

Saat itulah, Anna menceritakan tentang Rochmat yang telah lama kenal dan dekat dengannya. Kedua orang tuanya pun sebenarnya sudah pernah bersua dengan Rochmat. Pun juga mengetahui sifat dan kecerdasan Rochmat baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Tapi namanya orang tua, melepas anak gadisnya pun tetap butuh pertimbangan berat.

Hasil diskusi yang menggantung itulah yang mendorong Anna untuk berkirim surat. Surat yang ditujukan guna mengenalkan Rochmat kepada kedua orang tua Anna lebih dalam. Maupun kepada keluarga besarnya. Kata-kata dalam surat itu tak begitu panjang. Hanya salam sekadarnya dan undangan untuk datang ke Pojok Kulon. Dan agendanya hanya berkenalan, bukan lainnya.

Dan surat itu pula, yang membatalkan agenda Anna. Waktu itu, Anna memang berencana akan menyambangi Rochmat di Bandung. Di situlah Rochmat terkejut, juga curiga.

"Waktu itu Anna yang mau datang ke Bandung. Ingin melihat siapa saya di sana. Saya pun sudah cerita pada teman-teman bahwa ada teman mau main ke sini. Tapi tiba-tiba kok yang datang surat panggilan itu. *I smell something suspicious* (Saya mencium sesuatu hal yang aneh). Tiba-tiba kok dipanggil ada apa?" ungkap Rochmat penuh tanya.

Minggu fajar, Rochmat yang saat itu baru saja mengakhiri bimbingan tesisnya di Bandung, segera membeli tiket kereta langganannya menuju Jombang. Ia mengarungi dinginnya malam hari di dalam kereta. Sembari terus bertanya-tanya tentang surat yang dikirim Anna. Ia mencoba menenangkan dirinya yang sempat berdebar-debar. Tapi tetap tak bisa berhenti membayangkan, apa yang akan dihadapinya di Jombang nanti.

Dan pada minggu pagi, kira-kira jam sepuluh, Rochmat telah sampai di stasiun Jombang. Mengendarai ojek ke Pojok Kulon, Rochmat kemudian menyambangi rumah Anna. Namun takdir berkata lain, Anna sekeluarga tak dapat ditemui di rumahnya.

Ketukan berkali-kali di pintu rumahnya yang berukuran sangat besar itu tak mendapat balasan apapun. Jendela sekeliling rumah dan pintu belakang juga terkunci rapat. Anna sekeluarga saat itu memang sedang pergi menyaksikan gerak jalan Mojokerto-Surabaya. Rumah Mahfud, salah seorang kakak Anna, kemudian menjadi jujugan Rochmat ketika gagal bertemu Anna. Mereka berdua telah lama saling kenal dan berkawan.

Dari rumah Mahfud, Rochmat kemudian mendapat pesan lewat Mahmud. Bahwa Mak Aji mengharpakan kehadirannya. Siang harinya, selepas sholat zuhur dan menyantap sarapan, Rochmat pergi dibonceng Mahmud menuju ke rumah sang nenek. Perjalanan menuju ke sana mampu meneteskan keringat dingin Rochmat. Akan bertemu Anna dengan bunyi surat seperti itu saja badannya gemetar. Apalagi, jika yang dimaksud surat itu adalah Mak Aji. Begitu benak Rochmat.

Di sana, Mak Aji ternyata telah menunggu di kursi dalam. Duduk seorang diri di dalam rumah pendopo yang cukup sejuk. Rumah itu berada dalam kompleks Pondok Pesantren Tambak Beras. Di jalan yang dinamai sesuai dengan nama sang kakek, Jalan Kiai Wahab Hasbullah.

Mak Aji saat itu sedang menatap langit dengan tatapan kosong. Sembari merebahkan diri di kursi. Dalam diamnya, terkadang Mak Aji mengelus-elus kucing yang datang menghampirinya dari luar rumah. Rochmat kemudian masuk ke dalam rumah bersama Mahmud. Mencium tangannya lalu duduk di kursi berseberangan dengan Mak Aji.

Di sana, ia melihat Mak Aji yang kuat dan bersahaja. Badannya juga gagah, tinggi, dan berparas seperti orang Arab. Mak Aji masih memiliki darah keturunan Arab. Entah dari darah ayah, ataupun ibunya. Sebagai perbandingan, Rochmat yang saat itu sempat dikenal sebagai pemain voli pun hanya beda tinggi sedikit dengan Mak Aji. Kebijaksanaan dan sosoknya yang dianggap tegas tersebut pun membuatnya disegani banyak orang.

Dalam percakapan antar keduanya, Rochmat tiba-tiba ditanya tentang hubungannya dengan Anna. Tanpa diawali dengan basa-basi,

maupun hidangan secangkir teh yang biasa disediakan bagi tamu yang menyambangi rumah Mak Aji. Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Mak Aji.

“Berapa lama sudah kenal Anna?” tanya Mak Aji dengan tegas.

Rochmat yang pada waktu itu masih menata hatinya kemudian mencoba bercerita. Tentang awal bertemu saat kelulusan PGA 4 Tahun, dipertemukan kembali ketika mengantar surat reuni, dan saling menjalin kedekatan hingga hari itu Mak Aji memanggilnya di tahun 1986.

Tidak ada pertanyaan lain terlontar dari Mak Aji ketika itu. Mak Aji memang membiarkan Rochmat bercerita panjang. Ia lebih memposisikan diri sebagai pendengar. Selain itu, Mak Aji juga telah banyak mendengar cerita tentang kepribadian Rochmat dari Anna, abah dan ibu Anna, maupun Mahmud dan saudara-saudara lainnya yang pernah dekat dengan Rochmat. Sehingga selain dari pengalamannya disambangi Rochmat ketika lebaran, Mak Aji merasa sudah tahu betul kepribadian Rochmat.

Setelah percakapan itu, Mak Aji mempersilahkan Rochmat undur diri. Ia meminta Rochmat datang kembali ke rumahnya esok pagi, tanpa memberitahunya untuk apa interogasi yang dilakukannya pagi tadi. Pulanglah Rochmat kemudian ke rumah Mahmud, lalu undur diri kembali ke Blimbing.

Sesampainya di rumah sang ayah, ia mencium tangan sembari mengucap salam pada sang ayah. Lalu beristirahat sembari merenungi kejadian hari itu. Tidak sedikitpun Rochmat menyinggung tentang kunjungannya ke rumah Mak Aji pada sang ayah. Rochmat takut pikiran ayahnya menjadi terbebani karena tingkah lakunya. Apalagi, maksud Mak Aji juga belum ia ketahui.

Keesokan paginya, dengan sepeda unta kesayangan Rochmat satu-satunya, Rochmat kembali datang ke rumah Mak Aji. Sebelum menuju ke rumah Mak Aji, Rochmat menyempatkan diri untuk menyambangi Mahmud di rumahnya.

Dari Mahfud lah, Rochmat mendengar pengumuman penting yang mengubah hidupnya. Sebuah pengumuman yang membatalkan perjalanan Rochmat ke rumah Mak Aji, lalu menyuruhnya pulang ke Blimbing dan menyiapkan segalanya.

“Kamu tidak usah ke rumah Mak Aji. Ini Mak Aji pesan, nanti sore nikah!” begitu perintah Mak Aji disampiakan lewat Mahmud sebagai penyambung lidah. Rochmat diminta bersiap untuk pernikahannya sore nanti. Di Pondok Pesantren Tambak Beras.

Disaksikan Kiai se-Jombang

Rochmat yang mendengar kabar itu sempat melompat terkejut. Ia mencoba menenangkan diri dan menarik nafas dalam-dalam. Lalu menghembuskannya perlahan. Ia tetap mengikuti perintah tersebut. Sebagai lelaki yang beruntung, juga sebagai pemuda yang siap melaksanakan *dawuh*. Untuk pulang dan menyiapkan segalanya. Sepanjang jalan, dipandanginya padi yang berpendar kekuningan dalam hamparan luas sawah. Padi-padi yang siap dipetik menjelang panen raya.

Ada secuil hatinya yang merasa senang. Juga secercah kebanggaan bisa menggaet wanita yang dikaguminya sejak lama. Tapi di sisi yang lain, dirinya juga bertanya-tanya. Kenapa harus begitu mendadak? Bagaimana akan menceritakan kejadian ini kepada sang ayah dan keluarga di Blimbing?

Dan satu hal lagi yang mengganjal Rochmat. Dengan uang apa dirinya akan membeli mahar perkawinan dan menghidupi keluarga nantinya? Kontemplasi itu dilakoninya sepanjang jalan menuju Blimbing.

Sesampainya di rumah sang ayah, dirinya melapor tentang perintah Mak Aji untuk menikah dengan Anna. Abdul Wahab menganggukkan kepalanya penuh harap. Sembari meminta Rochmat untuk segera menyiapkan diri dan bergegas. Berita itupun dengan cepat menyebar ke penjuru Desa Blimbing. Beberapa saudara, termasuk Drs. Muh Zakkie, anak angkat Mbah Lurah, menyatakan diri siap mendampingi Rochmat.

Untuk berbelanja mas kawin, Rochmat waktu itu hanya punya uang dua puluh ribu rupiah. Uang itu berasal dari kredit mahasiswa yang diterimanya setiap bulan. Dibelanjakanlah uang itu di Mojokerto. Untuk membeli Qur'an yang akan diberikan kepada wali nikah ketika ijab kabul. Sisanya, digunakan Rochmat untuk membeli kopiah dan baju gamis putih, yang akan dikenakannnya ketika momen bersejarah itu terlaksana.

"Tinggal lima ribu uang saya," kenang Rochmat.

Dalam perjalanannya ke Pondok Pesantren Tambak Beras, Rochmat sekeluarga beserta Zaqi, pergi mengendarai mobil pinjaman dari seorang warga desa. Tak lama kemudian, sampailah Rochmat di Pesantren Tambak Beras. Pondok yang akan menjadi saksi pernikahannya.

Dalam suasana sepoi dan langit jingga di sore hari, Rochmat menempelkan wajahnya di jendela kaca mobil. Waktu itu mobil belum berhenti berjalan. Masih menyusuri jalan aspal bergelombang menuju ke pondok. Ia mencoba mengintip sembari berandai-andai. Apa yang akan dihadapinya setelah turun.

Sesampainya di sana, mobil diparkir tepat di depan rumah Mak Aji. Lalu, Rochmat menjadi yang pertama turun dari mobil. Baju gamis putih dan kopiah yang baru saja ia beli sudah menempel di tubuhnya. Dibalut jas warna hitam yang ia pinjam dari pamannya, Rochmat tampak cukup gagah. Sarung berwarna coklat kotak- kotak yang ia kenakan pun semakin menampakkan pesona karakter Rochmat sebagai santri.

Dan dengan derap langkahnya, ia memasuki pendopo pesantren yang telah dihadiri oleh kiai dan alim ulama dari penjuru Jombang. Semua mata menoleh saat Rochmat memasuki pendopo. Tatapan yang dibalas Rochmat dengan senyuman. Rochmat tak menduga bahwa pernikahan dadakan tersebut akan dihadiri cukup banyak tamu.

Tepat setelah Mak Aji membuat keputusan pada pagi hari, Abah Abdullah langsung menyebarkan pengumuman. Walaupun, Abah Abdullah sendiri pada awalnya termasuk salah satu orang yang mempertanyakan keputusan Anna. Sang abah tidak sendiri, beberapa

anggota keluarga lain maupun warga desa juga seringkali menilai negatif keputusan Anna.

Bukan karena tidak setuju atas sosok Rochmat, tapisang abah ingin Anna mempertimbangkan kembali pilihannya untuk memperkenalkan Rochmat kepada keluarga. Mengenal lebih dalam terlebih dahulu bagaimana sosok Rochmat. Namun, perdebatan itu tak menemui titik temu hingga Mak Aji memberi restu pada Senin pagi.

"Namanya juga anak gadis kan ya, abah manapun pasti memperhatikan betul. Apalagi saya sudah sering ditanya (kapan menikah)," kenang Anna.

Abah Abdullah, walaupun awalnya tak setuju, akhirnya memilih untuk patuh dengan perintah ibunya dan menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk pernikahan itu. Termasuk, mengirimkan pengumuman ke para kiai dan alim ulama di penjuru Jombang. Bahwa putrinya akan dipersunting dan menikah hari itu juga. Pengumuman itu dikirimkan lewat para santri yang dimintanya menjadi kurir.

Dan karena telah lama berkarib dengan Abah Abdullah, semua kiai dan alim ulama tersebut hadir. Guna memanjatkan doa bagi kelancaran bahtera keluarga Rochmat dan Anna.

Walaupun suasananya ramai, pernikahan itu berlangsung sangat sederhana. Tidak ada sajian makanan prasmanan ataupun pernak-pernik pernikahan. Para tamu yang hadir pun hanya duduk bersila di lantai. Tak lama setelah Rochmat sekeluarga sampai di pendopo pesantren, prosesi ijab kabul dimulai. Juga dengan lesehan di pendopo. Abah Abdullah saat itu menjadi wali nikah, dan KH Adnan Ali, dari Ponpes Tebu Ireng, menjadi penghulu.

Setelah Rochmat mengucap ijab qabul dan semua hadirin mengucap kata sah, Rochmat dan Anna resmi menjadi pendamping hidup satu sama lain. Walaupun, keduanya hanya terikat dalam hukum agama. Karena pernikahan tersebut dilakukan secara siri dan belum dicatatkan di KUA. Dan sejak saat itu, 7 Juli 1986 resmi menjadi tanggal bersejarah yang menandai kehidupan baru Rochmat sebagai kepala keluarga.

Sampai detik itu, Rochmat hanya sekilas saja menemui Anna semenjak dirinya datang ke Jombang tanpa punya waktu untuk bersua dan bercakap-cakap panjang lebar. Barulah selesai ijab kabul kemudian diantarkan ke ruang rias. Abah Abdullah menuntunnya ke sana. Dan di sana, ia menjumpai Anna yang telah menunggu. Tapi di sana, yang ia lihat bukanlah Anna yang sehari- hari ia temui. Bukan Anna yang sering merekahkan senyumnya ketika berjumpa maupun bersepeda bersama.

Rochmat kemudian diantarkan ke ruang rias. Abah Abdullah menuntunnya ke sana. Dan di sana, ia menjumpai Anna yang telah menunggu. Tapi di sana, yang ia lihat bukanlah Anna yang sehari-hari ia temui. Bukan Anna yang sering merekahkan senyumnya ketika berjumpa maupun bersepeda bersama.

Anna yang dijumpainya di ruangan itu, adalah Anna yang sedang bersedih. dengan riasan di wajahnya yang luntur karena air mata yang mengucur deras. Dan Anna yang bersedih itu, langsung berdiri dan memeluk Rochmat ketika mengetahui dirinya masuk ke dalam ruangan. Di atas pundak Rochmat, Anna meluapkan segala kesedihan dan kegundahannya. Air matanya mengalir membasahi jas abu-abu kesayangan Rochmat. Saat itu, menjadi pengalaman pertama Rochmat melihat Anna bersedih dan menangis.

Anna kemudian bercerita. Bahwa dirinya sudah menangis berjam-jam lamanya di ruang rias. Ia juga memutuskan untuk berdiam diri di sana. Meminta semua yang sempat ada di ruangan untuk keluar. Semua itu terjadi karena Anna merasa terkejut atas keputusan Mak Aji yang menikahkan keduanya. Mak Aji memang telah memahami ketertarikan antara keduanya yang telah berlangsung sejak lama. Dan tak ingin hubungan keduanya menjadi dosa, karena Islam tak mengenal pacaran. Dan Anna, bukannya menolak.

"Tapi maksud saya bukan langsung dinikahkan. Kenal dulu. Hidup mapan dulu. Baru menikah," demikian tutur Anna mengenang tangisannya di ruang rias.

Rochmat sontak memeluk Anna setelah mendengar cerita tersebut. Ia kemudian mengajaknya untuk menenangkan diri. Tapi usaha itu tetap sia-sia. Sama seperti usaha Bulek Salma, tante Anna, dan saudara perempuan Anna lainnya yang sempat merias wajah Anna maupun memakaikannya kebaya.

"Saya sempat digoda-goda oleh para tante. Niatnya menghibur. Cie sebentar lagi mencuci popok. Tapi yang ada saya tambah menangis kan, karena memikirkan itu," kenang Anna.

Oleh karena itulah, Anna yang sebenarnya sudah berpakaian kebaya panjang nan elok dengan riasan lengkap, tak kunjung keluar dari ruang rias hingga ijab kabul selesai. Dan setelah keduanya duduk berdampingan dan saling bertutur, Rochmat dan Anna menyatakan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan itu dihadapi Rochmat dengan penuh kerja keras dan tawakal. Sembari berusaha membungkam dan membuktikan sebaliknya anggapan nyinyir orang-orang yang mempertanyakan pernihakan antar keduanya.

Menyaksikan Anaknya Tumbuh Dewasa

Rochmat tak butuh waktu lama untuk menemukan tantangannya. Dua hari kemudian, Rochmat harus kembali ke Bandung untuk melanjutkan studinya. Uang lima ribu sisa yang dimilikinya setelah membeli mahar, ditambah dengan uang saku yang diberikan Mak Aji, menjadi bekalnya mengarungi kembali kehidupan sebagai pejuang pendidikan. Jadilah Anna waktu itu harus tinggal seorang diri di Kota Jombang, sembari Rochmat hanya mengunjunginya secara tak pasti jikalau senggang.

Setahun setelah pernikahan, tepatnya pada 26 Maret 1987, Rochmat dan Anna dikaruniai seorang putri cantik bernama Erna Ashlihah Rochmat. Kedua adiknya, Muh. Faishal Rahman Rochmat, dan Muflihatul Baroroh Rochmat, lahir pada 25 September 1988 dan 16 November 1989. Masing-masing berselang kurang lebih satu tahun.

Tapi sayang, Abdul Wahab belum pernah menyaksikan secara langsung ketiga cucunya. Berselang tak ada sebulan sejak pernikahan digelar, sang ayah harus dipanggil Yang Maha Kuasa. Dan Rochmat, tidak sempat memberikan penghormatan terakhir bagi sang ayah karena ketinggalan informasi.

"Kabarnya dikirm lewat telegram Senin ke Yogya. Saya pas di Bandung. Sabtu baru baca dan sudah dimakamkan," kenangnya.

Saat awal menikah, Anna masih tinggal bersama keluarganya. Barulah setelah melahirkan Lita, anak pertamanya, ia pindah ke jantung Kota Jombang. Rumah itu ia didapatkan Anna dari Bu Nyai Taim, seorang famili dari Ponpes Darul Ulum. Rumah itu sudah lama tak ditempati oleh sang empu rumah.

Sehingga, Anna diminta untuk menempatinya sembari merawat rumah tersebut. Rumah tersebut cukup besar dan berdinding tembok warna putih. Di dalamnya, ada ruang tamu, keluarga, kamar, dan dapur yang cukup besar. Tapi sebesar-besarnya rumah, akan tetap terasa sepi jika ditinggali sendiri.

"Rumahnya besar di dalam itu masih bisa dipakai sepedaan anak-anak," kenangnya.

Rochmat Wahab dengan raut lelah, berfoto dan bercengkrama bersama Erna, Faisal, dan Muflih (Dok. Istimewa)

Pada 1987, Rochmat menuntaskan studi S2-nya di IKIP Bandung. Tapi kesibukkan dalam kegiatan tataran keilmuan tak pernah berakhir. Entah itu mendapat beasiswa di London dan Amerika, menjadi konsultan pendidikan di Jakarta, ataupun mengelola kesibukannya sebagai pendidik di kampus. Anna seakan-akan berjuang seorang diri dalam mengasuh anak di tengah kesibukan sang ayah.

"Lita sampai pernah tanya. Ayah di rumah tidak, bu? Lita lama sekali ya tidak bertemu ayah. Ungkapnya dalam telpon. Padahal waktu itu ayahnya sedang dinas di luar kota," kenang Anna.

Pernah suatu ketika, Lita dibawa Anna mengunjungi rumah Abah Abdullah ke Desa Pojok, Jombang. Di sana, tiba-tiba Lita mengalami panas dan gejala demam tinggi. Feses yang dikeluarkannya ketika buang air besar itu pun mengandung lendir. Serupa dengan ciri-ciri disentri yang saat itu banyak merebak di Indonesia.

Dibawalah kemudian Lita ke Rumah Sakit Bukit Muslimat yang berlokasi di Jombang. Di sana, Lita dirawat oleh dokter spesialis anak bernama dr. Effendi. Sejak saat itu, Anna selalu membawa maupun adik-adiknya ke dokter spesialis ketika sakit maupun imunisasi. Walaupun, penyakit yang diderita sang anak hanyalah flu biasa. Tentunya, keputusan ini membawa konsekuensi tentng biaya yang harus ditanggung.

Anna dan Rochmat sudah sejak awal menyadari bahwa kondisi keduanya akan hidup serba terbatas. Setiap bulan, Anna pergi ke Yogyakarta naik kereta untuk mengambil gaji Rochmat sebagai dosen IKIP. Memang, pada tahun 1988, Anna sempat mengontrak rumah di daerah Janti dengan anak satu. Rumah itu sangat kecil dan tidak memiliki perabotan layaknya kursi dan meja. Pernah juga mengontrak maupun kos di beberapa lokasi lainnya seputaran Yogya.

Tapi, Anna lebih memilih untuk pulang dan mengasuh Lita kembali di Jombang. Mengingat, saat itu Rochmat sedang dikirim ke London belajar tentang *library information studies* dan sudah mendapat sangu sendiri dari penyedia beasiswa di sana.

Setelah mengambil gaji dan kembali pulang ke Jombang, Anna membelanjakan uang itu untuk membeli susu anak dan membeli bahan lauk pauk. Sedangkan beras dan bahan pokok lainnya, masih disuplai dari orang tuanya di Jombang. Keluarga Anna memang memiliki penggilingan padi sendiri.

Untuk urusan menyekolahkan anak, Anna juga mengirim ketiga buah hatinya untuk mengenyam pendidikan di TK Muslimat yang jauh dari rumah. Demi menghantarkan sang anak ke sekolah, Anna harus membayar uang SPP yang tidak sedikit setiap bulannya dan berlangganan becak untuk transportasi pulang jemput setiap harinya.

Dan karena kebutuhan yang beragam tersebut, setiap bulan gaji Rochmat seakan habis tak tersisa. Hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak. Sembari terus berusaha untuk bertahan hidup dalam keterbatasan.

Bagi Anna, dirinya tak masalah hidup serba kekurangan. Asalkan kecukupan gizi dan kesehatan anaknya terjamin. "Untuk masa depan anak yang terbaik. Walaupun kita dulu mengawali keluarga bukan dari nol. Tapi dari minus," ungkapnya.

Walaupun sibuk, bukan berarti Rochmat melepaskan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Di tengah rutinitasnya pada awal karir, Rochmat selalu menyempatkan diri untuk menyambangi keluarganya. Paling tidak sekadar bersua, menggendong anak, maupun pergi berwisata sekeliling Jombang maupun Yogya. Terkadang, juga memberikan pesan bagi para anaknya untuk memegang teguh agama. Serta tak pernah lelah menuntut ilmu.

"Jadi saya dulu semacam *avonturir* mencari ilmu (orang yang hidup sendiri dan gemar berpetualang), Tapi Alhamdulillah, anak anak sekarang semuanya *mentas* (sukses). Lita jadi dokter Spesialis Kandungan. Faiz ekonomi Brimingham. Dan Muflih juga dokter," ujarnya bangga dan bersyukur. Seraya menunjukkan nama kontak para putra-putri di *handphone*-nya yang memuat lengkap gelar akademis

masing-masing. Kontak Lita misalnya, tersimpan dengan nama dr. Icha, Sp. OG.

Ketika Rochmat berada jauh di Bandung, Jogja, maupun London dan Amerika, keduanya juga saling berkirim surat. Mengisahkan kabar anak maupun kehidupan masing-masing. Tak jarang, Anna juga melampirkan foto putra putrinya. Maupun membiarkan Lita dan adiknya ikut serta menulis surat. Mencoret-coret kartu pos dengan krayon ataupun pensil warna.

Seiring waktu, Anna dan Rochmat memiliki doa baru untuk dipanjatkan. Dalam sujudnya setiap solat malam, Anna selalu menyelipkan harapan agar Allah memberinya kemampuan untuk memiliki rumah sendiri. Tinggal di kontrakan ataupun menumpang rumah seorang famili, tentunya membawakan konsekuensi tersendiri. Mereka tetap merasa tak nyaman maupun tak enak hati.

Dan doa itu dikabulkan, setelah Rochmat tuntas berkelana menjelajahi dan menggaet ilmu dari ibu kota Inggris pada tahun 1992. Sebuah rumah sederhana di daerah Wiromartani. Rumah yang masih dihuni Rochmat sekeluarga hingga kini. Dan direnovasi seiring perbaikan ekonominya.

Penjelajahannya di Inggris waktu itu sebenarnya belum komplit, begitu pula dengan ilmu yang dipetiknya. Karena semua harapan Rochmat untuk terus mengejar pengetahuan harus pupus begitu saja. Isu nepotisme harus memutus cita-cita sosok anak kecil dari Blimbing yang telah beranjak dewasa tersebut. Tapi baginya, kegagalan itu tak seberapa dibanding ketegangan yang dihadapinya ketika S2 di Bandung.

Bandung yang Tak Lagi Sejuk

"Saya waktu itu memang idealis dalam meneliti. Entah bagaimana dulu caranya, duitnya ada saja tersedia. Uang terbatas tapi bisa kemana- mana,"

Dibimbing Dosen Musuhnya Ketika Tesis

BAGI Rochmat, hidup prihatin ketika menuntut ilmu tak menjadi soal. Tapi tidak jika dizalimi ketika menuntut ilmu. Perjalanannya Jogja-Bandung-Jakarta, di tengah studi S2 nya di IKIP Bandung pada tahun 1983 membuatnya berada dalam bianglala emosi. Yang kadang memuncak, tapi sekali waktu harus bertahan di dasar agar bisa keluar dari putaran tak terhenti tersebut. Walaupun, baru bisa berhenti selepas empat tahun.

Walaupun di tengah-tengah studinya ia sudah memiliki kesibukan sebagai seorang ayah dan pengajar di IKIP Yogya, Rochmat tetap harus bolak-balik Bandung-Jogja. Bahkan terkadang harus ke Jakarta. Semua itu dilakukannya semata-mata untuk kepentingan studi. Bagi Rochmat, sebenarnya tidak masalah kalaupun harus pulang pergi Jogja-Bandung-Jakarta. Yang menjadi masalah adalah ketika menyelesaikan tesis S2, ada beberapa batu sandungan dengan para dosen pembimbing.

Pada umumnya, mahasiswa S2 hanya mendapat dua pembimbing tesis. Tak terkecuali Rochmat pada mulanya. Tapi, semuanya berubah ketika salah satu dosen harus bertugas ke Amerika Serikat. Perginya salah satu dosen tersebut kemudian digantikan dengan dua dosen sekaligus. Direktur pascasarjana IKIP pada waktu itu beralasan bahwa

jangkauan keilmuan satu dosen yang pergi tersebut, tak bisa disamai dengan dosen yang lain. Sehingga Rochmat harus dibimbing dua dosen.

"Mau tidak mau saya menerima saran dari direktur FPs untuk menerima pembimbing lain menggantikan pembimbing saya yang menunaikan tugas di Amerika Serikat," kenangnya.

Bukan hanya mendapat tiga pembimbing sekaligus. Beberapa kali, dosen pembimbingnya juga mendapatkan tugas di Jakarta. Sehingga Rochmat yang hanya bisa menemuinya ketika akhir pekan harus rela pergi ke Jakarta untuk sekadar berkonsultasi.

Rochmat agak kecewa juga. Pengerjaan tesis dengan dua dosen pembimbing yang lama sebenaranya sudah berlangsung selama enam bulan. Dan semua berjalan dengan lancar. Tapi mengapa harus terjadi sandungan seperti ini? Kesulitan kemudian semakin bertambah. Bukan hanya karena pembimbing yang ada di dua kota. Tapi, karena ada pula intrik batin antara salah satu dosen pengganti dengan Rochmat. Dan hal itulah yang membuat Bandung bagi Rochmat tak lagi sejuk. Tensi hubungan yang memanas dengan sang dosen pembimbing yang membuatnya berpikir demikian.

Dosen pengganti itu adalah sosok dosen yang dulu memberinya amanah untuk mengolah nilai seleksi mahasiswa baru. Keduanya dulu berhubungan sangat dekat dan bersahabat. Tapi tiba-tiba, semuanya berbalik. Sikap sang dosen berubah menjadi sangat dingin kepada Rochmat.

Hampir semua yang ia tulis dalam tesis dicoret. Dipandang sang dosen pengganti sebagai salah besar dan fatal. Coretan itu menghiasi kertas hasil ketikannya yang ia buat siang malam. Dengan mesin ketik hasil kredit semasa S1.

Padahal, untuk mengubah satu kata saja, Rochmat harus mengetik ulang satu halaman *full*. Belum lagi, jika sang dosen meminta tambahan atau pengurangan suatu bagian dalam teks. Tatanan halamannya akan berubah. Dan Rochmat harus mengetik ulang satu bab penuh. Untuk kemudian dicoret-coret lagi.

Rochmat Wahab dalam Pas Foto Laporan Hasil Perkuliahan Pasca-Sarjana IKIP Bandung

Rochmat sempat merasa bingung tentang apa yang terjadi. Bagian tesis yang ditulisnya sudah merujuk dan menyesuaikan dari bimbingan yang didapatnya dari kedua dosen pembimbingnya dahulu. Termasuk, perjuangannya meneliti dan melakukan koleksi data di SMA-SMA hingga ke Jakarta dan Cianjur. Butuh perjalanan berjam-jam lamanya dari Bandung untuk sekadar sekali jalan menuju kesana. Semua perjalanan itu dilakoninya seorang diri mengendarai bis.

"Saya waktu itu memang idealis dalam meneliti. Entah bagaimana dulu caranya duitnya ada saja tersedia. Uang terbatas tapi bisa kemana-mana," ungkap Rochmat mengenang masa-masa menulis tesis dengan topik "Meningkatkan Komitmen, Tingkat Intelijensi, dan Kreatifitas pada Anak Berbakat Akademis". Hal itulah yang membuat studi Rochmat semasa S2 menjadi cukup lama dan baru bisa dituntaskan pada 22 Juli 1987.

Usut punya usut, sang dosen tersebut menerima cerita dari salah satu mahasiswa tentang kegiatan Rochmat di Jakarta. Pada waktu itu, Rochmat memang pernah mengikuti studi banding di PPs IKIP Jakarta. Rochmat sebenarnya hanya mengikuti saja teman-teman aktivisnya. Di sana, mereka mempertanyakan pemotongan beasiswa di IKIP Bandung, padahal rekan lain di IKIP Jakarta tak mengalami hal yang sama.

“Hanya ikut-ikutan saja waktu itu. Mempertanyakan nasib teman,” kenang Rochmat.

Di IKIP Bandung kala itu, berbagai macam beasiswa yang diterima temannya di FIP harus dipotong 15% dari nominal yang dijanjikan. Pemotongan itu dilakukan tanpa sebab dan penjelasan yang terbuka pada mahasiswa. Padahal, penerima beasiswa di fakultas atau kampus lain tidak mengalami pemotongan tersebut.

Aksi yang berujung audiensi itu sebenarnya mempertanyakan hal sederhana. Apa benar beasiswa itu dipotong oleh pemerintah? Dan jika benar, untuk apa pemotongannya?

Seorang kawan dekatnya, justru mempelintir aksi Rochmat kala itu. Dia melaporkan bahwa pada saat itu, Rochmat di PPs IKIP Jakarta mengisahkan dan menuduh sang dosen sebagai pihak yang memotong beasiswa. Pada saat pemotongan itu terjadi, sang dosen memang sedang menjabat sebagai wakil dekan II di FIP. Ia membidangi administrasi dan menjabat sebagai penanggung jawab tata kelola keuangan.

Dari laporan itulah, kemungkinan sang dosen kemudian menganggap Rochmat mencemarkan nama baik di belakangnya.

Walhasil, Rochmat harus bersabar dengan tanggapan mereka terhadap tesisnya. Rochmat memang sengaja tidak membuat klarifikasi. Ia tak mau dianggap mencari alasan mempermudah penyelesaian tesis. Ia terima saja tuduhan termannya tersebut, sembari sempat memintanya untuk meluruskan perkataan fitnah tersebut. Tapi, hingga Rochmat lulus dan sekarang, kata-kata itu tak pernah ditarik kembali.

“Saya tunggu dia yang fitnah mengatakan kalau yang ditujukannya itu salah. Saya tunggu melapor. Tapi tidak diselesaikan hingga hari ini.

Seorang dosen senior yang ia kenal dekat pernah juga menawarinya untuk menjadi mediasi. Memecahkan kekakuan yang terjadi di antara Rochmat dan sang dosen.

“Rochmat, kalau tidak sanggup mengatasi persoalan dengan pembimbingmu yang baru, saya bersedia untuk memediasi. Tetapi jika kamu siap menghadapinya saya akan hargai keputusanmu,” begitu ujar dosen

tersebut pada suatu waktu di tengah-tengah proses pembimbingan tesis Rochmat. Berita tentang sang dosen yang mempersulit tesis Rochmat memang telah menyebar ke seluruh sekolah pascasarjana.

Namun, dengan halus ia menolaknya. Rochmat merasa tetap ingin menghadapi apa saja yang ia inginkan darinya. Rochmat menganggap bahwa pada waktu itu, dirinya hanya perlu sedikit lebih bersabar. Sembari memohon pertolongan dan perlindungan Allah. Agar segera menemukan ujung penyelesaian dari tantangan tersebut.

Selama proses bimbingan dengan dosen tersebut, Rochmat mencoba untuk menghadapinya dengan ikhlas. Meskipun, sempat juga ia tidak kuat menghadapinya. Pantai, kemudian menjadi pelariannya melampiaskan kegundahan hati.

Kaburnya Anak Kesayangan Rektor

Prof. Muhammad Nu'man memang telah lama menjadi tempatnya bersandar. Semenjak Rochmat masih berposisi sebagai aktivis kampus kecil-kecilan, mahasiswa teladan, hingga menjadi media darling pasca sumbangsih pemikiran di istana. Ketika Prof. Nu'man purna tugas di tahun 1987, sebuah buku bertajuk "Memorandum Masa Bakti Rektor IKIP Bandung 1978-1987" juga dihadiahkan khusus oleh sang rektor bagi Rochmat. Lengkap dengan pesan dari sang rektor padanya agar selalu beribadah dan berserah diri pada Allah Swt.

Pernah pula, Rochmat didapuk sebagai pagar tamu ketika Prof. Nu'man menikahkan putrinya. Pada waktu itu, pagelaran resepsi digelar di aula IKIP Bandung. Tokoh nasional dari menteri hingga kiai datang ke hari bahagia tersebut. Dan Rochmat, harus merekahkan senyumnya menyambut tam-tamu penting tersebut. Mengingat saat itu ia memang ditempatkan menjadi penerima tamu di depan ruang VIP.

"Saya yang waktu itu minta tanda tangan buku tamu dan bagi suvenir ke mereka," kisah Rochmat.

Dan kedekatannya itu, berpengaruh ketika beasiswa calon tenaga akademik baru (CTAB) belum dicairkan.

Kenang kenangan untuk
sdr Rochmat Wahab, —
Semoga hidup kita
ini selalu melandaskan
diri pada ibadah
kepada Allah Subhanahu
wata'ala.

26 Juni 1987
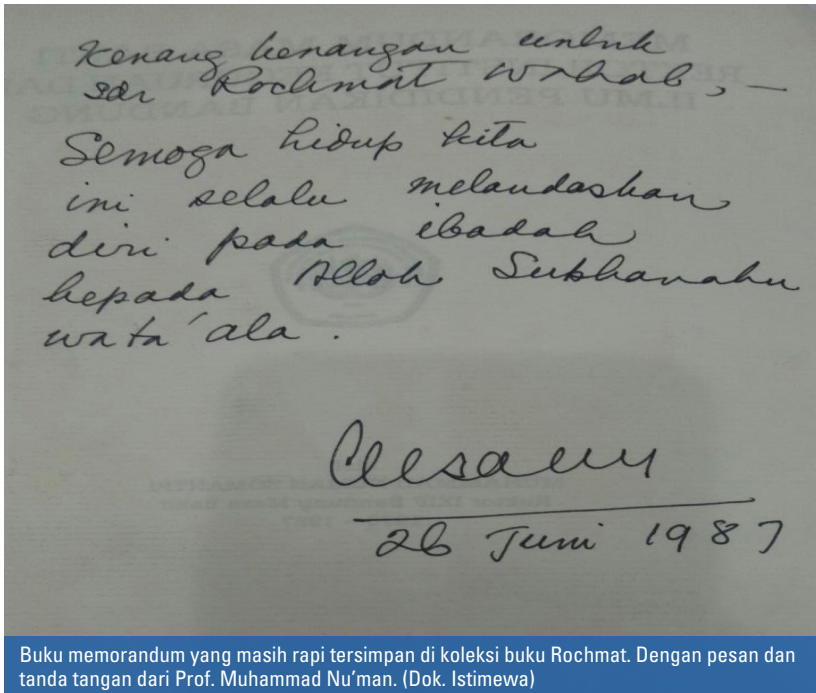
Buku memorandum yang masih rapi tersimpan di koleksi buku Rochmat. Dengan pesan dan tanda tangan dari Prof. Muhammad Nu'man. (Dok. Istimewa)

Semasa kuliah S2, Rochmat memang haus akan beasiswa. Ia sempat mendaftarkan diri ke berbagai tawaran beasiswa yang tertempel di mading kampusnya. Dan salah satu yang diikutinya hingga lolos, adalah beasiswa CTAB dari Ditjen Dikti.

Beasiswa tersebut dijanjikan cair semenjak semester pertama. Dan ketika keputusan itu sampai ditangannya, ia telah membayangkan sedikit kelonggaran nansial yang bisa diperolehnya. Setelah sekian waktu hidup hanya dari uang pinjaman dari sang ayah selepas Abdul Wahab menjual seekor kerbaunya seharga 250 ribu rupiah, dan kredit mahasiswa. Namun ternyata, beasiswa itu baru bisa cair satu tahun sesudahnya. Rochmat pun kemudian berkompromi. Untuk menangguhkan sejenak kewajibannya di tengah keterbatasan yang menghimpitnya.

"Ya waktu itu kebetulan nggak ditagih. Diem-dieman saja. Pak Direktur Pps mungkin sudah tahu kondisi saya dan uang beasiswa

biasa terlambat. Karena urusan administrasi dan lain-lain," kenangnya.

Dalam penyusunan teori, tidak sedikit persoalan teknis yang dijumpai. Rochmat yang selalu mencoba tegar juga bisa merasa terbebani. Pada suatu hari, Rochmat tiba-tiba saja keluar dari kosnya di daerah Gejayan. Ia menaiki bis ke Terminal Umbulharjo. Pergi jauh, tanpa rencana sedikitpun sebelumnya.

Dari Terminal Umbulharjo, Rochmat kemudian melanjutkan perjalanan ke Parangtritis. Untuk kemudian menyusuri Jalan Parangtritis yang pada waktu itu masih sangat sepi. Ia kembali duduk di tepi jendela. Sembari menempelkan wajahnya di kaca, dan menyaksikan pemandangan sawah di kanan kiri. Jalan itu, menuntunnya ke Pantai Parangkusumo.

Pada saat itu, Rochmat melakoni perjalanan itu seorang diri di hari kerja. Kebetulan saja, hari itu Rochmat tidak memiliki tanggungan mengajar kelas. Dan karena pergi di hari kerja, Rochmat bisa menikmati suasana yang sepi dan nyaman di pantai. Di kiri kanannya nyaris tak ada seorang pun yang mengganggu.

Di pantai pasir putih itu, Rochmat memandang lautan yang luas membentang dengan penuh keluh kesah atas tesisnya. Dalam diam dan terpaan angin sepoi dan suasana berawan yang cukup sejuk, Rochmat melepaskan persoalan dalam dada. Dilepaskan masalah itu lewat laut, terbawa kemanapun ombak berhembus.

Sembari berdiri dan memainkan kakinya di hamparan pasir putih, Rochmat mencoba merefleksikan apa yang dihadapinya saat itu. Sembari merenung dalam hatinya. Dari situlah ia membulatkan tekat. Bahwa cobaan tersebut adalah penggemblengan diri yang harus dihadapinya. Ia yakin suatu saat nanti dapat melalui cobaan tersebut. Dan akan menjadi pelajaran berharga yang tak bisa ia beli dengan uang.

Ketika sore menjelang, Rochmat pun harus pulang menaiki bis terakhir untuk kembali menuju ke Yogyakarta. Sempat ada penyesalan dalam dirinya. Karena tidak bisa melihat *sunset* di Parangkusumo. Tapi apa daya, keesokan harinya Rochmat sudah harus kembali memenuhi

kewajibannya. Kembali mengajar di IKIP Yogyakarta. Jika ia menunggu sunset, maka tidak ada bis lagi yang bisa membawanya pulang.

Hari demi hari kemudian dilakoni Rochmat seperti sedia kala. Mengajar ketika hari kerja, lalu Sabtunya meninggalkan Yogyakarta menuju ke Bandung. Mengejar tiga pembimbing tesisnya secara silih berganti.

Arena Peperangan Bernama Sidang Tesis

Tiga setengah tahun berlalu, tesis Rochmat disetujui untuk diuji dalam sidang. Sidang itu, akan menandakan apakah Rochmat bisa keluar dari perjuangan beratnya yang telah relatif cukup panjang dibanding studi S2 pada umumnya. Atau bahkan, harus menerima untuk menekuni studi lebih lama. Di situlah, ladang pertempuran sesungguhnya terjadi.

Program ujian tesis dimulai dengan progress report, dimana Rochmat diwajibkan untuk memaparkan bagaimana kemajuan dari tesis yang sedang dikerjakan. Barulah di bulan selanjutnya, Rochmat mengikuti ujian tertutup dan di bulan ketiga akan mengikuti ujian terbuka. Dan pada waktu sidang tesis, ketiga dosen ditambah dengan dosen lamanya yang menempuh studi di Amerika dan sempat membimbing Rochmat, sudah pulang di Indonesia dan hadir untuk melanjutkan bimbingannya semasa proses sekaligus menguji Rochmat. Pada waktu itu, Rochmat yang dijadwalkan ujian pukul sembilan pagi, telah datang setengah jam sebelumnya.

Sembari menunggu para dosen, Rochmat terlihat berdoa untuk memohon pertolongan pada Yang Maha Kuasa. Tidak terlihat sekalipun rasa cemas maupun takut dalam diri Rochmat. Tidak sedetik pun pula ia membolak-balik lembaran dokumen tesis yang dibawanya dengan panik.

Bagi Rochmat, dirinya yang membuat penelitian itu cukup lama dan mengetiknya seorang diri sudah tahu betul. Apa yang dikerjakan dan akan dijelaskannya. Hanya pertolongan Allah lah yang saat itu dinantinya. Saat sidang dimulai dan Rochmat telah usai mempresentasikan secara singkat tesisnya, dimulailah pertarungan itu.

Dosen yang menyakitkan batinnya itu, beberapa kali mengeluarkan pertanyaan yang cukup sulit bagi Rochmat dan kurang berbasis obyektifas.

Tapi Rochmat, dengan pemahamannya yang ditempa selama empat tahun studi strata dua menyanggah dengan sukses segala argumentasi dosen. Dijelaskanlah secara perlahan hasil penelitian lapangannya di SMA 68 Jakarta, SMA 3 Jakarta, SMA IKIP Laboratorium Jakarta, dan SMA Cianjur. Penjelasan dilakukannya dengan mengalir lancar tanpa membuka dokumen tesis sama sekali.

Semua itu dilakukannya berbasis fakta. Rochmat Wahab memegang betul loso Jawa yang selalu diajarkan sang nenek. "*Menang tanpa ngasorake* (menang tanpa mengalahkan)," begitu kisah Nenek Ngati ketika Rochmat masih sangat kecil dan seringkali mendengar cerita di sela-sela senja.

Dengan kemampuannya berdebat dan menjabarkan di ruang sidang, Rochmat lulus dengan nilai A. Tanpa revisi sedikitpun dalam tesisnya. Semua dosen waktu itu bertepuk tangan dan menyalaminya penuh kebanggaan saat menyaksikan kemampuan Rochmat. Termasuk, sang dosen yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan sulit.

Melihat momentum yang dirasanya tepat, cepat saja Rochmat mencoba untuk meluruskan kesalahpahaman antar keduanya. Pada sore hari, seusai ujian tesis, ia temui sang dosen tersebut di ruangannya. Saat pintu ruang dosen diketuk dan sang dosen memintanya masuk, terkejutlah sang dosen bahwa Rochmat lah yang berada di depannya.

Di sana, Rochmat mulai berbicara, dan sang dosen hanya termenung mendengarkan.

"Bapak, saya dulu sewaktu mahasiswa S1 menjadi mahasiswa yang paling Bapak percaya di antara mahasiswa lainnya, namun setelah saya duduk di S2 justru menjadi perubahan drastis. Sebaliknya, saya adalah mahasiswa yang tidak dapat dipercaya. Saya datang ke Bandung dalam keadaan baik dan saya ingin pulang ke Jogja dalam keadaan baik juga," ungkapnya membuka pembicaraan.

Sang dosen, masih memandang Rochmat dengan rasa ragu. Tapi Rochmat, tetap meneruskan pengakuannya.

"Pada saat ini saya menyatakan yang sejujurnya karena sudah lama saya nanti nampaknya orang yang memfitnah saya belum mengklarifikasi kepada bapak. Apa yang bapak duga kepada saya, semuanya salah dan pernyataan ini sengaja tidak saya sampaikan sebelum ujian karena saya takut jika bapak menilai bahwa pengakuan saya hanya untuk memudahkan proses pembimbingan dan ujian," ujarnya melanjutkan pengakuan tersebut. Perkataan itu sebenarnya belum selesai. Rochmat masih ingin menjelaskan keseluruhan cerita dari sudut pandangnya.

Namun, sebuah keajaiban terjadi. Rochmat sama sekali tidak menduga dosen pembimbing yang berdiri di depannya itu langsung memeluknya erat-erat. Sembari memeluknya, sang dosen juga mengungkapkan rasa haru dan meminta maaf dengan sangat.

Permohonan maaf memang telah terucap. Nama Rochmat pun telah kembali bersih seperti semula. Tetapi tetap saja luka yang sudah terbuka itu akan sulit disembuhkan. Sang dosen seakan-akan melakukan itu hanya untuk menyenangkan hati Rochmat saja. Ataupun, agar terlihat baik di mata dosen-dosen yang lain.

Terbukti, saat memulai studi S3 bimbingan konseling di Bandung di tahun 1999, hubungan Rochmat dengan mantan pembimbingnya itu tetap berlangsung dingin. Rochmat pada awalnya sempat bimbang. Apakah harus kembali mengambil studinya kembali di IKIP Bandung, yang waktu itu telah berubah nama menjadi UPI. Atau mengambil di kampus lain. Atau bahkan menghentikan cita-citanya sampai di sana?

Rasa trauma atas kejadian masa lalu yang sempat menghambat penyelesaian tesis juga sempat menghantui Rochmat. Namun dengan segera, pikiran itu dicobanya untuk disingkirkan jauh-jauh. Rochmat berkehendak untuk mengejar keahlian komplit sebagai pendidik di bidang Pendidikan Luar Biasa sekaligusBimbingan dan Konseling, secara linier di UPI. Hingga kemudian berhasil meraih gelar Doktor pada Desember 2003.

Dirinya kemudian bertekad bulat. Bahwa ia harus mampu mengatasi truma masa lalu kalau ingin lebih maju. “Sekarang dosen pembimbing dan anak yang memfitnah saya itu sudah meninggal. Saya tidak ingin mengenang namanya, tetapi semoga beliau mendapat tempat yang baik di sisi-Nya,”

Di sela-selanya lulus S2 pada 1987 hingga kembali kuliah S3 di tahun 1999, Rochmat sempat mengenyam pendidikan di luar negeri. Jika hadis nabi yang sering didengarnya di pesantren menyatakan agar menuntut ilmu hingga ke Negeri China. Rochmat berkeinginan lebih jauh dari sekadar China. Dan Takdir Allah mengantarkannya memenuhi keinginan tersebut. Walau dengan penuh dilema dan tantangan.

Anak Blimbing atau London?

"Semua teman Dek Anna (Istri Rochmat) sering gosip penuh kagum. Itu lho suaminya orang Blimbing yang tugas di London,"

Menteri di Bawah Rumah Sudah Sering Bilang

PESAWAT sebentar lagi akan mendarat. Rochmat sempat mengintip dari jendela. Ia penasaran dengan apa yang akan dihadapinya di bawah. Sekaligus penasaran kapan perjalanan puluhan jam yang dilaluinya tersebut akan berakhir. Dan dari balik jendela pesawat, ia melihat pohon maple dengan daun berguguran. Matanya sempat terpejam sebentar. Lalu terbelalak kagum ketika pramugari mengumumkan: *welcome to heathrow*.

Bila hidup diibaratkan dengan perjalanan mengarungi semesta lautan menggunakan perahu, Rochmat menganggap pesawat tersebut, beserta beasiswa bank dunia yang diraihnya, mengubah koordinat tujuannya. Dari sekadar mencari ilmu di Blimbing, menjadi mencari ilmu sampai ke London. Dan itu terjadi pada September 1991.

Perjalanan hidup Rochmat sebenarnya tak pernah menyasar London. Apalagi studi strata dua tentang *library information studies* (LIS). Ia seharusnya tak perlu jauh-jauh ke London. Jika ingin sekadar belajar ilmu keperpustakaan, di IKIP juga banyak. Terlebih lagi, ia sudah punya gelar Magister Pendidikan tersemat dalam namanya. Untuk apa kembali mencari magister?

Rochmat Wahab bersama Letda Anom P. di bawah Big Ben. Semasa kuliah di London, ia gemar berkelana (Dok. Pribadi Rochmat Wahab)

Semua bermula ketika Rochmat ingin melanjutkan studi doktor. Keinginannya hanya menjadi doktor. Tidak berpikiran sampai harus ke luar negeri. Tapi perjalanannya mencari beasiswa berkata lain. Beasiswa di dalam negeri tersedia sangat terbatas. Sedangkan beasiswa ke luar negeri berlimpah.

Dan sembari mengajar sebagai dosen dan mencari beasiswa, ia kembali mengasah bahasa Inggrisnya. SELTU UGM (Sekarang Pusat Pelatihan Bahasa UGM), menjadi tempat Rochmat menempa dirinya. Studi itu dibayarnya dengan uang sendiri. Menyisihkan sebagian uangnya yang digunakan untuk menghidupi keluarga dan bertahan hidup di Yogya.

Di sana, ia belajar bersama banyak orang hebat. Anggito Abimanyu, Tony Prasetiantono, Indra Wijaya, Luth Hasan, Eko Suwardi, dan beberapa tokoh lainnya sering beradu conversation dengan Rochmat. SELTU UGM pada waktu itu seakan sebuah arena penggemblengan. Pelajar Yogya yang ingin ke luar negeri seakan harus belajar di sana terlebih dahulu.

Tak lama, Anggito Abimanyu terbang ke Pennsylvania. Mengambil gelar masternya di bidang ekonomi pada tahun 1990. Lalu bertransformasi sebagai sosok ekonom berpengaruh. Tony Prasetiantono, menyusul Anggito Abimanyu dua tahun kemudian, meniti karirnya hingga aktif sebagai dosen FEB UGM dan berbagai jabatan penting di bank-bank Indonesia. Eko Suwardi pada waktu yang sama juga mengambil studi master ekonominya di California.

Begitu pula dengan Rochmat. Yang pada akhirnya menggaet beasiswa Bank Dunia. Pada awalnya, Rochmat ingin mendaftar beasiswa doktor. Tapi universitas luar negeri ternyata tak mengakui gelar strata duanya. Jika Rochmat ingin kuliah doktor di luar negeri, maka ia wajib kuliah S2 dulu di sana. Dan bagi Rochmat, yang penting bisa terus meniti studi. Sehingga ia mau saja S2 lagi. Sembari mencari tantangan keahlian dan budaya baru.

Gayung bersambut, kondisi itu disambut oleh penawaran beasiswa Bank Dunia. Beasiswa tersebut sedang mencari putra terbaik Indonesia untuk disekolahkan ke luar negeri. Untuk difasilitasi belajar ilmu keperpustakaan. Bagi Rochmat, kesempatan itu takkan datang dua kali. Mendaftarlah Rochmat lewat region Malang, tidak lewat Yogyakarta. Mengingat domisilinya dalam KTP masih beralamat di Jombang.

Rochmat melalui tes TPA dan wawancara tanpa kesulitan yang berarti. Ia berada di peringkat kedua, dengan nilai yang nyaris tipis dengan temannya. Keduanya kemudian ditempatkan di IKIP Malang sejenak. Diberikan bekal bahasa Inggris dan orientasi tentang kehidupan luar negeri. Persiapan itu bertajuk pre-departure

Dan September 1991, Rochmat dan kawannya diterbangkan ke luar negeri. Dengan membawa paspor biru dan visa pendidikan yang sudah disiapkan Bank Dunia. Lengkap dengan uang saku yang lumayan. Kawannya pergi ke Newcastle University. Dan Rochmat ke Ealing College, yang kini telah berubah nama menjadi West London University. Kampus itu tak besar. Hanya sebuah bangunan bertingkat di pinggiran kota London Barat. Fasilitasnya pun tak begitu banyak. Hanya ruang kelas,

perpustakaan, dan gymnasium kecil yang berjajar jajar dalam gedung. Halamannya pun tak luas dan sudah penuh digunakan untuk parkir para dosen.

"Tapi dia didirikan 1860. Dan kalau masalah peringkat jelas lebih tinggi dari kampus-kampus di Indonesia," kenangnya.

"Justru Pak Luth Hasan yang paling hebat. Bisa kuliah di sini. Sedangkan kita harus jauh-jauh," kenang Rochmat seraya merendah.

Dan sejak pesawat itu mendarat, anak Blimbing itu telah berubah menjadi anak London. Sebuah pepatah bijak berkata bahwa di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Tapi bagi Rochmat, ia akan selalu menjunjung nilai-nilai Blimbing dan kearifan desa, walaupun tetap beradaptasi dengan kehidupan London. Kutipan sosok menteri riset dan teknologi di bawah mantan rumahnya lagi-lagi menjadi inspirasinya.

"Menteri di bawah rumah saya itu dari dulu sudah sering bilang. Otak boleh Jerman, hati tetap Mekah," ungkap Rochmat mengutip Habibie.

"I am From Blimbing"

Hari-hari awalnya berkuliah dihabiskan dengan berkenalan. Berkenalan pada temannya. Dan berkenalan pada lingkungan. Kulitnya yang kuning langsat membuatnya berbeda dari teman-temannya yang berkulit putih. Tapi tak sekalipun ia mengalami tindakan rasisme. Ia justru menjadi punya kewajiban penting. Menjelaskan dari mana asalnya. Dan bagaimana rasanya hidup di Indonesia.

Pertanyaan itu terus mengejarnya di manapun. Di kelas, di kantin, di gymnasium, hingga di pinggir jalan. Jawaban Rochmat biasanya singkat, "Saya dari Indonesia."

Tapi, jawaban itu tak pernah menyelesaikan rasa penasaran. Pertanyaan mereka lalu berubah. Menjadi apa itu Indonesia. Jika ia berada di kelas, ia bisa dengan mudah menjelaskannya. Rochmat bisa menarik sebuah peta dunia yang tergantung di depan kelas. Membukanya. Lalu menunjuk kepulauan yang ada di sekitar kanan bawah. Sembari menjelaskan bahwa Indonesia adalah sebuah negara

kepulauan yang besar di Timur Jauh (*Far East*). Rochmat juga biasa menjelaskan segala budaya dan keindahan Indonesia. Dan mereka kemudian menganggguk tanda paham.

Jika di luar kelas, suasananya menjadi sangat cair. Dan pertanyaan menjadi lebih rumit. Mereka mulai menanyakan hal hal menggelitik. Dan terkadang juga membuat Rochmat sendiri memutar otak. Ketika orang Indonesia biasa bertanya-tanya bagaimana rasanya salju, Rochmat justru mendapatkan pertanyaan bagaimana rasanya air hujan. Bagaimana rasanya makan nasi. Dan kisah-kisah kehidupannya di Indonesia. Atau lebih tepatnya, kisah-kisah kehidupannya di Blimbing.

Pernah suatu ketika Rochmat menceritakan kisahnya pernah menaiki kerbau. Semasa menjelang ujian nasional, ia memang menggembala kerbau untuk memperoleh biaya ujian negara dan sempat menaikinya. Tapi teman-temannya mengartikan berbeda. Rochmat dianggap sebagai jagoan. Teman-teman mengiranya ia menggiring kerbau ke sawah dengan kain merah. Berlarian kesana-kemari dan menaklukkan banteng layaknya di film Hollywood.

"Saya jelaskan lagi pelan-pelan. Perbedaan *bulls* (banteng) dengan *buffalo* (kerbau). Memang mirip. Tapi tanduknya berbeda. *Bulls* lancip, *buffalo* tidak. Dan saya ini *shepherd* (penggembala). Bukan *matador*," ungkapnya sembari tertawa.

Cross cultural understanding terjadi dua arah. Sembari bercakap cakap, teman-teman Rochmat memahami Indonesia. Dan Rochmat meraba Britania Raya. Di sela-selanya, pluralisme dan rasa saling menghormati dan memahami, muncul di antara Rochmat dan kawannya.

Selama berkuliah, Rochmat bersama dua orang kawannya tinggal di sebuah apartemen. Lokasinya cukup dekat dan masih di sekitaran Ealing. Masing-masing anak menyewa kamar sendiri. Tapi masih dalam satu bangunan. Dan apartemen itu bukan tempat tinggal tetap Rochmat. Dirinya sering berpindah-pindah hunian. Tapi di apartemen yang pertama kali ia huni, Rochmat baru pertama kali mengenal kompor

elpiji. Perkenalannya dengan kompor elpiji tersebut hampir berbuah malapetaka.

Malapetaka bermula pada Rochmat yang masih takjub melihat kompor gas. Kompor itu berwarna hitam berkilau dan menempel langsung dengan meja. Jadi Rochmat seakan hanya tinggal meletakkan wajannya di atas meja. Lalu hanya perlu memutar tombol bersimbol api. Saat itu juga api akan keluar sendirinya. Bagi Rochmat di awal 1990-an, kompor itu mampu mengejutkan dirinya.

Kompor itu tidak menggunakan elpiji tabung. Ia tersambung dengan pipa gas yang tersebar di seluruh London. Seumur hidupnya di Indonesia, ia belum pernah melihat kompor gas. Apalagi menyaksikan kompor gas canggih di apartemen. Rochmat yang masih dalam kekaguman kemudian menggunakan kompor tersebut setiap hari. Untuk masak nasi, daging, spageti, hingga mie instan.

Walau berkuliah di luar negeri, kecintaan Rochmat pada mie instan memang tak pernah hilang. Kecintaan itu bermula selepas Rochmat kuliah dan mulai tinggal sendiri di Yogya. Ia yang hidup di kos dan serba kekurangan, lantas hanya punya mie instan sebagai tempatnya mengadu. Dan kisah romansa tersebut, berlangsung hingga di London.

Rochmat selalu membela-belakan diri pergi jauh. Naik *subway* untuk pergi ke Indonesian Shop. Toko khusus yang menjual barang-barang asal Indonesia. Di sana, beras, mie instan, dan berbagai makanan Indonesia dibelinya. Lalu dibawa pulang dan dimasak di kompor apartemen ketika merasa lapar.

Dan pagi malapetaka itu, Rochmat memasak sebungkus mie instan. Ia yakin betul sudah memenuhi kewajibannya pasca-memasak makanan kegemarannya tersebut. Tuntas mematikan kompor dan mencuci segala alat masak. Ditinggalkanlah unit apartemennya untuk pergi berkuliah. Tapi ketika Rochmat pulang, ia melihat cairan gas tumpah ke seluruh lantai. Membasahi karpet apartemen dan siap meledak kapan saja jika ada api.

Dengan terburu buru, Rochmat lantas mengelap cairan gas tersebut. Sembari mencari dari mana cairan tersebut keluar. Tapi ia tak bisa menemukan dari mana kebocoran itu berasal. Walaupun ternyata, ia menemui kompor gas tersebut belum dimatikan. Kompornya masih mengeluarkan gas walau tak meletupkan api. Dan sejak saat itu, Rochmat menjadi sedikit khawatir jika akan menggunakan kompor gas. Kekhawatiran itulah yang melatih Rochmat untuk makan roti.

Pluralisme dipelajarinya bukan hanya dari hubungan dengan teman-temannya kulit putih. Tapi juga ketika dirinya melakukan praktek kuliah di Perpustakaan Southall College. Kebanyakan pengunjungnya memang mahasiswa. Tapi karena kampus tersebut terletak di tengah perkampungan India, Rochmat mau tak mau harus mengenal dan berhubungan dengan banyak orang India di lingkungan sekitar. Dari sanalah, petualangan Rochmat mengenal pluralisme dan mempraktikkan ilmu keperpustakaan dimulai.

Jaga Perpustakaan di Kampung India

Perbedaan yang paling kontras dari kuliah di luar negeri dan kuliah di Indonesia adalah tingkat partisipasi. Hal itu tak terelakkan dialami Rochmat di masa ketika ia berkuliah di London. Jika dulu di Blimbing hanya dirinya seorang yang mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru, di London justru hanya ada satu orang yang tidak mengacungkan tangan. Yang lain seluruhnya turut menjawab. Begitu juga Rochmat. Ia turut bersaing dari dalam kelas.

Belajar di London juga menuntut Rochmat lebih serius. Pernah suatu ketika saat dosen menerangkan, ia mengajak teman sebelahnya mengobrol. Waktu itu, ia duduk di deretan kursi bagian tengah. Tak terlihat dari mata dosen. Ia sudah bicara panjang lebar tentang banyak hal. Tapi sang kawan tak menggubrisnya sama sekali. Mengabaikan Rochmat seakan berbicara pada tembok.

Tapi ketika sang dosen menanyakan tentang suatu hal. Anak itu langsung mengacungkan diri. Dan berbicara panjang lebar setelah

ditunjuk. Dari situlah Rochmat mulai meraba kompetisi yang ada. Dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada.

"Ketika di luar, kita lepas bahas apapun. Tapi di kelas, semua akan serius dengan pekerjaannya," kenangnya.

Budaya itu juga dirasakan Rochmat saat menjaga perpustakaan Southall College. Sebagai pelajar ilmu keperpustakaan, praktik menjaga perpustakaan dibebankan padanya di hari-hari tertentu. Di perpustakaan yang tak begitu besar dan berada dalam kompleks kampus, Rochmat harus berjaga dari jam delapan sampai tujuh belas. Dan di sana ia menyaksikan dan turut terlibat dalam keteraturan.

Di perpustakaan itu, semua pengunjung selalu diam dan menjaga ketenangan. Penjaga perpustakaan selalu melayani dengan ramah tanpa disuruh dan diawasi. Dan tidak ada satupun penjaga perpustakaan yang ikut membaca buku. Perpustakaan di luar negeri memang punya kebijakan unik yang melarang pegawainya ikut membaca. Mereka harus selalu duduk di meja *counter* dan siap melayani apapun permintaan pembaca perpustakaan.

"Tidak terasa sama sekali. Walaupun semua diam dan tenang. Dan kita tidak bicara atau pegang HP," kenang Rochmat.

Sistem manajemen perpustakaan juga sudah mengatur apa saja tugas Rochmat dan penjaga lainnya. Kapan Rochmat harus istirahat. Dan kapan ia harus berjaga kembali. Setiap berjaga dua jam, ada istirahat setengah jam yang bisa dinikmati Rochmat. Begitu pula dengan kawannya sesama penjaga. Istirahat tersebut digilir agar *counter* tak pernah kekurangan penjaga. Dan ketika mereka berjaga, kondisinya prima dan terjaga. Jadilah Rochmat yang harus bekerja sebelas jam per hari tak merasa bosan.

Tugas Rochmat di perpustakaan beragam. Setiap pagi, semua penjaga perpustakaan harus datang setengah jam lebih awal. Pukul 7.30. Selama setengah jam, ia wajib *shelfing*. Berkelana menata buku. Menaiki tangga kayu yang bisa dipindah-pindah, Ia mengurutkan buku sesuai dengan kode dan judul.

Ketika berjaga, ia harus mencatat segala peminjaman dan pengembalian buku. Dan menerima buku yang sudah dibaca di tempat. Warga Inggris punya budaya meletakkan buku ke *counter* setelah membaca di perpustakaan. Tak hanya digeletakkan di sembarang tempat. Buku-buku itu akan ditata lagi ketika *shelfing* selepas perpustakaan tutup hingga 17.30.

Selepas bekerja, Ia dan teman-temannya biasa menjelajah lingkungan sekitar kampus. Termasuk menyusuri perkampungan India yang ada di sana. Ia melihat banyak sekali orang yang berwarna kulit sama dengannya. Tapi memiliki gaya bicara dan budaya yang berbeda dengannya.

Rochmat sempat tak paham saat warga beretnis India yang ada di sana berbicara padanya. Mereka mengira, Rochmat juga British Indian. Sebutan bagi warga India yang tinggal di Inggris. Di London sendiri, populasi British Indian berjumlah sekitar 500.000 orang. 6% dari penduduk keseluruhan London. Dan kebanyakan dari mereka tinggal di Southall.

Di sana pula, Rochmat berkenalan dengan penutup kepala yang biasa dikenakan lelaki India. Ia sempat bertanya di sana. Apa nama penutup kepala tersebut? Pertanyaan tersebut diajukan kepada seorang lelaki British Indian yang ditemuinya di sekitaran perpustakaan. Dan ketika dijawab, yang ia dengar adalah surban. Rochmat pun menganggukan kepalanya.

Tapi, ia masih berfikir cukup panjang. Karena ia juga anak pesantren dan kenal betul dengan surban. Tapi, yang Rochmat lihat saat itu berbeda. Setidaknya, bukan surban yang biasa ia lihat di pesantren. Mulai dari bentuknya, hingga bahan kainnya. Surban buasanya hanya dikenakan di sekitar rambut. Warnanya pun sederhana. Kalau tidak putih, pasti kotak-kotak. Tapi surban yang dilihatnya berbeda. Surban tersebut berwarna-warni dan menutupi sampai telinga.

Rochmat yang semakin penasaran, kemudian bertanya lebih banyak. Ia ingin tahu bagaimana cara menggunakan Surban tersebut. Dan pria

tersebut sangat ramah dan menyanggupi. Di lepaskan lah kain surban itu lalu diutarkan di kepalanya. Ia melihat cara memakai surban yang juga kontras dengan surban para kiai di pesantren. Lalu, kalimat perpisahan sang pria tersebut baru membuat Rochmat tersadar.

"Dia pergi dan bilang. *So now you understand turban ok?* (Jadi sekarang kamu sudah memahami tentang turban ok?) Oh turban ya ternyata. Pakai 't. Beda," kenangnya sembari menggeleng-gelengkan kepala. Menirukan pria British Indian yang ditemuinya ketika berbincang.

Semua perjalanan berangkat dan pulang perpustakaan tersebut ditempuhnya naik *subway*, kereta bawah tanah. Terkadang, ia juga memilih berjalan kaki. Karena jaraknya yang tak jauh. London memiliki sistem transportasi publik yang terintegrasi dan berlangganan. Jadi Rochmat hanya perlu membayar beberapa poundsterling untuk berlangganan sebulan. Dari tiket berlangganan tersebut, Rochmat bisa pergi kemana pun di dalam zona wilayah dengan mode transportasi apapun. Baik *subway*, bis, hingga bis tingkat.

Zona wilayah di London semasa ia berkuliah dibagi menjadi empat. London Barat, London Timur, London Utara, dan London Selatan. Dan karena adanya fasilitas murah dan uang yang cukup, jiwa Rochmat yang gemar atas hal baru tergugah. Ia berlangganan paket penuh ke empat zona dan pergi ke tempat-tempat yang tak terduga. Dari situ, petualangan liarnya sebagai pria penakluk London dimulai.

Perpustakaan dan Salju

Berburu buku tak pernah jadi kegemaran yang dilupakannya. Tidak di Blimbing. Tidak pula di London. Jika di Blimbing ia harus membeli, di London tersedia banyak sekali perpustakaan megah yang siap menyambut Rochmat. Perpustakaan London yang selama ini hanya bisa disaksikan Rochmat di film-film Hollywood kuno, yang terkadang ditayangkan di TVRI dan beberapa tv swasta lain, saat itu bisa dirasakan Rochmat secara langsung.

Dan tiket berlangganan transportasi publik itulah yang mengantarkannya. Menyusuri berbagai perpustakaan di sana.

Salah satu yang paling terkenang bagi Rochmat adalah kunjungannya di London Library. Yang terletak di Central London. Sebuah bangunan luas dan bertingkat yang berisi buku-buku itu layaknya surga bagi kutu buku. Kunjungan itu dilakukannya dalam rangka tugas kuliah.

Ia menghabiskan waktunya seharian penuh membaca di tempat. Hanya berdiam diri dan membolak-balik lembaran buku. Ketika sore tiba, Rochmat biasanya belum selesai membaca buku yang digenggamnya. Ia seharusnya bisa meminjam buku itu. Namun dirinya memilih untuk tidak. Menolak untuk membuat kartu perpustakaan dan meminjam buku. Dirinya takut keasyikan lalu lupa kewajiban mengembalikan.

"Baca di tempat saja sudah sangat puas kok. Daripada kena denda lebih baik buat beli indomie. Toh besok bisa kembali lagi," ungkapnya.

Di tengah-tengah berkuliah, ia juga suka bermain badminton di University City of London. Di sana fasilitas gimnasium *indoor* disediakan bagi umum. Gimnasium itu punya banyak lapangan. Ada lapangan basket, badminton, hingga kolam renang *indoor*. Adanya pencahayaan lampu dan tribun standar olimpiade di lapangan badminton juga membuat Rochmat nyaman bermain di sana. Sembari terkadang membayangkan menjadi atlit olimpiade.

Gymnasium itu terletak Central London. Walaupun lokasinya jauh dan beda zona wilayah, ia tetap membela-belakan diri untuk pergi jauh. Hanya berbekal raket yang dimasukkannya ke tas punggung, Rochmat biasa berangkat seorang diri. Sesampainya di sana, pasti ada saja lawan yang bisa diajaknya bertanding. Beberapa kali Rochmat juga bersua teman dari Indonesia di sana. Dan dari memeras keringat di gimnasium, Rochmat sembari menjalin jejaring pertemanan.

Rochmat juga pernah pergi sampai ke Greenwich hanya untuk sekadar menyaksikan *sunset*. Di suatu siang kala libur, Rochmat menaiki bis yang membelah kota London. Ia pergi jauh ke timur. Dan tak lama, sampailah dia di titik nol jam seluruh dunia. Di sana, ia duduk di lapangan. Yang

berada di tengah-tengah bangunan kuno. Dan menghadap ke sungai Thames yang berkelok-kelok. Sembari merebahkan diri dengan tangan menopang bagian belakang kepala, ia menyaksikan matahari tenggelam dari London.

Di samping perjalanannya yang berlangsung seru tersebut, ada satu perjalanan yang paling mengubah hidup Rochmat. Perjalanan hidup mati yang bisa saja menghempaskan nyawanya saat itu juga. Yang nekat menerjang badai salju di tengah malam tahun baru.

Rochmat dan kawan-kawannya pada waktu itu pergi ke Indonesian School. Sebuah sekolah yang dimiliki oleh Kedutaan Besar Indonesia di London. Sekolah itu berada di dekat *ring road* London Utara. Jauh di luar kota. Di sana, Rochmat merayakan tahun baru bersama-sama warga Indonesia yang lain.

Termasuk dengan almarhum Komari Anwar, rektor Uhamka yang juga mendapat beasiswa di University of Sussex Inggris. Rochmat sudah beberapa kali menyambangi apartemen mahasiswa tempatnya tinggal. Di daerah Brighton, London Selatan dan dekat dengan pantai. Dan Rochmat sangat senang bisa bertemu dengan sahabat karibnya tersebut.

Tepat pukul 00. 00, jam raksasa Big Ben berdetak kencang. Rochmat yang dari kejauhan mendengar pula detak jam tersebut dengan jelas. Beriringan dengan sahut-menyahut kembang api yang begitu menawan. Selepas tahun baru, kebanyakan teman-temannya unjuk pamit. Termasuk Komari Anwar. Tapi Rochmat dan dua temannya, memilih untuk bercengkrama dan menikmati malam tahun baru lebih lama.

Jam satu malam lebih, mereka baru memutuskan untuk pulang. Ternyata malam itu, badai salju berhembus dan suhu di termometer dinding menunjukkan minus berapa celcius. Badan Rochmat yang sudah dilapisi dua kaos dan jaket kulit tebal tetap menggigil kedinginan. Tapi karena harus pulang, Rochmat dan kawannya harus berlari menuju ke stasiun. Naik kereta untuk pulang ke London Barat.

Tapi nasib, stasiun *underground* sudah ditutup. Tangga menuju ke bawah dan jalur kereta sudah dihalangi portal tanda tak beroperasi.

Dan saat itu, Rochmat hanya bisa berjalan pelan-pelan menembus badai. Menyusuri jalan menggunakan peta dan kompas. Rochmat kemudian berpisah dengan teman-temannya di suatu persimpangan jalan. Menempuh jalannya seorang diri menuju ke asrama mahasiswa.

Bagi warga London, satu-satunya cara agar bisa bertahan dalam cuaca ekstrim tersebut adalah dengan minum bir. Alkohol memang bisa menghangatkan badan. Dan Rochmat sempat melihat pub, semacam tempat minum bir, yang masih buka. Hidupnya sedang dipertaruhkan saat itu. Dan bisa memperoleh jaminan selamat jika ia sejenak mampir untuk menghangatkan diri. Sembari meneguk satu dua gelas.

Tapi nilai-nilai sebagai santri sudah mengakar terlalu kuat dalam dirinya. Ia menolak pikiran liar dalam dirinya yang mengajak untuk rehat sejenak. Berjalanlah dia menerabas badai sembari memanjatkan doa kepada Allah. Dan ternyata, ia bisa sampai di apartemen. Tanpa kurang suatu apapun. Dalam rasa syukurnya kepada Allah, Rochmat kemudian bersikukuh untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Kepada teman-temannya, ia dengan bangga menasbihkan diri sebagai Moslem Student.

Dan dari situ, petualangannya mengislamkan kawan hingga mengimami duta besar pun dimulai.

Bangga Jadi London Moslem Student

"Waktu itu jemaah saya ada puluhan. Sholat Idul Fitri di halaman rumah Hadi Thayeb (Duta Besar Indonesia untuk Britania Raya). Saya mengimami dan baca surat panjang,"

Sholat di Pinggir Jalan hingga Islamkan Bule

EMPAT barang tak boleh keluar dari tasnya. Sajadah, kompas, jadwal sholat, dan peta London. Uang boleh saja tak ada di tasnya. Entah karena lupa, atau memang karena tidak punya. Tapi tidak dengan empat barang tersebut. Barang yang dijadikannya sarana utama bertahan hidup di London. Ditambah dengan jam tangan yang dikenakannya. Prinsip itu diterapkannya sejak awal mendarat di Heathrow. Ke mana pun *subway* mengantarkannya, barang-barang itu selalu ada mendampinginya.

Jadwal sholat itu didapatkannya dari *Islamic Center*. Semacam pusat perkumpulan muslim di Central London, dekat Central Park. Semasa di London, ia memang tak mendengar azan. Mengingat penduduk muslim di London berjumlah sangat terbatas. Jadilah jadwal sholat itu menjadi satu-satunya tumpuan Rochmat untuk mengetahui waktu sholat. Dicocokkan dengan waktu yang bisa ia pantau dari jam tangannya.

Di London yang memiliki empat musim, waktu sholat cepat berubah. Terkadang ia baru bisa sholat magrib pukul sembilan malam. Terkadang pukul lima. Di sana, matahari tenggelam lebih cepat ketika musim dingin. Dan tenggelam lebih lama saat musim panas. Saat Rochmat harus sholat magrib pukul lima, suasana luar memang sudah gelap, sehingga sudah memasuki waktu magrib. Dan berbekal sajadah di tasnya, ia bisa sholat di mana saja,

Jika sedang berjaga di perpustakaan, ia biasa beribadah di ruang kosong yang berada di perpustakaan. Begitu pula ketika Rochmat menjaga perpustakaan maupun berada di kampus. Ia akan menggunakan ruang kosong untuk sholat. Barulah pada waktu sholat Jumat ia biasa pergi ke Islamic Center.

Pernah suatu ketika Rochmat sedang berjalan pulang. Dari tempat praktiknya di Perpustakaan Southall College menuju ke apartemen. Karena waktu asar hampir habis dan Rochmat belum sholat, jadilah ia sholat di tepi jalan. Masuk ke dalam sebuah gang kecil yang membelah apartemen. Dengan suasana cukup gelap karena tertutup bayang-bayang bangunan yang begitu tinggi.

Di sana, ia gelar sajadah dari dalam tasnya dan ambil air wudu dari kran taman. Orang-orang yang lalu lalang di hadapannya kebetulan sedang tak banyak. Jikapun ada, mereka hanya mengabaikan Rochmat. Mereka semua menganggap bahwa kehidupan agama adalah kehidupan pribadi. Apapun yang Rochmat lakukan hanya dianggap angin lalu saja, selama tak mengganggu mereka.

Namun, jika pada hari Jumat ia masih ada kelas, Rochmat dan kawan-nya biasa menggelar sholat Jumat di kampus. Jemaahnya sebenarnya hanya dua puluhan orang. Berdasarkan rukun sholat Jumat, jumlah itu kurang dan masih diragukan antarulama keabsahannya.

Tapi semangat yang ada di antara mereka membuatnya tetap meng-gelar sholat Jumat. Layaknya ajaran Nabi Muhammad. Bagi mereka, Sholat Jumat tak hanya sekadar beribadah. Tapi juga sarana untuk bersilaturahim dan berkumpul.

Mereka kemudian memohon izin untuk pinjam kelas pada pihak kampus. Permintaan yang selalu diiyakan karena menghormati keper-cayaan mahasiswanya. Setelah diizinkan, mereka menata ruang kelas. Meletakkan bangku-bangku kelas ke pinggir. Dan menggelar sajadah menghadap kiblat dengan kompas yang dibawa Rochmat. Setelah semua tertata dan siap, khutbah kemudian dibawakan oleh Rochmat.

Mengawali sholat Jumat di kampus tersebut, lalu secara bergiliran mengimami secara rutin dengan mahasiswa muslim asal Pakistan.

Khutbah yang dibawakannya tersebut membuat namanya terkenal. Berawal dari gosip mulut ke mulut, sebutan "Moslem Student" tersemat padanya. Islam menjadi identitas utamanya semasa di kampus. Menyingkirkan sejenak identitas Blimbing yang selalu terngiang-ngiang ketika warga Pojok Kulon membicarakannya.

"Semua panggil saya Moslem Student. Ketemu saya di kantin, mereka bilang *hei hei moslem student. Come here*," kenang Rochmat.

Menjadi moslem student membawa konsekuensi tersendiri baginya. Ia dihujani pertanyaan yang lebih banyak. Lebih dari ketika ia mengenalkan diri sebagai seorang Indonesia.

Mereka bertanya tentang bagaimana hidup sebagai seorang muslim. Dalam bayangan beberapa masyarakat London pada waktu itu, isu terorisme dan beragam hal buruk seringkali dihubungkan dengan Islam. Mereka tidak sedang berdebat dengan Rochmat. Tidak pula sedang menghakimi ataupun ketakutan atas posisinya sebagai Moslem Student.

Yang mereka lakukan, hanyalah bertanya yang dilandasi dengan rasa penasaran. Mencoba mencari kebenaran atas tuduhan yang sering ter-
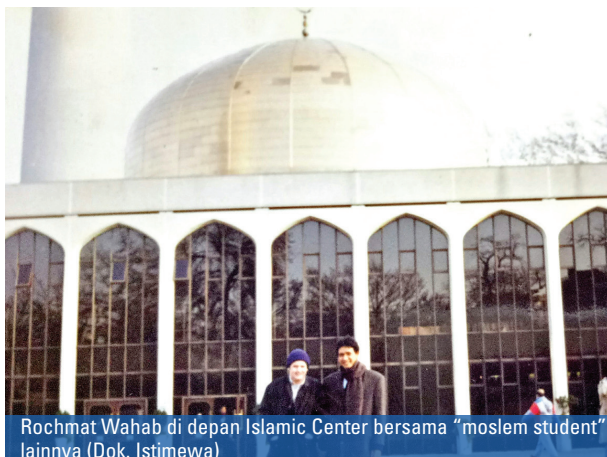
Rochmat Wahab di depan Islamic Center bersama "moslem student" lainnya (Dok. Istimewa)

ngiang di kepalanya. Dan Rochmat, seakan menjadi duta besar Islam di kampusnya. Ia harus menjelaskan tentang Islam yang penuh kebaikan kepada teman sebayanya. Utamanya pada Jerry, teman kuliahnya satu kelas.

Jerry telah lama mempelajari Islam. Juga agama-agama lainnya. Ia mempelajari agama dari buku, internet, dan pemuka agama yang ia temui di tempat peribadatannya masing-masing. Semasa Rochmat berkuliah di London, internet memang sudah menjadi teman sehari-hari. Dirinya pun sudah memiliki laptop yang dapat terhubung internet. Di apartemennya, ada colokan ethernet yang bisa digunakannya kapan saja.

"Mesin ketik Brother saya tinggal di Blimbing. Tapi kenangannya tetap tertinggal di sini," ungkapnya sembari menunjuk dadanya.

Jerry telah lama mempelajari Islam. Juga agama-agama lainnya. Ia mempelajari agama dari buku, leaflet, internet, dan pemuka agama yang ia temui di tempat peribadatannya masing-masing. Semasa Rochmat berkuliah di London, internet juga sudah menjadi teman sehari-hari. Dirinya pun sudah memiliki laptop yang dapat terhubung internet. Di apartemennya, ada colokan ethernet yang bisa digunakannya kapan saja.

"Mesin ketik Brother saya tinggal di Blimbing. Tapi kenangannya tetap tertinggal di sini," ungkapnya sembari menunjuk dadanya.

Jerry sebenarnya dibesarkan di sebuah Faith School. Sebutan warga Inggris untuk sekolah swasta yang bera liasi dengan agama tertentu. Ia dilahirkan dengan agama tertentu. Diminta masuk ke Faith School. Dan seminggu sekali digandeng orang tuanya pergi ke tempat ibadah sesuai keyakinannya.

Tapi seiring waktu, ia mempertanyakan agamanya. Jerry merasa bahwa ilmu agama yang ditanamkan padanya selama ini hanyalah paksaan orang tuanya. Ada celah dalam hatinya yang terasa belum diisi. Dan pada suatu hari, ia memberanikan diri bertanya kepada Rochmat. Sembari mengisahkan kegundahan hatinya.

Ditanya tentang agama dan kegundahan hati, Rochmat menjawabnya dengan hati-hati. Ia menjelaskan Islam sejauh yang ia tahu dari pesantren dan ngaji yang telah dilakoninya. Menyampaikan walau hanya satu ayat.

Rochmat juga meminta Jerry untuk datang ke ulama yang ada di Islamic Center. Guna mendapatkan pandangan tentang Islam yang lebih lengkap dan mendalam.

Kehati-hatian Rochmat juga didasarkan keterkejutannya. Selama ini, ia belum pernah melihat ada orang yang mempertanyakan agamanya. Ia selalu memandang agama dari sudut pandangnya sebagai santri. Di mana ia tak pernah dipaksa sekalipun untuk pergi ke pondok pesantren. Juga madrasah. Juga belum pernah memahami agama lain ataupun mempertanyakan agamanya sendiri. Jadi Rochmat merasa tak ada apa-apanya dibanding Jerry yang sudah belajar semua agama.

Beberapa minggu kemudian, Rochmat kembali membawakan khotbah Jumat di Ealing College. Betapa terkejutnya Rochmat melihat Jerry menjadi jamaahnya. Duduk di sana mengenakan peci bulat berwarna putih. Tapi Rochmat tak bisa menegurnya. Ia melanjutkan khotbah hingga berakhir.

Selepas sholat, barulah ia mendatangi Jerry. Mereka berdua bersalaman dan mulai bercerita tentang kisah Jefry. Ia menyatakan diri sudah mengucap dua kalimat syahadat di suatu masjid. Dan kini meminta Rochmat untuk membimbingnya beragam hal. Belajar baca tulis Al Qur'an, sholat, hingga mengenal mukhrim dan aurat. Ia tak pernah menyangka bahwa stigmanya sebagai *moslem student* bisa membawanya pada amalan terbesar bagi umat Islam.

"Hadis riwayat At-Tabrani berkata, barang yang dapat mengislamkan orang dengan usahanya, maka pastilah ia masuk ke dalam surga," ungkapnya sembari gemetar.

Ia mensyukuri karunia yang diberikan Allah atas kesempatannya mengislamkan seseorang. Tapi di satu sisi, tugas berat untuk membimbing juga datang menghampirinya.

Dan semua tugas tersebut, membawanya untuk terus berdakwah kepada siapapun. Walau hanya satu ayat. Dan walau kepada duta besar beserta jajaran pejabat Indonesia di London.

Terputusnya Beasiswa sang Imam Duta Besar

Tratak bercorak merah putih waktu itu sudah terpasang kokoh. Di atas halaman rumah dengan rumput hijau menghampar luas. Jamaah juga sudah duduk bersila di atas karpet dan sajadah yang tergelar, di dalam kompleks rumah yang dikelilingi oleh pagar tinggi berwarna putih dan hitam. Di salah satu pilarnya, ada burung garuda pancasila yang seakan mengawasi jalanan. Rumah itu, adalah rumah dinas Hadi Thayeb. Duta Besar Indonesia untuk Britania Raya.

Beberapa hari sebelumnya, tiba-tiba saja Rochmat ditunjuk menjadi imam. Bersama dengan Komari Anwar, mantan rektor Uhamka yang juga mendapat amanah menjadi khatib. Komari yang berkuliah di University of Sussex Inggris, sudah beberapa kali disambangi Rochmat di apartemen mahasiswa tempatnya tinggal. Di daerah Brighton, London Selatan dan dekat dengan pantai. Penunjukan dan amanah tersebut membuat Rochmat sangat senang bisa sekali lagi, bertemu dengan sahabat karibnya tersebut.

Sehingga, tidak ada kata mundur. Rochmat harus siap menjalankan amanah tersebut. Walaupun yang menjadi jamaahnya, adalah staf KBRI dan warga Indonesia di Inggris. Yang beberapa di antaranya berusia jauh lebih lanjut, dibanding dirinya dan Komari.

Rochmat dan Komari Anwar juga sudah akrab dengan para staf kedutaan. Setiap ada ceramah dan pengajian di kedutaan, mereka selalu menjadi yang paling awal dihubungi. Selain pengetahuan agamanya yang dianggap mumpuni, bahasa dan pendekatan Rochmat juga dinilai dapat merangkul semua pihak. Pengajian di rumah wakil duta besar dan koordinator bidang keuangan, kemudian dibebankan pada pundak Rochmat. Hingga amanah mengimami sholat Idul Fitri tersebut tiba.

Rochmat mengawali sholat tersebut dengan takbir tujuh kali. Lalu membawakan surat Al Mulk, yang pertama kali dihafalkannya ketika menggembala kerbau. Bacaan sholatnya cukup fasih dan merdu. Dengan nada khas qiro dan aksen medok ketika mengucap *amin*, Rochmat mampu membuat jamaah yang khusyuk dan memejamkan mata terbawa

pergi jauh. Seakan merasa sedang sholat di masjid kampung. Dengan penuh kehangatan Islam nusantara.

Selepas sholat, Rochmat lantas bersalaman dengan duta besar dan jamaah lainnya. Lalu mendengarkan khotbah dari Anwar. Selepas rangkaian sholat Id selesai, Rochmat masuk kedalam rumah dan menyantap hidangan Idul Fitri.

Kedutaan besar memang mengundang semua warga Indonesia yang ada di penjuru Inggris untuk bersama merayakan. Pada hari itu, 4 April 1992, opor ayam, nasi, rendang, dan berbagai makanan Indonesia dihidangkan di sana. Menuntaskan rasa rindu banyak warga Indonesia akan cita rasa lokal. Terlebih lagi bagi para mahasiswa seperti Rochmat. Idul fitri gratis di kedutaan adalah kesempatannya makan enak.

"Saya sampai sekarang masih bisa membayangkan rasa sate padangnya," ungkap Rochmat menggambarkan.

Tapi tak lama, kabar buruk datang menghampiri Rochmat. Sholat Idul Fitri itu seakan menjadi pertemuan terakhirnya dengan diaspora Indonesia di Inggris. Ia mendapati sepucuk surat dari Bank Dunia yang meminta pulang. Beasiswanya tiba-tiba dihentikan di tengah jalan.

Surat itu tak berbunyi panjang. Hanya ucapan permintaan maaf dan pernyataan bahwa panitia menemukan kandidat yang lebih baik. Surat itu juga melampirkan tiket pesawat atas nama Rochmat. Untuk dirinya pulang di bulan Mei. Panitia beasiswa dari Bank Dunia pun sempat datang ke kampus. Bertemu empat mata dengannya sembari menyerahkan surat pengunduran diri Rochmat sebagai mahasiswa.

"Dia itu peringkat empat belas! Kok bisa dia dianggap kandidat yang lebih baik!" ungkapnya kecewa ketika bertemu panitia. Rochmat tak pernah menyangka studinya bisa berakhir di tengah jalan. Hanya tujuh bulan sejak pemberangkatan. Terlebih lagi, setelah mengetahui dirinya digantikan oleh sosok lain yang berada di peringkat jauh di bawahnya ketika tes. Hanya karena ia memiliki hubungan kekeluargaan dan kesamaan agama dengan panita penyelenggara. Tapi, mereka yang bertemu Rochmat pun tak bisa berbuat apa-apa.

“Perintah atasan katanya,” kenang Rochmat sembari menghela nafas.

Sejak saat itu, Rochmat tak lagi berangkat ke kampus. Ia juga hanya bisa untuk pasrah dan mengucapkan salam perpisahan untuk terakhir kali pada teman-temannya. Karena di hari itu, setelah merasa kecewa kepada panitia beasiswa, ia langsung pulang ke apartemen.

Tiket pesawat yang disediakan oleh panitia beasiswa kemudian diabaikannya. Tapi Rochmat bukannya takkan meninggalkan apartemen tersebut yang tak mungkin terbayar karena uang sakunya juga dihentikan. Rochmat sudah mendapat tiket pesawat lain ke Jeddah. Di sana, ia didapuk sebagai panitia penyelenggara ibadah haji (PPIH). Dibiayai pemerintah Indonesia secara penuh. Dan disediakan fasilitas lengkap.

Dan sembari mengusap air matanya, Rochmat terbang melintasi Eropa untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Membawa koper berisi segala barang bawaannya dari Ealing, lengkap dengan kenangannya yang tercerabut.

Melaporkan Jamaah Haji yang Meninggal

Hanya Allah lah tempatnya bersandar. Di tengah kondisinya yang terkatung-katung karena ketiadaan beasiswa. Dan anak istri serta IKIP Yogya yang memanggilnya pulang. Dan laksana memanggil hambanya untuk menunaikan rukun iman, Rochmat akhirnya mendekat. Lalu mendekap dan sujud di hadapan Kakbah.

Lewat Jeddah, ia berpindah-pindah dari Mekah, Madinah, hingga Mina dan Arafah, Rochmat tak sekadar berhaji. Ia juga mengabdi bagi umat muslim penjuru Indonesia. Dalam sela-selanya pengabdiannya, ia menjelajah ganasnya padang pasir dengan jiwa mudanya.

Gua Tsur pernah ditelusurinya dengan beberapa kawan sesama PPIH. Kebetulan saja, kawan-kawannya berusia tak jauh dari Rochmat. Maka terlaksanalah petualangan tersebut tanpa rencana selanjutnya. Di siang yang terik, ia mengendarai kendaraan bersama kawan-kawannya dari Mekah menuju Thaif. Tanpa dampingan, jauh, dan padang pasir sejauh mata memandang.

Tak lama, mobilnya menepi. Ia mendaki dengan penuh decak kagum di tengah gundukan perbukitan berbatu terjal. Dan di sana, ia menyaksikan sendiri penampakan gua tersebut. Tak begitu dalam, sempit, tapi gelap. Suasananya juga cukup menegangkan. Jika ia lengah sedikit saja dalam menyusuri tepi jalan pendakian, jurang curam di kiri dan kanannya siap menyambut.

Pikiran liar berputar di kepalanya. Suasananya waktu itu cukup indah di mata Rochmat. Padang pasir menghampar luas, dalam kesunyian dan ketenangan batin. Walau terik serasa membakar kulit Rochmat, tapi hatinya tetap sejuk. Seraya memanjatkan doa dan mensyukuri segala nikmat, ia kemudian berpikir.

"Bagaimana bisa Nabi masuk ke gua ini dan tidak ketahuan kalau tidak mukjizat. Ini satu-satunya gua di sekitar sini. Dan jika ia berlari di padang pasir, pasti tampak," kisah Rochmat sembari mengingatkan apa yang dituliskan dalam At Taubah ayat 40. Bahwasanya Allah bersama Nabi Muhammad dan Sahabat Ali waktu itu, melindunginya dengan sarang laba-laba sebagai penutup gua. Mengecoh kafir quraisy.

Selain bertualang, ia ditempatkan di sekretariat dan bertugas input data laporan administrasi setiap hari. Baik kepada atasannya, dan ke Indonesia. Laporan itu berisi segala penyelenggaran kegiatan beserta kendalanya. Termasuk, memasukkan data jika ada jamaah haji yang sakit, hilang, dan berpulang ke rahmatullah. Setelah laporan diterima PPIH Indonesia, barulah panitia lokal bisa menghubungi keluarga dan berkonsultasi. Apakah akan memulangkan jenazah, ataupun disemayamkan di Mekah.

Pada mulanya, ia didampingi oleh seorang programer. Yang bertugas untuk membentuk Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat). Sistem itu terhitung baru. Dan diprogram untuk membuat laporan yang bisa terkirim secara otomatis ke Indonesia setiap harinya. Sistem kerjanya sederhana. Panitia di lapangan menelpon Rochmat jika ada info yang perlu dilaporkan. Lalu Rochmat menginputnya ke dalam sistem.

Hanya bermodalkan nama lengkap dan informasi kelompok terbang (kloter), yang tercantum di gelang sang jemaah haji, Rochmat bisa menampilkan seluruh data diri lengkap jemaah haji tersebut. Data-data itu dihimpun dari proses pengisian formulir pendaftaran maupun pembuatan paspor ketika di dalam negeri.

Jika jemaah tersebut dilaporkan meninggal, maka Rochmat hanya perlu menekan tombol yang menunjukkan bahwa ia meninggal. Atasannya dan PPIH yang ada di Indonesia pun akan segera tahu dan bisa menginfokan keluarganya. Tanpa perlu proses manual layaknya mencari berkas, maupun proses birokrasi surat-menyurat.

Tapi, sang programer tak selamanya mendampingi Rochmat. Ketika jadwal kepulangan haji dimulai, ia pulang bersama dengan kloter yang pertama. Semua jemaah juga telah usai menuntaskan ibadah haji. Termasuk Rochmat. Tapi, mereka harus pulang bergantian. Padatnya penerbangan di Bandara King Abdul Aziz dan keterbatasan jumlah pesawat Garuda menjadi penyebabnya.

Suatu pagi di Jeddah, Rochmat baru bangun dari tidur malamnya. Ia menginap di sebuah penginapan bersama dengan panitia haji lainnya. Dan tak lama, ia kembali berkantor. Saat itulah ia mendapati Sihaj tak bisa diaktifkan. Komputer yang digunakan untuk mengakses Sihaj memang bisa nyala. Tapi aplikasinya tetap tak bisa dibuka. Rochmat yang selama ini hanya dilatih sebagai pengguna pun bingung bukan main. Begitu pula dengan rekan-rekannya yang ada di kantor.

Mereka justru menuduh Rochmat tidak kompeten dan merusaknya. Karena ialah satu-satunya orang yang sering mengendalikan sistem tersebut. Dan celakanya lagi, PPIH tidak mempunyai *database backup* jemaah haji. Semua data sudah dalam bentuk digital dan hanya bisa diakses lewat sistem. Dan sistem tersebut memiliki server di Indonesia. Rochmat dan pegawai lainnya hanya sebagai client yang bertugas menggunakan.

Telepon kemudian berdering di Kemenag Jakarta. Rochmat waktu itu berada di seberang telepon. Menanyakan dengan panik mengapa mereka tak bisa mengakses Sihaj. Alih-alih membantu, pihak Jakarta

justru menyalahkan Rochmat dan rekan-rekannya kurang kompeten. Mereka menyatakan bahwa server dan sistem dalam kondisi baik. Dan seharusnya bisa diakses dari Jeddah tanpa halangan.

Beragam solusi coba-coba kemudian dilakukannya. Entah dengan mengecek sambungan kabel, menekan tombol *refresh*, hingga mencoba mematikan dan menyalakan kembali komputer. Tapi tak membuahkan hasil sama sekali. Dan semuanya justru sibuk saling menyalahkan. Hingga pada siang harinya, telepon kantor di meja kerja Rochmat berbunyi nyaring.

Ia mendapat info tentang ada seorang jamaah yang meninggal. Dengan diagnosa sementara karena serangan jantung. Seharusnya, Rochmat bisa langsung menginput data dan memberikan kabar segera ke keluarga. Tapi hal itu mustahil dilakukan dengan sistem yang rusak, dan ruangan sekretariat yang terbelah.

Nama dan nomor kloter yang didapatkannya kemudian hanya dicatat dalam secarik kertas. Lalu ditinggalkannya di bawah telepon. Rochmat yang sedang sangat kebingungan itu memilih sejenak meninggalkan meja kerjanya. Pergi ke masjid terdekat untuk memanjatkan doa.

Selepas sholat, Rochmat kemudian berdoa kepada Allah. Menumpahkan keluh kesahnya untuk mendapat solusi. Seraya berharap agar sistem bisa kembali normal, dan sang jemaah haji yang meninggal tersebut dapat segera kembali ke keluarganya.

Selepas sholat Asar, Rochmat kembali ke ruang sekretariat. Duduk di mejanya dan kembali membuka aplikasi tersebut. Tapi tetap tidak bisa. Aplikasi tersebut tak mau diaktifkan. Rochmat kemudian mencari cara sendiri dari internet. Bagaimana membuka aplikasi berekstensi. exe yang tidak bisa dibuka. Dicobanyalah satu persatu cara tersebut. Memasukkan kode-kode dan mengubah beberapa pengaturan dalam sistem.

Dan secara ajaib, Sihaj kembali berjalan normal. Rochmat yang masih tercengang tak menghabiskan waktunya bertanya. Ia segera menginput data kematian jemaah haji tersebut guna segera disampaikan pada keluarganya.

“Saya sempat terlintas ingin jadi programer waktu itu. Padahal baru bisa sekali. Itupun hanya beruntung,” ungkapnya.

Berakhirlah sudah drama Rochmat dari Negeri Padang Pasir. Mengakhiri seluruh perjalanan akademisnya yang berakhir menjadi perjalanan spiritual. Gelar Magister of Art pun batal digondolnya. Yang ada, ia membawa pulang beberapa derigen air zam-zam dan gelar haji. Tapi yang terpenting bagi Rochmat, semua keluarganya bangga atas apa yang diraihnya. Dan ia tetap meyakini, bahwa perjuangan belum selesai.

“Semua teman Dek Anna (istri Rochmat) sering gosip penuh kagum. Itu lho suaminya orang Blimbing yang tugas di London,” ungkap Abbas. Anggapan itulah yang membuat Rochmat merefleksi diri. Bahwa tak ada yang sia-sia dari sebuah perjalanan dan penantian.

Pelajari Pemenang Perang Dingin

Lagi-lagi Bank Dunia

TAK ada sakit hati tersisa padanya pada saat itu. September 1993, Rochmat lagi-lagi mengikatkan dirinya pada beasiswa Bank Dunia. Semua kenangan pilu tentang beasiswa ia singkirkan sejenak. Yang kini ada, hanya keinginan membuktikan bahwa mereka salah mencabut beasiswanya dahulu.

Kali ini, ia mendaftar lewat region Bandung. Tak ada lagi aturan tentang region layaknya seleksi sebelumnya. Sehingga Rochmat bisa mendaftar lewat dua lokasi yang membuka seleksi: Bandung dan Malang. Mendapatkan hasil tes potensi akademik (TPA) 653 dari nilai maksimal 700, ia berhasil membuat panitia tak punya alasan lain untuk menolaknya. Namun, ada saja akal panitia beasiswa tersebut untuk mengganggu cita-cita Rochmat.

Sebagai peserta dengan hasil nilai TPA tertinggi, ia mengincar beasiswa doktoral. Kali ini, persyaratan menuliskan jelas bahwa beasiswa tersebut mengakui ijazah S2 dalam negeri. Termasuk gelar yang diperoleh Rochmat di IKIP Bandung. Rochmat pun, sudah dinyatakan diterima mendapatkan beasiswa.

"Rekan-rekan UNY juga ada yang dapat beasiswa Bank Dunia. Slamet Suyanto (WD I FMIPA UNY), Prof. Marsigit (guru besar matematika UNY), Prof. Wawan S. Suherman (dekan FIK UNY), Dr. Sugito (FIP

UNY), Dr. Kastam Syamsi (FBS), dan beberapa lainnya layaknya Pak Wardan Suyanto Prof Pardjono, Soeharto Ph.D. ” ujarnya.

Sembari mengikutkan Rochmat dalam pre-departure di IKIP Bandung selama tujuh bulan, pihak penyedia beasiswa sibuk mengurus administrasi. Panitia beasiswa juga sedang mencarikan program studi sesuai dengan permintaan dan kompetensi Rochmat. Saat itu, ia diarahkan untuk kembali menekuni studinya di bidang pendidikan luar biasa.

Beberapa minggu sebelum pemberangkatan, barulah Rochmat diinfokan. Bahwa penda ar beasiswa doktoral terlalu banyak. Sehingga panitia memprioritaskan lulusan S2 luar negeri. Sedangkan beasiswa S2 sepi peminat. Sehingga, Rochmat diarahkan mengisi kuota beasiswa S2.

Panitia beasiswa memberi jaminan. Bahwa kali ini, studinya akan dibiayai sampai selesai. Dan jika ia setuju, satu bangku atas namanya di University of Iowa akan menantinya tak lama lagi.

“Mau marah. Mau mundur. Tapi ya sudah nanggung. Yang penting pengalaman dan ilmunya,” kenang Rochmat yang kemudian menandatangani blangko. Menyatakan setuju mempelajari bidang Elementary Education sebagai major dengan gifted education sebagai minornya. Siap menyelesaikan studi dengan tuntas, dan bersedia baru pulang hanya ketika studi selesai.Tentu dengan konsekuensi meninggalkan Anna sendirian untuk mengasuh Erna, Faishal, dan Muflih.

Ia kemudian tinggal di asrama mahasiswa. Bersama seorang anak asal Bengkulu yang mengenyam studi *elementary education*. Di US, beasiswa Bank Dunia punya sistem *host family* (keluarga asuh). Walau Rochmat sudah tinggal secara mandiri di asrama mahasiswa, ia masih punya keluarga kedua yang akan menerimanya kapan saja di sana. Saat itu *hostfam*-nya adalah keluarga petani jagung yang ada di pedesaan Iowa. Memiliki tiga orang anak, Rochmat seakan menjadi anak keempat mereka.

Jika libur sekolah, Rochmat terkadang mengunjungi sang hostfam. Jaraknya tak jauh, dan bisa ditempuh dengan naik bis kota. Rumahnya

hanyalah sebuah rumah kecil di perkampungan. Dengan ladang jagung menghampar luas di sekeliling kampung.

Ladang sang *hostfam* juga tak jauh dari rumah tersebut. Cukup luas dan bisa menghidupi keluarga kecil tersebut. Bagi petani di US, ladang luas sudah biasa mereka kerjakan tanpa bantuan orang lain. Dan hanya mengandalkan teknologi layaknya traktor raksasa, pemetik jagung raksasa, dan sebagainya.

"Nggak ada seperti itu di Blimbing," ungkap Rochmat sembari tertawa.

Perbedaan lain keluarga pedesaan di Blimbing dan di Iowa, menurutnya, adalah keinginan untuk sekolah. Jika di Blimbing dirinya ditertawakan untuk sekolah, seorang anak di *hostfam* justru bersekolah dulu untuk menjadi petani. Ia memiliki sertifikat diploma dari vokasi *community college*, sebutan untuk kampus lokal yang disediakan Pemerintah.

Di sana, bakatnya sebagai seorang petani diasah dengan baik. Serta dilatih menggunakan teknologi mutakhir untuk memaksimalkan hasil panen. Dari situ, ia belajar membandingkan Indonesia dan Amerika.

Perbedaan paling mendasar bagi pendidikan Amerika, dari sudut pandangnya, adalah fasilitasi bakat. Anak di *hostfam*-nya yang diketahui Rochmat dari cerita orang tuanya tersebut tak begitu pintar, tidak pernah dipaksakan untuk mempelajari ilmu alam. Tapi, juga bukan berarti tidak

Rochmat Wahab berhenti sejenak di rumah makan, dalam perjalanannya keliling Amerika Serikat (Dok. Istimewa)

diberi kesempatan sekolah. Sistem pendidikan US yakin bahwa semua anak punya bakatnya masing-masing. Tak bisa diseragamkan dari hasil ujian nasional. Dan semua bakat ada fasilitasinya masing-masing.

"Bakatnya bertani, ya tidak dipaksa ilmu alam. Di sini kan kalau kita tidak IPA, tidak kuliah di kedokteran, dianggap kurang cerdas. Ini harus kita pahami. Semua anak cerdas di jalannya masing-masing. Dan tidak boleh dipaksa," kenangnya merefleksikan keluarga *hostfam*-nya.

Selain menyaksikan ladang jagung, Rochmat juga diajak masuk untuk makan. Lagi-lagi mahasiswa ini selalu menemukan cara makan lezat ketika tak berkuliah. Jika sehari-hari di asrama ia hanya makan seadanya. Baik sereal ataupun daging rendang bumbu instan dan santan *sachet* yang dihangatkan untuk dua sampai tiga hari. Di rumah *hostfam*-nya ia bisa makan roti, buah-buahan, telur mata sapi, hingga kalkun.

"Ibu hostfam sendiri selalu bilang. *Please yourself* (jangan malu-malu). Sepertinya sudah paham gerak-gerik mahasiswa perantauan," ungkapnya sembari tertawa.

Penjaga Kantin dan Tukang Pel

Enam dolar Amerika Serikat diterimanya atas setiap jam mengepel gedung gymansium. Dengan kurs satu dollar yang saat itu bernilai dua ribu lima ratus rupiah, gaji itu tergolong besar. Jika setiap minggunya ia bekerja part time maksimal 20 jam layaknya aturan yang ada, maka 120 dolar AS lebih bisa didapatnya dari sekadar mengepel gedung.

Sangat jauh jumlahnya dibanding segala pekerjaan kasar yang biasa dilakukan Rochmat. Apalagi, pekerjaan part time tersebut dilakukannya hanya untuk mengisi waktu di sela-sela berkuliah.

Tapi pendapatan di Amerika Serikat dan di Indonesia tak bisa disamakan begitu saja. Harga barang kebutuhan pokok dan biaya hidup lainnya, lebih mahal di US. Untuk tinggal di asrama mahasiswa saja, Rochmat harus membayar seratus dolar lebih setiap bulannya. Jika dikonversikan menjadi rupiah tahun 1993, sejumlah dua ratus lima puluh ribu.

Begitu pula dengan harga daging, beras, roti, dan sereal yang juga lebih tinggi dari di Indonesia. Dan barang-barang itu bisa Rochmat beli di supermarket. Mengingat sejauh pencarian Rochmat di Iowa, ia belum dapat menemukan adanya pasar tradisional. Petani layaknya hostfam Rochmat pun menjual hasil panen jagungnya ke pengusaha ritel ataupun ekspor.

Tapi beruntung, semua biaya hidup tersebut ditutup oleh beasiswa Bank Dunia. "Uang tambahan ini (dari kerja sampingan) saya gunakan untuk membeli buku-buku teks saja," kenangnya.

Gymnasium tempat Rochmat bekerja tersebut berada di dalam kompleks kampusnya. Gedungnya besar dan berisi fasilitas lengkap. Ada fasilitas lapangan basket, lapangan badminton, hingga peralatan *fitness*. Gymnasium juga tak hanya menjadi fasilitas olahraga. Lapangan basket di gedung tersebut sering digunakan sebagai rapat akbar. Dimana sang rektor universitas, atau pejabat kampus lain, akan berbicara di bawah. Sedangkan semua mahasiswa akan duduk di tribun yang mengelilingi lapangan.

Selain fasilitas gymnasium yang komplit, kampus Rochmat juga memiliki taman, gedung belajar, perpustakaan, dan segala fasilitas yang tertata rapi. Kompleks kampus tersebut cukup megah dan bisa menampung ribuan mahasiswa setiap tahunnya.

Dari pengalamannya berkuliah tersebutlah, bayangan Rochmat tentang universitas terbentuk. Jika di Inggris ia biasa melihat *college* hanya dalam satu gedung bertingkat sederhana, Rochmat membayangkan kampus idamannya akan berwujud gedung yang tak bertingkat tapi sangat luas. Dengan fasilitas olahraga yang lengkap.

Beberapa bulan bekerja sebagai tukang pel gymnasium, Rochmat masuk ke lowongan part-time baru yang lebih bergengsi. Menjadi pramusaji kantin kampus. Di sana, ia bisa mengenal mahasiswa setiap harinya dan berinteraksi. Dan pramusaji kantin biasanya terkenal di kalangan mahasiswa.

"Jadi kampus sediakan sarapan dan makan siang gratis bagi seluruh mahasiswa. Saya yang bagian menyajikan. Jadi terkenal karena mereka

menganggap saya melayani dengan baik dan ramah, dan dianggap bisa kasih porsi ekstra. Padahal tidak pernah ngasih ekstra juga," kenangnya sembari tertawa.

Sebagai pramusaji asrama, tugas Rochmat adalah menuangkan makanan yang dipilih para mahasiswa. Persis layaknya warteg di Indonesia. Yang berbeda hanyalah alat makan dan menu yang disajikan. Jika alat makan di Indonesia menggunakan piring dan sendok, alat makan di kantin Amerika dominan baki besi dan pisau garpu. Makanan yang disajikan pun berbeda. sekadar kacang, telur omelet, roti, maupun daging bistik.

"Warteg makanan barat lah. Tapi gratis," ungkapnya.

Selain bekerja, salah satu kegiatan kegemaran Rochmat adalah mengajar. Beberapa minggu sekali, ada tugas kuliah yang mewajibkannya *school visit* (kunjungan sekolah). Di sana Rochmat menjadi asisten guru dan mencatat data perkembangan anak.

Rochmat biasa ditempatkan di sekolah dasar. Sesuai dengan Majornya yang berupa *elementary education* (pendidikan dasar), dengan spesi kasi pendalaman minor Gi ed Education (Pendidikan Anak Berbakat). Sekolah yang diajar Rochmat pada umumnya adalah sekolah yang berada di dalam dan pinggiran kota. Masih memiliki tanah luas, dan suasananya sepi. Walau berada di luar kota, fasilitas di kampus juga cukup lengkap. Sekolah itu punya lapangan basket, ruang kelas yang luas, dengan papan tulis kapur yang berwarna-warn.

"Di Indonesia biasanya kan papan tulisnya hitam. Di Amerika hijau," ujarnya menjelaskan. Rochmat juga biasa ikut menulis di papan tulis itu. Menggoreskan kapur untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menulis.

Membaca menjadi kegiatan yang diampu Rochmat setiap school visit. Setiap lima belas menit di pagi hari, anak-anak dibiasakan untuk membaca. Tidak harus buku sekolah, buku novel hingga komik pun boleh. Setelah itu, mereka akan ditunjuk secara acak. Untuk menceritakan secara singkat kepada teman-temannya tentang hasil

bacaannya. Dari cerita, akan timbul diskusi dan rasa penasaran antar kawan untuk membaca.

"Dan itu sudah dibudayakan sejak dini. Tak jarang saya juga ikut baca dan cerita," ungkapnya sembari tertawa.

Mei 1995 Rochmat yang sedang liburan musim panas mendapat surel. Berisi undangan yang tak mampu ia tolak. Ia dimintai mengikuti Kongres Mahasiswa Islam se-ASEAN di University of Pittsburg. Mempresentasikan tentang Islam Nusantara dan peran pendidikan untuk kebangkitan Muslim. Dan undangan tersebut, seakan membawa Rochmat ke habitat aslinya: dunia dakwah.

Kenalkan Islam Nusantara di Amerika

Rochmat tak pernah mau ketinggalan. Dalam belajar, maupun dalam berdakwah. Tak lama menetap di Amerika, ia telah tergabung sebagai anggota grup *Islamic Network*. Sebuah jejaring *internet relay chat* (IRC) yang menghubungkan mahasiswa islam di seluruh dunia. Aplikasi IRC memang sedang populer saat itu. Para penduduk luar negeri biasa menggunakan IRC untuk saling berkirim pesan, layaknya whatsapp di masa kini.

Akan tetapi, IRC masih sangat sederhana. Hanya berisi fitur berkirim teks. Aksesnya pun harus lewat laptop yang terhubung kabel internet. Mengingat belum ada telepon genggam di masa itu.

Rochmat dan mahasiswa muslimnya pun tak mau ketinggalan. Mereka menggunakan IRC sebagai sarana berdakwah. Sekaligus saling belajar dan menyampaikan kebaikan. Dalam grup tersebut, Rochmat bisa bergabung di banyak *room chat*. Masing-masing *room chat* memiliki topik dan spesifikasi tersendiri.

"Jadi ada roomchat yang khusus pengajian. Khusus bicara topik fiqih. Hingga ada membahas Islam Nusantara," ungkapnya.

Pembahasan tentang penerapan islam di Indonesia memang sudah menjadi bahasan unik sejak lama. Walaupun, terminologi Islam Nusantara belum sepopuler saat ini. Digawangi oleh kiai-kiai NU,

termasuk Kiai Wahab Hasbullah, pengembangan islam di Indonesia dilakukan lewat akulturasi dengan kearifan lokal.

Metode dakwah dengan wayang kulit, dan penyesuaian lainnya dengan budaya lokal, membuat beberapa mahasiswa islam dari belahan dunia lain merasa penasaran. Apa yang membuat islam Nusantara berbeda dari islam di negaranya?

Pertanyaan itulah yang sering muncul kepada Rochmat. Dan jika sudah mendapat pertanyaan seperti itu, ia bisa menghabiskan malamnya tidak tidur. Hanya untuk menjawab rasa penasaran teman-temannya. Rochmat tak pernah menyadari bahwa islam nusantara bisa begitu spesial di hati teman-temannya.

"Menurut mereka ada yang unik dari kehidupan Islam Nusantara. Bagaimana bisa *peace* (damai, sejuk) dan *coexistence* (saling berdampingan)," ujarnya.

Keaktifan Rochmat dalam Islam Network tersebut membuatnya diundang. Mendatangi sebuah kongres mahasiswa sederhana di tengah musim panas. Bis interstate (antar negara bagian) Greyhound kemudian menjadi pilihannya. Waktu itu, ia memilih tiket berlangganan kemana saja. Dengan membeli tiket seharga 514 USD (Satu juta rupiah dengan kurs tahun 1994), Rochmat bisa bepergian kemanapun di 50 negara bagian Amerika Serikat selama 14 hari.

Berangkatlah Rochmat ke Pittsburgh University, Pennsylvania. Butuh hampir satu hari perjalanan baginya untuk sampai ke tujuan. Tapi Rochmat, menikmati saja Road Trip tersebut. Menyusuri pemandangan tanah lapang berwarna merah yang terhampar di samping Interstate 71 dan 76.

Rochmat tiba di Pittsburh pada sore hari. Sesampainya di sana, ia mengirim telegram kepada Abbas Ghazali, kawannya yang juga tergabung dalam Islamic Network (Isnet). Ghazali kemudian menjemputnnya di terminal bus, lalu mengajaknya menginap di apartemennya selama kongres.

Undangan Rochmat memang tak menyediakan akomodasi apapun. Kongresnya pun hanya diselenggarakan sederhana. Mengumpulkan

mahasiswa muslim Asia Tenggara di Pittsburgh, lalu meminjam salah satu ruangan kelas di kampus. Tanpa ada seremonial penyambutan atau sajian makanan apapun.

"Namanya juga mahasiswa. Amerika *simpel* aja," ungkapnya

Di dalam ruang kelas, mereka kemudian saling presentasi dan berdiskusi satu sama lain. Pada saat itu, Rochmat menggunakan over head projector (OHP) untuk menerangkan makalah tentang bagaimana sebagai pelajar tetap berkontribusi bagi kemajuan Islam. Sembari sesekali menjelaskan bagaimana Islam damai sejuk masuk dan berlangsung di nusantara. Mulai diperkenalkan lewatperdagangan, pernikahan silang, hingga kemudian menjadi politik identitas dalam melawan penjajah.

Selain itu, Rochmat juga menekankan perjuangan Indonesia dan umat muslim seluruh dunia pada tahun 90-an. Yang menurutnya, sudah berbeda dengan apa yang dilakukan para pendahulu. Jika dulu masyarakat Islam Nusantara mengangkat bambu runcing dan memekikkan Takbir, masyarakat pada era tersebut haruslah mengembangkan keilmuan untuk dapat bersaing di era global. Belajar, menurutnya menjadi sarana jihad kontemporer.

"Dan saya kira masih relevan sampai sekarang (sampai 2017 buku ini ditulis)," ujarnya meyakinkan.

Selepas kongres selesai, Rochmat memisahkan dari teman-temannya. Ia tak bilang ke mana tujuan selanjutnya. Termasuk pada Ghazali. Tiba-tiba saja selepas sarapan, ia mengucap pisah dan pergi naik bis. Tak berselang lama, Rochmat turun di dekat National Mall. Berada di tengah gedung megah Washington DC.

Penjelajah White House hingga West Coast

Kemegahan Washington DC membuat Rochmat ingin menyusurinya sejak lama. Dan kesempatan kabur selepas Kongres berakhir tak disia-siakannya. Ia menghabiskan waktu seorang diri. Menapaki jalan pedestrian di sana. Sembari duduk di kursi taman National Mall, menikmati hotdog yang dibelinya dari *foodtruck*.

Dari kursi di tepi National Mall yang sangat luas, ia bisa menikmati keindahan DC. Di sebelah barat, ia melihat Gedung US Capitol. Tempat perwakilan rakyat Amerika Serikat. Di sebelah timur, ia menyaksikan White House yang tadi sudah disambanginya.

Namun sayang, saat itu White House tidak dibuka untuk umum. Segala kunjungan ke istana presiden Amerika Serikat tersebut memang memperlukan izin dan prosedur rumit. Sedangkan Rochmat hanya asal datang saja selepas kongres. Dan satu hal yang mengherankan Rochmat ialah pagar White House yang begitu tinggi dan kokoh. Sehingga badannya yang terhitung tinggi bahkan dibandingkan dengan para bule lain, juga kesulitan mengintip ke dalam istana sang presiden.

"Jadi saya hanya lihat dari luar. Siapa tahu Presiden Clinton keluar dari istana," ujarnya.

Di tepi-tepi taman, Rochmat juga menyaksikan gedung pengadilan dan kementerian yang beraneka ragam. Semua itu kemudian dijelajahinya satu persatu. Memasuki beberapa museum yang dibuka untuk umum.

"Ada juga Vietnam Veteran Memorials (Pemakaman Tentara yang Perang di Vietnam). Dari sana saya belajar tentang sejarah perang. Waktu itu suasananya masih pascaperang dingin," kenangnya.

Dalam road trip menjelajah Amerika (Dok. Istimewa)

Seharian puas di Washington. Ia melanjutkan perjalanannya. Sekadar menyambangi kampus-kampus yang sedang berbahagia karena libur musim panas. Kampus pertama yang disambanginya adalah University of Maryland Eastern Shore. Masih dekat dengan DC.

Ia lalu pergi ke Massachusetts. Menjelajahi Boston University, MIT, dan Harvard. Tapi ketika ditengah perjalanan menuju ke Massachusetts, bis yang ditumpangi Rochmat sempat transit di terminal New York. Dan dirinya memilih untuk meninggalkan bis. Guna memuaskan hasratnya berfoto di depan kantor Sekretariat PBB. Setelah tuntas, ia kembali ke terminal. Lalu melanjutkan perjalanan.

Di sana, Rochmat melihat suasana kampus yang tak pernah sepi. Walaupun sedang liburan musim panas. Ada beberapa mahasiswa yang sedang asyik tidur di taman maupun menggelar piknik basket. Ada juga pasangan sejoli yang sedang joging mengelilingi kampus. Seakan-akan, sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka.

"Dan saat itu juga saya terlintas. Saya harus buat UNY menyenangkan. Minimal kelas saya menyenangkan," ungkapnya dalam hati, yang saat itu berstatus sebagai dosen di FIP.

Setelah selesai mengeksplorasi Massachusetes. Ia pergi ke terminal. Menyambangi Ghozi, kawannya, yang ada jauh di ujung barat Amerika. Sang kawan pada waktu itu berkuliah di Universitas Syracause, New York. Kampus ini mirip Universitas Indonesia. Karena jika UI memiliki panggilan kampus kuning, Syracause terkenal dengan sebutan The Orange Campus.

Dari Massachusetes, ia menempuh perjalanan selama dua hari ke California untuk berkunjung ke Stanford University, California. Hanya untuk kembali lagi ke New York karena Ghozi perlu ke Konsulat New York. Mengurus perbaikan data birth certi cate.

Jika Rochmat hanya perlu duduk dan menyaksikan Amerika dari balik jendela, Ghozi memilih untuk mengendarai mobil sedan pribadinya. Dua hari perjalanan ditempuh dengan Ghozi menyetir seorang diri. Sedangkan Rochmat hanya duduk di kursi sampingnya.

Menikmati perjalanan dan beberapa saat terlelap. Meninggalkan Ghozi yang sedang menyetir seorang diri dengan gaya khas pengendara Amerika: memutar lagu country, jendela terbuka dan siku terlipat di bibir jendela mobil, sembari sesekali mengisi perut di pom bensin yang juga menjual fast food.

Sesampainya kembali di New York, Rochmat menemani Ghozi ke konsulat Indonesia. Memasuki gedung yang cukup kecil di tengah himpitan pencakar langit kota. Tapi ketika masuk ke dalam, bangunannya cukup klasik. Berlantai dan berdinding kayu, serta dengan suasana remang-remang. Rochmat hanya duduk di lobi ketika Ghozi mengurus sertifikatnya. Merebahkan diri sejenak karena empat hari penuh melintasi USA.

Hanya berselang beberapa jam, Rochmat masih terlelap di lobi konsulat New York. Padahal Ghozi sudah selesai dengan segala urusannya. Dan hendak mengajaknya jalan-jalan. Tapi Rochmat sangat sulit dibangunkan. Badannya sudah digoyang-goyangkan. Sembari beberapa kali Ghozi meneriaki Rochmat di dekat telinganya. Tapi ia tak kunjung bangun juga.

Baru setelah beberapa lama, Ghozi berhasil membangunkan Rochmat. Itupun terbangun dalam kondisi setengah sadar. Sembari masih kebingungan dan melirik kesana kemari.

"Jadi yang nyetir dia. Saya yang numpang. Tapi saya yang capek," kenangnya sembari menertawakan diri sendiri.

Pikiran liar keduanya yang sedang membawa mobil sendiri, mengantarkan keduanya ke bibir Pantai New York Harbor. Pelabuhan yang biasa digunakan untuk menyeberang ke Patung Liberty. Tapi sayang, saat itu wisata Patung Liberty sedang tak beroperasi. Kapal-kapal yang biasa digunakan untuk menyeberang pun hanya terdiam. Diparkir di pesisir pantai dengan jangkar mengingat di dasar laut.

Perhatiannya kemudian teralihkan pada suatu konser boy band terkenal di tahun 1990an. Konser tersebut berlangsung tak jauh dari pantai. Sehingga Rochmat dan kawannya bisa menikmati dari kejauhan.

“Tapi saya tidak masuk konsernya. Tidak paham juga itu lagu apa. Tapi nyanyinya bagus dan itu terkenal. Saya lupa nama boy bandnya,” ungkap Rochmat.

...

14 Desember 1995 menjadi penanda akhir studi Rochmat. Ia lulus dengan gelar Magister of Art. Pulang ke Yogyakarta, ia membawa 24 kardus buku. Masing-masing kardus berisi sekitar 30 buku. Buku itu kemudian disimpannya dengan rapi.

Niatnya sebenarnya mulia. Diboyong pulang ke Indonesia untuk bekal berharga. Mengingat masih minimya referensi buku di Indonesia tentang pendidikan anak berbakat dan pendidikan luar biasa. Ia harus membayar tambahan cas kargo hingga hampir seratus dollar karena keinginannya tersebut. Tak sebanding dengan uang yang dibawanya pulang. Sekitar seribu USD. Tapi baginya, harta bukanlah sekadar nominal uang.

“Sebanyak apapun (uang) takkan sebanding dengan buku, ilmu dan pengetahuan,” kenangnya. Buku itu pun kemudian dirawat Rochmat di rumahnya Piromartani. Dan ia punya cita-cita untuk menyumbangkannya ke Museum Pendidikan UNY suatu saat nanti, serta sekitar seratusan buku teks sudah disumbangkan di Perpustakan FIP.

Dosen Muda Sang Pengabdi

"Dua tahun tahun jadi dosen, saya akhirnya bisa naik pesawat pertama kali. Waktu mendampingi anak MTQ nasional ke Kalimantan. Beberapa bulan kemudian, saya ke London,"

Dianugerahi Dosen Teladan IKIP Yogya

DILANTIK sebagai dosen pada tahun 1985, nyaris sebagian besar waktu Rochmat dihabiskan di luar kampus. Baik bersekolah S2, berkuliah di London, hingga menjadi panitia haji. Hanya beberapa hari dalam seminggu ia bisa ditemui di Colombo 1. 1992/1993 kemudian menjadi tahun pertamanya benar-benar *full time* di kampus. Dan dalam satu setengah tahun ngampus, Rochmat menerima anugerah tersebut.

Di mata mahasiswanya, kedatangan sang dosen "baru" tergolong unik. Sejak awal mengajar di tahun 1985, pendekatannya sedikit berbeda dengan dosen yang lain. Di kelas, ia lebih banyak mendengarkan mahasiswa berdiskusi dan mempresentasikan tugasnya. Ia mendorong keaktifan mahasiswa, di masa pembelajaran masih berpusat kepada dosen.

Rochmat pun tak jarang berbagi nasihat kepada mahasiswanya. Termasuk menceritakan kisah jatuh bangunnya yang bisa dijadikan inspirasi. Nasihatnya pun tak melulu tentang pendidikan. Terkadang, nasihatnya tentang keagamaan juga mengetuk hati mahasiswa untuk mendekatkan diri pada Yang Kuasa.

Dan pembawaannya tersebut membuatnya disukai oleh civitas akademika lain. Termasuk membawanya sebagai staf ahli pembantu rektor kemahasiswaan IKIP Yogya, ketika usianya baru menginjak 31 tahun.

Setiap pekan, Rochmat selalu mengisi kegiatan pendidikan di penjuru Yogya. Baik mengisi seminar, tutorial akademik, hingga mendampingi penelitian. Tidak hanya di IKIP Yogya, tapi juga di kampus tetangga layaknya UGM dan UII.

Rochmat yang sejak menjadi mahasiswa IKIP Bandung aktif di PMII, juga tetap dekat dengan organisasi tersebut. Pada tahun 1986, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat IKIP Yogya juga merangkulnya sebagai pembina. Dua tahun kemudian, sepulang dari Bandung, ia juga didapuk amanah sebagai pembina Unit Kerohanian Keagamaan Islam (UKKI) IKIP Yogya.

Keaktifan dan pembawaanya dalam membimbing para mahasiswa, membuat Rochmat pertama kalinya terbang naik kapal udara. Salah seorang mahasiswa IKIP Yogya yang sudah lama ia bimbing, Toha, berhasil lolos menjadi peserta MTQ nasional di tahun 1991. Lomba tersebut diselenggarakan di Banjarmasin. Dan itulah kali pertama Rochmat menikmati tepi jendela pesawat Garuda, melintasi Laut Jawa di ketinggian belasan ribu kaki.

"Enam tahun jadi dosen, saya akhirnya bisa naik pesawat pertama kali. Mendampingi Toha ngaji ke Kalimantan. Ngajinya bagus sekali, sekarang jadi guru di MAN 3 Yogyakarta," kenangnya. Beberapa bulan setelah menghantarkan Toha, Rochmat terbang ke London. Lalu ke Jeddah, dan berselang beberapa waktu ke Amerika. Hingga 1993 kembali berkesempatan mendampingi mahasiswa dalam MTQ nasional di Aceh. Di mana waktu itu, mahasiswa diberangkatkan naik bis sedangkan Rochmat dengan pesawat.

"Walau naik bis semangat mereka tak berkurang sama sekali. Namanya juga darah muda," ungkapnya.

Pernah pula Rochmat mendapatkan telpon dari suatu unit kegiatan mahasiswa di UII. Ia diminta mendampingi pembicara dari luar negeri untuk menjadi moderator. Dalam seminar bertemakan filsafat Islam, mereka berencanakan mendiskusikan filsuf bernama Muhammad Iqbal.

Seorang tokoh yang berperan dalam liberasi Palestina dan pemikiran pembaharuan Islam.

Rochmat sebenarnya tak tahu sama sekali tentang Muhammad Iqbal. Begitu pula tentang sosok sang pembicara, maupun gagasan yang akan dibawakannya. Terlebih lagi, undangan itu terkesan mendadak. Diberitahukan hanya beberapa hari sebelum seminar tersebut dilaksanakan.

Ia punya hak untuk menolak. Tapi ia merasa tak kuasa atas kepercayaan yang diberikan. Rochmat merasa, ketika ada orang yang menghubunginya, maka ia dipercaya. Dan ia harus menyampaikan yang terbaik di hadapan pihak yang mengundang.

"Saya langsung cari materi. Beli buku-buku tentang Muhammad Iqbal dan pelajari. Supaya bisa setir diskusi," ungkapnya.

Tak terhitung berapa banyak diskusi yang pernah difasilitasi Rochmat. Entah sebagai moderator, maupun sebagai pembicara. Tema yang diberikan terkadang juga menyimpang jauh dari basis keilmuannya. Menjadikannya seorang yang berwawasan tak hanya di bidang pendidikan saja.

Rochmat sedang membacakan materi lewat OHP Proyektor dalam Seminar dan Festival Anak berbakat Indonesia. Tak terhitung berapa seminar yang telah diisinya sejak menjadi dosen muda (Dok. Istimewa)

Sudah bukan lagi tentang dunia keislaman maupun pendidikan. Tapi juga tentang kebangsaan, ekonomi kerakyatan, politik dan birokrasi, "Hingga tips semangat mengerjakan skripsi. Saya pernah memberikan seminar itu," ungkapnya dengan tertawa.

Dari hasil seminar dan segala aktivitas tersebut, lagi-lagi Rochmat mendapatkan honor. Terkadang, jika pada mahasiswa yang sudah lama kenal dengannya, ia menolak untuk diberi honor. Tapi terkadang, mereka juga tak enak hati. Dan akhirnya memaksa Rochmat menerima honor.

Dari honor yang terkumpul, semua uang tersebut biasanya diputarkan kembali oleh Rochmat. Bukan untuk mencari uang lebih banyak lagi. Tapi untuk membeli lebih banyak buku. Dan mencari lebih banyak ilmu.

"Kalau dapat uang honor, uangnya saya pisah. Saya belikan buku buat topik selanjutnya. Begitu seterusnya uang berputar," kenangnya.

Berbagai aktivitas tersebut membuat kredit prestasinya melejit. Dan ketika seleksi dosen teladan UNY dimulai pada tahun 1993, Rochmat dengan mudahnya menggondol gelar tersebut.

"Langsung dosen teladan walau hanya poin satu setengah tahun yang dihitung. Padahal aturannya menghitung poin selama tiga tahun. Sedangkan saya sebelumnya di London, Jeddah, dan *preparation* bahasa Inggris di IKIP Malang (persiapan kuliah ke Amerika). Dihitung nol poin," kenangnya.

Dan semenjak saat itu, karirnya melejit. Walau ia kalah dalam persaingan dosen teladan tingkat nasional, presetasinya tersebut membuatnya bersyukur. Barulah setelah itu, Rochmat mendapat kesempatan studi S2 ke Amerika Serikat di University of Iowa, Amerika Serikat. Pembelajaran yang penuh pengalaman tersebut menjadi bekal akademik dan pengetahuan bermasyarakat yang begitu luas, sehingga bermanfaat bagi karirnya kedepan.

Kepala Perpustakaan yang Bukan "Orang" UNY

Rochmat baru menginjak 42 tahun ketika dilantik sebagai kepala perpustakaan. Maret 1999 menjadi saksi momen tersebut. Men-

jadikannya seorang pejabat di kampus yang bukan tempatnya dulu belajar. Pascareformasi, nama IKIP Yogya telah berubah menjadi UNY. Begitu juga kampus IKIP Bandung tempatnya berkuliah, yang berubah nama menjadi UPI.

Kepopulerannya di kampus dan khalayak pendidikan bermula dari peran Rochmat di Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Nyaris sepuluh tahun penuh, semenjak 1996 hingga 2006, Rochmat berpindah-pindah jabatan di Kemdikbud. Pada tahun 1996 hingga 1998, ia dimintai bantuan oleh Biro Perencanaan Sekertariat Jenderal (Setjen) Kemdiknas sebagai konsultan. Jabatannya saat itu masih sebenarnya masih berlangsung. Jasanya juga masih dibutuhkan. Tapi reformasi 1998 dan segala kekacauan yang terjadi dalam birokrasi, membawanya kembali ke pangkuan UNY.

Semenjak menjadi konsultan, Hari Senin-Jumat biasa ia habiskan di Jakarta sebagai konsultan. Lalu Sabtu terbang ke Adi Sucipto untuk mengajar di IKIP Yogya. Hanya akhir pekan waktunya disisakan bagi Anna dan anak-anak. Di tengah-tengah Lita yang akan menjalani Ebtanas, Rochmat hanya bisa sesekali waktu mendoakan dari jauh.

"Tapi setidaknya waktu itu saya sudah telpon-telponan. Nomor HP saya tetap sampai yang sekarang ini," kenangnya.

Gaji Rochmat di Kemdikbud waktu itu, sebenarnya tak banyak. Hanya 105 ribu setiap harinya. Ditambah dengan beberapa uang saku yang diterimanya ketika rapat maupun mengerjakan proyek. Hanya untung tipis jika dibandingkan biaya tiket pesawat yang bernominal 120 ribu sekali terbang. Jika Rochmat berkantor empat hari seminggu, dan terbang tiga kali seminggu, maka uang bersih yang dikantongi Rochmat dari Kemdiknas setiap bulannya hanya berkisar 800 ribu.

Namun, keanehan bermula ketika pimpinan produksi (pimpro) yang menjadi atasan Rochmat di Kemdikbud tak membayarkan gajinya sejak bulan April 1998. Tunggakan tersebut tidak ada kaitannya dengan krisis moneter yang terjadi, karena anggaran di bidang yang ditekuni Rochmat tak menjadi sasaran pemangkasan oleh pemerintah.

Dan sang Pimpro, tidak memberikan alasan yang jelas atas hal tersebut. Ketika ia bertanya, jawabannya hanya janji bahwa dana tersebut segera dicairkan. Ketika Anna dari Yogyakarta menanyakan nafkah dari sang suami, Rochmat hanya bisa menjawab apa adanya. Bahwa ia belum dibayar.

Ketika krisis 1998 menghempas Indonesia, semua harga mengalami lonjakan. Kurs dolar berubah dari 2 ribu menjadi 16 ribu. Dan harga pesawat Rochmat melonjak drastis. Dari 120 ribu. Menjadi 500 ribu untuk sekali penerbangan saja. Sedangkan gajinya di Kemdiknas mengalami tunggakan.

Segala bujuk rayu dari rekan dan atasannya sudah diterima. Tentang gajinya yang akan dinaikkan hingga empat kali lipat. Dan permintaan untuk bersabar menunggu krisis reda. Mereka menjanjikan bahwa semua gaji akan dibayar tuntas cepat atau lambat.

"Dia minta saya bersabar. Badai pasti berlalu katanya. Lah saya selama badai tidak boleh makan?" tegas Rochmat di hadapan kolega Biro Perencanaan.

Rochmat kemudian mengemasi segala perabotannya di kantor Kemdiknas. Pergi dari Senayan untuk sejenak pada bulan Desember 1998. Sejak Januari 1999, Rochmat mulai mengajar lima hari penuh. Dan tak lama, menduduki jabatan kepala perpustakaan. Beberapa oknum menganggap kepala perpustakaan sebagai jabatan buangan. Mereka menganggap, menjadikan Rochmat kepala perpustakaan, ia diminta menjauh dari para mahasiswa, kolega, dan kesibukan. Mereka menginginkan buku mengisolasi Rochmat. Namun, bukan itu yang sebenarnya dipikirkan Prof. Djohar sebagai rektor kala itu. Keduanya kukuh menunjuk Rochmat karena latar belakangnya yang pernah mempelajari *library information studies*.

Tapi Rochmat, telah lama berteman dengan buku. Pula memujanya sebagai jendela dunia. Dan ketika ditempatkan sebagai kepala perpustakaan, ia justru berkarya. Menepikan suara sumbang yang sayup terdengar. Perpustakaan justru menjadi lejitan karirnya dalam menerapkan ilmu yang didapatnya dari London. Melakukan digitalisasi kampus untuk pertama kalinya. Proses itu dilakukannya secara bertahap.

Awal penempatannya di perpustakaan, Rochmat mulai mengirimkan dua orang penjaga perpustakaan untuk belajar. Menjadi karyawan magang di Institut Pertanian Bogor (IPB). Waktu itu, IPB menjadi satu dari sedikit kampus di Indonesia yang telah terdigitalisasi. "Kalau di London kan sudah biasa digital. Di sini kita harus mengenalkan dari sangat dasar. Bahkan mengajarkan bagaimana membuat barcode, memegang mouse dan cara mengetik," kenang Rochmat.

Dalam tiga bulan magang di IPB, mereka sudah bisa mengoperasikan aplikasi database perpustakaan dengan baik. Melakukan arsip dan mutasi keluar masuk buku hanya dengan scan barcode. Alih-alih harus mencatat keluar masuk buku di beberapa kartu dan buku rekap yang menghabiskan waktu. Dan dua orang yang dikirim Rochmat tersebutlah yang kemudian menjadi dirjen transformasi perpustakaan.

Namun digitalisasi yang dibawa Rochmat, tak disetujui beberapa pihak. Karena digitalisasi akan membawa konsekuensi pada efisiensi pegawai. Dan hal itu terbukti setelah digitalisasi berhasil.

Jika sebelumnya ada 18 orang yang mengelola mutasi buku di perpustakaan pusat, kini hanya tinggal empat orang. Merekalah yang kemudian bergantian menata buku dan menginventarisir berdasarkan sistem digital. 14 orang lainnya? Harus digeser ke bidang lain. Sebagian lainnya yang berstatus pegawai honorer bahkan harus menerima nasib diberi pesangon.

Hal yang sama juga terjadi di perpustakaan fakultas. Digitalisasi memutus penghasilan dan kenyamanan mereka. Tapi bagi Rochmat, reformasi harus terus berjalan. Sebagai pelayan masyarakat, ia harus memberikan yang terbaik.

"Dan jika itu berarti memangkas waktu tunggu dan efisiensi birokrasi, mengapa tidak?" ungkapnya.

Kiprah di Senayan

Jabatannya sebagai penjaga gawang digitalisasi kampus tak bertahan lama. September 1999, Kemdknas yang bergedung di Senayan

memohonnya sekali lagi untuk menjadikannya konsultan. Tapi di posisi yang berbeda. Ia akan ditempatkan sebagai konsultan di Inspektorat Jenderal (Itjen). Bertugas menyesuaikan program Kemdiknas dengan misi Presiden Gus Dur, sekaligus mewujudkan *good governance* yang mulai digalakkan pasca reformasi. Amanah itu kemudian dilakukannya. Sembari menanggalkan jabatan kepala perpustakaan.

Pada tahun 2001, Rochmat dipindahkan menjadi staf ahli Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdiknas. Di sana, ia diminta untuk ikut menyusun Undang-Undang Sisdiknas. Undang-undang yang sangat menimbulkan perdebatan dan kontroversi di masanya.

Tak terhitung berapa kali ia harus menyaksikan debat panjang lebar di Panitia Kerja DPR. Dan tak jarang, ia juga ikut serta. Tentang konsep RSBI, hingga konsep keberadaan ragam pelajaran agama di sekolah. Sehingga untuk menggodok draf rancangan undang-undang, waktu yang lama dibutuhkan dan Rochmat bersama staf-staf yang lain. Sampai-sampai Rochmat kerap memilih untuk tidur di ruang Kepala Balitbang karena sang empu ruangan telah pulang ke rumahnya, alih-alih menerima tawaran untuk tidur di hotel. Baginya, ia justru lebih lelah kalau harus bolak-balik antara Gedung Kemdiknas dan hotel, dibanding sekedar tidur di sofa maupun kasur yang tersedia di ruangan tersebut.

"Pokoknya ada tempat untuk istirahat. Besok bisa rapat lagi, segera menuntaskan tugas utamanya drafting UU Sisdiknas. Sehingga saya jadi akrab betul dengan orang-orang Balitbang karena sehari semalam disana. Bahkan pernah ketemu "penjaga kantor." Laksana raksasa membawa pedang, untung saya bacakan ayat kursi lalu sudah menghilang," kenang Rochmat.

Dalam sengitnya perdebatan di DPR, Fraksi PDI-P waktu itu menjadi pihak yang keras menolak rancangan undang-undang tersebut. Pasal 13 ayat 1 A yang memberikan kesempatan peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya dengan pendidik yang seagama menjadi alasan. Penolakan di akar rumput menjadi penyebabnya,

terutama dari umat kristiani. Walaupun, pendukung regulasi tersebut juga sama banyaknya.

Penolakan tersebut terjadi karena dengan adanya aturan ini, sekolah yayasan Kristen juga harus mengajarkan pendidikan agama Islam kepada muridnya yang beragama Islam. Sebelum adanya pasal tersebut, siswa muslim yang bersekolah di yayasan Kristen harus mengikuti pelajaran agama Kristen. Dan mereka seringkali tidak bisa Sholat Jumat maupun terlambat sholat zuhur karena ketiadaan istirahat di siang hari.

Hal inilah yang ditolak keras oleh Rochmat. Dirinya meyakini bahwa kebebasan beribadah dan memeluk agama merupakan hak asasi manusia, yang harus dijamin oleh pemerintah. Juga bahwa umat yang sudah beragama tertentu tidak selayaknya dipaksa untuk mengikuti ajaran agama lain. Apalagi harus meninggalkan kewajibannya beribadah layaknya sholat Jumat bagi remaja yang sudah *baligh*.

"Dan siswa muslim di sekolah Kristen jumlahnya sangat besar. Aturan ini bukan untuk muslim saja, tapi seluruh rakyat Indonesia. Jika ada siswa kristen di madrasah, ya juga harus diberi kesempatan belajar agama Kristen," kenang Rochmat.

Kubu kontra juga berargumentasi tentang kebhinekaan dan kemajemukan bangsa. Di mana, setiap sekolah memang memiliki perbedaan masing-masing tentang corak agama dan tidak bisa dipaksakan mengajar agama tertentu. Dan karena perdebatan tersebut, demonstrasi terjadi setiap harinya di banyak titik seluruh Indonesia. Baik dari kubu pro, maupun kontra, sama-sama turun ke jalan menyuarakan pendapatnya dan merasa memiliki kebenarannya masing-masing.

Di sisi yang lain, Rochmat sebagai konsultan independen, bersama dengan mayoritas partai di DPR, mengusulkan kewajiban adanya pilihan pelajaran agama di sekolah. Walaupun, posisinya tersebut membuat dirinya berseberangan dengan pemerintah. Yang saat itu dipimpin oleh Presiden Megawati yang juga ketua PDI-P. Namun saat Rochmat mengusulkan pemikirannya, Presiden dan Menteri Pendidikan tidak menginterversi. Dan menyerahkan sepenuhnya draf RUU pada tim akademisi.

"Apa masalahnya ada pelajaran agama? Kita ini kan negara ketuhanan yang menghormati masing-masing agama warganya, " ungkap Rochmat menyatakan posisinya saat itu di hadapan koleganya.

Rapat paripurna pada 11 Juni 2003 kemudian memutuskan mengesahkan undang-undang lengkap dengan keberadaan pasal tersebut. Walaupun, pengambilan keputusan harus diwarnai dengan aksi *walkout* Fraksi PDI-P dan sahut-sahutan teriakan dari ruang sidang. Drama tersebut seakan resmi menjadi akhir dari perumusan undang-undang tersebut.

"Saya waktu itu menyaksikan secara langsung di Nusantara I (Ruang sidang DPR). Duduk sederet dengan Abdul Malik Fadjar (Menteri Pendidikan). Betapa sidang begitu sengit dan semuanya merasa benar," kenangnya.

Beruntung pada 2004, ia dipindahkan ke Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Dasar, dan Menengah (PLS Dikdasmen). Ia tak lagi harus bertemu dengan drama UU Sisdiknas yang ternyata masih berlangsung. Pertarungan itu tak lagi bertempat di Senayan. Tetapi, berpindah ke Medan Merdeka. Bertahun-tahun UU tersebut masih diperselisihkan di hadapan hakim Mahkamah Konstitusi (MK).

Di PLS Dikdasmen, Rochmat ditempatkan di bidang perencanaan strategis (renstra). Ia termasuk tim perumus Kurikulum 2006. Tapi belum sampai kurikulum itu diterapkan, 1 April 2006, ia dipanggil menjadi wakil rektor UNY bidang I (akademik). Kehormatan itu didapatnya dari pemilihan oleh senat universitas.

Dan pulanglah Rochmat dengan tugas dari Prof. Sugeng Mardiyanto, rektor UNY saat itu, untuk merintis proses perbaikan manajemen universitas. Agar menjadi bertaraf internasional, dengan berbasis ISO 9001:2000. Mengakhiri dua kali pengalamannya gagal di senat yang sempat membuatnya merasa belum direstui mengabdi bagi UNY.

Dua Kali Gagal, Tiga Kali Bangkit

Pengalamannya gagal berkontestasi dalam senat pertama kali terjadi

pada 2004. Waktu itu, Rochmat mencalonkan diri sebagai pembantu rektor I bidang akademik atas dorongan kolega dan mahasiswa.

Di tengah kesibukannya di Jakarta, ia sejenak pulang guna mencoba kesempatan pengabdian baru. Dan dalam pemungutan suara aspirasi civitas akademika, dimana mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan secara keseluruhan diberi hak untuk memilih, Rochmat muncul di peringkat teratas. Mendapatkan 884 suara dan jauh lebih tinggi dari 319 suara yang didapat Prof. Sugeng Mardiyanto sebagai *incumbent*.

Namun penjaringan aspirasi, sesuai dengan statuta UNY pada waktu itu, hanya berstatus sebagai masukan bagi senat. Segala keputusan kemudian diputuskan oleh majelis senat UNY, yang terdiri atas guru besar, rektor, pembantu rektor, dan semua kepala unit, serta dosen perwakilan fakultas. Masing-masing anggota senat punya satu suara. Dipilih berdasarkan pemaparan visi misi dan pendapat anggota senat. Dan pihak yang memperoleh suara terbanyak akan dilantik menjadi pembantu rektor.

Rochmat waktu itu mempresentasikan apa yang akan dilakukannya dalam mengembangkan iklim akademis. Melalui dorongan bagi UNY untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai visi misi sang rektor, tanpa melupakan karakter dan nilai-nilai religi dan ketimuran. Pengalamannya sebagai birokrat yang telah melalang buana di Kemdikbud pun diungkapkannya sebagai landasan melakukan manajemen kampus yang baik dan berkarakter.

Namun sebagai pendatang baru, beberapa anggota senat khawatir. Kesibukannya di luar kampus ditakutkan akan mengganggu roda manajemen UNY. Walaupun Rochmat telah berjanji di hadapan senat akan melepas jabatannya sebagai konsultan kementerian jika menjabat sebagai pembantu rektor, hal tersebut belum cukup.

“Masih cemas. Dan itu wajar. Karena semua di antara kita begitu cinta dengan UNY. Memang waktu itu saya sibuk luar biasa,” ungkap Rochmat.

Rochmat kemudian harus menerima kekalahan yang pertama di senat. Segelintir aktivis mahasiswa mendorongnya berdemo. Me-

nganggap senat tak demokratis. Tapi Rochmat tak demikian. Ia menganggap memang begitu cara mainnya. Dan dalam kompetisi, sportifitas menghargai aturan dan sikap legawa harus dijaga.

"Menang tidak keharusan. Aturan harus tetap dijaga. Dan yang terpenting saya tahu, ada dukungan bagi saya. Dan menjadi catatan untuk refleksi ke depan,"

Tak lama berselang, posisi asisten direktur II di pascasarjana UNY lowong. Hal tersebut dikarenakan Prof. Sumarsih Madya, memperoleh tugas mendesain pendidikan di Kutai Kartanegara dan kemudian menjabat sebagai Kadisdikpora DIY. Prof. Djemari Mardapi yang kala itu menjabat sebagai direktur pascasarjana menawarkan posisi tersebut bagi seluruh civitas akademika. Tak terkecuali Rochmat Wahab.

Dan dalam pemilihan, senat UNY kemudian diminta persetujuan pencalonan Rochmat sebagai Asdir II. Setiap surat suara senat dibuka dan panitia menghitung, keduanya saling melebihi. Hitungan lidi yang ditulis di papan juga nyaris sama panjang. Hingga pada akhirnya hasil final muncul. Rochmat 22 suara. Tidak setuju 23 suara. Lengkap sudah pengalaman Rochmat terhempas dua kali. Sempat membuatnya ragu dan tak lagi tertalik dengan jabatan di kampus. Tapi dalam proses demokrasi, ia tak menyalahkan siapapun. Tidak juga menginisiasi demonstrasi.

"Mungkin gagasan saya saja yang belum begitu bagus. Pengalaman lagi buat saya," ungkapnya tegas dan mendukung Prof Sarbiran, Ph. D. yang diberi amanah sebagai Asdir II PPs.

Beberapa bulan berselang, pemilihan pembantu rektor I kembali dibuka. Saat itu, pemilihan digelar karena Sugeng yang sebelumnya menjabat pada posisi tersebut, terpilih menjadi rektor. Dan nama jabatan tersebut masih berstatus sebagai pembantu rektor, sebelum berubah menjadi wakil rektor berdasarkan perubahan organisasi tata kerja dalam statuta baru UNY di tahun 2011.

Yang membuat Rochmat tertarik untuk sekali lagi berkompetisi, ialah tantangan yang dirumuskan oleh UNY. Dalam nuansa *world class university*, kampus butuh sosok yang memiliki kecakapan bahasa

Inggris. Serta kemampuan birokrasi yang baik dan *networking* dengan akademisi domestik maupun mancanegara.

Sehingga di hari terakhir pengumpulan berkas penda aran, Rochmat datang. Menda ar pada Jumat pagi di masa-masa *injury time*. Waktu itu, ia masih menjadi bagian dari PLB Dikdasmen. Ia baru sempat pulang pada Kamis sore, ditengah padatnya kegiatan direktorat jenderal, sehingga baru mendaftar pada Jumat pagi. Itupun harus kembali lagi ke Jakarta sore harinya. Tak lama, ia dinyatakan lolos dan melakukan presentasi di hadapan senat. Dan dengan mulus, memperoleh aspirasi yang baik dari civitas akademika serta muncul sebagai pihak yang memperoleh amanah tersebut.

Ketika dilantik, Rochmat kemudian bekerjasama dengan sesama pembantu rektor. Utamanya Sutrisna Wibowo yang pada tahun 2004 juga terpilih dan mulai menjabat sebagai pembantu rektor II. Sutrisna tetap berada di posisi tersebut hingga tahun 2012. Dan keduanya mendapat tugas untuk bekerjasama mengawal tugas paling berat dari sang atasan: mewujudkan cita-cita *world class university*, lewat sertifikasi ISO.

Mengawal ISO 9001:2000

Rochmat mendasari idenya dalam menjalani amanah dari sang rektor dengan asumsi sederhana. Targetnya adalah ISO. Dan indikatornya adalah kepuasan pelanggan. Bagi institusi pendidikan, pelanggannya adalah masyarakat. Jadi segala keputusan di bidang akademik, haruslah memuaskan masyarakat.

“Sederhana saja. Bagaimana masyarakat terlayani dengan bermutu dan memuaskan. Itu sudah kewajiban kita sebagai pelayan masyarakat. Harus memberikan yang terbaik. Dengan hati,” ujarnya.

Salah satu langkah awal yang dilakukannya untuk perbaikan mutu, adalah konsultasi. Sucofindo menjadi jujugannya belajar. Di sana, Rochmat bersama *stakeholder* di bidang akademis mempelajari segala hal tentang ISO. Baik pelatihan, standarisasi, kepastian prosedur, penyediaan fasilitas, cara menginventarisir, menggunakan, merawat,

transparansi serta meluruskan anggaran pendapatan belanja universitas, dan banyak lagi.

Selain cara membentuk standar internsional, Rochmat juga belajar bagaimana jeroan standarisasi dilakukan. Bagaimana menggerakkan roda birokrasi yang berbasis pada transparansi dalam manajemen. Dari situlah, Rochmat dan *stakeholder* akademik membentuk *standar operational procedure* (SOP) akademis UNY. Berisi apa saja panduan yang harus dilakukan akademis UNY agar sesuai dengan standar internasional.

"Dan sesuai dengan kemauan masyarakat," ungkapnya.

Percobaan kemudian dimulai. Diterapkalah apa yang sudah dipelajari dari hasil konsultasi dengan Sucofindo tersebut di dua prodi. Yang kesemuanya ada di Fakulatas Teknik. Dan sesuai dugaan, standar internasional terwujud. Mahasiswa dan wali murid puas. Serta kedua prodi tersebut memperoleh sertifikat ISO.

"Lalu saya lanjutkan ke semua fakultas," ungkapnya.

Langkah tersebut kemudian diikuti oleh 10 unit kerja lain di UNY. Lima fakultas, dua lembaga, tiga biro, dan satu perpustakaan. Awal tahun 2009, sertifikat ISO 9001:2000 yang dikeluarkan oleh PT. Sucofindo Jakarta. Dengan prosesi penyerahan sertifikat dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional saat itu, Prof. Bambang Sudibyo, pada 23 Maret 2009.

Tapi ketika sertifikat ISO tersebut dianugerahkan, UNY sedang berduka. Juga terbelah. Rochmat pun sudah berubah posisi. Menjadi pemimpin Colombo 1. Dan tugasnya, kini tak lagi sekadar mengawal ISO. Tapi juga mengawal seluruh kehidupan kampus seisinya. *

SEWINDU MEMIMPIN

MENERIMA estafet kepemimpinan UNY dari almarhum Prof. Sugeng Mardiyanto pada tahun 2008 sebagai pejabat rektor, lalu 2009 sebagai rektor, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A menemui tantangan berat. Mantan wakil rektor bidang akademik tersebut harus segera beradaptasi dengan pimpinan dan civitas akademika UNY lainnya. Sebagai pemimpin, tugasnya hanya satu: merangkul. Dari merangkul, ia bisa *ngemong*. Lalu menjembatani perbedaan, yang dapat mempercepat proses pengembangan kampus sesuai target tinggi yang dikejarnya.

"Tugas rektor seperti saya ini harus ngemong, ngemong mahasiswa. ngemong dosen. Tenaga kependidikan, juga pensiunan," demikian ujarnya.

Terlahir di Jombang, 10 Januari 1957, Rochmat Wahab bangkit dari sosok tanpa ibu dan ditinggal ayahnya menikah lagi. Kehidupan yang keras menempanya hingga menjadi sosok layaknya hari ini. Sekolah baginya menjadi prioritas utama. Tak peduli ketika perutnya merintih kesakitan. Menggembala kerbau sebelum ujian nasional, membersihkan pekarangan rumah kerabatnya, *macul* di sawah, hingga menjadi pedagang beras merupakan beberapa perjuangan yang dilakoninya tanpa kenal lelah.

Karakter pantang menyerah dan religius dari pengalaman hidup tersebut kemudian mewarnai kepemimpinannya selama delapan tahun. Sembari memimpin UNY, beberapa amanah layaknya ketua tanfdziyah Nahdlatul Ulama DIY, anggota MUI DIY, ketua pengurus besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, ketua pengurus pusat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia, pembina Masjid Syuhada, bendahara, sekretaris, dan ketua SNMPTN/SBMPTN, hingga ketua Forum Rektor Indonesia dan MPRTNI digunakan sebagai sarana pengabdiannya.

Selain mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga diidamkannya untuk berdampingan dengan pengembangan karakter. Karakter luhur yang sesuai dengan cita-cita bangsa, kondisi sosial, kultural, dan

lingkungan. Hal tersebut yang mendasarinya untuk memantapkan UNY dalam upayanya menjadi *world class university* dan *green and campus* yang berbasis pada *Leading in Character Education* Bagi ayah tiga anak ini dalam upaya UNY mengepakkan sayap guna *go international*, UNY tak harus kehilangan *local wisdom* sebagai karakter keindonesiaan yang luhur. Dengan berlandaskan takwa, mandiri, dan cendekia. Untuk mewujudkan cita-citanya, Rochmat melakukan banyak cara. Rochmat percaya bahwa jika jalan menuju Roma saja begitu banyak, apalagi jalan menuju *world class university*. Sikap tegas, kon- sisten, dan terus mengevaluasi senantiasa dilakoninya. Termasuk dalam membimbing 50.125 mahasiswa yang telah dicetak selama masa kepemimpinan Rochmat Wahab. Dengan berbasis pada nilai-nilai tersebut dan dilengkapi dengan *Good University Governance* and *Clean University Government* sebagai komitmen UNY atas transparansi dan anti korupsi.

Tidak jarang, beberapa pihak menyatakan tak sepakat dengan gagasan yang diusung Rochmat Wahab. Pertentangan ide tersebut kemudian mewarnai masa kepemimpinan Rochmat Wahab dengan diskusi, kontroversi, dan demonstrasi. Dirinya tak pernah bergeming. Sikap tegasnya yang ditempa kehidupan keras masa lalu membuat mahasiswa, dosen, hingga mantan menteri pendidikan pernah berselisih ide dengannya. Namun selisih ide hanya berakhir dalam tataran debat konstruktif. Di luar, ia bersahabat dengan semua orang. Dan Ketegasannya sebagai akademisi dan tokoh agama yang penuh tantangan tersebut, dilakoninya dengan lapang dada sebagai tantangan hidup untuk menegakkan kebaikan.

Sempat Tidak Percaya

"Siapa mengira saya di sini bisa jadi doktor? Profesor? Rektor lagi? Saya sendiri tidak pernah membayangkan itu. Mengalir saja dengan kondisi saya yang penuh perjuangan," ungkapnya mengenang delapan tahun kepemimpinannya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Bersaing Menuju Colombo 1

PENUNJUKAN pengganti sementara rektor segera digulirkan Menteri Pendidikan Nasional setelah UNY berduka atas meninggalnya Prof. Sugeng Mardiyanto. Hanya berselang dua hari pasca-meninggalnya Sugeng, keputusan penting tersebut ditelurkan oleh Bambang Sudibyo, Menteri Pendidikan Nasional kala itu. Rochmat Wahab yang pada waktu tersebut menjabat sebagai pembantu rektor (PR) I UNY, ditunjuk sebagai penjabat (Pj) rektor UNY[1]. Rochmat pun kemudian segera mengambil alih kemudi UNY dan menunaikan tugas berat sebagai pejabat rektor: memuluskan transisi kepemimpinan UNY di tengah duka.

Namun, tidak satupun fasilitas rektor digunakan oleh Rochmat Wahab. Komitmen tersebut Rochmat pegang hingga mengakhiri pelantikan rektor pada Maret 2009. Semua kegiatan administrasi masih dilakukan dari ruangannya sebagai wakil rektor. Mobil dinas rektor pun terparkir rapi selama lima bulan lamanya. Beberapa foto Sugeng dan keluarga juga masih terpajang dengan rapi dalam gura di atas meja kerja rektor. "Semua ini saya lakukan guna menjaga suasana," kenangnya.

Hanya dua kali ruangan rektor digunakannya. Itupun bukan untuk dirinya sendiri, namun sebagai ekses aturan protokoler. Waktu itu, ia harus menyambut Jenderal (HOR) Purn. Agum Gumelar. Mertua

Taufiq Hidayat tersebut menyambangi UNY dalam posisinya sebagai Ketua KONI, selepas meresmikan GOR UII. Dan juga dalam kunjungan yang dilakukan oleh Marsekal Muda B. S. Silaen, gubernur akademi angkatan udara. Bersama keduanya, Rochmat menandatangani MoU yang meneguhkan kooperasi tridarma antarentitas yang dipimpinnya.

Sesuai dengan jadwal, senat UNY yang pada saat itu dipimpin oleh Rochmat kemudian menggelar sidang yang membahas perubahan peraturan universitas tentang pemilihan calon rektor. Pembentukan tim *ad hoc* panitia pemilihan rektor juga segera disusun guna menyesuaikan peraturan senat dengan statuta UNY. Di mana presiden, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, memiliki wewenang penuh dalam menentukan siapa rektor yang akan memimpin perguruan tinggi negeri. Penunjukan tersebut dinyatakan dalam undang-undang, akan mempertimbangkan rekomendasi tiga rektor hasil pemilihan oleh senat dan penjaringan aspirasi civitas akademika yang terwujud dalam bentuk debat kandidat pemilihan rektor. Peraturan ini juga memberikan batas minimal kompetensi S2 bagi siapa saja yang ingin turut serta dalam kontestasi pemilihan rektor.

Rochmat Wahab ikut bersaing dalam pencarian nakhoda Colombo 1 tersebut. Dalam pencalonannya, tiada persiapan khusus dilakukan guna menyiapkan persaingannya dengan para rekan akademisi dalam pemilihan rektor. Hari-hari menjelang pemilihan hanya diisi dengan tugas administrasi sebagai penjabat rektor yang sudah cukup menyita waktu. Berserah diri pada Allah dan selalu menyampaikan cita-cita terbaiknya bagi UNY dengan kesungguhan hati kepada senat dan civitas akademika menjadi satu-satunya langkah yang ditempuh. "Saya tidak pernah konsolidasi dan tidak punya tim sukses, bahkan staf saya lebih loyal dengan fakultas asalnya. Itu hak mereka dan saya hormati betul," kisah Rochmat Wahab dengan penuh antusias. "Saya memang hanya memiliki teman-teman yang mendukung saya. Mereka datang ke saya. Dan ketika bertemu, mereka menandaskan dukungannya. Saya bersyukur! Namun, saya tak memiliki tim sukses," tambahnya.

Senin, 3 November 2008 menjadi hari digelarnya penjaringan aspirasi bakal calon rektor. Penjaringan dilaksanakan serempak di kantor pusat UNY, fakultas-fakultas, UPP unit I di Jl. Kapas, UPP Unit II di Jl. Kenari, dan Kampus Wates. Ada tiga warna kartu suara yang digunakan pada penjaringan aspirasi ini: kuning untuk dosen, biru untuk karyawan, dan putih untuk mahasiswa. Kartu kartu yang telah dicoblos dalam proses penyaluran aspirasi kemudian dihitung oleh panitia *ad-hoc*. Dalam pemilihan tersebut, Prof. Suminto memimpin di urutan pertama. Suminto yang sebelumnya menjabat dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), memperoleh 3.365 suara yang terdiri atas 273 dosen, 2.803 mahasiswa, dan 289 tenaga administrasi. Prof. Ariswan yang menjabat sebagai dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Prof. Sugiyono, masing-masing mengekor di posisi kedua dan ketiga. Sedangkan Rochmat Wahab pada kala itu tertinggal dalam posisi keempat dengan perolehan 1.545 suara, kurang dari setengah suara yang diperoleh Suminto. Dan Prof. Sukardi di posisi kelima.

Sekretaris senat UNY, Wuradji, pada wawancara yang dimuat dalam SKH *Kedaulatan Rakyat* edisi 6 November 2008 mengungkapkan bahwa penjaringan aspirasi tersebut telah beberapa kali dilaksanakan. Namun, Rochmat Wahab secara tak disangka oleh beberapa pihak muncul sebagai peringkat tertinggi berdasarkan pemilihan dalam rapat tertutup senat. Fenomena *comeback* yang serupa dengan pengalaman Rochmat dalam dua kegagalan sebelumnya di senat.

Pemeringkatan tersebut didasarkan atas hasil pemilihan 61 anggota majelis senat UNY yang didasari atas program dan visi misi yang dimiliki masing-masing bakal calon rektor. Hasil pemilihan senat lah yang kemudian dijadikan acuan pengusulan calon rektor kepada menteri, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemilihan oleh senat berlangsung dua putaran. Pada putaran pertama, Rochmat belum memimpin. Suminto memperoleh dengan 20 suara. Sedangkan Rochmat berada di posisi kedua hanya dengan 19 suara, hanya selisih satu suara. Ariswan, Sugiyono, dan Sukardi, berada di belakang

posisi Rochmat ddengan masing-masing 13 suara, delapan suara, dan satu surara. Karena belum mendapatkan tiga calon suara terbanyak untuk diusulkan ke menteri, pemungutan suara diulang. Dengan Sugiyono dan Sukardi memilih tidak mengikuti pemilihan tahap selanjutnya.

Barulah dalam pemungutan suara kedua, Rochmat muncul sebagai peringkat pertama. Diikuti Suminto dan Ariswan di posisi kedua dan ketiga. Pada kesempatan tersebut, Suminto sebenarnya memperoleh tambahan tiga suara, menjadi 23. Namun suara senat lebih banyak berpindah ke Rochmat. Menjadikannya sebagai calon rektor urutan pertama dengan perolehan 33 suara.

Rochmat Wahab kemudian diusulkan ke pemerintah sebagai nominasi pertama rektor UNY periode 2009-2013. Suminto dan Ariswan, yang menempati peringkat kedua dan ketiga dalam pemilihan oleh senat, juga disorongkan pada pemerintah sebagai calon.

Merangkul dalam Takwa, Mandiri, dan Cendekia

Pencalonan Rochmat Wahab sebagai nominasi pertama calon rektor UNY telah tersebar di media dan khalayak umum. Hasil keputusan senat juga sudah disuratkan ke kantor sang menteri di Senayan guna memperoleh tanggapan penunjukan nakhoda baru. Namun pada 7 November 2008, aksi demonstrasi meletus di FBS. Ratusan massa, terdiri atas komunitas mahasiswa Sarkem, BEM, karyawan, dan dosen, turun di lapangan barat FBS menuju Rektorat. Kelas dan perpustakaan tutup dan diliburkan, karena semua mata mahasiswa tertuju pada aksi, alih-alih mengikuti pembelajaran. Aksi tersebut menyuarakan senat yang dianggap oleh oknum demonstran tidak adil, karena mengabaikan suara penjaringan civitas akademika UNY.

Aksi tersebut tidak membuahkan hasil. Keputusan senat yang sudah bersifat final, mengikat serta tidak dapat diganggu gugat menjadi sebabnya. Bola kini berada di tangan Mendiknas dan Presiden. Dengan pertimbangan program masing-masing calon dan masukan suara senat, keputusan presiden pun ditelurkan.

Keputusan presiden (Keppres) tertanggal 27 Februari 2009 pada akhirnya resmi menunjuk Rochmat Wahab sebagai rektor UNY. Dilantik pada 23 Maret 2009 oleh Mendiknas, Rochmat Wahab kemudian didapuk guna menakhodai UNY dalam masa jabatan 2009-2013. Bermodalkan semangat *collective* dan *participatory leadership* bersama seluruh civitas akademika, sang rektor berkomitmen untuk memimpin bahtera UNY mengarungi arus deras tantangan perubahan zaman dengan beragam dinamika tantangan dengan gesit. "Yang paling penting saat kita jadi khalifah adalah menghamba, tawadhu, dan melayani," ungkap sang rektor.

Jika sebelumnya Rochmat Wahab hanya berposisi sebagai seorang pembantu rektor yang mengikuti perintah sang rektor, kali ini ialah yang harus memberikan suara akhir dari setiap keputusan. Ide-idenya tak lagi hanya diusulkan dan dilaksanakan sesuai visi dan misi, tapi kini ia membentuk visi misi tersebut. Namun tak sekadar menyusun, Rochmat juga mendengar. Ia mencoba mencari masukan, dan seringkali diperdebatkan, untuk merumuskan ide yang dianggapnya terbaik bagi UNY.

Ide dalam menghamba tersebut, kemudian dirumuskan dalam jargon UNY ketika Rochmat memimpin. Jika pendahulunya punya slogan "Cendekia, Mandiri, dan Bernurani". Rochmat memimpin berlandaskan "Takwa, Mandiri, dan Cendekia". Tiga landasan berpikir sekaligus ekspektasi dan doa yang saling bertaut dalam kesatuan. Guna membentuk insan UNY yang seimbang dan berkontribusi bagi nusa.

Taqwa menjadi penekanannya yang pertama. Sebagai sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, Rochmat menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban secara horizontal dan vertikal. *Hablum minallah*, dan *hablum minannas*. Ilmu yang diperolehnya semasa belajar di UNY, sudah seharusnya dilandasi dengan takwa. Guna menjadikan masing-masing civitas akademika sebagai *khalifatul fil ardh* yang menghamba.

Ia menekankan berbagai masalah bangsa yang ada saat ini. Kemiskinan, ketimpangan ekonomi, sulitnya akses pendidikan bagi masyarakat, hingga konflik, semuanya terjadi bukan karena pemangku kebijakan kurang ilmu pengetahuan. Para pejabat pada umumnya sudah memiliki

deret gelar akademis panjang di balik namanya. Namun, pendidikan itu tak berarti apa-apa tanpa karakter. Tak berarti apapun jika pejabat tersebut tetap korupsi dan berlaku culas. Ketakwaan kemudian berperan vital. Agar sebagai pemimpin, dapat menggerakkan yang dipimpin. Dan yang dipimpin, merasa dirangkul dan memahami kebijakannya.

"Lihat itu korupsi yang diceritakan di media. Orang pintar semua itu, sarjana sampai profesor," ungkapnya sedih seraya berpesan.

Kemandirian kemudian menjadi landasan selanjutnya. Sebagai pemimpin, sebagai warga negara, dan sebagai hamba Allah, menjadi penting bagi setiap manusia untuk mampu melakukan apapun yang ditugaskan secara tuntas dan amanah. Baik tugas duniawi, maupun kewajiban beribadah. Termasuk, berani bertanggung jawab dan konsisten terhadap langkah hidup yang diambilnya. Serta siap menanggung konsekuensi dari setiap perbuatan.

"Jika di dunia kita kenal *reward and punishment*, di Yaumul Mizan amalan kita juga akan ditimbang. Semua perbuatan kita punya konsekuensi. Oleh karena itu mari lakukan sebaik-baiknya," ujarnya.

Dan semua hal tersebut, kemudian terangkum dalam kewajiban sebagai cendekia. Sebagai kaum terpelajar, menjadi penting bagi setiap insan UNY untuk memiliki karakter hakiki seorang cendekia: berkontribusi tanpa pamrih dengan ilmunya. Kepada masyarakat, kaum terpelajar punya *social responsibility*. Dan di manapun posisi civitas akademika UNY, pengabdian dalam kerangka tridharma menjadi titik berat insan cendekia sejati.

Tiga pakem tersebut dipercayainya saling bertautan dan tak bisa dipisahkan. Jika takwa adalah bentuk ibadah makhluk kepada pencipta-Nya, maka mandiri adalah proses horizontal guna mencapai kecendekiaan, lalu mampu berguna bagi masyarakat dan kembali pada tugas yang diberikan Allah guna menyejahterakan umat. Hal tersebut, kemudian membawa Rochmat dalam banyak hal. Semasa memimpin UNY, dan berkontribusi bagi dunia pendidikan Indonesia dan kemaslahatan umat.

Dobrak Gaya Komunikasi Hingga Cidera Saat Tenis

Rapat pimpinan menjadi sarana sang rektor mendorong terwujudnya *collective leadership*. Pascapelantikan dirinya sebagai rektor di Jakarta, Rochmat Wahab langsung menggelar rapat keesokan harinya. Pada pukul sembilan, sang rektor bersama dengan para wakil rektor, dekan, dan pimpinan lembaga dan biro telah berkumpul di ruang rapat rektorat. Dalam rapat pertama, beberapa isu intra kampus maupun luar kampus didiskusikan dengan mendalam. Perdebatan dan ketidaksetujuan pun sudah mencuat antar unsur pimpinan sejak hari pertama rapat pimpinan diselenggarakan. "Tapi namanya beda pendapat itu biasa, keluar rapat kita sudah *clear*. Ya tugas rektor itu memang *ngemong* (mengayomi)," ungkap sang rektor menanggapi hangatnya diskusi setiap rapat pimpinan.

Rapat pimpinan pertama tersebut berakhir menjelang azan zuhur berkumandang. Sejak itulah, rapat pimpinan setiap hari selasa menjadi agenda rutin mingguan para pimpinan UNY. Walau biasa dimulai pukul 08.00 dan berakhir sebelum pukul 12.00, rapat bisa saja berakhir hingga sore jika ada pembahasan krusial. Bahkan, terkadang bisa berakhir hingga malam. Dengan jeda di sela-sela untuk istirahat, sholat, dan makan (ishoma). Pengecekan pencapaian UNY, jalannya kesepakatan dan peraturan di lingkungan kampus, isu akreditasi, mahasiswa, dan pendidkan profesi seluruhnya dibahas secara bersama-sama.

Rochmat Wahab dan Andi Malaranggeng saling mencuri poin di lapangan tenis (Dok. Humas UNY)

Dalam rapat pimpinan, seringkali Rochmat Wahab biasanya memberikan arahan singkat, terutama terkait isu-isu strategis. Selanjutnya lebih banyak mendengar usulan dan perdebatan dibanding panjang lebar menginstruksikan. Para pimpinan digilir untuk mengungkapkan pandangan dan laporannya. Dengan mewadahi semua pendapat unsur pimpinan, kesimpulan dan keputusan pun dapat dirumuskan dan dilaksanakan dengan lebih mudah. "Karena keputusan ini kan mengikat, kalau semua merasa ikut merumuskan dan terlibat, tentu pelaksanaannya lebih mudah karena hal ini juga maunya kita," pesan sang rektor.

Jalinan komunikasi secara privat juga senantiasa dibuka oleh sang rektor. Terkadang, para wakil rektor maupun unsur pimpinan datang ke ruang sang rektor untuk saling bertukar gagasan. Selain tatap muka langsung, surat kaleng juga pernah diterima sang rektor maupun dikirim langsung ke Menristekdikti. Salah satunya adalah surat tanpa nama yang diterima sang rektor berkenaan dengan belum cairnya tunjangan kinerja dan dugaan korupsi di suatu fakultas. Sang rektor kemudian dengan cepat membentuk tim investigasi untuk menyelidiki dugaan tersebut. "Waktu itu tidak terbukti. Tapi silahkan saja kalau punya bahan lapor. Identitas kita lindungi," tegas sang rektor. Surat kaleng memang turut mewarnai kepemimpinan rektor-rektor UNY. Setiap rektor dipastikan menerima surat kaleng. Isinya beragam, namun lebih banyak menuliskan soal ketidakpuasan atas kebijakan ataupun isu-isu yang sifatnya pribadi.

Ketegasan Rochmat Wahab dalam transparansi dan akuntabilitas keuangan tersebut berbuah manis. Gelar Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) digaet UNY selama lima tahun berturut turut sejak menyandang status Badan Layanan Umum (BLU) pada tahun 2009. Predikat tersebut disandang UNY atas prestasinya menggunakan uang secara bijak, tercatat, dan tidak menyimpang. "Semua ada aturannya dan kita mengikuti dengan baik," tegasnya. "Saya bersyukur atas predikat ini. Itulah sebabnya, saya juga berterima kasih kepada para wakil rektor, dekan, kepala lembaga, kepala biro, dan pejabat struktural lainnya.

Tanpa mereka predikat ini sukar untuk diraih," tambah mantan Kepala perpustakaan UNY ini.

Tak jarang, tukar gagasan dan kegiatan kerja yang dilakukan Rochmat Wahab menyita waktu senggangnya. Disposisi surat maupun pekerjaan dan agenda pertemuan yang harus disambanginya seakan tak mengenal akhir. Padatnya agenda kerja sang rektor membuat dirinya harus pulang lebih larut dibanding pegawai kampus yang lain. Jika para staf kampus biasa pulang pukul empat sore, sang rektor tidak pernah pulang dari kampus sebelum isya. Beberapa pekerjaan yang membutuhkan tanggapan segera sang rektor pun kadang membuatnya harus pulang larut hingga dini hari. "Ya saya ini kan diberi amanah, masa mau enak-enakan?" ungkapnya.

Pernah pada tahun 2013, sang rektor harus mengkoreksi bahan sertifikasi dosen yang harus dikirim ke Jakarta. Bahan sertifikasi tersebut di antaranya karya di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian, maupun persyaratan administrasi lainnya. *Deadline* pengiriman persyararatan yang telah ditetapkan keesokan pagi harinya membuat Rochmat Wahab harus mengecek karya para dosen satu persatu hingga pukul dua dini hari. "Waktu tanda tangan ijazah wisuda juga pernah hingga pukul satu dini hari. Ketika itu saya sudah diizinkan pulang. Jika tugas administrasi kami sudah selesai, Pak Rektor mengizinkan saya pulang walaupun beliau masih di ruangan hingga larut," ungkap Bayu Purbawan Hertanto, sekretaris rektor.

Beruntung, dengan segudang aktivitas yang menguras waktu dan tenaganya, saling memahami antara anggota keluarga terus terjalin. Jika sang rektor sedang banyak tugas dan harus lembur di kampus, Anna Royana, sang istri mengalah untuk pindah tidur di rumah dinas yang lokasinya berdekatan dengan kampus. Dan jika Rochmat sedang tugas dinas ke luar kota, Anna pun harus rela tinggal di rumah dinas ataupun rumah pribadinya seorang diri. "Kebetulan anak sudah besar-besar jadi tak ada masalah membagi waktu," ungkap sang rektor.

Di sela-sela kesibukan tersebut, Rochmat Wahab seringkali menyempatkan diri untuk menelpon maupun *chatting* dengan sang istri. Panggilan yang berdering di antara keduanya tersebut membahas beragam hal. Saling bercakap-cakap tentang rumah tangga, menanyakan kapan pulang, hingga berbincang melepas penat di tengah kesibukan bekerja. Jika ada waktu libur atau akhir pekan, Rochmat Wahab tak jarang mengajak keluarganya makan bersama di luar. Sebuah rumah makan bergaya tradisional di dekat SMAN 9 Jogja kerap jadi jujugan sang rektor sekeluarga. Menu olahan ikan masuk dalam daftar wajib pesan sang rektor. "Paling sering ya itu, kumpul makan bareng-bareng. Tidak pernah ke mal," kata bapak tiga anak tersebut.

Selain menghabiskan waktu senggang bersama keluarga, bermain tenis bersama kolega pun menjadi pilihan sang rektor menikmati waktu senggang. Lapangan tenis yang berada di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNY seringkali disambanginya secara tiba-tiba. Baik di pagi hari, maupun terkadang di malam bahkan dini hari. Ketika datang di lapangan tenis, tas berisi raket tenis sudah berada dalam genggamannya. Sepatu olahraga pun sudah terpasang di kakinya layaknya sudah siap untuk segera memulai pertandingan.

Baik para dosen maupun rekan dan staf UNY yang berada di lokasi kemudian ditantang sang rektor untuk bermain. Koleganya yang sedang senggang pun seringkali dihubungi agar bisa bergabung dan meluangkan waktu. Termasuk, Menteri Pemuda dan Olahraga era Kabinet Indonesia Bersatu, Andi Malarangeng, yang juga pernah menjadi seteru sengitnya dalam memeras keringat di lapangan tenis.

Tapi tak selalu para kolega menjadi lawannya. Terkadang, menjadi partner dalam permainan ganda juga menjadi pilihan. "Mainnya tergantung waktu. Kalau banyak tugas ya tugas selesaikan dulu. Tapi bagi saya olahraga harus minimal seminggu sekali," ungkap sang rektor sembari menjabarkan upayanya menjaga kebugaran tubuh.

Sudah dua kali, sang rektor harus dirawat oleh dokter karena hobinya bermain tenis. Pada tahun 2012 misalnya, Rochmat Wahab baru datang

di lapangan tenis menjelang pukul satu dini hari. Dinginnya angin malam yang menusuk dada tak membuat Rochmat Wahab berhenti begitu saja di tengah panasnya pertandingan. Bola yang menghujam dengan kencang dari atas kemudian berusaha digapainya dengan lompatan. Namun sayang, bola tenis tersebut tak terjangkau karena kakinya terkilir. Sang rektor kemudian jatuh dan ditolong teman-temannya. Setelah dipijat dan beristirahat, nyeri otot sudah tak lagi diderita oleh sang rektor.

Pengalaman tak mengenakkan tersebut tidak membuat sang rektor jera. Dirinya justru semakin menggandrungi permainan tenis. Dua tahun kemudian, Rochmat wahab kembali bertanding dengan Prof. Suyanto, mantan rektor UNY. Kedua sosok ini kerap menjadi lawan dalam tenis. Semua pecinta tenis UNY paham bahwa tensi permainan agak meninggi ketika sama-sama mantan rektor ini bersua. Entah itu bermain individu ataupun ganda. Masing-masing memiliki pendukung. Saat itu, permainan sedang beradu strategi. Suasana riuh! Bola yang datang dengan cukup kencang dikejar Rochmat Wahab tanpa melihat kiri-kanan. Ternyata ketika hampir memukul bola, dirinya hampir menabrak tiang dan jaring lapangan. Sontak sang rektor menghentikan langkahnya guna menghindar. Namun karena kurangnya keseimbangan akibat sedang berlari kencang, Rochmat Wahab jatuh dan menggelundung di lapangan. Lawan bermain sang rektor yang berada di lapangan dengan sigap menggotong Rochmat Wahab ke pinggir lapangan. Saat tak sadarkan diri, Rochmat Wahab dibawa ke rumah sakit. “Langsung waktu itu siang-siang main tenis, saya dibawa ke rumah sakit. Di operasi pergelangan tangan,” kenangnya.

Pasca operasi, Rochmat tak lagi bermain tenis. Ia hanya mengerjakan aktivitas rektor. Tangannya diikat dan berbalut gips. Cukup repot memang. Tapi Rochmat tetap berusaha melayani civitas akademika UNY. Meski begitu, rasa ingin bermain tenis tetap hadir. Rochmat ingin cepat sehat. Ia ingin kembali bertenis dan menjadi juara.

Menurut Rochmat Wahab, bermain tenis memiliki filosofi sendiri bagi dirinya. Ketika bermain dan mencoba perbanyak skor, dirinya

menyamakan tersebut dengan tantangan menghadapi era global yang penuh kompetisi. Kompetisi di era global dapat berubah menjadi sangat menegangkan layaknya di tengah panasnya pertandingan tenis. Untuk memenangi globalisasi, tenis mengajarkan strategi yang cukup ampuh: harus tenang, tunggu situasi yang tepat, dan kurangi kesalahan.

Sembari menjaga kebugaran, bermain tenis juga digunakannya untuk berkomunikasi dengan para kolega. Bahasan tentang kampus maupun isu terbaru seringkali diselipkan di tengah-tengah istirahat permainan. Beberapa rekan yang berprofesi sebagai dokter pun seringkali menjadi sasaran keingintahuan Rochmat Wahab atas info-info penyakit dan upaya menjaga kesehatan. "Jadi tenis juga sarana silaturahim buat saya," ungkapnya. Dengan gaya dan medium komunikasi yang cukup cair tersebut, konsolidasi gerak cepat dalam pengembangan UNY pun menjadi termudahkan.

Jadi Guru Besar dan Tancap Gas Pimpin UNY

Rochmat Wahab kembali mengejutkan civitas akademika UNY. Enam bulan waktu yang dibutuhkan sang rektor guna menyelesaikan persyaratan sebagai guru besar menjadi penyebabnya. Pencapaian tersebut menjadi yang tercepat dalam sejarah akademik Indonesia hingga kini. Pengukuhan pun segera dilakukan guna meresmikan Rochmat Wahab sebagai guru besar dalam bidang ilmu pendidikan anak berbakat.

Rapat terbuka senat di UNY pada Sabtu, 30 Oktober 2010 menjadi saksi pencapaian paripurna sang rektor. Seluruh saudara, kerabat, dan sanak famili dari Rochmat Wahab maupun dari sang istri, Ibu Anna Royana, diundang ke Yogyakarta. Para kolega sang rektor maupun tokoh nasional juga hadir dalam momentum historis tersebut. "Semuanya menyaksikan dan jadi kenangan tersendiri," ungkap Cak Abbas, Kakak sang rektor.

Di luar auditorium UNY, tempat rapat terbuka senat digelar, debu Merapi menutupi sebagian aspal, pepohonan, gedung-gedung, dan perumahan, tak terkecuali di UNY. Jogja dilanda hujan Abu. Merapi telah kurang lebih tujuh kali meletus dan menimbukan hujan debu

di sebagian besar wilayah Jogja dan sekitarnya. Jarak pandang hanya sekitar 5 meter. Lampu kendaraan dinyalakan. Orang-orang memakai masker, tak kecuali undangan pengukuhan guru besar Rochmat Wahab. Mereka tetap hadir menyaksikan detik-detik bersejarah bagi setiap civitas akademika. Rochmat Bapak bersyukur, betapa tidak, para undangan tetap hadir di acara pengukuhan itu. Waktu yang ditunggu tiba. Rochmat Wahab meneteskan air matanya. Ia tak tahan menyebut nama ibunya. Suasana hening. Rochmat berhenti sejenak. Namun tetap saja suara tangis tak mampu ditutupinya. Selembar kain digunakan untuk menghapus air matanya. Rochmat memang tak kuat! Ia tampak ringkih! Menyebut nama Ibu, kembali mengingatkannya pada masa-masa perjuangan. Masa yang susah! Masa tanpa Ibu. Rochmat hanya mengenal Ibu. Sosok yang melahirkannya. Itulah sebabnya menyebut terima kasih kepada Ibu, ayah, dan juga keluarga, serta handai taulan cukup menggoncang batin Rochmat.

Selain gerak cepat dalam memperoleh gelar akademis individu, Rochmat Wahab juga mendorong civitas akademika UNY untuk terus mengasah dan mengembangkan kemampuan sejak awal dilantiknya. Dalam satu tahun kepemimpinannya, sang rektor mengembangkan program yang sudah ada dan membentuk program-program terobosan.

Salah satu program yang dilanjutkan adalah program fasilitasi guru besar. Program tersebut sudah dimulai sejak tahun 2000 dan dibentuk guna memacu para civitas akademika untuk meraih jabatan akademik tertinggi. Pada tahun 2010, 13 orang yang memenuhi memenuhi persyaratan diberikan fasilitasi baik dalam segi pembinaan maupun finansial. Angka tersebut jauh lebih besar dibanding fasilitasi 64 pendidik dalam rentang sepuluh tahun program ini bergulir.

Peningkatan kualitas dosen dan tenaga administrasi secara berkesinambungan juga dikebut sejak awal kepemimpinannya. Pada Desember tahun 2010, tercatat 23 dosen serta seorang pustakawan memutuskan untuk melanjutkan studi lanjutannya sebagai upaya pengembangan diri. Dari 23 dosen tersebut, sembilan di antaranya

menjalani studi S2, dan 14 diantranya menjalani studi S3. Selain itu, empat di antaranya menjalani studinya di luar negeri, dan satu pustakawan yang disebutkan di awal melanjutkan studi di S2 Manajemen Ilmu Perpustakaan UGM.

Dorongan guna mewujudkan cita-cita tersebut dilakukan dengan upaya persuasif layaknya penyediaan bantuan biaya pendidikan, insentif penulisan disertasi, bantuan penyelesaian studi. Upaya menekan juga dilakukan guna menegaskan kebijakan UNY. Penawaran pensiun bagi dosen yang masih berpendidikan S1 menjadi salah satunya. Selain itu, dosen baru yang masih bergelar S1 juga diwajibkan untuk membuat surat pernyataan bermaterai. Surat tersebut menyatakan bahwa pasca pengangkatan dosen tersebut sebagai CPNS, yang bersangkutan akan segera melakukan studi lanjut baik dengan dana sendiri maupun dari dana pemerintah/sponsor.

Hal tersebut dilakukan bukan hanya sekadar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di UNY, tetapi juga guna menyesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh negara. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa dosen yang mengajar di program diploma atau sarjana harus memiliki kualitas akademik minimum magister.

Penulisan Buku/Modul bagi Dosen UNY juga digalakkan sejak tahun pertama dengan tujuan peningkatkan kualitas pendidik dan produktivitas institusi. Secara khusus program ini bertujuan untuk lebih memberdayakan dosen lewat penulisan buku referensi/buku ajar/ilmiah popular dan memperkaya referensi bagi civitas akademika UNY dan masyarakat luas. Pada tahun 2010, 28 orang dengan delapan di antaranya guru besar masing-masing didanai tiga hingga lima juta rupiah untuk menuliskan karyanya tersebut. UNY Press sebagai percetakan milik UNY didapuk untuk memfasilitasi penerbitan program tersebut.

Dalam rangka merespon perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang semakin pesat, UNY juga terus memacu diri. Kepemimpinan tahun pertama Rochmat Wahab diwarnai dengan perlunya pengembangan

kurikulum baru bagi seluruh civitas akademika UNY. Hal ini ditempuh karena substansi kurikulum harus menyesuaikan dengan ilmu, teknologi, dan seni yang senantiasa berkembang. Dimensi humanisme, religi, dan *enterpreunership* yang ingin ditekankan Rochmat Wahab juga dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum UNY. Dengan demikian, diharapkan UNY dapat menghasilkan lulusan yang bertaqwa, mandiri, dan cendekia. "Itulah tugas pendidikan dan kurikulum sebenarnya, mencetak manusia unggul dan berkarakter," pungkas sang rektor

Usaha-usaha tersebut dengan cepat membuahkan hasil bagi UNY. Di tahun 2009, Kementerian Pendidikan Nasional merilis daftar "50 Promising Indonesian Universities" yang mencantumkan UNY sebagai salah satu yang terbaik di Indonesia. Pada awal Maret 2009, sepuluh unit kerja di UNY resmi menjadi perguruan tinggi kesebelas di Indonesia yang menerima sertifikat manajemen mutu atau ISO 9001:2000. Setahun kemudian, giliran laboraturium di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Teknik yang disertifikasi dengan predikat yang sama.

Langkah terobosan kemudian dibentuk guna mengejar cita-cita sebagai *world class university*. Langkah tesebut diwujudkan dalam pemisahan urusan luar negeri dipisahkan dari pengelolaan wakil rektor bidang II. Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK) kemudian dibentuk dan tancap gas mengelola segala bentuk kerjasama yang dilakukan UNY sejak tahun 2009. Sejak April 2012, wakil rektor bidang IV dibentuk dan menjadi wadah baru yang mengkoordinasi KUIK.

Kunjungan ke universitas lain juga dengan cepat dilakukan dalam rangka penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) kerja sama. Bertandang ke universitas rekanan merupakan agenda lanjutan setelah serangkaian komunikasi jarak jauh. "Penandatanganan itu meneguhkan keinginan kuat kerja sama U to U (*university to university*) antaruniversitas. Dengan begitu diharapkan akan ada agenda selanjutnya sebagai *follow up* untuk mewujudkan kerja sama itu," ujar sang rektor.

Ada beberapa universitas di Jepang, Malaysia, Filipina, Amerika Serikat, dan Jerman yang telah menandatangani MoU kerja sama dengan UNY. Dengan Jerman, kerja sama dijalin dalam bidang pendidikan teknik dan kejuruan, Jepang untuk budang sains dan ilmu sosial, Tiongkok untuk bidang bahasa dan budaya, Amerika Serikat di bidang penelitian dan keolahragaan, dan Filipina untuk bidang seni dan bahasa. Sejak 2009, dana sebanyak Rp 2 miliar digelontorkan untuk membiayai program-program menuju *world class university*.

Rambu-rambu pengembangan kurikulum tahun 2009, implementasi kurikulum tahun 2009, dan kurikulum tahun 2009 dibentuk guna menjawab keinginan tersebut. Dua kurikulum kemudian diterapkan di UNY sejak semester gasal tahun ajaran 2009/2010, dengan mahasiswa baru jenjang S0 dan S1 menggunakan kurikulium baru dan mahasiswa lama tetap mengguakan Kurikulum 2002.

Ajak Dosen untuk Magang

Masih dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran UNY, program magang digelar secara unik dan tak biasa. Jika biasanya mahasiswa yang dikirim dan diwajibkan untuk mengikuti program magang ke dunia kerja dalam rangka mencari pengalaman dan syarat lulus, kali ini UNY menugaskan dosen, hingga pustakawan guna menjalani hal yang sama.

Kepada SMK di daerah sekitar Yogyakarta, enam orang dosen dengan rincian masing-masing satu dosen dari setiap jurusan, dikirim guna mendapatkan informasi dan pengalaman baru bagaimana sesungguhnya proses pembelajaran teknologi dan kejuruan yang terjadi di SMK saat ini. Informasi dan pengalaman yang didapatkan dari program ini kemudian dijadikan bahan perbaikan dalam penyusunan dan pelaksanan program pembelajaran di fakultas yang mencetak calon-calon guru teknik tersebut. Selain itu, kegiatan tersebut juga dijadikan sarana promosi dan kerjasama antara FT UNY dan SMK. Dengan magang, para dosen

juga dapat menyesuaikan pengajaran yang ada di bilik-bilik kelas FT UNY dengan praktik di lapangan.

Sedangkan program magang dosen ke dunia industri, layaknya ke pabrik manufaktur maupun industri kreatif, dimaksudkan guna mendapatkan informasi dan wawasan baru tentang perkembangan teknologi dan industri yang senantiasa berkembang secara cepat dan dinamis di luar kampus. Sehingga, FT UNY sebagai pencetak calon-calon guru teknik dapat menyikapi tuntutan perkembangan zaman tersebut dengan sigap dan cekatan.

Bagi pustakawan, dua orang pustakawan UNY dikirim magang di Universiti Sains Malaysia selama satu bulan guna mempelajari manajemen perpustakaan dan hubungan sosial perpustakaan dengan masyarakat. Hasil magang tersebut disertai dengan kajian pengembangan dijadikan rujukan bagi pengembangan perpustakaan UNY sejak tahun pertama kepemimpinan sang rektor dengan menambah jam layanan hingga malam hari, pendidikan pemakai (pelatihan ICT) untuk mahasiswa baru, menyebarluaskan *password* e-*journal* ke fakultas/jurusan/program studi, menyelenggarakan kegiatan promosi perpustakaan melalui pameran, mensosialisasikan jurnal yang diterbitkan di lingkungan UNY dan telah dialih bentuk ke bentuk digital kepada seluruh civitas akademika, dan menyediakan layanan *e-library* untuk kepentingan proses belajar mengajar. Pembinaan dan penambahan koleksi serta kerjasama dengan berbagai pihak perpustakaan lain juga terus dilakukan guna memperkaya khasanah kekayaan jendela dunia yang dimiliki UNY.

Selain mengembangkan kualitas pembelajaran, UNY juga memastikan diri untuk hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan tugas tridharma pendidikan yang memastikan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dalam filosofi pengajaran. Pengabdian tersebut bisa datang tanpa diduga. Salah satunya ketika Yogyakarta sedang bersedih.

Hadir di Tengah Korban Merapi

Isak tangis dan duka menyelimuti Yogyakarta pada tahun 2010. Erupsi Merapi menumpahkan darah dan meneteskan air mata masyarakat daerah istimewa. Bukan hanya Yogyakarta, Indonesia lewat berbagai aksi simpatifnya dan gelontoran bantuannya juga berduka. 353 korban jiwa tercatat harus tumbang menghadapi ganasnya erupsi gunung paling aktif di Indonesia tersebut. Pemukiman warga beserta harta benda di dalamnya juga raib dilahap abu dan lahar vulkanik. Para warga yang selamat berduyun-duyun mengungsi. Tiada bulan madu bagi Rochmat Wahab untuk menikmati pencapaian satu tahun masa jabatannya, UNY harus bergerak.

Penanganan bencana secara komprehensif dengan sigap digalakkan oleh UNY. Semangat pemuda yang berkobar dalam balutan mahasiswa KKN diterjunkan langsung ke lapangan. Taman Martani dan Berbah menjadi lokasi jujugan mahasiswa KKN tersebut. Di sana, para mahasiswa KKN menyalurkan bantuan, membantu memasak dan mengasuh pengungsi, serta menghibur para anak-anak yang menangis dalam kebingungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) juga kemudian dipusatkan di daerah terdampak erupsi Merapi guna memberikan penanganan maksimal pasca bencana. "Keadaan ini jadi kesempatan kita untuk menunjukkan empati dan membantu sesama," pesan sang rektor yang disampaikan melalui *Okezone*.

Gelanggang olahraga UNY juga diwakafkan sementara bagi kebutuhan penghidupan para pengungsi dari lereng merapi. Pada 10 November 2010, tercatat 1.061 pengungsi yang meliputi 525 laki-laki dan 536 perempuan ditampung di GOR UNY. Beberapa di antaranya datang dalam kondisi terluka, hamil, maupun menyusui bayi. Tenaga kesehatan dari penjuru Yogyakarta berdatangan dan bergotong royong dengan penuh keikhlasan. Terpal maupun kasur lipat dan fasilitas MCK disediakan untuk melayani pengungsi secara maksimal. "Kegiatan olahraga itu kan bisa di luar atau lain tempat dulu, para korban erupsi ini yang paling membutuhkan GOR," ungkapnya kepada *Okezone* dalam

menanggapi kontribusi UNY bagi korban erupsi Merapi, (5/11/2010).

Di GOR ini pula para pengungsi Merapi mendapat kunjungan silaturahim, mulai dari pejabat hingga kalangan artis ibu kota. Dukungan moril terus mengalir. Bantuan makanan, obat-obatan, hingga pakaian tak kalah mengalirnya. Para mahasiswa dan civitas akademika UNY tak hanya diam. Sebagian menjadi tenaga kesehatan bagi mahasiswa yang aktif di UKM kesehatan, sebagian menjadi psikolog, terutama dosen dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Yang unik adalah sebagian mahasiswa tata rias dan kecantikan UNY membuka tempat cukur gratis. Para pengungsi pun bersuka ria. Rasa senang cukup menghilangi rasa trauma mereka. GOR UNY telah berubah menjadi rumah mereka.

Rochmat Wahab diwawancarai oleh TV One di tengah pengungsi erupsi Merapi. GOR UNY menjadi jujugan para warga untuk mencari perlindungan (Dok. Humas UNY)

Pernah suatu ketika, Rochmat Wahab bersama pimpinan UNY ingin melihat melihat lebih dekat keadaan perkampungan Cangkringan pasca Merapi. Sekaligus, memberikan bantuan dan menengok aktivitas relawan mahasiswa UNY. Mereka berangkat bersamaan. Iring-ringan kendaraan melaju menuju Cangkringan. Sampai di sana, tiba-tiba Merapi bergemuruh. Suasana panik! Dussss... *wedhus gembel* keluar. Semua berhamburan. Suasana kembali riuh. Semua orang mencari jalan

selamat. Rochmat Wahab dan pimpinan UNY pun lari. Mobil melaju kencang. Entah yang lain bagaimana? Untunglah *wedhus gembelnya* hanya berbatik ringan. Tidak ada korban saat itu. Sesampai di kampus. Cerita mulai berkembang. Ternyata, saat kejadian itu meletus, beberapa dekan lari menaiki truk dan mobil lainnya. Usut punya usut, ternyata sopir mereka pun panik, hingga melaju-kencangkan mobil, tanpa memikirkan pemilikinya.

Pengabdian pascabencana juga terus digalakkan tanpa mengenal lelah. Trauma psikologis yang muncul dalam benak anak-anak menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa UNY. Tantangan tersebut kemudian dijawab dengan pelatihan permainan tenis yang menyenangkan dan edukatif. Permainan tersebut adalah gabungan antara badminton dan tenis meja. Raket tenis yang dibuat dari lapisan multipleks tipis diproduksi sendiri oleh para mahasiswa. Biaya pembuatan raketnya tergolong murah, hanya lima belas ribu rupiah. Keunggulan tenis yang sangat ekonomis tersebut membuatnya menjadi solusi jitu mensiasati kebutuhan rekreasi para korban erupsi.

UNY juga melatih para korban erupsi untuk kembali berbisnis. Limbah logam dan kain yang banyak tersedia dan belum dimanfaatkan dengan baik dipilih sebagai sarana pelatihan bisnis. Di tangan para wanita perkasa korban erupsi, limbah tersebut dapat disulap menjadi bernilai jual tinggi. Kerajinan tangan indah maupun barang keseharian layaknya tas dan aksesoris muncul dari tangan mereka. Beberapa dipakai sendiri, dan beberapa dilempar ke pasar. Para korban erupsi juga diajak berkelompok membentuk kelompok usaha. Beberapa di antaranya bahkan berinisiatif sendiri menjadi pengusaha dan mempekerjakan para pengrajin yang sudah dilatih oleh UNY.

Beberapa kegiatan lain juga digalakkan UNY guna mengembalikan kehidupan para korban erupsi. Cita-cita itu terwujud dalam pembangunan fasilitas sarana dan prasarana air bersih, pelatihan pembuatan kudapan berbasis pangan lokal, dan penerapan TIK untuk kegiatan rekreasi di daerah yang dulunya terkena dampak erupsi. Dalam

permainan itu, anak-anak dan para guru diajak secara menyenangkan guna melakukan tebak pecahan, tebak bangun datar dan menghitung koin dengan desain simulasi komputer yang mengambil gambar/alur kejadian erupsi Merapi.

Pencapaian UNY yang cukup menggembirakan dalam satu tahun kepemimpinan Rochmat Wahab, tidak membuatnya cepat bangga dan bersantai. Bersama dengan seluruh komponen civitas akademika, UNY terus berbenah. Perwujudan cita-cita pendidikan Indonesia yang memberikan akses pada seluruh komponen masyarakat dalam mengenyam bangku kuliah tanpa terkecuali menjadi tujuan utama.[3]

Dulu Kejar Beasiswa, Sekarang Sediakan Beasiswa

"Anak Bidikmisi bawa dua iPhone,
hp rektor saja kalah! Itu namanya tak tahu diri!"

SEMASA kecilnya, beberapa beasiswa prestatif diperoleh oleh Rochmat Wahab atas pencapaiannya di bidang akademis. Salah satunya, adalah beasiswa penelusuran bakat akademik (PBA). Beasiswa tersebut diperoleh Rochmat Wahab saat menjalani kuliah strata 1 di IKIP Bandung. Prestasi masa kecil yang cukup gemilang termasuk di antaranya menjadi juara 2 mahasiswa berprestasi di IKIP Bandung dan ketua OSIS semasa Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun di Mojokerto (sekarang setara aliyah), mengantarkannya mengejar cita-cita.

Pengalaman penuh perjuangan masa kecil sang rektor, selalu dijadikan pesan dan inspirasi bagi peserta didik civitas akademika UNY untuk terus berjuang menggapai mimpi. Tidak hanya inspirasi, UNY juga terus berupaya menyediakan kesempatan beasiswa dengan kerjasama berbagai pihak. Akses beasiswa yang optimal diharapkan dapat menyediakan pendidikan bagi seluruh putra-putri terbaik bangsa tanpa terbatas pada kondisi ekonomi. "Sekolah yang serius, insyaallah kebaikan akan selalu menyertai," pesan Rochmat Wahab.

Sejak tahun 2010, UNY telah dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk mendidik mahasiswa yang berprestasi namun kurang mampu secara ekonomi melalui program Beasiswa Bidikmisi. Beasiswa prestatif juga terus dikembangkan guna

Rochmat Wahab menyerahkan beasiswa secara seremonial yang disisipkan dalam upacara bendera hari besar. (Dok. Humas UNY)

memberi motivasi dan stimulus semangat bagi insan civitas akademika UNY yang telah berkiprah mengharumkan nama kampus maupun bangsa.

Selain melalui beasiswa Bidikmisi, pada bulan Desember tahun 2015, sebanyak 6.870 mahasiswa atau 27,1% dari 25.295 mahasiswa aktif telah menerima beasiswa dari berbagai sumber. Beasiswa tersebut di antananya beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), Beasiswa Bantuan Biaya Pendidikan (BBP) PPA, Beasiswa ADik Papua dan Papua Barat 2013, Beasiswa ADIK 2014 dan 2015, Beasiswa Unggulan Kemendikbud, Beasiswa Dikpora, Beasiswa Bantuan Pendidikan Dikpora, Beasiswa Bank Indonesia, Beasiswa Super Semar, Beasiswa Unggulan Super Semar, Beasiswa Toyota Astra, Beasiswa Yayasan Salim, Beasiswa Yayasan Orbit, Beasiswa Ormawa, Beasiswa BNI 46, dan beragam lainnya

Tindak Tegas Oknum Pengemplang Beasiswa

Beasiswa Bidikmisi, yang tujuan aslinya menyasar mahasiswa kurang mampu, masih harus terus dikembangkan guna mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam beberapa kesempatan, masih ada oknum yang berpura-

pura miskin padahal sebenarnya tergolong mampu. Kebohongan tersebut dilakukan semata-mata guna memperoleh biaya kuliah gratis dan uang saku bulanan dari negara. "Itu namanya pengkhianatan dan tidak tahu diri, seperti itu harusnya mahasiswa tahu diri," ungkap sang rektor dengan tegas.

Penah suatu ketika sang rektor menghadiri sebuah forum mahasiswa. Dalam forum tersebut, sang rektor melihat seorang mahasiswa Bidikmisi membawa *handphone* iPhone keluaran terbaru. Tidak sampai di situ, dua iPhone sekaligus dibawanya dan digunakan tanpa ragu di hadapan khalayak. Sang rektor yang menyaksikan hal tersebut dengan mata kepala sendiri hanya menggelengkan kepala seraya mengucap istighfar dalam hati.

Penyelidikan kemudian digelar guna mengusut kondisi ekonomi asli sang mahasiswa. "HP rektor saja kalah dengan anak Bidikmisi, langsung saya selidiki dan kalau ketahuan langsung kita cabut," ungkapnya. Beberapa saat dengan kejadian tersebut, sang mahasiswa terbukti tidak berhak menerima beasiswa Bidikmisi. Semester tujuh pun kemudian ditempuhnya tanpa beasiswa. Kuota Bidikmisi miliknya kemudian dialihkan kepada mahasiswa lain yang lebih berhak.

Sebagai sebuah institusi, UNY senantiasa mengembangkan sistem pengawasan guna menanggulangi hal-hal tersebut. Penerima bantuan beasiswa kurang mampu dikunjungi rumahnya sebagai proses verifikasi beasiswa. Pembuktian sumber penghasilan orang tuanya maupun kroscek dengan institusi perbankan juga dilakukan agar bantuan benar-benar tersalurkan kepada yang berhak. Tetangga di kampung, maupun RT/RW juga diwawancarai guna memperoleh data maksimal tentang kondisi riil di lapangan.

Bahkan, saat proses penerimaan mahasiswa, Rochmat menggelar acara temu orang tua mahasiswa UNY. Selama ini kegiatannya di gelar di GOR UNY. Dalam forum itu, Rochmat selalu mendorong kerja sama mahasiswa UNY. "Saya berharap kerjasama orang tua penerima beasiswa Bidikmisi untuk terus mendorong agar anak-anak terus belajar dan menggunakan waktu belajar sesuai waktu yang telah ditentukan,

tanpa mengabaikan kegiatan kemahasiswaan." Rochmat pun tak lupa menegaskan bahwa pentingnya kejujuran orang tua penerima beasiswa Bidikmisi, "Jika saat survai ditemukan penerima beasiswa Bidikmisi ternyata tidak layak menerima, maka konsekuensinya mereka akan dikeluarkan dari kampus." Sungguh kebijkan tersebut membuat sebagian orang tua "takut". Tidak heran, pasca kegiatan itu, beberapa orang tua penerima Bidikmisi mendatangi kampus ataupun membuat surat pernyataan untuk membatalkan beasiswa Bidikmisi. Mereka sadar bahwa, anak mereka tidak berhak menerima beasiswa Bidikmisi dan lebih layak bagi orang yang membutuhkan dan saat ini menjadi mahasiswa UNY.

"Tapi kita ini bukan malaikat, kadang juga ada celahnya. Di sinilah peran penting pembangunan karakter. Yang tidak berhak seharusnya mengaku. Besok kalau sudah jadi orang, yang lain pasti di injak injak kalau sekarang saja begitu," kenangnya.

Seleksi Makin Ketat dan Inklusif

Pengembangan proses seleksi masuk UNY juga terus dilakukan guna meningkatkan kualitas peserta didik. Akomodasi seluruh golongan tanpa dihalangi oleh ketidakberuntungan baik secara fiskal, mental, geografis, sosial, ekonomis, maupun kultural menjadi salah satu harapan utama. Animo masyarakat untuk berkuliah di UNY terus dibangun melalui diseminasi info. Dengan langkah-langkah tersebut, diversifikasi dan ekuitas pendaftar yang merata di semua prodi dari semua kawasan nusantara dengan kondisi yang variatif diharapkan dapat dicapai.

Salah satu langkah yang telah ditempuh di antaranya menyambut secara spesial 65 mahasiswa asal Papua sebagai mahasiswa baru UNY pada tahun ajaran 2014. Kapolres Sleman dan beberapa pejabat tinggi lainnya juga hadir menyambut putra-putri kebanggan pulau Cendrawasih. Mereka datang ke Yogyakarta dan mengenyam kuliah di UNY sebagai penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua, Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Berkewenangan Tambahan

(PPGT) dan program kerjasama dengan Universitas Musamus Merauke. “Tidak boleh minder karena pada dasarnya semua orang itu sama. Jika belajar dengan sungguh-sungguh kalian pasti bisa,” ungkap sang rektor dalam pidato sambutannya sembari bersalaman dan menepuk pundak beberapa mahasiswa dengan penuh kasih sayang, layaknya tertulis dalam SKH *Kedaulatan Rakyat* edisi 4 September 2014.

Prinsip anti-diskriminatif yang diterapkan Rochmat Wahab dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dan pemberian beasiswa tersebut sejalan dengan pengalaman masa lalunya ketika masih berjuang dalam keterbatasan. Pada tahun 90-an, Rochmat Wahab kecil harus menerima nasib tidak diloloskan dalam seleksi beasiswa Magister Information Studies di Inggris. Kenyataan tersebut harus diterima Rochmat Wahab dengan lapang dada walaupun dirinya berada di peringkat dua dalam rangkaian seleksi. Beberapa lawan seleksinya yang berada di peringkat 4 dan beberapa dibawahnya justru diloloskan. Sentimen rasialis terhadap orang asing dan imigran yang waktu itu sedang panas di Inggris dan berbagai belahan dunia berkontribusi pada keputusan panitia tersebut. “Itu semua ada hikmahnya bagi saya,” kenang sang rektor.

Rasa dizalimi itulah yang kemudian menjadi catatan kehidupan Rochmat Wahab untuk terus memperjuangkan kesetaraan akses bagi semua kalangan tanpa terkecuali. Termasuk di antaranya mempermudah akses informasi dan seleksi untuk mengenyam pendidikan tinggi yang sering kali dirasa kurang didapatkan masyarakat kurang mampu.

Promosikan UNY ke Semua Kalangan

Salah satu strategi promosi UNY adalah dengan membuat baliho besar di beberapa titik UNY, seperti dua baliho di depan pintu masuk UNY Jalan Colombo, barat lapangan sepakbola UNY, depan GOR UNY, dan barat gedung dekanat Fakultas Teknik UNY. Baliho-baliho ini dipasang berbagai promosi mulai dari prestasi mahasiswa UNY setiap bulannya (sayap timur depan pintu masuk rektorat); ucapan selamat dating dan apresiasi; pelaksanaan seminar/kegiatan nasional dan

internasional; pelaksanaan upacara wisuda, serta penerimaan orang tua mahasiswa baru. Uniknya, kendali pemasangan, substansi isi baliho, dan desain langsung dikendalikan Rektor. "Saya ingin memastikan sejauh mana signifikasi kegiatan tersebut buat promosi kampus."

Selain itu, promosi lewat media massa dan televisi lokal gencar dilakukan. Kantor Humas menjadi penanggung jawab kegiatan tersebut. Rochmat pula sebagai rektor sengaja rutin menulis isu-isu strategis di koran *Kedaulatan Rakyat* ataupun koran nasional seperti *Republika,* itu untuk mendorong civitas akademika UNY untuk tetap merawat budaya tulis. Bagi Rochmat, rektor saja yang sibuk masih menempatkan diri untuk menulis, bagaimana dengan dosen-dosen yang lain? Harus mereka lebih produktif dalam menulis.

"Menulis bagi dosen harus menjadi kebutuhan. Selain itu menulis dengan mencantumkan identitas penulis sebagai dosen UNY, adalah strategis untuk mempromosikan kampus. Cara ini lebih bermartabat, karena masyarakat tahu bahwa UNY selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara," kata Rochmat Wahab.

Pendirian Kantor Layanan Admisi yang bertugas untuk meng-koordinasikan sistem penerimaan mahasiswa baru (PMB) di UNY juga merupakan salah satu langkah yang diambil. Kantor yang didirikan pada tahun 2015 tersebut bertugas sebagai layanan terdepan calon mahasiswa baru dengan memberikan diseminasi info seleksi masuk lewat *face to face*, *leaflet*, spanduk, poster, baliho, website, maupun segala cara akses informasi akademis maupun non-akademis yang dibutuhkan calon mahasiswa baru agar tertarik untuk bergabung bersama keluarga besar civitas akademika UNY

UNY juga menetapkan beberapa jalur penerimaan mahasiswa baru untuk mengakomodasi beragam talenta yang dimiliki peserta didik di bangku menengah atas. SNMPTN (dulu SNMPTN rapor) digunakan untuk memfasilitasi mereka yang semasa SMA memiliki capaian akademis dan prestasi yang diakui dalam sertifikat cukup baik, sehingga layak diterima sebagai bagian dari UNY tanpa melalui tes

Grafik Perkembangan Jumlah Mahasiswa D3, S1, S2 dan S3 (Daya Tampung, Animo, Diterima, Terdaftar, Aktif) 2008-2015
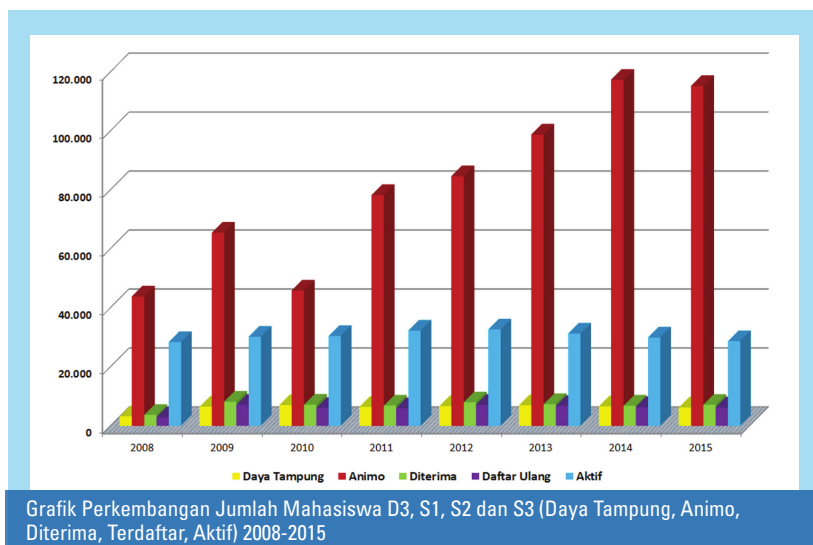
tertulis. Sedangkan SBMPTN (dulu SNMPTN tulis), digunakan sebagai ajang adu kecerdasan dalam bentuk tes para calon mahasiswa baru. Beberapa jalur juga disediakan oleh UNY layaknya seleksi mandiri jalur prestasi, jalur tulis, program kerja sama, dan program kelanjutan studi. Penetapan jalur-jalur masuk tersebut disesuaikan dengan peraturan menteri pada masa kepemimpinan masing-masing menteri. "Kami fasilitasi peminat UNY yang semakin banyak dan kompetitif," ungkap sang rektor dalam pidato dies natalis 2016.

Pengembangan sistem pendaftaran yang menghadapi tantangan era digital juga dilakukan demi tercapainya hasil yang optimal. Pengembangan sistem pendaftaran seleksi mandiri secara *online*, penyusunan kriteria dan formula penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN, penetapan jadwal dan susunan naskah soal ujian untuk jalur seleksi mandiri ujian tulis yang komprehensif, pengembangan sistem dan mekanisme verifikasi dan validasi data penerimaan mahasiswa baru, serta pengembangan seleksi mandiri untuk mengakomodir dan menjangkau seluruh talenta. Tercatat atas usaha-usaha yang dilakukan

tersebut, animo masyarakat untuk mendaftarkan diri di UNY terus meningkat. Dari 62.813 pendaftar pada tahun 2010, hingga yang tertinggi 115.000 pendaftar pada tahun 2015.

Kembangkan Pendidikan di Luar Kampus

Selain mengembangkan kapabilitas akses pengajaran di dalam kampus, UNY juga merintis peningkatan kualitas pendidikan dan keterbukaan akses pendidikan bagi masyarakat Yogyakarta dan Indonesia. Program yang diberi tajuk *lab-school* tersebut menghidupkan lagi pembentukan sekolah model yang pernah ada di Yogyakarta semasa UNY berstatus Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Akan tetapi, kini *lab-school* tak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat praktik mengajar para calon guru lulusan kampus jurusan pendidikannya. UNY akan menjadikan sekolah-sekolah model menjadi ruang implementasi beragam konsep pengembangan pendidikan, yang digagas akademikusnya, sekaligus wahana riset dan praktik penerapan program terobosan.

Perintisan Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi sebagai sekolah laboratorium merupakan salah satu upaya yang dilakukan. Berlokasi di dalam kompleks UNY, TPA Dharma Yoga Santi dikembangkan sebagai sarana penerapan program terobosan anak usia. Peningkatan kualitas manajemen, kurikulum, SDM, tata kelola, lingkungan, sarana prasarana, dan organisasi menjadi tonggak awal penyusunan program tersebut.

Selain itu, pengembangan program unggulan di sekolah-sekolah juga terus dilakukan oleh UNY bekerjasama dengan *stakeholder* terkait guna memaksimalkan potensi dan menjadikan suatu ciri khas yang unik dari sekolah tersebut. Beberapa program yang telah dilaksanakan di antaranya pembangunan taman lalu lintas dan pelatihan keselamatan berlalu lintas yang dilakukan di TK Negeri 2 Yogyakarta. Di TK Pedagogia, pengembangan sekolah inklusi juga dilakukan guna memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya TK, sekolah

pada tingkatan lain layaknya SDN Tegalrejo, SDN Giwangan. SMPN 1 dan 4 Yogyakarta, SMPN 7 Yogyakarta, SMAN 4, 6, dan 9 Yogyakarta. serta SMKN 2, 5, 6, dan 7 Yogyakarta juga menjadi sekolah model dengan ciri khas yang beragam mulai dari pengembangan seni batik hingga *business center*. Pengembangan tersebut diawali dengan *workshop* dan pelatihan yang menerapkan penyelenggaraan pendidikan dengan standar internasional[4].

Dalam beberapa kesempatan, Rochmat Wahab juga mendorong 14 sekolah model tersebut untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menerima siswa siswi penyandang disabilitas. Dengan dimasukkannya siswa penyandang disabilitas di sekolah unggulan, sang rektor berharap akan terjadi mobilitas sosial yang dapat memperbaiki nasib mereka. “Digalakkan karena pilihan sekolah SMA/SMK bagi difabel masih terlalu sedikit. Dengan dibukanya akses terbaik, menekuni profesi sesuai keahlian kaum penyandang disabilitas menjadi tonggak perbaikan mereka,” ungkapnya dengan tegas pada koran *Tempo* (08/01/2014).

Tentu saja, dalam menghadapi tantangan era digital yang berkembang secara cepat dan dinamis, UNY tidak bisa berdiam diri dengan cara konvensional. Fokus pada pengembangan kegiatan akademik formal harus didampingi dengan penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi akan berguna untuk menjadikan generasi cetakan UNY dapat berkompetisi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. “Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan jaman harus difasilitasi oleh dunia pendidikan,” ungkap sang rektor.

Lima Tahun Siakad, Terus Berkembang Hadapi Tantangan Digital

"China ini Komunis. Blokir banyak situs, tapi teknologi maju. Lha Indonesia?"

Kembangkan TIK dan Ujian *Online*, Kejar *World Class University*

PENGEMBANGAN teknologi informasi juga menjadi *concern* utama UNY dalam menapaki cita-cita sebagai *world class university*. Sistem informasi akademik (siakad) diperbaharui pada tahun 2013 guna menjawab tantangan tersebut. Dalam siakad, seluruh data mahasiswa termuat dalam portal tersebut dengan fitur penunjang akademis yang semakin terintegrasi layaknya menampilkan presensi kuliah dan hasil pencapaian studi mahasiswa, mengisi kartu rencana studi (KRS), pemilihan kelompok Kuliah Kerja Nyata/Praktik Kerja Lapangan (KKN/PKL), pengajuan sidang yudisium, maupun pendaftaran wisuda

Sistem *single sign on* (SSO) juga dikembangkan oleh UNY dalam rangka mengusahakan kemudahan akses bagi pengguna, baik dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Dengan SSO, seorang pengguna hanya cukup satu kali login dengan menggunakan akun email berdomain UNY yang dimilikinya untuk dapat mengakses seluruh sistem informasi digital UNY.

Pengembangan UPT pusat komputer yang telah beridiri sejak tahun 2005 semakin berperan vital dalam usaha menghadapi tantangan digital. Peningkatan layanan internet terpadu dari bandwith 512 Kbps pada tahun 2005 terus dikembangkan hingga kini bekerjasama

dengan Ruckus Wireless dan dapat melayani dengan kecepatan 100 Mbps untuk masing-masing pengguna. Pemberitaan pengembangan internet 100 Mbps pada awal Januari 2017 lalu sempat menggemparkan jagat dunia maya, dengan berbagai tanggapan positif mencuat dari netizen. "Kebutuhan internet saat ini sudah beda dengan dulu. Ini semua untuk pengajaran," ungkap Arif Kurniawan, Menejer Divisi Jaringan Komunikasi dan Informasi UNY.

Pengembangan *e-learning* juga terus digalakkan dan berbuah penghargaan tahun 2010 dan 2011, dengan peringkat University Web Rank menduduki posisi ke delapan pada tahun 2015 setelah ITB, UGM, UI, UNS, Unpad, UPI, dan Undip. Dalam Indonesian Uni Ranking 2017, UNY juga menempati posisi ke delapan. "Kita jadikan motivasi untuk terus berpacu," ungkap sang rektor.

Selain itu, jaringan UNY yang semakin luas dan keperluan surat-menyurat yang semakin masif membuat *e-office* disiapkan sebagai jaminan pengelolaan penanganan yang efektif untuk mewujudkan proses surat menyurat secara cermat, cepat, dan cepat. Saat ini e-office belum berjalan maksimal, namun sistemnya telah dibuat. "Insyaallah seiring dengan tingginya minat dunia *online*, UNY akan menggunakan sistem ini secara maksimal," ungkap Rochmat Wahab.

Dalam proses pembelajaran, ujian *online* digelar untuk beberapa mata kuliah umum. Pendidikan Pancasila, PKn (pendidikan kewarganegaraan), dan PAI (pendidikan agama islam), dan Bahasa Inggris diujikan dengan metode tersebut sejak 2015. Ujian *online* dilaksanakan sebagai upaya mendorong mahasiswa untuk menguasai betul teknologi digital dan memudahkan proses pembelajaran.

Kebijakan ujian *online* sempat menimbulkan penolakan beberapa pihak. Kekurangan fasilitas komputer dibandingkan jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah umum tersebut menjadi alasannya. Selain itu, kurangnya kesadaran mahasiswa untuk menguasai dan menggunakan email UNY dan sistem *single sign on* menyebabkan proses *login* menjadi panjang karena para pengajar dan teknisi harus

membimbing dan mendampingi satu persatu. Terlebih lagi, jumlah pendidik dan teknisi tentu kalah jauh dibanding jumlah mahasiswa. Keadaan tersebut terus disikapi secara bijak dengan pengembangan yang dibutuhkan seiring waktu.

Ujian *online* tersebut dilaksanakan dengan cara menginput soal ke UPT pusat komputer oleh para pengampu untuk kemudian dapat diakses oleh para mahasiswa melalui komputer yang disediakan. Saat proses pengerjaan, semua soal yang ditampilkan dalam layar komputer mahasiswa telah diacak agar membatasi kerjasama pengerjaan soal antar mahasiswa.

Dalam upaya mendorong penguasaan teknologi, partisipasi mahasiswa juga senantiasa digalakkan. Pelatihan teknologi bagi mahasiswa baru menjadi salah satu langkah yang ditempuh. Kesiapan menggunakan jasa komputer, materi *e-learning*, akses perpustakaan, dan kemampuan untuk melakukan registrasi pembelajaran secara *online* yang harus mereka lakukan sendiri melalui sistem informasi akademik (siakad) berbasis laman merupakan tujuan yang ingin diraih program tersebut dalam rangka mendukung keberhasilan studinya. 6.005 mahasiswa tercatat mengikuti program tersebut pada tahun 2010.

Rochmat Wahab mengendarai Garuda UNY yang telah banyak menjuarai kompetisi. Inovasi dan kreatifitas guna mengejar dan berkontribusi bagi perkembangan teknologi menjadi kunci kemenangan. Baik dalam lomba mobil maupun beragam persaingan lainnya. (Dok. Humas UNY)

Pembayaran biaya pendidikan juga telah dilakukan di bank secara *online* tanpa perlu mengantri maupun tatap muka dengan petugas administrasi kampus. Dengan menyebutkan NIM ke petugas bank dan menyerahkan setoran pembayaran, mahasiswa akan mendapatkan PIN yang tercetak di kuitansi untuk digunakan mengakses layanan pengisian kartu rencana studi (KRS) melalui siakad secara *online*. Sistem pengisian KRS juga pada waktu tersebut mulai dilakukan melalui jaringan intranet di masing-masing fakultas dan tidak terpusat menjadi satu layaknya dahulu sebagai upaya kelancaran akses. Tersedianya dosen wali yang dapat melihat prestasi akademik peserta didik bimbingannya dan data pribadi dari akun siakad secara daring sehingga semakin memudahkan proses akademis.

Pengembangan LAN UNY yang dibangun berbasis serat optik dengan kapasitas 1 Gbps beserta peralatannya yang menghubungkan gedung rektorat, lembaga, UPT, fakultas dan program pascasarjana juga menjadi langkah menuju pengembangan penguasaan TIK di UNY. Didukung dengan koneksi internet *dedicated leased line* dari PT Telkom dengan bandwith 35 Mbps. UNY pada kala satu tahun kepemimpinan Rochmat Wahab terus berpacu dengan waktu mengembangkan kapasitas TIK nya. Akses LAN di area kampus melalui nirkabel juga telah tersedia melalui akses *hotspot wifi* di 65 titik strategis dengan coverage area mencapai 90% wilayah kampus, mulai dari masing-masing gedung di fakultas, perpustakaan pusat, *student center*, *foodcourt*, hingga Kampus Wates dan Kampus UPP 1 dan 2 yang terpisah dari kampus pusat UNY di Colombo. 2576 buah komputer dengan rincian 1901 buah komputer bagi mahasiswa, 391 buah komputer bagi dosen, dan 520 komputer bagi manajemen dan administrasi disediakan guna memenuhi sarana akses internet dari sisi perangkat keras.

Layanan internet mahasiswa UNY (LIMUNY) yang disediakan di UPT pusat komputer dan UPT perpustakaan, Microsoft. Campus Agreement yang menjadi tonggak kesepakatan penyediaan *operating system* microsoft berlisensi resmi di UNY, serta *video conference* dan

jardiknas sebagai upaya mendukung program pembelajaran jarak jauh juga terus dilengkapi dan dikembangkan guna mengembangkan kapasitas TIK UNY. Penghargaan *e-learning* pada tahun 2010 dan 2011 kemudian dipersembahkan kepada UNY sebagai hasil dari kerja keras seluruh *stakeholder* terkait.

Tertidur di Bawah Pohon demi Garuda UNY

Kompak, ikhlas kerja untuk tim, serta tak pernah lelah belajar dan memenuhi aturan yang ada, menjadi beberapa kunci kemenangan UNY. Memenangkan kompetisi dan mengepakan sayap guna mengembangkan teknologi transportasi sesuai bakat teknis yang para mahasiswa miliki.

Namun, hal tersebut bukanlah satu-satunya kunci. Motivasi dan sokongan yang datang dari seluruh civitas ternyata juga berperan vital dalam perjalanan mereka mewakili UNY dan Indonesia.Termasuk, tertidurnya Rochmat Wahab beralaskan koran di Jepang, di tengah tusukan angin dingin khas malam negara subtropis. Demi mendukung Garuda UNY yang sedang berlomba.

Menilik balik kisah pembentukan Garuda UNY, Zainal Arifin sebagai pembina masih ingat betul ketika dirinya didukung oleh Rochmat Wahab dan seluruh pimpinan UNY membentuk tim kecil. Yang waktu itu masih belum membawa nama Garuda. Pada waktu itu, disposisi surat dari Rochmat menyambangi meja kantornya yang terletak di bengkel otomotif UNY. Lengkap dengan dering telpon dari panitia yang meminta pada Zainal, untuk mengirimkan delegasi dalam *Student Green Car Competition* (SCGC) di Korea.

Zainal kemudian tergerak untuk menawarkan pada koleganya di perguruan-perguruan tinggi negeri yang lain. UGM, ITB, dan ITS yang menurutnya telah lama akrab dengan lomba sedemikian rupa, telah menghiasi daftar panggilan di telepon genggamnya. Namun tiada satupun yang menyambut ajakannya.

"Jadilah saya yang digantung tidak ada respon ini bertekad, ayo kami bentuk tim kecil bersama teman-teman. Kami UNY juga bisa,"

ungkapnya yang kini juga menjabat sebagai kepala Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif. Sebuah tekat yang kemudian mengawali terbentuknya tim Garuda UNY, dan di kemudian hari berhasil menyabet 34 kompetisi. Termasuk mengalahkan tim besar yang dulu mengabaikan ajakannya.

Teman-teman yang dimaksud Zainal pada waktu pendirian tim tidak lain adlah anggota divisi mobil UKM Rekayasa Teknologi. Pada awal kepemimpinan Rochmat, kemahasiswaan UNY yang dinakhodai Wakil Rektor III Prof. Herminarto Sofyan mengusulkan dan bersepakat dalam rapat pimpinan untuk membentuk UKM tersebut. Tujuannya sederhana: mengakomodasi bakat anak-anak fakultas teknik.

Lima divisi kemudian muncul dari UKM tersebut. Divisi robot, roket, teknologi tepat guna, rancang bangun, dan divisi mobil. Divisi terakhir tersebutlah yang sejak awal pembentukannya dibimbing oleh Zainal. Mengikuti kompetisi mobil listrik Indonesia yang diselenggarakan Ditjen Dikti di Bandung.

“Dari situ bakat mulai muncul. 2012 menandakan tiga kali kami juara umum KMLI beruntun. Walaupun pada saat itu, sokongan dana dari universitas maupun sponsor ditengah kondisi tim yang masih belia,” ungkap Zainal.

Barulah pada 2013 tersebut menjadi kesempatan pertama tim Garuda UNY melancong ke luar negeri. Dalam kompetisi SCGC di Korea. Pada waktu itu, 12 mahasiswa UNY terbang melintasi samudera dengan perasaan campur aduk. Bangga, cemas, sekaligus meraba-raba.

“Karena kita masih belum tahu sama sekali medannya nanti seperti apa. Pula saingan kita. Tapi dengan tekad dan usaha layaknya yang kita lakukan di Bandung, kita berhasil gondol penghargaan *Best Creative Technology*,” kenang Zainal.

Walaupun pada akhirnya juara, kecemasan mereka benar-benar terbukti ketika sampai di Jepang. Karena belum tahu medan, tim Garuda UNY tidak bisa menghadapi cuaca di negeri matahari terbit sana dengan maksimal.

Waktu itu memang musim panas. Tapi di Jepang maupun negara beriklim sub-tropis lainnya, siang hari yang begitu terik bisa terbalik 180 derajat di malam harinya. Zainal ingat betul termometer dinding hotelnya menunjukkan suhu belasan derajat celcius pada suatu malam di sana.

"Jadilah teman-teman karena tidak terbiasa dengan cuaca tropis, akhirnya banyak yang sakit. Mengeluh cuaca, termasuk mengeluh makanannya," ungkapnya yang kemudian mengisahkan perbedaan nasi Jepang dan Indonesia. Walaupun sama-sama nasi, tapi cara makan, dengan lauk dan bumbu yang berbeda ternyata menghasilkan corak rasa yang berbeda drastis pula.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Zainal bertekat untuk membentuk tim yang menurutnya bercorak lebih "bhineka." Merangkul mahasiswa dari berbagai program studi yang tersebar di penjuru UNY. Selain dari teknik otomotif maupun teknik mesin, ia kemudian mengajak para mahasiswa dari Jurusan IPS, Akuntansi, maupun Pendidikan Bahasa Inggris untuk menyokong tim.

"Termasuk dari pendidikan olahraga kita rekrut juga. Para anggota tim perlu dilatih kebugaran supaya tidak dingin sedikit lalu jatuh sakit. Juga pelemasan dan pijat-pijat berbasis *sport science*," tegasnya merefleksikan kejuaraan internasional yang pertama kali diraih divisi mobil UNY.

Kabar kemenangan tersebut dengan cepat menyebar seantero negeri. Baik lewat internet dan media sosial, maupun mulut ke mulut hingga ke pimpinan kampus. Dan selepas pulang dari Korea, Rochmat meminta Zainal harus setiap tahun mengikuti lomba. Sang rektor merasa sayang jika potensi UNY yang ternyata begitu besar tak dilanjutkan.

"Jadi menyelamati kami sembari minta yang lebih lagi. Termasuk mengembangkan lebih jauh dan ikut kejuaran sejenis tiap tahunnya. Baik nasional maupun internasional," ungkap Zainal mengulang pesan Rochmat. Yang kemudian diterjemahkan melalui pembentukan tim Garuda UNY bersama dengan enam orang pembina: Zainal, M Solikhin, Sudiman, M Wakhid, Dr Sutopo, dan Amri Febrianto.

Perlombaan demi perlombaan berlalu dengan sokongan penuh kampus. Begitu pula dengan total 34 gelar juara yang silih berganti menghampiri Garuda UNY. Perhatian Rochmat Wahab kepada tim Garuda UNY tak hanya berhenti disitu. Rochmat selalu mengomunikasikan pencapaian tim mobil tersebut kepada para rekan kolega, media, maupun Presiden Jokowi sekalipun ketika yang bersangkutan menyambangi UNY dalam rangka Forum Rektor Indonesia 2016.

Melalui internet, informasi dari jejaring koleganya, dan kebiasaannya berjumpa pada mahasiswa secara langsung, Rochmat bisa tahu progress Garuda UNY secara lebih cepat. Bahkan lebih cepat dari para pembimbing dan dekan fakultas teknik. Dan dengan mengetahui detil segala hal tentang Garuda UNY tersebut, Rochmat jadi hafal sertamampu mengisahkan tim kebanggaan UNY tersebut dengan detil dan menginspirasi.

"Bahkan saya pun baru awal-awal jadi dekan, tiba-tiba sudah ditanya detil tentang Garuda UNY (oleh Rochmat Wahab). Beliau luar biasa paham tentang spesifikasi hingga pemeringkatan mobil, dan bisa menjelaskan itu dengan baik. Di situlah kami tahu bahwa pimpinan concern sehingga selalu kami perjuangkan yang terbaik," ungkap Dr Widarto, Dekan Fakultas Teknik UNY.

Hingga suatu ketika, Teguh Arifin, kapten Tim Garuda UNY, menjadi sosok pertama yang mengetahui Rochmat tertidur di bawah pohon pada suatu hari. Beralaskan koran bekas dan beratapkan langit Shijuka Jepang, tanpa jaket sedikitpun. Dan dalam tidurnya, Rochmat secara tak sadar menggetarkan hati siswanya seraya menyampaikan pesan hebat. Bahwa almamater dan sang rektor telah menaruh perhatian begitu besar pada tim, serta berharap yang terbaik darinya.

Saat itu, Rochmat datang jauh-jauh dari Indonesia untuk mendampingi dan mendukung tim Garuda UNY secara langsung. Dalam kejuaraan Student Formula Jepang Tahun 2015. Sebelum terlelap di pohon yang terletak di dekat *paddock* (garasi mobil), Rochmat Wahab juga sempat berkomunikasi dan memberi arahan pada anak-anak.

“Sontak saya langsung mengabari teman-teman di dalam ruangan yang sedang inspeksi mobil. Kami tidak berani membangunkan, namun sangat bersyukur beliau begitu memperhatikan kami,” ungkapnya seraya terharu.

Rochmat ternyata tidak tidur seorang diri. Wakil Dekan III Fakultas Teknik UNY 2011-2016, Almarhum Dr. Budi Tri Siswanto, juga ikut terlelap selepas semalam suntuk melakukan pendampingan. Dan di siang harinya, Rochmat rela berpanas-panasan di pinggir lapangan. Berdiri mengamati, sembari mendoakan para mahasiswanya yang terbaik.

“Sehingga kami di Ruang *Dynamic* sempat membaca Yasin untuk meminta restu pada Allah. Alhamdulillah, waktu itu peringkat 29 dari 93 peserta. Peringkat tertinggi yang pernah dicapai tim perwakilan Indonesia manapun,” ungkap Teguh bangga atas pencapaiannya sembari berterima kasih atas perhatian Rochmat dan almamater.

Blokir Situs Tak Senonoh dan Kembangkan Perpustakaan

Kunjungannya ke luar negeri membuatnya berefleksi. Utamanya, ketika ke Tiongkok dalam beberapa kesempatan. Salah seorang mantan mahasiswa pernah berkisah padanya. Ia hidup di asrama dengan fasilitas yang serba lengkap. Ada buku, makanan, fasilitas olahraga, dan hiburan, serta akses jurnal daring. Namun tidak dengan televisi.

Ketiadaan televisi bukan berarti kampus Tiongkok tersebut tidak mampu. Hal tersebut terkait filter ketat yang diterapkan Tiongkok pada warganya. Banyak pihak menuding Tiongkok melanggar kebebasan dan hak asasi manusia. Tapi Rochmat mencobanya memandang berbeda. Bahwa tugas mahasiswa memang belajar. Dan konten teknologi memang selayaknya diawasi.

Pengalamannya tersebut kemudian dikaitkan dengan keberhasilan Tiongkok bersaing di bidang ekonomi. Identitas dan norma juga dipegang teguh para pemudanya. Kebebasan memang tak selalu berbanding positif. Bukan kebebasannya yang salah. Tapi menurutnya,

pemuda Indonesia yang belum siap. Ketika kebebasan tersebut datang, internet jadi ajang akses pornografi, pedofilia, dan kekerasan.

"China ini komunis. Blokir banyak situs, tapi tetap maju. Moralitas jalan pesat dan terus dijaga. Lha Indonesia?" ketus sang rektor.

Hal tersebutlah yang menjadikan landasan sang rektor dalam menerapkan filter di jaringan internet kampus. Ia memang takkan bertindak se ekstrim Tiongkok. Melarang televisi untuk berada di asrama mahasiswa, maupun membatasi media sosial agar tak bisa diakses. Tapi pembatasan memang perlu. Terlebih lagi, untuk konten yang melanggar norma.

Sesuai dengan program *leading in character* yang dicanangkan Rochmat Wahab, dalam upayanya mengembangkan penguasaan TIK peserta didik, UNY juga terus berupaya meningkatkan pencegahan pengaruh negatif melalui akses internet di UNY. Pemberian perangkat lunak untuk memblokir situs-situs pornografi dilakukan sejak 2010 guna membatasi akses terhadap konten menyimpang tersebut melalui seluruh jaringan internet dan intranet di lingkungan UNY; baik melalui kabel LAN maupun *wireless*.

Update software dan *website database* yang diblokir juga senantiasa diperbaharui sehingga diharapkan dapat mendeteksi dan membentuk perkembangan situs-situs baru yang serupa. Sehingga nyaris tidak ada lagi akses konten negatif di kampus. Yang ada, hanyalah kegiatan positif di dalam kelas.

Selepas kelas, mahasiswa bisa mengembangkan diri dengan kegiatan UKM yang berlangsung setiap harinya di sekitar kampus. Termasuk di sekitar gedung rektorat. Dimana Rochmat sering tiba-tiba menghampiri para mahasiswa dan ikut serta berinteraksi. Dan tak jarang, menerima curhat maupun melontarkan nasihat.

Pemberian nilai moral kepada mahasiswa dalam juga diselipkan dalam setiap kesempatan perkuliahan. Hal itu diwujudkan sebagai upaya agar pemanfaatan teknologi internet dilakukan secara baik dan bertanggung jawab. Pelanggaran hak cipta, plagiarisme, dan pornografi juga dapat dicegah dengan moral dan akhlak yang luhur.

Sesuai dengan cita-cita Kampus Karangmalang: *leading in character education* yang dicanangkan Rochmat Wahab, dalam upayanya mengembangkan penguasaan TIK peserta didik, UNY juga terus berupaya meningkatkan pencegahan pengaruh negatif dari pesatnya perkembangan teknologi informasi melalui akses internet di UNY. Pemberian perangkat lunak untuk memblokir situs-situs pornografi dilakukan sejak 2010 guna membatasi akses terhadap konten menyimpang tersebut melalui seluruh jaringan internet dan intranet di lingkungan UNY; baik melalui kabel LAN maupun *wireless*. *Update software* dan database website yang diblokir juga senantiasa diperbaharui sehingga diharapkan dapat mendeteksi dan membentuk perkembangan situs-situs baru yang serupa.

Pemberian nilai moral kepada mahasiswa dalam juga diselipkan dalam setiap kesempatan perkuliahan. Hal itu diwujudkan sebagai upaya agar pemanfaatan teknologi internet dilakukan secara baik dan bertanggung jawab. Pelanggaran hak cipta, plagiarisme, dan pornografi juga dapat dicegah dengan moral dan akhlak yang luhur. Di masa Rochmat Wahab menjadi wakil rektor I UNY, buku model pembelajaran pendidikan karakter disusun dan diterbitkan. Buku-buku tersebut menjadi buku *babon* teori dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Bahkan, buku-buku tersebut juga menjadi referensi akademis pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Terkait situs-situs amoral, dirinya mencontohkan ketegasan yang dilakukan pemerintah Tiongkok dalam pengawasan konten teknologi. Menurutnya filter yang cukup ketat dan selektif menjadi salah satu pilar keberhasilan Tiongkok bersaing di bidang ekonomi dan membangun identitas para pemuda. Sedangkan di Indonesia, masih banyak pemuda yang belum siap namun menikmati akses internet yang begitu bebas. "Saya barusan dari China, sekarang kan maju majunya China. China ini komunis. Blokir banyak situs, tapi tetap maju. Moralitas jalan pesat dan terus dijaga. Lha Indonesia?" ketus sang rektor. Hal tersebutlah yang

menjadikan landasan sang rektor dalam menerapkan filter di jaringan internet kampus.

Filter tersebut kemudian mendorong mahasiswa UNY untuk mengakses konten positif yang tersedia di internet. Salah satunya adalah mengakses perpustakaan kampus yang sudah tersedia dalam versi digital. Layanan digitalisasi perpustakaan dalam bentuk sistem katalog perpustakaan *online* dibentuk guna menjawab tantangan kebutuhan cepat atas akses informasi civitas akademika. Melalui UPT perpustakaan, pengelolaan buku sebagai jendela dunia terus dimantapkan oleh para *stakeholder* terkait.

Upaya terobosan yang dilakukan perpustakaan UNY selain digitalisasi adalah menambah jam layanan perpustakaan. Penambahan layanan dilakukan guna menyesuaikan permintaan civitas akademika. Selain buka pada hari Senin - Jumat pukul 08.00 - 18.00, perpustakaan UNY juga terbuka bagi seluruh civitas akademika pada hari Sabtu dan Minggu pukul 09.00 - 15.00. Perpustakaan UNY secara rutin sebulan sekali juga menambah koleksi lewat langganan jurnal elektronik. Perkembangan koleksi tersebut kemudian diumumkan kepada seluruh fakultas, jurusan, unit kerja, dan lembaga secara periodik.

Migrasi data bibliografi dari pemakaian sistem informasi manajemen perpustakaan *Computerized Documentation System Integrated Set of Information System* (CDS- ISIS) ke perangkat lunak *open source Senayan Library Management System* (SLiMS), baik untuk perpustakaan pusat maupun perpustakaan-perpustakaan fakultas atau lembaga di lingkungan UNY juga semakin menuai hasil nyata. Beralihnya data bibliografi menggunakan aplikasi SLiMS disebabkan format data bibliografi tersebut kompatibel dengan *Machine Readable Catalogue* (MARC) yang telah jamak digunakan di Indonesia. Selain itu, SLiMS memiliki dukungan RFID yang memungkinkan peminjaman buku secara *scan* tanpa tatap muka layaknya yang dilakukan dengan kartu tol di gerbang tol otomatis. Pengembangan tersebut dilakukan kedepan dengan harapan proses layanan perpustakaan bisa berlangsung 24 jam

sehari dan memudahkan perawatan koleksi, penataan, keamanan, dan mutu layanan.

Koleksi database *online* dari Perpustakaan Nasional, maupun Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi juga dapat diakses dari perpustakaan UNY secara real time. Kerjasama dengan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), FKP2TN (Forum Kerjasama silang Pelayanan Perpustakaan Tinggi Negeri), dan Jogja *Library for All* (JLA) milik Pemerintah Provinsi DIY juga dilakukan guna mengembangkan aksesibilitas koleksi perpustakaan UNY yang lebih baik[5].

Perkembangan penguasaan dan penggunaan teknologi tersebut kemudian berperan penting dalam pengembangan prestasi dan pencapaian kemahasiswaan. Karakter mahasiswa era kontemporer yang terbiasa dimudahkan dengan kecanggihan teknologi dan keadaan serta fasilitas yang serba berkecukupan menjadikan tantangan tersendiri bagi UNY.

Di satu sisi, kampus tetap harus menyediakan fasilitas dan kemudahan bagi civitas akademikanya. Tapi di sisi yang lain, mendorong motivasi mahasiswa belajar dengan gigih juga penting. “Bahaya kalau tidak serius dan berkarakter. Bisa dia ikut narkoba. Bisa dia terjebak di kehidupan malam. Belajar yang serius, jangan dengan kemudahan andalkan orang tua. Percaya diri sendiri!” pesan sang rektor dengan tegas.

Kembangkan ISO dan Bentuk Fakultas Ekonomi

Masih dalam upayanya mendorong UNY meraih ISO, layaknya yang dicita-citakan almarhum Prof. Sugeng ketika Rochmat masih menjabat wakil rektor I, pembenahan dan standarisasi senantiasa digalakkan oleh Rochmat. Semua dilakukan dengan mengusung misi sederhana yang sama. Memuaskan masyarakat dan seluruh stakeholder

Selepas memperoleh sertifikat ISO hasil percobaannya di Fakultas Teknik dan beberapa unit UNY pada tahun 2009, Rochmat meluaskan cakupan sertifikasi ke seluruh kampus. Penataan keuangan dan

transparansi menjadi salah satu *concern*-nya. Ia tak hanya menekankan ketegasan dan pengawasan ketat bagi pengelola keuangan UNY, tapi juga membangun keahlian. Yang dilakukannya dalam bentuk penempatan sarjana akuntansi di semua fakultas.

Akuntan tersebut akan bertugas untuk mendampingi wakil dekan bidang dua, atau unit lain yang secara tugas pokok fungsi membidangi pengelolaan keuangan keuangan. Posisi wakil dekan tersebut memang seringkali tidak diduduki orang yang memiliki kemampuan dasar akuntansi, sehingga akan lebih meringankan tugasnya jika didampingi mereka yang secara profesional kemampuan. Para akuntan tersebut, kemudian ditugaskan untuk melakukan audit internal, menyiapkan dokumen audit eksternal, serta mencatat rapi dan memastikan bahwa segala uang yang dialokasikan UNY digunakan bagi kesejahteraan civitas akademika.

"Karena wakil dekan itu kan dipilih dari dosen di fakultas. Fakultas Teknik, atau Fakultas Pendidikan seperti saya. Belum tentu tahu ekonomi," ungkapnya.

Dan hasilnya, seluruh fakultas kini telah tersertifikasi ISO 9001:2008 dan memberikan citra dan hasil baik bagi UNY. Mulai dari semakin banyaknya lembaga mitra menjalin kerjasama dengan UNY, serta adanya beberapa perguruan tinggi negeri melakukan studi banding di UNY khusus tentang sertifikasi ISO. Kegiatan sertifikasi tidak berhenti pada diterimanya sertifikat saja. Melainkan keberlanjutan dari diperolehnya sertifikat tersebut yaitu selalu meningkatkan pelaksanaan pedoman yang telah ditetapkan, melakukan monitoring internal (audit internal), dan setiap satu tahun sekali dilakukan *surveillance audit* oleh PT Sucofindo.

Pembentukan Fakultas Ekonomi yang terpisah dan menggelar pendidikan profesi akuntansi (PPAk) juga telah lama digodog Rochmat Wahab sejak menjabat wakil rektor I. Sebelumnya, jurusan administrasi, akuntansi, manajemen, dan ekonomi seakan harus menumpang di Fakultas Ilmu Sosial. Menyematkan nama ekonomi di Fakultas tersebut menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi di Tahun 2006.

Rochmat Wahab memotong pita meresmikan Fakultas Ekonomi (Dok. Humas UNY)

Beberapa dosen dan mahasiswa kemudian mengungkapkan keresahannya pada Rochmat, yang waktu itu masih menjabat sebagai wakil rektor satu. Perdebatan dan diskusi panjang kemudian terjadi diantara mereka. Di satu sisi, akademik UNY yang dinakhodai Rochmat sangat setuju dengan pembentukan Fakultas Ekonomi. Sehingga dapat fokus menggali potensial dan menggelar PPAk. Tuntutan perkembangan dunia bisnis yang membutuhkan input mahasiswa dan ide segar dari kampus juga menjadi pertimbangan.

Tapi di satu sisi, belum tersedianya sumber daya manusia dan fasilitas juga menjadi kendala. Masih belum banyak waktu itu dosen bergelar magister, doktor, dan guru besar di bidang ekonomi. Dan yang paling utama, belum memenuhi syarat ideal Undang-Undang Guru dan Dosen tentang kewajiban semua dosen bergelar magister di tahun 2015.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 274/0/1999 tentang organisasi dan tata kerja UNY, sudah disebutkan sebuah pasal tentang dukungan UNY untuk memiliki fakultas ekonomi. Namun bagi Rochmat, tidak bisa pasal tersebut diterjemahkan sebagai alasan untuk membentuk fakultas dengan tergesa.

"Kita ingin PPAk, agar lulusan bisa dapat gelar profesi dan langsung kerja. Tapi di pasal sudah bunyi, dalam batas waktu selanjutnya jika

segala fasilitas sudah sesuai prasyarat, maka FE bisa dibentuk. Nah kita penuhi prasyaratnya dulu. Pelan tapi pasti," ungkapnya.

Dan pada Tahun 2011, ketika Rochmat telah menjabat sebagai rektor, keinginan itu terwujud. Pemerintah melalui Ditjen Dikti menyetujui pembukaan fakultas ekonomi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2011 tentang organisasi dan Tata kerja UNY pada tanggal 22 Juni 2011. Dengan demikian, tanggal 22 Juni 2011 ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dan mulai digelarnya PPAk beberapa saat kemudian.

"Dan sebentar lagi juga akan membuka Prodi Ekonomi Islam," pungkasnya.

Tegur Mahasiswa, Rangkul Kemudian

"Anda kok gak tahu diri? Ngomong yang bagus sopan santun!"

Ketika Mahasiswa Hadang Dirjen Dikti

MATAHARI bersinar dengan terik tepat diatas ubun-ubun pada siang itu. Sudah lama sejak beberapa minggu hujan terakhir mengguyur Jogja istimewa. Hal tersebut tidak menyurutkan beberapa kelompok mahasiswa menggelar aksi pada 22 Mei 2012. Bukan hanya dari UNY, beberapa mahasiswa dari kampus lain baik negeri atau swasta juga memadati jalanan dan depan gedung rektorat UNY. Beberapa di antaranya dengan sorak sorai toa menjemur diri sembari menyampaikan aspirasi terhadap biaya pendidikan tinggi yang dianggapnya semakin mahal. Beberapa lainnya memilih untuk bernaung di bawah langit langit gedung rektorat UNY yang tinggi menjulang. Dengan asturo maupun kain bertuliskan kritik, yang mereka junjung penuh harap.

Tokoh yang ditunggu tunggu massa aksi pun tiba. Djoko Santoso, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, memang diagendakan mampir dan bersua civitas akademika di UNY. Saat itu, sang dirjen lepas melantik Prof. Pratikno sebagai rektor baru UGM. Dalam kesempatan tersebut, Djoko diagendakan menyampaikan orasi di hadapan para dosen UNY dan saling bertukar gagasan tentang pengembangan pendidikan Indonesia.

Saat mobil dirjen melaju di *boulevard* samping timur rektorat, mahasiswa merangsek satuan pengamanan guna menghalangi mobil sang rektor. Suasana menjadi cukup hangat dan menimbulkan intrik

tensi. Satuan keamanan UNY tetap teguh berdiri tegap menghadang para mahasiswa dan memberi jalan bagi sang dirjen. Namun, jika hanya mengandalkan kekuatan, pasukan berseragam putih UNY sudah barang tentu kalah jumlah. Upaya persuasif dan dialog dilakukan dengan mahasiswa. Bahwa aspirasi sebaiknya dilakukan dengan baik dan kondusif. Mobil sang dirjen pun kemudian melaju tanpa halangan berarti hingga di depan gedung rektorat.

Rochmat Wahab telah berdiri tepat di depan *hall* rektorat. Setelah pintu mobil sang dirjen terbuka, Djoko bersalaman dengan Rochmat Wahab sembari sesekali melambaikan tangan pada kamera. Keduanya kemudian dengan langkah pasti menapaki anak tangga menuju ke dalam gedung rektorat. Para mahasiswa tetap berada di lapangan depan gedung rektorat, menggelar aksi dan bersorak sorai menyampaikan aspirasinya. Mahasiswa yang sebelumnya berada di jalan samping gedung juga pindah ke lapangan. Semuanya saling beriringan sampai ketika terdapat mahasiswa mencoba merangsek masuk ke dalam rektorat.

Kata-kata kasar kemudian terlontar dari beberapa oknum mahasiswa tersebut mengecam mahalnya biaya pendidikan tinggi. Rochmat Wahab yang saat itu berada di lokasi kemudian dengan tegas menegur mahasiswa itu. Teguran itu dilakukan di hadapan sang dirjen dan semua massa aksi. “Anda kok gak tahu diri? Ngomong yang bagus sopan santun pada orang dewasa. Silahkan sampaikan aspirasi tapi bukan begini caranya,” begitu ungkapnya dalam kejadian tersebut. Sontak suasana semakin memanas dengan beberapa mahasiswa di antaranya menganggap sang rektor anti kritik.

Mahasiswa yang berada di tangga rektorat dan sempat merangsek masuk ke dalam gedung sang rektor kemudian diajak turun oleh satuan keamanan maupun oleh para temannya. Sang rektor pun juga mempertanyakan motivasi beberapa mahasiswa kampus swasta yang turut berdemonstrasi. “Lho kalau swasta kan tidak dibiayai pemerintah?” ungkapnya dengan penasaran sembari mempertanyakan motivasi mahasiswa kampus swasta.

Dalam setiap kesempatan, sang rektor tidak pernah melarang gelaran aksi guna menyampaikan aspirasi. Akan tetapi, dirinya tegas dalam menegur etika dan nilai kesantunan sebagai hal diperhatikan dalam menyampaikan suatu gagasan. “Sopan santun terlebih pada orang dewasa harus diperhatikan, ini fondasi karakter kita,” pesan sang rektor.

Rochmat Wahab telah akrab dengan dunia aksi semenjak remaja. Posisinya sebagai ketua OSIS semasa bersekolah di PGA 6 tahun dan ketua asrama di IKIP Bandung membawanya mengenal teman-teman yang gemar menyuarakan aksi. Dirinya pun memiliki keinginan yang sama untuk menyuarakan perbaikan Indonesia. Dunia aksi tidaklah asing bagi sosok Rochmat Wahab. Namun, pendekatan berbeda dicoba untuk memperjuangkan aspirasinya lewat mengukir prestasi.

Keyakinan tersebut kemudian membawanya sebagai perwakilan mahasiswa seluruh Indonesia di hadapan Presiden Soeharto. Pada tahun 1987, Rochmat Wahab menyerahkan pemikiran mahasiswa Repelita IV di Istana Negara. Rochmat Wahab meyakini bahwa upaya berkontribusi kepada negara, tidak harus selalu melalui aksi demonstrasi. Sumbangsih pemikiran melalui tulisan, penelitian, dan argumentasi juga berperan vital. Termasuk, keberadaan sumbangsih pemikiran mahasiswa cumlaude UNY yang diselenggarakan setiap digelarnya wisuda.

Dirjen Dikti Kemdikbud, Prof. Djoko Santoso, dalam pengarahan di hadapan civitas UNY pada tahun 2015. (Dok. Humas UNY)

"Teman-teman saya mempertanyakan waktu itu, kenapa kamu mau begitu ketika rakyat dalam kesusahan. Ya saya jawab kontribusi itu banyak jalannya. Alhamdulillah mereka memahami," kenang sang rektor.

Ketika Ajakan Dialog di Ruang Rektor Ditolak

Pada tahun 2011, UNY juga sempat digegerkan dengan tulisan seorang mahasiswa, Filipus H. Winana. Tulisan opini tersebut menganggap sang rektor melakukan diskriminasi agama kepadanya. Bertajuk "Punya Prinsip Tak Berarti Fanatik", tulisan tersebut dengan segera viral di dalam maupun luar UNY lewat media daring.

Tulisan tersebut bermula dari kesalahpahaman yang terjadi antaraktivis mahasiswa yang berunjuk rasa di depan gedung rektorat dan sang rektor. Unjuk rasa tersebut terkait dengan kisruh antara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menampilkan pentas seni dengan para panitia ospek yang berasal dari organisasi BEM dan himpunan. Saat kegiatan tersebut, beberapa anggota UKM seni menampilkan tarian dan seni teatrikal. Beberapa di antaranya melakukan pentas dengan telanjang dada maupun pakaian yang kurang senonoh. Padahal, waktu itu sedang bulan puasa.

Beberapa mahasiswa dan panitia pun memilih untuk tidak menyaksikan pertunjukan tersebut. Ada yang bercengkerama sendiri dengan temannya, tidak memperhatikan, hingga balik badan maupun menyorakkan istighfar. Para pegiat UKM tersebut kemudian menggelar aksi di depan rektorat karena tidak merasa dihargai. "Penampilannya memang setengah telanjang, beberapa menganggap itu seni tapi tidak pas, lebih lagi bulan puasa," ungkap Rochmat Wahab.

Aksi yang dilakukan di rektorat tersebut kemudian dipertanyakan oleh sang rektor, mengingat rektorat tidak menjadi panitia penyelenggara kegiatan tersebut. Sang rektor yang pada waktu itu belum mengetahui duduk masalahnya kemudian mengajak beberapa mahasiswa masuk ke ruang rektor. Ajakan tersebut ditujukan kepada kedua belah pihak. Diharapkan dengan diskusi tersebut duduk perkara dapat diketahui dan

solusi dapat dirumuskan. Tapi, para pengunjuk rasa dengan nada tinggi menyatakan tidak sepakat dengan ajakan tersebut. Rochmat Wahab dipaksa turun ke bawah guna menemui demonstran. Beberapa kata yang tidak pantas pun dilontarkan pada sang rektor oleh oknum mahasiswa.

Sontak, sang rektor pun balik menegur dengan nada cukup keras. "Anda kok ga bisa dengan bahasa santun? Anda puasa? Mari masuk ke dalam kita selesaikan sebagai orang baik-baik." tanya sang rektor sembari mengingatkan bahwa demonstransi tersebut dilaksanakan di bulan puasa. Para mahasiswa tetap bergeming tanpa menjawab pertanyaan tersebut. Toa terus dipekikkan di depan gedung rektorat tiada henti membuat suasana demonstrasi semakin menghangat.

Di situlah sang rektor mulai menanyakan tentang apa agama yang dianut para pengunjuk rasa. Pertanyaan tersebut terlontar karena sang rektor menyaksikan ketika azan zuhur, asar, bahkan hingga magrib menjelang, para mahasiswa tidak melakukan ibadah sholat. Padahal, tepat di belakang rektorat terdapat sebuah masjid yang cukup luas dan akomodatif untuk beribadah. Pertanyaan itu dilontarkan semata-mata karena sang rektor merasa peduli dan memiliki kewajiban untuk mengingatkan mahasiswa yang beragama Islam. "Agama kamu apa?" tanya sang rektor pada Filipus yang waktu itu berada di paling depan.

Sang rektor kemudian mengajak ulang mahasiswa peserta aksi untuk masuk ke ruangannya. Namun, mereka memilih untuk menolak tawaran tersebut. Rochmat Wahab akhirnya mengundang mahasiswa lain guna menyampaikan duduk perkara dan aspirasinya. Beberapa mahasiswa yang beragama muslim kemudian masuk ke ruang sang rektor. Dalam diskusi yang cukup panjang, diskusi secara dingin dan konstruktif mengalir antara kedua belah pihak yang sedang berpuasa. Hal tersebut kemudian menjadi pergunjingan dan misinterpretasi di kalangan mahasiswa, bahwa Rochmat Wahab hanya menerima mahasiswa muslim dan melakukan diskriminasi kepada mahasiswa non-muslim.

Difasilitasi oleh Sismono La Ode, mediasi digelar. Selain menjadi staf khusus rektor, ia juga mantan aktivis mahasiswa. Dan pernah menjadi

pemimpin redaksi serta pemimpin umum Ekspresi UNY. Organisasi pers mahasiswa ini juga menjadi salah satu tempat Filipus beraktivitas. Sehingga Filipus tentu sangat mengenal seniornya.

Para pihak, termasuk Filipus, diundang ke ruang rektor untuk bercengkrama dan mencari solusi. Pertemuan dibuka langsung oleh Sismono La Ode. Selama satu setengah jam, kedua belah pihak saling melontarkan gagasan dan bertukar pikiran tentang topik diskriminasi agama tersebut. Suasana hangat, tapi tetap terjaga. Semua unek-unek dikeluarkan. Baik Rochmat Wahab ataupun Filipus menyampaikan perspektifnya. Berusaha saling memahami.

Masalah pun akhirnya terpecahkan. Meski masih ada rasa tidak puas saudara Filipus. Dan menjadi wajar, karena semangat muda yang dimilikinya. Kedua pihak tak lagi berseteru dan sudah saling memahami perspektif masing-masing. Proses resolusi tuntutan dan aspirasi mahasiswa melalui dialog dan tukar pikiran layaknya kejadian tersebut, senantiasa diusahakan oleh UNY guna merumuskan solusi terbaik yang mengakomodasi seluruh civitas akademika. “Kalau kita kasar-kasaran, otot-ototan, tidak akan selesai. Mari ngobrol. Kita mencari solusi,” ungkap sang rektor sembari menjabarkan pendekatan dialog yang beliau gunakan dalam penanganan perbedaan pendapat.

Peran Prof. Herminanto Sofyan sebagai wakil rektor III yang membidangi kemahasiswaan juga berperan vital pada waktu itu. Pembawaannya yang bersahabat dan cukup gaul membuatnya akrab di kalangan mahasiswa. Keahliannya mencairkan suasana panas dengan candaan maupun karakternya yang penyabar dan tidak pernah tersulut emosi semakin menambah keintiman hubungan antar civitas akademika.

Beberapa mahasiswa mengunjungi Hermin setiap lebaran guna bersilaturahim mendapatkan toples penuh berisi kue dari beliau. Langgengnya hubungan tersebut terus terjalin hingga 2012 menandai perpisahan bidang kemahasiswaan UNY dengan Hermin. Perpisahannya diiringi dengan hantaran suasana penuh rindu dari para mahasiswa dan kolega. “Jasa Pak Hermin akan selalu terkenang bagi UNY,” ungkap

Gunawan Aryantapa, seorang kepala bidang di UNY yang juga berasal dari Fakultas Teknik layaknya Hermin.

Ruang rektor juga senantiasa terbuka bagi para mahasiswa untuk mengadu secara langsung, baik melalui dirinya ataupun dengan wakil rektor. Mulai dari kepanitiaan, mohon doa restu untuk mengikuti lomba, hingga bertukar gagasan dan memohon keringanan difasilitasi di sela-sela kesibukan sang rektor. Termasuk, membantu mengampanyekan *sms vote* ketika salah satu mahasiswi UNY, Asyifatul Madinah, terpilih sebagai Putri Pariwisata Indonesia DIY dan bertugas untuk mewakili Jogja. "Didoakan juga kelancaran dan kesuksesan dalam segala kegiatan mendatang," ungkapnya.

Kembangkan Mahasiswa Lewat Komunitas dan PKM

Dalam pengembangan mahasiswa melalui wadah komunitas, Universitas Negeri Yogyakarta memiliki wahana untuk pembinaan talenta mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan (ormawa). Fokus pembinaan mahasiswa dalam ranah kokulikuler dan ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan hal tersebut. Beberapa pilar layaknya pembentukan moral, sikap, dan jati diri mahasiswa, pengembangan organisasi kemahasiswaan yang demokratis dan efektif, serta pengembangan kegiatan kemahasiswaan menuju peningkatan penalaran, kreativitas, dan menumbuhkan daya saing, kewirausahaan, kebugaran, dan kepedulian sosial menjadi pegangan UNY dalam melaksanakan tugas mulia pembangunan karakter.

Organisasi mahasiswa UNY terdiri atas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), serta unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang terbagi menjadi 4 bidang. Bidang pertama ialah bidang penalaran yang terdiri atas UKM Penelitian, UKM Lembaga Pers Mahasiswa "Ekspresi", UKM Radio "Magenta FM", UKM Bahasa Asing, dan UKM Rekayasa Teknologi.

Di bidang seni, UNY memiliki UKM Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi "Kamasetra", UKM Vokal Paduan Suara Mahasiswa, UKM Musik "Sicma",

UKM Seni Rupa dan Fotografi "Serufo", dan UKM Unit Studi Sastra dan Teater "Unstrat". Di bidang olahraga UKM Atletik, Panahan, Bola Voli, Hockey, Judo, Karate, Mahasiswa Pecinta Alam "Madawirna", Pencak Silat, Renang, Sepakbola, Baseball-Softball, Taekwondo, Marching Band "Citra Derap Bahana", Bola Basket, Bulutangkis, Sepak Takraw, Tenis Meja, dan Tenis Lapangan dibentuk guna memfasilitasi minat mahasiswa di bidang aktivitas fisik. Sedangkan bidang kesejahteraan dan minat khusus layaknya UKM Kerohanian, Palang Merah Remaja, Pramuka, Resimen Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, dan Kewirausahaan dibentuk guna menyalurkan minat mahasiswa di bidang industri kreatif dan religiositas.

Bagi mahasiswa Bidikmisi, pembinaan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seperti pelatihan keorganisasian, pendidikan karakter, hingga penyaluran bakat minat mahasiswa dan beberapa langkah lainnya dilakukan dengan konsisten semasa kepemimpinan Rochmat Wahab. Secara periodik UNY telah menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk menunjang prestasi mahasiswa Bidikmisi, misalnya kreativitas, karakter tangguh, serta kepemimpinan lewat organisasi mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa, dan beragam peluang lainnya di tingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun beriringan bersama masyarakat.

Rochmat Wahab bersama Sutrisna Wibawa dan Herminanto Sofyan, berfoto dengan Mahasiswa UNY Pengibar Bendera 17 Agustus (Dok. Humas UNY)

Perkembangan keaktifan mahasiswa Bidikmisi di bidang kemahasiswaan dipantau secara periodik layaknya yang tercermin dalam acara pembinaan Bidikmisi UNY Angkatan 2011 dan 2012 pada tanggal 17 Agustus 2015 di Auditorium UNY dan Monitoring dan Evaluasi Mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2013, 2014, dan 2015 pada tanggal 28 Oktober 2015 di GOR UNY.

Mahasiswa Bidikmisi yang diakomodir dalam wadah organisasi *Family of Mahadiksi* UNY (Fomuny), memiliki beragam kegiatan. Aksi peduli dalam wujud membersihkan kampus dan lingkungan kampung sekitar kampus yang terbalut dalam kegiatan bhakti kampus dan bhakti masyarakat merupakan salah contoh ungkapan terima kasih dan kecintaan terhadap UNY dan masyarakat sekitar UNY atas kesempatan mengemban ilmu dan berjalan beriringan dalam upaya pengembangan diri bersama kampus UNY. Beberapa lomba dan konferensi baik tingkat internasional, nasional, dan lokal pun diikuti para mahasiswa Bidikmisi melalui wadah tersebut. Keikutsertaan dalam *International Conference on Biological and Environmental Science* (BIOES) 2015 di Phuket, Thailand merupakan salah satu dari sekian banyak usaha perjuangan para mahasiswa Bidikmisi.

Partisipasi mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) juga senantiasa didorong. Sebagai salah satu wadah aplikasi karya ilmu pengetahuan dan teknologi mahasiswa yang dibentuk dan didanai oleh Kemdikbud ataupun selanjutnya berubah mejadi Kemenristekdikti, PKM dimanfaatkan mahasiswa untuk menuangkan ide dan gagasannya hingga melakukan aktivitas ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Dimulai dengan mengirimkan proposal ide, PKM yang memenuhi kriteria akan diundang untuk mengikuti Pekan Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional (Pimnas).

Pembinaan secara berkesinambungan juga digalakkan untuk mendukung PKM. UKM Penelitian maupun kajian-kajian studi dan perkuliahan menjadi sarana untuk pembinaan tersebut. *Workshop* dan Monitoring Evaluasi juga senantiasa dilakukan dengan mengundang

PETA KERJASAMA LUAR NEGERI UNY

Belanda
Hogeschool Voor De Kunsten Utrecht
Fontys University of Aplied science

Perancis
Universite de Poitiers

Amerika Serikat
University of Nebraska-Lincoln
University of Iowa

Jerman
Technische Universitat Dresden

Hungaria
Eszterhazy Karoly University

Republik Rakyat Tiongkok
Yunnan Minzu University
Guangdong University of Foreign Studies
Beijing Foreign Studies Universities

Bangladesh
Daffodil International University

India
Jawaharlal Nehru University
VIT University

Thailand
Burapha University
Rajamanggala University of Technology Thanyaburi
Chiangmai University
Kasetsart University
Yala Rajabhat University

Malaysia
UNIMAS UPSI
IUKL UPM
UTHM UM

Korea Selatan
Sun Moon University
Ajou University

Jepang
Aichi University of Education
Yamaguchi University
University of Yamanashi

Vietnam
Ho Chi Minh City University of Science
University of Languages & International Studies

Filipina
DLSU-Dasmarinas
Central Luzon State University
University of Southeastern Philippines
PanPacific University North Philippines
Our Lady of Fatima University

Australia
Kangan Institute

Selandia Baru
University of Auckland

narasumber juri PKM maupun pakar yang kompeten di bidangnya. Semua usaha tersebut berkontribusi dalam pencapaian UNY pada peringkat 11 secara nasional yang terbanyak didanai penelitiannya pada tahun 2015. Pada tahun tersebut, 168 proposal PKM lolos didanai oleh Kemenristekdikti.

Melancong Hingga ke Negeri China

Agustus 2016, Indonesia menggelar penandatanganan MoU kerjasama antarkampus dengan Tiongkok dalam tajuk "*Think-Tank Alliance* Tiongkok-RI". Empat kampus di Indonesia dan tiga kampus dari Tiongkok bergabung dalam jalinan kerjasama tersebut. Universitas Indonesia, dan Universitas Gadjah Mada termasuk beberapa di antaranya. Tapi, Rochmat Wahab lah yang justru mewakili Indonesia dalam penanda tanganan tersebut. Kepercayaan dari Menristekdikti, Prof. Mohamad Nasir, yang juga hadir dalam acara penandatangan tersebut sangat diapresiasi oleh sang rektor. "Alhamdulillah UNY ditunjuk untuk mewakili," ungkap sang rektor dengan bangga.

Dalam kesepakatan tersebut, penyediaan beasiswa bagi mahasiswa Indonesia yang ingin belajar ke Tiongkok maupun mahasiswa Tiongkok yang ingin belajar ke Indonesia menjadi penting. Dengan demikian, *cross cultural understanding* dapat dengan mudah terbangun. Salah satunya, dengan saling mengenal dan mempelajari bahasa satu-sama lain. "Di tempat kita diaspora Tionghoa cukup banyak. Prodi Sastra Perancis dan Sastra Jerman menjamur, tapi Sastra Mandarin kok jarang? Adakan dong," ujar sang rektor menjabarkan asal mula pembentukan kesepakatan tersebut.

Kerjasama antara UNY dengan institusi lainnya, baik dalam maupun luar negeri senantiasa digalakkan oleh Rochmat Wahab. *Think-Tank Alliance* Tiongkok-RI, hanyalah salah satu dari sekian banyak kooperasi yang telah dijalin UNY. Dalam bidang kemitraan dalam negeri, transfer kredit mahasiswa dengan Universitas Negeri Medan (Unimed), Program Pertukaran Mahaiswa Tanah Air Nusantara (PERMATA), bantuan pada

pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan di bidang pendidikan, serta promosi maupun evaluasi pendidikan dan *road show* kerja sama di daerah-daerah menjadi basis kegiatan UNY. Pada tahun 2015, UNY menggelar 30 pengesahan MoU kerjasama dalam negeri pada berbagai bidang dan telah mulai untuk ditindaklanjuti sejak hari pertama disahkan.

Selain itu, kooperasi luar negeri juga terus dikebut guna mewujudkan UNY sebagai w*orld class university*. Para mahasiswa berprestasi dikirim ke luar negeri sebagai upaya meningkatkan wawasan internasional para mahasiswa. Pengalaman, pengetahuan, dan wawasan langsung tentang atmosfer akademik dan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi luar negeri juga dapat diraih dengan program ini. Pada tahun 2015 misalnya, 181 mahasiswa diterbangkan untuk *sit in study visit* di berbagai belahan dunia. Selain *sit in*, kegiatan PPL dan pertukaran pelajar juga digelar dengan universitas mitra di luar negeri. Aichi University Jepang, Fontys University for Applied Sciences Belanda, Chiang Mai University Tiongkok, dan University of Malaya Malaysia menjadi beberapa di antara sekian banyak institusi pendidikan yang telah memiliki jalinan kerjasama dengan UNY dan dijadikan jujugan *sit in study visit*.

Total, UNY memiliki 42 MoU dengan beragam universitas luar negeri pada tahun 2014 dan menandatangani 13 MoU baru pada tahun berikutnya. Beragam seminar, *workshop*, dan kunjungan juga dilakukan UNY baik sebagai delegasi maupun penerima tamu. "Ini tugas *education diplomacy*. Jadi kita eratkan hubungan dalam tataran keilmuan," kenang sang rektor.

Seringnya UNY mengirimkan delegasi ke luar negeri menimbulkan kesan tersendiri bagi Rochmat Wahab. Kunjungan ke Filipina menjadi salah satu yang paling berkesan di hati sang rektor. Pada tahun 2016, dirinya menjadi delegasi Indonesia untuk mempresentasikan isu multi kultural di hadapan dosen dan para peneliti. Kunjungan tersebut menjadi spesial karena presentasi tersebut dilakoninya bersanding dengan Prof. Said Hamid Hasan, salah satu penguji disertasinya ketika mengenyam pendidikan di IKIP Bandung. Dirinya merasa terhormat karena kini

dapat berdampingan dengan sang guru besar yang dulu tak kenal lelah membimbingnya. “Salah satu pengalaman terbaik saya,” ungkapnya.

Ketika berkunjung ke luar negeri, dirinya selalu membeli buku dengan tema beragam untuk dibawa pulang dan dibaca. Sekali datang ke pameran dan toko buku, sepuluh buku bisa digaet sang rektor. Tak jarang, uang yang dibawanya terkuras habis demi membawa pulang buku incarannya.

Di sela-sela kesibukannya, Rochmat Wahab menjadikan buku sebagai temannya mengeksplorasi dunia. Dan karena ide-ide segar yang dibacanya lewat buku, sang rektor tak pernah kehabisan gagasan untuk ditelurkan dalam pidato maupun karya-karyanya. “Walaupun uang saya habis, tapi demi ilmu kenapa tidak? Saya sering selipkan kisah dari buku-buku yang saya baca dalam pidato, untuk inspirasi semuanya.” kisahnya.

Salah satu penulis buku favorit sang rektor adalah Wayne Dyer. Dalam bukunya bertajuk “*The Essential Wayne Dyer Collection*,” Wayne Dyer mengisahkan tentang dirinya yang tidak mengenal sang ayah sejak umur tiga tahun pasca-cerainya kedua orang tua. Dirinya kemudian dibesarkan sebagai yatim piatu yang hanya mengenal kasih sayang dari perawat panti asuhan. Kompleks kumuh di Detroit tempat panti asuhan tersebut berada menjadi realita yang harus disaksikan Wayne Dyer setiap harinya. Ketika dirinya beranjak dewasa, Wayne Dyer memiliki keyakinan untuk mencari makam sang ayah dan mengenal lebih jauh melalui pemahaman karakter dalam dirinya. “Itu luar biasa. Dia percaya bahwa *believing is seeing*. Memang kalau ada kemauan pasti bisa. Bukunya ada tujuh dan saya beli semua,” kisahnya.

Kuliahkan Timnas U-19 dan Sediakan Lapangan Gratis

Dukungan Timnas U-19 untuk mengenyam pendidikan di UNY sempat membuat bahan pemberitaan dunia olahraga dan menjadi salah satu pembicaraan jagat olahraga di Indonesia. Pengumuman tersebut tiba-tiba saja diutarakan sang rektor dalam suatu konferensi pers. “Anak Timnas U-19 langsung masuk tanpa tes dan kami sediakan

beasiswa *full* plus uang saku," ungkapnya di hadapan pemain timnas yang disambut tepuk tangan, layaknya dikutip dalam portal olahraga *Goal.com,* (28/01/2014)

Kisah tersebut pada awalnya bermula dari sekadar impian yang dilontarkan Djohar Arifin sebagai ketua PSSI ketika bersua Rochmat Wahab dalam suatu forum. Djohar Arifin sebagai ketua PSSI menyampaikan keinginan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi Timnas U-19 kepada sang rektor. Gayung bersambut, Rochmat Wahab langsung mengiyakan dan dengan sigap membentuk kelas khusus S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Para pemain Timnas U-19 diakomodasi oleh UNY sejak tahun ajaran 2014/2015 dengan beasiswa penuh tanpa tes. Uang saku 600 ribu rupiah per bulan juga digelontorkan UNY bagi para pemain Timnas U-19.

Gelontoran fasilitas tersebut merupakan bentuk apresiasi UNY atas prestasi yang telah digapai oleh para pemain Timnas. "Begitu Pak Djohar menyampaikan keinginan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi Timnas U-19, tanpa pikir panjang kami langsung memberikannya dengan ikhlas. Termasuk fasilitas lapangan bagi latihan," ungkapnya dengan bangga.

Kesibukan sepak bola yang dilakoni para punggawa Timnas U-19 membuat proses pembelajaran didesain secara khusus. Beban belajar yang terwujud dalam SKS yang harus ditempuh para pemain tersebut tidak sebanyak mahasiswa pada umumnya. Selain itu, masa perkuliahan juga disesuaikan dengan jeda kompetisi. Pembelajaran juga tidak dilangsungkan secara tatap muka seluruhnya tapi juga melalui fasilitas *e-learning*. "Jadi mereka lagi tidak ada pertandingan bulan September, baru mulai ke sini ikuti pembelajaran. Ketika ada tugas negara, kuliahnya *off* dulu," kisahnya.

Ide membina atlet muda di UNY datang dari pengalaman sang rektor ketika studi S2 di Amerika Serikat. Di sana, pembinaan atlet telah dikawal sejak masa sekolah menengah atas (SMA). Di Negeri Paman Sam para atlet juga diwajibkan untuk memiliki kreatifitas dan

kemampuan *problem solving* guna menjawab tantangan di lapangan hijau. “Mereka ketika terdaftar jadi atlet, langsung diberi beasiswa. Bahkan jika IPK-nya di bawah 3,0, tidak dipasang dalam permainan,” ungkapnya menceritakan kondisi atlet di Amerika Serikat.

Pemberian beasiswa dan kelas khusus bagi atlet juga berawal dari kekhawatiran sang rektor. Terkadang, kekayaan yang dengan cepat diraih para pemain di masa muda membuatnya berfoya-foya dan tersesat dalam kesenangan sesaat. Bahaya dari kesenangan sesaat tersebut akan muncul ketika tua. Ketika mereka beranjak tua, jasanya tak lagi digunakan oleh klub maupun timnas. Pada saat itulah beberapa di antaranya mengalami kebangkrutan, stres, bahkan terjerumus dalam narkoba dan tindak kriminal lainnya. “Kita cerdaskan karena bola dan pendidikan keduanya sama penting bagi masa depan,” pesannya.

Kliping kronologi tersebut menunjukkan bahwa UNY senantiasa memprioritaskan pendidikan mahasiswa dengan mengedepankan pencapaian visi taqwa, mandiri, dan cendekia. Upaya tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dan adanya kesadaran bahwa mahasiswa adalah aset yang sangat berharga untuk kemajuan bangsa, sehingga berbagai cara dilakukan untuk membekali mahasiswa tersebut, baik dalam bidang kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, UNY juga memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan secara esional sehingga mampu memenuhi harapan tinggi dari masyarakat. Komitmen tersebut diwujudkan dalam berbagai langkah nyata untuk memberikan bekal yang memadai di semua ranah pengembangan mahasiswa[6].

Mengembangkan kampus guna mencapai tujuan *world class university* tentu tidak dapat hanya dilakukan dengan pembangunan infrastuktur maupun pengembangan fasilitas penunjang dan kegiatan akademis maupun non-akademis. Peran vital pimpinan untuk bermain kata dan hati serta mengkonsolidasi dan merangkul seluruh pihak menjadi penting guna memimpin dengan karakter dan memanusiakan manusia. “Itulah tugas khalifah sebenarnya,” ungkap sang rektor.

Seni Memimpin dalam Keikhlasan Pengabdian

"Saya kerjakan dengan baik amanah yang sudah ada. Tugas saya di UNY belum selesai,"

Malam Batalnya Pelantikan Dirjen PAUDNI

SENIN, 26 Mei 2014 lalu, pelantikan direktur jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (dirjen PAUDNI) pengganti Lydia Freyani Hawadi dibatalkan secara mendadak. Pengganti Lydia tak hadir, pun demikian sang Lydia. Meski begitu acara pelantikan pejabat eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tetap digelar. Para pewarta dan pejabat di lingkungan Kemdikbud bertanya-tanya, mengapa Sang Dirjen PAUDNI baru dan yang lama tak hadir, demikian sang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, M. Nuh enggan menggungkapkan sebab musababnya di depan juru warta. "Memang ditunda, penggantinya siapa? Keppresnya sudah ada, siapa pengganti dirjen PAUDNI. Nanti kami umumkan," jawab Mendikbud sebagaimana dilansir *edukasi.kompas.com*.

Di UNY pun dibuat kaget. Tiba-tiba Rochmat Wahab muncul di rapat senat. Semua mata tertuju pada sang rektor. "Bukannya hari ini Pak Rektor dilantik?" tanya mereka. Rochmat Wahab hanya menjawab, saya tak membatalkan pelantikan dirjen PAUDNI. Semua orang menjadi sebab musababnya. Kabar pembatalan pelantikan langsung saja tersebar di seluruh civitas akademika UNY. Semua kaget, kecuali orang-orang terdekat sang rektor. Beberapa pimpinan UNY pun menemui sang

rektor, menanyakan alasan membatalkan pelantikan dirinya sebagai dirjen PAUDNI.

Kabar pun menjadi simpang siur. Tidak ada klarifikasi yang dilontarkan sang rektor maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sama sekali membuat beberapa pihak menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi. Apakah Mendikbud Muhammad Nuh, berubah pikiran? Atau apakah sang menteri tidak begitu suka dengan kritik dan masukan yang sering dilontarkan sang rektor? Mengingat, Rochmat Wahab seringkali berseliweran di media nasional dengan pendapatnya dalam kebijakan ujian nasional maupun kurikulum 2013.

Kritik pedas dalam Kurikulum 2013 yang dilontarkan sang rektor didasari atas keprihatinannya melihat penerapan kurikulum di lapangan. Rochmat Wahab melihat bahwa pemerintah terlalu tergesa-gesa menerapkan kurikulum baru tersebut. Konsep dan penerapan kurikulum juga belum matang.

Selain itu, persyaratan kemampuan penyediaan fasilitas TIK yang cukup kompleks menjadi tantangan tersendiri bagi penerapan kurikulum. Belum semua sekolah di seluruh penjuru Indonesia memiliki fasilitas yang seberuntung teman sebayanya di perkotaan. "Termasuk

Rochmat Wahab dan Mendikbud RI Muhammad Nuh, menyambangi Masjid Mujahidin UNY (Dok. Humas UNY)

juga beberapa mata pelajaran SMA dan SMK disamakan kurikulumnya. SMA dan SMK tentu tidak bisa disamakan," tegas Rochmat Wahab.

Selain itu, Kurikulum 2013 menurutnya belum mengakomodasi proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Padahal, anak berkubutuhan khusus juga seharusnya memiliki hak yang sama di mata negara untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang terbaik. "Memang biasanya kita sejak dulu, berselang dua tahun baru kurikulum untuk ABK dibentuk. Seharusnya diuji coba dulu serentak dan diperbaiki, bukannya tahun kedua dipaksakan semua sekolah harus kurikulum 2013," ungkap sang rektor. Pada penerapan Kurikulum 2013 di masa kepemimpinan M. Nuh, seluruh sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2014/2015 memang diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013. Penerapan tersebut menurut sang rektor terlalu tergesa-gesa karena belum adanya *monitoring* evaluasi yang matang.

Rochmat Wahab juga berpendapat bahwa kurikulum selayaknya dibentuk sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pembentukan kurikulum tersebut dianggapnya penting guna menyusun fondasi yang berkesinambungan bagi siklus pendidikan Indonesia. Rochmat Wahab yang memiliki spesifikasi studi sebagai guru besar dalam bidang anak berbakat akademik (ABA), juga senantiasa memberikan masukan dan kajian pada pemerintah. Agar pengembangan metode pembelajaran dan tidak memaksa anak usia dini untuk belajar melebihi kemampuan otaknya menjadi salah satu masukannya.

Rochmat mencontohkan bahwa anak usia dini tidak bisa dipaksa untuk melahap kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Akan tetapi, pengembangan kurikulum bagi TK tetap harus dirumuskan. Hal tersebut dimaksudkan guna merumuskan apa yang selayaknya dicapai anak ketika bersekolah. Termasuk di antaranya panduan tentang belajar berinteraksi, bermain, dan *soft skill* yang menyenangkan. "Usia dini adalah era keemasan perkembangan manusia. Sikapi dengan arif," ungkapnya kepada *Jawa Pos* pada (22/12/2016).

Walaupun dalam beberapa kesempatan terkesan menolak kurikulum baru, Rochmat Wahab senantiasa berpendapat bahwa pengadaan kurikulum 2013 mutlak diperlukan. Pembaharuan Kurikulum 2006 menjadi penting guna menghadapi perkembangan zaman. Akan tetapi, pembaharuan tersebut perlu dilandasi dengan persiapan yang matang dan masukan dari seluruh pihak terkait. "Perubahan kurikulum tak terelakkan karena ilmu baru dengan cepat muncul, namun harus disiapkan matang-matang," pesannya.

Sabtu, 1 Desember 2012, sosialisasi Kurikulum 2013 dihelai untuk kali pertama. UNY menjadi tuan rumah. Pada kesempatan tersebut, Mendikbud, M. Nuh menegaskan bahwa ke depan, basis perubahan kurikulum terdiri atas dua komponen besar, yakni pendidikan dan kebudayaan. "Kedua elemen pertama kalinya di UNY. Pada tersebut harus menjadi landasar agar generasi muda dapat menjadi bangsa yang cerdas dan berbudaya, serta mampu berkolaborasi dan berkopetensi," kata Nuh di ruang sidang rektorat, sebagaimana dilansir *uny.ac.id*.

M. Nuh juga menjelaskan bahwa selama tiga minggu ke depan, Kemdikbud membuka diri terhadap berbagai masukan berkaitan dengan kurikulum baru yang direncanakan diterapkan pada tahun 2013. Masukan tersebut diperlukan, karena hampir setiap jenjang pendidikan mengalami perubahan, termasuk SMK. Meskipun memiliki kewenangan, pemerintah tidak akan memutuskan secara sepihak perubahan kurikulum. Oleh karena itu, Kemdikbud berharap semua pihak dapat proaktif dan memberikan masukan berkenaan dengan kurikulum baru. Kendati demikian, sambung M. Nuh bukan berarti masukan tersebut dimaksudkan untuk menggagalkan pelaksanaan kurikulum baru 2013. Harapannya, masukan-masukan yang disampaikan diarahkan pada upaya penyempurnaan.

Rochmat Wahab tetap pada pendiriannya: mendukung dan memberi masukkan berharga bagi penyempurnaan Kurikulum 2013. Bagi Rochmat, Kurikulum 2013 secara tujuan sangat bagus karena meletakkan karakter sebagai panglima. Namun, metode dan substansi

materi harus terus disempurnakan. Tidak pula bisa dipaksakan. Karena perubahan kurikulum menyangkut dunia pendidikan Indonesia dan sangat mempengaruhi kehidupan generasi muda di masa depan.

Pada awal penerapan Kurikulum 2013, dirinya diundang sebagai akademisi dan pakar kurikulum dalam beberapa kesempatan untuk memberikan masukan terhadap pengembangan kurikulum, baik di media massa maupun dalam rapat dengar pendapat di DPR pada pada Senin, 28 Januari 2013, beragam kritik dan masukan tersebut, alih-alih mendapat sambutan hangat dari sang menteri, justru dibalas dengan diskusi bertensi tinggi pada sore hari dengan sang menteri melalui sambungan telepon."Mas La Ode, saya baru saja ditelepon Pak Menteri. Beliau kecewa! TK itu kan taman kanak kanak, bukan sekolah. Kata Pak Nuh dengan nada tinggi. Saya coba mengungkapkan alasan mengapa TK butuh perbaikan kurikulum dan kehadiran saya di DPR. Belum sempat alasan itu saya sampaikan, beliau langsung mematikan telepon," ungkap Rochmat di ruang kerjanya saat itu.

Diskusi di DPR tersebut memang cukup panas, namun layaknya kritik dan saran yang biasa terlontar antar-akademisi, hubungan di antara keduanya ternyata tetap harmonis dan saling melengkapi pemikiran bagi dunia pendidikan Indonesia.

Dalam pembukaan Ospek UNY tahun 2012, M. Nuh melontarkan kebanggaannya atas kontribusi Rochmat Wahab dan UNY di dunia pendidikan Indonesia. "Marilah kita bersama-sama menjadi motor reformasi pendidikan untuk generasi emas Indonesia," pesan sang menteri.

Belum selesai riuh tepuk tangan hadirin yang menyaksikan pidato sang menteri. Namun sang menteri telah berbicara lagi dan memberi kalimat pamungkasnya di hadapan khalayak UNY. "Kalau bukan UNY, *sopo meneh* (siapa lagi)?" tambah M. Nuh. Sontak beberapa civitas akademika bertepuk tangan lebih kencang lagi. Beberapa di antaranya bahkan berdiri untuk memberikan *standing applause*.

Langgengnya hubungan Mendikbud dan sang rektor terus berlangsung seiring waktu. Penolakan Rochmat Wahab untuk dilantik

sebagai dirjen PAUDNI pada 26 Mei 2014, menjadi puncaknya dari hubungan keduanya. Sebelumnya desas-desus pergantian Lydia Freyani Hawadi sebagai dirjen PAUDNI yang terjadi pasca heboh kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di Jakarta International School (JIS) santer terdengar. Pergantian tersebut diduga oleh beberapa pihak berhubungan dengan insiden JIS. Dalam beberapa kesempatan, sang dirjen muncul di media dan menyatakan bahwa kepala sekolah TK JIS, Tim Carr, terindikasi pedofilia. Hal tersebut diungkapkan sang dirjen sebelum adanya bukti konkrit hasil penyelidikan kepolisian. Sontak seluruh masyarakat dibuat heboh utamanya dengan pelaporan beberapa peserta didik JIS dan menuding Kemdikbud kecolongan.

Rochmat Wahab kemudian menjadi pilihan pertama sang menteri guna membereskan kompleksitas masalah dalam perdebatan tersebut dan melakukan harmonisasi di internal Kemdikbud yang sempat bergejolak saat kepemimpinan Lydia. Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Ahmad Jazidie, ditugaskan sang menteri untuk mengajak sang rektor bergabung dalam bahtera kepemimpinannya yang sebentar lagi akan berakhir seiring dengan usainya masa kepemimpinan SBY.

Jazidie kemudian mengundang Rochmat ke Jakarta dalam beberapa kesempatan. Keduanya berdiskusi siang-malam mengenai peluang Rochmat menerima pinangan sang menteri. Tapi sejak awal, Rochmat telah mengungkapkan keengganannya atas pinangan yang diinisiasi Jazidie. Dalam proses seleksi yang diawali dengan permintaan Jazidie agar Rochmat mengirimkan CV, Sang Rektor hanya mengatakan Insya Allah. Ia sadar bahwa amanah tersebut harus dipertimbangkan secara matang. Olehnya dan oleh keluarganya. Ia kala itu masih ingat betul pengalaman ketika bersaing dalam seleksi Direktur Jenderal Pendidikan Dasar (Dirjen Dikdas) sekitar tahun 2011-2012.

Pada saat itu, Rochmat diminta oleh beberapa pihak di Kemdikbud mengirimkan CV langsung kepada Mendiknas Muhammad Nuh, tanpa diberitahu apa maksudnya. Rochmat yang kemudian menganggap bahwa pengiriman CV tersebut hanya proses administratif biasa,

mengirimkan saja CV sesuai dengan yang diminta. Di kemudian hari, barulah ia ketahui bahwa CV yang dikirimkan tersebut, menjadikannya bagian dalam proses seleksi posisi Dirjen Dikdas demi memenuhi kuota pendaftar. Rochmat kemudian seakan turut berada di peringkat kedua dalam proses seleksi, tepat dibawah Jazidie.

"Jadi Pak Jazidie ini hendak dicalonkan sebagai Dirjen Dikdas. Saya kemudian dijadikan pelengkap saja untuk memenuhi kuota tiga pendaftar dalam proses seleksi," kenang Rochmat.

Rochmat yang baru di kemudian hari mengetahui hal tersebut, akhirnya ikhlas dan justru menganggap baik karena bisa membantu pencalonan Jazidie yang saat itu Rochmat kenal baik. Namun ternyata, nama Jazidie yang telah dinyatakan menjadi Dirjen Dikdas terpilih berdasarkan keputusan panitia seleksi, harus gagal di tengah jalan. Karena ditolak oleh Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Jadilah posisi itu kemudian lowong, hingga membuat Prof Suyanto kemudian melanjutkan tugasnyaPelaksana Tugas (PLT) Dirjen Dikdas hingga tiga tahun.

"Tapi Pak Jazidie akhirnya ikut seleksi kembali dan terpilih sebagai Dirjen Dikmen (Pendidikan Menengah). Beliau dalam sepengetahuan saya adalah orang baik dan visioner," kenang Rochmat.

Pengalaman tersebutlah yang kemudian masih terbesit di benak Rochmat ketika ia diminta untuk mendaftar sebagai Dirjen PAUDNI di tahun 2013. Sehingga ketika pertama kali Jazidie mengungkapkan pesan dari Menteri bahwa Rochmat diminta bergabung sebagai Dirjen, ia menganggap bahwa pendaftarannya hanya diharapkan untuk membantu kelengkapan seleksi saja. Dan ia menyatakan siap memenuhi permintaan tersebut.

"Tapi ternyata dugaan saya itu tidak benar. Seiring perjalanan seleksi, saya ternyata sudah benar-benar diharapkan untuk memimpin Ditjen PAUDNI dan menyelesaikan tantangan tantangan yang ada disana," ungkap Rochmat.

Seiring waktu, Rochmat yang telah dipandang mampu memimpin Ditjen PAUDNI, baik oleh tim panitia seleksi maupun Wantimpres, akhirnya sudah dibuatkan surat keputusan Presiden untuk dilantik menjadi Dirjen. Mendikbud kala itu juga sudah siap melantik. Walaupun demikian, Rochmat tidak hadir di upacara pelantikan dirjen yang hendaknya telah siap diselenggarakan. "Itu memang keputusan yg tidak mudah. Sulit bagiku," kata Rochmat. Namun ungkapnya, itulah yg terbaik. "Saya telah mempertimbangkan secara matang, termasuk kebaikan untuk kariernya. Saya pun siap menerima konsekuensi atas keputusanku," mantap Rochmat.

Pasca peristiwa itu, banyak pertanyaan menghampirinya. Rochmat selalu menjawab: Itulah keputusan terbaik buat saya dan keluarga. Keputusan itu juga ia dapatkan setelah sholat istikhoroh, di malam terakhir sebelum pelantikan berlangsung. Bagi Rochmat kala itu, dan senantiasa demikian, berserah diri pada Allah ketika sedang dilanda kegundahan hati adalah langkah terbaik yang bisa dilakukan seorang hamba.

"Sehingga Insya Allah (keputusan) itulah yang terbaik. Sayapun masih ada menjalankan amanah sebagai Rektor UNY dan saya komitmen untuk mengemban amanah rektor dengan baik. Baik Rektor dan Dirjen adalah sama-sama mengabdi buat pendidikan, bangsa, dan negara," tegas Rochmat.

Tetap Menakhodai UNY

Melalui posisinya sebagai nakhoda UNY, dirinya tetap berkomitmen berkontribusi dalam pendidikan di Indonesia. Dirinya dalam beberapa kesempatan diundang ke media maupun ke DPR dan istana negara untuk dimintai pandangannya terkait isu pendidikan di Indonesia. Di istana, dirinya secara khusus diundang untuk berbicara dengan staf dekat presiden dan Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres). Masukan tentang beasiswa, riset kebijakan, pendidikan karakter, dan penelitian yang diutarakan sang rektor kemudian menjadi bahan pertimbangan

bagi presiden. "Ya alhamdulillah diberi kesempatan untuk didengar dan berkontribusi," kisahnya.

Sebagai bentuk pengabdian, beberapa tulisannya juga sering kali menghiasi rubrik analisis maupun opini pada surat kabar harian ternama nasional maupun lokal. Sebagai bentuk pengabdian, beberapa tulisannya juga seringkali menghiasi rubrik analisis maupun opini pada surat kabar harian ternama nasional maupun lokal. Intensitasnya menulis semakin meningkat saat dipanggil pulang ke UNY dan mengabdi sebagai wakil rektor I. Rubrik Analisa *Kedaulatan Rakyat* misalnya, enam kali dihiasi oleh tulisan Rochmat Wahab pada tahun 2008. Beberapa kali tulisannya juga tampil di harian *Bernas* dan media lainnya. Itu belum menghitung reportase yang memuat pendapatnya.

Dan nyaris semua analisa dan kutipan tersebut mendalami tentang pendidikan, di samping tentang Nahdlatul Ulama dalam posisinya sebagai wakil ketua maupun ketua Tanfdziyah NU DIY. Salah satu artikelnya yang cukup spesial bertajuk "Pendidikan untuk Kebangkitan Bangsa". Tidak hanya sekadar terbit pada Hari Pendidikan yang dirayakan setiap tahunnya, tulisan yang muncul pada 2 Mei 2008 tersebut juga mengingatkan bangsa Indonesia yang sedang gegap gempita merayakan 100 tahun kebangkitan Indonesia.

Dalam tulisannya, ia merefleksikan kualitas pendidikan nasional yang menurutnya masih banyak persoalan. Namun, kompleksitas problematika tak selayaknya membuat semua pihak menyerah. Ia kemudian menyitir ayat Qur'an sembari meyakinkan semua stakeholder pendidikan Indonesia, mulai dari menteri pendidikan, politikus, hingga masyarakat, agar selalu memperjuangkan pendidikan dengan jalannya masing-masing.

"*Ingat firman Allah Swt bahwa Allah Swt mengangkat derajat orang-orang beriman dan menuntut ilmu di antara kamu (Q.S. Al-Mujaadalah:11). Dengan pendidikanlah pada akhirnya para cendekiawan, di samping ijin Allah Swt, dapat mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan, serta kebebasan. Dan dengan pendidikan pula*

kejayaan bangsa Indonesia akan dicapai suatu saat nanti."

Pemberian honor tidak pernah menjadi motivasinya dalam proses penuangan gagasan tersebut. Sebagai seorang akademisi, dirinya merasa perlu untuk berbagi dan berkontribusi dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Tidak selalu idenya diterima dengan positif dan dipilih sebagai solusi. "Namun selama kita berikan ide segar dan solusi alternatif, kita ada. Jangan menulis hanya untuk mencari afirmasi, biarkan usulan kita masyarakat yang memutuskan," ungkapnya.

Penyampaian gagasan bagi dunia pendidikan Indonesia juga dilakukannya dalam berbagai agenda penting. Salah satunya, ketika dirinya dikukuhkan sebagai guru besar. Dalam pidato pengukuhannya, Rochmat Wahab menegaskan pentingnya pengembangan konseling sosial-personal bagi keberhasilan studi anak berbakat akademik.

Pengembangan konseling sosial-personal tersebut terefleksi dari fenomena anak yang sejak kecil sangat cerdas namun kesulitan dapat menuai sukses studi, karir, dan kehidupan. Sang rektor mendapati adanya salah satu mahasiswa di PTN ternama di Yogyakarta yang lulus dengan IPK 3,9 namun mengalami kesulitan mencari kerja. Lemahnya kemampuan berkomunikasi dan *leadership* menjadi penyebab kegagalan sang mahasiswa.

Adapula seorang kenalan sang rektor yang gagal membina rumah tangga dan anaknya menjadi nakal. Hal tersebut bermula ketika yang bersangkutan telah menyandang gelar guru besar dan pernah menduduki posisi dekan, merasa tidak puas dengan satu gelar doktor dan masih terus mengejar keahlian di bidang lain. Kesibukannya mengejar studi dan karir membuatnya jauh dari istri dan anak. Anak yang kurang mendapat kasih sayang orang tua tersebut pada akhirnya menjadi nakal dan tak bisa diatur.

Sedangkan beberapa anak berbakat akademik lainnya yang kurang beruntung, sejak kecil terlalu diproteksi oleh orang tuanya sehingga tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya. Ada pula yang di-*bully* oleh temannya karena anak berbakat akademik tersebut berbeda dari

Rochmat Wahab di podium Istana Negara pada 29 Januari 2016, pasca audiensi dengan Presiden Jokowi (Dok. Sekretariat Kabinet)

anak pada umumnya.Kegagalan studi, karir, dan kehidupan kemudian harus dialami para anak tersebut dengan nestapa.

Di sinilah kecakapan sosial-personal dalam pandangan sang rektor menjadi penting guna menggapai hakikat sukses yang seutuhnya. Dengan pendekatan hati ke hati dan fasilitasi yang baik, anak berbakat akademik (ABA) dapat tersalurkan potensinya dan meraih kesuksesan. "Insyaallah ABA dapa eksis sebagai hamba Tuhan sebagai pencapaian pribadinya dan berperan sebagai *khalifatu fil ardh* dalam kehidupan sosialnya," ungkap sang rektor dalam pidato pengukuhan guru besar di tahun 2010.

Melalui Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini dan Program Studi S1 Pendidikan TK/PAUD, UNY juga terus mengembangkan dan mengkaji solusi terobotosan atas kompleksitas pendidikan anak usia dini. Perkembangan, pengembangan, pendidikan dan pengasuhan yang tepat untuk anak usia dini juga menjadi *concern* utama dari pusat studi ini. Beberapa kegiatan akar rumput yang dilaksanakan di antaranya penelitian praktik pembelajar calistung di TK dan tes calistung di SD di Kabupaten Sleman, pelatihan deteksi tumbuh kembang anak usia dini pada kader Pos PAUD di Yogyakarta, dan sarasehan pengembangan hipnoterapi untuk membangun komunikasi efektif untuk anak usia dini. Kajian demi kajian terus dilakukan dan dipublikasikan kepada

khalayak demi pengembangan bangsa.

Melalui Pusat Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional, dan Sumber Belajar (P2KIS), UNY mengkaji kurikulum berbagai jenjang pendidikan, model, strategi pembelajaran, serta beragam sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan perguruan tinggi maupun pembelajaran di sekolah. Tim pengawal kurikulum 2013 yang dibentuk UNY di bawah Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) UNY juga berkomitmen untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya pengembangan kurikulum yang baik bagi pengembangan pendidikan bangsa. Namun sayang, kurikulum 2013 yang penerapannya kembali dibatalkan oleh menteri pendidikan selanjutnya membuat kajian tersebut tidak dapat mencapai titik kesimpulan. Masyarakat kemudian yang menjadi korban akibat inkonsistensi pemerintah.

Selain itu melalui Pusat Penelitian Kebijakan dan Sistem Pengujian Pendidikan (Puslit KSPP), UNY menyelenggarakan *workshop* dan penelitian analisis tentang hasil belajar implementasi kurikulum 2013 di berbagai daerah di Yogyakarta. Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul misalnya. Kawasan yang masih didominasi hutan, sawah, dan suaka marga satwa tersebut menjadi obyek penelitian PPM yang difasilitasi Puslit KSPP. Penelitian tersebut menghasilkan rekomendasi tentang pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi para pendidik dalam mengimplementasi kurikulum 2013 di daerah dengan keterbatasan fasilitas.

Tanpa Disangka Ditemui dan Datangkan Jokowi

Pilihan Rochmat Wahab untuk tetap menjabat sebagai rektor UNY akhirnya terbayar tuntas. Dengan keteguhan dan komitmennya, Rochmat dipercaya sebagai ketua Forum Rektor Indonesia. Amanah tersebut menugasnya untuk memimpin forum para nakhoda perguruan tinggi negeri se-Indonesia pada tahun 2015 dan 2016. Sebelumnya, Rochmat Wahab juga telah didapuk sebagai bendahara selama empat tahun dan sekretaris selama dua tahun di organisasi yang sama.

Salah satu pencapaian Rochmat Wahab dalam Forum Rektor Indonesia adalah menghadirkan Presiden Joko Widodo ke pertemuan Forum Rektor Indonesia. Pertemuan pertama diadakan di kampus tempat Rochmat menjadi Rektor. Malam itu, Jumat 29 Januari 2016, sekitar pukul 19.30 auditorium UNY penuh sesak, menunggu tamu istimewa. Ratusan rektor dan beberapa civitas akademika UNY sudah menunggu. Petugas Paspampres sudah berjaga-jaga sejak siang. Tiba-tiba sosok yang ditunggu datang. Dialah Presiden Joko Widodo. Semua orang berdiri. Sang Presiden Jokowi didampingi Menristekdikti, Mohammad Nasir, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X, dan Ketua Forum Rektor Indonesia (FRI) yang tidak lain adalah rektor UNY, Rochmat Wahab.

Dalam pidatonya di Konferensi Forum Rektor Indonesia itu, Presiden Jokowi menegaskan peran universitas di arena kompetisi global. Di depan 414 rektor perguruan tinggi se-Indonesia, Presiden Jokowi menyentil peran universitas yang terkesan hanya untuk kampus saja. Universitas ditantang untuk lebih berani secara terbuka mengelurkan hasil risetnya untuk masyarakat. Penegasan ini merupakan tuntutan persaingan global dalam ekonomi dunia. Kampus diharapkan mampu memberikan masukan apakah Indonesia akan bergabung di blok ekonomi tertentu.

"Saya sekarang belum putuskan apakah akan bergabung dengan Masyarakat Ekonomi Eropa, Amerika atau bloknya China. Ini harus diperhitungkan matang, apa untungnya. Saya minta masukan dari kampus, beri saya rekomendasi apa keuntungannya" tegas Jokowi sebagaimana dilansir uny.ac.id.

Pada kesempatan berharga itu, Rochmat Wahab juga memperkenalkan karya mahasiswa UNY berupa mobil listrik dan *hybrid*. Pujian serta apresiasi langsung dilontarkan Jokowi kepada meninjau *stand* pameran di acara Konferensi FRI itu. Jokowi meminta pihak kampus untuk mengembangkan karya mahasiswa dan juga mengevaluasi bentuk kekurangannya agar nantinya dapat diterima industri untuk diproduksi secara massal. "Perguruan tinggi harus bisa bersinergi dengan industri, sehingga karya seperti ini bisa dioptimalkan," katanya.

Sebagai informasi pada tahun 2015, mobil *hybrid* UNY berhasil mengibarkan bendera merah putih di podium dengan menjadi juara umum dalam kompetisi mobil ramah lingkungan di Korea Selatan. Selain itu, pada kompetisi di Jepang, mobil tersebut juga menyabet gelar kejuaraan desain mobil hemat energi.

Pada momen itu, Rochmat Wahab mengatakan bahwa mobil karya mahasiswa UNY yang tergabung dalam Garuda UNY Racing Team (GURT) ini sedang mempersiapkan diri untuk ikut dalam kejuaraan tingkat internsional. Jokowi pun memberikan ucapan selamat atas prestasi mobil UNY yang berhasil menjadi satu-satunya wakil Indonesia yang menjadi juara umum dan mendapat gelar Best of the Best pada kompetisi yang berlangsung di Songsan-Myun Hwasung-si Gyeonggi-Do Korea Selatan tahun 2015 lalu itu. (baca: *kolom.tempo.co*).

Puncaknya, pada 4 Februari 2017 di Jakarta Convention Center FRI kembali bertemua Jokowi. Pertemuan tersebut mengejutkan Rochmat Wahab mengingat kesibukan yang harus dijalani sang presiden setiap harinya. "Pak presiden ini kan kerja kerja kerja, ternyata Pak Jokowi berkenan dan saya sangat berterima kasih," ungkapnya. Pada Forum Rektor Indonesia Tahun 2016 yang digelarkan di Auditorium UNY, Presiden Jokowi juga menyempatkan hadir untuk membuka pertemuan tersebut.

Hampir saja pada waktu itu, sang presiden batal menemui Rochmat Wahab ketika hendak menyampaikan undangan. Pada 19 januari 2017, Rochmat Wahab bersama dengan kolega dari Forum Rektor Indonesia telah membuat janji untuk bertemu dengan Presiden Jokowi. Dalam pertemuan tersebut, para rektor diagendakan bertemu Presiden Jokowi dan menyampaikan undangan kehadiran pertemuan Forum Rektor Indonesia. Presiden Jokowi yang sedang banyak urusan kenegaraan kemudian nyaris digantikan oleh Menteri Sekretaris Negara, Prof. Pratikno.

Tanpa diduga, beberapa menit sebelum agenda pertemuan, Presiden Jokowi menyatakan kesediaannya bersua dengan para rektor. Tepat pukul sepuluh, para rektor masuk ke ruangan sang presiden dan duduk satu meja. Pertemuan itu hanya berlangsung sepuluh menit di sela-sela

kesibukan Presiden. “Tapi sepuluh menit itu sudah cukup dan sangat kami apresiasi,” kenang Rochmat Wahab.

Dalam pertemuan tersebut, Presiden Jokowi menyatakan pemikirannya yang diharapkan menjadi arahan para rektor. Salah satunya adalah menekankan implementasi kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sang presiden menyatakan di hadapan para rektor bahwa ekonomi Indonesia masih dikuasai dan dinikmati hanya sebagian kecil orang. “Presiden dengan tegas berkomitmen meluaskan jumlah orang yang menikmati kue negara,” ujar sang rektor mengisahkan pesan Presiden Jokowi.

Komitmen Presiden tersebut dicoba untuk diimplementasikan Forum Rektor Indonesia dalam medium penyelenggaraan haluan negara. Pembentukan haluan negara tersebut didasarkan atas kekhawatiran para rektor atas kebijakan yang seringkali berubah-ubah ketika presiden ataupun menteri berganti. Rochmat Wahab mencontohkan tentang kebijakan ujian nasional maupun kurikulum yang sering berganti ketika menteri pendidikan berganti. Merefleksikan hal-hal tersebut, haluan negara akan memberikan kepastian kebijakan tentang bagaimana negara dijalankan. Rekomendasi penyelenggaran haluan negara tersebut telah diserahkan Rochmat Wahab bersama dengan Aliansi Kebangsaan kepada MPR pada 15 Agustus 2016

Akan tetapi, Rochmat Wahab menegaskan bahwa halauan negara tersebut akan berbeda dengan Garis Besar Haluan Negara yang jamak dikenal semasa orde baru. Dirinya menolak anggapan dari beberapa pihak yang menyatakan bahwa usulan halauan negara tersebut memiliki motivasi untuk membangkitkan GBHN. Usulan haluan negara oleh Forum Rektor berbeda dengan GBHN karena tidak meminta Presiden bertanggung jawab kepada MPR. Selain itu, penyusunan GBHN tidak dijadikan wewenang MPR tapi konsensus seluruh lembaga negara. “Supaya terarah saja, menerapkan ekonomi Pancasila, dan sebagainya. Bukan menghidupkan kembali kenangan Orde Baru,” ungkap sang rektor. Selain mengusulkan tentang haluan negara, Forum Rektor

Indonesia juga menekankan pentingnya pengembangan kemaritiman sejalan dengan visi misi Presiden Jokowi.

Forum Rektor Indonesia di bawah kepemimpinan Rochmat Wahab juga berperan aktif menjalin hubungan kerjasama antar kampus, industri, dan institusi lainnya. DPD, Apindo, hingga Komisi Yudisial menjadi beberapa mitra kerja Forum Rektor Indonesia dalm upayanya mendorong peran kampus dan kajian riset dalam perwujudan *Triple Helix Convention*. Kerjasama *Triple Helix Convention* adalah kooperasi yang berkesinambungan antara kampus, dunia usaha, dan pemerintah.

Rochmat Wahab juga percaya bahwa setiap kampus memiliki perbedaan dan keahliannya masing-masing. Perbedaan tersebut tidak selayaknya dijadikan ajang persaingan secara tidak sehat, namun harus diapresiasi sebagai berkah keberagaman. Dengan kelebihan masing-masing, antar universitas dapat saling melengkapi dan berkontribusi bagi pengembangan Indonesia. "Ada yang kelebihan di teknik, dokter, pertanian, sosial dan humaniora, mari semua berkontribusi," tegas sang rektor.

Prestasi demi prestasi tersebut membawa Rochmat Wahab pada amanah lain yang lebih besar. Pada 2015 dan 2016, sang rektor dipercaya menjadi dirjen seleksi penerimaan mahasiswa baru di seluruh Indonesia yang bertajuk SNMPTN dan SBMPTN. Ratusan ribu lulusan SMA/bentuk sederajat menggantungkan nasib masa depannya pada kelihaiannya memimpin proses seleksi. "Kalau saya ngga ada komitmen. Ngga bisa itu. Saya kerjakan dengan baik amanah yang ada. Di situlah pentingnya komitmen," ungkapnya.

Tengahi Adu Rebut Kursi SNMPTN/SBMPTN

"Saya bukan malaikat. Tapi saya akan selalu berusaha lakukan yang terbaik!"

Dering *Handpone* dan Meme Kocak yang Hiasi Seleksi PTN

SETIAP akhir tahun ajaran, semua mata warga Indonesia senantiasa tertuju pada seleksi perguruan tinggi. Ratusan ribu pelajar setiap tahunnya mengadu kemampuan intelektual guna merebut satu bangku di perguruan tinggi negeri yang diidamkannya. Tak jarang adu rebut kursi tersebut menimbulkan perdebatan. Beragam tantangan tersebut kemudian dihadapi sang rektor dalam kesibukannya sebagai ketua panitia SNMPTN dan SBMPTN. "Bersyukur sekali UNY diberikan kepercayaan dan alhamdulillah selama 2 tahun *mostly everything goes well* (semua berjalan baik)," ungkapnya.

Jumpa pers pendaftaran SNMPTN 2015 bersama Menristekdikti Muhammad Natsir (Dok. Humas UNY)

Tamu dan dering telpon berdatangan silih berganti di ruang kerjanya dan telepon genggam pribadinya. Segala laporan, konsultasi, tukar gagasan, dan keluh kesah diterimanya tanpa kenal lelah. Beberapa menyampaikan kepada dirinya pertanyaan dengan penuh kebingungan, beberapa memberi masukan dan kontribusi, serta beberapa lainnya menggerutu dan melontarkan kritik saran. Sang rektor selalu melayani dan menerima permintaan tersebut. "Yang lelah itu justru saya. Waktu di rumahnya lihat adik HP-nya bunyi terus ga pernah diam," ungkap Cak Abbas (65), kakak Rochmat Wahab dan putra sulung dari sang ayah.

Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri atau biasa disingkat SNMPTN adalah salah satu bentuk jalur seleksi penerimaan mahasiswa untuk memasuki perguruan tinggi negeri yang dilaksanakan serentak seluruh Indonesia. SNMPTN diselenggarakan pertama kali oleh Ditjen Dikti tahun 2008 sebagai jawaban terhadap polemik Penyelenggaraan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) oleh Perhimpunan SPMB Nusantara. SPMB dianggap oleh peraturan dan auditor tidak sesuai dengan pola keuangan PTN yang belum berstatus sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN).

Pada waktu itu, SNMPTN terdiri atas SNMPTN rapor dan SNMPTN Tulis. Sejak 2013 keduanya bertransformasi menjadi masing-masing SNMPTN dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Dalam SNMPTN, siswa kelas 12 di seluruh Indonesia mempertaruhkan pencapaiannya semasa SMA. Pencapaian tersebut tercantum secara kuantitatif dalam rapor SMA semester 1 sampai 5. Selain nilai rapor, akreditasi dan poin sekolah, hasil ujian nasional, prestasi alumni di PTN, serta prestasi kejuaraan yang diraih pendaftar semasa SMA juga dijadikan pertimbangan dalam SNMPTN. Para pendaftar kemudian diberikan opsi untuk memilih tiga program studi yang diinginkan di dua universitas, dengan salah satu universitas di antaranya harus berada dalam satu provinsi dengan sekolah siswa tersebut. Sedangkan dalam SBMPTN, tes potensi akademik maupun tes materi saintek dan soshum digelar secara serentak guna meraih

siswa dengan hasil nilai tes terbaik. Hasil tes kemudian diperingkat guna memperoleh bangku di prodi yang telah dipilih.

Kunjungan demi kunjungan juga dilakukan Rochmat Wahab ke daerah guna menyebarkan informasi mengenai SNMPTN/SBMPTN. Banjarmasin, Pontianak, Medan, Maluku, hingga Aceh pernah jadi jujugannya guna mengamati kondisi secara langsung dan menyampaikan melalui media televisi lokal mengenai proses seleksi tersebut. Beberapa pesan layaknya jangan mendaftar waktu *deadline*, cerdas memilih jurusan berdasarkan keketatan yang dipublikasikan di laman, serta senantiasa melengkapi segala prasyarat administrasi sesuai yang tercantum, terus disampaikan guna berjalanannya proses seleksi sesuai harapan penyelenggara. Namun, tantangan tidak berhenti sampai di situ.

Panitia SNMPTN/SBMPTN, selain menjadi penyelenggara, juga seringkali mendapat tugas tambahan menghibur para pendaftar. Ratusan ribu siswa Indonesia yang gagal menembus seleksi SNMPTN maupun SBMPTN seringkali dilanda dalam kesedihan karena gagal meraih cita-citanya. Tangisan maupun curhatan yang seringkali berseliweran di media massa maupun media sosial. Hal tersebut kemudian ditanggapi panitia dengan memberi motivasi dan dukungan untuk berjuang pada kesempatan selanjutnya. "Jangan patah semangat dan tunjukkan kemampuan di seleksi berikutnya," ungkap Rochmat Wahab dalam berbagai kesempatan konfrensi pers maupun ketika ditemui langsung.

Hiburan berupa meme bertema SNMPTN dan SBMPTN yang menghiasi media sosial maupun portal hiburan daring juga seringkali memberi warna tambahan bagi proses seleksi. Seringkali meme tersebut berupa sindiran bagi peserta, motivasi, maupun kritik dan saran bagi panitia. Semua hal tersebut dianggap oleh panitia sebagai kontribusi masyarakat dalam ikut serta mengembangkan pendidikan bangsa. "Masyarakat sekarang semakin melek informasi dan berpartisipasi lewat medium yang tidak terduga sama sekali dulunya," ungkap sang rektor.

Salah satu meme yang menampilkan membludaknya animo pendaftar FK Unpad dalam SNMPTN/SBMPTN. Pada tahun 2016, FK Unpad menggratiskan biaya pendidikannya (1cak.com)

Tindak Oknum Nakal dan Geger Tak Lolosnya Putri Anies Baswedan

Masih banyak oknum sekolah nakal memalsukan nilai siswanya memberikan tantangan sendiri bagi para panitia. Nilai rapor dikatrol sedemikian tinggi dengan niat sengaja menipu panitia dengan dalih untuk meningkatkan peluang para siswanya lolos dalam seleksi bergengsi tersebut. Cara culas tersebut dilakukan sekolah dengan menuliskan nilai rapor jauh lebih tinggi dari aslinya. Bukan hanya bagi satu atau dua siswa, beberapa oknum sekolah bahkan ada yang menaikkan nilai seluruh siswanya.

Dengan jumlah pendaftar SNMPTN yang senantiasa meningkat dan semakin ketat setiap tahunnya, panitia terus berupaya bersama dengan pemangku kebijakan lain untuk meningkatkan sistem yang ada. Penghitungan poin sekolah, kroscek nilai ujian nasional dengan ujian sekolah, dan akreditasi sekolah menjadi beberapa upaya menghambat fenomena tersebut guna menghasilkan keluaran terbaik dari sistem tersebut. “Itu namanya sekolah dan guru membohongi anak sejak dini. Mau saja anak dan orang tua dibohongi tentang kemampuan anaknya. Kita harusnya main *gentle* dan berkarakter, namanya juga tes,” pesan sang rektor.

Kasus joki yang menawarkan bantuan pengerjaan ujian dalam tes SBMPTN dengan mahar ratusan juta rupiah juga sempat menggegerkan dunia pendidikan Indonesia. Kasus perjokian di Universitas Hasanuddin (Unhas) yang terindikasi melibatkan mahasiswa dan panitia merupakan salah satu yang terendus. Sang calon mahasiswa baru pengguna joki yang tertangkap di Fakultas MIPA Unhas sempat mengaku telah membayar uang muka lima puluh juta rupiah. Jika dirinya dinyatakan lulus, dua ratus juta rupiah harus kembali dibayarkan guna pelunasan kerjasama tersebut.

Hal tersebut membuat panitia mengeluarkan teguran keras bagi panitia lokal Unhas karena hal tersebut bukanlah yang terjadi pertama kalinya. " 2009 sudah ada itu di Unhas, 13 mahasiswa ITB kita keluarkan. Ini tindak pidana kita selidiki dan tegas serahkan dengan yang berwajib," ungkap sang ketua panitia.

Dari sekian banyak tantangan dalam proses SNMPTN/SBMPTN, salah satu yang terberat bagi sang ketua adalah bagaimana berbuat adil dan menerima mahasiswa baru yang terbaik. Hal tersebut kemudian mendasari panitia SNMPTN pada tahun 2016 untuk menelurkan kebijakan batasan siswa yang diizinkan mendaftar SNMPTN dari masing-masing sekolah. Untuk sekolah yang berakreditasi "A", hanya 75% siswa yang diizinikan mendaftar SNMPTN. Proses seleksi 75% siswa yang dapat mengikuti SNMPTN tersebut dilakukan dengan sistem online yang secara otomatis melakukan pemeringkatan atas data nilai yang telah di input dalam Pangkalan Data Siswa dan Sekolah (PDSS). Hal tersebut dilakukan guna mencegah sekolah untuk mempermainkan kuota SNMPTN dengan memberikannya pada anak-anak tertentu. "Sekarang (SNMPTN 2017) bahkan akreditasi A 50%," ujar Rochmat Wahab.

Bagi sekolah yang berakreditasi lebih rendah, kuota yang diberikan pada siswanya untuk diizinkan mendaftar SNMPTN juga lebih rendah dibanding yang berakreditasi A. Siswa yang telah mendaftar SNMPTN kemudian dilakukan pemeringkatan melalui sistem guna memastikan calon mahasiswa baru yang diterima adalah yang terbaik. Selain itu, pemerataan kesempatan bagi seluruh siswa juga ditekankan guna

memenuhi rasa keadilan pada siswa seluruh Indonesia. "Memang anda siapa? Orang dekat dengan saya jangan anggap saya beri *privilege*, kita harus adil," ungkap sang rektor

Salah satu bukti konsistensi yang dilakukan oleh panitia SNMPTN/SBMPTN adalah tidak lolosnya Mutiara Baswedan, putri sang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, dalam seleksi SNMPTN 2016. Kompleksitas SNMPTN yang melakukan seluruh proses seleksi melalui sistem tanpa campur tangan siapapun membuat Mutiara Baswedan menjadi salah satu dari lima ratus ribu lebih mahasiswa yang tidak lolos SNMPTN. Sang menteri bersikap cukup bijaksana dengan menyikapi kejadian tersebut sebagai pacuan bagi sang putri untuk belajar lagi. "Tapi saya enggak usahain satu sama lain, biarkan saja dan biarkan itu jadi bagian dari pelajaran hidup. Hidup itu penuh naik dan turun. Saya katakan kepada dia belajar lagi sekarang, belajar all out ikuti ujian. Masih ada dua kesempatan," ungkap sang menteri yang kemudian dengan bangga menyaksikan sang putri lolos Fakultas Hukum Universitas Indonesia melalui jalur SBMPTN.

Siswa SMA 3 Semarang Demo, Panitia Tak Bergeming

Mei 2016 sempat menjadi momen tantangan terberat panitia. Resistensi keras muncul dari masyarakat melawan Rochmat Wahab dan panitia SNMPTN. Ketidaklolosan seluruh SMAN 3 Semarang, yang kemudian digoreng dengan argumentasi yang terlontar dari orang tua dan kepala sekolah di media massa, membuat gaduh suasana dunia pendidikan Indonesia. Para siswa juga sempat melakukan aksi demonstrasi di depan sekolah. Selain itu, pita hitam tanda berduka juga disematkan di lengan mereka ketika mengikuti gelaran wisuda.

Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, walikota Semarang, politisi di DPR, serta beragam pakar pendidikan juga sempat menyampaikan pendapat dan kekhawatirannya atas kejadian tersebut. Petisi di media daring bertajuk "Selamatkan Angkatan 2016 dari Kesalahan Sistem

SNMPTN" juga sempat viral di media daring. Panitia SNMPTN digiring menjadi pihak yang disudutkan dalam kontestasi tersebut.

Tidak lolosnya semua siswa SMAN 3 Semarang jurusan IPA dalam SNMPTN memang wajar menimbulkan keheranan beberapa pihak pada waktu tersebut. Padahal, sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Jawa Tengah dengan prestasi yang cukup gemilang. Beberapa pendaftar SNMPTN dari sekolah tersebut merupakan peraih medali penelitian internasional maupun medali Olimpiade Sains Nasional (OSN). Bahkan, putri Menristekdikti Prof. Muhammad Natsir, juga sedang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut, walaupun tidak sedang mengikuti proses SNMPTN karena masih berada di kelas 11. "Untuk menyelamatkan siswa, penambahan kuota SNMPTN dapat dipertimbangkan. Ini menjadi lebih bijak agar tidak mengubah hasil kelulusan siswa SMA lainnya. Kita tambah kuota, masukan mereka tanpa mengubah kelolosan siswa lainya yang sudah diumumkan sebelumnya," pungkas Ganjar memberi saran lewat media.

Panitia SNMPTN kemudian tegas menolak permintaan tersebut karena sistem seleksi sudah bersifat final. "Tidak ada yang boleh dapat perlakuan khusus," ungkap Rochmat Wahab tanpa keraguan.

Cibiran dan caci maki terus menghantam panitia SNMPTN/SBMPTN. Tantangan terbuka guna berdebat di media massa maupun SMS bernada kekecewaan juga diterima oleh sang rektor. Rochmat Wahab menolak untuk menanggapi hal tersebut dan mengajak para pihak untuk datang ke sekretariat panitia di UNY guna menjabarkan duduk permasalahan.

Rochmat Wahab menyadari bahwa akar masalah dari perdebatan tersebut ialah belum semua orang memahami sistem SNMPTN/SBMPTN. Akan tetapi, sistem tersebut telah dibuat sedemikian rupa dan telah memfasilitasi seluruh pelajar di Indonesia untuk mendaftar ke perguruan tinggi negeri selama bertahun-tahun tanpa ada masalah. Tidak ada maksud sama sekali dari panitia untuk sengaja tidak meloloskan pelajar suatu sekolah menjadi mahasiswa di PTN, layaknya

apa yang dituduhkan banyak pihak secara tidak berdasar. "Saya nggak mau bikin gaduh, mari kita datang bersama. Cari solusi. Ini kan sistem, dan SMA 3 tidak sejalan dengan sistem," ajaknya. Perwakilan dari SMAN 3 Semarang pun kemudian diterima di sekretariat panitia yang berlokasi di rektorat UNY guna meluruskan duduk perkara hingga tuntas.

Kesalahan administrasi sekolah yang bersangkutan dalam input data, menjadi salah satu yang dimaksud sang rektor dengan ketidaksesuaian pelajar SMAN 3 Semarang dengan sistem. Kepada *Kedaulatan Rakyat Online* pada 14 Oktober 2016, Rochmat Wahab menunjukkan dan menjabarkan beberapa data dari *database* SNMPTN pelajar SMAN 3 Semarang.

SMAN 3 Semarang menggunakan kurikulum berbasis SKS *discontinue*. Dalam sistem tersebut, siswa bisa memilih mengikuti atau tidak mengikuti mata pelajaran dalam suatu semester tertentu layaknya di perguruan tinggi. Jika dalam suatu semester siswa tidak mengambil mata pelajaran tersebut, maka dalam sistem SNMPTN di semester tersebut akan menampilkan bilah "*off*" berwarna kuning dan tidak dihitung dalam kalkulasi rata-rata. Sedangkan jika mata pelajaran tersebut diambil, maka bilah "*on*" berwarna biru akan tampil. Sistem tersebut telah digunakan 26 sekolah di seluruh Indonesia. Namun, hanya SMA 3 Semarang yang menuai masalah.

Yang menjadi masalah dalam kejadian tersebut, adalah beberapa mata pelajaran dalam semester tertentu tetap dalam mode "*on*" padahal seharusnya "*off*". Sehingga, sistem menganggap nilai pada mata pelajaran tersebut adalah nol. Ketidaklengkapan nilai tersebut membuat rata-rata nilai siswa yang tampil di sistem menjadi sangat rendah. Hal tersebut disesalkan oleh Rochmat Wahab. "Ini kan statistik. Sistem. Mereka yang tidak mengikuti sistem. Anda tidak bisa minta perlakuan spesial, buktikan Anda bisa ikut tes kalau memang unggulan. Ini jadi pelajaran buat kita semua," pesannya.

Dalam perjalanan SNMPTN/SBMPTN ke depan, dirinya berharap bahwa masyarakat dan *stakeholder* pendidikan secara keseluruhan

proaktif untuk memahami sistem secara komprehensif. Selain itu, dirinya juga terbuka atas segala masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perkembangan proses seleksi ke depannya. “Saya memang bukan malaikat. Tapi tidak pernah ada dalam hati saya untuk merugikan salah satu pihak tertentu. Apa untungnya buat saya? Mari kita kembangkan bersama lebih baik,” pesannya.

Pendidik yang Kerap Dipanggil Kiai Haji

"Padahal saya merasa belum pantas,"

Anggap Sebutan Kiai sebagai Doa

SEBAGAI seorang akademisi dan santri yang didapuk sebagai tokoh masyarakat, Rochmat Wahab menyatakan dirinya memiliki kewajiban moral untuk menghadapi tantangan karakter dan kebhinekaan yang mengancam keutuhan bangsa. Di kancah nasional, Rochmat Wahab dalam posisinya sebagai ketua Forum Rektor Indonesia, ketua Tanfziyah Nahdlatul Ulama DIY, dan pembina Masjid Syuhada membuat dirinya menjadi salah satu rujukan masyarakat dalam meminta pendapat tentang masalah bangsa. "Tugas manusia di dunia itu sebenarnya ada dua, beribadah dan menjadi khalifah. Itu yang selalu saya lakukan, menyampaikan walau hanya satu ayat," ungkap sang rektor.

Ketika itu, dirinya hadir dalam kegiatan pengajian di Surabaya. Saat diminta wawancara oleh media lokal mengenai pendapatnya tentang kehidupan beragama di Indonesia, dirinya pun meladeni dengan senang hati. Kejanggalan baru diketahui ketika hasil liputan tersebut dimuat. Dalam liputan tersebut, dirinya ditulis sebagai KH. Rochmat Wahab. "Sampai di media saya dikutip sebagai pendapat kiai. Ya saya tertawa sendiri saja hehe," kenang sang rektor.

Tanggapan tersebut muncul karena Rochmat Wahab merasa bahwa dirinya bukanlah seorang kiai. Walaupun berperan aktif da-

lam pengembangan dakwah Islam, Rochmat Wahab merasa belum pantas menerima sebutan kiai. Menjadi kiai dalam anggapan sang rektor, pada umumnya adalah seorang yang memiliki banyak santri ataupun mengasuh pondok pesantren. Rochmat Wahab pun kemudian menganggap sebutan tersebut sebagai doa kebaikan yang disebarkan oleh masyarakat. “Kalau saya kan pimpinnya UNY,” ungkap sang rektor dengan nada setengah bercanda.

Di luar kampus, upayanya untuk menaburkan dakwah berlangsung melalui khotbah dibawakannya di masjid-masjid. Beberapa kegiatan doa bersama juga dipimpinnya dalam beberapa kesempatan. Hal tersebut telah dilakukannya jauh hari sebelum menjadi rektor. Forum dakwah maupun pengajian nasional layaknya Muktamar NU juga dalam beberapa kesempatan dihadiri sang rektor. Termasuk, menjadi Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) ketika masih menjabat sebagai wakil ketua Tanfdziyah Nahdlatul Ulama.

Pada musim haji tahun 2005, Rochmat ditunjuk bersama dengan 36 tokoh keagamaan lainnya di Yogyakarta untuk menjadi pemandu haji. Tokoh-tokoh tersebut dipilih karena dianggap mewakili organisasi masyarakat bernuansa islami, dan dianggap pengetahuan Islamnya baik.

Ary Ginanjar, Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, dan Rochmat Wahab berswafoto ditengah jawatan UNY Bersholawat (Dok. Istimewa)

Sebagai pemandu haji, ia membawahi beberapa kloter. Tugasnya tak sendiri karena dalam hierarkis sudah ada ketua regu, ketua kloter, ketua rombongan, dn pembimbing haji tersendiri dari Yayasan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang pada umumnya sudah memberikan pembimbingan untuk haji sejak jemaah masih di Indonesia.

Kondisi haji pada waktu itu relatif aman. Semua kebutuhan tentang transportasi, makanan, sanitasi, hingga akomodasi penginapan ter-cover dengan baik. Rochmat yang berbadan tinggi besar itu seringkali harus berdesak-desakan dengan jemaah lainnya di tanah suci. Sembari terkadang mendorong kursi roda seorang jemaah yang sudah lanjut usia.

Dan ternyata, Rochmat masih kalah adu fisik dengan jemaah haji dari luar negeri. Mengingat jemaah dari Timur Tengah dan Afrika yang ditemuinya ketika thawaf, pada umumnya berperawakan tinggi dan kokoh. Itulah mengapa Ia belum berkesempatan mencium hajar aswad pada saat itu.

“Saya sudah tinggi. Ternyata yang lain jauh lebih tinggi,” ungkapnya.

Pengorbanan Terbesar: Meninggalkan Jemaah

Jika ditanya berkenaan dengan pengorbanan sebagai pemimpin, seribu orang bisa menjawab dengan seribu jawaban yang berbeda pula. Tapi bagi Rochmat, pengorbanan itu terlintas di masjid. Sebagai pemimpin yang kerap harus bolak-balik Jakarta-Yogya untuk koordinasi dalam FRI, MRPTNI, maupun kepada panitia SNMPTN/SBMPTN dan undangan lainnya, ia tak jarang harus meninggalkan jemaah sholat di masjid.

Kebiasaan sholat lima waktu ke masjid memang telah dilakoninya sejak dini. Tapi sebagai pemimpin yang diberi tugas, ia harus siap mengejar penerbangan pertama di Bandara Adi Sucipto. Dan itu berarti, Rochmat harus meninggalkan rumahnya pukul lima pagi dari Purwomartani. Dan hanya bisa melakukan sholat jemaah bersama Anna di rumah.

"Sebelumnya rutin sholat jemaah magrib dan subuh di masjid. Pengorbanan yang selalu membuat saya semakin rindu masjid," ungkapnya.

Kerinduan pada masjid itu mendorongnya memenuhi panggilan dakwah dalam kesempatan lain. Undangan berkhotbah di beragam masjid di DIY dan beberapa wilayah lain disanggupinya. Termasuk, kembali ke desa Blimbing untuk berdakwah.

Sudah dua kali Rochmat berkhotbah di Blimbing. Tapi waktu warga desa akan mengundangnya untuk yang ketiga kali, Allah belum merestui hal tersebut. Beberapa tahun silam, masjid kampung berniat untuk mengundang sang rektor untuk mengisi khotbah Idul Fitri. Namun, para takmir masjid harus menerima tolakan halus dari Rochmat. Kegagalan itu bukannya karena Rochmat tak berkenan. Tapi karena ajakan tersebut kalah cepat dengan Polda DIY.

"Ternyata Pak Rochmat sudah ada janji mengisi khotbah di Masjid Polda DIY. Padahal *awake dewe iki* mengabarinya beberapa bulan sebelum lebaran. Lain waktu kita kabari lebih awal," ungkap Cak Abbas, kakak dari Rochmat Wahab yang masih tinggal di Desa Blimbing, Jombang.

Salah satu hal yang unik dalam beberapa kesempatan pidato maupun khotbah yang dibawakan Rochmat ialah dirinya tidak pernah membawa teks. Pidato maupun khotbah tersebut walaupun dibawakan dengan teks, tetap diutarakannya secara lancar dan runtut. Sang rektor juga membawakan khotbah sesuai rukun dan membuka relung hati pendengar.

Ayat yang lumayan panjang juga seringkali disitir dengan pembahasan yang sesuai dengan konteks masalah terkini. Sehingga tak heran, khutbahnya menggema tidak hanya di lapangan GOR UNY layaknya agenda tahunan kampus ini. Tapi juga di berbagai masjid dan penjuru nusa.

"Bahasa yang dibawakan sangat merangkul pendengar dan tidak pernah bawa teks," ungkap Pak Salamin, teman semasa kecil sang rektor yang juga tinggal di Desa Blimbing.

Selain di lapangan, Rochmat Wahab juga aktif berdakwah melalui media. Ia pernah menuliskan beragam artikel tentang membayar zakat, bersegera meraih rumah akhirat, hingga nasihat kembali ke fitrah ketika Idul Fitri. Pesan kontemporer juga acap diselipkan sebagai refleksi agama untuk menjawab tantangan bangsa.

Di artikel Idul Fitri misalnya, ia mengingatkan bahwa menjelang pelaksanaan pemilu 2009 yang dilaksanakan tahun depan (artikel ditulis di KR pada Oktober 2008), Rochmat menekankan pentingnya bangsa Indonesia mengingat bahwa kita semua bersaudara. Hanya dengan mengingat kewajiban menjalin hubungan harmonis sesama insan manusia, bangsa Indonesia bisa terhindar dari kekerasan dan kerusakan yang mungkin terjadi di tengah hangatnya pemilu.

"Rasulullah Saw bersabda *"Kullu mauluudin yuuladu 'alal fithrah, fainnamaa abawaahu yuhawwidaanihi au yunashshiraanihii au yumajjisaanihi*" (Al-Hadits). Artinya kurang lebih bahwa setiap insan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya karena didikan orangtuanya lah yang menjadikan insan itu Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Dan dengan kita kembali ke keadaan fitrah, maka perilaku kekerasan dan kerusakan. Sebaliknya diharapkan sekali dapat terbentuk perilaku yang saling menghargai, penuh kepedulian dan keharmonisan, sehingga tercipta kedamaian, keamanan, dan keselamatan. Semoga," pungkasnya dalam tulisan tersebut.

Tegas Tindak LGBT, Ingatkan Kisah Ryan Jombang

Fenomena Ryan jagal dari Jombang terjadi tak jauh dari kediaman Rochmat di Jombang. Jika dihitung jaraknya dari rumah sang mertua, justru hanya sekitar tiga kilometer. Beberapa kali ia menyampaikan khotbah Idul Fitri di Jombang. Dan beberapa kali pula hatinya teriris karena di kampungnya, ada kejadian yang sedemikian keji dan pengembangan fenomena lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT).

Hal tersebutlah yang membawa Rochmat Wahab aktif menyikapi problematika perkembangan LGBT. Ia dengan tegas menyatakan bahwa LGBT tidak selayaknya dikembangkan di lingkungan kampus.

Sang rektor beranggapan bahwa walaupun fenomena LGBT tersebut bisa dikategorikan sebagai hak dan kebebasan, kebebasan tersebut jangan sampai menciderai hak orang lain. Ketegasan tersebut menjadi salah satu langkah sang rektor menegakkan karakter religius di dalam kampus.

Lembaga pendidikan sebutnya, sebagai lembaga normatif memiliki kewajiban untuk memfasilitasi pendidikan yang benar. "Bahwa itu haknya silahkan, tapi di lembaga pendidikan tidak boleh begitu," pesannya.

Pendapat bernada sama muncul pada awal Januari 2016 lalu ketika kelompok LGBT di kampus daerah Jakarta menimbulkan pro kontra di masyarakat. Pendapat sang rektor kemudian menimbulkan perdebatan yang serius. Penolakan utamanya datang para pendukung LGBT yang tetap teguh dengan pendirian bahwa orientasi seksual merupakan hak asasi manusia.

Dalam kasus Ryan, Rochmat Wahab mengisahkan tentang hubungan dekat Ryan dengan sesama pria yang dijalaninya. Ketika pria tersebut menjauh, Ryan yang tidak terima justru membunuh temannya secara tidak manusiawi. Keberanian membunuh teman dekat yang didasari kenekatan tersebut membuat sang rektor mempertanyakan apa sebenarnya tujuan yang ingin diraih penganut LGBT.

"Kita harus berintropeksi diri tentang apa yang sebenarnya kita cari dalam hidup di dunia. Jangan sampai perjuangan hak asasi kita melanggar hak orang lain," demikian ungkap sang rektor menyikapi LGBT.

Sang rektor mengaitkan fenomena penganut LGBT dengan mata kuliah yang pernah diampunya. "Psikologi Abnormal" menjadi mata kuliah wajib pertama yang diampu sang rektor semenjak resmi mengabdi di IKIP Yogyakarta di tahun 1985. Menurut sang rektor, LGBT dapat digolongkan sebagai psikologi abnormal. Fenomena tersebut terwujud dalam suatu deviasi mental dan deviasi sosial yang terjadi

pada individu. Psikologi abnormal memiliki kecenderungan untuk memaksakan kehendak dan menolak untuk menerima pandangan lain, termasuk konstruksi sosial yang telah ada di Indonesia sebagai masyarakat beragama.

Deviasi tersebut mendorong individu terkait untuk menyalahi takdir yang telah digariskan Tuhan: bahwa manusia diciptakan sebagai laki laki dan perempuan. "Hidup di depan Tuhan hanya ada dua: laki laki dan perempuan. Menyalahi kuasa Tuhan itu. Jangankan mengubah jenis kelamin, mengubah rambut atau bentuk tubuh saja tidak boleh," ungkapnya.

Hal tersebutlah yang membuat sang rektor meyakini bahwa kampus selayaknya menjadi sarana perbaikan akhlak dan pelurusan orientasi mahasiswa, bukan membiarkan penyimpangan layaknya LGBT tumbuh subur.

Pendidikan Karakter, Anti-Korupsi, dan Anti-Narkoba

Tepuk tangan bergerumuh seantero Auditorium UNY pada Sabtu (30/1/2016). Nyaris semua rektor Indonesia hadir di sana guna menutup pertemuan Forum Rektor Indonesia (FRI) 2016. Tepuk tangan yang menggema bukan hanya karena konsolidasi akademisi tersebut berlangsung dengan baik, tapi juga karena rencana perguruan tinggi di Indonesia untuk memasukkan pendidikan antikorupsi di kampus. Yang diharapkan, bisa menciptakan lingkungan kampus yang bersih dari praktik korupsi.

"Melalui Forum Rektor Indonesia, kami akan membuat MoU dengan KPK untuk menerapkan pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa. Ini yang menginisiasi adalah Ketua KPK, Ir Agus Rahardjo," ungkapnya sebagai Ketua Forum Rektor Indonesia tersebut.

Menurutnya, lingkungan kampus yang menjadi tempat orang-orang intelektual berkumpul, harus aktif memerangi korupsi. Sehingga, sangat mungkin jika perguruan tinggi menjadi mitra KPK dalam memberantas praktik tersebut asalkan ada kemauan.

“Pendidikan antikorupsi baiknya diterapkan sejak awal. Praktiknya juga harus dimulai dari para pemimpin. Bagaimana mau menciptakan lingkungan kampus yang bersih kalau dari atasannya tidak bisa menerapkan hal tersebut,” ujarnya.

Beberapa akademisi bahkan silih berganti masuk bui. Di satu sisi, administrasi dan birokrasi yang rumit juga menjadi tantangan tersendiri. Sudah rahasia umum memang, jika laporan keuangan di lingkungan pendidikan tidak cukup kondusif bagi dunia riset. Bila penelitian tersebut gagal, indikator ketercapaian program yang tidak mencapai optimal bisa dianggap melanggar hukum. Dasep Ahmadi pembuat mobil listrik, bisa menjadi fenomena dalam hal tersebut.

“Jadi terkadang kurang mendukung penelitian,” ungkap Rochmat

Namun di sisi yang lain, ia juga menyesali fenomena tersebut. Karena sebagai akademisi, ia menganggap dirinya bersama dengan seluruh kolega belum mampu mencerminkan figur intelektual yang harusnya menjadi panutan masyarakat.

“Ini berarti kita kurang kolaborasi. Mari ke depan kita perbaiki bersama,” pesannya.

Sementara itu, terkait kerjasama dengan KPK, Rochmat belum bisa memberikan waktu pasti tentang realisasi pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi tersebut. Tapi Rochmat menekankan bahwa penetapan kurikulum merupakan otonomi masing-masing kampus yang tidak bisa dipaksakan.

“Namun bisa dibujuk. Banyak hal yang masih perlu kami bicarakan sebelum menandatangi MoU nanti. Selain KPK, kami juga berencana menandatangani MoU dengan BNN,” ungkap Rochmat.

Selain di bidang pendidikan korupsi dan anti narkoba, karakter juga menjadi salah satu sorotan Rochmat di media. Beberapa artikel bertajuk “Kartini dan Pendidikan”, “Anak Beriman, Jujur, dan Berprestasi”, Anak Indonesia Sejahtera,” dan beberapa nasihat karakter lainnya acap disampaikan secara tertulis maupun verbal dalam seminar nasional bahkan internasional.

Dalam artikel bertajuk "Anak dan Masa Depan Bangsa" misalnya, Rochmat Wahab mengingatkan orang tua Indonesia yang sedang merayakan Hari Anak Nasional Tahun 2009 untuk peka pada kebutuhan anak. Ia menegaskan bahwa anak Indonesia selayaknya tidak hanya tahu apa yang terjadi saat ini, namun juga harus mampu mengatasi tantangan masa depannya yang bisa jadi berbeda drastis dibanding kini.

"Ingat sabda Rasulullah Saw yang berbunyi," *Innaa abnaa-akum qad khaliquu li zamaanin ghairi zamaanikum wa li jailin ghairi jailikum,*" yang artinya, "Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan oleh Allah Swt untuk jamannya bukan zamanmu dan untuk generasinya bukan generasimu (Al-Hadits)". Karena itulah, dengan sikap *husnuzan*, mari kita dorong setiap anak dengan segala potensinya untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat, walau kecil," ungkapnya dalam tulisan tersebut.

Viralnya Canda Karakter

Dalam menanggapi fenomena amoralitas yang ditunjukkan pemuda Indonesia lewat kejadian kekerasan maupun *klithih*, Rochmat Wahab menekankan perlunya perbaikan dunia pergaulan para remaja Indonesia. Di Indonesia, banyak pemuda yang salah memilih tokoh panutan dan bertingkah hedon. Sosok kurang tepat yang biasa ditonton generasi muda dalam sinetron televisi menjadi sebab fenomena tersebut. Selain itu, salah memilih teman dan terjerumus dalam kehidupan malam yang serba gemerlap menjadikan remaja Indonesia rentan terhadap tindakan kriminal layaknya seks bebas dan penggunaan narkoba.

Walaupun demikian, tidak sedikit pula pemuda Indonesia yang berhasil di berbagai bidang. Dengan pembangunan karakter di UNY, para mahasiswa dapat meraih prestasi gemilang di berbagai bidang. 39 kejuaraan internasional dan 97 kejuaraan nasional berhasil disambet para mahasiswa UNY selama tahun 2015. Salah satunya adalah juara II Mahasiswa Berprestasi tingkat nasional atas nama Bondan Prakoso dari tingkat S1, dan Rizal Justian Setiawan dari tingkat D3. Keduanya sama-sama berasal dari Fakultas Teknik. "Bahkan waktu ujian skripsi

dan pendadaran, bukan konten yang paling utama diuji. Tapi sikap dan pola pikir saya. Saya diajarkan selama di UNY tentang buat apa pintar kalau karakternya nggak ada?" ungkap Bondan yang baru lulus November 2016 lalu.

Disparitas prestasi dan karakter antar-remaja tersebut terlihat layaknya bumi dan langit. Apabila dirunut, gaya hidup dan lingkungan yang dipilihnya berperan vital bagi masa depannya. "Perlu ada *role model* yang baik bagi pemuda dan lingkungan yang baik," pesan Rochmat Wahab.

Itulah sebabnya, Rochmat Wahab terus mendorong penerapan budi pekerti (karakter) mahasiswa. Baginya, prestasi oke karakter oke. Jangan sampai kita hanya mendorong mereka berprestasi secara akademik tapi kita absen membangun budi pekerti mahasiswa, aku Rochmat. Tak tanggung-tanggung Rochmat Wahab terus membenahi kurikulum di UNY, dengan memberikan porsi pendidikan karakter di setiap pembelajaran dan aktivitas kemahasiswaan.

Rochmat Wahab pun tak henti-hentinya mendorong mahasiswa dan dosen untuk terus berprestasi dan berkarakter. Hal itulah yang mendorong UNY untuk menampilkan prestasi para mahasiswanya di baliho yang cukup besar. Baliho besar tersebut lebih khusus terpasang sayap timur depan pintu masuk UNY Jalan Colombo. Setiap bulan Baliho besar tersebut harus menampilkan wajah baru mahasiswa dan civitas akademika UNY yang berprestasi. "Saya sengaja letakkan di situ, karena jalan di situ sering macet dan di saat itulah orang-orang melihat prestasi mahasiswa dan civitas akademika UNY," ungkapnya. Kebanggan dan inspirasi atas *role model* diharapkan dapat tumbuh dengan diseminasi informasi prestasi mahasiswa UNY.

Isu yang juga menjadi perhatian Rochmat Wahab adalah masih banyaknya masyarakat yang belum paham dengan konsep jihad dan berjuang di jalan Allah sebagai umat muslim. Sehingga seringkali konsep tersebut disalahartikan dengan melakukan kekerasan yang kontraproduktif bagi kehidupan antar-umat dan bagi bangsa. Termasuk di antaranya melakukan aksi yang memecah belah serta kontraproduktif

dalam merajut tenun kebangsaan "Jihad itu dari hati, jangan bawa bom," pesannya.

Konsep jihad yang baik menurut Rochmat Wahab sebagai santri dan ketua Tanfdziyah Nahdlatul Ulama DIY, haruslah dimaknai dengan luas dan sesuai konteks. Sifatnya pun harus menyejukkan dan tidak bersifat radikal layaknya kegaduhan maupun kerusakan yang ditimbulkan teroris.

Sebagai seorang ilmuwan, jihad di jalan Allah adalah bagaimana mengamalkan ilmu tersebut dengan baik dan berguna bagi khalayak ramai. Sebagai pelajar, belajar dengan baik juga merupakan sarana jihad. Sedangkan sebagai pimpinan, perlakuan adil dan santun kepada semua pihak adalah jihad yang hakiki. Begitu pula dengan metode yang beragam guna berjihad di berbagai bidang yang kita tekuni. "Asal kita melakukan yang terbaik dan bermanfaat, itulah jihad," ungkapnya.

Di situlah lembaga pendidikan menurut sang rektor harus berperan aktif dalam membangun karakter dan menjaga lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi mahasiswa. Di UNY, pengembangan karakter terwujud dalam pelatihan *emotional spiritual quotient* (ESQ) yang digelar setiap tahunnya sejak tahun 2007 dan bersifat wajib bagi mahasiswa baru sebagai bagian dari Ospek. Masing-masing agama diberikan fasilitas tersendiri guna menggelar ESQ sesuai kepercayaan yang dianut. Hal tersebut sejalan dengan komitmen inklusifitas yang terus dikembangkan UNY. Pelatihan yang dikemas dengan permainan kolektif dan renungan doa tersebut didesain guna membentuk karakter para mahasiswa.

Dalam setiap pidatonya dalam membuka acara, dies natalis, hingga dilantik sebagai guru besar, sang rektor juga sering menyitir ayat Qur'an maupun hadis. Ayat suci dilantukan sang rektor guna mendekatkan mahasiswa dengan karakter religius yang ingin dibangun UNY. Dalam pidatonya sebagai guru besar misalnya, dirinya tetap berupaya merendah dan menyatakan diri sebagai hamba yang *wamaa utiitum minal-'ilmi qaliila* (lemah dan sadar memiliki ilmu yang sangat sedikit). "Apa yang

saya dan kita semua peroleh ini asalnya dari Allah dan akan kembali kepada-Nya," pesan sang rektor.

Dalam suatu pidato di hadapan civitas akademika, tak jarang Rochmat Wahab juga menyelipkan pesan-pesan kehidupan yang bernuansa religius. Cuplikan video pesan sang rektor tentang dunia perjodohan yang sempat viral di dunia maya merupakan salah satunya. "Allah dulu sudah membuat tulisan di sana, kamu nanti akan ketemu jodohmu. Insyaallah semuanya sudah ditulis sejak Anda berusia empat bulan dalam kandungan ibu. Kita harus yakin. Jadi kita syukuri, yang sudah berteman dengan baik, pesan saya jaga baik-baik jangan saling menciderai. Bagi yang belum, berdoalah semoga Allah Swt segera mendatangkan jodohnya di tempat yang terbaik. Dan dapat jodoh yang terbaik untuk dunia dan akhirat. Amin," ungkap sang rektor dalam pidato Yudisum PPG SM3T UNY 2016 yang diirngi lantunan amin para mahasiswa.

Posting video tersebut diunggah pertama kali oleh akun youtube UNY Official dan instagram @unycommunity. Para netizen yang takjub dengan pidato tersebut kemudian berkomentar dengan reaktif. Ribuan views, likes, dan komentar kemudian menghiasi video sang rektor. "Waktu itu spontan saja. Alhamdulillah kalau menginspirasi," ungkap Rochmat Wahab.

Andika Lasefa misalnya, menuliskan komentar yang menyatakan diri berjanji untuk mengurangi modus (modal dusta) kepada wanita. Selain itu, dirinya akan berupaya mengasihi sepenuh hati sang belahan jiwa kelak. Seorang netizen lain, Nisa Mukti, justru menggunakan video tersebut untuk menyindir temannya yang belum memiliki pasangan. "Sabar ya mbloo, nasehat pak rektor gengs, gak main main *iki*. Ngeri ngeri sedap mantap," ungkapnya sembari melakukan *mention* kepada teman-temannya. Teman temannya kemudian menanggapi di kolom komentar dengan renungan dan intropeksi diri.

Dosen juga tak lepas dari sasaran dakwah sang rektor. Pernah suatu ketika ada dosen yang mengajukan izin cerai. Dalam hierarkis aparatur sipil negara, seorang PNS harus meminta izin pimpinan

terlebih dahulu jika akan mengajukan gugatan perceraian. Rochmat Wahab tegas menolak permintaan ini. Dirinya menyarankan untuk islah dan meminta penyelidikan guna mengetahui akar masalah keluarga dosennya tersebut. "Islah dulu. Pimpinan punya tugas untuk merukunkan keluarga," kenangnya.

Tidak hanya berdakwah pada masyarakat dan civitas kampus, keluarga dan sanak keluarga juga menjadi sasaran dakwah Rochmat Wahab. Kepada Syamrodin, adik tirinya, teguran keras pernah terlontar ketika Syamrodin tidak menunaikan ibadah sholat. Saat itu, Syamrodin dan seluruh saudara dan sanak keluarga dari Rochmat Wahab sedang menghadiri pidato pelantikan guru besar. Rochmat mengingatkan kepada Syamrodin bahwa sebagai santri, dirinya dan semua saudara telah dididik mengaji dan mandiri sejak kecil.

Namun, Syamrodin dan Hafidun, kedua adik tirinya, memang cukup berbeda. Manjaan orang tua sejak kecil dan tidak terlatih kerja keras layaknya apa yang dialami Rochmat menjadi penyebabnya. Teguran tersebut mengingatkan Syamrodin bahwa sholat sebagai tanggung jawab pribadi selayaknya senantiasa ditunaikan tanpa mengenal kondisi dan alasan apapun. "*Awakmu iki sopo wani wani gak solat?* (Kamu siapa berani tidak sholat?)" ungkap sang rektor dengan nada tinggi, dikutip dari Cak Abbas yang pada waktu itu menyaksikan secara langsung teguran tersebut.

Semua hal tersebut dilakukan sebagai langkah sang rektor dalam menunaikan kewajiban manusia beragama. Di Indonesia yang berideologi pancasila, ada beberapa pihak yang dalam beberapa kesempatan ingin memaksakan pemisahan agama dengan negara. Tapi di sisi yang lain, ada juga sekelompok masyarakat yang dengan radikal memaksakan kehendak agamanya tanpa memperhatikan agama yang lain dalam kehidupan berbangsa. Hal tersebut yang menurut sang rektor harus diseimbangkan. Dengan kemauan yang kuat, agama dan negara dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi. "Negara kita ini negara ketuhanan, mari kita rawat dengan baik," pesannya.

Akreditasi Amat Baik "A", Kado Menutup Delapan Tahun Nakhodai UNY

"Kalau ada kemauan, pasti ada jalan!"

Kado Terindah bagi UNY

ROCHMAT Wahab menutup kepemimpinan di UNY dengan kado yang telah lama dinanti. Akreditasi institusi amat baik (A) yang diperoleh UNY dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berhasil digaet UNY. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan bernomor 3127/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2016 tanggal 27 Desember tahun 2016. Akreditasi A tersebut turun setelah proses panjang penilaian akreditasi. Pada penilaian akreditasi terakhir pada tahun 2013, UNY masih berakreditasi Baik (B). Sinergi dan kerjasama yang baik dengan pimpinan di pusat dan di fakultas, juga dosen dan tenaga kependidikan menjadi kunci keberhasilan tersebut. "Semua saling bahu membahu," ungkap Sudiyatno, M.E., kepala Pusat Penjaminan Mutu UNY, dalam laman UNY[7].

Selain itu, pendirian dan pencapaian akreditasi program studi jenjang Diploma 3, Strata 1, 2, dan 3 juga senantiasa dilakukan seiring dengan arah pengembangan UNY. Pada tahun 2015/2016, UNY memiliki 101 prodi yang tersebar baik di Colombo maupun Wates. Sebanyak 39 prodi dinyatakan berakreditasi A, Akreditasi B sebanyak 51 prodi, dan Akreditasi Cukup (C) sebanyak 2 prodi, sedangkan beberapa lainnya dalam proses

akreditasi. Beberapa prodi yang mendapat akreditasi A terbaru di antaranya Pendidikan Dasar (Dikdas) dan Ilmu Keolahragaan (IK).

Peningkatan kualitas dosen juga memiliki andil cukup signifikan dalam pengembangan UNY. Rochmat Wahab dalam upayanya mensukseskan program *world class university*, mewajibkan dosen yang masih berusia 40 tahun ke bawah diwajibkan kuliah S3 di luar negeri. Akses dan sokongan yang dibutuhkan dalam mengejar beasiswa diberikan UNY guna mewujudkan cita-cita tersebut. Rochmat Wahab sendiri pada tahun 1995 menyelesaikan kuliah S2 nya dalam menekuni bidang kurikulum pendidikan dasar di Iowa, Amerika Serikat. Berkuliah di luar negeri menurutnya, menambah kapasitas pemikiran. Selain itu, martabat sebagai insan berpendidikan juga dapat meningkat seiring terbukanya cakrawala dan wawasan mengenai sosial budaya dan dinamika yang terjadi di luar negeri. "Harus berani menjelajah dunia baru," pesannya bagi para dosen maupun mahasiswa yang telah lulus.

Tidak semua dosen pada awalnya setuju. Beberapa di antaranya dengan keras maupun dalam sayup menolak kewajiban itu. Beban kesibukan sebagai pendidik yang sudah padat menjadi alasannya. Selain itu, memeroleh beasiswa juga tidak semudah apa yang diucapkan sang rektor. Lebih lagi, tuntutan dan syarat beasiswa yang cukup kompleks dan batas waktu lulus yang umumnya singkat memberi kesulitan tersendiri. Tapi dengan teguh sang rektor selalu menegaskan bahwa beasiswa tersedia sangat melimpah. "Dan kalau ada kemauan, pasti ada jalan," nasihat sang rektor.

Pada tahun 2015, terbukti dosen yang memiliki kualifikasi S2 dan S3 sudah mencapai 990 orang (97,04%) dari 1.017 orang. Dari angka tersebut, 275 orang (27,04%) di antaranya memiliki kualifikasi S3. Dengan langkah perlahan tapi pasti, UNY mencanangkan untuk mengirimkan minimal 50 orang lagi setiap tahunnya untuk melanjutkan program S3. Angka 30% S3 dipatok dengan ambisus oleh UNY untuk senantiasa mengembangkan kualitas para dosen.

Rochmat Wahab dalam lepas sambut rektor. Empat bulan sebelum purna tugas, UNY menerima akreditasi institusi amat baik. (Dok. Humas UNY)

Bagi para pendidik yang memiliki preferensi studi lanjut S3 di dalam negeri, UNY tetap mendorong mereka untuk memperdalam dan meningkatkan kecakapan bahasa asing. Bahasa asing, utamanya bahasa Inggris terus didorong untuk dipelajari guna mempermudah proses studi para dosen dan bersaing secara internasional. Masa lalu Rochmat Wahab yang harus bekerja keras dengan menyisihkan uang hasil jerih payah untuk belajar bahasa Inggris dapat direfleksikan guna menggairahkan semangat para dosen. "Saya ingat betul dulu harus kerja kelas malam ngelesi SD, ngajar ngaji, supaya bisa les bahasa Inggris di LIA. Memang mahal, banyak yang lebih mampu tidak melakukan, tapi saya harus bisa," ungkapnya.

Pelatihan bahasa Inggris, *monitoring*, penulisan jurnal internasional dan presentasi karya ilmiah di luar negeri, penyediaan biaya penelitian dan ujian, serta keikutsertaan dalam program penelitian non-gelar terus diupayakan untuk disediakan UNY bagi para dosennya. Fasilitas untuk berpartisipasi dalam forum tingkat nasional maupun internasional juga diberikan agar dosen lebih aktif berkegiatan, mempresentasikan makalah atau hasil risetnya, serta mengembangkan kapasitas melalui kegiatan pelatihan dan *workshop* untuk bidang-bidang tertentu di seluruh belahan

dunia. “Selain meneliti, wajib *upload* juga di *repository* UNY. Sehingga semua tercantum di laman UNY dan dapat jadi rujukan dunia akademis. Peringkat Webometric pun jadi meningkat,” tegas sang rektor.

Peningkatan kualitas dosen juga diwujudkan dalam fasilitasi penulisan buku teks untuk perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan wawasan dosen. Untuk dapat menulis buku pegangan perkuliahan yang baik, dosen secara langsung maupun tidak langsung perlu membaca referensi-referensi relevan, terpercaya, dan terkini. Dengan demikian, dosen penulis buku pegangan perkuliahan ini, dengan sendirinya akan selalu mempelajari perkembangan ilmu/bidang studi yang diampunya. Di samping itu, ketersediaan buku pegangan akan mempermudah mahasiswa mencapai kompetensi mata kuliah yang telah ditentukan. Pada tahun anggaran 2015, UNY menggelontorkan Rp. 15.000.000 untuk masing-masing judul penulisan buku ajar, dengan total 70 buku yang didanai[8].

Selain itu, sertifikasi pendidik profesional oleh para dosen didorong guna memacu para dosen untuk melakukan tridharma perguruan tinggi secara lebih baik. Kebaikan tersebut dapat terwujud dalam pengumpulan karya dan pelaksanaan berbagai kegiatan akademik dan nonakademik, layaknya dipersyaratkan oleh program tersebut guna memperoleh tunjangan kesejahteraan dosen. “Tapi hingga saat ini (red: 2017) masih berjalan lambat, semoga di kepemimpinan rektor selanjutnya para dosen semakin terpacu kejar sertifikasi,” pesan sang rektor.

Dalam bidang sarana prasarana, 46 pembangunan fasilitas besar kecil baik rehab maupun baru dilaksanakan semasa kepemimpinan Rochmat Wahab. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan *world class university* berbasis *Green Campus*. Selain membangun, perawatan layaknya kebersihan, higenitas, pengelolaan sampah, pengecatan periodik, dan penanaman pohon juga senantiasa dilakukan untuk menjaga kondisi sarana prasarana tetap prima.

Pembangunan gedung Laboratorium Kebangsaan menurut sang rektor menjadi salah satu yang paling sulit. Gedung yang terletak di

samping timur gedung rektorat tersebut harus molor beberapa tahun akibat masalah teknis. Posisi tanah yang bergerak dan dasar tanah pasir yang harus dikeruk terlebih dahulu jika akan dibangun membuat waktu yang dibutuhkan menjadi lebih panjang. "Mestinya 100% sekarang entah 60%, kita kejar terus," tegasnya.

Rangkai Kebhinekaan, Kita Semua Bersaudara

Rochmat seakan sudah kenal lama dengan Yusuf. Sesosok mahasiswa peserta GCF UNY yang menjadi penerima tamu di stand negara Mali, negara asalnya di Afrika Barat. Acara ini merupakan kali kesembilan UNY melaksanakan program serupa, mengumpulkan mahasiswa UNY maupun asing untuk berkumpul dan saling bertukar gagasan serta budaya.

Rochmat sempat menanyakan padanya tentang seorang temannya dari Mali yang berbadan cukup tinggi. Ia menyatakan pernah mengenalnya di suatu acara ataupun kelas. Yang tanpa disangka, adalah senior Yusuf yang satu-dua tahun lebih awal menempuh pendidikannya di Colombo 1.

" Saya bukan mahasiswa dari Mali pertama. Ada senior saya satu lagi. Dia yang lebih senior dan ajarkan kami bahasa Indonesia," ungkapnya pada Rochmat. Dan bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, sang senior datang dan mencium tangan Rochmat Wahab. Seraya mengucapkan

Rochmat Wahab merangkul mahasiswa Papua dalam Global Cultural Festival (GCF) (Dok Humas UNY)

perpisahan atas sang rektor. Yang ketika acara itu diselenggarakan, Rochmat tinggal memiliki dua hari lagi untuk menuntaskan amanahnya.

Rochmat kemudian melanjutkan berkeliling *stand* 22 negara dan 29 provinsi yang hadir dalam acara tersebut. Mulai dari negara Afrika lain layaknya Uganda, Tanzania, Ethiopia, hingga negara dari benua lainnya layaknya Tiongkok, Australia, hingga Belanda. Masing-masing, punya makanan khasnya tersendiri yang dihidangkan bagi khalayak pengunjung. Di *stand* Ethiopia, Rochmat bahkan sempat mencoba baju khas ketua suku di negeri itu.

Dari keberagaman yang ada di UNY, Rochmat Wahab berharap para mahasiswa UNY dapat menjadi contoh. Saling berbagi kisah dan memahami budaya satu sama lain. Terlebih lagi, perpecahan yang kini mulai tumbuh di masyarakat Indonesia dan dunia acapkali membuat banyak orang bertanya-tanya. Tak terkecuali bagi Rochmat Wahab.

Di tengah hari hari terakhirnya menjabat sebagai rektor UNY, ia harus menyerahkan estafet kepemimpinan dengan kondisi yang demikian. Pemilihan kepala daerah DKI berlangsung jauh di sana. Begitu pula dengan pemilihan Presiden Amerika maupun pemimpin negara Eropa berhalauan kanan lainnya. Tapi bagi Rochmat, dan kebanyakan masyarakat lainnya sepakat, suasana tegang menjalar hingga ke daerah. Termasuk Yogyakarta.

Rochmat tidak serta merta menuduh salah satu pihak sebagai kambing hitam. Di tengah kondisi semacam ini, bukan saatnya untuk mencari siapa pihak yang selayaknya dipersalahkan. Namun bukan berarti tidak ada yang selayaknya memperbaiki. Semuanya harus turun serta. Termasuk dirinya, sembari menekankan pentingnya saling memahami sesama umat manusia.

"Allah sudah menuliskan dalam Qur'an. Kita diciptakan berbagai bangsa untuk *li taarafu* (saling kenal mengenal). Maka marilah saling bersama dan mengikat perkawanan, walau berbeda-beda," ungkapnya dalam pembukaan Global Culture Festival (GCF) di GOR UNY, Senin (20/03/2017) siang, dikutip dari *Kedaulatan Rakyat Online*.

Ia kemudian mengisahkan kepada khalayak hadirin tentang asal mula manusia. Bahwa semua di antara kita terlahir dari Adam dan Hawa. Semua dilahirkan sebagai cucu Adam. Dan semua selayaknya saling mengenal dan digabungkan oleh rasa kemanusiaan. Walau dipisahkan penjuru berjarak ruang dan waktu.

"Maka jadilah keragaman yang indah. Tumbuh dan berkembang sesuai cita-cita, keyakinan, budaya, bagi UNY dan negeri," pungkasnya.

Dan di tengah akhir kepemimpinannya sebagai rektor, Rochmat hanya bisa berpesan pada anak-anak. Agar tetap belajar dengan giat, sembari saling mendoakan agar semuanya meraih sukses di bidangnya masing-masing.

Acara tersebut menjadi acara terakhir yang diresmikan oleh Rochmat. Gemilang penghargaan dalam pengabdian yang diperoleh Rochmat Wahab, juga harus berakhir seiring purna tugasnya masa jabatan kedua Rochmat. Satyalancana Karya Satya 10 tahun dan 20 tahun dianugerahkan masing-masing oleh Presiden Megawati Soekarno putri dan Susilo Bambang Yudhoyono atas kesetiaan, pengabdian, kecakapan, kejujuran, dan kedisiplinan yang ditunjukkannya sebagai aparatur sipil negara.

22 Maret 2017, Rochmat Wahab menanggalkan kursi Colombo 1 kepada rektor baru, Sutrisna Wibawa yang pada saat itu tengah menjabat sebagai Sesdirjen Belmawa. Kembalinya Sutrisna Wibawa kembali dalam genggaman UNY setelah sempat mengabdi sebagai sekretaris dirjen di Kemenristekdikti mengembalikan nuansa nostalgia kerjasama harmoni antara Rochmat dan Sutrisna. Keduanya dulu bekerjasama sebagai rektor dan pembantu rektor, maupun sebagai mitra kerja sesama pembantu rektor.

"Pak Sutrisna juga salah satu putra terbaik UNY," kenang Rochmat sembari menyatakan kepercayaan dirinya akan perkembangan UNY yang lebih baik ke depannya di tangan dosen bahasa Jawa tersebut.

Menurut Rochmat, masih banyak pengembangan UNY yang harus dilakukan guna menjadikan kampus tersebut sebagai *world class*

university. "Apa yang sekarang baik, belum tentu dua, tiga tahun lagi masih baik. Harus selalu melangkah maju," ungkap Rochmat.

Kegiatan penulisan juga menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Rochmat untuk terus dikembangkan oleh sang rektor baru. Masih belum banyak para dosen UNY turut serta menuangkan gagasannya di rubrik opini maupun analisa pada media massa. Padahal menurutnya, masyarakat merindukan ide-ide segar dari para pendidik guna memberikan kontribusi dan solusi alternatif bagi kompleksitas masalah bangsa.

"Jangan kejar honor. Yang dikejar adalah eksistensi pengabdian," ungkap Rochmat.

Zaman akan terus berganti. Namun kegigihan dan kerja keras Rochmat Wahab yang tidak pernah seorang pun membayangkan akan terjadi, termasuk dirinya sendiri, akan menjadi warna tersendiri dalam kanvas kehidupan Indonesia. Bahwa pernah ada tokoh, yang berasal dari Blimbing, Jombang, dan setiap hari harus memikul beras naik ke atas truk tak kenal lelah, menangis ketika sang ayah melarangnya sekolah dan menyuruhnya membantu di bengkel, dapat berperan vital sebagai tokoh pencerdasan kehidupan bangsa.

Dan torehan perjuangan tersebut akan menjadi memori indah bagi semua yang terlibat di dalamnya. "Setelah ini, saya akan berbagi inspirasi, menulis, dan tetap mengajar. Buku pendidikan, psikologi, bimbingan dan konseling, serta manajemen pendidikan tinggi, prioritas saya," ungkapnya menjabarkan apa yang akan dilakukannya setelah purna sebagai rektor.

Dan satu hal rahasia kecil yang Rochmat ungkap dan impikan sejak dulu, juga akhirnya terwujud. Dalam syukurnya ketika amanah di UNY telah diembannya hingga tuntas.

"Saya bisa bilang sama Ibu agar saya pulang jam empat, tidak selalu pulang malam lagi," pungkasnya penuh kebahagiaan.*

Endnotes

1 “Rochmat Wahab Pejabat Rektor UNY,” *Suara Merdeka*, 19 September 2008.
3 Laporan Tahunan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
4 Laporan Tahunan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
5 Ibid.
6 Ibid.
7 “AKREDITASI “A” UNY,” Pusat Penjaminan Mutu Univresitas Negeri Yogyakarta, 16 Januari 2017, http://penjamu.lppmp.uny.ac.id/berita/akreditasi-%E2%80%9C%E2%80%9D-uny.”
8 Laporan Tahunan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

APA KATA KOLEGA

Dia akan Menjadi Pemimpin Kelak

Prof. Drs. H. Muhammad Nu'man Somantri, M.Sc.
Rektor IKIP Bandung (1978-1987)

HUBUNGAN saya dengan Pak Rochmat dapat dilihat dari berbagai sisi baik itu sebagai kolega, sahabat, maupun anak didik. Dulu dia adalah mahasiswa IKIP Bandung dan saya adalah rektor di IKIP tersebut. Sebagai pemimpin saya cukup tahu bagaimana sepak terjang mahasiswa saya ini. Di kalangan mahasiswa lainnya Pak Rochmat cukup menonjol. Kemampuannya di atas rata-rata dan ia aktif dalam diskusi-diskusi. Selain itu dia juga aktif berorganisasi di senat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya itu membuat sosok Rochmat Wahab dikenal di kalangan kampus. Banyak orang tahu dan kenal dengan mahasiswa satu ini.

Pak Rochmat semasa menjadi mahasiswa aktif berorganisasi. Bersamaan dengan itu konsep NKKBKK sedang dijalankan oleh pemerintah. Pada waktu itu semua orang tahu bahwa kampus diatur dengan konsep normalisasi. Menteri Pendidikan sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah menekankan disiplin akademis sebab kita hidup di tengah masyarakat akademis. Tugas mahasiswa adalah belajar di kampus, bukannya koar-koar di jalan. Konsep ini kurang mendapat simpatik dari beberapa orang atau kelompok mahasiswa. Mereka ingin dibebaskan. Aturan ini membuat kampus-kampus ribut, akan tetapi kampus saya tidak. Saya mengatakan kepada Pak Menteri akan melaksanakan NKKBKK di kampus asal diberi kesempatan mengambil

kebijakan yang justru akan menumbuhkan NKK yang sebenarnya. Konsep ini kemudian berlaku di kampus saya.

Memilih untuk menerima konsep ini tentu bukan perkara mudah mengingat banyak pihak terutama mahasiswa yang tidak setuju dengan konsep tersebut. Akan tetapi jika kita memahami isinya, tidak ada yang harus ditakuti. NKK akan memberikan jalan kepada mahasiswa untuk menjadi mahasiswa sejati yaitu mereka yang terus belajar di dalam kampus, berpikir kritis, rajin, dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Itulah sebenarnya jiwa NKK yang akhirnya saya terapkan di dalam kampus. Saya mempunyai konsep memadukan filsafat pendidikan dan filsafat ilmu pengetahuan, memadukan *knowledge as power* dengan *education as power*. Itu adalah spirit mahasiswa yang sekarang menjadi slogan kampus ini yaitu ilmiah, edukatif, dan religius.

Tekanan dari luar tentu saja ada karena kami menerapkan konsep ini. Ada pihak-pihak yang ingin merongrong kampus. Para mahasiswa memprotes penerapan aturan ini. Kemudian saya berbicara kepada mereka bahwa boleh bebas berbicara asal dengan ketentuan-ketentuan edukatif. Jangan berbicara seperti orang-orang di jalan sebab mereka bukan mahasiswa tapi kekuatan politik. Saya juga berbicara kepada Pangdam Siliwangi agar intel tidak masuk ke kampus. Saya akan kesulitan kalau hal ini terjadi karena mahasiswa itu sangat peka. Segala yang terjadi di kampus biar menjadi tanggung jawab saya. Akhirnya kampus kami bebas dari intel. Alhamdulillah mahasiswa mau mengikuti kebijakan ini. Pak Rochmat adalah salah satu yang mengikuti. Dia termasuk orang yang mengerti jiwa-jiwa kepemimpinan.

Puncak dari aktivitas tersebut adalah pada saat mahasiswa mau melakukan demonstrasi kepada Pak Harto. Saya katakan akan memfasilitasi seluruh mahasiswa bertemu presiden asal dengan sikap dan tata karma yang baik. Ketika itu hampir seluruh mahasiswa berkumpul di Bandung. Selama tiga hari tiga malam mereka berunding di Puncak yang intinya membahas tentang konsep mahasiswa dalam pembangunan. Lalu hasil keputusan itu kami bawa ke istana. Tiba-

tiba kami diberi isyarat untuk masuk istana. "Mahasiswa itu punya banyak ide Pak. Ini lebih baik disimak oleh Bapak Presiden," begitu saya mengatakan. Kurang lebih ada 100 mahasiswa yang ikut ke sana. Ketika itu mahasiswa ITB ingin menjadi perwakilan kami, tetapi saya berpikir seharusnya dari IKIP yang maju karena kami yang punya ide. Jadi saya memberi kesempatan Mas Rochmat untuk maju ke depan sebagai perwakilan kami. Saat itu saya percaya Mas Rochmat akan menjadi seorang pemimpin kelak. Insting saya mengatakan Mas Rochmat itu cukup menonjol dan integritasnya sangat baik. Biasanya firasat saya itu betul kepada beberapa orang.

Kepada Pak Rochmat saya katakan, ia tidak akan berhenti jadi rektor tapi lebih tinggi lagi, itu insting saya. Melihat kondisi sekarang ini sukar mencari orang yang integritasnya seperti beliau. Paling tidak dia bisa mencapai posisi dirjen atau bahkan menteri. Sampai sekarang belum ada menteri pendidikan yang berasal dari bidang pendidikan bukan?

Sebagai orang tua saya mendoakan semoga Beliau diberi kepercayaan memimpin UNY. Semoga makin sukses di masa-masa yang akan datang dan bersiap menyongsong pembangunan pendidikan. Sosok seperti Pak Rochmat Wahab dibutuhkan pada masa-masa tersebut. Dan yang terakhir semoga Pak Rochmat mendapat perlindungan dari Allah Swt.

Untuk Menjadi Pemimpin maka Bekerjalah dengan Baik

Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, MS.
Mantan Wakil Mendikbud Bidang Pendidikan
Rektor Universitas Andalas Padang (2006-2011)

SAYA mengenal Pak Rochmat sudah sejak tahun 1993 yaitu pada acara dosen teladan tingkat nasional. Ketika itu kami menjadi perwakilan dosen teladan masing-masing daerah. Saya menjadi dosen teladan dari Universitas Andalas Padang, sedangkan Pak Rochmat merupakan wakil dari UNY. Kami bertemu dalam posisi sama-sama menjadi dosen teladan. Dari sinilah kemudian saya tahu sedikit tentang sosok dari UNY ini. Pertemuan kami kala itu meninggalkan kesan bahwa kelihatannya ada kecocokan di antara kami. Sekilas ada kesan cocok meski dalam hal apa kecocokan tersebut terjadi tidak menjadi perhatian saya karena pertemuan itu hanya sebentar. Tidak banyak hal yang saya ketahui karena memang interaksi kami tidak lama. Begitu acara selesai kami tidak menjalin komunikasi yang intensif. Saya melanjutkan pekerjaan saya begitu juga dengan Pak Rochmat.

Pertemuan pertama terjadi saat kami sama-sama menjadi dosen teladan. Pertemuan selanjutnya terjadi ketika kami sama-sama menjabat sebagai pembantu rektor. Pada tahun 2002 saya menjadi pembantu rektor II, sementara dia menjadi pembantu rektor I di universitas masing-masing. Demikian halnya, ketika saya menempati posisi sebagai Rektor dan sekaligus ketua Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri, Pak Rochmat juga ada di dalam forum itu. Forum ini mempertemukan

kembali saya dengan Pak Rochmat. Sebagai sesama pengurus, kami sering mendiskusikan berbagai hal. Dalam hal ini dia termasuk orang yang terbuka mendiskusikan apa saja. Mulai dari SNMPTN sampai pada bagaimana membangun perguruan tinggi bersama-sama sehingga *networking*-nya lebih baik adalah hal-hal yang tidak luput kami diskusikan. Kami berharap tidak hanya perguruan tinggi di Jawa saja yang maju tetapi semua perguruan tinggi yang ada di seluruh Indonesia. Saling tukar pikiran ini membuat hubungan kami lebih intens dibanding sebelumnya. Dan setelah saya menjadi Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan pun hubungan kami tetap seperti biasa, meski saya adalah atasan Pak Rochmat.

Secara keseluruhan saya melihat Pak Rochmat sebagai orang yang ramah, komunikatif, hangat dalam sebuah persahabatan, dan terbuka untuk berdiskusi. Kalau ada suatu hal yang tidak dipahaminya maka dia akan mengkomunikasikannya. Selain itu dia juga orang yang suportif terhadap kebijakan pendidikan, termasuk kebijakan kurikulum 2013.

Ke depannya saya berharap semoga dia sukses. Menjadi pemimpin untuk kedua kali (diwawancarai sebelum menjabat, rektor periode II, ed.) itu tidak sulit karena orang sudah bisa menilai apa yang kita kerjakan. Kalau kita bekerja dengan baik maka tidak perlu khawatir. Namun jika sebaliknya maka kampanye seperti apapun tidak akan membantu. Orang bisa melihat dan menilai dari apa yang kita lakukan. Karena itu bekerjalah dengan baik dan semoga sukses.

Prof. Rochmat Wahab Sang Pembangun

Prof. Dr. Ir. KPH. Djoko Santoso Dwijonagoro, M.Sc.
Rektor ITB (2005-2010), Rektor UI (2012-2013),
Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (2010-2014)

SAYA sudah cukup lama mengenal Mas Rochmat, demikian saya biasa menyapa Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Ed. Pada sekitar tahun 1999 saya berkesempatan membantu dalam salah satu tim di Biro Perencanaan, Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tim tersebutlah saya mengenal Mas Rochmat. Sebagai generasi yang lebih muda, saya mengenal Mas Rochmat sebagai pekerja keras yang senantiasa konstruktif. Beliau selalu berusaha memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi tim, yang pada saat itu membantu Prof. Mulyani sebagai kepala Biro.

Pertemanan atau persahabatan kami berjalan terus, yang lain semangat belajar Mas Rochmat juga senantiasa selalu membara. Di sisi berbagai kesibukannya, beliau menyempatkan mengambil pendidikan doktor (S3) di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, di mana pada saat itu saya diberi tugas sebagai pembantu rektor II di Institut Teknologi Bandung. Pada saat itu Kementerian Pendidikan Nasional sedang memproses Rencana Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Saya sebagai kelompok yang didukung Bank Dunia mendapat tugas untuk memberikan masukan bersama-sama Mas Rochmat sebagaimana biasa beliau selalu memberi masukan-masukan yang sangat membangun.

Persahabatan saya berjalan terus, kemudian pada tahun 2005 saya mendapat tugas sebagai rektor Institut Teknologi Bandung. Semen-

tara itu sepengetahuan saya Mas Rochmat juga mendapat tugas sebagai pembantu rektor I Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kami masih sering kerjasama, antara lain membantu di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagaimana biasa Mas Rochmat selalu memberikan masukan yang konstruktif bagi tugas yang diamanatkan kepada kami.

Pada tahun 2010 saya mendapat tugas sebagai direktur jenderal pendidikan tinggi. Sementara itu Mas Rochmat mendapat tugas sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam posisi masing-masing ini persahabatan kami berjalan terus. Universitas Negeri Yogyakarta senantiasa diusahakannya untuk dibangun dari berbagai sisi termasuk sarana dan prasarananya. Infrastruktur fisik Universitas Negeri Yogyakarta kini dapat kita banggakan.

Saya juga sangat terkesan dengan bantuan beliau untuk pengembangan DIY dengan adanya Universitas Negeri Yogyakarta di Wates (Kulon Progo). Kampus ini selain membantu pengembangan pendidikan tinggi, dampak lainnya tentu kepada pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut, yang kebetulan saya juga berasal dari daerah tersebut.

Saat ini kita mengenal Universitas Negeri Yogyakarta telah tumbuh sebagai universitas negeri yang cukup tangguh untuk berkiprah secara internasional di masa yang akan datang. Dengan semua kiprah yang saya tahu tersebut adalah tepat bahwa saya menyebut sahabat saya, Mas Rochmat sebagai sang pembangun.

Bandung, 30 Januari 2017

Sosok yang Gigih Mencapai Cita-Cita

Prof. Suyanto, Ph.D.
Rektor UNY (1999-2006)
Direktur Jenderal Mandikdasmen/Plt. Dirjen Dikdas Kemdikbud (2005-2013)

Saya aktif di UNY sebagai orang yang diajak oleh pimpinan UNY pada masa itu dan Pak Rochmat juga ikut, walaupun peran kami berbeda. Setelah saya menjadi rektor dan dirjen, beliau sering main ke rumah. Saat saya di Dirjen, beliau saya ajak ke Jakarta untuk membantu merumuskan kebijakan kantor saya bersama Bu Warsih dan Pak Slamet. Kami dekat baik secara pribadi maupun fungsional dalam hal merumuskan kebijakan-kebijakan.

Beliau adalah orang yang mampu bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Dulu, saya tidak mau menjadi birokrat karena bagi saya jabatan tidak boleh diminta. Orang yang minta jabatan justru jangan dikasih. Beliau termasuk salah satu orang yang mendorong saya agar mau menjadi rektor. Pak Rochmat menginspirasi saya bukan untuk minta jabatan tapi untuk maju dan bersaing.

Salah satu keberhasilan beliau yang harus diapresiasi adalah beliau mampu membawa UNY memperoleh akreditasi A. Upayanya yang sangat gigih terbukti mampu mengoptimalkan potensi yang ada di kampus. Hebat dan perlu diapresiasi.

Peran beliau saya yakin signifikan dalam dunia pendidikan. Di UNY, selama kepemimpinan beliau, pembangunan fisiknya patut diapresiasi. Namun, yang paling penting adalah mampu membangun

sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik karena yang paling mempengaruhi rangking suatu institusi pendidikan adalah kualitas SDM, kemahasiswaan, dan manajerial. Kepemimpinan seseorang pasti tidak ada yang sempurna. Namun, dari sisi SDM dan kemahasiswaan itu kemungkinan tidak datang dengan sendirinya. Pasti ada sentuhan, inisiatif, dan program-program rektor yang lalu diterjemahkan oleh para staf ahlinya. Pesan saya untuk beliau: tetaplah berkarya meski sudah tidak menjadi rektor. Tetaplah mengabdi di manapun berada sehingga nama UNY makin berjaya. Namun, yang lebih penting adalah jangan lupa jaga kebugaran dan kesehatan.

Budaya Akademis Tumbuh di Masanya

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata,
Rektor UPI Bandung (2005-2015)

TERDAPAT dua momen di mana saya mengenal Pak Rochmat Wahab. *Pertama* adalah menjadi pembimbing disertasinya, sedangkan yang kedua adalah dalam forum sesama rektor. Saat menjadi pembimbing saya tidak melihat ada kesulitan yang membimbing beliau. Ia memiliki kesiapan ataupun pikiran-pikiran akademik di bidangnya sehingga tidak ada kesulitan saat menulis disertasi. Saya tidak kesulitan membimbing karena konsepnya sudah jelas. Pak Rochmat adalah sosok akademisi yang cemerlang. Dia cukup aktif berorganisasi di senat. Saya sangat senang dan berbangga hati mempunyai mahasiswa seperti beliau.

Diskusi antara saya dan Pak Rochmat ketika mengerjakan disertasi tentunya tidak terelakkan. Ada perbedaan pendapat di antara kami tetapi bagi saya kalau argumentasinya cukup kuat dan logis *ya* kenapa tidak. Itu *kan* sebuah pertanggungjawaban akademis secara otonom. Tapi saya tidak melihat ada perbedaan yang menyulitkan karena disertasi dengan argumentasinya memiliki alasan yang logis. Tidak ada masalah dalam hal tersebut. Dalam disertasi ini ada kontribusi yang diberikan Pak Rochmat. Di luar kegiatan disertasi saya merasa dianggap sebagai orang tua oleh beliau. Salah satu keunikan beliau adalah saya merasa selalu dihormati dalam momen apapun. Bagi saya itu merupakan sebuah keunikan.

Selain sebagai pembimbing disertasi, kami juga kerap berkomunikasi sebagai sesama rektor. Kami bertukar pikiran mengenai pendidikan

secara umum, SNMPTN, dan lain-lain. Dalam forum LPTK kami mendiskusikan banyak hal seperti bagaimana mengembangkan LPTK ke depannya, keilmuan pendidikan, dan persoalan pendidikan nasional misalnya UN dan sertifikasi. Pak Rochmat cukup aktif di sini. Beliau pasti hadir dalam setiap pertemuan dan bahkan dalam hal tertentu banyak mendorong inisiatif. Dari komunikasi tersebut saya melihat sosok Rochmat Wahab mempunyai kapasitas yang cukup bagus dalam menguasai persoalan, mengendalikan sistem, dan me-*manage* berbagai hal. Pikiran-pikiran inovatifnya berjalan dalam mengelola kampus baik itu dalam bidang akademis, religius, maupun usaha-usaha universitas. Ini menunjukkan ada sebuah wawasan manajemen dalam mengelola perguruan tinggi. Tentu ini karena ia berpikir terus tentang hal-hal yang bersifat pengembangan.

Selama kepemimpinan beliau di UNY saya melihat banyak inovasi di sana. Kultur akademiknya lebih bagus, kerja sama dengan luar negeri semakin banyak, dan UNY banyak mengambil inisiasi. Begitulah yang saya lihat selama beliau menjabat di sana. Pesan saya amanah yang sedang dijalani ini patut dipegang teguh. Namun yang namanya amanah tidak terlepas dari godaan dan gangguan. Kita mungkin berniat baik tapi bisa saja dimaknai lain oleh orang. Itu harus dihadapi sebagai sebuah resiko memegang amanah. Yang penting diniatkan diri ini bekerja tulus dan ikhlas. Perkara orang menafsirkan lain *ya* itu sudah ada yang mengatur. Ini supaya tidak ada beban dalam setiap langkah kita. Saya juga melakukan hal yang sama. Sebagai seorang pemimpin pasti ada riak-riak yang datang dan itu adalah konsekuensi jabatan. Setiap saat kita dilihat orang. Mungkin ada yang menilai positif dan mungkin ada yang menganggap negatif. Karena itu niat menjadi sangat penting walaupun niat yang baik tidak selamanya dengan mudah diwujudkan. Ajaran agama mengatakan kalau kita berniat baik itu sudah dicatat. Jadi awalilah dengan niat baik dan kerjakanlah dengan ikhlas.

Saya secara pribadi maupun lembaga merasa bangga mempunyai anak didik seperti beliau. salah satu wujud kebanggaan ini adalah dengan

mengundang Pak Rochmat untuk berpidato di depan wisudawan. Ia merupakan perwakilan alumni yang diminta untuk memberikan pencerahan dan inovasi kepada para wisudawan. Kami menyebut *event* ini sebagai orasi ilmiah. Pak Rochmat terpilih sebagai salah satu alumni di antara alumni-alumni lain seperti mantan Menteri HAM, almarhum Pak Hasbalah dari Aceh, Jenderal Affandi, Ibu Popong dari Komisi X DPR, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa universitas melihat beliau sebagai alumni yang berhasil.

Sobat yang Gigih dalam Studi Maupun Organisasi

Prof. Furqon, M.A., Ph.D. (Alm.)
Rektor UPI Bandung (2015-2017)
Kalitbang Kemdikbud (2014-2015)

SEKITAR tahun 1977 saya melanjutkan pendidikan S1 saya di IKIP Bandung. Di sanalah saya bertemu dengan Pak Rochmat. Beliau juga mahasiswa di kampus itu dan terjadilah pertemuan saya dan beliau. Pak Rochmat kuliah di Jurusan PLB dan saya belajar di Jurusan BK. Meskipun jurusan kami tidak sama namun beliau beberapa kali ikut mata kuliah pelajaran saya. Jurusan boleh beda akan tetapi perbedaan itu tidak terlampau jauh karena kami masih dinaungi atap yang sama. Saya dan beliau juga masuk kampus ini pada waktu yang sama. Dengan kata lain, kami adalah teman satu angkatan. Begitulah pertemanan kami diawali.

Di dalam kelas saya kenal beliau dan di luar kelas pun kenal. Selain menjalani rutinitas kuliah kami juga aktif dalam berbagai kegiatan. Karena itulah pertemuan kami bisa dibilang cukup intensif. Kami sering bertemu di beberapa forum dan setiap kali bertemu sepertinya kita *nyambung* karena fokus kita sama yaitu tentang pendidikan. Dunia pendidikan seperti tidak ada habisnya kami bahas bersama-sama. Satu hal yang saya ingat dari beliau adalah ia merupakan pribadi yang gigih memperjuangkan gagasannya. Dalam forum-forum diskusi dia bukan tipe orang yang mudah menyerah. Ia gigih meyakinkan orang lain agar mengakui pendapatnya. Hal ini juga tercermin dalam draf Undang-

Undang Sisdiknas. Pak Rochmat berusaha betul memasukkan istilah konselor ke dalam draf undang-undang tersebut. Usaha itu berbuah manis karena memang usahanya tersebut berhasil. Kata konselor termasuk dalam salah satu hal yang dibahas dalam draf Undang-Undang Sisdiknas.

Dalam forum maupun diskusi personal kami juga membicarakan tentang kurikulum pendidikan dan implementasinya. Diharapkan kurikulum ini bisa menghasilkan guru-guru yang lebih tangguh di masa depan. Tidak hanya soal daftar mata pelajaran apa yang termuat di dalamnya tetapi juga keseluruhan pengalaman yang dialami siswa. Ini berarti kurikulum juga memberi ruang kepada hal-hal di luar mata pelajaran seperti pengalaman organisasi, suasana pembelajaran, dan kultur akademik. Selain itu juga bagaimana membuat alumni LPTK bisa membawa generasi muda menjadi penerus yang kompetitif, berkarakter, dan mempunyai iman yang kokoh.

Selain bidang pendidikan, Pak Rochmat juga memberi perhatian pada perkembangan masyarakat muslim. Beliau sangat perhatian dengan perkembangan masyarakat muslim di Indonesia. Dulu kami sering membicarakan tentang masjid dan pengajian. Ambisi dan kegigihannya memperjuangkan umat sangat kuat. Beliau menginginkan banyak hal dalam perjuangan tersebut. Sungguh pribadi yang berani terhadap apapun yang menghadang.

Pendidikan dan agama merupakan dua bidang yang menjadi perhatian beliau. Sebagai seorang pendidik dia ingin menciptakan murid-murid yang tidak saja bagus akademiknya melainkan juga kokoh agamanya. Kedua hal tersebut harusnya saling melengkapi dan kurikulum pendidikan sebaiknya bisa memberi ruang untuk mengimplementasikan keduanya.

Dari aktivitas berorganisasi tersebut tentu banyak pengalaman yang didapatkan beliau. Meskipun begitu hal ini tidak lantas membuat Pak Rochmat lalai dengan tugas akademiknya. Ia tetap menjalankan kuliahnya dengan maksimal dan tidak terganggu dengan aktivitas organisasi yang

tidak sedikit itu. Saya tidak melihat aktivitas tersebut menurunkan prestasinya. Hal ini bisa dilihat dari transkrip nilainya. Pendidikannya selesai tepat waktu dan nilai-nilai pelajarannya memuaskan. Aktif berorganisasi tidak dijadikan sebagai alasan oleh beliau untuk tidak mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan baik. Hasilnya adalah lancar dalam studi dan organisasi.

Di luar kegiatan tadi Pak Rochmat juga gemar bermain tenis. Saat bermain tenis, beliau terlihat semangat dan serius. Seperti waktu kuliah dulu, dalam bermain pun segalanya dilakukan dengan maksimal. Sebelum mengatakan tidak maka Pak Rochmat akan berusaha dulu. Dalam mengejar bola pun demikian. Jika bola itu terlihat sulit dikejar, Rochmat pasti akan mengejarnya. Sepertinya beliau selalu membawa prinsip melakukan segala hal dengan maksimal termasuk di lapangan tenis.

Pesan saya untuk Pak Rochmat adalah teruskan perjuangan yang memang sangat bagus itu. Ini adalah *ghirah* untuk memajukan umat. Kita ingin membangun umat yang punya jati diri dan mampu bergaul dalam pergaulan global yang makin lama makin kompetitif, semakin terbuka, dan makin banyak pengaruh negatif dan positif dari sana sini. Saya harap pertemanan kita dalam posisi apapun tetap terjalin dan saling melengkapi. Bagi saya, pertemanan dan persahabatan tidak akan lapuk karena hujan ataupun tidak terpengaruh cuaca apapun. Persahabatan itu *kan* langgeng.

Rochmat Wahab: Cendekia, Pemimpin sekaligus Sahabat

Prof. Dr. Ir. Kadarsah Suryadi, D.E.A.
Rektor Institut Teknologi Bandung (2015-2020)

ROCHMAT Wahab bagi saya adalah sosok pribadi 'lengkap', individu yang mumpuni, dan penuh gagasan. Di bawah kepemimpinannya, Universitas Negeri Yogyakarta berkembang menjadi salah satu institusi utama yang menghela perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Keterlibatan beliau yang mendalam untuk berbagai peran dalam dunia pendidikan baik di lingkungan Kemristekdikti, pergaulan sesama rektor perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS, serta kepanitiaan seleksi nasional penerimaan mahasiswa baru program sarjana di PTN, menunjukkan kapabilitas kepemimpinan sekaligus kecendekiaan seorang Rochmat Wahab.

Tidaklah heran apabila beliau sering didaulat untuk menjadi pemimpin atau penggerak berbagai komite atau kepanitiaan dalam lingkup kependidikan, misalnya sebagai ketua umum panitia nasional SNMPTN/SBMPTN dan ketua Forum Rektor Indonesia. Lebih dari sekadar pemimpin dan cendekia biasa, Rochmat Wahab, dalam berbagai kesempatan, selalu menunjukkan perhatian penuh terhadap perluasan akses pendidikan bagi siswa kurang mampu maupun siswa yang berkebutuhan khusus untuk dapat menapak jenjang pendidikan tinggi.

Dari pengalaman berinteraksi dengan beliau, bagi saya peran Rochmat Wahab dalam dunia pendidikan sungguh besar dan sukar

tergantikan, *potest solum unum (There can only be one)*. Beliaulah sosok cendekia yang mampu membangkitkan/menguatkan tekad melalui kedalaman pengetahuan yang dimilikinya, sosok pendidik yang mampu membukakan pikiran melalui keluasan wawasan yang disampaikannya, dan sosok sahabat yang mampu memberi inspirasi melalui empati dan keterbukaan hati yang dimilikinya. Besar harapan hati bahwa beliau dapat terus menjadi sosok sahabat, penasihat, pendidik, dan cendekia utama dunia pendidikan tinggi Indonesia di manapun nanti beliau berada.

Profesor, Pemimpin, dan Kiai

Prof. Dr. Samsul Rizal, M.Eng.
Rektor Universitas Syiah Kuala (2012-sekarang)

Beliau orang yang pembawaannya kalem dan murah senyum, begitulah kesan awal perkenalan saya dengan Prof. Rochmat Wahab. Kami mulai mengenal satu sama lain ketika sama-sama menjabat pembantu rektor I tahun 2007. Saat itu kami sering bertukar pikiran mengenai proses penerimaan mahasiswa baru.

Prof. Rochmat di mata saya adalah sosok yang bersahaja dan mudah bergaul dengan siapa saja. Sosoknya juga sangat kebapakan namun tetap menunjukkan ketegasan dalam memimpin. Hal tersebut terbukti ketika beliau dipercaya menjadi ketua penerimaan mahasiswa baru jalur SNMPTN/SBMPTN. Sosok kepemimpinan beliau juga terlihat jelas ketika dipercaya menjadi ketua Forum Rektor Indonesia.

Saya merasa memiliki kesamaan dengan Prof. Rochmat dalam beberapa hal, selain sama-sama menjadi rektor di universitas, di antaranya saya dan Prof. Rochmat sangat kental dengan nuansa religius. Prof. Rochmat kita ketahui bersama, selain sebgai rektor, beliau adalah seorang kiai yang banyak menaruh perhatian terhadap Aceh sebagai salah satu daerah istimewa di Indonesia. Namun demikian, meskipun sama-sama merupakan daerah istimewa, Yogyakarta dan Aceh memiliki keistimewaan masing-masing.

Hal yang paling berkesan bagi saya dari sosok Prof. Rochmat adalah beliau orang yang sangat bertanggung jawab dengan amanah-

amanah yang diembankan kepadanya. Misalnya, dalam keadaan sesibuk apapun beliau pasti menyempatkan hadir dalam berbagai rapat yang mengharuskan beliau hadir. Beliau bahkan pernah tidak berkenan menerima jabatan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini karena merasa tanggung jawab beliau di dunia pendidikan lebih penting dan beliau lebih bisa berperan lebih aktif membangun pendidikan tanpa memangku jabatan tersebut.

Kiprah dan sosok Prof. Rochmat masih selalu ditunggu oleh masyarakat, khususnya mahasiswa untuk bisa terus aktif membina dan ikut serta membangun pendidikan Indonesia demi kemajuan bangsa. Pengalaman beliau sebagai pemimpin universitas dalam dua kali periode dan dalam berbagai kesempatan lainnya akan sangat membantu pengembangan dan penyusunan konsep-konsep pendidikan demi membangun Indonesia jauh lebih baik lagi ke depannya.

Istikamah Berkarya bagi Indonesia

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
Rektor Universitas Negeri Semarang (2014-Sekarang)

KUNJUNGAN ke Hiroshima University pada tahun 2012 lalu memberi kesan khusus bagi saya. Kunjungan itu terasa spesial karena kunjungan itu saya lakukan bersama senior yang sangat saya hormati: Prof. Rochmat Wahab. Lantaran mendapat kamar yang sama, kesempatan itu menjadi kesempatan berbagi pengalaman dengan beliau.

Saat itu saya masih menjadi wakil rektor bidang pengembangan dan kerjasama Unes dan mengenal Prof. Rochmat Wahab sebagai rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Bukan sekadar rektor, bagi saya beliau adalah rektor yang berhasil membawa UNY menjadi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang besar.

Kepada saya, beliau tak segan berbagi pengalaman. Layaknya senior yang *ngemong* juniornya, beliau membagikan berbagai pengalaman yang memotivasi. Salah satunya, ia mendoakan saya agar menjadi rektor. Doa beliau ternyata terkabul.

Dalam rentang persahabatan yang cukup panjang, saya meraskan ada berbagai nilai positif yang melekat dan senantiasa beliau praktikkan. Salah satunya adalah konsistensi atau istikamah. Nilai itulah yang beliau praktikkan selama memimpin UNY.

Sebagaimana LPTK lain, UNY menghadapi tantangan yang tidak ringan. Dinamika sosial kemasyarakatan yang tinggi membuat LPTK

harus banyak berubah. Aneka perubahan itu terkadang melahirkan goncangan dan menuntut pemimpin menyikapinya dengan cepat. Prof. Rochmat Wahab menjadi nakhoda yang handal dan berhasil membawa "kapal" UNY berakselerasi menuju tujuannya.

Selain dalam kepemimpinan, keistikamahan Prof. Rochmat Wahab tampak dalam pilihan-pilihan yang dibuat dalam hidup. Kepada bidang ilmu yang dipilihnya, ilmu bimbingan dan konseling (BK), beliau jalankan dengan penuh dedikasi. Tidak hanya menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 bidang bimbingan dan dan konseling, ia juga mendedikasikan ilmunya melalui Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Sikap yang sama dapat dilihat ketika ia menjadi Ketua Panitia Pusat Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) 2016. Tugas besar itu beliau jalankan dengan dedikasi sehingga berjalan sukses. Sebagai "anak buah" dalam kepanitiaan itu, saya menikmati ketegasan, ketangkasan, dan kecermatannya. Tidak berlebihan jika beliau disebut sebagai aktor di balik kesuksesan SNMPTN 2016.

Di kalangan rektor, Prof. Rochmat Wahab dikenal memiliki pengetahuan luas dan daya kritis. Beliau selalu tampil sebagai peserta diskusi yang aktif dan mencerahkan. Di berbagai rapat dan diskusi, sikap itu konsisten beliau tampilkan. Karena itulah, diskusi yang diikuti oleh beliau selalu gayeng dan seru. Menjadi semakin *gayeng* karena gagasan yang disampaikannya memang bernilai, berdasarkan pengalaman riil.

Keistikamahan serupa ia tunjukkan ketika ia mendapat amanah tambahan menjadi ketua Forum Rektor Indonesia (FRI). Prof. Rochmat berhasil membawa forum itu menjadi forum yang penting dalam mengartikulasikan visi pendidikan tinggi Indonesia. Melalui forum itu Prof. Rochmat Wahab meneguhkan peran perguruan tinggi menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Saya meyakini, keistiqomahan dalam berpikir dan bersikap yang ditunjukkan Prof. Rochmat Wahab adalah buah dari perjalanannya sebagai santri. Ia sendiri lahir di kota pesantren: Jombang. Latar

belakang kultural sebagai santri terus beliau bawa hingga kini. Salah satunya adalah rasa hormatnya yang besar terhadap kiai.

Suatu saat beliau ingin menghubungi K.H. Said Aqil Siradj, ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), melalui pesan singkat. Sebelum pesan singkat dikirimkan, beliau berulang kali mengirimkan drafnya kepada saya untuk dikoreksi. Sebagai santri ia ingin memastikan bahwa pesan singkatnya santun dan penuh hormat. Sikap itu mencerminkan rasa hormat dan hati-hati seorang santri.

Saya beruntung berkesempatan berkawan dengan Prof. Rochmat Wahab. Semoga beliau terus memberi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

Orang Jogja jalan berempat
Walau santai teratur langkahnya
Luar biasa prestasi Prof. Rochmat
Senantiasa membawa pendidikan semakin jaya

Sosok Pemersatu Perguruan Tinggi

Prof. Dr. Werry Darta Taifur
Rektor Universitas Andalas (2011-2015)

KETIKA saya pertama kali diangkat menjadi wakil rektor bidang keuangan dan umum Universitas Andalas pada tahun 2006, saya sudah sering mendengar nama Prof. Dr. Rochmat Wahab, tetapi waktu itu saya belum pernah bertemu muka. Pertemuan saya secara langsung dengan Prof. Rochmat berlangsung pertama kalinya di lapangan tenis Pusat Diklat Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan RI, Sawangan, ketika dilaksanakan Rakernas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada waktu itulah saya bersalaman dan berkenalan pertama kali dengan Prof. Rochmat. Pertemuan ini merupakan awal saya mengetahui tentang beliau. Kesan saya pada waktu itu, ternyata Prof. Rochmat orangnya tidak pelit berbicara dan suka bercanda segar kepada orang lain.

Pertemuan saya dengan Prof. Rochmat semakin intensif setelah Universitas Negeri Yogyakarta ditunjuk Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) menjadi pengelola keuangan SNMPTN dan SBMPTM. Sebagai wakil rektor bidang keuangan dan umum Universitas Andalas, saya sangat akrab dengan Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, teman sesama wakil rektor yang mengelola keuangan dan sama-sama berjuang untuk mendapatkan status PTN PKBLU. Pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk membahas anggaran dan

kontrak yang terkait dengan pelaksanaan SNMPTN dan SBMPTN di Yogyakarta memberi peluang bagi saya untuk berkomunikasi lebih banyak dengan Prof. Rochmat Wahab, terutama untuk mendiskusikan keuangan SNMPTN/ SBMPTN.

Pertemuan dan diskusi dengan Prof. Rochmat Wahab tentang perguruan tinggi semakin intensif setelah saya diangkat menjadi Rektor Universitas Andalas pada tahun 2011. Saya sangat mengapresiasi Prof. Rochmat yang terus mengupayakan agar rektor-rektor perguruan tinggi semakin kompak dan saling berbagi melalui wadah SNMPTN/ SBMPTN. Diakui atau tidak diakui, sebelumnya sekat-sekat antara perguruan tinggi besar di Pulau Jawa dengan perguruan tinggi negeri lainnya yang tersebar di seluruh tanah air masih terlihat karena kurangnya wadah bagi rektor-rektor untuk berinteraksi satu sama lainnya. Akan tetapi, selama Prof. Dr. Rochmat Wahab menjadi ketua umum SNMPTN/ SBMPTN sekat-sekat tersebut semakin cair dan semakin kompak, meskipun sebelumnya telah dirintis oleh Prof. Akhmaloka, Dipl.Biotech., Ph.D (Rektor ITB) dan Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA (Rektor Unpad). Oleh sebab itu Prof. Dr, Rochmat Wahab di mata saya adalah salah satu di antara sosok pemersatu perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Cukup banyak pengalaman menarik saya dengan Prof. Dr. Rochmat Wahab. Namun pengalaman yang ketika mengunjungi lokasi wisata Gua Pindul, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, yang lokasinya tidak jauh dari Yogyakarta sulit untuk dilupakan. Semua yang ikut ke lokasi waisata tersebut naik ban dalam besar untuk melintasi sungai yang terdapat di bawah gua. Prof. Dr. Ravik Kasidi (Rektor UNS) dan rektor perguruan tinggi lainya juga ikut bersama-sama naik ban dalam besar melintasi sungai di bawah guna tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari rektor-rektor berpenampilan rapi, tetapi di gua tersebut sudah tidak teratur, memakai celana pendek dan pakai pelampung serta topi pengaman kepala yang terlihat aneh dan lucu. Semuanya rombongan bergembira, bertepuk tangan dan bersorak-sorak ketika telah berhasil melalui gang-gang sempit yang terdapat dalam gua. Dalam

suasana gelap yang hanya diterang-terangi cahaya lampu senter yang dimiliki pemandu, saya melihat Prof. Rochmat bersama isteri beliau sangat bergembira dan tertawa lepas bersama-sama peserta lainnya. Kegembiraan Prof. Rochmat seperti itulah yang tidak pernah saya temui sebelumnya dan sampai saat ini.

Prof. Dr. Rochmat Wahab adalah orang yang peduli dengan penderitaan yang sedang orang hadapi dan dialami sahabatnya dan karib kerabatnya. Ketika pemlihan rektor Universitas Andalas periode 2015-2019, saya mendapat suara terbanyak pada saat pemilihan di tingkat dosen dan senat Universitas Andalas. Akan tetapi, pada saat pemilihan bersama utusan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi RI yang memegang hak mutlak 35% suara dari jumlah anggota senat, saya tidak terpilih menjadi Rektor Universitas Andalas 2015-2019. Prof. Rochmat Wahab adalah rektor perguruan tinggi negeri pertama yang menelepon saya dengan menyatakan turut prihatin dan menyesalkan atas hasil pemilihan rektor Universitas Andalas dan meminta saya untuk terus bersemangat. Setelah itu saya juga mendapat telepon dari Prof. Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, M.Sc. (Ketua MRPTNI) untuk menyampaikan hal yang sama. Tentu saya sangat yakin bahwa Prof. Rochmat tidak hanya peduli kepada teman yang sedang mendapat penderitaan seperti saya, tetapi juga kepada teman-teman lain yang sudah lebih lama kenal dan bergaul dengan Prof. Rochmat. Oleh sebab itu, saya yakin bahwa tingkat kepedulian yang tinggi kepada teman dan sahabat inilah di antara faktor yang membawa Prof. Rochmat Wahab menuai kesuksesan dalam menjalankan amanah yang dipercayakan baik di dalam dan luar kampus.

Satu hal lagi yang berkesan dan tidak saya lupakan adalah Prof. Rochmat Wahab menghormati para pendahulunya dalam mengelola SNMPTN/ SBMPTN. Dalam evaluasi pelaksanaan SNMPTN/ SBMPTN, beliau selalu mengundang ketua dan sekretaris SNMPTN/ SBPMTN periode sebelumnya untuk memberi masukan demi penyempurnaan sistem seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Di samping itu, Prof. Rochmat Wahab sebagai ketua panita nasional SNMPTN dan ketua

pusat SBMPTN juga telah bertindak tegas terhadap beberapa perguruan tinggi negeri yang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang dapat merusak wibawa dan citra SNMPTN/SBMPTN. Dengan sikap yang demikian, alhamdulillah sampai tahun 2016 citra, kehormatan, dan marwah SNMPTN/ SBMPT masih tetap terjaga dengan sangat baik.

Berdasarkan jalan yang ditempuh, peran yang telah dijalankan, prestasi yang telah dicapai selama mempimpin UNY, pernah menjadi orang pertama dalam wadah SNMPTN/ SBMPTN dan Forum Rektor Indonesia (FRI), maka tidak diragukan lagi bahwa Prof. Dr. Rochmat Wahab telah berperan besar dalam memajukan dunia pendidikan, terutama pendidikan tinggi Indonesia. Tentu kita semua berharap, meskipun sudah meletakkan jabatan sebagai rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beliau tetap mengabdi dan menyumbangkan pengalamannya di mana saja untuk kemajuan pendidikan tingi Indonesia dan meningkatkan daya saing bangsa yang sudah terperangkap rendah untuk sekian lama.

Cerdas dan Berwawasan Luas

Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd.
Rektor Universitas Negeri Surabaya (2010-2014)

SAYA tidak ingat pasti kapan pertama kali mengenal Prof. Rochmat Wahab. Yang pasti sudah lama sekali, saat masih sama-sama aktif membantu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai konsultan lepas. Kami sering bertemu di forum rapat dan diskusi ketika menyusun atau membahas suatu konsep pengembangan pendidikan. Kesan yang saya tangkap, Pak Rochmat seorang akademisi yang cerdas dan berwawasan luas. Selain itu, beliau juga menunjukkan sikap sebagai seorang pekerja keras.

Saya mengucapkan selamat kepada Pak Rochmat telah sukses memimpin Universitas Negeri Yogyakarta dan menyelesaikan amanah dengan baik. Saya berharap, setelah menyelesaikan tugas sebagai rektor, Pak Rochmat kembali menjadi akademisi dan pemikir bidang pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia memerlukan pemikir yang punya gagasan ke depan dan mampu berpikir jernih. Salah satu yang dapat diharapkan adalah sosok Prof. Rochmat Wahab.

Terbuka dan Berani Bicara Tidak

Prof. Dr. H. Warsono, M.S.
Rektor Universitas Negeri Surabaya (2014-2018)

SEBELUM saya menjadi rektor saya hanya memiliki sedikit infomasi mengenai Prof. Rochmat Wahab. Tentu informasi yang saya terima tidak bisa mewakili secara utuh sosok beliau. Baru ketika saya menjadi pembantu rektor III saya mulai mengenal beliau secara langsung, yakni orangnya gagah dan tinggi besar. Namun karena posisi yang berbeda—beliau rektor saya pembantu rektor—perkenalan saya juga masih sebatas pada komunikasi "*say* hallo". Namun demikian, sudah terkesan bahwa beliau adalah sosok yang ramah. Setiap kali bertemu, beliau selalu menyapa dan apabila disapa langsung merespon dengan ramah.

Baru semenjak saya diberi amanah sebagai Rektor sejak Agustus 2014, saya mulai sering bertemu dengan Beliau baik lewat Majelis Rektor PTNI, maupun dalam kegiatan SNMPTN dan SBMPTN. Kebetulan Beliau juga menjabat sebagai Ketua SNMPTN dan SBMPTN. Selain betrtemu dalam Majelis Rektor PTNI, juga bertemu lewat forum rektor LPTK, sehingga pertemuan saya dengan Beliau semakin sering. Dengan seringnya berinteraksi saya samkin mengetahui lebih jauh tentang sosok beliau. Salah satu yang saya kenal, Beliau adalah orang yang ramah, selalu menyapa dengan siapa saja, bahkan yang saya juga agak kagum beliau hampir hafal dengan semua nama para rektor PTNI di seluruh

Indonesia—saya sendiri sering tidak bisa menghafal nama-nama para rektor meskipun mengenali wajahnya.

Dalam setiap kesempatan forum atau diskusi, beliau hampir tidak pernah ketinggalan menyampaikan ide atau gagasannya. Dalam menyampaikan ide atau gagasan beliau secara terbuka dan kadang terkesan *blak-blakan*. Apa yang beliau sampaikan ditujukan untuk perbaikan pendidikan. Pengetahuan dan pengalaman beliau sebagai Rektor selama dua periode dan jabatan sebelumnya sebagai pembantu rektor I, tentu memberikan nilai tambah dalam bidang pendidikan dan birokrasi.

Kontribusi beliau dalam bidang pendidikan cukup besar, terutama dalam pengembangan LPTK dan pendidikan profesi guru. Ada suatu forum komunikasi antara rektor LPTKN se-Indonesia yang secara rutin mendiskusikan masalah pendidikan di Indonesia, yang kebetulan Beliau juga menjabat sebagai wakil ketua. Banyak ide-ide beliau, dan juga kritik beliau terhadap sistem pendidikan guru di Indonesia. Komitmen beliau terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia sangat tinggi. Hal ini terlihat dari gagasan-gagasan yang Beliau yang disampaikan dalam setiap pertemuan. Prestasi beliau ketika memimpin Universitas Negeri Yogyakarta selama dua periode, tentu menjadi bukti nyata bahwa Beliau memiliki komitmen yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan.

Selain banyak ide, beliau juga “berani” menyampaikan sesuatu, yang mungkin orang lain tidak berani atau sungkan, termasuk “mengatakan tidak”. Sebagai contoh beliau berani menolak jabatan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditawarkan ke beliau. Padahal biasanya banyak orang yang menginginkan suatu jabatan. Ketegasan dan keberanian menyatakan sesuatu juga beliau tunjukkan dalam wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Misal dalam suatu pertemuan yang membahas SNMPTN dan SBMPTN, di mana beliau menjabat sebagai ketua, secara tegas beliau menolak pembantu rektor yang ditugasi untuk mewakili rektornya ikut dalam rapat, karena dalam undangan yang ditujukan kepada rektor sudah tertulis tidak boleh diwakilkan.

Pengalaman yang sangat terkesan dan menarik adalah ketika mengikuti lomba LPTK Cup yang diselenggarakan di Makassar. Beliau ikut main tenis dalam pertandingan antar-para eksekutif A, yang kebetulan bertanding antara Unesa dan UNY. Ketika itu beliau bermain berpasangan dengan wakil rektor III sedangkan saya berpasangan dengan wakil rektor IV. Dengan postur yang sangat besar, beliau menghadang di depan net, sehingga bagi kami sangat sulit untuk mengembalikan bola. Walhasil, setiap kali kami mengembalikan bola selalu diserobot dengan cepat. Bahkan ketika kami coba untuk diberi bola atas, masih bisa dijangkau juga, karena beliau tinggi, dan pukuluannya keras, meskipun kadang belum akurat. Ada pukulan yang mengenai badan saya, dan terasa bahwa pukulannya sangat keras. Sebenarnya saya merasa kesakitan tetapi pertandingan tetap berjalan. Pertandingan tersebut dimenangkan oleh beliau dengan skor yang sangat telak 2-9.

Selamat Prof. Rochmat Wahab atas kepemimpinannya selama dua periode di UNY. Beliau menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang tegas, jujur, berdedikasi, dan sekaligus berprestasi, baik di UNY maupun ketika menjadi ketua SNMPTN dan SBMPTN. Kami masih harus banyak belajar dari beliau bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan berhasil. Dengan purnanya tugas sebagai rektor, semoga menjadi *pandita* yang terus mengucurkan ilmunya kepada para *satria*. Banyak kenangan dari Prof. Rochmat Wahab yang tetap tersimpan dalam pribadi saya. Salam hormat Prof, semoga terus berkiprah dalam dunia pendidikan. Aamiin…

Gus Rochmat: Sang Rektor

Prof. Dr. Triyogi Yuwono, DEA.
Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (2011-2015)

ALHAMDULILLAH, Gus Rochmat—demikian saya biasanya memanggil Prof. Rochmat Wahab—sang rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Saya mengenal beliau saat bersama-sama di Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) maupun ketika bersama-sama mengurusi SNMPTN dan SBMPTN dari tahun 2011 hingga 2014. Kepanitiaan SNMPTN/SBMPTN itulah yang mengakrabkan hubungan kami, karena praktis setiap minggu bertemu. Walaupun setiap minggu bertemu, kami selalu berpelukan ketika bertemu, sesuatu yang menunjukkan bagaimana keakraban kami.

Gus Rochmat saya kenal sebagai sosok yang religius, santun, dan mudah akrab dengan siapapun—walaupun kadang-kadang cenderung cepat "meradang". Pertama kali ketika saya panggil beliau dengan sebutan "Gus", beliau tampak agak keberatan dan balas memanggil saya dengan "Gus Yogi". Namun, siapapun yang mengenal beliau mestinya sependapat bahwa beliau layak sebagai seorang gus, seorang kiai yang paling tidak dengan pesantren dan santri-santrinya di UNY. Sebagai contoh, di setiap beliau memimpin rapat SBMPTN, beliau selalu tidak lupa untuk memberi *ular-ular* dan *doa* untuk seluruh peserta rapat, yang sangat tampak beliau sampaikan dengan ikhlas. Hal ini tentu menunjukkan *maqam* seorang kiai yang sangat pantas disandang oleh Gus Rochmat.

Namun seringkali, panjangnya *ular-ular* dan *doa* membuat gerah para panitia, karena terpaksa harus molor selesai rapatnya. Ha-ha.

Dalam berbincang atau berdiskusi dengan beliau, tampak sekali komitmen beliau terhadap kemajuan pendidikan di negeri ini. Cita-cita atau impiannya yang disadari mungkin sulit untuk dicapai, beliau tetap *ngotot* dan semangat untuk menggapainya. Di sisi lain, Gus Rochmat adalah seorang yang berpandangan terbuka dan sangat mau menerima pendapat orang lain.

Terus terang saya merasa senang dan beruntung mengenal beliau, namun sejak berakhirnya tugas saya sebagai Rektor ITS (2011-2015), kami berdua menjadi jarang bertemu, padahal saya sangat merindukan beliau. Namun alhamdulillah, kami masih tergabung dalam sebuah grup *WhatsApp* bernama "Paguyuban Lintas PTN" di mana setiap pagi sebelum subuh kami masih bersapa dan saling mendoakan. Mudah-mudahan Allah Swt memberkati persahabatan kami.

Betapapun, nun jauh dari Surabaya saya berdoa agar Gus Rochmat senantiasa tetap dapat berkontribusi untuk kesuksesan UNY dan NKRI. Semoga beliau sekeluarga senantiasa dalam petunjuk dan lindungan Allah Swt. Aamiin ya Rabbal'alamin.

Persamaan Nasib dan Kiprah

Prof. Dr. H. Ravik Karsidi, M.S.
Rektor Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (2011-2019)

Saya dan Mas Rochmat Wahab sama-sama mahasiswa bidang pendidikan. Bedanya, dia di IKIP Bandung (yang sekarang ini menjadi UPI) dan saya di UNS Solo. Kebetulan program studi yang kami geluti sama, pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Antara tahun 1979-1981 saya dipercaya memimpin Perhimpunan Mahasiswa Orthopaedagogik Indonesia (PMOI), dengan itu saya banyak kesempatan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada program studi tersebut, yang salah satunya dengan mahasiswa IKIP Bandung di mana Mas Rochmat satu di antara mahasiswa yunior di situ. Perjumpaan tersebut bersambung menjadi persahabatan sampai saat ini. Kini, saya rektor di UNS dan beliau rektor di UNY.

Saya lulus S1 lebih dulu dibanding dia, tetapi kemudian kami sama-sama meneruskan pengabdian sebagai dosen, dia ke IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY) dan saya ke UNS sampai sekarang, kebetulan salah satu mata pelajaran yang kami dalami pun sama, yaitu pendidikan anak berbakat. Dia lebih konsisten hingga sekarang sebagai guru besar di bidang tersebut, tetapi saya lebih memilih kemudian menjadi guru besar di bidang sosiologi pendidikan.

Mas Rochmat, begitu biasa saya memanggilnya, adalah orang yang biasa lugas menyampaikan pendapatnya, suatu tipologi pada umumnya

orang Jawa Timur. Itu artinya tanda bahwa dia termasuk orang yang terbuka kepada sesama termasuk kepada teman. Itu saya amati sejak masih muda sampai sekarang, yang juga berarti dia konsisten dan teguh pada pendiriannya. Pengamalan agamanya sejak dulu hingga sekarang termasuk pribadi yang agamis.

Dalam pergaulan yang lebih lama setelah sama-sama sebagai dosen, lalu sama-sama sebagai wakil/pembantu rektor, juga kemudian sama-sama sebagai rektor, kami berdua memiliki kemiripan nasib dan kiprah. Selain tugas utama sebagai dosen, wakil rektor dan rektor, kami kebetulan sama-sama pernah mendapat amanat sebagai pengurus organisasi, misalnya di Forum Rektor Indonesia (FRI) adalah sama-sama pernah menjadi ketua, di Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri juga sama-sama dipercaya oleh teman-teman sebagai Pengelola Keuangan dan ketua nasional penerimaan mahasiswa baru (SNMPTN dan SBMPTN). Bahkan, terkesan antara saya dan dia saling bergantian.

Mengenang sedikit pertemuan kembali saya dengan Mas Rochmat, kami sebenarnya sudah agak lama tidak kontak sebelumnya sejak sama-sama lulus sarjana, lalu pada tahun 1994 kami ketemu di University of Iowa USA, pada saat itu dia sedang menjalani pendidikan S2 yang kedua dan rencana meneruskan ke S3, dan saya sedang mengambil kursus pendek 3,5 bulan tentang pendidikan di sana. Kami waktu itu berada dalam satu kota dan dalam satu universitas, lalu sering bertemu. Dia sudah lebih lama tinggal dan lalu banyak memberikan informasi dan bantuan yang bermanfaat untuk saya. Dari situlah rupanya "harapan dan cita" sama-sama kami bangun, dan lalu berlanjut hingga sekarang menjelang dia selesai tugasnya sebagai rektor UNY untuk dua kali periode. Mengawali karir sebagai pembantu rektor, saya lebih dahulu menjalaninya, tetapi dia malah lebih dulu diamanati sebagai rektor. Jadi, dia lebih senior sebagai rektor dibandingkan saya.

Prestasi dan reputasiya sebagai rektor dikenal sangat baik dan sukses memimpin UNY. Pengalamannya memimpin UNY sering menginspirasi bagi kemajuan perguruan tinggi lainnya. Setidaknya beberapa prestasi

unggul telah dihadiahkan untuk keharuman dan kejayaan UNY. Pada hampir menjelang mengakhiri jabatannya, dia telah berhasil membawa UNY sebagai PTN yang berakreditasi institusi A (unggul). Ini adalah prestasi yang membanggakan semua pihak. Prestasinya sebagai dosen, dia adalah termasuk dosen yang bisa mendapatkan jabatan sebagai guru besar dalam umur yang relatif masih muda. Itu artinya dia termasuk dosen yang berprestasi. Sebagai pribadi, dia termasuk gampang bergaul, hangat dan banyak sahabatnya.

Pergaulan kami yang lain adalah dalam organisasi profesi sebagai pengurus Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhIN). Dia saat ini masih menjadi ketua umum dan saya sebagai salah satu Pembina. Di asosiasi ini dia sangat diharapkan perannya, dan beberapa kali kami telah berusaha dan mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, dan terakhir sedang mendorong terselenggaranya layanan inklusi di pendidikan tinggi di lingkungan Kemenristekdikti. Kami bersama berusaha mempengaruhi pengambil kebijakan untuk peduli dan berbuat untuk hal ini. Kami bertekad akan terus bersama memperjuangkan membantu nasib anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia ini untuk mendapatkan hak layanan pendidikan bagi mereka dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dengan seadil-adilnya.

Setelah tidak lagi menjadi rektor, saya berharap Prof. Rochmat Wahab bisa terus mengabdikan untuk dunia pendidikan dengan menuangkan banyak pikiran dan gagasan serta pengalamannya dalam berbagai tulisan khususnya buku teks yang akan bermanfaat bagi para mahasiswa. Semoga Mas Rochmat bersama istri dan putra putrinya senantiasa sehat walafiat, panjang usia yang bermanfaat dalam keluarga yang sakinah penuh *mawaddah wa rohmah*, sukses selalu dan barokah dalam naungan ridho Allah Swt Amiiin YRA.

Rektor yang Mampu Berbaur dengan Semua

Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
Rektor UII (2006-2014)

SOSOK Rochmat Wahab adalah orang yang supel dan dapat bergaul di berbagai lingkungan baik, akademik maupun non-akademik. Di organisasi-organisasi kemasyarakatan beliau bisa masuk dan membaur. Latar belakangnya memang NU tapi beliau bisa bergaul dengan, misalnya, Muhammadiyah. Saya pernah lihat beliau hadir di *halal bihalal* Muhammadiyah. Beliau bisa diterima di banyak lingkungan dan komunitas.

Beliau juga sosok yang tegas dan telah memberi kontribusi di dunia pendidikan, khususnya di UNY. Beliau terlihat secara signifikan mengangkat nama UNY di masyarakat. Tentunya tanpa menafikan rektor-rektor terdahulu, UNY yang mendapat akreditasi A adalah salah satu kontribusi dan upaya beliau. Keberhasilan tersebut membuat UNY berposisi sejajar dengan beberapa universitas lain di Indonesia. Dari ribuan universitas negeri dan swasta, yang mendapat akreditasi A mungkin hanya puluhan.

Jabatan beliau saat ini sebagai ketua Forum Rektor Se-Indonesia. Posisi tersebut memperlihatkan kepedulian beliau di tidak hanya di bidang pendidikan melainkan juga soal-soal kebangsaan karena hal seperti itu yang menjadi perhatian di Forum Rektor. Kami di Forum

Rektor berbicara tentang politik, ekonomi, soal-soal kemanusiaan, dan lain-lain.

Harapannya setelah tidak jadi rektor lagi, kontribusi beliau ke masyarakat juga masih terus berlanjut. Dan Pak Rochmat Wahab punya kapasitas untuk tetap eksis di dunia pendidikan, bisa di organisasi pendidikan, asosiasi dosen, atau kembali ke kampus lalu menulis dan membuat karya-karya ilmiah berupa buku ataupun artikel ilmiah lalu memublikasikannya.

Sepenggal Kata tentang Prof. Rochmat

Prof. Dr. Fasichul Lisan, Apt.
Rektor Universitas Airlangga (2010-2015)

PROF. Rochmat adalah sosok pribadi yang santun dan memikat. Di samping itu, beliau adalah pribadi yang hangat dalam bersahabat. Beliau juga sosok akademisi yang sarat dengan prestasi dan ahli dalam anak berkebutuhan khusus tetapi tidak terjebak ananiyah. Pak Rochmat adalah sosok pemimpin yang insyaallah amanah dan mampu mengintegrasikan dua budaya ilmiah dan jemaah.

Cendekia, Tangguh, dan Tegas

Prof. Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, MSc
Rektor IPB (2007-2017)

Pak Rochmat, demikian saya biasa memanggil Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA saya kenal sejak sama-sama aktif dalam kepanitiaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2010. SNMPTN yang diselenggarakan pertama kali pada tahun 2008 merupakan penyempurnaan terhadap seleksi masuk PTN di Indonesia yang diselenggarakan pada tahun-tahun sebelumnya. SNMPTN diselenggarakan dengan mengutamakan konsistensi proses seleksi untuk mendapatkan calon mahasiswa yang mempunyai potensi akademik terbaik untuk diterima menjadi mahasiswa pada program studi di PTN. Selain itu, SNMPTN menjunjung tinggi semangat persatuan para Rektor PTN dari seluruh Indonesia untuk memajukan pendidikan tinggi Indonesia. Hal ini merupakan perwujudan otonomi kampus dimana kewenangan penerimaan mahasiswa baru ada di tangan rektor. Dalam kepanitiaan SNMPTN 2010 yang terdiri dari para Rektor PTN tersebut saya mendapat tugas sebagai Ketua Umum sedangkan Pak Rochmat menjadi Pengelola Keuangan. Sejak saat itu, kami sering bertemu dalam rapat-rapat dan tidak jarang saling menelepon untuk berdiskusi banyak hal, mulai tentang SNMPTN hingga pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia secara umum. Selama dua tahun penugasan kami sebagai panitia SNMPTN yaitu tahun 2010 dan 2011,

diskusi kami sangat intensif karena pada periode tersebut memang banyak sekali kegiatan penyempurnaan sistem manajemen seleksi harus dilakukan.

Setelah berinteraksi secara intensif ketika menunaikan tugas kepanitiaan SNMPTN 2010 dan 2011 itulah saya mengenal Pak Rochmat lebih dekat. Bagi saya, Pak Rochmat adalah sahabat yang cendekia, tangguh, dan tegas. Dengan kedalaman ilmu dan pengetahuannya, Pak Rochmat selalu memberi masukan kepada saya untuk menemukan dasar pemikiran yang kokoh ketika Panitia SNMPTN 2010 dan 2011 menghadapi pilihan-pilihan sulit sebagai keputusan yang harus diambil. Dalam berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh Panitia SNMPTN 2010 dan 2011 karena belum mempunyai ketentuan yang betul-betul lengkap, ketangguhan Pak Rochmat sangat besar perannya dalam memastikan pelaksanaan SNMPTN pada waktu itu berjalan dengan baik. Dalam menegakkan ketentuan yang sudah ditetapkan, ketegasan Pak Rochmat sangat besar kontribusinya bagi Panitia SNMPTN 2010 dan 2011 untuk memastikan bahwa ketentuan tersebut dipatuhi sehingga terbentuk best practices yang kemudian dilanjutkan pada kepanitiaan tahun-tahun berikutnya maupun menjadi dasar penyempurnaan ketentuan lebih lanjut. Pak Rochmat telah berhasil memimpin tim UNY dan tim dari PTN lain yang terkait sehingga tugas Rektor UNY sebagai Pengelola Keuangan dalam Kepanitiaan SNMPTN 2010 dan 2011 telah dapat ditunaikan dengan sangat baik. Dalam pelaksanaan tugas yang tidak ringan tersebut, saya merasakan betul bahwa peran Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. sebagai Pembantu Rektor II UNY pada periode itu sangatlah penting.

Sebagai cendekiawan, Pak Rochmat selalu mempunyai pandangan filosofis tajam untuk kemajuan dan memberikan kontribusi pemikiran yang berangkat dari kepedulian. Saya merasa mempunyai banyak kesamaan pandangan dengan pak Rochmat misalnya terhadap pentingnya keseimbangan antara perluasan akses pendidikan bagi lulusan SMA/SMK/MA/MAK dari seluruh tanah air dan pentingnya menjaga mutu

pendidikan yang dimulai dari tingginya kemampuan akademik calon mahasiswa baru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan SNMPTN pada saat itu, kami berkomitmen untuk terus memperkuat prinsip-prinsip seleksi yang adil dan tidak diskriminatif dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi calon mahasiswa serta tetap memperhatikan potensi calon mahasiswa dan kekhususan program studi pada perguruan tinggi. Saya juga menaruh hormat terhadap Pak Rochmat atas tingginya perhatian Pak Rochmat terhadap calon mahasiswa yang berkebutuhan khusus agar dapat mengenyam pendidikan di PTN. Dengan adanya Pak Rochmat di kepanitiaan SNMPTN 2010 dan 2011, saya sangat terbantu dalam memastikan calon mahasiswa yang berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk ikut seleksi dengan baik.

Agar prinsip perluasan akses pendidikan tersebut dapat ditegakkan dan semakin mantap dalam jangka panjang maka perlu ada perbaikan mekanisme pendaftaran SNMPTN sehingga menjadi lebih sejalan dengan kemajuan teknologi. Pendaftaran yang semula dilakukan melalui pengisian formulir sehingga calon peserta harus mengantri untuk mendapatkan formulir perlu diperbaiki menjadi pendaftaran secara online. Di tengah keraguan para Rektor PTN karena keterbatasan infrastruktur telekomunikasi di berbagai wilayah, terutama di wilayah Indonesia bagian timur, kami berhasil meyakinkan para Rektor PTN seluruh Indonesia dalam rapat pleno persiapan SNMPTN 2010 agar sistem pendaftaran online tersebut dapat dilaksanakan pada tahun 2010 dengan catatan bahwa di daerah-daerah tertentu Panitia SNMPTN menyediakan layanan offline untuk selanjutnya dientri kedalam sistem pendaftaran online. Dalam rapat pleno yang tidak mudah untuk mengambil keputusan tersebut saya rasakan dukungan Pak Rochmat sangat nyata sehingga pada akhirnya rencana pendaftaran SNMPTN 2010 secara online dapat disetujui. Dalam sejarah penerimaan mahasiswa baru PTN secara nasional di Indonesia, pendaftaran calon peserta seleksi pada SNMPTN 2010 itu merupakan pendaftaran online

yang pertama kali dilakukan. Pak Rochmat yang cendekia telah secara nyata memberikan kontribusi pemikiran untuk kemajuan tetapi dilandasi dengan kepedulian tentang keragaman kesiapan infrastruktur telekomunikasi antar wilayah di Indonesia.

Kesan Pak Rochmat yang cendekia juga saya rasakan ketika Panitia SNMPTN 2010 melakukan diskusi untuk mengembangkan jalur undangan dalam seleksi calon mahasiswa baru berdasarkan nilai rapor SMA/SMK/MA/MAK yang sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa PTN menjadi seleksi secara nasional. Pola seleksi ini dikembangkan dengan prinsip pendidikan untuk semua (education for all) dan lebih mengapresiasi proses pendidikan selama di SMA/SMK/MA/MAK. Para siswa berprestasi tetapi berasal dari sekolah/madrasah dengan mutu pendidikannya belum baik yang kalau mengikuti ujian tertulis secara nasional akan gagal, dengan pola seleksi ini dapat memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan di PTN terbaik. Berdasarkan data pada beberapa PTN yang telah menyelenggarakan seleksi berdasarkan nilai rapor, para siswa yang nilai rapornya baik mempunyai kecenderungan untuk berhasil menyelesaikan studi di PTN dengan baik. Kembali Pak Rochmat yang cendekia memberikan kontribusi pemikiran untuk kemajuan yang dilandasi dengan kepedulian.

Ketangguhan Pak Rochmat sebagai Pengelola Keuangan bersama tim UNY dalam kepanitiaan SNMPTN 2010 dan 2011 sangat menentukan terbentuknya kredibilitas SNMPTN. Pada awalnya, pengelolaan keuangan SNMPTN merupakan permasalahan yang sangat rumit dan serba tidak menentu. Pembahasan panjang dan melelahkan telah dilakukan dengan berbagai pihak, baik pembahasan dalam rapat-rapat Rektor PTN, pembahasan oleh Panitia SNMPTN, pembahasan dengan Biro Hukum dan Organisasi maupun Inspektorat Jenderal, Kementerian Pendidikan Nasional, serta pembahasan dengan Kementerian Keuangan. Setelah itu, kemudian dapat dibangun suatu sistem pengelolaan keuangan yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan keuangan SNMPTN pada saat itu dilakukan

dengan mekanisme Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU) sesuai dengan pola pengelolaan keuangan UNY yang menerapkan PK-BLU. Opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap Laporan Keuangan UNY menunjukkan bahwa pengolaan keuangan SNMPTN pada saat itu telah dikelola secara transparan dan akuntabel. Saya merasakan bahwa ketangguhan Pak Rochmat sangat besar perannya dalam membentuk sistem manajemen SNMPTN pada periode awal pelaksanaan SNMPTN yaitu pada tahun ketiga dan keempat pelaksanaan SNMPTN atau tahun 2010 dan 2011.

Saya juga mengenal Pak Rochmat sebagai Rektor yang tangguh dalam memimpin kampusnya melewati tahun-tahun penuh tantangan dengan bertransformasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Dua kali saya diundang oleh Pak Rochmat ke UNY yaitu untuk berbagi pengalaman dalam forum pimpinan dan orasi dalam rangka dies natalis UNY tentang pengalaman IPB dalam melakukan transformasi dan mencapai prestasi serta memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Dalam kesempatan-kesempatan berjumpa dengan saya, Pak Rochmat selalu menyampaikan catatan prestasi UNY dalam semangat benchmarking dengan IPB. Bagi saya, hal ini selalu menyenangkan dan semakin memperkuat kesan bahwa Pak Rochmat adalah pemimpin yang tangguh dalam membawa institusi yang dipimpinnya mencapai kemajuan. Pak Rochmat yang tangguh telah berhasil mengantarkan UNY menjadi perguruan tinggi yang unggul. Ketangguhan Pak Rochmat juga saya rasakan ketika menjadi Ketua Umum Panitia SNMPTN/SBMPTN 2015 dan 2016 dalam memimpin kepanitiaan yang terdiri dari para Rektor PTN tersebut. Pada periode tersebut saya mendapat amanah menjadi Ketua Majelis Rektor PTN Indonesia (MRPTNI) sehingga sering kali terlibat diskusi yang intensif untuk membahas persoalan yang dihadapi Panitia SNMPTN/SBMPTN 2015 dan 2016 serta upaya-upaya menemukan solusinya. Selain itu, ketangguhan Pak Rochmat juga saya rasakan ketika Pak Rochmat memimpin Forum Rektor Indonesia (FRI) di tengah berbagai persoalan nasional, baik ekonomi, politik, sosial

budaya, dan lainnya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Ketegasan Pak Rochmat saya rasakan ketika menyikapi hal-hal yang bertentangan dengan prinsip dan kebenaran yang diyakininya. Saya menyaksikan bahwa ketegasan Pak Rochmat dalam memastikan bahwa hanya mereka yang berhak hadir dalam rapat SNMPTN/SBMPTN saja yang dapat masuk ke ruangan rapat terutama dalam rapat penentuan kelulusan seleksi SNMPTN/SBMPTN maupun dalam rapat pengambilan keputusan yang penting telah menjaga kredibilitas SNMPTN/SBMPTN. Ketegasan semacam ini sangat diperlukan dalam memimpin kepanitiaan nasional yang sangat penting bagi pendidikan tinggi di Indonesia seperti kepanitiaan SNMPTN/SBMPTN.

Saya berharap Pak Rochmat terus berdedikasi tinggi untuk kemajuan pendidikan, menginspirasi banyak orang, mengabdi dan menyumbangkan pemikirannya untuk bangsa dan negara kita tercinta. Saya mendoakan agar Pak Rochmat dan keluarga senantiasa sehat wal afiat, bahagia, dan berlimpah keberkahan dari Allah SWT.

Satu Kata Saja Yaitu Baik

Alm. Prof. Dr. Rochman Notowijaya
Guru Besar FIP UPI

KALAU saya berbicara tentang Pak Rochmat hanya satu kata yaitu baik. Dilihat dari kacamata akademik baik berarti ulet dalam mempelajari sesuatu. Dalam hal penulisan juga baik. Saya mengenal beliau sejak dia kuliah S1 di sini (Bandung). Kemajuan akademiknya baik sekali. Atau dalam bahasa asing saya sebut *excellent*. Beliau itu selalu tepat waktu menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan tidak semena-mena sehingga orang tidak segan untuk memberi nilai A kepadanya.

Selain baik ada satu hal yang ingin saya ungkapkan tentang kepribadian beliau. Kalau dalam *communication* itu beliau terlalu merendahkan diri. Dia memandang saya begitu baik dan begitu bagus padahal saya merasa sama saja. Sebaiknya dalam human relation kita bisa lebih objektif dalam melihat sesuatu. Jangan sampai penilaian kita terganggu oleh hal-hal yang tidak relevan dengan hubungan kita. Memang beliau itu baik sekali kepada saya dengan menganggap saya sebagai orang tua. Namun seperti yang saya ungkapkan sebelumnya, mohon jangan melebih-lebihkan sesuatu.

Semoga ke depannya beliau sukses selalu. Pesan saya sebagai orang tua adalah pribadi beliau yang meledak-ledak itu tidak apa-apa, cuma peledakannya itu bisa lebih melihat situasi dan kondisi. Menurut teman-teman beliau itu bagus dalam kepemimpinan namun dalam

hal *communication* meledak-ledak. Jadi *be careful*, lebih mawas diri lagi. Nilai akademik yang *excellent* itu semoga dibarengi dengan *human relation* yang baik. *Be careful with the human relation* terutama dengan bawahannya karena bagaimanapun itu menjadi unsur yang akan mendorong kesuksesannya. Selamat saja, mudah-mudahan sukses.

Pribadi yang Kokoh Sekaligus Lembut

Drs. Wardan Suyanto, Ed.D.
Wakil Rektor I UNY (2013-2017)

KALAU ditanya kapan kenal dengan pak Rochmat jujur saya sudah lupa. Saya dan beliau kenal sudah sejak lama. Mungkin sejak saya diterima sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik. Namun, kesan pertamanya masih saya ingat. Sebagai dosen muda, beliau orangnya cerdas dan berani. Meskipun saya tidak dekat betul dengan beliau karena kami mengajar di fakultas yang berbeda tapi kesan itu masih melekat di ingatan saya. Saya kenal lebih lanjut dengan beliau baru setelah saya diminta menjadi wakil rektor I.

Bagi pak Rochmat amanat adalah kepercayaan. Kalau beliau sudah memberikan amanat kepada seseorang maka beliau akan memberikan kepercayaan penuh bahwa yang diberi amanat dapat menjalankannya sebaik mungkin. Beliau tidak pernah mendekte untuk melakukan ini-itu. Ketika memberikan isntruksi pun biasanya beliau sampaikan dengan lembut. Bagi sebagian orang yang belum terbiasa dengan karakter kepemimpinan beliau mungkin akan memahaminya sabagai himbauan, padahal sebenarnya itu adalah instruksi.

Kolegalitas juga menjadi catatan penting ketika kita membicarakan sosok Rochmat Wahab. Beliau selalu mengunggulkan kebersamaan dalam setiap pengambilan keputusan. Apapun kebijakan yang beliau putuskan, tidak pernah lepas dari proses musyawarah bersama. Bah-

kan, meskipun itu hak prerogatif Rektor. Misalnya ketika memilih dekan, beliau sebenarnya mempunyai suara. Namun, itu selalu dipertimbangkan dengan tim. Dari hasil musyawarah itu baru kemudian beliau memutuskan. Inilah salah satu cara beliau untuk tetap menjaga kekompakan antar kolega beliau. Saya jarang melihat beliau keras kepada kolega, kalaupun beliau itu keras saya kira hanya pada diri sendiri.

Keras yang saya maksud bukan berarti keras kepala namun kokoh dan konsisten. Kokoh dengan apa yang sudah menjadi pendirianya dan konsisten terhadap apa yang sudah disepakati. Terutama ini saya lihat ketika beliau berjuang betul dalam menyiapkan UNY menjadi *world class university* di tahun 2025 nanti. Di dalam kampus, infrastruktur ditingkatkan, fasilitas-fasilitas kampus dibenahi, dosen didorong untuk studi ke luar negeri, mahasiswa difasilitasi kursus bahasa Inggris gratis. Di luar kampus, jarring-jaring kerjasama dengan lembaga pendidikan maupun profesional juga diperluas.

Kerja kongkret tentu akan memberikan hasil yang kongkret juga. Kerja Pak Rochmat selama menjadi rektor tidak perlu diragukan lagi. Perhatian dan waktu beliau tercurah semata-mata hanya untuk kemajuan UNY. Hasilnya pun memang membanggakan, pengakuan dunia terhadap UNY sekarang sudah bagus. Peringkat UNY di 4icu berada di peringkat 11 nasional. Saat ini juga baru kita siapkan 6 program studi kita untuk akreditasi Asean University Network Assurance, diharapkan terakreditasinya prodi tersebut pengakuan dunia terhadap kualitas pendidikan di UNY juga meningkat

Menjadi orang yang kokoh pun bukan berarti beliau anti kritik. Saya memang tidak selalu ada di saat beliau mendapat kritik. Namun, sejauh pengetahuan saya beliau selalu merespon positif kritik yang disampaikan kepada beliau. Misalnya dulu kebijakan dosen UNY yang di bawah 40 kalau mau melanjutkan studi S3 harus di luar negeri. Lalu dikritik "wah ini kontra produktif!" lalu direspon dengan "ok, boleh dalam negeri tapi TOEFL-nya juga harus 500".

Banyak hal yang bisa kita contoh dari seorang Rochmat Wahab. Bagi

saya menjadi pribadi yang disiplin dan konsistensi terhadap apa yang sudah diyakini benar sekaligus terbuka terhadap masukan dari kolega adalah hal istimewa dari beliau yang tidak semua orang bisa. Dan patut kita contoh.

Teliti, Tekun, dan Serius!

Dr. Moch. Alip, M.A.
Wakil Rektor II UNY (2012-2016)

TIDAK ada yang benar-benar berubah dari sosok Pak Rochmat Wahab yang saya kenal dari dulu hingga sekarang. Beliau tetap orang yang selalu teliti, tekun, dan serius menjalankan semua tanggung jawab yang diembankan padanya.

Sama-sama menjadi peserta pelatihan bahasa Inggris tingkat lanjut di Bandung tahun 1994 menjembatani saya berkenalan langsung dengan beliau. Kala itu, saya merasa beliau sosok yang sangat serius menjalankan program pelatihan sebagai bekal ke luar negeri. Meskipun saya merasa tipe orang serius, tetapi beliau lebih serius dari saya. Waktu-waktu libur yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk berjalan-jalan atau pulang menengok keluarga, beliau manfaatkan untuk belajar. Kalau saya pulang dua minggu sekali, beliau lebih lama dari itu. Waktu itu bisa dipastikan beliau 100% hadir dalam setiap pelatihan. Tidak pernah ada alasan tidak masuk atau datang terlambat dikarenakan pulang kampung. Dari hal itulah saya merasa bahwa beliau benar-benar sosok yang serius ketika menjalankan sebuah kegiatan.

Setelah bekerja bertahun-tahun dengan beliau sosok serius itu masih begitu melekat. *Pertama,* dari segi waktu. Beliau cenderung pulang lebih lambat daripada saya. Bila saya seringkali pulang selepas magrib, beliau bisa lebih malam dari itu, setelah Isya' bahkan lebih larut. Pernah suatu kali saya tanya ke petugas, "*Wau bengi Pak Rektor kondur jam pinten, Pak*?" Kata petugas tersebut, Pak Rektor *kondur* pukul sepuluh

malam. Hal tersebut tidak hanya sekali atau dua kali, beliau seringkali pulang terlambat karena beliau memang pantang meninggalkan sebuah pekerjaan bila memang bisa diselesaikan hari/malam itu juga,

Kedua, ketika ada jadwal mengajar, beliau selalu menyempatkan diri mengajar. Kecuali memang ada rapat di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan. Itulah wujud tanggung jawab beliau, sebagai dosen tetap mengajar dan sebagai rektor beliau juga selalu berusaha memenuhi tanggung jawab.

Ketiga, ketelitian dan tak segan untuk turun tangan secara langsung. Ketika menjabat wakil rektor II saya membawahi bidang keuangan, kepegawaian, perencanaan, dan pengadaan. Pak rektor selalu berkeinginan kuat untuk mengecek langsung segala sesuatu yang saya sedang atau telah kerjakan. Misalnya, ketika UNY berencana untuk membuat gedung, beliau yang bukan dari bidang teknik, selalu antusias untuk mengetahui segala sesuatu tentang bangunan tersebut secara mendetil. Beliau tidak sekadar karena saya sudah setuju dan membubuhkan tanda tangan kemudian beliau juga menyetujuinya. Beliau selalu berusaha untuk mengecek kembali apa yang menjadi tanggung jawab beliau hingga sekecil mungkin.

Keuangan adalah bidang yang paling sensitif. Pak Rochmat sering mengingatkan saya bahwa segala sesuatunya harus bersih. Bersih dalam tataran apa? Beliau tidak pernah mau menerima dana yang tidak jelas dasar hukumnya. Pesannya kepada saya sebagai orang yang bertanggung jawab di bidang keuangan, “Pak Alip, kita harus bersih!” Berulang kali beliau mengatakan hal itu kepada saya. Alasannya jelas, kami bekerja di kampus dengan memangku jabatan rektor maupun wakil rektor hanya untuk sementara, paling lama delapan tahun. Maka dari itu, masa yang demikian sempit jangan sampai menodai pengabdian kami yang telah berpuluh tahun di UNY.

Saya pun merasakan hal yang serupa. Saya rasa ketika jabatan yang sedemikian pendek digunakan untuk hal-hal yang tidak patut, ketika sudah sampai saatnya untuk mengakhiri jabatan nantinya, tidak

ada yang bisa saya nikmati jika kesandung masalah penyimpangan keuangan. Malah akan menodai hal-hal telah kami lakukan sebelumnya yang tentunya merugikan tidak hanya bagi diri sendiri, tapi juga keluarga dan tentu nama baik institusi.

Selain bidang keuangan, saya juga membawahi bidang kepegawaian. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di Indonesia masih sering ditemukan praktik-praktik nepotisme, "siapa dekat, dia dapat". Ketika UNY mengadakan rekrutmen baik itu karyawan maupun dosen, Pak Rochmat seringkali mendapat surat-surat dari oknum tertentu agar dimudahkan masuk ke UNY. Namun, beliau tidak pernah memberikan surat-surat tersebut kepada saya. Beliau merasa hal tersebut akan membebani saya sehingga tidak bisa bertindak netral dan profesional.

Ketika masa saya menjabat, semua rekruitmen dilakukan melalui jalur tes. Baik berupa tes teori maupun tes kinerja. Pernah satu kali beliau mempertanyakan mekanisme tes kepada saya, "Pak Alip, kok seperti ini tesnya?" Saya yang bukan ahli dalam hal tersebut memang kala itu mempercayakan saja kepada para ahli tes. Namun, beliau tidak begitu. Beliau lebih jeli, melihat hal-hal yang lebih mendetil yang luput dari pengamatan saya.

Karakter beliau yang selalu melihat secara rinci juga diterapkan dalam bidang pengadaan dan perencanaan. Pernah terjadi, beberapa perguruan tinggi yang terkena kasus pengadaan. Namun, hal tersebut tidak pernah dialami UNY. Pak Rektor selalu teliti mengecek segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari anggaran hingga proses pengadaan. Beliau tidak segan untuk membatalkan sebuah proses yang berlangsung bila memang ditemukan hal-hal yang tidak sesuai aturan. Beliau sangat ketat dalam aturan dan tidak pernah ragu-ragu dalam mengambil keputusan yang terkait peraturan, tentu saja setelah mendengarkan pertimbangan dari berbagai pihak. Di bidang perencanaan, seperti yang kita semua tahu UNY saat ini sedang giat dalam pembangunan fisik. Beliau selalu menyempatkan untuk menilik pembangunan yang berlangsung. Bila membangun hingga lantai empat, beliau juga mengecek sampai atas, memeriksa secara langsung.

Tidak Melewatkan Hal Sekecil Apapun

Berbicara mengenai kebijakan Pak Rochmat selama menjabat menjadi rektor UNY saya ingat akan sebuah hal. Sesuai dengan visi misi universitas untuk menghasilkan insan yang berkarakter, beliau berpendapat salah satu caranya adalah dengan menjaga kebersihan sehingga beliau sering berkata untuk mencapai insan yang berkarakter kampusnya juga harus berkarakter (bersih).

Seringkali, beliau menyempatkan untuk berkeliling kampus sebelum pulang ke rumah. Ketika menemukan ada coretan-coretan atau vandalisme beliau saat itu juga menghubungi kabag umum UNY. Perintah beliau jelas, semua coretan harus segera dibersihkan dengan cara dicat kembali. Hal itu sempat terjadi beberapa kali, kalau tidak salah hingga empat kali, kami harus mengecat kembali dinding yang dicorat-coret. Selepas itu, mereka yang mencorat-coret menjadi segan (mungkin sadar) dan tidak mengulangi corat-coretnya.

Hal-hal yang orang lain pandang kecil dan remeh temeh, dipikirkan secara matang oleh Pak Rochmat. Misalnya, mengapa ia membuat kebijakan bahwa setiap wisudawan harus berfoto bersama dengan beliau. Alasannya, ketika nantinya ada oknum yang mengaku lulusan UNY, foto tersebut dapat dijadikan bukti. Maka dari itu, semua foto sedapat mungkin didokumentasikan dengan baik. Foto wisuda bagi orang lain, bahkan bagi saya sebelumnya, mungkin hanya sekadar kenang-kenangan tapi beliau memiliki pemikiran hingga serinci itu.

Di mata banyak orang, Pak Rochmat dipandang sebagai orang yang keras dan tegas. Namun, ketika menyangkut hal-hal yang terkait kemanusiaan, saya merasa beliau lebih manusiawi dari saya. Misalnya, ada orang yang salah sehingga berpotensi terkena hukuman berat, beliau tidak serta merta langsung menghukumnya tapi terlebih dahulu melihat latar belakang keluarganya seperti apa, bila dipecat nanti akan seperti apa. Tidak berarti beliau meringankan atau membatalkan, yang salah tetap harus dihukum. Hanya saja, beliau tidak hanya memikirkan aspek formal tapi juga sisi kemanusiaannya.

Sisi kemanusiaan beliau juga terlihat ketika ada civitas akademik UNY ada yang meninggal dunia, beliau selalu menyempatkan hadir untuk menyatakan belasungkawa, walaupuk sangat sibuk. Apabila beliau tidak bisa menghadiri upacara pelepasan, beliau menyempatkan hadir ta'ziah di rumah duka walaupun sudah pukul sebelas malam.

Ketika berbicara mengenai sikap beliau menghadapi kritik, saya berani mengatakan bahwa pada dasarnya beliau bukan sosok yang antikritik. Tentu saja dengan catatan kritik yang disampaikan harus memiliki dasar dan cara penyampaiannya pun menggunakan cara-cara yang semestinya. Saya beberapa kali berbeda pendapat tetapi saya sampaikan kepada beliau secara empat mata ternyata tanggapan beliau positif, apa yang saya sarankan juga dilaksanakan. *Nobody is perfect*, beliau sangat menyadari hal tersebut.

Terlepas dari jabatannya sebagai rektor, beliau adalah sosok yang sangat inspiratif. Begitu banyak hal yang telah dilakukan hingga membuat UNY menjadi lebih maju. Saya yakin ketika tidak lagi menjabat, beliau tidak berhenti untuk terus memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan UNY ke depannya.

Selamat telah mengakhiri jabatan dengan sukses!!!

Merawat Semangat Muda dalam Kerja

Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.
Wakil Rektor III UNY (2004-2012)

SAYA sangat dekat dengan Pak Rochmat Wahab, secara ide maupun personal. Kedekatan ide mungkin karena kami sama-sama pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam sedangkan secara personal, kami sama-sama pernah menjadi wakil rektor dan kebetulan ruangnya berdekatan sehingga kami sering mengobrol. Dari situ hubungan saya dengan beliau jadi lebih akrab secara personal.

Beliau mantan aktivis sehingga orangnya gampang menyesuaikan dan akrab dengan siapapun. Model kerja ala aktivis pun masih saya rasakan ketika bersama beliau. Misalnya beliau membuat iklim kerja yang penuh rasa kebersamaan dengan menejemen kolegial. Sehingga kebijakan apapun yang diambil oleh rektor biasanya sudah melalui proses diskusi bersama dulu.

Dan satu lagiyang merupakan khasnya Pak Rochmat, betah untuk kerja. Saya ingat betul ketika dulu masih menjadi WR bersama beliau. Kalau berangkat ke kantor mesti yang sampai saya dahulu, tapi kalau pulang juga pasti saya dahulu. Saya biasanya sampai kantor sebelum pukul 07.00 pagi, kalau beliau pulang pasti setalah pukul 07.00 malam. Lembur sampai pukul 12.00 malam itu hal biasa bagi beliau, dan rutinitas seperti ini berlangsung setiap hari. Saya dan Pak Rochmat itu punya kunci kantor sendiri karena ketika berangkat karyawan yang datang

belum ada, sedangkan ketika pulang karyawan juga sudah tidak ada. Kalau pekerjaan memang belum selasai pada waktu jam kerja, beliau akan selsaikan sampai jam berapapun. Sehingga tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa kerja beilau itu *all out*.

Hasil kerja Pak Rochmat yang *all out* itu sekarang sudah bisa kita nikmati. Secara fisik, pembangunan fasilitas-fasilitas kampus sudah dimulai, bahkan sudah ada yang bisa digunakan. Namun, bagi saya yang lebih mengesankan adalah upaya-upaya beliau dalam membangun UNY secara nirfisik dalam rangka menyiapkan UNY untuk menjadi universitas bertaraf internasional. Visi UNY menjadi *world class university* bukanlah tantangan yang mudah dan beliau menjalankan perannya dengan sangat apik menurut saya. Di dalam kampus, beliau tingkatkan kualitas dosen dan mahasiswa agar punya wawasan internasional. Dosen didorong untuk studi lanjut di luar negeri. Mahasiswa juga didorong untuk mampu menguasai bahasa asing dengan indikator lulus TOEFL 425. Sedang di luar kampus, beliau juga siapkan jaring-jaring kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri. Sehingga dorongan-dorongan untuk dosen dan mahasiswa untuk berwawasan internasional tadi memang terfasilitasi oleh kampus.

Pencapaian yang tak kalah membanggakan adalah Pak Rochmat sudah mengantarkan UNY terakreditasi A. Kalau boleh dikatakan sebagai kado perpisahan, ya, ini adalah kado perpisahan paling indah dari beliau selama menjabat sebagai rektor UNY. Saat ini status UNY adalah Badan Layanan Umum (BLU) dan langkah selanjutnya adalah menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH). Untuk menjadi PTNBH kampus harus terakreditasi A dan beliau sudah antarkan kita ke sana.

Semua keberhasilan beliau dalam memimpin tidak lepas dari religiusitas beliau yang sangat kental. Pak Rochmat selalu mengkatikan hal-hal duniawi dengan hal-hal ukhrowi. Dalam mengerjakan apapun selalu dipandang oleh beliau sebagai ibadah. Kalau bukan demikian saya

kira tidak kalau beliau mau meluangkan waktu dan pikiran dari pagi bahkan sampai malam hanya demi kemajuan universitas.

Mungkin beberapa ada yang memandang bahwa perangai beliau berbeda ketika masih menjadi wakil rektor I dan menjadi rektor. Saya pribadi bisa maklum itu karena wakil rektor itu harus bisa mengimplentasikan arahan yang dibantu dan menyerap aspirasi warga kampus. Sementara rektor lebih banyak berinteraksi dengan instansi di atasnya karena rektor adalah kepanjangan tangan dari menteri dalam melaksanakan visi pendidikan suatu negara. Sehingga rektor harus bisa menterjemahkan visi Negara ke dalam misi yang bisa diperasionalkan.

Sebagai teman sesama guru besar, seorang ahli di bidang pendidikan disabilitas itu sangat jarang sehinga beliau mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan keilmuan di bidang itu. Di pascasarjana sebagai guru besar mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu itu melalui program S2 maupun S3. Di sisi lain biasanya mantan rektor punya komunitas. Di mana komunitas itu mempunyai visi bagaimana menghimpun pemikiran untuk diberikan masukan kepada pengambil kebijakan. Pak Rochmat punya pengalaman banyak kerena beliau sebagai mantan ketua forum rektor. mantan ketua SBMTPT. Mantan PKPTNS sehingga banyak ide yang perlu dikomunikasikan yang menyentuh kepentingan-kepentingan perguruan tinggi. Sehingga masih banyak kiprah yang masih kita tunggu

Tetap Menjaga Kebugaran, Bapak!

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
Wakil Rektor III UNY (2012 - 2019)

Saya mulai mengetahui beliau ketika dinominasikan sebagai Asisten Direktur di Program Pascasarjana UNY, lalu beliau menjadi wakil rektor (WR) I. Namun, saya baru mulai mengenal dengan baik ketika beliau menjadi WR I dan saya menjadi dekan FIK. Kemudian, makin mengenal lagi, ya, saat beliau menjadi rektor dan saya membantunya di kemahasiswaan.

Kesan pertama saat mengenal adalah beliau memiliki fisik yang tinggi dan wajah yang tampan. Ya, mungkin karena saya berasal dari keolahragaan, jadi bagaimana *katuranggan* atau penampakan fisik menjadi kesan pertama yang dilihat. Tidak banyak saya menemukan orang berfisik gagah di sini.

Beliau adalah orang yang memiliki daya juang yang luar biasa. Hal itu juga terlihat ketika beliau sedang bermain tenis, bahkan sempat mengalami cedera seperti pergelangan tangannya patah sampai dua kali. Di latihan biasa saja beliau sudah seperti itu, apalagi ketika bertanding resmi. Saya sering berpasangan dengan beliau. Seringkali pula saya khawatir beliau mengalami *overload* dan terjadi kecelakaan karena selalu mengejar bola di manapun.

Semangat dan daya juang yang luar biasa itu juga diterapkan pula ketika menjalankan program-program. Yang ada hanya optimis, berhasil dan pantang menyerah. Saya sebagai WR III juga seringkali harus bersusah payah untuk tetap optimis dan menghasilkan prestasi-prestasi,

khususnya di bidang kemahasiswaan. Kalau tidak bisa mengimbangi semangat dan daya juang beliau, ya, kita akan *keponthal-ponthal*.

Pernah ada satu pengalaman menarik dengan beliau. Sewaktu kami sedang di Amerika untuk membangun kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di sana, saya mengejar Bapak Rektor. Dari *restroom* bandara, harusnya belok kiri tapi beliau malah ke kanan. Orang-orang lain di rombongan bertanya "gimana ini?". Nah, saya langsung gerak cepat dan berlari mengejarnya. *Lha* bagaimana kalau sampai kehilangan jejak, siapa yang akan tanda tangan surat kerjasama dengan mitra.

Kadang saya mengingatkan beliau ketika masih banyak hal ada agenda lain. Bagi saya, yang seperti ini wajib dilakukan oleh saya sebagai bawahan. Saya harus melakukan sesuatu demi mengamankan Bapak Rektor kalau ada apa-apa. Sebagai insan olahraga, saya sedikit banyak dapat mengetahui bahwa kondisi beliau sedang mengalami kelelahan. Saat itulah saya harus mengingatkan untuk jaga kondisi.

Selalu Punya Target dan Optimis

Target untuk kami di bidang kemahasiswaan jelas, misalnya, sekian prestasi mahasiswa selama satu tahun. Setiap bulan harus ada pembaruan baliho mahasiswa berprestasi. Kalau kita tidak mengikuti kompetisi, ya, bagaimana mau mendapat prestasi. Ikut kompetisi tapi tidak menang, ya, bagaimana. Oleh karena itulah, beliau selalu menekankan perlunya pemanduan bakat. Setelah pemanduan bakat, lalu dibina. Memiliki bakat dan talenta yang baik tapi tidak dibina dengan baik, saat tanding ya kalah. Sebaliknya, dibina dengan baik tapi talenta minim, ya, kalah juga. Nah, kata beliau, ini yang harus kita semua upayakan bersama: talenta baik yang dibina dengan baik pula.

Beliau pernah berkata bahwa ini periode kedua dan tidak ada periode ketiga. Oleh karena itulah, saat ini adalah saatnya untuk memaksimalkan. Saya yakin, di bulan-bulan terakhir sebagai rektor, beliau sedang lari *sprint*. Beliau selalu optimis untuk mencapai target. Salah satu imbas positifnya ialah, secara institusional, saat ini UNY mendapat akreditasi

institusi perguruan tinggi: A. Akreditasi A di program studi pun makin bertambah banyak. Di kemahasiswaan, prestasi mahasiswa pun meningkat dari segi kuantitas dan kualitasnya, kenaikan tersebut dapat dilihat di buku prestasi mahasiswa (presma).

Bapak rektor juga mengapresiasi prestasi. Di era beliau, siswa yang memiliki prestasi diapresiasi untuk memilih program studi yang diinginkan di UNY. Prestasi itu mencakup prestasi dibidang penalaran, olahraga, seni, ataupun minat khusus, mulai dari juara tingkat provinsi, wilayah, nasional, regional, dan internasional. Salah satu contohnya beberapa atlet justru tidak di FIK tetapi memilih prodi lain diluar FIK. Sekarang prestasi keolahragaan tidak hanya diraih oleh mahasiswa FIK saja tapi ada dibeberapa fakultas lain selain di FIK.

Tentang Kritik dan Harapan

Ketika ada kritik dan masukan, biasanya kami akan diundang oleh beliau untuk berdiskusi lalu dibahas di RKU. Mengingat semangat dan daya juang beliau yang sebegitu besarnya, saya memohon kepada beliau untuk tetap menjaga kesehatan dan kebugarannya. Perlu kiranya juga meluangkan waktu untuk sedikit rileks dan kegiatan rekreatif.

Program-program yang saat ini sudah bagus, seperti pembinaan mahasiswa dan kegiatan alumni, akan lebih baik jika terus dilanjutkan oleh Rektor dan WR III berikutnya, siapapun itu. Selanjutnya, saya juga berdoa agar karirnya meningkat dan semakin banyak diminta pemikiran dan kontribusinya untuk peningkatan pendidikan dan pembinaan masyarakat. Orang lain mungkin melihat bahwa Bapak Rektor seperti tidak memiliki rasa lelah. Tapi, saya mengetahui bahwa beliau sebenarnya adakalanya mengalami kelelahan, bahkan kelelahan yang sangat luar biasa. Dan sekali lagi, kami mohon beliau tetap berkenan selalu menjaga kondisi fisik dan kesehatannya demi meraih sukses berikutnya. Aamiin YRA.

Gigih Membangun Jaringan Kerja

Prof. Suwarsih Madya, Ph.D.
Wakil Rektor IV UNY (2012-2016)

SAYA mulai mengenal beliau, kebanyakan lewat pengamatan sebagai warga UNY terhadap kiprah seorang pimpinan, ketika beliau memimpin UPT perpustakaan pada akhir tahun 1999, kemudian ketika menjadi wakil rektor I, penanggung jawab (PJ) rektor, dan akhirnya rektor. Pengenalan itu makin dekat ketika saya diberi amanah untuk memimpin bidang kerja sama dan pengembanan (Bidang IV) guna meningkatkan keberhasilan upaya UNY untuk meningkatkan diri menuju visi yang telah disepakati bersama. Pergaulan dengan beliau sebagai sosok akademisi kependidikan muda saya alami ketika beliau memperkuat tugas kesekretariatan KRP (Komite Reformasi Pendidikan) pada awal tahun 2000-an. Dengan Prof. Suyanto sebagai ketua dan saya sebagai sekretaris, KRP ditugasi untuk menyusun naskah Rancangan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), yang disahkan menjadi UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jadi, lumayan banyak kesempatan untuk mengenal beliau, baik secara pribadi maupun profesional.

Dari pengamatan saya mendapatkan kesan bahwa Pak Rochmat Wahab adalah sosok dinamis yang menyukai perubahan. Kekayaan gagasan dan *greget* untuk maju tersalur lewat kewenangannya sebagai pemimpin puncak UNY. Semuanya diarahkan untuk mencapai visi

dengan landasan tiga nilai utama: ketakwaan (sebelumnya bernurani), kemandirian, dan kecendekiaan. Urutan penyebutan tigas nilai itu mengalami perubahan di bawah kepemimpinannya. Jika sebelumnya tiga nilai yang melandasi visi UNY mengikuti urutan 'kecendekiaan, kemandirian, dan bernurani' sehingga disingkat CEMANI, maka 'bernurani' diubah menjadi 'ketakwaan' dan urutannya diubah menjadi yang disebut di atas. Alasannya adalah agar selaras dengan dasar filosofi negara RI, yaitu Pancasila dengan 'ketuhanan Yang Maha Esa' sebagai sila pertama. Dari sinilah saya baca bahwa Pak Rochmat berkomitmen untuk mengedepankan nilai keberagamaan. Semua warga didorong untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing secara konsisten. Saya tonjolkan ini karena saya yakin bahwa jika setiap warga UNY menjalankan ajaran agamanya secara murni (bebas dari kepentingan politik), kedamaianlah yang akan kita peroleh. Benar bahwa mayoritas warga UNY beragama Islam, tapi setiap orang Islam kan wajib melaksanakan ayat "*lakum diinukum waliya diin* (Bagimu agamamu, bagikulah agamaku)" dan, "*La iqraaha fiddiin* (tidak ada paksaan dalam menganut agama)." Jadi dorongan untuk mengamalkan agama masing-masing secara baik dan benar (murni) itu akan membawa kebaikan. Dan semua warga dapat berkiprah secara kolaboratif untuk kebaikan demi mendapatkan Rochmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu yang dibela dengan gigih adalah pelaksanaan ESQ sesuai dengan agama yang dipeluk pesertanya. Dalam hal ini ada PR besar bagi UNY, yaitu melakukan riset untuk menyediakan data empiris tentang tingkat keberhasilan, yang akan berguna pula untuk dijadikan dasar bagi perbaikan pelaksanaan pelatihan ESQ tersebut. Hasil riset itu tidak hanya berguna bagi UNY tetapi bagai pendidikan di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila. Harapan saya rektor yang baru nanti akan memperhatikan pentingnya riset tsb.

Dari kacamata bidang kerja sama dan pengembangan, ada beberapa hal menonjol dalam diri Pak Rochmat. Pertama adalah kegigihannya untuk membangun jaringan kerja di dalam maupun luar negeri. Da-

lam negeri, kegigihannya terasa kebijakan yang diambilnya untuk memeratakan kualitas pendidikan lewat pemberian kesempatan kepada lulusan sekolah menengah terbaik dari beberapa kabupaten, termasuk Landak, Bengkayang, Malinau, Palalawan, dan Mentawai untuk menempuh pendidikan di UNY. Di samping itu, kegigihannya juga terasa dalam membangun jaringan kerja dengan perguruan tinggi lain, dan hal ini terfasilitasi dengan kesempatannya untuk menjadi Forum Rektor Indonesia (2015-2016).

Untuk kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi di luar negeri kegigihannya juga terasa dengan mendorong semua pihak untuk gerak cepat. Cukup banyak pintu kerja sama dibuka antara UNY dan sejumlah perguruan tinggi di beberapa negara, seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Jepang, China, Hong Kong, Taiwan, Korea, Turki, Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru, yang dikukuhkan lewat penandatangan nota kesepahaman, yang dituntut ketika megajukan dana ke Kemenristekdikti untuk membanguna kerja sama luar negeri. Namun, pelaksanaan apa yang telah disepakati sangat tergantung pada keaktifan dan kreativitas fakultas terkait. Jadi tugas Pak Rochmat sebagai Rektor sudah dilaksanakan sesuai dengan kewenangannya dalam hal kerja sama, yaitu dengan memberi payung hukum berupa NK.

Untuk pelaksanaan kegiatan kerja sama yang belum jalan menjadi PR pada dekan bersama jajarannya di fakultasnya masing-masing, yang dapat dirampungkan dengan menggalakkan, antara lain, pelaksanaan riset bersama disambung dengan presentasi bersama di pertemuan ilmiah bertaraf internasional dan akhirnya publikasi bersama, yang dapat mempercepat pembinaan karier menuju posisi guru besar (GB). Dengan banyak publikasi, seorang dosen pasti juga banyak membaca, dan ini berarti tetap megikuti perkembangan ilmu, yang berdampak pada kualitas perkuliahannya. Dari hasil penelitian yang dipublikasikan, seorang dosen dapat merancang perluasan dan peningkatan kegiatan PPM. Jadi sebenanya kegiatan kerja sama dan kemitraan dapat memberi sumbangan besar terhadap peningkatan tridarma perguruan tinggi,

yang sebenarnya harus menjadi fokus kiprah UNY. Saya termasuk orang yang percaya bahwa jumlah GB ditambah dengan kesempatan berkiprah secara ilmiah melalui kolaborasi dengan mitra dari berbagai lembaga mitra, baik di dalam maupun luar negeri, akan memberikan kontribusi terbesar bagi kemajuan UNY menuju pencapaian visi. Namun, apakah semua ini terlaksana atau tidak sangat tergantung pada komitmen pimpinan UNY dan yang dipimpinnnya. Semoga semua ini bisa terlaksana.

Satu butir penting terkait dengan kerja sama adalah komitmen untuk memuliakan tamu. Dalam hal ini para tamu dari mancanegara dibuat terkesan dengan jamuan makan dengan menu khas Indonesia, dan sering diiringi suguhan seni tari dan seni suara, baik dalam kesempatan penerimaan maupun dalam kegiatan semianr/ konferensi. Dengan demikian, memperlakukan tamu pun dilandasi dengan pengenalan jati diri. Saya sering mendengar dari para mitra dari mancanegara betapa konferensi yang diselenggarkan UNY sangat kental dengan perpaduan nuansa akademik dan budaya sehingga terasa berbeda dan kuat menancap pada ingatan mereka. Hal ini akan memuluskan jalan membangun kerja sama dan kemitraan.

Ada kreativitas Pak Rektor dalam menugasi saya sebagai wakil rektor, yaitu tambahan tugas bidang pengembangan. Hal ini diwujudkan dengan menugasi saya memimpin penyusunan RPJP UNY 2015-2025 dan Renstra UNY 2015-2019. Alhamdulillah, dengan mengamalkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan kerja sama, tugas tersebut dapat selesai dengan baik, tentu berkat dukungan pimpinan secara vertikal (dari puncak sampai ke prodi) dan dukungan kerja sama horizontal dari semua arah. Dari penugasan ini saya menjadi paham bahwa tugar menyusun Renstra mesti melibatkan orang akademik yang visioner, bukan sekadar merencanakan penggunaan sumber daya, tetapi justru menyusun perencanaan substansial visioner yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar menyusun rencana penataan pendanaannya. Dengan demikian, dapat benar-benar dilaksanakan prinsip *money*

follows functions. Harapan saya rektor penerus Pak Rochmat akan membentuk unit kerja yang mengurusi perencanaan dan pengembangan UNY, yang dipimpin oleh tenaga akademik yang visioner.

Bagaimana tentang sikap Pak Rochmat mterhadao kritik dan saran? Selama menjadi kolega dan bagian dari jajaran kepemimpinannya, saya sering memberikan kritik baik melalui forum/rapat maupun komunikasi langsung secara pribadi, terantung pada sifat masalahnya, dan dalam hal ini pak Rochmat cukup terbuka untuk mendengarkan dan mempertimbangkan saran saya. Yah tentu penyampaian kritik dan saran saya landasi dengan pemahaman saya tentang konsep berkomunikasi melalui bahasa, yang wajib mempertimbangkan posisi saya saat berbicara, posisi lawan bicara saya dengan posisinya juga, isi yang dibicarakan, tujuan yang akan dicapai, dan situasinya. Seingat saya, cara yang saya gunakan untuk mengemukakan kritik dan saran cukup efektif.

Harapan saya adalah Pak Rochmat langsung berkiprah secara akademik setelah turun dari jabatan rektor, dan tentu dapat menuliskan pengalaman kepemimpinannya agar dapat dipelajari dan direnungkan oleh generasi yang lebih muda. Dengan demikian, semua akan bisa belajar, baik dari pengalaman yang manis maupun yang sedikit pahit sampai yang pahit sekalipun. Pengalaman adalah guru terbaik dan oleh sebab itu Pak Rochmat saya harpakan bersedia berbagai pengalaman lewat tulisan agar bermanfaat bagi orang lain. Bukahkah sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain?

Orang yang Telah Sumbangkan Banyak Ide

Dr. rer. nat. Senam
Wakil Rektor IV UNY (2016-2020)

SAYA mulai mengetahu beliau sejak dulu, tentunya karena kami sama-sama orang UNY meskipun berbeda fakultas. Mulai mengenal sosoknya saat beliau menjadi khotib sholat Jumat di Masjid Mujahidin. Beliau memiliki kelebihan dari sisi pengetahuan agama. Saat ceramah, materinya menarik untuk didengar dan dengan gaya yang membuat peserta tidak bosan.

Beberapa waktu lalu, kami ada tugas bersama. Setelah selesai kegiatan di Jepang, kami harus ke Tiongkok. Rencananya kami akan menuju ke Beijing. Namun, karena saat itu ada kabut, pesawat kami turun di kota lain. Kami tidak menyadarinya karena semua pengumuman di sana menggunakan bahasa Mandarin. Kami diberi karcis dalam bahasa Mandarin yang digunakan untuk naik bus menuju hotel untuk menginap sementara, namun kami tidak mengetahui isinya karena tulisannya menggunakan huruf mandarin.

Dengan kondisi masih belum mengetahui bahwa kami turun di bandara yang tidak seharusnya, kami menghubungi salah satu mahasiswa Tiongkok yang ditugaskan untuk menjemput di bandara Beijing dan yang bersangkutan dapat berbahasa Indonesia. Melalui sambungan telpun mahasiswa tersebut mengatakan telah menunggu di salah satu pintu keluar. Kami menuju ke pintu yang dimaksud dan tidak

menemukan orang tersebut. Saya lalu bertanya ke sebuah unit pelayanan dan baru sadar bahwa kami turun di bandara yang jaraknya 2 jam dari bandara tujuan kami yang sebenarnya. Sebelum mengetahui posisi kami, beliau sempat mengusulkan untuk naik taksi menuju ke Beijing, namun setelah kami mengetahui bahwa kami belum berada di bandara Beijing, maka kami saya merasakan kondisi yang lucu. Akhirnya kami harus menginap di hotel sekitar dan berangkat esok paginya. Itu adalah pengalaman paling berkesan saya dengan Pak Rochmat.

Beliau adalah sosok yang progresif dan telah menyumbangkan banyak ide untuk kemajuan UNY. Ide untuk publikasi yang baik, mewujudkan *world class university* (WCU), meningkatkan ranking universitas, mempublikasikan artikel ilmiah dari dosen dan mahasiswa, serta ide lain yang cemerlang. Ide beliau yang banyak ini mungkin kadang membuat staf-stafnya kewalahan.

Salah satu upaya beliau yang saya pandang berhasil adalah dapat meningkatkan mitra kerja sama yag salah satunya berupa *joint degree* program S3 dengan Dresden University of Technology di Jerman. *Join degree* ini mengharuskan mahasiswa belajar di Jerman selama satu tahun. Mahasiswa program ini memiliki dua promotor, seorang dari UNY dan satunya dari universitas tersebut. Sampai sekarang sudah ada satu lulusan yang telah diwisuda, dan beberapa orang namun yang sudah ujian.

Beliau juga memfasilitasi dalam bentuk mengursuskan bahasa Inggris bagi dosen muda UNY dengan biaya universitas dengan harapan agar mereka lekas dapat melanjutkan studi di luar negeri. Kisarannya mencapai 40 dosen muda per tahun yang didasarkan pada rekomendasi dekan. Kegiatan ini dilakukan di UNY dan UM Malang dan telah berjalan selama dua tahun ini.

Beliau adalah orang yang mau menerima kritik, selama itu wajar. Misalnya, ada beberapa dosen yang mengkritik adanya sistem presensi. Nah, beliau menanggapi kritik ini dengan memberi penjelasan bahwa semua dosen dan tenaga kependidikan UNY setiap hari harus ada di kampus, kecuali bagi yang izin atau menjalankan tugas dinas. Saya

termasuk yang mendukung program ini karena dosen di negara maju itu hampir selalu ada di kampus dan hanya keluar untuk makan siang. Ketika hendak pergi ke mana atau liburan, sekretarisnya pasti mengetahui. Jadi, ketika ada orang yang menanyakan keberadaan dosen, harus tahu secara pasti informasinya.

Selain ide yang banyak, semangatnya yang luar biasa adalah salah satu sifat yang patut kita contoh. Oleh karena itulah, harapan saya kepada beliau adalah terus dapat berkarir di dunia pendidikan. Bukan hal yang tidak mungkin kalau beliau menjadi menteri ataupun pejabat tinggi di negeri ini.

Rektor yang Bersih dan Jujur

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Sekretaris Senat UNY (2012-2016)

SAYA mengenal beliau lebih dekat ketika saya mengemban amanah sebagai staf ahli wakil rektor III (Bidang Kemahasiswaan) dari tahun 2006-2011. Ketika itu beliau menjabat sebagai wakil rektor I. Kemudian, sekitar tahun 2009, beliau terpilih sebagai Rektor periode pertama menggantikan almarhum Prof. Dr. Sugeng Mardiyono, Ph.D. yang wafat sebelum masa akhir jabatannya. Kesan pertama yang saya tangkap adalah beliau berwibawa dan karismatik. Mungkin itu disebabkan oleh ketaatannya dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Beliau sangat peduli terhadap kegiatan-kegiatan kemahasiswaan sehingga sering diminta jajaran III untuk memberikan pelatihan-pelatihan bidang kemahasiswaan dan beliau selalu bersedia jika tidak ada tugas lain di jajaran I. Saat memberikan pelatihan seringkali menyisipkan nilai-nilai agama dan pembinaan akhlak pada mahasiswa. Terkait dengan itu beliau sangat *concern* terhadap pendidikan karakter, meneruskan dan mengembangkan rintisan almarhum Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., sehingga pembinaan semua mahasiswa baru UNY dimulai dengan ESQ *training*, dan kegiatan tersebut berjalan sampai sekarang.

Beliau menyatakan ketika bayi baru lahir diperdengarkan azan di telinganya. Maka ketika bayi itu telah tumbuh dewasa dan “lahir” di UNY diperdengarkan “azan” dalam bentuk ESQ *training* agar ia mengingat siapa

dirinya, siapa sesembahannya, siapa penuntunnya, dari mana asalnya, ke mana tujuannya, dan apa amal perbuatan yang harus dilakukannya.

Kepedulian beliau terhadap kegiatan kemahasiswaan ini berlangsung sampai beliau mendapat amanah sebagai rektor periode pertama, bahkan sampai periode kedua, ditunjukkan dengan konsisten selalu menghadiri undangan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Kepedulian yang lain ditunjukkan pada setiap pidato wisuda lulusan. Di samping memberi apresiasi terhadap mahasiswa yang *cumlaude* dalam bidang akademik, beliau tidak lupa selalu memberi apresiasi terhadap prestasi bidang kemahasiswaan (ekstrakurikuler) seperti juara Pimnas, Kontes Robot, Mobil Listrik, MTQ, Karate, Silat, Peksiminas, KOPMA, dan sebagainya.

Ketika pada 2009 saya diberi amanah sebagai sekretaris senat UNY, beliau sudah mendapat amanah sebagai rektor periode pertama. Dalam rapat senat beliau selalu menyalami dan merangkul anggota senat seperti tradisi dalam ESQ *training*. Beliau selalu menyampaikan informasi-informasi terbaru terkait bidang akademik, kemahasiswaan, dan administrasi.

Dalam pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh *sesepuh-sesepuh* UNY, misal pada saat malam renungan Dies UNY, beliau selalu *sungkem* dengan cium tangan kepada para *sesepuh-sesepuh* tersebut. Dan itu dicontoh oleh banyak mahasiswa ketika bertemu dengan dosen. Sebagai Rektor, kendati beliau mendapat wewenang, namun wewenang tersebut dijalankan secara kolegial. Sebagai contoh, sebagai rektor beliau mempunyai wewenang memilih ketua LPPM, LPPMP, dan direktur pascasarjana. Namun, wewenang itu dibagi bersama dengan ketua senat dan para dekan melalui musyawarah sehingga pilihan beliau bukan merupakan pilihan beliau sendiri namun pilihan hasil musyawarah, pilihan kolegial. Demikian juga misalnya dalam menetukan tokoh yang akan mendapat penghargaan UNY, ini juga dilakukan secara kolegial melalui musyawarah dengan ketua senat, para dekan, ketua LPPM, ketua LPPMP, dan direktur pascasarjana.

Kesan yang lain, beliau mempunyai standar mutu yang tinggi. Ini ditunjukkan dalam memilih pimpinan unit-unit ia selalu mengajukan alternatif-alternatif calon yang *qualified.* Dalam bidang akreditasi baik akreditasi prodi maupun institusi beliau selalu mendorong dan mengawal agar diperoleh mutu yang tinggi (akreditasi A) sehingga jumlah prodi yang memperoleh akreditasi A meningkat dan memperoleh akreditasi institusi A.

Beliau mempunyai sifat yang bersih dan jujur, pantang "memakan" dan "memberi makan" barang haram. Sifat tersebut ditunjukkan ketika UNY mendapat tawaran bantuan dana untuk pembangunan fisik di UNY. Pihak pemberi bantuan dana meminta beliau untuk menandatangani bukti penerimaan dana yang jauh lebih tinggi dari dana yang riil diterima. Beliau menolaknya dan mengembalikan bantuan tersebut karena jika diteruskan ini berarti menyuburkan korupsi, menyuburkan orang "memakan" harta haram. Dan terbukti, beberapa Rektor universitas yang menerima bantuan tersebut akhirnya masuk penjara. Beliau selalu mengingatkan kepada bawahan agar jangan "bermain-main" dengan uang haram, agar selamat sehingga ketika jabatan sudah tidak disandangnya tidak menanggung beban dikejar-kejar KPK.

Di akhir kepemimpinan, beliau mengingatkan dan menyadarkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dengan mengembangkan kegiatan UNY mengaji, UNY bershalawat, dan mengaktifkan zakat, infaq, shadaqah di kampus. Dengan *kiprah* beliau dalam mengemban amanah sebagai Rektor yang sampai dua periode ini, insyaallah beliau husnul khatimah dalam menjalankannya, aamiin.

Teman Sejawat yang Gigih

Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
Wakil Rektor II UNY (2016-2020)

SEBUAH kesan yang saya tangkap ketika pertama kali bertemu beliau adalah kegigihannya sebagai tenaga pengajar, sebab beliau berbeda dari yang lain waktu itu. Ketika teman-teman yang lain belum S2, beliau sudah S2 dan berjuang untuk menyelesaikan studinya. Berbagai kursus beliau tempuh termasuk kursus bahasa Inggris di UGM

Pertemuan kami bermula sekitar tahun 1984, saat itu kami prajabatan bersama sebagai dosen muda. Saya dan beliau satu angkatan sebagai CPNS dosen di IKIP yang sekarang kita kenal dengan nama UNY. Di tahun 1984 ketika saya diterima sebagai dosen dan menerima SK sebagai calon pegawai di Rektorat saya bertemu dengan beliau dan duapuluh orang yang lain. Pada saat memulai prajabatan (Agustus 1984) kami berkumpul di Aula UPPL untuk memulai prajabatan selama satu tahun dengan materi kepegawaian 3 bulan dan kependidikan 9 bulan, serta bahasa Inggris selama 1 tahun di bawah koordinasi Bapak Gading Tua Siregar.

Hanya saja setelah masa prajabatan kepegawaian selesai, beliau diizinkan oleh Rektor untuk melanjutkan studi S2 di IKIP Bandung, karena waktu diterima sebagai CPNS Pak Rochmat sudah berstatus sebagai mahasiswa S2 di IKIP Bandung. Setelah itu kami berstatus sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa (dulu Pendidikan

Khusus), ketika UNY masih bernama IKIP. Di situlah kerja sama dan pertemanan antara saya dengan beliau bermula.

Berbicara soal kegigihan, Pak Rochmat Wahab menurut saya seorang yang patut diteladani kegigihannya, gigih dalam berbagai upaya dalam pengembangan diri dan termasuk tipe pekerja kesan dan pantang menyerah. Walaupun beliau sudah S2 tetapi keinginan studi lanjut ke luar negeri selalu beliau upayakan, termasuk terus berjuang ikut kursus di UGM dan kursus di IKIP Malang. Akhirnya, usaha beliau juga terwujud.

Saya sebagai teman dan mitra, merasa satu kolega dalam mengembangkan universitas ini. Hal lain yang hebat dari beliau adalah ketelitian dan semangat kerja yang biasa dan patut dicontoh. Saya biasa pulang terakhir, tetapi beliau lebih akhir karena beliau merasa bertanggung jawab sebagai pemimpin.

Perihal watak kepimpinan beliau, yang jelas, beliau memimpin secara kolektif. Memperhatikan saran dari teman sejawatnya dan bahkan dari bawahan. Jadi kepemimpinannya kolektif dan kolaboratif. Dalam membuat keputusan, beliau memperhatikan masukan dari teman-temannya.

Program yang sekarang terus diupayakan adalah semangat beliau menjadikan UNY menuju *world class university*. Beliau membuka kerjama sama dengan universitas luar negeri untuk persiapan studi luar negeri bagi mahasiswa atau dosen muda. Bahkan kebijakan sebelum 40 tahun ke luar negeri masih dicanangkan. Menurut saya tidak masalah, sebab inti dari kegiatan tersebut adalah penguasaan bahasa asing bagi para dosen, karena untuk bergaul dengan dunia luar menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pokok saat ini. Namun hal ini bukanlah harga mati.

Sesuai visi UNY yaitu taqwa, mandiri, dan cendekia beliau pegang teguh. Jadi ketaqwaan visi UNY beliau terapkan pada kehidupan sehari-hari karena ada pengawas yang paling utama dalam kehidupan kita yaitu Allah. Jadi, kita mau berbuat apapun, Allah Maha Tahu. Itulah

yang beliau tanamkan pada pribadinya. Bagi saya sikap lain yang dapat diteladani adalah disiplin.

Beliau terbuka terhadap kritik, namun akan lebih senang jika kritikan terhadap beliau disampaikan secara satun. Dalam arti, si pemberi krtik datang dan berbicara dengan sopan santun, dan ditunjukkan letak kekurangannya mesti diterima.

Harapan saya setelah beliau tidak lagi menjabat sebagai rektor adalah tetap menjadi sumber inspirasi dan sumbangsih atau *cawe-cawe*, paling tidak meluruskan UNY menuju *world class university*.

Pak Wahab: Tidak Alergi Kritik

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Ketua Senat Universitas Negeri Yogyakarta

SAYA rasa Pak Rochmat Wahab orang yang relatif akomodatif terhadap kritik. Beliau orang yang tidak kebal terhadap kritik atau saran yang sifatnya membangun. Misalnya ketika ada yang mengkritik kebijakan dosen yang berusia kurang dari 40 tahun harus kuliah ke luar negeri beliau kemudian mempertimbangkan kembali kebijakan tersebut setelah mendengar saran-saran dari berbagai pihak. Waktu itu kemudian diputuskan yang terpenting dosen memiliki kompetensi berkomunikasi internasional, misalnya dengan memiliki sertifikasi TOEFL dengan batas skor tertentu. Saya rasa di situlah saya melihat beliau bukan orang yang alergi terhadap kritik.

Selain terbuka terhadap kritik, Pak Wahab juga puya sifat khas yakni gaya bicaranya yang terkadang *ceplas-ceplos* dan terbuka khas Jawa Timur-an. Seringkali orang salah mengartikan hal tersebut sebagai sikap marah-marah. Padahal, menurut saya beliau hanya berbicara biasa namun dipengaruhi dialek khas Jawa Timur yang terkesan keras.

Berpikir Jauh ke Depan

Sejak mulai mengabdi di UNY tahun 1980-an saya rasa belum ada satu pun pemimpin yang sukses membangun cara berpikir disiplin waktu bagi warga UNY, termasuk saya ketika menjabat sebagai Dekan FBS.

Disiplin waktu yang saya maksud tentu tidak hanya ketika datang dan juga ketika pulang harus tepat waktu. Saya rasa disiplin waktu pulang-datang belum bisa dikatakan berhasil bila tidak dilandasi kesadaran. Kesadaran dan menghayati menghargai waktu itu penting sebagai bagian hidup. Seringkali, baik dosen maupun karyawan termasuk pimpinan pulang terlambat demi mengejar pengabdian dan tugas-tugas yang diemban.

Terkait kepemimpinan, kesan pertama yang saya tangkap selama mengenal dan bekerja sama dengan Pak Wahab adalah ia memiliki etos kerja tinggi. Seperti yang saya katakan sebelumnya, Pak Wahab termasuk orang yang etos kerjanya luar biasa, sampai lupa waktu karena seringkali *kondur* melebihi waktu yang seharusnya. Tidak hanya itu, saya jarang sekali mengetahui beliau izin tidak masuk kantor karena sakit. Ketika tangan beliau cedera atau dalam kondisi tubuh tidak *fit* beliau tetap kukuh untuk menjalankan aktivitas di kantor.

Pak Wahab juga orang yang selalu berpikir jauh ke depan. Beliau tidak hanya memikirkan bagaimana mengembangkan UNY semasa kepemimpinannya saja namun juga bagaimana UNY bisa berkembang ke depannya. Contoh sederhananya, beliau betul-betul memperhatikan infrastruktur gedung-gedung yang dibangun, berapa lama bisa bertahan, fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya, teknologi apa yang dipakai, beliau meneliti detil hal-hal tersebut.

Ketika membangun gedung, Pak Wahab juga rajin mengecek pengerjaan proyek secara langsung. Misalnya, ketika membangun gedung Laboratorium Musik & Tari di FBS, saya sebagai dekan FBS merasa kalah bila dibandingkan beliau untuk menilik pembangunan tersebut. Karena lokasi yang berdekatan, saya biasanya menengok hanya lewat jendela kantor dan paling seminggu sekali mengecek langsung. Namun, beliau lebih giat memantau perkembangan pembangunan. Saya rasa hal tersebut ia lakukan untuk menjaga kualitas kinerja sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan. Saya rasa, komitmen beliau untuk mengembangkan UNY secara fisik benar-benar terlihat dan dirasakan manfaatnya.

Tidak hanya secara fisik, pembangunan kualitas SDM UNY juga diperhatikan oleh Pak Wahab. Beliau, contohnya, secara aktif mendorong dosen-dosen untuk melanjutkan studi S3 sehingga terlihat kemajuan dosen bergelar doktor lumayan cepat ketika kepemimpinan beliau. Selain itu, standar akreditasi program studi juga banyak yang meningkat. Pada periode awal kepemimpinan beliau, saya rasa program studi yang mendapat akreditasi A tidak lebih dari 30 namun sekarang jumlahnya lebih dari 49 program studi UNY memiliki akreditasi A. Bahkan, sekarang UNY secara institusi juga memiliki akreditasi A. Tentu saja, hal tersebut dipengaruhi oleh beliau sebagai pemimpin tertinggi universitas.

Beliau orang yang tidak suka terhadap hal-hal yang masih “abu-abu”. Pernah suatu kali, beliau tegas menolak tawaran pembelian fasilitas yang menurutnya melanggar aturan. Seluruh karyawan dan pejabat diingatkan untuk selalu “bersih” dan taat pada aturan yang berlaku.

Antara Ilmuwan dan Agamawan

Prof. Zamroni Hardjowirono, Ph.D.
Guru Besar UNY - Bendahara Umum PP Muhammadiyah

SERINGKALI kita melihat jabatan dapat mengubah perilaku dan sifat seseorang. Namun, hal tersebut tidak saya temui pada diri Pak Rochmat Wahab. Saya mengenal Pak Rochmat Wahab sudah lama, yakni sejak ia masih menjadi konsultan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga kini ia menjabat sebagai rektor, saya lihat Pak Rochmat tetap menjadi sosok ilmuwan dan agamawan yang rendah hati. Artinya, ia tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan jabatan yang diemban.

Sebagai ilmuwan, Pak Rochmat adalah orang yang terbuka dan mau menerima hal-hal baru. Ia juga adalah ilmuwan yang selalu ingin menyampaikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Mengapa saya bisa berpendapat demikian? Indikatornya adalah ketika saya berbicara masalah ilmu pengetahuan bersama Pak Rochmat, kami berdiskusi dengan nyaman dan lancar. Ketika berbicara ilmu pengetahuan, tidak ada lagi yang namanya jabatan. Ciri seorang ilmuwan itu bahwa tidak ada kebenaran milikku. Sebaliknya, sebagai pejabat pasti memiliki pendapat yang dipertahankan sebagai kebenaran. Nah, Pak Rochmat bisa memposisikan dirinya sebagai ilmuwan dan pejabat. Kapan ia harus menjadi perjabat (rektor) dan kapan ia sebagai ilmuwan, ia bisa menempatkan peran pada posisi yang benar.

Sebagai agamawan, Pak Rochmat selalu berorientasi ke atas, Allah Swt. Segala sesuatu yang baik perlu disampaikan sebaliknya sesuatu

yang buruk dan merugikan tidak perlu dibicarakan. Sosok religiusnya juga direfleksikan dalam membuat kebijakan-kebijakan di UNY. Sebagai lembaga akademik, UNY bersifat sekular dikarenakan sistem pendidikan yang kita anut adalah sistem pendidikan barat. Saat Pak Rochmat menjabat sebagai rektor haluan UNY kemudian berubah.

Perubahan mendasar ketika Pak Rochmat menjadi rektor adalah visi UNY yang mulanya "Cendekia, Mandiri, Bernurani" berubah menjadi "Takwa, Mandiri, Cendekia". Satu hal yang sangat mendasar bagi saya adalah ia menempatkan aspek ketakwaan sebagai hal yang utama. Pak Rochmat berani memasukkan unsur spiritual ke dalam kehidupan kampus. Hal itu tentu tidak terbatas pada perumusan visi namun juga diterapkan pada praktik kehidupan kampus. Contoh kecil misalnya, Pak Rektor mewajibkan karyawan untuk berbaju koko (muslim) setiap hari Jumat dan melaksanakan salat Jumat bersama di masjid kampus. Ia juga berani membawa para agamawan masuk ke dalam kampus yang hal tersebut sebelumnya jarang dilakukan. Hal yang kelihatannya sepele namun punya dampak yang luas bagi UNY.

Sebuah lembaga akan berkembang apabila pemimpinnya memiliki visi yang jelas ke depan. Nah, Pak Rochmat kala masuk di UNY memiliki visi yang jelas sehingga begitu mulai menjabat begitu banyak perkembangan yang dihasilkan. Untuk berubah dari IKIP menuju universitas dulu tergolong cukup mudah namun kita belum memiliki banyak program studi (prodi). Kita bahkan cukup tertinggal dengan Semarang maupun Surabaya. Setelah dipimpin oleh Pak Rochmat kita mulai dapat mengejar ketertinggalan, prodi-prodi di UNY mulai berkembang dengan pesat diikuti juga oleh pertumbuhan jumlah mahasiswa.

Pak Rochmat sebagai rektor juga terlihat serius melihat pengembangan universitas ke depannya. Ia menata kebijakan akademik, sumber daya manusia, dan kelembagaan UNY menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan UNY meraih akreditasi institusi perguruan tinggi dengan peringkat A. Selain itu, jumlah doktor dan guru besar di UNY pun mengalami peningkatan. Hal tersebut tentunya

didorong oleh kebijakan universitas yang dihasilkan oleh pemimpin-pemimpin UNY, terutama oleh rektor. Kebijakan penambahan buku-buku di perpustakaan juga terus dilakukan semasa kepemimpinan Pak Rochmat, tentu hal ini untuk mendukung kualitas permbelajaran yang lebih baik. Jadi, menurut saya sebagai pemimpin, Pak Rochmat berhasil melihat segala sesuatu yang dibutuhkan universitas dan terus berusaha untuk memenuhi hal-hal tersebut demi kemajuan UNY.

Ada dua harapan saya untuk Pak Rochmat setelah tidak lagi menjadi rektor UNY nantinya. *Pertama*, saya harap ia bisa membagi pengalaman-pengalaman kepemimpinannya dalam sebuah buku. Seperti yang dilakukan oleh rektor Harvard University setelah selesai menjabat. Beliau membuat buku yang berisi pengalamannya menjabat sebagai rektor Harvard selama 25 tahun (lima periode). Nah, pengalaman-pengalaman Pak Rochmat selama menjabat dua periode juga dapat dijadikan bahan buku untuk pedoman pemimpin-pemimpin UNY di masa mendatang. *Kedua*, saya harap Pak Rochmat tidak berhenti mengabdi hanya di UNY saja. Ketika institusi atau organisasi lain membutuhkan kepemimpinannya, ia semestinya juga mempertimbangkan karena menurut saya ke depan akan ada banyak institusi yang masih membutuhkan kepemimpinan Pak Rochmat Wahab.

Sosok yang Menghargai Senior

Prof. Djemari Mardapi, M.Pd., Ph.D.
Ketua BSNP (2007-2011)
Guru Besar UNY

SOSOK Rochmat Wahab yang saya kenal adalah orang yang selalu menghargai seniornya. Pak Rochmat sering mengatakan bahwa prestasi-prestasi yang dicapai oleh UNY saat ini bukan hanya buah kerja kerasnya namun juga dukungan dari semua pihak, termasuk senior-senior pendahulunya. Pak Rochmat juga tidak segan meminta saran dan pendapat kepada senior dan selalu menyempatkan berkomunikasi dalam berbagai kesempatan. Tentu saja hal tersebut merupakan wujud dari penghormatan beliau terhadap senior dan pendahulunya.

Semasa kepemimpinan Pak Rochmat banyak kemajuan yang telah dicapai oleh UNY. Salah satunya yang kita semua tahu bahwa UNY banyak menandatangani perjanjian kerja sama dengan berbagai universitas luar negeri. Hal tersebut membuktikan bahwa UNY telah bersiap untuk mengembangkan sayap mengembangkan sayap pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Indonesia. Peningakatan dari segi akademik juga saya rasakan signifikan. Misalnya mengenai peningkatan jumlah program studi terutama program magister. Dari segi sumber daya manusia juga dapat dilihat bahwa jumlah dosen yang bergelar doktor juga semakin meningkat. Hal tersebut dapat terjadi tentunya karena ada berbagai macam kebijakan yang dibuat dari pihak kampus yang kemudian dapat diterima dan didukung oleh semua

elemen kampus. Yang terbaru dan menggembirakan Pak Rochmat telah mengantarkan UNY meraih akreditasi A di masa-masa akhir jabatannnya sebagai rektor.

Pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh Pak Rochmat saya rasa tidak terlepas dari karakternya yang bisa mengakomodasi masukan. Saya mengenalnya sebagai orang yang penuh kerja keras, berkomitmen, dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diembannya. Selamat dan sukses karena keberhasilan memimpin UNY selama dua periode ini. Banyak prestasi telah dicapai yang tentunya menguatkan UNY untuk lebih maju lagi ke depannya. Saya harap semoga pengabdian Pak Rochmat tidak berhenti di sini saja tapi makin banyak hal lagi yang dapat dilakukan baik di dalam maupun luar UNY demi memajukan pendidikan Indonesia.

Figur yang Tegas, Teguh, dan Teliti

Dr. Hartono, M.Si.
Dekan Fakultas Matematika dan
Ilmu Pengetahuan Alam UNY (2011-2019)

Di mata saya, Prof. Dr. Rochmat Wahab adalah orang yang sangat teliti dengan data, terutama data-data berupa angka. Saya sering berseloroh bahwasanya beliau sudah salah masuk jurusan. Seharusnya beliau menekuni bidang matematika saja karena kesukaaan dan ketelitiannya yang tinggi dengan angka. Selain teliti, beliau juga pemimpin yang disiplin dan pekerja keras. Selama membantu beliau di periode kedua ini, satu hal yang saya cermati juga beliau orang yang tegas dalam memimpin namun tetap mengedepankan musyawarah mufakat. Beliau adalah pemimpin bertipe kolegial di mana semua keputusan didiskusikan dan diambil bersama-sama.

Prof. Rochmat juga seorang pemimpin yang sangat konsisten dengan visi misi UNY untuk menjadi *world class university* (WCU). Saya menilai kebijakan-kebijakan yang diciptakan selama kepemimpinan beliau sangat baik dalam mendorong tercapainya cita-cita tersebut. Kebijakan terkait kemahasiswaan misalnya, untuk memajukan UNY beliau mendorong dan mendukung penuh seluruh mahasiswa untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan baik di level nasional maupun internasional. Tentunya hal tersebut untuk meneguhkan dan memajukan UNY semakin baik ke depannya. Buahnya dapat kita lihat saat ini, bahwa UNY telah terakreditasi oleh AIPT dengan predikat sangat baik. Hal

tersebut merupakan bukti nyata bahwa Prof. Rochmat sebagai pemimpin universitas dapat mengajak seluruh elemen kampus untuk berjalan bersama memajukan UNY.

Ketika menghadapi kritik yang diarahkan kepadanya, Prof. Rochmat termasuk pemimpin yang akomodatif. Kritik bagi Prof. Rochmat dianggap sebagai masukan dan beliau selalu teguh dengan pendiriannya. Beliau selalu menyampaikan ketika ada pihak yang mengkritik sebuah kebijakan, orang tersebut hanya belum mengetahui manfaat dari kebijakan yang dibuat dan suatu saat nanti akan merasakan sendiri apa manfaat dari kebijakan yang dibuat. Terkait kebijakan beliau, saya tidak banyak mengkritik. Kritik saya hanya bersifat *guyonan,* misalnya beliau adalah orang yang kadangkali lupa waktu saat sambutan atau pidato. Ha-ha. Mungkin karena banyak sekali yang ingin disampaikan seringkali waktu yang disediakan untuk Prof. Rochmat belum cukup.

Semua jabatan yang diemban oleh seseorang saya kira hanya masalah giliran saja. Saya pun nantinya akan kembali menjadi dosen biasa. Oleh karena itu, nantinya bila tidak lagi menjabat sebagai rektor, saya berharap Prof. Rochmat kembali ke akademisi, menjadi profesor yang baik, tetap konsiten mengembangkan UNY, tetap berkontribusi mengabdi untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Tidak Menyerah pada Kritik Tajam

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY (2015-2017)

Kesan pertama saya ketika mengenal Pak Rochmat Wahab adalah beliau orang yang sangat kritis. Sekitar tahun 1998, ketika saya baru menyelesaikan studi S2-nya, kami sama-sama menjadi peneliti di UNY. Waktu itu beliau sudah menjadi peneliti senior sementara saya masih perlu banyak belajar. Beliau kala itu menjadi peneliti yang banyak mengkritisi peneliti lainnya dalam seminar terbuka. Saya melihat beliau sebagai sosok yang cerdas, ide-idenya bagus, dan memiliki argumen yang kritis.

Saya mulai mengenal banyak tentang Pak Rochmat ketika beliau menjadi staf ahli wakil rektor I yang membawah bidang akademik. Kala itu saya menjadi staf ahli Kantor Kerjasama Humas dan Protokol sehingga pekerjaan kami sering bersinggungan. Saya mengenal beliau sebagai sosok pekerja keras. Saya sering mendapati beliau bekerja lembur hingga larut malam karena memang menjadi staf ahli wakil rektor I berada dalam kubangan pekerjaan yang luar biasa banyak. Mungkin pada saat itulah saya merasa beliau berkembang sangat pesat.

Ide Baru dan Segar: Tak Lepas dari Kritik

Setelah menjadi rektor, Pak Rochmat membuat program-program yang tergolong baru. Setidaknya untuk saya dan mungkin juga bagi kalangan akademisi UNY lain, kebijakan yang dibuat banyak yang

mengejutkan. Meskipun pada akhirnya kami menyadari bahwa kebijakan tersebut berdampak positif bagi UNY.

Beliau misalnya sangat gigih mengantarkan UNY menjadi salah satu universitas papan atas versi Webometrics. Pada saat itu, kami cenderung meremehkan perangkingan seperti itu karena hanya melihat kualitas universitas dari kuantitas unggahan artikel maupun jurnal pada situs UNY. Menurut kami hal tersebut tidak bisa dijadikan salah satu tolok ukur universitas dikatakan baik. Waktu itu, kami berpikir bahwa indikator universitas yang baik lebih ke arah kualitas pembelajarannya. Namun, ternyata peringkat Webometrics juga sangat diperhitungkan baik nasional maupun internasional. Dalam hal ini beliau sangat gigih mendorong seluruh civitas akademik UNY untuk aktif mengunggah artikel dan jurnal.

Beliau terus menerus berargumen, "Bagaimana mungkin kita dikenal kalau karya kita tidak diunggah? Bagaimana mungkin kita disitasi kalau kita tidak pernah mengunggah karya kita?" Hingga jabatan beliau hampir berakhir pun, setiap minggu saat ada rapat koordinasi universitas (RKU) beliau selalu mengingatkan tentang pengunggahan karya sampai-sampai kami sering malu bila tidak ada *progress* yang dibuat. Beliau sangat ulet untuk menilik hal tersebut sehingga kini kami merasakan dampak yang positif, sitasi UNY semakin lama semakin baik dan karya kita kian dikenal. Dari hal tersebut saya merasa komitmen beliau sangat tinggi untuk mengembangkan UNY agar lebih maju.

Kebijakan baru yang tak kalah mengejutkan bagi kami adalah beliau mengubah visi UNY dari "Cendekia, Mandiri, Bernurani" menjadi "Takwa, Mandiri, Cendekia". Mulanya banyak kritik yang ditujukan pada beliau mengenai perubahan tersebut. Namun, Pak Rochmat selalu gigih untuk menjelaskan alasan mengapa ketakwaan harus diutamakan dalam membentuk karakter UNY. Beliau tetap teguh pada pendirian dan sedapat mungkin memberikan penjelasan bagi mereka yang mengkritik. Tentu karena beliau memiliki kepercayaan apa yang dilakukan adalah benar dan dapat membawa UNY jauh lebih baik ke depannya.

Hal lain yang juga banyak menjadi sorotan adalah kebijakan mengenai presensi *online* bagi karyawan dan dosen. Cemoohan banyak ditujukan pada beliau ketika kebijakan tersebut mulai dijalankan. Namun, beliau tidak lelah untuk menjelaskan mengapa dosen harus melakukan presensi dan ternyata memang terbukti, selain untuk meningkatkan disiplin pembelajaran, dosen dengan kehadiran kurang dari 40% mendapat sanksi dikeluarkan oleh pemerintah. Pada awalnya bisa dikatakan kami meremehkan kebijakan tersebut namun karena kegigihan beliau untuk terus menjalankan apa yang telah menjadi kebijakannya lama kelamaan kami memahami bahwa hal tersebut juga memiliki dampak yang positif. Hal-hal semacam inilah yang membuat saya salut dan menaruh hormat terhadap beliau.

Gagasan Pak Rochmat mengenai *world class university* (WCU) juga sering menjadi olok-olok, tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tapi juga datang dari kalangan dosen. Mana mungkin UNY menjadi salah satu kampus bertaraf internasional? Gagasan tersebut bagi sebagian orang UNY rasanya hanya menjadi angan-angan yang muluk. Saya rasa hal itu terjadi karena kita belum memiliki rasa bangga dan percaya diri terhadap kualitas UNY. Namun, beliau tetap percaya bahwa UNY sangat berpotensi dan bisa menjadi universitas yang diperhitungkan tidak hanya di kancah nasional tapi juga internasional. Beliau begitu teguh untuk memotivasi kami, merancang, dan bersama-sama mempersiapkan segala sesuatunya. Meskipun dalam pelaksanaannya pasti ada *up and down,* tidak selalu mulus. Namun, kegigihan dan komitmen beliau akan hal tersebut tidak pernah berkurang.

Saya rasa memang tidak mudah untuk mengawal sebuah universitas. Seperti kita tahu bahwa universitas adalah tempat belajar dan bekerja bagi para cendekiawan. Dosen maupun mahasiswa yang kritis di UNY juga semakin banyak, sehingga pemimpin universitas haruslah memiliki prinsip yang dilandasi dengan argumen-argumen rasional. Tentunya pemimpin juga harus teguh memegang prinsip-prinsip tersebut meskipun mendapat kritik dari berbagai kalangan. Pak Rochmat

dalam hal ini menjadi figur yang bisa dijadikan teladan, terutama oleh pemimpin-pemimpin masa depan UNY atau universitas lain.

Banyak yang mengatakan bahwa beliau sosok yang keras, saya sepakat hal tersebut dalam beberapa hal. Namun, beliau juga bukan berarti tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Beliau bukan tipe orang yang segan untuk mengakui kesalahan dan kemudian mengoreksi pendapatnya.

Saya dan beberapa teman kadang mengkritik beliau ketika berpidato karena sering terlalu panjang, melebihi waktu yang disediakan, dan melampaui ekspektasi pengatur acara maupun pendengar. Seringkali beliau *out of control,* mungkin karena beliau juga seorang ustad yang biasa berceramah sehingga ketika berpidato sering melebihi waktu yang ditetapkan. Misalnya, ketika beliau diberi waktu 15 menit untuk memberikan sambutan, tak jarang beliau membawakan pidatonya dalam waktu 45 menit. Kami sebagai pendengar kadang sering berbisik-bisik dan menebak-nebak berapa menit kelebihan waktu yang beliau gunakan saat berpidato. Saat kami sampaikan hal tersebut kepada beliau, beliau hanya merespons dengan tersenyum dan tertawa. Kami menyadari bahwa sebagai rektor pasti banyak sekali yang ingin beliau sampaikan.

Pengalaman unik bersama beliau terjadi pada saat saya menjabat kepala Kantor Urusan Internasional. Waktu itu sering mengantar beliau ke luar negeri. Mungkin kelelahan karena perjalanan jauh dan beban pekerjaan yang cukup banyak, beliau tiba-tiba mengubah agenda yang telah dirancang sebelumnya. Hal tersebut yang sering membuat saya geleng-geleng kepala dan memutar otak agar misi tetap terlaksanakan. Suatu kali kami mengadakan perjalanan dinas ke Belanda, saya sudah menjadwalkan beliau bertemu dengan direktur museum pendidikan di Belanda. Namun, tiba-tiba beliau mengatakan ingin membatalkan janji tersebut dengan alasan kelelahan. Saya kemudian memahami kondisi dan situasi beliau ditengah padatnya kesibukan. Namun memang hal itu tetap membuat saya gemas.

Setelah tidak lagi menjabat sebagai rektor, saya rasa Pak Rochmat akan memiliki banyak pekerjaan yang dilakukan. Tidak hanya kepemipinan beliau sebagai rektor UNY selama dua periode, namun pengalaman beliau memimpin Forum Rektor Indonesia (FRI) dan menjadi ketua SNMPTN-SBMPTN membuktikan bahwa beliau adalah sosok yang dapat diperhitungkan di dunia akademik Indonesia. Saya rasa masih akan banyak organisasi, institusi, atau unit kerja di UNY yang membutuhkan *leadership* beliau.

Pastinya Pak Rochmat juga akan kembali pada hal-hal yang sudah lama beliau tinggalkan, yakni mengajar dan menulis dengan tenang tanpa gangguan berbagai rapat. Dua hal yang sebenarnya begitu beliau cintai. Harapan saya, beliau mulai menulis kambali, terutama mengenai pengalaman selama beliau menjabat di UNY maupun di luar karena saya yakin banyak hal yang bisa dibagi dan diambil sebagai contoh kita semua.

Cermat dan Teliti Adalah Kunci!

Prof. Dr. Wawan S. Suheman, M.Ed.
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY (2015-2019)

Saya pertama kali mengenal secara dekat Pak Rochmat Wahab sekitar tahun 1993. Saat itu, saya masih dosen muda dan tinggal di Mess Deresan I/11, ketika beliau pulang dari Inggris beberapa lama tinggal di mess dan sebelumnnya beliau memang pernah tinggal di mess. Sedari awal, saya mengenal sosok beliau sebagai orang yang memiliki perhatian dan baik kepada teman. Pernah suatu kali, beliau mengamati saya sedang menulis sebuah naskah artikel, dan menemukan kesalahan pada penulisan rumus untuk analisis statistik yang sedang dikerjakan. Dengan cara yang halus, beliau kemudian mengoreksi kesalahan tersebut. Saya senang dan tidak tersinggung karena subtansi yang disarankan benar adanya, dan disampaikan dengan cara yang halus. Kejadian lain yang berkesan adalah cara beliau meminta bantuan untuk menemani melihat rumah di Purwamartani, dan kegiatan keseharian lainnya, seperti beliau selalu berusaha berjamaah shalat wajib di Masjid Nurul Asri Deresan. Dari hal-hal itulah saya melihat bahwa Pak Rochmat Wahab adalah sosok yang cermat, teliti, dan peduli kepada sesama.

Setelah menjadi Rektor UNY, saya melihat Pak Rochmat Wahab tetap menjadi sosok yang cermat dan teliti dalam pelaksanaan pekerjaan, perhatian dan peduli kepada teman, rekan sejawat, maupun anak buahnya. Bentuk kepedulian beliau terlihat dari hal-hal yang kecil,

misalnya menanyakan kabar, kesehatan, dan kesibukan apa yang tengah dijalankan. Beliau juga sosok yang humanis, ketika misalnya ada rekan yang sakit beliau menyempatkan diri menjenguk atau ketika ada civitas akademik UNY yang meninggal dunia, beliau selalu menyempatkan hadir memberikan penghormatan terakhir, di sela-sela kesibukannya yang begitu padat.

Banyak Bicara, Banyak Bekerja

Pak Rochmat Wahab adalah seorang pemimpin yang demokratis. Saya dapat mengatakan demikian karena sepanjang pengetahuan saya, segala keputusan tingkat universitas selalu dibicarakan dalam rapat koordinasi universitas (RKU) yang setiap minggunya selalu dilaksanakan bila beliau tidak tugas ke luar kota. Juga, beliau menerima secara terbuka masukan-masukan yang kami sampaikan dalam berbagai hal. Tidak hanya dari kami selaku dosen dan rekan kerja, beliau juga kadang berbagi cerita mengenai kritik dan saran yang dilayangkan oleh mahasiswa kepada kami. Ketika ada SMS dari mahasiswa dan hal tersebut penting, beliau akan menyampaikan di forum untuk meminta masukan untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Pak Rochmat Wahab adalah sosok yang teliti dan cermat ketika mengerjakan segala sesuatu. Ketelitiannya bisa dilihat ketika beliau masih ingat dan hafal jumlah ijazah yang sudah ditandatanganinya. Beliau juga dapat menemukan penulisan nama di ijazah yang keliru, dan bahkan juga mengetahui apabila ada ijazah ganda. Hal-hal yang mungkin luput dari pekerjaan anak buahnya. Oleh karena itu, beliau selalu mewanti-wanti ke siapa saja, tidak hanya kepada anak buah, untuk selalu bekerja dengan cermat dan teliti.

Hal lain yang membuat saya kagum terhadap Pak Rochmat Wahab adalah bagaimana penerapan pola kepemimpinan dalam penjabaran visi, misi, dan tujuan universitas ke dalam program-program kerja. Beliau tidak sebatas hanya menyarankan dan ikut andil dalam merumuskan kebijakan, tetapi juga memantau dan mengevaluasi secara

aktif perkembangan program yang dikembangkan. Misalnya, kebijakan mengenai pengunggahan *e-prints*, hampir setiap minggu dalam rapat RKU beliau mengecek perkembangan yang sudah dicapai. Beliau adalah orang yang ingin selalu perfeksionis dalam satu pekerjaan.

Satu hal yang mungkin menjadi kelemahan beliau menjadi pemimpin adalah sikap spontan beliau ketika marah. Beliau kadang meluap-luap dalam menyampaikan suatu hal ketika sedang marah. Ekspresi lisan beliau yang demikian sering diartikan bahwa beliau adalah sosok yang keras padahal menurut saya hal itu hanyalah wujud dari ketegasan beliau. Beliau bukanlah orang yang menyimpan amarah hingga berlarut-larut dan cukup terbuka ketika menghadapi kritik yang diarahkan kepadanya. Tentu saja dengan catatan bahwa kritik disampaikan dengan cara yang baik. Bila disampaikan dengan cara yang kurang baik, beliau tidak jarang membalas dengan ceplas-ceplos yang bisa saja menyinggung perasaan orang yang menyampaikan kritik tersebut.

Sebagai Lawan dan Kawan

Pak Rochmat Wahab dan saya memiliki hobi yang sama yaitu bermain tenis. Di lapangan tenis, kami biasa berpasangan atau menjadi lawan latih tanding. Menang kalah itu hal yang biasa bagi kami. saat bertanding atau berlatih tenis, beliau selalu bermain serius. Saking seriusnya beliau bermain tenis, sampai pernah terjatuh di lapangan dan menyebabkan pergelangan tangan kiri mengalami cedera dislokasi dan fraktur yang cukup parah sehingga beliau dibawa ke RS. Sardjito pada pukul 11 malam.

Ketika berpasangan dalam bermain tenis, saya sangat senang karena beliau selalu bermain aungguh-sungguh dan berkeinginan menang yang kuat. Saya menyarankan beberapa hal kepada beliau. Pertama, *serve* kedua tidak perlu sekeras *serve* pertama yang penting masuk, kadang *serve* pertama dan *serve* kedua sama kerasnya. Kedua, mematikan lawan tidak perlu semuanya dengan bola keras tetapi dapat pula dengan menggunakan penempatan bola pelan yang sulit dijangkau lawan.

Ketiga, keunggulan *smash* beliau perlu dipergunakan secara efektif dan efisien. Saya tidak bermaksud menggurui tetapi agar kami dapat bermain dengan baik dan jika mampu dapat memenangkan permainan.

Sebagai kawan saya pernah punya pengalaman unik bersama beliau. Ketika beliau pulang dari Inggris dan tinggal sementara di Mess Deresan, beliau mengeluh lelah dan ingin dipijat. Pada saat itu, UNY belum mempunyai klinik terapi yang saat ini ada di FIK UNY. Beliau kemudian mengajak saya untuk menemani beliau pijat tunanetra di daerah antara Condongcatur-Candi Gebang. Saya antar beliau naik motor Honda Super Cup, motor bekas yang baru saja saya beli pada waktu itu. Bila mengingat hal tersebut, saya sama sekali tidak menyangka bahwa kawan yang dulu saya antar pijat akan menjadi rektor yang berhasil seperti sekarang ini.

Pengalaman unik yang kedua terjadi ketika saya diajak beliau melihat-lihat rumah yang akan dibelinya di Perumahan Purwamartani Baru, dan hingga saat ini beliau tempati bersama keluarga. Perumahan itu berjarak 10 kilometer dari kantor. Pada waktu itu, saya bertanya-tanya dalam hati mengapa beliau memilih tempat tinggal yang cukup jauh dari kantor. Namun, sekarang malah saya yang memiliki tempat tinggal lebih jauh daripada rumah beliau dan saya sering merasa lucu ketika mengingat hal tersebut.

Harapan saya setelah tidak lagi menjabat sebagai rektor, beliau masih dapat mengabdikan diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik di dalam maupun di luar UNY. Saya yakin bahwa beliau masih memiliki segudang ilmu yang belum beliau sebarluaskan pada saat beliau menjadi rektor karena kesibukan beliau atau keterbatasan waktunya. Mudah-mudahan sumbangsih beliau selama menjadi Rektor dicatat dengan tinta emas sejarah sebagai salah satu episode kepemimpinan UNY yang berhasil memajukan dan mengembangkan UNY ke arah yang lebih baik. Semoga cita-cita mewujudkan UNY sebagai *world class university* dapat segera terwujud. Semoga Allah SWT. menganugrahkan kesehatan, usia yang barokah, dan rezeki yang halal bagi beliau. Aamiin.

Orang Akan Pangling Lihat UNY

Dr. Sugiharsono, M.Si.
Dekan Fakultas Ekonomi UNY (2011-2019)

SAYA pertama mengenal dengan Pak Rochmat Wahab justru melalui karyanya. Beliau sering menulis artikel di media dan beberapa kali saya membaca tulisan beliau. Waktu itu saya belum tahu wajah beliau karena belum pernah bertatap muka secara langsung. Saya lebih mengenal lagi Pak Rochmat Wahab ketika beliau menjabat WR 1. Pertama kali bertatap muka dengan beliau, dan dari tulisan-tulisan beliau yang pernah saya baca, tampak kesan bahwa beliau memang orang pintar dan elite.

Kesempatan mengenal Pak Rocmat Wahab lebih dekat lagi adalah ketika beliau menjadi rektor dan saya masih wakil dekan II FISE. Interaksi saya lebih intens dengan Pak Rocmat Wahab dalam posisi tersebut. Interaksi kami lebih intens lagi ketika saya dipercaya menjadi dekan FE sampai sekarang ini.

Setelah mengenal beliau lebih dekat sampai sekarang ini, kesan yang saya tangkap melalui karya beliau dulu memanglah benar. Pak Rochmat Wahab adalah seorang yang elite dan gigih. Beliau mempunyai pendirian dan prinsip hidup yang keras. Kalau beliau punya kemauan, usaha untuk mewujudkannya itu gigih. Hal tersebut terlihat dalam keinginan beliau menjadikan Universitas Negeri Yogyakarta menjadi *world class univercity.* Beberapa upaya dilakukan beliau untuk mewujudkan cita-cita

tersebut di antaranya mewajibkan bagi dosen muda untuk melanjutkan S3 ke luar negeri, kemudian dinaikkan persyaratan skor TOEFL bagi mahasiswa S1, digalakkannya kerja sama dengan Perguruan Tinggi luar negeri, *recharging* dosen-dosen ke luar negeri, *sit in* ke luar negeri untk mahasiswa maupun dosen, bahkan kalau perlu PPL ke luar negeri, termasuk juga dimunculkannya kelas unggulan (internasional). Keinginan Pak Rochmat untuk mencapai taraf *world class univercity* juga terlihat dari kewajiban setiap fakultas untuk menyelenggarakan seminar internasional paling tidak sekali setahun.

Beliau menghendaki setiap prodi memiliki kelas unggulan. Beliau juga mengharapkan prodi-prodi dan labotarium yang kuat diakreditasi internasional, setidaknya di ASEAN dulu. Upaya untuk menjadikan Universitas Negeri Yogyakarta menjadi *world class univercity* sangatlah gigih dan itu terlihat sampai hampir akhir masa jabatan beliau sekarang ini.

Pak Rochmat memiliki visi mewujudkan proses pendidikan yang berlandaskan ketaqwaan, kemandirian, kecendikiaan dan *leading character.* Visi ini beliau wujudkan ke berbagai program dan kegiatan sehingga program-program kegiatannya juga mengarah ke visi tersebut.

Pak Rochmat ingin memajukan Universitas Negeri Yogyakarta dari sisi fisik maupun nonfisik. Dari sisi fisik, pembangunan terus digalakkan, bahkan sampai berhasil mendapat bantuan dari IDB sehingga nanti akan dibangun 16 gedung baru yang rata-rata empat lantai. Pascasarjana juga membangun gedung delapan lantai. Untuk Fakultas Ekonomi sendiri beliau juga menginginkan dibangunnya gedung kuliah baru. Kemajuan secara fisik ini dapat dilihat jika dibandingkan dengan bangunan fisik delapan tahun lalu. Orang akan *pangling* jika melihat UNY yang sekarang.

Sisi kemajuan akademis juga sangat beliau perhatikan. Beliau memotivasi untuk *study* di luar negeri. Sekarang banyak dosen yang menjalani *study* di luar negeri. Beliau memiliki program bagi dosen di bawah 40 tahun harus *study* di luar negeri. Kebijakan ini memiliki sisi positif yaitu memacu *study* ke luar negeri dan memacu dosen

menguasai bahasa Inggris lebih baik, namun di sisi lain kebijakan ini sedikit menghambat study dalam negeri, karena dosen-dosen bisa study di dalam negeri setelah melewat usia 40, atau jika skor TOEFL-nya sudah 550.

Pak Rochmat sangat memperhatikan sisi SDM para pengajar. Beliau menginginkan para dosen harus doktor. Bahkan semua dekan di UNY harus menandatangani nota kesepakatan bahwa dalam dua tahun harus mengajukan kenaikan pangkat, kalau tidak lebih baik mundur. Yang menjelang guru besar harus mengajukan usulan untuk menjadi guru besar. Begitu pun bagi dosen-dosen yang sudah doktor dikumpulkan oleh beliau untuk ditanyai kekurangan dan hambatan untuk menjadi guru besar. Ini adalah upaya beliau untuk meninggatkan dari sisi kualifikasi dosen.

Dari sisi perkembangan kurikulum, kita didukung untuk selalu melakukan pembaruan kurikulum yang memerhatikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga. Hal ini bisa kita lihat dalam pengaplikasian kurikulum KKNI. UNY termasuk *leading* dalam pengaplikasian kurikulum KKNI ini. Banyak yang belum mengapikasikan kurikulum KKNI tapi UNY telah melakukannya sejak tahun 2014. Hal ini membuat kita banyak diundang untuk menjadi narasumber di tempat lain tentang implementasi kurikulum KKNI. Pak Rochmat sangat konsen untuk mengembangkan kurikulum karena kurikulum adalah nyawanya akademi.

Pak Rochmat Wahab adalah seorang yang komprehensif. Di bidang akademis beliau sangat konsen, begitupun dengan bidang olah raga dan seni. Dan yang unik dari beliau adalah seorang pimpinan yang meng-*kiai*. Setiap pertemuan, visi-visi rohani selalu muncul. Beliau selalu mengingatkan kepada anak buah terhadap kehidupan akhirat dan mengingat Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pak Rochmat Wahab adalah seorang yang bisa menerima kritik walaupun kadang-kadang emosi beliau masih muncul. Hal tersebut wajar karena kadang sebuah kritik dilakukan secara vulgar. Beliau menginginkan jika ada kritik disampaikan dengan santun.

Di akhir masa jabatan Pak Rocmat Wahab sebagai rektor, kami berharap semoga ke depannya beliau masih bersedia memberikan sumbangan pemikirannya ke Universitas Negeri Yogyakarta. Menurut saya, pemikiran-pemikiran beliau masih dibutuhkan oleh UNY.

Rektor yang Tak Kenal Rasa Lelah

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY (2011-2019)

SAYA mulai mengenal Pak Rochmat Wahab ketika masih sama-sama menjadi dosen, sekitar tahun 1991-1992-an. Pertemanan saya dengan beliau dijembatani oleh teman saya dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang menjadi dosen di UNY. Bahkan, dulu saya pernah datang ke indekos Pak Rochmat, kalau tidak salah di dekat rel kerata api daerah Sapen. Indekos beliau seingat saya terhitung sederhana.

Kami sama-sama aktif di Masjid Mujahidin yang waktu itu masih kecil. Beliau dulu juga pernah menjadi dosen mata kuliah pendidikan agama. Latar belakang pesantren yang dimiliki Pak Rochmat sangat mendukung untuk itu. Hubungan pertemanan mulai terjalin saat sama-sama mengampu mata kuliah pendidikan agama. Kebetulan kami satu tim dan mengajar di FIP. Komitmen keagamaannya yang tidak saya ragukan lagi menjadi kesan pertama saya. Selanjutnya, beliau memiliki sifat yang sangat pekerja keras dan luar biasanya hal itu masih terlihat sampai sekarang. Beliau seperti tidak pernah punya rasa lelah.

Seperti Atlet Marathon

Selama saya menjadi Dekan FIS, beliau sering terlihat seperti atlet maraton. Aktivitasnya yang padat membuatnya terlihat demikian. Pernah satu kali, saat beliau baru pulang dari luar negeri dan harus me-

mimpin rapat koordinasi universitas (RKU), beliau sudah berkoordinasi bahkan sejak masih di Jakarta. Kadang-kadang, *kan*, kalau kita baru datang dari mana, malas untuk langsung beranjak pergi dan ingin, mungkin, istirahat dulu. Pak Rochmat tidak demikian. Biasanya beliau hanya pulang ke rumah, mungkin untuk berganti baju dan langsung kembali ke kampus untuk memimpin rapat. Beliau memiliki memiliki fisik yang luar biasa.

Saat ada yang bertanya, adakah pengalaman berkesan? Saya seringkali bingung menjawabnya. Terlalu banyak hal yang membikin berkesan mengingat lamanya masa pertemanan kami. Namun, yang pasti, beliau adalah orang yang tidak ingin persahabatannya dinodai oleh, misalnya, mengambil kesempatan dan keuntungan untuk sesuatu yang berdampak negatif. Beliau tidak menyukai orang yang memanfaatkan kedekatannya dan mengambil keuntungan dari itu. Beliau ingin semua berjalan secara profesional.

Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa saat posisi kami sedang bagus, ada saja orang yang ingin menumpang. Selain itu, beliau sosok yang mampu menghalau orang yang bersifat oportunis dengan cara yang halus sehingga tidak membuat orang itu tersinggung. Beliau orang yang sangat menghindari "ketemu di luar" karena semua kegiatan harus secara formal dan resmi. Di saat pertemuan pun beliau tidak akan menunjukkan ketidaksukaannya dan berusaha menjaga perasaan orang lain.

Selalu Berdiskusi Sebelum Memutuskan

Beliau telah menjadi rektor selama dua periode dan tidak pernah mengambil keputusan sendiri meskipun hal itu menjadi wewenangnya. Misalnya, saat terjadi pergantian ketua lembaga di UNY. Beliau selalu mengajak kami (seperti dekan, direktur pascasarjana, ketua senat) untuk berdiskusi dan mencari data dan rekam jejak tentang para kandidat yang pantas menduduki posisi tertentu. Kelayakan seseorang sebagai ketua lembaga dinilai bersama. Padahal, secara aturan, itu adalah hak prerogatif beliau untuk memilih orang.

Dalam 8 tahun masa jabatannya, beliau selalu mengupayakan *world class university* (WCU). Kalau di perguruan tinggi lain, mungkin hanya baru berani menganggarkan sekitar 1-2 milyar, UNY sudah berani menggelontorkan ± 6 milyar untuk menunjang proses menjadi WCU. Jumlah itu banyak yang dialokasikan ke wakil rektor 4 dan Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan (KUIK). Sarana disiapkan dengan luar biasa.

Pembangunan fisik di UNY juga terhitung luar biasa jumlahnya. Selama kepemimpinannya sudah berapa puluh gedung yang dibangun. Kemampuan melakukan lobi yang baik ini adalah salah satu yang menunjangnya. Adanya kerjasama dengan IDB adalah satu dari sekian buktinya. Bukanlah perkara mudah untuk mendapatkan bantuan dana yang jumlahnya luar biasa sehingga ada banyak laboratorium untuk kepentingan mahasiswa.

Sebagai pemimpin, tentunya, akan ada pihak yang memberikan kritik dan sarannya. Dalam hal ini, beliau adalah sosok pemimpin yang mau menerima kritik dan membawanya di RKU. Beliau akan berkata, "Ini ada kritik begini begitu," atau "Ini ada SMS tentang masalah ini dan itu." Bahkan, beliau juga mengetahui di sudut mana saja di UNY yang masih kotor dan ada coretan. Di RKU, kami sering saling memberikan dan menerima masukan dan kritikan. Kepemimpinan beliau yang kolegial memungkinkan hal itu terjadi.

Dua Harapan

Beliau pernah berkata, "Saya nanti kalau sudah tidak jadi rektor, saya mau menulis." Saya berharap beliau dapat menerbitkan semacam buku babon yang dapat menjadi standar dan bukan kompilasi beberapa tulisan yang tentunya sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Sebagai orang yang berkutat di lingkungan akademik, bukankah akan lebih baik jika kita diingat karena buku atau karya akademiknya. Saya yakin dengan kemampuannya, beliau mampu mewujudkan hasratnya untuk terus menulis.

Namun, ada juga harapan lain saya untuk beliau. Kalau bisa setelah ini, ke Jakarta. Ke Dikti, misalnya. Level beliau sudah nasional dan pemikiran serta ide beliau sangat diperlukan. Terobosannya yang luar biasa selama ini telah membuktikannya.

Sahabat di Dalam dan Luar Kampus

Dr. Haryanto, M.Pd
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (2011-2019)

BUKAN sekadar teman, Pak Rochmat Wahab adalah sahabat bagi saya. Karena sahabat, beliau tidak pernah basa-basi dengan saya. Kalau ada hal yang dalam persepektif beliau salah dalam saya memimpin fakultas, pasti langsung disampaikan.

Saya kenal beliau sejak saya menjadi dosen muda di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta tahun 1987. Meskipun Pak Rochmat sudah menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP Yogyakarta sejak tahun 1984. Saat itu saya baru kenal karena beliau bukan alumni IKIP Yogyakarta melainkan IKIP Bandung. Mungkin, kalau beliau juga alumni IKIP Yogyakarta saya akan kenal beliau sejak jadi mahasiswa. Beliau ini orangnya sangat simpatik dan menarik bagi siapapun. Beliau juga kental dengan nuansa religius, apapun yang disampaikan beliau tidak lepas dari konteks religiusitas. Kesan itu yang dulu saya tangkap ketika pertama mengenal beliau, dan saya kira kesan itu tidak berubah sampai sekarang.

Dalam memimpin, beliau selalu mengedepankan musyawarah. Kebijakan apapun yang akan diambil pasti dibicarakan bersama dengan forum pimpinan. Bahkan, ketika kebijakan itu termasuk dalam hak prerogatif beliau sebagai rektor tetap dimintakan pertimbangan. Misalnya beliau punya otoritas untuk menentukan ketua-ketua lembaga

tapi beliau tidak menggunakan itu. Beliau malah memberi kesempatan kepada semua anggota RKU untuk memberikan penilaian-penilaian terhadap calon-calon yang muncul. Calon-calonnya pun juga beliau mintakan dari para dekan. Setelah mendapat penilaian dari semua anggota RKU, yang mendapt skor paling tinggilah yang terpilih. Jadi beliau model kepemimpinanya seperti itu, kolektif kolegial. Beliau selalu ingin mejaga kekompakan. Itu yang saya rasakan selama 2 periode kepemimpinan beliau.

Komitemen dan kerja kelas beliau untuk menjadikan UNY menjadi *world class university* saya akui betul luar biasa. Terutama dalam membangun kerjasama-kerjasama dengan lembaga keilmuan atau profesi. Jaringan yang dibangun UNY selama kepemimpinan beliau tidak hanya sebatas di Asia, tapi juga sampai Eropa, Australia, bahkan Amerika. Jaringan-jaringan ini yang saya kira menjadi warisan berharga beliau selama menjadi rektor untuk menyiapan UNY menuju WCU. Tinggal bagaimana nanti apa yang tertuang dalam MoU direalisasikan. Selain itu infrastruktur di UNY dikembangkan, gedung-gedung baru dibangun, fasilitas kampus dibenahi, juga dipelihara. Bahkan beliau kadang sering menyempatkan mengecek sendiri kondisi kampus. Kalau ada coretan di dinding kampus, saat itu juga beliau minta untuk segera dihilangkan.

Gencar mengambangan infrastruktur fisik tidak lantas membuat beliau lupa hal yang paling utama dalam membangun UNY, yaitu peningkatan dan pengembagan SDM. Beliau cukup *concern* pada kelanjutan studi bagi dosen yang ingin S3. Bahkan beliau keluarkan aturan untuk dosen yang masih berumur di bawah 40 tahun untuk S3 ke luar negeri. Dosen yang akan studi S3 ke luar negeri dikursuskan bahasa Inggris di P2B LPPMP UNY dan di Universitas Negeri Malang selama 3 bulan. Hal ini tidak lain untuk mendorong UNY siap menuju WCU di tahun 2025 nanti.

Sahabat di dalam dan di luar kampus

Karena bukan saja pemimpin tapi juga sahabat sejak lama, maka tidak ada lagi rasa sungkan. Terlebih ketika saya diamanati sebagai dekan FIP, kalau ada sesuatu yang menurut perspektif beliau salah, beliau langsung tegur saya. Bahkan pernah suatu ketika beliau marahi kepada saya, tapi saya ikhlas terima itu sebagai masukan agar pengelolaan fakultas lebih baik. Saya paham betul beliau bukan orang pendendam, karakter orang Jawa Timur itu "*bar yo bar, uwis yo wis*" yang sudah, biarlah sudah. Saya malah bangga dengan cara beliau yang terus mengingatkan—tegas dan tidak ada basa-basi.

Sebagai sahabat Pak Rochmat juga orang yang murah hati. Pernah suatu waktu ketika saya masih dosen muda saya tinggal di Klebengan dan kebetulan menjadi panitia Idul Qurban. Saat itu kami tidak bisa mendapatkan khotib padahal waktu sudah sangat mepet. Tiba-tiba saya teringat beliau dan langsung meminta untuk jadi khotib. Beliau langsung mau saja, dan waktu itu benar-benar menyelamatkan saya dan panitia yang lainya.

Pernah juga suatu ketika saya *nebeng* pak Rochmat ketika mudik Idul Fitri tahun 1996. Waktu itu kebetulan istri saya sudah pulang lebih dulu ke Ngawi. Rupanya beliau nasibnya juga sama, istrinya pulang duluan ke Jombang. Beliau langsung ajak saya, "Bareng saja ayo Pak!" saya langsung "Yak!" saja waktu itu. Kebetulan beliau punya mobil baru, Suzuki Carry warna hijau kalau tidak salah. Saya diantar sampai rumah dan beliau lanjutkan perjalanan sampai Jombang. Pengalaman mudik itu tidak pernah bisa saya lupakan, sepanjang perjalanan kami ngobrol *ngalor-ngidul* soal apapun.

Pak Rochmat juga sangat berterima terhadap kritik. Terutama kalau kritik tersebut disampaikan dengan argument-argumen yang memadai. Yang mungkin kadang beliau tidak suka kalau kritik itu tidak disampaikan secara pribadi, misalnya di sosial media. Kalau melalui forum-forum rasanya beliau sangat terbuka dan berterima.

Besarnya UNY saat ini maupun ke depan nanti tidak akan bisa lepas dari peran seorang Rochmat Wahab sebagai rektor. Seperti yang kita tahu, komitmen beliau untuk membesarkan lembagai ini luar biasa. Jam kerja beliau itu tak kenal waktu, sampai malam. Bahkan ketika pegawai lain sudah pulang kadang beliau masih di kantor. Semata-mata hanya untuk besarnya UNY.

Saya harap setelah tidak mengemban amanat sebagai pemimpin UNY, beliau tetap berkontribusi untuk besarnya UNY. Beliau bisa memposisikan diri sebagai akademisi yang baik melalu karya-karya buku, artiker, dan karya ilmiah yang lain.

Detilnya Buat Kami Terpacu Lebih Baik

Dr. Widarto, M.Pd.
Dekan Fakultas Teknik UNY 2016-2019

Waktu itu masih hari-hari awal saya menjabat sebagai dekan. Tapi saya dan tim dari fakultas teknik langsung dibuat bekerja keras dibawah Pak Rochmat. Dan dalam beberapa kesempatan, kewalahan. Utamanya karena kami tak menyangka jika beliau dengan tiba-tiba akan bertanya. Berkenaan dengan proses penyusunan kurikulum 2016 untuk SMK yang melibatkan fakultas yang saya pimpin.

Pertanyaan beliau pada dasarnya sederhana. Selepas saya mengangguk saat Prof. Rochmat menanyakan apakah saya mengikuti proses pengembangan kurikulum SMK, beliau melanjutkan pertanyaannya. Tentang berapa persen penyelesaian dari program tersebut. Serta menanyakan indikator mana dari kurikulum yang sudah tercapai dan yang belum. Dan jika belum, apa kendalanya.

Namun, pertanyaan sederhana itu menjadi menantang karena saya dan tim pun tidak mengetahui ukuran kuantitatif persentase penyelesaian kurikulum. Mengingat, 120-an aspek spektrum yang menjadi landasan indikator penyusunan kurikulum dengan pencapaian yang berbeda-beda. Saya pun kemudian mencoba menjawab dengan diplomatis.

“Saya belum tahu berapa persentase penyelesaian kurikulum. Kurikulum itu kan ada 120-an spektrum dan sifatnya dinamis, jadi

penyusunan kurikulum itu tidak akan selesai pak. Proses pembelajaran yang berkesinambungan," begitu ungkap saya.

Tapi Pak Rochmat waktu itu menggelengkan kepala tanda tak puas. Seraya menegur dan menyayangkan karena sebagai dekan FT, saya dianggap tidak mengetahui perkembangan kurikulum tersebut. Prof. Rochmat mengharapkan bahwa segala pencapaian harus bisa diketahui dan terkalkulasi. Sehingga dari hitungan tersebut, review akan bisa dilakukan seiring waktu. Saya kemudian mengangguk tanda setuju. Dan kemudian merefleksikan diri serta perkembangan dalam wilayah kepemimpinan saya.

Teguran tidak berhenti di situ. Prof. Rochmat pernah tiba-tiba menanyai saya tentang perkembangan mobil Garuda UNY. Saya jawab sekadarnya dan sepengetahuan saya dari kawan-kawan mahasiswa dan pembimbing maupun pengalaman saya di teknik mesin. Tapi ternyata, Prof. Rochmat sudah tahu lebih banyak daripada itu. Beliau hafal tentang spesifikasi mobil, peringkat berapa, kompetitornya siapa, kecepatan mobil kita berapa, hingga shipment mobil sampai di pelabuhan mana itu beliau selalu *up to date*. Lagi-lagi, detil tersebut harus memacu kita untuk mendalami serta berbuat lagi.

Dan dari upaya detil Prof. Rochmat dalam setiap kesempatan tersebut, kita dapat menilik bagaimana UNY berkembang begitu pesat selama ini dengan visi yang jauh ke depan. Termasuk dalam penempatannya sebagai ketua Forum Rektor Indonesia, ketua SNMPTN/SBMPTN, maupun sempat dicalonkan dirjen. Tentunya hanya orang hebat yang bisa duduk dalam posisi tersebut. Namun dalam segala pencapaiannya, beliau tetap seorang muslim, sesosok nahdliyin, yang selalu ingat pada Allah Swt.

Detil, Kebapakan, dan Religius

Perkenalan saya dan Prof. Rochmat bermula karena kami tinggal di perumahan yang sama, Perumahan Purwomartani. Waktu itu, beliau masih menjabat sebagai dosen biasa. Tapi saat itu, kai belum begitu

dekat secara pribadi. Walaupun tetap saling kenal dan bertegur sapa dalam beberapa kesempatan.

Seiring waktu, hubungan kami semakin intensif di UNY. Terutama ketika Prof. Rochmat menjabat sebagai rektor dan saya masih menjabat sebagai sekretaris percetakan UNY. Keberadaan sambutan rektor dalam setiap buku wisuda yang dicetak, membuat kami berkoordinasi dalam beberapa kesempatan. Selama dua tahun saya menjabat di posisi tersebut, tercatat delapan kali UNY menggelar wisuda. Dan hal tersebut berarti delapan kali pula saya meminta Prof. Rochmat untuk memberikan kata sambutan.

Biasanya, saya yang meminta beliau pada awalnya. Menghubungi lewat telepon genggam maupun tatap muka, untuk memberikan sepatah dua patah kata dalam bagi wisudawan. Sambutan beliau kemudian menjadi unik karena setiap tulisannya dibuat sendiri. Mulai dari mengkonsep hingga bahkan mengkoreksi sendiri. Tidak pernah copy paste maupun mendelegasikannya. Sehingga tak jarang, proses pembuatan kata sambutan bisa menjadi lama. Saya pernah berkali-kali harus mengatur ulang jadwal untuk bertemu beliau, baik di kantor maupun rumah dinas. Beberapa kesempatan bahkan saya harus menunggu di rumah dinasnya. Duduk di kursi ruang tamu, maupun teras. Menanti Prof. Rochmat dengan seksama mengoreksi kembali sambutannya

Namun ada hikmah di balik segala hal tersebut. Sambutan beliau menjadi otentik dan bermakna. Di situ, muncul pesan-pesan dan semangat baru bagi setiap pembacanya. Dan tak jarang, ada nilai kehidupan dan ayat Qur'an yang tersisip.

Dari pengalaman-pengalaman saya tersebut, ada tiga karakter yang bisa dipetik dari Prof. Rochmat: detil, kebapakan, dan religius. Poin kebapakan tersebut tidak hanya sekadar memberikan nasihat layaknya tercermin dalam komunikasi sehari-hari maupun kata sambutan, tapi juga keteladanan. Prof. Rochmat sangat mengayomi, sehingga memberi keteladanan. Dan terkadang, bertemu Prof. Rochmat saja

mampu membuat beberapa dari kami berdebar-debar. Karena kami bisa merasakan wibawa yang beliau cerminkan setiap waktu. Dan membuat saya sangat hormat kepada beliau.

Selepas menjadi rektor, saya harap Prof. Rochmat tak pernah berhenti berkarya. Laboratorium Pendidikan Luar Biasa UNY, maupun anak-anak difabel di seluruh Indonesia, telah menanti karya Prof. Rochmat. Menjadi cocok bagi beliau untuk menekuni kembali bidang ilmunya di masa-masa saat ini. Termasuk, mengembangkan kehidupan berbangsa melalui peran aktifnya dalam Nahdlatul Ulama maupun organisasi lain. Layaknya kiprah yang telah beliau tekuni selama ini.

Sebenar-benarnya World Class University

Prof. Soenarto S., Ph.D
Direktur Pascasarjana UNY (2008-2012)

ROCHMAT Wahab bagi saya ialah sosok *world class*. Pertama kali mengenalnya dalam posisi saya sebagai kepala Prodi Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) di PPs UNY, dan beliau berposisi sebagai kepala perpustakaan, saya sudah paham. Beliau punya potensi *leadership managerial* untuk mengelola suatu hal yang lebih besar. Utamanya perguruan tinggi UNY.

Sehingga ketika beliau menyatakan diri sebagai kandidat rektor, saya mendukung saja. Pengalaman bekerjasama dengan yang bersangkutan dalam kurun waktu tersebut, memang mendorong saya pada suatu kesimpulan bahwa beliau sosok *world class* yang dapat membawa UNY pada visinya sebagai *world class university*. Sehingga demi kebaikan institusi, kenapa tidak?

Dresden-Jogja Perintis WCU

Di tahun 2008, saya mengakhiri posisi sebagai kaprodi. Ditunjuk secara aklamasi oleh senat sebagai direktur pascasarjana masa jabatan 2008-2012. Prof. Rochmat juga menjadi sosok yang merestui, dan mempercayai saya untuk mengemban amanah baru tersebut. Dan pada prinsipnya saya diangkat, didukung, serta diberi ekspektasi dan target membantu mewujudkan *world class university*, maka saya harus siap.

Dari situlah kerjasama UNY dengan Universtas Teknologi Dresden bermula. Pada 2010, proyek riil tersebut dijalankan guna mewujudkan visi *world class university*. Proses tersebut berlangsung cukup komprehensif. Tim dari UNY maupun dari Dresden dalam beberapa kesempatan saling berkunjung guna menjajaki peluang bekerjasama. Termasuk saya bersama Prof. Rochmat, maupun Ibu Nurfina, Pak Sutrisna Wibawa, dan Ibu Warsih (para wakil rektor). Kita bersama merintis kerjasama tersebut.

Pada tahun 2011, beberapa professor dari Dresden pun sempat ke Jogja khusus untuk menyambangi UNY selama tiga hari. Di mana saat itu, Prof. Rochmat menerima para tamu dengan begitu hangat. Beliau mendengarkan serta memberi masukan tentang Program Sandwich, di mana program tersebut akan memberikan beasiswa terhadap mahasiswa kita yang akan studi di Dresden. Maupun tentang program *dual degree* S3 di Prodi PTK.

Setahun kemudian, MoU resmi ditandatangani. Prof. Rochmat bersama dengan rektor Dresden bersama-sama menandatangani di hadapan civitas akademika, sembari saya menyaksikan dengan berdiri di dekatnya. Selepas itu, surat perintah kerja juga ditelurkan. Yang isinya, menugaskan direktur pascasarjana masing-masing universitas untuk berperan sebagai administrator program terkait.

Langsung saja, dua mahasiswa UNY dikirimkan ke Dresden. Sebagai penanda tahap pertama dimulainya pengiriman program *double degree*. Jadi mereka peserta kelas tersebut memiliki kewajiban untuk menyelesaikan satu tahun studi di UNY, dan satu tahun di Dresden. Sedangkan sisa masa studi dan disertasinya akan tetap diselesaikan di UNY. Hal yang sama berlaku pula bagi mahasiswa Dresden, dimana mereka akan satu tahun studi di UNY, lalu menyelesaikan sisa masa studi dan disertasinya di Dresden.

Beberapa tahap kemudian, kami secara intensif dan konsisten mengirimkan dua atau tiga mahasiswa. Satu hal yang unik ialah, peserta program ini pada umumnya memiliki kualitas disertasi yang cukup baik,

dan kelulusannya juga terhitung relatif cepat. 2015 menjadi momen kelulusan doktor pertama program ini. 2016, beberapa juga dinyatakan lulus. Kalau saya tidak salah, tinggal sedikit peserta program ini yang belum lulus.

World Class Character sebagai Pilar WCU

Dari perwujudan kerjasama antar instansi menuju WCU tersebut, Prof. Rochmat juga menekankan satu hal yang paling utama. Bahwa walaupun pendidikan kita bertaraf internasional, moralitas dalam koridor takwa, mandiri, dan cendekia tetap senantiasa diperjuangkan. Moralitas pendidikan karakter tersebut kemudian didorong dan menjelma dalam kehidupan masing-masing civitas akademika. Dalam pola pikir rasional, kreatif, dan obyektif. Dimana pengolahan rasa, karsa, dan perilaku tersebut tidak hanya lewat seruan maupun aturan, tapi juga tauladan dalam keselarasan. Sehingga universitas kelas dunia ini kelak memiliki karakter luhur yang berkelas pula.

Prof. Rochmat tidak pernah sekadar meminta. Beliau menunjukkan dan mencontohkan. Kepedulian untuk menolong sesama, hingga solidaritas untuk sama-sama mengembangkan diri maupun institusi kemudian tumbuh dari situ. Sehingga dari *leadership* beliau, pengembangan signifikan dilakukan terhadap lembaga ini.

Satu hal yang tercermin dari karakter beliau adalah melindungi dan kebapakan. Di kampus UNY, masalah maupun tantangan yang muncul pastilah begitu dinamis. Mulai dari intrik antarindividu, komunikasi antarinstansi maupun UPT, hingga tantangan dan aspirasi untuk mengembangkan UNY menjadi lebih baik.

Dan jika muncul friksi maupun kekhilafan dari bawahan, beliau tak menghakimi ataupun menghukum. Tidak pula mengumbar. Masalah tersebut kemudian diredam dan dijembatani, sembari beliau memberi nasihat dan pemikiran beliau. Disitulah komunikasi selalu berlangsung dua arah dengan tanggapan beliau yang selalu positif, apresiatif, dan responsif. Sehingga berdampak konstruktif bagi pengembangan UNY.

Semua hal tersebut dilakoninya dengan tulus dan ikhlas. Walaupun harus mengorbankan waktu pribadinya. Pernah suatu ketika saya ditelpon pukul sepuluh malam. Bahkan sebelum tahajud. Untuk membahas kebijakan dan arahan yang memang urgen.

Dari segi ukhuwah dan religiositasnya, Prof. Rochmat juga sosok yang cukup mumpuni. Program beliau dalam pengajian, bersholawat, hingga beragam agenda ibadah merupakan bukti pemupukan karakter. Hal tersebut juga tercermin dalam sosoknya sebagai suri teladan. Di mana silaturahminya berjalan dengan baik dan erat pada antar insan civitas akademika.

Kedepan, sebagai mantan rektor dengan pengalaman paripurna dalam masa jabatannya dan telah melalangbuana dalam berbagai amanah, saya rasa UNY tetap membutuhkan Prof. Rochmat. Dalam posisinya sebagai akademisi dan mantan rektor, beliau dapat mengembangkan keilmuan maupun menyumbangkan masukan bagi penerusnya demi kebaikan UNY dan khalayak umum. Senantiasa *legawa lila* (ikhlas) dalam berkarya dan tetap menjalin silaturahmi juga dapat menjadi amalan kebaikan hakiki beliau yang dapat menjadi teladan bagi sesama. Singkat kata, sukses selalu Prof. Rochmat!

Dedikasi Tinggi untuk Universitas

Prof. M Bruri Triyono, M.Pd.
Direktur Pascasarjana UNY (2015-2017)

PENELITIAN dari JICA awal tahun 2000-an menjadi awal pertemuan saya dengan Pak Rochmat Wahab. Saat itu beliau sebagai peneliti JICA untuk SMP Keterampilan. Sosok seorang pemimpin sudah tampak pada diri beliau, proyek-proyek beliau ketat dan disiplin dalam hal waktu penyelesaian. Setelah selesai proyek tersebut, saya putuskan tidak aktif lagi mengikuti kegiatan lanjutan proyek tersebut, karena saya sedang mengikuti kuliah S3 dan takut terganggu waktu penyelesaian studi saya.

Kembali ke kampus dan dan mendapat amanah untuk memimpin Fakultas Teknik memberi saya kesempatan untuk mengenal pak Rochmat jauh lebih dekat. Semakin saya mengenal beliau semakin banyak pula hal yang saya pelajari dari beliau, terutama dalam hal kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin, beliau tidak bersikap otoriter. Bahkan ketika suatu keputusan menjadi otoritas penuh rektor, beliau tetap selalu libatkan kolega untuk dimintai pertimbangan. Bila ada di antara pimpinan sudah memutuskan sesuatu dan memberikan dampak menyeluruh kepada UNY, biasanya beliau akan memberi saran agar disampaikan ulang kepada forum pimpinan untuk dibahas, dan hasilnya yang akan menjadi keputusan. Hal ini semata-mata karena beliau tahu betul bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil akan berdampak pada

kinerja kolega-koleganya sehingga pertimbangan dari mereke menjadi penting.

Dengan karakter kepemimpinan kolegial itu pula pak Rochmat bukan hanya mencanangkan UNY menjadi *world class university* (WCU) namun juga memberikan batu pijakan untuk ke sana. Secara konsep mengembangkan UNY menjadi WCU memang harus di mulai dari dalam UNY. Awalnya untuk mencapai *wcu* kendalinya ada di tingkat universitas. Baru pada pertengahan 2012 beliau mengatakan bahwa, "Sekarang kerjasama untuk mengelola maupun dinamika yang mengarah ke WCU ada di fakultas!". Saya rasa ini tepat karena kalau hanya dipegang universitas akan terlalu banyak variasi masalah bila dikaitkan dengan ciri dan unggulan setiap fakultas. Saat itu juga menjadi pengalaman pertama saya untuk mengelola Fakultas Teknik agar bisa menuju WCU.

Pak Rochmat juga sosok yang peduli terhadap lingkungan. Meskipun UNY membutuhkan adanya bangunan infrastruktur baru, beliau selalu "cerewet" untuk mengingatkan tersedianya ruang terbuka yang hijau dan bebas coretan. Ketika saya masih jadi dekan FT koridor tengah kampus FT sudah saya tanami tanaman tapi beliau selalu ingatkan, "jalur ini harus menjadi jalur hijau". Juga tentang kebersihan, beliau suka keliling-keliling sendiri di kampus tau-tau nanti kami kena tegur karena masih ada coretan-coretan di dinding pagar. Bagi beliau menata kampus tiada artinya kalau tidak dirawat dan dijaga agar tetap bersih.

Pak Rochmat ternyata juga sosok yang periang. Awalnya saya kira beliau orang yang kaku. Mungkin karena posisi dan jabatannya jadi saya jarang bercanda dengan beliau. Pernah suatu ketika dalam sebuah perjalanan kunjungan kerjasama di Jerman kami bersama-sama naik kereta dari Berlin ke Dresden. Rombongan beliau baru datang dari Swedia dalam kondisi capek. Sesampainya di Dresden rombongan saya sudah turun, sementara setelah ditunggu lama kok pak Rochmat dan rombonganya belum juga turun. Kemudian saya susul ke dalam, ternyata semuanya masih tertidur. Dalam kondisi capek dan tertidur di kereta kan

pasti tidak nyaman. Saya sempatkan untuk ambil foto kemudian saya bangunkan. Setelah turun dengan terburu-buru dan istirahat sejenak di lobi setasiun, saya perlihatkan fotonya "Ini lho kalau orang capek semuanya tidur." beliau langsung tertawa saja, meskipun ada yang tidak berkenan namun beliau tidak, saya kira itu yang menarik bagi saya. Dalam kondisi capek mungin orang akan marah kalau diajak bercanda seperti itu, tapi beliau tidak.

Mempunyai jabatan rangkap di dua bidang yang berbeda tentu tidaklah mudah. Namun, Pak Rochmat mampu menunjukkan bahwa itu tidak menghambat kiprahnya. Mampu berperan dan cepat beradaptasi di berbagai kelompok masyarakat adalah salah satu sikap yang harus bisa dicontoh oleh mahasiswa UNY. Terlebih bila diterapkan dalam persaingan pasar global kemampuan dan kecepatan tersebut menjadi utama untuk dapat mengambil posisi di tengah ramainya persaingan tenaga kerja.

Saya harap setelah tidak menjadi rektor UNY, Pak Rochmat tetap menginspirasi dengan menjadi ilmuwan yang handal. Terlebih bidang keahlian beliau sangat dibutuhkan di Indonesia. Saya orang yang peduli dengan pendidikan vokasi dan akhir-akhir ini sedang dilakukan penelitian di beberapa negara tentang pendidikan inklusi untuk sekolah vokasi. Orang-orang berkebutuhan khusus di bidang pendidikan vokasi juga butuh pendidikan pelatihan untuk dapat bekerja dan mengaktualisasi diri. Sayangnya orang yang bergerak di bidang ini terbilang langka. Saya yakin dengan kemampuan dan keilmuannya beliau dapat menjadi pelopor dalam bidang tersebut.

Mengedepankan Suara Bersama

Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.
Ketua Lembaga Pengembangan
dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNY(2016-2019)

SAYA mengenal Rochmat Wahab jauh sebelum beliau menjadi rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Jika diingat kembali, kira-kira tahun 1989 atau 1990-an. Kami bekerja dalam satu atap, yaitu sebagai dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan. Saat itu saya sudah mengidolakan beliau karena karya dan juga kecerdasannya. Selain itu, beliau juga sangat aktif. Beliau sudah menempuh studi S2 di usia yang masih muda. Oleh sebab itu, Pak Wahab adalah dosen panutan dan inspirasi saya. Dulu saya sering berangan, kapan saya bisa melanjutkan sekolah S2 seperti halnya Pak Wahab.

Saya pernah melakukan penelitian bersama beliau, yakni penelitian dosen muda. Penelitian tentang mutu pendidikan dalam konteks pemerataan pendidikan tersebut didanai oleh Dikti sebagai upaya mendukung program wajib belajar. Sebagai dosen muda, penelitian tersebutlah yang mengantarkan saya pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, kerja sama saya dengan Pak Wahab semakin meningkat. Saya dan Pak Wahab selanjutnya lebih intens bekerja sama ketika beliau menjadi wakil rektor I dan saya di wakil dekan I FIP. Semakin intens lagi ketika beliau menjadi rektor hingga sekarang ini. Dari pengalaman kerja sama tersebut, hal yang paling terlihat dari Pak Wahab adalah bagaimana beliau mengelola organisasi dengan baik.

Seperti semua tahu, sebagai rektor, beliau mampu melakukan koordinasi secara intens dengan para pemimpin di UNY. Salah satu

contohnya, yakni adanya rapat kerja koordinasi (RKU) setiap minggu. Hal tersebut hanyalah salah satu bentuk bagaimana beliau melakukan koordinasi yang menurut saya mantap. Selain itu, jika ada sesuatu yang khusus yang harus segera dibahas, beliau menyegerakan untuk diskusi. Dalam internal setiap unit, beliau juga selalu mengingatkan untuk kegiatan koordinasi tersebut. Untuk para pimpinan, kalau bisa tidak pulang kerja bebarengan dengan jam pulang anak buah karena jika itu dilakukan, tidak akan ada refleksi diri pada hari ini.

Watak kepemimpinan Pak Wahab yang demokratis dan mengedepankan kebersamaan patutlah diteladani. Salah satu contoh dari watak beliau ini adalah ketika pemilihan dekan untuk fakultas-fakultas dan wakil rektor di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam pemilihan tersebut beliau selalu meminta pertimbangan pimpinan UNY yang lain, bukan hanya keputusan pribadi. Baru setelah nama-nama tersebut mengerucut, barulah beliau memilih. Ini adalah salah satu contoh yang baik, sayangnya orang tidak tahu itu dan seolah-olah beliau otoriter. Dari kinarja yang bersinergi tersebut, semua tinggal melangkah menjalankan tugas. Suara Pak Wahab adalah suara bersama.

Terkait keinginan beliau setelah purnatugas sebagai rektor, beberapa kali bertemu, beliau menyampaikan keinginannya untuk jadi dosen profesional; meneliti, mengabdi, dan berkarya untuk yang lain. Mudah-mudahan beliau bisa ke sana. Akan tetapi, saya memiliki keyakinan bahwa beliau pasti diminta untuk membantu tugas-tugas strategis di Jakarta walaupun beliau selalu bilang bahwa masih ingin di Universitas Negeri Yogyakarta. Keyakinan saya ini beralasan karena kapasitas Pak Wahab yang masih dibutuhkan di Jakarta sebagaimana mantan-mantan rektor yang lain. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran sebagai apresiasi masyarakat terhadap kemampuan Pak Wahab. Akan tetapi yang pasti beliau akan kembali mengajar dan sebagai guru besar. Pak Wahab tentu merindukan hal-hal seperti meneliti dan diskusi-diskusi. Sejatinya beliau memang seorang akademisi. Akademisi yang kiai.

Figur Pemimpin Teladan

Dr. Endang Mulyani, M.Si.
Kepala Badan Pengelolaan Pengembangan Usaha UNY (2016-2020)

Bagi saya, Pak Rochmat Wahab bukan saja pemimpin namun juga figur yang menginspirasi untuk bekerja dengan hati.

Pak Rochmat Wahab sebetulnya satu angkatan dengan saya ketika prajabatan. Hanya saja karena beliau lebih memprioritaskan untuk melanjutkan studi S2 sehingga tak jadi satu angkatan. Namun demikian, di momen prajabatan itu yang menjembatani saya untuk mengenal sosok Rochmat Wahab. Meskipun masih muda kala itu, pembawaan beliau nampak lebih senior daripada kami. Sosok seorang pemimpin nampak lekat dengan beliau kala itu. Hanya saja karena kami menjadi dosen di fakultas berbeda, perkenalan saya dengan beliau hanya berhenti sampai di situ. Baru setelah saya didapuk untuk memimpin BPPU saya jadi kerap bertemu dengan beliau.

Dalam memimpin UNY Pak Rochmat selalu mengedepankan nilai-nilai demokrasi. Hal ini saya rasakan betul terutama dalam Rapat Kerja Universitas (RKU). Selama memimpin, Pak Rochmat selalu meminta pertimbangan siapapun ketika akan memutuskan sesuatu. Dari berbagai macam masukan biasanya nanti didiskusikan bersama, dari hasil diskusi itu menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan. Hasilnya? Ya kita bisa lihat sendiri di lapangan.

Saya kira Pak Rochmat terpilih sebagai rektor selama dua periode bukan tanpa alasan. Kerja keras dan komitmen beliau untuk mencapai visi UNY menjadi *wolrd class university* pada 2025 bukanlah hal yang bisa disangkal. Saat ini UNY akan membangun 13 gedung baru dengan dana hibah dari IDB. Dana yang saya tahu sudah beliau perjuangkan bahkan sejak masih menjabat sebagai pembantu rekor I. Secara fisik, pembangunan di UNY sedang pesat-pesatnya saat ini.

Secara akademik pun demikian, beliau dorong betul semua warga kampus UNY ini agar memiliki wawasan internasional. Mahasiswa dibekali kemampuan bahasa asing, dosen didorong untuk melanjutkan studi di luar negeri. Selain itu beliau juga mengusahakan adanya *platform* untuk itu dengan membangun kerjasama-kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri. Sehingga mahasiswa maupun dosen yang memang ingin studi ke luar negeri, dalam bentuk pertukaran pelajar, *joint degree*, maupun *joint research* sudah ada *platform*-nya. Saya sendiri sudah beberapa kali diundang oleh beliau untuk segera mempercepat studi guru besar. Beberapa kendala terkait jurnal internasional juga difasilitasi oleh kampus.

Pak Rochmat juga orang yang teliti dan tekun. Pernah suatu ketika saya akan mengurus sertifikasi, saya dan para dosen lain mengantri untuk meminta tanda tangan beliau. Karena banyak dosen yang tidak memahami apa yang beliau kehendaki banyak dokumen yang tidak ditandatangani oleh beliau. Waktu saya mengantri, malam sudah larut, melihat banyak kawan dosen yang tidak mendapat tanda tangan saya sendiri juga khawatir. “Wah sudah larut begini bagaimana kalau saya juga tidak dapat tandatangan beliau?” pikir saya waktu itu. Baru pukul 11.00 malam saya dipanggil ke ruangan beliau, dan benar saja saya tidak mendapatkan tanda tangan waktu itu. Setelah mendapat penjelasan dari beliau ternyata tidak sulit. Beliau hanya ingin setiap dosen untuk melengkapi dokumen di situs staf UNY, setiap mata kuliah, silabus, RPP, bahan ajar, dan sebagainya. Semua informasi tentang dosen yang bisa

diketahui mahasiswa harus tersedia di sana. Setelah tahu, keluar dari ruang beliau ya saya senyum-senyum saja.

Setelah mendapat penjelasan akhirnya saya minta dua mahasiswa untuk membantu saya. Kami kerjakan apa yang beliau jelaskan malam itu. Setelah semua dokumen saya unggah, saya kembali menemui Pak Rochmat untuk meminta tanda tangan kembali. Tanggapan beliau saat itu tidak bisa saya lupakan sampai sekarang. "Ini luar biasa, meningkat 200% perkembangannya," tukas beliau saat itu. Hal itu pun saya dengar dari kawan-kawan dosen yang lain bahwa apa yang saya lakukan itu dijadikan contoh oleh beliau. Yang saya catat kala itu bukan saja pujian dari beliau namun juga etos kerjanya. Beliau masih melayani meskipun sudah larut malam. Padahal saat itu fisiknya mungkin sedang turun. Beberapa kali saya dengar beliau batuk-batuk. Itu juga yang memotivasi saya untuk melembur arahan dari beliau itu bersama dua mahasiswa tadi.

Karena beliau ini lahir dari lingkungan pesantren, sehingga sosoknya lekat dengan nilai-nilai religius. Beliau salalu berpesan kepada para pegawai untuk tidak melakukan apapun yang tidak sesuai dengan aturan maupun hukum yang berlaku di UNY. Beliau selalu ingatkan kami untuk selalu bersih dan jangan korup secara materi maupun wewenang. Sehingga beliau sangat hargai betul dengan adanya satuan pengawan internal di UNY. Dengan adanya sistem itu, kinerja kami jadi lebih mudah dan nyaman karena ada yang mengawasi.

Sikap religius juga selalu nampak kala beliau memimpin rapat ataupun saat memberi pengarahan. Beliau selalu menyinggung bahwa pekerjaan kami ini bukan saja urusan dunia namun juga urusan akhirat. Bagi saya ini salah satu usaha beliau untuk mengembalikan semangat pegawai untuk bekerja dengan hati. Pada saat orang patuh hanya karena takut dengan pimpinan, kalau yang ditakuti tidak ada pasti tidak patuh. Namun, kalau bekerja sudah berlandaskan agama, mau ditinggal ke mana saja hati nurani yang akan mengawasi. Saya harap sebagai orang yang telah memiliki pengalaman, beliau tetap mau mendampingi dan mau memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk kemajuan universitas.

Rektor yang Inspiratif & Gigih Mewujudkan *Green and Clean Campus*

Sukirjo, M.Pd.
Kepala Biro Umum Perencanaan Keuangan (UPK) UNY

SAYA mulai mengenal beliau sejak masuk dan bekerja di bagian keuangan. Waktu itu Pak Rochmat sebagai kepala UPT perpustakaan. Setelah selesai kuliah S3 di Bandung (UPI), beliau terpilih menjadi WR 1 kemudian tahun 2008 menjadi penanggung jawab (PJ) rektor karena Bapak Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. meninggal dunia. Tahun 2009 barulah beliau mulai menjabat Rektor UNY.

Awalnya mengenal beliau karena faktor pekerjaan. Saat beliau menjadi kepala UPT perpustakaan sering berkoordinasi dengan kami. Beliaulah yang mengawali untuk meningkatkan kualitas SDM di perpustakaan. Karena waktu itu, dana untuk beasiswa masih terbatas, para staf di perpustakaan hanya diberi bantuan dana untuk SPP saja oleh universitas, ternyata semangat untuk bersekolah lagi. Harapannya ialah adanya peningkatan sistem layanan di perpustakaan.

Pak Rochmat adalah sosok yang memotivasi dan menginspirasi. Beliau selalu mendorong semua warga UNY untuk mencapai kemajuan UNY, serta meningkatkan prestasi mahasiswa dan sarana prasarana sesuai visi dan misi UNY yang ingin menjadi *world class university* (WCU).

Selama ini beliau adalah pemimpin yang mengutamakan kolegialitas. Segala keputusan diputuskan bersama. Beliau juga selalu memperhatikan hal-hal yang detail dan kecil sekalipun, tidak hanya hal-hal yang global

dan besar. *Rundown* suatu acara, pakaian seragam panitia, dan hal-hal lain yang terkesan remeh/teknis pun akan dicek dan diperhatikan oleh beliau. Beliau adalah sosok rektor yang menghargai orang yang mau bekerja keras. Tidak jarang pula beliau memberikan apresiasi berbentuk pujian, finansial, dan kesempatan untuk berkembang bagi seorang pekerja keras dan ingin maju.

Untuk Kemajuan UNY

Green and clean campus adalah salah satu program beliau yang menurut saya sangat bagus. Contoh kecilnya adalah jika ada coretan-coretan di lingkungan kampus, langsung dicat lagi. Kalau ada coretan lagi, dicat lagi. Bahkan, karena saking seringnya, sampai-sampai orang/petugas yang biasa mengecat langsung mengecat ulang ketika menemukan coretan sebelum disuruh Pak Rektor. Sampai sekarang, kan, coretan-coretan itu hampir tidak ada lagi. Prinsip *green and clean* juga beliau terapkan dalam mengawal alur keuangan di universitas. Beliau sering menekankan bahwa keuangan harus transparan dan akuntabel, jangan sampai menerima uang bukan haknya.

Beliau juga sering menekankan bahwa kalau ingin maju, ya, kita harus menguasai IT dan bahasa Inggris. Oleh karena itulah, segala strategi dan dana diusahakan untuk mendukung penguasaan bahasa Inggris warga UNY, terutama dosennya. Peningkatan nilai Pro-TOEFL bagai mahasiswa, yang awalnya minimal 400 menjadi 425 untuk mahasiswa angkatan 2013, pun bagus. Mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan pascasarjana tentunya nilai minimal Toefl-nya juga lebih tinggi lagi. Dosen pun dipacu agar bahasa Inggrisnya baik dan dapat kuliah di luar negeri.

Program yang saya pandang berhasil dan berkaitan dengan biro saya adalah peningkatan pelayanan akademik sehingga berbasis IT. Meskipun beliau meneruskan program rektor terdahulu, tidak dapat dipungkiri bahwa ide dan dorongan beliau juga tidak kalah berjasa untuk meningkatkan pelayanan akademik bagi mahasiswa, dosen, ataupun masyarakat.

Pendigitalan (digitalisasi) semua dokumen penting juga menjadi salah satu perhatian beliau. Hal itu dikarenakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga, seperti kebakaran, kerusakan dan lain-lain. Bahkan, ke depan, semua layanan surat-menyurat seperti ijin penelitian, bimbingan skripsi mahasiswa, undangan ujian, ruang ujian, dosen yang dapat menguji, dan lain-lain diusahakan untuk berbasis IT. Dari situ, salah satunya, akan terlihat mana yang lama proses penulisan/pembimbingannya: mahasiswa atau dosennya.

Satu hal yang pasti adalah beliau ingin agar semua kegiatan di UNY ini mengarah ke kemajuan UNY. Konkretnya adalah bagaimana cara supaya dapat meningkatkan kemitraan dan peringkat UNY di tingkat nasional ataupun tingkat dunia, karena itu adalah salah satu bentuk pengakuan terhadap UNY. Siswa yang berprestasi pun tak luput dari perhatiannya. Tidak hanya yang berprestasi di olahraga, seni, penalaran, minat khusus, namun juga mereka yang mempunyai kemampuan khusus misalnya sebagai hafiz Al-Quran mendapat apresiasi dari beliau dalam penerimaan mahasiswa baru jalur prestasi.

Setiap ada kritik, beliau akan mengkajinya. Apabila kritik tersebut membangun dan rasional, ya tentunya beliau akan menerimanya. Bahkan, ada kalanya langsung disampaikan ke jajaran agar mendapatkan masukan dan evaluasi bersama.

Komitmen yang tinggi membuatnya selalu ingin menghadiri acara-acara yang mengharapkan dia untuk hadir, baik di UNY maupun nasional. Beliau ingin semua acara tersebut dapat dihadiri dan berjalan lancar. Harapan saya untuk beliau adalah meskipun nanti tidak lagi menjadi rektor, nilai-nilai positif yang selama ini telah terbangun dapat diteruskan. Selain itu, juga agar beliau dapat tetap mengawal UNY meski sudah bukan rektor lagi sehingga UNY dapat lebih maju dan untuk lebih mewujudkan UNY sebagai universitas kelas dunia.

Rektor yang Perhatian dan Religius

Nurkhamid, Ph. D.
Kepala Perpustakaan UNY (2014-2016)

SAYA mulai mengenal Pak Rochmat Wahab ketika beliau masih menjabat sebagai wakil rektor I Universitas Negeri Yogyakarta. Pertemuan itu bermula ketika Bapak Herman Sujono yang menjabat sebagai kepala UPT pusat komputer (UPT Puskom) meminta saya untuk membantu di Divisi Web UPT Puskom, termasuk sebagai administrator *e-learning* berbasis *Moodle*, Besmart. Ketika itu, secara berkala ada koordinasi dengan bidang I. Visi penerapan TIK di perguruan tinggi dari Pak Rochmat kala itu (saat masih sebagai WR I) sudah terlihat ketika beliau mendukung sepenuhnya Pak Herman, Pak Priyanto, saya, dan kawan-kawan di UPT Puskom untuk merintis implementasi *e-learning* berbasis *Moodle* di UNY.

Saya merasa terkesan dengan sikap keramah-tamahan beliau ketika hadir bersama kawan-kawan juga warga UNY lainnya. Tidak hanya ramah, beliau pun sering memberikan perhatian kepada orang per orang di sekitarnya. Beliau sering mengabsen satu per satu sebagian hadirin rapat atau pertemuan, menanyakan yang tidak hadir.

Ada hal yang menarik dari diri Pak Rochmat, yaitu keteguhan dalam membawa idealisme regiliositas yang ada dalam pribadi beliau ke tengah-tengah tempat beliau berada. Unsur-unsur religiositas dalam diri beliau disampaikan ketika ada kesempatan berbicara. Sifat yang menarik

lainnya yaitu sifat kepemimpinan beliau yang bisa menyelaraskan antara idealisme religiositas dengan posisinya sebagai pemimpin.

Bagi saya pribadi, program beliau yang berpengaruh terhadap kemajuan UNY adalah kebijakan pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) dengan semakin dioptimalkan di UNY dengan dukungan WR I (Pak Wardan Suyanto) dan UPT PUSKOM. Hal tersebut menjadikan UNY secara teknologi bisa naik peringkat dalam kancah pemeringkatan universitas yang ada, seperti Webometrics. Di sisi lain, Beliau mengawal pemanfaatan tersebut, misal dalam hal perkembangan *e-print* dan perkembangan dosen ketika meng-*update* data di staff *site*.

Selain itu, program lain yang berpengaruh yaitu kebijakan pemanfataan *e-learning* yang sudah mulai diakomodasi, yakni penyelenggaraan pembelajaran tatap muka bisa digantikan dengan *e-learning* sebanyak maksimum empat kali. Terkait dengan perpustakaan, Pak Rektor dan pimpinan UNY lainnya juga peduli terhadap kemajuan perpustakaan, misalnya dengan akan dibangunnya gedung digital library empat lantai, menggunakan konsep *bookless library building* yang moderen untuk memenuhi kebutuhan pemustaka generasi era informasi, di sebelah utara gedung perpustakaan lama. Pak Rektor dan para pimpinan UNY senantiasa mendorong agar unit-unit di lingkungan UNY, termasuk perpustakaan, untuk memanfaatkan dan menerapkan TIK di lingkungan masing-masing.

Sikap yang bisa diteladani dari beliau salah satunya adalah dalam memberi warna unsur religiositas setiap kali beliau berbicara atau mengisi dalam sebuah rapat atau acara lainnya, baik secara verbal maupun dalam tindakan nyata. Beliau senantiasa membuka pidato dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dan dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal kritik, beliau cukup responsif dan mencari solusi bersama untuk menanggapi kritik tersebut. Di samping itu, beliau juga tidak segan-segan melempar balik kritik ke forum-forum dengan disertai rasionalisasi pendirian beliau terkait kritik tersebut.

Hal yang berkesan adalah ketika beliau meminta dan memotivasi saya agar studi lanjut. Dan perhatian beliau tidak hanya sampai di situ. Ketika saya sudah berada di tempat studi lanjut, Beliau dan WR I (Pak Wardan Suyanto) berkesempatan untuk menengok saya dalam rangka penandatanganan MoU antara UNY dengan universitas tempat saya studi lanjut.

Harapan saya kepada Bapak Rochmat Wahab setelah tidak menjabat rektor, beliau tetap berkarya, baik dalam tulisan maupun karya nyata lainnya, dan berusaha untuk terus merealisasikan idealisme religiositas di mana pun beliau berada. Sehingga kesuksesan mudah-mudahan senantiasa bersama beliau selama beliau di dunia sampai di akhirat nanti.

Tak Segan Minta Maaf Kalau Salah

Dr. Eko Marpanaji, M.T.
Kepala UPT Puskom UNY (2012-2014)

Awal saya bekerja sama dengan Pak Rochmat adalah saat beliau menjadi Sekretaris Umum SNMPTN di tahun 2012. Sebagai sekretaris umum, beliau mendapat tugas untuk menjalankan *call center* SNMPTN. Beliau adalah sosok yang perfeksionis. Sesuatu itu tidak boleh ada kesalahan sedikit pun sehingga harus diantisipasi. Selain itu, Pak Rochmat adalah orang yang disiplin, konsisten, dan sedikit temperamen. Meskipun sedikit temperamen, beliau adalah orang yang "kalau sudah, ya sudah". Misalkan ada kasus apa, lalu beliau marah. Kalau sudah teratasi, ya sudah. Pak Rochmat adalah orang yang tidak segan untuk meminta maaf kalau salah.

Latar belakang beliau yang dari kultur pesantren, mungkin sering dianggap orang lain sebagai terlalu banyak ceramah. Akan tetapi, sebetulnya kalau diresapi, hal tersebut adalah sesuatu yang baik. Beliau sering menjelaskan sesuatu yang bisa dijadikan budaya kerja, budaya hidup, dan banyak petuah dapat kita ambil dari ceramah tersebut.

Beliau juga orang yang tegas. Ketegasan tersebut terlihat jelas saat beliau menjabat Ketua Umum SNPMTN pada 2015-2016. Posisi beliau sebagai Ketua Umum menjadikan beliau sangat keras dalam hal aturan. Misalnya, kalau rektor universitas diundang untuk rapat, tidak perlu mewakilkan kecuali sedang ada dinas di luar negeri. Orang lain mungkin

menangkap kesan kaku, namun beliau menjelaskan dalam kepanitiaan, seandainya yang diundang adalah rektor maka tidak boleh diwakilkan. Lain halnya dengan bidang akademik, apabila memang tidak bisa hadir maka wakil rektor I mempunyai tugas mewakili. Dari itulah, beliau mengatakan jika tidak bisa datang, silakan izin dan tidak mewakilkan.

Selama dua periode kepemimpinan ini, Beliau banyak melakukan perbaikan peraturan-peraturan. Banyak memang yang kemudian tidak sepakat dengan keputusan tersebut karena dianggap terlalu kaku. Kebanyakan orang kita kan kalau ada kelonggaran sedikit, suka memanfaatkan dan sedikit menyepelekan. Beliau tidak suka dengan budaya tersebut, maka dari itu aturan yang beliau ciptakan terkesan terlalu kaku dan tidak fleksibel. Akibatnya, tidak semua orang bisa mengartikan sikap itu baik. Namun tidak demikian halnya dengan orang yang telah terbiasa mematuhi aturan, apa yang dicanangkan Pak Rochmat adalah sesuatu yang memang sudah seharusnya dijalankan.

Terlampau Serius Namun Melankolis

Kesan pertama konsisten, tegas, punya komitmen, walaupun sebagian orang menganggap beliau orang yang kaku, tidak terlalu supel, dan agak menjaga jarak. Namun, gaya beliau adalah apa adanya dan tidak terlalu suka bercanda, bahkan seringkali terlampau serius.

Sebelum saya bertemu beliau, saya harus selalu menata diri dan melihat apakah beliau sedang *mood* atau tidak. Saya sendiri tidak masalah karena bagaimana pun juga kita harus tahu *empan papan*. Artinya, kita harus tahu bagaimana kita menempatkan diri yang sesuai dengan posisi, hak, dan kewajiban kita.

Kalau kita bisa memahami *mood* beliau, tidak akan jadi masalah. Akan lebih baik kalau kita menghadap beliau ketika sedang santai sehingga *mood* beliau pun baik. Saya tidak sepakat ketika ada yang berpendapat bahwa beliau sosok yang tidak mau menerima pendapat. Di beberapa hal, saya kerap menyampaikan pendapat dan penjelasan, dan respons beliau positif.

Beliau juga orang yang sangat peka. Misalnya, saat ada keputusan X, beliau mengatakan, "Wah, itu tidak peka." Perasaannya sangat halus, bahkan seringkali melankolis. Kita yang berdekatan dengan beliau pun akan ikut menjadi orang yang mudah peka.

Pak Rochmat adalah sosok yang punya greget tinggi. Kita harus begini-begini sehingga dapat mencapai target maksimal. Visi beliau yang berkaitan dengan IT itu pengennya *perfect*, mengingat sistem informasi dan akademik beberapa waktu yang lalu masih belum terlalu baik.

Prestasi, Prestasi, Prestasi

Pencapaian nilai A dalam akreditasi institusi adalah prestasi yang sangat baik. Tentunya nilai itu tidak bisa dicapai dengan mudah, seperti sekian persen prodi harus memiliki nilai akreditasi A. Dari situ kita dapat melihat bagaimana upaya keras beliau dalam mendorong para dekan dan wakil dekan sehingga semakin banyak prodi yang mendapat nilai A. Sembari itu, beliau juga mengupayakan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan perkuliahan, seperti layanan sistem informasi, IT, dan layanan lainnya. Lamanya masa studi juga mendapat perhatian dari beliau.

Beliau sangat ingin membangun kondisi yang solid dan kompak. Oleh karena itulah, beliau selalu menunjukkan kepedulian bahkan sampai ke jabatan yang bawah. Beliau sangat memperhatikan hal yang kecil seperti mengetahui keramik yang pecah ketika berkeliling ke fakultas.

Tipe kepemimpinan beliau itu mendelegasikan ke pemegang jabatan terkait tapi tetap mengecek sampai ke bawah. Sikap itu membuat kita belajar bahwa jangan mudah percaya pada laporan dan harus memastikannya di lapangan.

Di sistem rotasi pejabat, beliau selalu mengupayakan agar jangan sampai ada *one man show*. Jangan sampai ada orang yang berdiam lama di satu posisi sehingga menjadi semacam penguasa. Yang ditakutkan adalah jangan sampai ketika orang tersebut sakit, lalu program-program tidak dapat jalan atau berlanjut. Cukup beberapa tahun saja dan izinkan pekerjaan atau tugas berikutnya dilanjutkan yang lain. Beliau tidak suka

jika ada yang memonopoli sesuatu. Beliau juga sering memotivasi untuk selalu berprestasi sehingga dapat memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

Beberapa waktu terakhir ketika bertemu, beliau mengatakan ingin menulis. Beliau telah meninggalkan hasil karya yang sangat baik di UNY ini. Saya berharap beliau mendapatkan posisi yang sama atau bahkan jauh lebih baik lagi di masa mendatang.

Persahabatan Terjalin dari Pramuka

Dr. Triyanto Pristiwaluyo
Dosen FIP Universitas Negeri Makassar

Saya dan Pak Rochmat adalah teman sejak dulu. Lebih tepatnya beliau itu kakak kelas saya baik sewaktu masih di SGPLB Surabaya maupun saat kuliah di Bandung. Waktu itu saya masuk pada tahun 1979 sedangkan Pak Rochmat sudah lebih dulu di sana yaitu tahun 1977. Sejak saat itulah kami menjadi teman. Meski berbeda tingkat namun saya kenal dan tahu tentang Pak Rochmat.

Sebelum bertemu di SGPLB sebenarnya kami pernah bertemu. Saat itu saya belum tahu kalau itu adalah Pak Rochmat. Baru setelah dipertemukan kembali di asrama SGPLB akhirnya kami bertukar cerita. Oh jadi kamu yang ketemu waktu itu di Lumbang ya, begitulah kira-kira ekspresi yang kemudian terungkap. Saat itu Pak Rochmat membawa anak-anak muridnya untuk berkemah di desa Lumbang, Kecamatan Prigen, Pasuruan. Ia menjadi pembina Pramuka begitupun dengan saya. Karena *camping* tersebut diadakan di daerah saya maka datanglah saya ke lokasi itu. Di situlah kami bertemu untuk pertama kalinya. Tidak formal memang dan belum begitu akrab. Tapi kami mengakrabkan diri seiring waktu. Pertemuan pertama yang ternyata berlanjut pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kami menjadi lebih intens ketika belajar di SGPLB. Beliau tinggal di asrama mahasiswa ketika itu. Sedangkan saya masih dilaju.

Pagi kuliah di Surabaya kemudian sorenya pulang ke Prigen. Terkadang kalau masih ada kuliah sore biasanya saya nunggu di asrama bersama Pak Rochmat. Dari situlah cerita dan diskusi bergulir. Kebetulan kami sama-sama aktivis sehingga enak saja mendiskusikan banyak hal termasuk diskusi masalah perkuliahan. Waktu itu Pak Rochmat mengambil jurusan tuna grahita. Begitu juga dengan saya, jurusan tunagrahita akhirnya menjadi pilihan saya. Tentu saja ini tidak lepas dari faktor kekaguman kepada Pak Rochmat. Meskipun tidak terang-terangan, saya mengidolakan sosok Rochmat Wahab. Dari diskusi-diskusi bersama beliau saya jadi tahu banyak hal. Saya kagum pada pemikiran dan sikapnya.

Sewaktu kuliah memang Pak Rochmat tinggal di asrama. Asrama SGPLG ini dulunya adalah gudang. Jadi ada dua atau tiga ruangan berukuran 3 kali 3 meter. Satu ruangan dipakai untuk menyimpan alat-alat laboratorium. Ruangan inilah yang kemudian dibersihkan dan digunakan oleh teman-teman sebagai tempat tinggal. Saat itu Pak Rochmat tinggal di sana bersama Mas Fatih dan Muslih. Mengingat Pak Rochmat, saya, dan teman-teman bukan bukan berasal dari keluarga berada maka untuk menutupi kekurangan tersebut kami aktif di organisasi kemahasiswaan. Ya mohon maaf sebelumnya, kami sebagai panitia (kalau ada kegiatan-kegiatan di organisasi) pasti dapat makan gratis. Bahkan kalau saya sampai menerima jasa ketikan meski tidak punya mesin ketik untuk menyambung hidup. Ya begitulah perjalanan para mahasiswa yang secara ekonomi tidak cukup mampu. Beragam cara dicoba.

Singkat cerita beliau kemudian melanjutkan kuliah di Bandung. Saya masih di Surabaya. Saya dengar di sana beliau sudah menjadi asisten dosen. Sebenarnya saya juga ingin kuliah di sana tapi tidak ada biaya. Teman-teman yang lain juga ada yang ingin melanjutkan kuliah di Bandung. Karena saya masih menjabat sebagai sekretaris organisasi (semacam OSIS *lah*) di Surabaya maka jadilah saya penghubung di antara mereka. Saya mengkoordinir mereka yang mau ke Bandung

sehingga kalau kita ke sana ada yang menerima. Dia sebagai kakak kelas wajib menerima adiknya *kan*. Terkait dengan hal tersebut saya kemudian berkirim surat kepada Pak Rochmat. Dia adalah informan saya di sana. Waktu itu kami belum punya *handphone* sehingga alat komunikasinya ya surat. Melalui media inilah beliau mengirimkan brosur tentang penerimaan mahasiswa baru dan segala hal yang dibutuhkan. Begitulah kemudian mereka dan saya akhirnya berangkat ke Bandung dan diterima oleh Pak Rochmat dan kawan-kawan lainnya. Meski tidak punya biaya saya juga ikut melanjutkan kuliah di Bandung. Ini karena ada bantuan dari saudara saya.

Kembali lagi saya menjadi adik kelas Pak Rochmat, tetapi kali ini di Bandung. Selain fokus menyelesaikan studi kami juga aktif berorganisasi ketika itu. Ada sebuah perkumpulan mahasiswa Jawa Timur. Di situ Pak Rochmat sebagai ketua dan saya sekretarisnya. Sebulan sekali ada pertemuan. Kegiatannya antara lain arisan atau kalau ada anggota yang kesulitan ya kami bantu. Misalnya ada yang kesulitan masalah ekonomi, ya nanti bisa memberikan jasa pengetikan atau kalau pas ada kegiatan buat spanduk ya membantu. Waktu itu spanduk masih digunting-gunting. Pernah juga ada anak yang nakal, tidak perlu disebutkan namanya di sini. Dia sampai dikejar-kejar bapak kos karena ia ada main dengan ibu kos. Masalah seperti itu kami juga ikut membantu. Bermacam masalah yang dihadapai mahasiswa Jawa Timur di perantauan coba diselesaikan bersama-sama.

Setelah beberapa waktu beliau menjadi konsultan di PLB. Saya juga menjadi konsultan. Istilahnya ngamen untuk menyambung hidup. Jadi sembari menyelesaikan pendidikan juga bekerja di tempat lain. Sewaktu menjadi konsultan di Jakarta Pak Rochmat biasa nginep di kantor. Kalau saya kan pulang. Ketika itu beliau masih menyelesaikan S3-nya dan sudah menjadi dosen. Setelah beliau berhasil saya selalu diingatkan. Misalnya saat saya tidak kunjung selesai kuliah S3 karena ngamen. Pak Rochmat bilang seperti ini, “Itu Triyanto ndak berani ketemu saya karena belum selesai. Hey kapan kamu selesai?” Sembari menunjuk-

nunjuk ke arah saya beliau bicara seperti itu. Apalagi itu terjadi saat beliau memberi sambutan di temu PLB yang diadakan di sebuah hotel di belakang Malioboro. Di tempat lain ketemu beliau lagi juga diberi nasihat yang sama. Sampai-sampai saya sering sembunyi kalau pas bertemu karena takut ditunjuk-tunjuk lagi. Ya itu saya anggap sebagai motivasi. Beliau bicara seperti itu karena menganggap saya sebagai adiknya.

Begitulah sekelumit cerita tentang Pak Rochmat. Beliau itu orangnya serius. Kegiatan yang sifatnya hura-hura itu tidak ada. Sisi negatifnya adalah karena serius itulah kadang-kadang terkesan kaku. Jadi kalau sudah begini ya harus begini. Meskipun dengan teman ya tetap seperti itu prinsipnya. Terkadang kan juga bisa melukai perasaan. Terakhir pesen saya adalah jaga kesehatan. Stamina kan sudah tidak seperti dulu lagi. Silaturahmi juga tetap disambung.

Dari Candradimuka Satu ke Candradimuka Dua

Prof. Dr. Abin Samsudin, M.A
Guru Besar UPI Bandung

HUBUNGAN kami dimulai dengan status sebagai dosen dan mahasiswa. Di IKIP Bandung saya adalah dosen sedangkan Pak Rochmat merupakan mahasiswa saya. Sebagai seorang mahasiswa beliau terlihat sangat menonjol. Pak Rochmat mempunyai keunggulan komparatif dibadingkan mahasiwa-mahasiswa yang lain. Akademiknya baik begitupun sosialnya. Prestasinya itu dapat dilihat dari nilai-nilai akademik dan juga dalam penyesuaian dan pengembangan sosial. Ia adalah mahasiswa yang mudah bergaul di lingkungan manapun. Beliau aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik yang intra maupun ekstra. HMI dan PMII merupakan beberapa contohnya. Dalam organisasi itulah ia belajar dan menunjukkan kemampuannya. Karena itu tidak mengherankan jika dia menjadi terkenal. Pak Rochmat terkenal di kalangan mahasiswa dan dosen.

Kemampuannya dalam bergaul ini membuat sosok Pak Rochmat tidak saja dikenal dosen tetapi juga keluarganya. Di Jurusan PLB ini umumnya dosen-dosen akrab dengan mahasiswa. Begitu pula dengan Pak Rochmat. Semisal para dosen ada kegiatan keluarga seperti khitanan atau pernikahan, beliau selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bahkan dia berperan dalam mengajak teman-temannya berpartisipasi dalam acara itu. Anak-anak dosen, karena itulah, juga kenal akrab dengan

Rochmat Wahab. Salah satunya adalah anak saya yang bernama Khoirul Furqon. Ceritanya adalah seperti ini. Ketika itu anak saya baru lahir dan seperti biasa Pak Rochmat ada di sana. Saya masih bingung nama apa yang diberikan untuknya. Kemudian Pak Rochmat menyarankan nama Furqon. Ya, nama itulah yang kemudian saya berikan kepada anak saya sesuai dengan saran Rochmat Wahab. Sekarang Khoirul Furqon sudah dewasa dan ia pernah menjadi pembicara pada salah satu event kerja sama internasional bersama Rochmat Wahab di Jogja. Saya yakin dia pasti ingat dengan orang yang memberi nama itu kepadanya.

Waktu masih menjadi mahasiswa Rochmat juga sering datang ke rumah saya. Kami ngobrol berbagai hal seperti masalah akademik, sosial, keagamaan, dan pengabdian kita. Sambil makan kami membicarakan hal-hal tersebut. Pernah juga suatu pagi ketika ia baru pulang dari Surabaya, ia datang membawa oleh-oleh dari ibunya. Tepatnya itu adalah pagi sebelum ia menghadapi ujian kelulusan sarjananya. Dia datang ke rumah memberikan kerupuk buatan ibunya. Dia memang seorang anak yang luar biasa.

Selain itu Pak Rochmat juga mempunyai satu keunggulan komparatif lainnya yaitu unggul dalam bidang agama. Latar belakang agamanya kuat. Ia sering diminta tampil sebagai pembicara, penyelenggara kegiatan, bahkan pembaca doa dalam kegiatan-kegiatan yang penting. Prinsip hidupnya tidak ekstrim akan tetapi luwes. Keluwesannya ini cukup membantu dalam membina relasi dengan orang lain sehingga ia tidak kesulitan masuk dalam lingkungan yang berbeda.

Keunggulan-keunggulan seperti yang saya paparkan tadi sudah terlihat pada sosok Rochmat Wahab sejak ia masih mahasiswa. Waktu itu istilahnya belum S1 tapi program sarjana. Ia bukan dari golongan kaya. Kepribadiannya sangat luwes dan menonjol. Filsafatnya itu hebat. Dia sangat hormat kepada orang-orang yang dianggap tua atau senior. Selain itu ia juga mempunyai keunikan dalam hal kesepahaman. Dia ingin mengajak orang sebanyak-banyaknya sebagai sahabat, mencintai profesi, mencintai pendidikan, dan mencintai kepanjangan kehidupan

bangsa secara menyeluruh. Dan itu kita kembangkan sampai pada wujud terakhir yaitu UU No 20. Ketika itu kami bekerja di Jakarta di Biro Perencanaan. Dia sering membawa gudeg saat datang ke Jakarta.

Bekerja di Jakarta adalah masa setelah ia melewati masa-masa yang sulit. Sebelum itu dia masih harus berjuang untuk hidupnya. Meskipun sudah lulus dengan predikat *cumlaude* tetapi rektor tidak berkenan memberinya kesempatan tatkala ia diusulkan menjadi dosen di almamaternya. Aktivitasnya yang kental dalam kehidupan sosial dan religius tidak menjadi poin plus baginya dalam hal ini. Aktivis seperti Pak Rochmat mungkin dianggap kurang menguntungkan atau bahkan dianggap berbahaya dengan segala kegiatan organisasinya. Pada waktu itu mentrinya juga punya pendapat yang sama dengan rektor kami sehingga Rochmat tidak bisa menjadi dosen di sini. Pak Mentri mengatakan tidak boleh ada kegiatan-kegiatan di kampus. Padahal kegiatan yang dilakukan itu saya rasa wajar saja; tidak ada unsur merugikannya. Saya sebagai ketua jurusan sebenarnya sangat menghendaki dia diangkat menjadi dosen. Namun apa daya jika tidak ada restu dari atas.

Karena tidak bisa menjadi dosen di UPI maka saya tarik dia ke yayasan. Kebetulan saya adalah sekretaris yayasan di Universitas NU yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Islam Nusantara. Di situ lah candradimuka kedua Rochmat Wahab setelah kampus UPI. Selama dua tahun ia mengabdikan diri di sana. Mungkin karena itulah ia menjadi anggota NU; semacam balas budi kepada yayasan yang telah membantunya ketika jalannya ditutup. Pelan tapi pasti karirnya kemudian menanjak pasca itu. Begitu lulus beasiswa S2, ia memilih ditempatkan di IKIP Jogja. Setelah itu ia dapat kesempatan mengikuti program pendidikan kepustakaan di London UK, dan S2 kedua di Amerika bidang *elementary educartion*. Karena semangat belajarnya yang luar biasa, dia mengambil setiap kesempatan yang ada. Sertifikat kepustakaan inilah yang akhirnya membantu dia untuk sampai ke Biro Perencanaan di Jakarta. Bersama Pak Mulyani ia menjadi konseptor

pengembang model perencanaan pendidikan di Indonesia. Ia juga menjadi perintis Jurusan Bimbingan dan Konseling Islami di UII Yogyakarta.

Kesuksesan demi kesuksesan kemudian bisa diraih Pak Rochmat. Menjadi rektor bahkan untuk periode kedua juga salah satunya. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari kerja keras dan dedikasinya yang tinggi. Satu kunci dari kesuksesan ini adalah pribadinya yang suka bersahabat dengan teman-teman sebaya. Semangat menjalin kerjasama dengan teman sebaya akan memperoleh saling pengertian. Dia juga menjalin hubungan yang baik dengan kolegialnya yang lebih tinggi. Dengan menghormati senior ia akan memperoleh perlindungan. Dan yang ketiga ia memperhatikan yang di bawah. Dengan menyayangi yang di bawah ia akan memperoleh dukungan.

Itulah cerita yang bisa saya sampaikan tentang sosok Rochmat Wahab. Pesan saya untuk beliau adalah *almuhafadu alaqodimi sholeh walahdubijadidilaqsa*. Peliharalah nilai-nilai lama yang baik dan galilah nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap berpegang pada ikatan tali Allah, bangun kebersamaan, dan hindari perpecahan. Minimalkanlah konflik dan maksimalkan potensi. Tak perlu takut; pola hidup seperti ini akan tetap menjadi pegangan siapapun presidennya. Jadi orang NU itu bukan orang fanatik. Kita tetap memelihara nilai-nilai lama yang baik.

Sebutir Telur Upah Sang Kutu Buku

Dr. Usep Kuswari
Ketua Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

MATA Rochmat Wahab berbinar ketika hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Selepas sholat subuh, Rochmat berjalan ke luar asrama bersama dengan Usep. Dinginnya malam ditembusnya tanpa pikir panjang, seakan jaket tipis kumal yang digunakannya dapat memberinya kehangatan. Setelah sampai di pinggir jalan, keduanya melambai dengan penuh harap akan tumpangan. Biasanya, lambaian itu harus berlangsung cukup lama. Terkadang bahkan berjam-jam. Namun Rochmat dan Usep sedang beruntung. Kendaraan yang diharapkannya dengan cepat menepi hari itu.

Tentu saja, bukan taksi yang datang di hadapan Rochmat dan Usep. Karena hari yang sangat dinanti Rochmat itu, masih berada di tengah-tengah keterbatasannya berkuliah. Kaki kanan keduanya dengan langkah mantap memasuki oplet. Sebuah kendaraan kecil berwarna warni yang biasa kita kenal kini sebagai angkot.

Kondisi kendaraan opletnya mungkin biasa saja, jika tidak boleh dibilang mengkhawatirkan. Keduanya duduk di bangku berhimpitan dengan pedagang yang membawa sayurannya dari ujung jauh Kabupaten Bandung. Ketika pedal gas ditekan, asap hitam mulai mengepul dari pantat kendaraan. Ketika berbelok, oplet yang ditumpanginya terasa bergoyang. Goyangan yang cukup syahdu karena diiringi dengan dentuman

senandung lagu yang berasal dari *sound system* oplet. Lagu Rhoma Irama hingga Bapak Pembangunan karangan Titiek Puspa berputar silih berganti dari radio ataupun kaset yang diputar di samping supir.

Tanpa terasa, Pasar Baru yang dijadikan destinasi keduanya telah di depan mata. Setelah membayar ongkos pada sang sopir, keduanya turun dan berjalan pelan. Keranjang dan daftar belanjaan sudah dalam genggaman Rochmat dan Usep. Sedangkan uang belanja masih tersimpan rapi di saku keduanya.

Kesempatan yang sangat dinanti Rochmat itu memanglah kesempatan untuk membantu bibi tukang masak di asrama berbelanja bahan makanan. Setiap hari, Rochmat dan kawan-kawannya bergiliran ditugaskan. Uang pas untuk oplet dan berbelanja telah dibawakan dari sang Bibi. Tiada anak asrama yang sedih ataupun menggerutu ketika didapuk melaksanakan giliran tugas. Semuanya selalu merindukan tugas tersebut, bahkan seringkali menghitung kapan hari penugasan itu datang lagi di pangkuannya.

Matanya kemudian melirik ke kiri dan ke kanan, seraya mencari bahan masak incarannya. Beras, telur, sayur, serta beberapa rempah dan lauk pauk diboyongnya. Para pedagang pasar sudah hafal dengan wajah para penghuni asrama. Keakraban itu berbuah bonus sebutir telur bagi masing-masing Rochmat dan Usep. Juga bagi teman-temannya yang pergi berbelanja jika ditugaskan. Sebutir hadiah yang bagi para penghuni asrama sangat berharga. "Karena biasanya satu telur itu dipotong kita makan berlima. Itupun kita sudah bersyukur dengan sangat. Nah kalau kita pergi belanja, makan kita tidak sedikit," kenang Usep dengan tertawa dan bangga.

Dari Wawancara dan Teguran, Belajar Keteladanan

Rochmat pada waktu itu telah berada di hadapannya. Pertanyaan tentang aturan asrama dan kesanggupan untuk disiplin dilontarkan kepada Usep. Rochmat yang menjadi ketua asrama memang ditugaskan untuk menyeleksi penghuni baru di asrama yang dipimpinnya. Tak

jarang, banyak mahasiswa yang harus menelan ludah karena ditolak Rochmat menjadi bagian dari asrama. "Asrama itu memang idola zaman saya kuliah. Tujuh ribu rupiah untuk hunian dan makan sebulan," kisah Usep. Setelah diterima sebagai warga asrama dan tinggal di sana, keduanya bersahabat dengan baik. Suka duka diarunginya bersama Rochmat dengan penuh keteguhan hati semenjak tahun 1981. Termasuk, cerita tentang kegembiraan ditugaskan berbelanja di Pasar Baru.

Asrama yang dipimpin Rochmat bertajuk Asrama Warga Mahasiswa Bumi Siliwangi. Asrama sederhana yang berada dekat dengan IKIP Bandung (sekarang UPI) tersebut memiliki 12 kamar yang cukup representatif. Tiga kasur mengisi masing-masing sudut ruangan dengan lemari di celah-celahnya. Ketika jam makan tiba dan masakan bibi sudah tercium, keluarlah para penghuni asrama berduyun-duyun menyambangi meja makan. Kamar mandi pun begitu. Tersedia satu kamar mandi di luar asrama untuk satu kamar tidur.

Hidup di asrama dalam kepemimpinan Rochmat Wahab memang penuh kedisiplinan. Setiap harinya, pembagian tugas untuk menyapu, pel, hingga azan dan iqomat digilir antara semua penghuni asrama. Asrama juga memiliki jam belajar pada malam hari. Sebuah momen dimana para penghuni asrama harus menghentikan aktivitasnya bermain ataupun bersantai untuk membaca buku dan mengerjakan tugas. "Begitu pula kalau kita terima tamu. Ada ruang tamu. Tidak boleh siapapun masuk ke kamar kecuali penghuni asrama," ujar Usep.

Tak jarang, penghuni asrama yang tidak mematuhi aturan tersebut ditegur habis-habisan oleh Rochmat. Pintu kamar seringkali digedor jika penghuni asrama yang beragama Islam belum bangun ketika subuh menjelang. Lontaran kritik pedas juga melayang bagi mereka yang tidak melaksanakan giliran piket. Walau demikian, kritiknya selalu bernada konstruktif dan tidak menjatuhkan, apalagi menghina.

Tapi, bukan ketakutan atas teguran Rochmat Wahab yang menjadi alasan para penghuni asrama untuk patuh dengan asrama. Keteladanan justru yang menjadi kunci berjalannya peraturan di asrama dengan penuh

keharmonisan. Dalam kesehariannya yang hidup terseok-seok, Rochmat tidak pernah sama sekali mengeluh tentang kondisinya. Kegigihan untuk meraih cita dan berprestasi justru senantiasa ditunjukkannya.

Ketika ada temannya yang butuh bantuan, Rochmat dengan bijaknya merangkul dan membantu menyumbangkan solusi dengan pemikirannya. Masalah pertemanan, seputar dunia kuliah, hingga kisah kasih dan keuangan. Memang di asrama WMBS pada waktu itu, mayoritas penghuninya adalah mahasiswa berprestasi yang menerima beasiswa kurang mampu. Namun, kondisi ekonomi Rochmat dirasa Usep jauh lebih rumit daripada masalah para temannya yang terus dicoba Rochmat untuk diselesaikan. Dari Rochmat banyak temannya belajar tentang kiat kehidupan dan mendobrak nasib.

Dalam diamnya dan kegemarannya sebagai kutu buku, Rochmat juga tak sungkan berbagi pengetahuan maupun berdiskusi. Mengisahkan buku yang baru saja dipelajarinya, maupun saling melengkapi ilmu yang dimiliki satu sama lain. Berbagi makanan pun dilakoninya tanpa pamrih, meskipun makanan yang dimilikinya sangat sedikit dan jika dimakan sendiri pun tidak akan kenyang.

Kejujuran juga senantiasa ditampilkan dalam keseharian sang pemimpin asrama. Tidak pernah sekalipun Rochmat mengambil uang maupun barang temannya walaupun dirinya tidak memiliki. Selalu minta izin dan menyampaikan dengan santun kehendaknya ketika akan meminjam. Kegiatan meminjam itu pun ditempuhnya hanya jika dia terdesak dan tak memiliki pilihan lain. “Dan selalu dibayar dan dikembalikan tepat waktu. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Itulah yang membuat kita hormat,” kenang Usep.

Dari keteladanan tersebut, kebersamaan membuncah di tengah penghuni asrama WMBS. Ketika salah seorang kawan jatuh sakit, para kawannya merangkul dan memboyong kawannya tersebut naik oplet menuju ke dokter. Dengan kebersamaan dan keikhlasan pula, uang dihimpun untuk beriur meringankan beban biaya dokter sang kawan.

Rekreasi bersama juga dilakoni para penghuni asrama di tengah kesibukannya berkuliah. Hutan Jayagiri yang berada belasan kilometer dari kampus ditempuhnya bersama-sama dengan jalan kaki, walaupun jalannya mendaki cukup curam di tengah teriknya mentari pagi. Kedisiplinan, keteladanan, dan kebersamaan tersebut mengakar kuat dalam dada para penghuni asrama hingga tumbuh dewasa. "Hampir 80% alumni WMBS jadi pejabat. Baik di kampus, di ditjen, dan banyak lagi," ungkapnya dengan haru.

Di tengah kesibukan Rochmat Wahab sebagai rektor dan jabatan strategis lainnya, Rochmat masih sering sering berhubungan dengan kawan-kawannya. Grup alumni di whatsapp maupun saling bersua ketika mengunjungi daerah satu sama lain menjadi sarana Rochmat untuk bersilaturahim bersama temannya yang pernah tinggal seatap. Tak jarang, bingkisan dan oleh-oleh dibawakan Rochmat bagi teman-temannya. "Saya pernah diberi jurnal UNY yang sudah terakreditasi," kenang Usep

Usep berharap, Rochmat tetap pada prinsip kehidupan yang telah dipupuknya sejak di asrama. Prinsip tersebut juga selayaknya ditelurkan lewat karya dan gagasan yang dapat menginspirasi semua. Baik tertulis, dalam buku maupun media massa, ataupun lisan. Selalu ingat kepada Tuhan dan senantiasa mengabdi dengan sepenuh hati dalam posisinya apapun dikemudian hari juga menjadi harapan bagi Usep. "Yang penting teruslah menyebarkan gagasan dan inspirasi bagi semua," kenangnya.

Wajar dan Pantas Saja Kalau Dia Jadi Rektor

Prof. Dr. Jaman Satori
Guru Besar FIP UPI

PADA zaman dulu ketika saya masih di fakultas, mahasiswa itu tidak terlalu rame. Mereka lebih fokus pada belajar. Pembinaan dari Order Baru membuat aktivitas para mahasiswa lebih banyak di kampus. Karena itulah meskipun saya dan Pak Rochmat berada dalam fakultas yang sama tetapi saya tidak begitu mengenal beliau. Baru setelah di Biro Perencanaan Jakarta saya lebih kenal atau akrab dengan beliau. Saya mulai intens akrab dengan Pak Rochmat secara kolega atau kerja pada waktu menjadi konsultan di tim pengembang Biro Perencanaan. Itu terjadi sekitar tahun 1994/ 1995. Waktu itu dia baru pulang dari Amerika. Gelar M.A yang dibawanya membuat *acceptabilitas*nya sangat tinggi. Hal ini juga didukung oleh kepribadian dan kemampuan beliau. yang saya pahami Pak Rochmat pertama mempunyai *social ability* yang bagus. *Learning process*nya cepat. Kalau bertemu orang itu yang bermain bukan hanya *social ability* tetapi juga proses belajarnya. *Learning* berarti menghargai orang lain terutama yang lebih senior, termasuk kepada saya. Kalau kepada saya mungkin seniornya karena faktor usia. Saya sudah doktor ketika itu. "Kang, saya itu mau melanjutkan kuliah," begitu ungkapnya. Lalu dia konsultasi dengan Pak Mulyani. "Kalau mau tambah ilmu kuliah di UPI saja," begitu saran dari beliau. Ketika Pak Rochmat masuk ke UPI saya menjadi asisten direktur.

Dalam kehidupan keagamaan, Pak Rochmat termasuk baik. Mungkin karena terdidik sehingga dia tidak menampakkkan afiliasi kepada mahzab. Mahzab yang dominan waktu itu *kan* NU dan Muhammadiyah. Kelihatannya beliau bisa masuk kedua-duanya. Dia berasal dari tradisi pesantren dan juga seorang intelektual. Saya pikir mungkin dia melihatnya bukan soal mazhab tapi afiliasi kebermaknaan hidup. Melakukan kebaikan *kan* bisa di mana saja.

Kami masih ikut di Jakarta saat Pak Mulyani jadi Irjen. Namun beberapa orang termasuk saya mengatakan kalau *finishing* diserastasi sebaiknya berhenti dulu ke Jakarta. Kalau terus seperti itu tidak akan selesai. Beliau paham sehingga ia berhenti dan fokus pada disertasi. Dia mengatakan kepada istri seolah-olah pergi ke luar negeri padahal ia kerja disertasi di Bandung. Jadi kalau dia sudah menyatakan sesuatu, komitmennya tinggi. Sepertinya dia itu rileks tapi begitu berkomitmen pada satu hal maka akan fokus pada hal tersebut. Pada prinsipnya keinginan kita akan diijabah kalau kita melakukannya dengan fokus dan berniat sungguh-sungguh. Dalam hal ini kami mempunyai keyakinan yang sama yaitu kalau kita fokus pada sesuatu, yakin, dan berniat untuk kebaikan maka Allah pasti mengijabah. Termasuk saat dia mulai aktif di Jogja. Waktu jadi asesor saya datang ke kantornya. "Ah nanti juga menggantikan ruangan yang di sebelah," begitu pendapat saya. Saya bukan dukun tapi sudah bisa mempredikasi. Tipe seperti dia itu bisa dan memang benar apa yang saya katakan.

Setelah itu hubungan kami semakin intens. Dia selalu memberitahukan progressnya kepada saya. "*Kang* saya *lagi gini gini gini*," beliau bercerita. *OK lah*, saya pikir itu sudah *on the right track*. Tapi kalau sudah menuju jabatan, PR 1 waktu itu, saya menyarankan untuk mencari afiliasi yaitu pada orang-orang atau kelompok yang mengerti dan memahaminya. Dia itu cerdas. Kalau dalam bahasa Sunda pinter. Gagasannya sederhana tapi mudah dimengerti orang. Dalam forum beliau tidak menunjukkan dirinya yang paling hebat. Bicaranya lugas dan orang mengakui. Itu yang membuat dia dipakai jasanya menjadi

konsultan. Karakteristik kepribadiannya baik. Sebagai pribadi muslim maupun dalam bersosialisasi dengan orang lain terlihat baik. Begitu juga dengan komunikasinya dalam kapasitas sebagai akademisi. Saya termasuk sangat paham dengan kompetensi beliau. Wajar dan pantas saja kalau dia jadi rektor.

Kalau dalam ranah kerja kami melakukannya dengan harmonis. Apa yang ditugaskan kita kerjakan dengan baik. Waktu itu kami benar-benar diberi otonomi. Mungkin karena Prof. Mulyani sudah tahu karakteristik pribadi maupun kemampuan kami secara pribadi. Ketika itu kami sedang menggarap cikal bakal konsep desentralisasi pendidikan yang menekankan pada *the right men on the right job* mengingat banyak SDM yang tidak berasal dari dunia pendidikan. Kami yang ada di perencanaan bertugas menyiapkan *capacity buiding* untuk mempersiapkan orang-orang tersebut agar mampu menjalankan tugasnya. Di sinilah ting tang pengembangan pendidikan berada.

Kemudian kami fokus kerja di Irjen yang mana bidang kerjanya masih seputar desentralisasi. Kami membangun tata kerja pengawasan pendidikan daerah yang dikoordinasikan dengan irjen. Tetapi baru berjalan dua tahun proses ini di-*cut*. Mungkin ada info-info yang kurang bagus sehingga kerja ini dihentikan padahal ini sudah berjalan dan rapat koordinasi sudah dilakukan. Instrumennya sudah disusun bersama dan pada waktu *capacity building* dipraktekkan. Jadi tata cara melakukan audit kinerja orang-orang dinas atau mengaudit satuan pendidikan sudah disiapkan prosedurnya. Tetapi ini kemudian diakhiri begitu saja dengan penggantian Irjen yang baru. Pak Mulyani sudah tidak menjadi Irjen lagi pasca peristiwa tersebut. Ini merupakan pengalaman berharga yang tidak terlupakan bagi kami.

Selain dalam birokrasi kerja saya dan Pak Rochmat juga akrab dalam ranah keseharian. Dia bisa memakai bahasa Sunda seperti *kumaha damang* dan *nuhun kang* ketika berkomunikasi dengan saya. Beliau cukup aktif dalam arti bisa berkomunikasi dengan bahasa ini meski tidak mahir.

Pesan saya untuk beliau adalah *enjoy be a good professor*. Sebaiknya pengalamannya menjadi *good university govermnet* itu diwariskan kepada rektor selanjutnya. Lebih baik beliau mengembangkan universitas. Iklim dan tata kerja yang beliau bangun sebaiknya terus ditumbuhkembangkan. Saya lihat Pak Rochmat itu bisa menampilkan UNY sehingga menjadi perhatian. Dia punya ide-ide yang relevan dalam pembangunan pendidikan. Saran saya yaitu dia harusnya punya waktu untuk menulis. Dia bagus kalau menulis.

Cendekia yang Menghamba dan Merasa Kecil

Dr. (HC) Ary Ginanjar
Pendiri ESQ 165

AWAL perjumpaan keduanya bermula ketika Prof. Rochmat Wahab masih menjadi Wakil Rektor I bidang Akademik UNY. Tangan Rochmat Wahab dengan hangat terulur kepada Ary Ginanjar untuk kemudian saling berjabat tangan. Keduanya kemudian duduk berdampingan bersama dengan pejabat UNY lainnya di bangku paling depan.

Perjumpaan itu menjadi terkenang bagi Ary Ginanjar karena UNY melimpahkannya gelar Doktor Honoris Causa. Prestasinya mengembangkan pendekatan pembangunan tiga aspek kecerdasan manusia yang berbasis intelektual, emosional, dan spiritual sejak tahun 1999 ke seluruh penjuru Indonesia, menjadikan UNY tanpa ragu menganugerahkan gelar tersebut.

Perbincangan basa-basi menanyakan kabar dan pekerjaan awalnya terjadi diantara keduanya, hingga Ary Ginanjar dipersilahkan oleh pemandu acara untuk membacakan pidato pengukuhannya di atas mimbar. Seluruh mata civitas akademika dan tokoh masyarakat Yogyakarta kemudian menatapnya dengan penuh kebanggaan dalam beberapa puluh menit pidato pengukuhannya. Pada hari itu, Senin, 17 Desember 2007, semuanya berjalan biasa saja layaknya suatu hari yang istimewa. Penuh tepuk tangan, pujian, dan rekahan senyum.

Hingga ketika Ary duduk kembali dan hidangan *snack* serta buah-buahan tersedia di hadapan keduanya, momen spesial itu terjadi dan mewarnai kenangan di hari istimewanya.

Rochmat Wahab tanpa disangka sama sekali tidak menyentuh hidangan tersebut. Rochmat kemudian mempersilahkan Ary untuk menyantap hidangan yang disuguhkan, seraya menyatakan bahwa dirinya sedang berpuasa sunah Senin Kamis. Dari situ, Ary Ginanjar merasakan kekaguman atas Rochmat Wahab yang dirasanya istimewa. Keistimewaan yang terwujud bukan dari pangkat jabatan maupun kecerdasan yang dimilikinya semata, "Tapi, bahwa Rochmat Wahab adalah sesosok cendekia yang tidak pernah lupa untuk menghamba dan senantiasa merasa kecil di hadapan Allah," kenang Ary Ginanjar.

Berkolaborasi Sebagai Rektor

Dua tahun kemudian setelah pengukuhan tersebut, Ary Ginanjar kembali datang ke UNY. Kali ini, Rochmat Wahab menjabat tangannya sekali lagi, tapi dalam posisinya yang telah berbeda sebagai rektor. Ary Ginanjar datang atas undangan Rochmat Wahab untuk melanjutkan program yang telah dilakukan rektor pendahulu, Prof. Sugeng Mardiyanto. Program tersebut adalah pelatihan ESQ yang terbalut dalam rangkaian OSPEK bagi mahasiswa baru.

Seiring waktu, perjalanan visi UNY sebagai kampus yang mengembangkan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan, berjalan beriringan dengan cita-cita ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar. Kesamaan gagasan yang acapkali diutarakan keduanya ketika bersua di UNY membuat Ary Ginanjar tak ragu bekerjasama dengan Rochmat Wahab dan mengajak sang rektor sebagai Koordinator ESQ Jawa Tengah dan DIY.

Perjumpaan demi perjumpaan Ary dengan Rochmat Wahab yang awalnya sama sekali tak diduga, pada akhirnya membawa keduanya sangat akrab dan terus bekerjasama menghadapi tantangan karakter bangsa. Kerjasama dan perjumpaan antar keduanya, menurut Ary telah digariskan oleh Tuhan. Dirinya mengibaratkan perjumpaan

antara keduanya seperti jatuhnya daun dan terbangnya debu. “Seperti fenomena yang sangat kecil, tapi tidak ada yang namanya suatu kebetulan. Semuanya telah tertulis di *lauhul mahfudz* (red: kitab tempat Allah menuliskan segala skenario/catatan kejadian yang akan terjadi di alam semesta). Dan seiring waktu, kita berjalan beriringan mengembangkan karakter,” ujar Ary.

Selama delapan tahun kepemimpinan Rochmat Wahab di UNY, Ary Ginanjar memandang sosok Rochmat Wahab sebagai seseorang yang konsisten. Konsisten untuk terus memperdalam dan memperjuangkan pembangunan karakter bagi mahasiswa UNY. “Yang kemudian menjadikan UNY memiliki paket komplit mahasiswa yang cerdas dan berkarakter, serta linier dengan prestasi yang gemilang,” ungkapnya.

Konsistensi tersebut, menurut Ary Ginanjar, tidak hanya datang dari program dan kebijakan yang ditelurkan oleh sang rektor bersama jajaran. Tapi juga dari karakter dan kehidupan sehari-hari yang dilakoni oleh sang rektor. Bahwa Rochmat Wahab tidak hanya menjadikan ketaqwaan sebagai slogan layaknya kebanyakan orang, tapi juga memulai ketakwaan tersebut dari dirinya sendiri.

Lewat pengabdiannya sebagai Ketua Tanfdziyah PBNU DIY dan beragam aktivitas keagamaan, Rochmat Wahab menyebarkan nilai-nilai kebaikan lewat tindakan dan perlakuannya. Tindakan yang senantiasa terbalut dalam kerendahan hati, keikhlasan, dan ketulusan.

Rochmat Wahab, menurut Ary Ginanjar, juga tidak pernah takut untuk menjadi contoh dalam hal-hal kebaikan. Meskipun, tidak sedikit yang kemudian menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gagasan sang rektor. “Berani konsisten menjadi contoh kebaikan walau tidak sedikit yang memperdebatkan. Dia selalu berada di barisan paling depan walau apapun rintangannya,” kenang Ary Ginanjar.

Persahabatan dan perjuangan tersebut terus berlangsung. Hingga pada Februari 2017, dirinya mendapatkan undangan dari panitia UNY bersholawat untuk memberikan tausiah berbasis pengembangan ESQ. “Tanpa ragu langsung saya iyakan. Dengan bersholawat, tanpa kita

sadari, pikiran kita dapat lebih jernih. Sejenak kita melepaskan diri dari hiruk pikuk hoaks dan ujaran kebencian yang kini banyak tersebar di media sosial," ungkapnya.

Hadirnya Ary Ginanjar dalam UNY bersholawat juga bertujuan untuk memberikan kenangan terindah bagi Rochmat Wahab yang dalam waktu beberapa minggu lagi akan melepaskan jabatannya sebagai rektor UNY. "Bahwa saya datang di sini juga ingin melepaskan Rochmat Wahab dengan husnul khatimah. Pengabdian yang ditutup dengan menghaturkan sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW," ujarnya ketika ditemui dalam pagelaran UNY Bersholawat, Kamis (09/02/2017).

Setelah Rochmat Wahab purna tugas sebagai rektor, Ary Ginanjar berharap bahwa perjuangan keduanya mengembangkan karakter agar tidak terhenti begitu saja. Pengembangan karakter di UNY dan seluruh Indonesia harus terus dilakukan dengan menyebarkan inspirasi dan pengetahuan. Dengan demikian, menurut Ary, misi keduanya untuk membangun peradaban Indonesia yang lebih baik lagi berbasis pada karakter ketuhanan akan terus berlangsung dan membuahkan hasil bagi Indonesia. Kami keluarga ESQ menyambut beliau untuk terus berjuang bersama. Rochmat Wahab harus terus jadi inspirasi UNY dan Indonesia," pesannya.

Sosok yang Menjaga Hubungan Personal sekaligus Hubungan Profesional

Suharyanto
Mantan Sekretaris Inspektorat Jenderal Kemdikbud

KETIKA itu saya di kabag perencanaan, saya kenal Pak Rochmat karena beliau juga berada di biro ini. Dia bekerja di sini bersama Pak Mulyani yang saat itu menjabat sebagai kepala Biro Perencanaan. Walaupun tidak dari dekat saya melihatnya sebagai sosok pekerja. Seorang pekerja keras dari UNY ini tenaganya dimanfaatkan betul oleh Pak Mulyani. Meski datang dari Yogyakarta namun beliau juga membantu Biro Perencanaan di Jakarta. Dari biro inilah kemudian saya lebih mengenal kepribadian dan kinerjanya.

Melihat sosok Rochmat Wahab, saya menilainya dalam berbagai sisi. Yang pertama yaitu dari sisi substansi. Beliau adalah seorang pekerja keras dan tidak tanggung-tanggung dalam mengerjakan sesuatu. Setiap tugas dikerjakan dengan serius. Kinerjanya ini bisa dilihat saat kami berada dalam satu tim di Jakarta. Membuat peraturan tahun 2001 dan 2002 merupakan salah satu tugas yang beliau dan saya kerjakan sama-sama. Dalam tim ini, kami membuat peraturan tentang pengawasan pendidikan. Dia bersama teman-teman yang lain memberi masukan dalam perumusan peraturan tersebut. Ide dan gagasan beliau kemudian disatukan dengan masukan dari yang lain dan kemudian terbitlah peraturan nomor 97 tahun 2002. Di dalam peraturan inilah bisa

dilihat kontribusi Pak Rochmat dalam memajukan dunia pendidikan. Sumbangsih dan pemikirannya tercetak di dalamnya.

Sedangkan yang kedua saya melihat sosok Rochmat Wahab dari sisi berhubungan dengan orang lain. Awalnya kami bertemu di Jakarta dalam biro perencanaan. Sekarang beliau menjabat rektor UNY, kami juga masih berhubungan baik. Komunikasi tetap berjalan baik itu via telepon maupun mengirim pesan. Pernah waktu itu saya sedang ke Jogja, di sana saya diperkenalkan dengan keluarga beliau. Anak-anaknya diajak makan bersama dengan kami para orang tua. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain beliau termasuk orang yang bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain termasuk dengan kawan lama.

Dari sisi akademik dia adalah sosok yang tidak perlu diragukan lagi. Beliau sudah mendapat ijazah S3 dan juga sudah digembleng dengan lingkungan birokrasi. *Background* pendidikannya memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pencapaiannya saat ini yaitu mengepalai sebuah universitas yang fokus pada dunia pendidikan. Hal lain yang juga ikut menunjang karirnya yaitu kedekatannya dengan para pemimpin. Pak Rochmat cukup dekat dengan beberapa petinggi. Komunikasi antara Jakarta dan Yogyakarta dipeliharanya dengan baik. Semua faktor tersebut saling mendukung menjadikannya seorang pemimpin universitas bahkan untuk masa jabatan yang kedua kalinya.

Selain dari sisi-sisi yang sudah saya ceritakan tadi, ada satu sisi yang menonjol dari sosok rektor UNY ini. Sejauh yang saya tahu beliau merupakan orang yang tegas. Ketegasan ini tercermin dari pilihan-pilihan yang diambilnya. Pernah dulu saya bermaksud menitipkan keponakan saya agar diterima di UNY Jurusan Bahasa Inggris. Jurusan ini adalah satu dari beberapa jurusan favorit dan tidak mudah untuk lolos saringan tes masuknya. Karena merasa cukup dekat dengan beliau akhirnya saya beranikan diri untuk meminta bantuan Pak Rochmat. Yah siapa tahu kedekatan ini bisa membantu saya meloloskan keponakan. Namun tidak demikian hasilnya. Keponakan saya itu tidak diterima di jurusan yang diinginkan tersebut. Meskipun kami berhubungan dekat

namun hal itu tidak membuat beliau bergeming. Keponakan saya tetap tidak lolos seleksi. Saya hargai betul keputusan beliau itu. Bukannya kesel namun saya salut dengan ketegasan yang ditunjukkan. Hubungan personal tidak akan mempengaruhi kerja-kerja profesional.

Ketegasan ini juga terlihat saat beliau terlibat dengan Pak Mulyani. Seperti yang sudah kita tahu bahwa Pak Rochmat adalah didikan dari Pak Mulyani. Cukup lama beliau bersama Pak Mulyani termasuk saat di Jakarta. Namun hubungan antara siswa dan mentornya ini tidak lantas membuat beliau tidak profesional. Tidak ada rasa *ewuh pekewuh* (merasa tidak enak) jika sudah menyangkut ranah kerja. Pernah suatu ketika beliau tidak sependapat dengan Pak Mulyani. Perbedaan ini diungkapkannya dengan tegas. Bukan berarti karena ia merasa telah dididik kemudian tidak berani bicara. Pak Rochmat tetap mengungkapkan ketidaksepahamannya kepada mentornya tersebut. Dari sinilah saya menarik kesimpulan bahwa ketegasan beliau ada di sini. Meskipun berhadapan dengan gurunya sendiri namun Pak Rochmat tetap tegas. Sama seperti peristiwa keponakan saya waktu itu, kedekatan personal (bahkan dengan gurunya sendiri) tidak mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan tugas.

Dari keseluruhan pengalaman tersebut secara singkat saya menggambarkan Pak Rochmat sebagai pekerja keras, profesional, *low profile* (rendah hati), dan bisa menjaga hubungan baik di dalam maupun di luar kedinasan tanpa mengganggu akuntabilitas kinerjanya. Saya berharap setelah beliau selesai menjalankan amanat sebagai rector, ia tetap menjadi amanah dan tidak terkontaminsai dengan hal-hal yang tidak pas. Di manapun beliau berada harap tetap menjunjung nilai-nilai tersebut. Dan tentunya jangan lupa pada teman-teman lamanya.

Meneladani Sang Cover Majalah

Prof. Dr. Suwatno, M.Si.
Mantan Kepala Humas Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Ketua Prodi Ekonomi Sekolah Pascasarjana UPI

MAJALAH itu tersebar di kampus ketika awal Suwatno masuk sebagai mahasiswa Pendidikan Manajemen UPI. Sesosok wajah dengan senyum merekah dan mata berbinar terpampang di kover majalah terbitan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) IKIP Bandung. Kisahnya tentang lika-liku kehidupan dan asa dalam mengejar pendidikan menjadi inspirasi bagi pembacanya. Terlebih lagi, majalah tersebut terbit setelah sang bintang kover majalah dianugerahi gelar Juara 2 Mahasiswa Berprestasi Tingkat Universitas Tahun 1982.

Dan kover majalah tersebut, adalah Rochmat Wahab.

Suwatno waktu itu belum sempat membaca majalahnya hingga kini. Tapi dia telah mendengar kisah dalam majalah dari teman-temannya. Dengan cepat, cerita dalam tulisan tersebut menyebar seantero kampus. Mulut ke mulut, lalu masuk dalam sanubari dan menggugah penasaran serta semangat.

Setahun berselang, Suwatno memutuskan untuk mencari hunian baru. Pencariannya berujung di Asrama WMBS. Diwawancarai oleh Bunyamin yang kini menjabat sebagai Direktur Karier dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Kemristekdikti, Suwatno terpilih menjadi salah satu bagian dari penghuni asrama WMBS.

Rasa bangga dengan segera menyelimuti hatinya. Asrama WMBS pada waktu itu adalah asrama paling favorit di kalangan mahasiswa IKIP Bandung. Dengan biaya 7.000 rupiah saja tiap bulannya, para penghuni asrama telah mendapatkan jatah makan tiga kali sehari dengan fasilitas asrama yang cukup representatif. Syarat yang diterapkan untuk menjadi penghuni asrama pun cukup ketat, sehingga tidak semua orang bisa tinggal di asrama. "Tinggal di asrama itu: harus aktif, dan IPK-nya harus bagus. Ranking satu sampai tiga tiap jurusan lah," kisah Umar.

Segera setelah diterima, Suwatno mulai menempati kamar yang disediakan. Tas dan kardus yang dibawanya dari hunian lama mulai dibuka satu persatu, lalu ditata dengan rapi dalam lemari. Malam harinya, Suwatno menyambangi musala asrama. Dirinya mengambil wudu, lantas menunaikan sholat. Setelah semua selesai bersalam-salaman dan berdoa, digelarlah kultum. "Di situlah saya lihat Pak Rochmat Wahab memberikan kultum dengan penuh kesan," kenang pria kelahiran Tegal, 27 Januari 1962 tersebut.

Paham Agama dan Mengamalkan

Kegiatan kultum di asrama menjadi rutinitas wajib bagi penghuni yang beragama muslim. Program tersebut dirumuskan oleh pengurus asrama yang terdiri atas para penghuni. Sebelum Bunyamin menjadi ketua dan memimpin ketika Suwatno awal masuk asrama, Rochmat Wahab sempat menjadi ketua selama setahun.

Tiap selesai menggelar sholat jamaah magrib, kultum digelar hingga azan isya berkumandang. Setiap penghuni asrama ditunjuk bergantian guna membagikan pengetahuan dan ilmunya seputar agama dan kehidupan. Bukan hanya pembicara yang digilir, bahasa yang digunakan dalam kultum pun silih berganti. Para penghuni asrama secara bergantian diwajibkan membawakan kultum dalam bahasa Indonesia, Sunda, maupun Inggris. "Dengan aturan ini, pada awalnya terpaksa kita belajar bahasa. Dan akhirnya bisa," ungkap Umar seraya mensyukuri kewajiban tersebut.

Setelah kultum berakhir, tanya jawab biasanya terlontar di antara para penghuni asrama. Semua penghuni asrama ikut serta dan berlomba-lomba berpartisipasi. "Nah, Pak Rochmat jadi jujugan terakhir kalau semua tidak bisa menjawab. Qur'an hadisnya hafal betul," kenang Umar.

Yang membuat Rochmat berbeda dengan teman-temannya, adalah keseharian yang dilakoninya. Jika teman-temannya hanya hafal sekadar hadis maupun ayat, Rochmat dengan konsisten menunaikannya. Dalam bentuk kejujuran, sopan santun, serta mengamalkan perintah Tuhan. Semua teman-teman di asrama pun disebut oleh Umar sepakat menasbihkan Rochmat sebagai orang yang memiliki ilmu agama paling bagus di asrama. Latar belakangnya sebagai warga Jombang yang mengenyam pendidikan pesantren berperan besar dalam pembentukan karakter Rochmat. "Kalau yang lain kan remaja, ada nakal-nakalnya. Pak Rochmat ini kita anggap kiainya lah," kisah Umar.

Selain acapkali bersua dalam kultum, para penghuni asrama juga senantiasa mendiskusikan isu aktual di masyarakat. Kebijakan asrama untuk berlangganan berbagai macam koran dan majalah juga membantu para penghuni asrama untuk mengetahui dunia luar. Tak jarang, minat baca yang tinggi membuat penghuni asrama harus mengantri. Beberapa yang kurang beruntung bahkan baru mendapatkan kesempatan membaca koran keesokan harinya. "Ketika kita semua termasuk Rochmat sudah membaca, kita *share* pendapat kita dan diskusi dengan berbagai bahasa," ungkap Umar.

Walaupun Rochmat bukan lagi seorang ketua asrama, kebijaksa-naannya dalam berpendapat selalu menjadi sudut pandang tersendiri bagi para penghuni asrama. Hal hal tersebutlah yang menurut Umar, membuat Rochmat masih memiliki tempat tersendiri di hati para penghuni asrama. Apalagi menurutnya, memimpin asrama jauh lebih sulit dibanding memimpin organisasi mahasiswa.

Berkumpulnya banyak ketua organisasi mahasiswa maupun him-punan jurusan dan fakultas di asrama memberikan warna tersendiri dalam menjadi sesosok pemimpin asrama. Terlebih lagi, kekritisan

para aktivis mahasiswa tentunya tidak mudah untuk ditaklukkan. Kepemimpinan seorang penghuni asrama akan diuji secara intens. “Karena bukan hanya sekadar mengatur organisasi. Pemimpin asrama itu mengatur hidup matinya penghuni asrama,” kenang Umar.

Pernah suatu ketika, penghuni asrama WMBS dihadapkan pada pilihan sulit. Di satu sisi, mereka memiliki kesepakatan bersama bahwa penghuni asrama akan dikeluarkan jika beberapa kali keluar tanpa izin lebih dari pukul 10 malam. Tapi di sisi yang lain, yang akan dikeluarkan dari asrama WMBS adalah seorang kawan baik yang telah lama mengarungi kehidupan bersama di asrama cukup lama.

Pada pukul 12 tengah malam, semua penghuni asrama berkumpul untuk mendiskusikan dilema yang dihadapi. Perdebatan sengit antara penegakan peraturan dan rasa belas kasih pun saling terlontar di antara para penghuni asrama. Termasuk, Rochmat Wahab yang berusaha menengahi dan menegakkan aturan asrama.

Pukul dua malam, kesepakatan akhirnya diputuskan oleh para penghuni asrama. Temannya yang melanggar peraturan dikeluarkan saat itu juga. Komunikasi pun kemudian dilakukan secara halus dan menjelaskan kesepakatan diantara penghuni asrama. “Semua menerima. Tiada dendam, tak ada benci,” kenang Umar.

Karakter kepatuhan pada aturan dan saling menghormati satu sama lain terpupuk hingga para penghuni asrama dewasa. Walaupun semasa asrama mereka sering berbeda pendapat, ikatan hubungan di antaranya yang begitu hangat membuat penghuni asrama masih saling berhubungan baik walaupun telah tiga puluh tahun lebih terpisah layaknya kini.

Bagi para mantan penghuni asrama WMBS, Umar berpesan bahwa mereka sebaiknya jangan kaget jika tiba-tiba dihubungi Rochmat Wahab ketika malam hari ataupun pagi buta. Di sela-sela berbagai kesibukannya dalam kunjungan dinas, sang rektor selalu mengajak teman-temannya untuk bermain tenis sembari reuni dan bernostalgia. “Waktu beliau di Bandung, langsung saja beliau *chat* saya dan kawan-kawan biasanya. Ayo kapan tenis?” ujar Umar menirukan ajakan Rochmat Wahab.

Beliau Lebih Cepat *Set Back* Daripada Kami

Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.
Dosen FIP UPI

MENEMPUH studi S3 merupakan saat yang berat bagi kami berlima. Saya dan Pak Rochmat serta ketiga teman lainnya kuliah S3 di kampus yang sama. Dalam satu kelas hanya ada kami berlima. Sejak saat itulah saya mulai dekat dengan beliau dengan mengetahui kesehariannya di kampus. Kami menjalani romantika studi ini dengan cukup berat. Beliau punya kesibukan di Jakarta dan saya juga punya kesibukan di tempat lain. Waktu kuliah memang pontang-panting; kita banyak tugas sementara kami sibuk di mana-mana. Kuliah sambil kerja sudah menjadi rutinitas bagi kami. Rutinitas ini memberi hasil yang kurang baik yaitu kami membutuhkan waktu lama untuk dapat menyelesaikan studi. Menyadari dampak negatif dari hal tersebut Pak Rochmat lebih cepat tersadar daripada kami. Kemudian ia melepaskan fasilitas dan pekerjaannya dalam waktu sementara, demi menuntaskan studi. Ini merupakan pilihan yang tidak mudah mengingat kehidupan kami ditopang oleh pekerjaan. Meskipun berat tetapi Pak Rochmat berani mengambil pilihan itu. Dalam beberapa minggu beliau tidur di rumah. Buahnya adalah desertasinya lebih cepat selesai daripada kami. Beliau hidup dengan ketat. Hasilnya ya kuliah dengan cepat. Terkait dengan hal ini saya sering berkelakar dengan Pak Yosef. Seperti ini kelakarnya,

menurut teori orang yang terlambat itu jangan berteman dengan orang yang terlambat lagi karena seperti saling menguatkan.

Selama kuliah Pak Rochmat itu menarik simpati semua orang. Pembawaannya tenang dan kalem sehingga para junior pun tertarik. Beliau dekat dengan adik kelas dan sering *ngobrol* tentang persoalan kuliah atau tentang BK ke depannya. Ia banyak menyoroti tentang bagaimana BK bisa memfasilitasi semua anak baik itu yang *lower* maupun *higher*. Beliau konsisten menekuni bidang keberbakatan sehingga pada waktu S3 nya beliau mengembangkan BK untuk anak berbakat. Selain itu Pak Rochmat adalah andalan kami saat kuliah. Akademiknya bagus dan tekun. Orangnya juga rendah hati. Jadi wajar saja jika beliau disukai banyak orang.

Setelah lulus kami juga masih berhubungan. Beliau memberikan pandangan dan saya memberi penguatan misalnya tentang bagaimana menghadapi riak-riak di dalam kampus. Kita dorong beliau untuk lebih punya kemandirian sebab Pak Rochmat backgroundnya bukan orang dalam. Kulturnya NU sementara UNY Muhammadiyah. Butuh nyali besar untuk masuk ke lingkungan dalam. Namun karena kekuatan pribadinya sehingga ia bisa diterima di lingkungan UNY yang homogen. Pak Rochmat termasuk orang yang lentur dalam beradaptasi, cara bicaranya enak, suka tersenyum, dan tidak menunjukkan kekakuan. Karena itulah meski ia adalah orang pindahan namun cepat populer di lingkungan baru.

Menjadi PR 1 harus melewati banyak tantangan dan menjadi rektor adalah ujian yang berat. Setelah menjabat sebagai rektor UNY beliau tidak melupakan persahabatan kami. Kalau ada apa-apa beliau sering menelepon. Jika diungkapkan telinga kami panas jadinya karena lama bertelepon. Ia tidak segan-segan meminta *feedback* dari kami. Setiap saya ke sana dia bertanya apa yang terlihat dari UNY atau apa yang harus dia perbuat. Yang sangat menonjol adalah beliau tahu setiap aktivitas di kampus mulai dari pembangunan, mahasiswa, ataupun dosen. Makanya kita bisa melihat draft kemajuan UNY bukan. Selalu ada yang baru di

sana. Sebagai pimpinan universitas beliau merupakan tipe orang yang senang mendengar. Beliau tidak seperti kebanyakan pemimpin yang maunya didengar terus. Saya sering menyarankan agar beliau harus menjaga jarak dengan keuangan karena kalau sudah masuk wilayah tersebut kita jadi tidak bisa independen lagi. Menjadi rektor memang berat. Kami sering berkelakar beliau belum tentu bisa jadi rektor di sini (IKIP Bandung) tetapi hikmahnya adalah menjadi rektor di tempat lain. Ini adalah guyonan kami mengingat dulu ia sempat mendaftar sebagai dosen di sini tetapi ditolak. Akhirnya ia berkarir di Yogyakarta dan sukses.

Pesan saya untuk beliau adalah tetaplah seperti dulu, bersahabat dengan semua orang, dan berpenampilan kalem. Semoga dalam menjalani periode kedua jabatannya beliau lebih meningkatkan kewaspadaan. Sekarang ini *kan* jadi pejabat sangat berisiko. Mungkin saja digosipkan macam-macam. Karena itu tetaplah waspada dan semoga sukses.

Bestari, Penuh Inovasi dan Prestasi

Prof. Dr. Budi Prasetyo Widyobroto, D.E.A., D.E.S.S.
Ketua Kelompok Kerja SNMPTN - Mantan Direktur Akademik UGM

DUA hari sebelum Prof. Sugeng Mardiyono berpulang ke rahmatullah, saya, Prof. Sugeng, dan Prof. Rochmat bersama-sama mengikuti rapat panitia SNMPTN-SBMPTN yang kala itu dilaksanakan di Lombok. Selama mengikuti kegiatan rapat tersebut saya mengingat Prof. Rochmat sebagai sosok yang luar biasa dalam melayani pemimpinnya. Beliau menunjukkan sikap sangat hormat dan menjaga pemimpinnya.

Saya ingat, waktu itu Prof. Rochmat adalah orang yang membantu mengurus administrasi Prof. Sugeng, antara lain menyerahkan tiket, menyerahkan SPPD, surat tugas, dan hal-hal administratif lain yang diperlukan. Kebetulan waktu itu, saya satu kamar dengan Prof. Rochmat, jadi di dalam kamar kami banyak sekali mengobrol berbagai macam hal atau dalam istilah Jawanya kami berbicara *ngalor ngidul*.

Seusai acara berlangsung dan ketika kami semua sudah siap berangkat ke bandara untuk pulang ke Yogyakarta, Prof. Sugeng tidak dapat menemukan tiket pesawatnya. Saat itu kemudian Prof. Sugeng *duka* dengan Prof. Rochmat sebagai orang yang bertanggung jawab mengurus. Melihat kejadian tersebut kemudian saya berinisiatif, saya ajak Prof. Sugeng ke bandara dan saya mengatakan saya yang akan bertanggung jawab mengurus. Syukur alhamdulillah waktu itu Prof. Rochmat dan rekan langsung sigap mencarikan tiket beliau hingga

ketemu, lalu menyerahkannya tepat ketika Prof. Sugeng akan *boarding*. Usut punya usut, Prof. Sugeng melewatkan pengambilan tiket pesawat yang diletakkan satu map dengan honor rapat panitia. Setelah itu terjadi, semua kembali seperti semua. Miskomunikasi terselesaikan dengan mudah.

Pada saat perjalan pulang, kami sempat transit di Denpasar. Karena waktu transit cukup lama kami memutuskan untuk pergi mencari makan siang bersama, termasuk Prof. Rochmat dan Prof. Sugeng. Waktu itu, saya bisa membaca bagaimana perasaan Prof. Rochmat ketika menghadapi Prof. Sugeng. Beliau menunjukkan orang yang luar biasa dalam melayani pimpinan, meskipun dalam kondisi kurang berkenan.

Penuh Komitmen dan Pekerja Keras

Prof. Rochmat yang saya kenal adalah *person* yang memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan segala aktivitas dan sosok pekerja keras. Saya dan beliau kebetulan bekerja sama sebagi panitia SNMPTN-SBMPTN. Bertindak sebagai Ketua dalam gelaran SNMPTN-SBMPTN beliau menunjukkan kepemimpinan yang baik, misalnya beliau selalu hadir pada saat rapat-rapat yang diadakan padahal kita semua tahu bahwa menjadi rektor sudah banyak menyita waktu.

Peran sebagai Rektor UNY dan Ketua SNMPTN secara bersamaan tersebut dijalankan dengan baik, terbukti pelaksanaan seleksi nasional masuk perguruan tinggi dapat dilaksanakan dengan lancar sementara prestasi UNY juga tetap terjaga. Poin saya adalah beliau orang yang sangat bertanggung jawab dan berani menerima risiko serta tidak langsung menyalahkan anak buah. Beliau tetap bertanggung jawab tetapi tentunya dengan dukungan data dari anak buah. Misalnya, kasus SMA 3 Semarang pada pelaksanaan SNMPTN-SBMPTN tahun lalu, beliau dengan sabar melayani masyarakat yang protes dengan gaya khas beliau yang penuh spontanitas dalam berbicara.

Peran Prof. Rochmat dalam memajukan pendidikan Indonesia, khususnya perguruan tinggi terlihat bahkan sebelum beliau menjabat

sebagai Rektor UNY. Ketika menjabat sebagai Wakil Rektor I hingga menjabat Rektor UNY selama dua periode, beliau selalu mendorong civitas akademik UNY, baik dosen maupun mahasiswa untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran terutama guru di daerah terpencil. Prof. Rochmat ada pada garda depan untuk menggiatkan dan menjalankan program tersebut. Beliau juga orang yang sangat menghargai pencapaian-pencapaian prestasi baik dosen ataupun mahasiswa. Terlihat bahwa berbagai prestasi yang diperoleh mahasiswa/dosen selalu ditaruh di bagian publikasi UNY sehingga terinformasikan bahwa prestasi UNY mengalami peningkatan yang luar biasa banyak, baik kejuaraan nasional maupun internasional.

Harapan saya setelah tidak lagi menjabat sebagai rektor, Prof. Rochmat tetap berkarya dengan baik dan konsiten untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Baik sebagai dosen maupun posisi lainnya beliau tetap melakukan pengabdian dengan baik. Kembalinya beliau sebagai dosen secara otomatis mengembalikan waktu yang tersita sebagai pejabat universitas sehingga nantinya waktu yang tersedia lebih banyak dan bisa dimanfaatkan untuk berkarya lebih banyak lagi.

Proses Menjadi Seorang Rochmat Wahab

Drs. Fatih Irianto
Sahabat Rochmat Wahab semasa kuliah S1 di IKIP Bandung

SUDAH sejak dulu saya dan Pak Rochmat menjalin pertemanan. Lebih tepatnya kami terus bersama sejak lulus dari PGA di Mojokerto sampai selesai kuliah. Dalam kurun waktu tersebut kami belajar di sekolah yang sama dan kami pun tinggal di atap yang sama. Banyak memori dan kenangan yang tercipta dari kebersamaan yang cukup lama itu. Senang, sedih, marah, dan harapan berbaur menjadi satu dalam kehidupan kami waktu itu. Dan sekarang marilah kita lihat satu per satu kehidupan kami tersebut.

Pak Rochmat berangkat bukan dari keluarga plus. Ia adalah anak yatim dengan segala kekurangannya. Namun di balik kekurangannya itu tersimpan kelebihan yang kini mengantarnya menjadi orang sukses. Kelebihan itu yaitu ia adalah orang yang tekun dan cerdas. Dia juga punya bakat menjadi pemimpin. Bakat ini sudah terlihat sejak SMP ketika ia menjadi ketua OSIS. Saat kuliah ia menjadi pengurus senat fakultas. Kelebihan lain dari seorang Rochmat Wahab zaman dulu adalah pintar bahasa Inggris. Karena itulah kami sering minta diajarin pelajaran ini. Cabang olahraga juga menjadi bidang yang ia kuasai. Ketika itu ia termasuk atlet voli dalam Porseni Se-jatim. Dalam bidang akademik ia juga menonjol. Dikenal sebagai kutu buku yang disukai banyak orang. Dia kan pinter jadi otomatis banyak penggemarnya.

Sejak dari PGA kami tinggal di asrama di Surabaya. Seperti layaknya anak kos kami berlima tinggal dan makan bersama. Setiap hari Sabtu dia pulang ke kampungnya dengan bersepeda yang berjarak sekitar 20 km. Sekembalinya dari kampung ia membawa beras dan bekal lainnya seperti peyek dan srundeng. Inilah yang kami makan pada awal bulan. Begitu sampai akhir bulan kami makan seadanya. Menu andalan pada akhir bulan yaitu bubur yang dibumbui garam. Karena persediaan bekal dari rumah sudah menipis maka kami harus pintar-pintar mengolah makanan. Setiap harinya kami masak bergiliran untuk makan siang dan makan malam. Bubur menjadi pilihan sebab jika diolah menjadi bubur bisa mengenyangkan kami lebih lama daripada jika diolah menjadi nasi. Hasilnya adalah bubur rasa asin. Rochmat juga terkadang marah-marah karena habis makan kami tidak mencuci piring atau makanannya tidak disisakan. Bertengkar seperti itu biasa namun tidak sampai berselisih lebih jauh.

Ketika itu cita-cita kami cukup sederhana. Setelah lulus lalu jadi guru dan mengajar di sekolah. Belum ada keinginan atau impian sampai ke atas. Tetapi Rochmat didorong oleh guru-guru untuk terus melanjutkan pendidikannya. Dorongan ini datang karena dia termasuk anak yang rajin dan supel dalam pergaulan. Setelah menyelesaikan PGA, ia masuk ke SGPLB yaitu sekolah khusus guru anak cacat. Awalnya ia berniat ke IKIP namun karena tidak diterima akhirnya meneruskan ke SGPLB selama dua tahun. Baru setelah itu kami diterima di IKIP Bandung.

Hidup menjadi mahasiswa bagi kami berlima tidak berbeda jauh dengan kehidupan kami saat di asrama PGA dulu. Hidup bersama dalam satu tempat yang sama. Yang terakhir itu Rochmat tinggal di satu rumah yang namanya Tuan Putri. Saya pun akhirnya tinggal di sana juga. Rumah ini seperti ruko tanpa sekat. Satu los itu bisa sampai tiga kamar dan setiap kamar bisa menampung dua sampai tiga orang. Lokasinya di bawah kampus dan kami tidak dibebani biaya apapun untuk tinggal di sini. Meskipun begitu kami juga tetap harus memutar otak untuk makan sehari-hari. Kadang-kadang kami masih makan bubur asin mengingat

beras kalau dibubur bisa untuk dua sampai tiga hari sedangkan kalau dimasak menjadi nasi hanya cukup untuk sehari. Di dalam kamar tidak ada kasur sehingga kami memakai tikar dan bantal. Kalau tidak ada bantal kami biasa memakai pakaian yang telah dicuci tapi belum di setelika sebagai gantinya. Begitulah kehidupan yang kami jalani sampai akhirnya semuanya bisa lulus dalam waktu yang sama.

Setelah lulus dari IKIP Bandung kami masih tetap berhubungan. Kebetulan orang tua saya adalah gurunya di PGA sehingga ia sering datang ke rumah. Tiap habis lebaran kami mengadakan reuni. Di sinilah kami mengenang kembali kehidupan masa lalu. *Tututu Nana naksir situ tapi nggak mau. Eh eh tolong dulu situ pejabat.* Kelakar dan candaan seperti itu menjadi biasa dalam reuni kami. Pak Rochmat itu kalau dengan saya agak lepas. Bicara apa saja seperti tidak ada beban. Seperti layaknya orang Jatim, Pak Rochmat juga suka lepas kontrol kalau sedang *ngomong*. Dalam reuni inilah kami menikmati kembali masa lalu dan kemudian lepas kontrol ini menjadi biasa saja.

Sedangkan mengenai karirnya saat ini saya kira ada dua hal yang memengaruhi. Pertama yaitu garis tangan. Takdir menyuratkan bahwa ia akan menjadi pemimpin dan itulah yang terjadi kemudian. Faktor yang kedua ialah ia mendapat bimbingan. Dia selalu mendapatkan tempat yang pas untuk menutupi kekurangan ekonominya. Istilah Jawanya *ngawulo* untuk menghidupi. Menempel pada orang-orang yang berhasil tapi tidak merugikan. Dia bisa melayani mereka karena punya kemampuan. Selain belajar, ia juga bekerja untuk bisa makan. Ia hidup sendiri sejak orang tuanya tidak ada. Ya itulah proses yang harus dilalui. Yang terakhir pesan saya adalah jangan melupakan akar masalahnya dan jangan melupakan yang sudah berlalu. Kalau bertemu banyak orang sebaiknya bisa menahan diri atau tidak kelepasan mengingat tatanan birokrasi dan jabatan itu berbeda dengan obrolan sehari-hari.

Teruslah Menulis, Pak!

Drs. Ahmad Luthfi
Wakil Pimpinan Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat

PERTAMA mengetahui nama Pak Rochmat Wahab adalah dari teman-teman di PBNU. Waktu beliau baru mendapat gelar doktor dan bagus untuk diangkat di surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Saya menelpon untuk janjian. Saya datang lebih awal dan waktu itu kami belum pernah saling bertemu. Saya menunggu di depan ruangan sampai ada seseorang yang menegur saya karena duduk menunggu dalam waktu yang cukup lama. Kemudian saya di antarnya bertemu beliau dan saya mulai mewawancaranya. Tema wawancara waktu itu tentang gelar doktor yang beliau peroleh.

Pertemuan berikutnya dan lebih intens ialah saat kami sama-sama berangkat haji pada Desember 2005, saya jamaah haji biasa dan beliau menjadi petugas haji. Di sana kami sering berkomunikasi dengan beliau karena satu kloter. Satu hal yang saya ingat ketika itu adalah beliau rajin sekali mencuci piring, tidak hanya piring sendiri melainkan juga piring jamaah yang lain.

Sampai saat ini beliau sudah mengirimkan banyak tulisan di KR. Terkadang beliau bertanya tentang tema apa yang bagus untuk ditulis. Komunikasi kami masih terjalin sampail sekarang. Beliau adalah pekerja keras dan berpandangan bahwa pendidikan formal itu penting. Berawal

dari keluarga yang tidak mampu hingga menjadi sosok yang sukses seperti saat ini.

Salah satu peran beliau yang paling kentara dan berpengaruh adalah sumbangan opini dan tulisannya di media-media massa. Latar belakang keilmuan beliau di bidang pendidikan dan hobinya menulis membuat tulisan-tulisannya banyak kita temukan di media massa. Harapan saya untuk beliau selalu sehat dan terus berkontribusi di dunia pendidikan, khususnya lewat tulisan.

Selama berkenalan dengan beliau, insyaallah beliau adalah orang yang bersih dalam menjalankan kepemimpinannya. Beliau adalah orang yang tidak mau menerima uang yang bukan haknya. Pernah beliau bercerita pada saya, saat ada pembangunan sebuah gedung, ada rekanan yang mengirim orang untuk memberikan uang kepadanya. Melihat hal tersebut, beliau langsung menolak dan menyuruhnya pergi. Selain itu, beliau adalah orang yang tidak mau menandatangani kuitansi yang tidak ada keterangan dan nominalnya. Pak Rochmat adalah orang yang lebih suka menerima uang dari honor pembicara dan tuisannya ketimbang uang imbalan dari rekanan. Prinsip beliau yang sangat hati-hati inilah yang patut ditiru oleh kita semua.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA